

Muhammad Fethullah Gulen

**Best
Seller**

Cahaya Abadi
Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Kebanggaan Umat Manusia

النُّور الخالد محمد مَفخرة الانسانية

2

Cahaya Abadi
Muhammad
Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Kebanggaan Umat Manusia

2

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	vii
BAGIAN II; Nabi Sebagai Murabbi	1
Bab Satu; Tarbiyah dan Kepemimpinan Rasulullah dalam Keluarga	2
1. Nabi Saw. sebagai Kepala Keluarga	4
2. Nilai-Nilai Luhur yang Diajarkan...	12
3. Musyawarah Rasulullah dengan Para Ummahat Al-Mukminin	15
4. Peristiwa Takhyîr	17
Bab Dua; Sifat Kebapakan Pada Diri Rasulullah Saw.	24
1. Kecintaan Rasulullah Terhadap Anak dan Cucu	26
2. Cinta Rasulullah Kepada Fatimah r.a.	30
3. Rasulullah Mempersiapkan Anak-Anak untuk Kehidupan Akhirat	32
4. Atmosfer Tarbiyah Rasulullah di Rumah Beliau	38
Bab Tiga; Rasulullah sebagai Pendidik Umat Manusia	41
1. Peningkatan Spiritual, Mental, dan Intelektual	46
2. Universalitas Dakwah Rasulullah	47
3. Gerak dan Amal Perbuatan	56
4. Perdagangan, Pertanian, dan Jihad	58
5. Beberapa Catatan Seputar Ilmu	60

Bab Empat; Contoh Tarbiyah dan Pengajaran Rasulullah	64
1. Sikap Rasulullah Terhadap Orang Badui	64
2. Penghormatan Rasulullah Kepada Wanita	65
3. Rasulullah Sosok yang Kaya Hati	67
4. Sekelumit Tentang Budaya Jahiliyah	69
5. Sifat Murah Hati dan Mengutamakan Orang Lain (Îtsâr)	76
6. Kepahlawanan Khansa`	78
7. Sang Pengendara yang Berhijrah	79
8. Tunduk pada Kebenaran	80
9. Peristiwa Maiz r.a. dan Pengendalian Diri	81
 Bab Lima; Dan, Para Jenius pun Rasulullah Lahirkan	 87
1. Para Jenius dalam Bidang Ilmu Pengetahuan	93
a. Ulama dalam Bidang Fikih	94
b. Ulama dalam Bidang Tafsir	96
c. Ulama dalam Bidang Hadis	97
d. Ulama dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Umum	98
2. Para Pahlawan Spiritual	99
3. Para Ahli Retorika	102
 BAGIAN III; Rasulullah Saw.: Pemberi Solusi yang tak Tertandingi	 105
Bab Satu; Lima Syarat Seorang Pemimpin	106
Bab Dua; Risalah Sang Pemimpin dan Kehidupan	110
1. Rasulullah sebagai Sosok yang Teguh Pendirian	111
2. Rasulullah dan Permintaan Kaum Hartawan Quraisy	114
 Bab Tiga; Sang Pemimpin dan Unsur Kemanusiaan	 117
Bab Empat; Pendayagunaan Potensi Manusia Secara Tepat	121
1. Abu Dzar Al-Ghiffari r.a.	123
2. Amr bin Abasah r.a.	125
3. Julaibib r.a.	127
4. Ali bin Abi Thalib r.a.	130
5. Para Istri Rasulullah yang Suci	131

Bab Lima; Sang Pemilik Intuisi yang Disinari Wahyu	133
1. Peristiwa Hajar Aswad	137
2. Pembagian Pampasan Perang Hunain	139
3. Masalah Hijrah (Pengungsian)	140
a. Ketika Sikap Tidak Mau Mengandalkan Orang Lain Berbenturan dengan Kemurahan Hati	144
b. Undang-undang Pertama di Dunia	145
4. Masalah Perang	146
a. Taktik Militer dalam Perang Uhud	147
b. Musyawarah	153
 Bab Enam; Keselarasan Antara Pandangan dan Tindakan	 162
1. Sosok yang Pandai Mengatur Perencanaan	162
2. Rasialisme Sebagai Masalah Masa Kini	164
3. Hudaibiyah	167
a. Mukjizat Air	168
b. Para Utusan	169
c. Utsman Menjadi Utusan Rasulullah	171
d. Setia sampai Mati	171
e. Tersibaknya Awan Gelap	172
f. Kesepakatan	173
g. Kekesalan Umar bin Khatthab r.a.	174
h. Abu Jandal	176
i. Abu Bashir dan Kawan-kawan	177
4. Hasil-Hasil Perjanjian Hudaibiyah	179
a. Tidak Ada yang Boleh Memonopoli Ka'bah	181
b. Masa Damai adalah Masa Terbaik untuk Dakwah	182
c. Mengenal Islam di Masa Damai	182
d. Pengakuan Resmi terhadap Daulah Islamiyah	183
e. Allah di Belakang Segalanya	184

BAGIAN IV; Rasulullah Saw. Sebagai Panglima Angkatan Bersenjata	187
Bab Satu; Rasulullah Saw. Sang Panglima	188
1. Tujuan Jihad	188
a. Jihad Sebagai Langkah Defensif (Bela Diri)	189
b. Mengenyahkan Kezhaliman	190
c. Kebebasan Dakwah	191
d. Landasan Kemanusiaan	192
e. Perdamaian sebagai Prinsip Dasar dalam Islam	201
2. Persiapan yang Baik	204
a. Kekuatan Moril	204
b. Membangun Kekuatan sebagai Tindak Preventif	205
c. Penggunaan Senjata dalam Kondisi Darurat	209
3. Kepatuhan	211
4. Keragaman Strategi	213
a. Keteguhan Menjaga Rahasia	215
b. Jejaring Intelejen	216
c. Tahapan Tabligh	218
5. Beberapa Kejadian Penting	219
6. Sasaran Pembentukan Satuan Militer	223
7. Satuan Militer (Sariyyah)	227
a. Satuan Militer Pertama Pimpinan Hamzah r.a.	227
b. Satuan Militer Kedua Pimpinan Sa'd bin Abi Waqqash	228
c. Satuan Militer Pimpinan Ubaidah bin Harits r.a.	229
d. Rasulullah Sang Panglima	229
e. Satuan Militer Pimpinan Abdullah bin Jahsy r.a.	230
8. Hasil yang Dicapai Satuan Militer	233
a. Mengukuhkan Kepemimpinan Umat Islam	233
b. Menjaga Keamanan di Seluruh Kawasan	235
c. Kesigapan dalam Menguasai Keadaan	237
d. Saat-Saat Sebelum Perang Badar	240

Bab Dua; Rasulullah Saw. dan Peperangan yang Beliau Ikuti	244
1. Perang Badar dan Penyebabnya	244
a. Kekuatan Pasukan Muslim di Badar	246
b. Di Medan Laga	249
c. Kedisiplinan Pasukan Muslim	253
d. Bergerak ke Arah Sumber Air	254
e. Duel Pembuka	264
f. Pertempuran antara Dua Tujuan yang Berlawanan	265
g. Tewasnya Si Fir'aun dari Quraisy	267
h. Kekalahan Pasukan Musyrik	269
i. Tujuan Pengampunan Tawanan	270
j. Faktor-faktor Penentu Kemenangan	273
k. Prajurit Muslim Pantang Lari dari Medan Laga	276
2. Perang Uhud: Sebuah Jalan Menanjak yang Berat	281
a. Musyawarah sebelum Perang Uhud	286
b. Berangkat Menuju Uhud	290
c. Tiga Tahapan dalam Perang Uhud	294
● Tahapan Pertama	295
● Tahapan Kedua	296
● Tahapan Ketiga	297
d. Dari "Guncangan" Menjadi Kemenangan	304
e. Pergerakan Menuju Hamra' Al-Asad	307
f. Strategi yang Terus Berubah	310
g. Penyebab "Guncangan" yang Menimpa Pasukan Muslim di Uhud	312
h. Hilangnya Perasaan Kalah	318
3. Peristiwa Badar Shughra	319
4. Ghazwah Dzât Ar-Riyâ'	321
5. Ghazwah Bani Mushthaliq dari Khuza'ah atau Muraisi'	321
6. Kebiasaan Rasulullah untuk Melakukan Perjalanan Malam	324

7. Perang Khandaq atau Perang Ahzâb	327
a. Perang Khandaq dalam Al-Qur`an	335
b. Beberapa Fakta Penting Di Balik Perang Khandaq	337
8. Beberapa Peperangan yang Lain	348
a. Yahudi Khaibar Sang Biang Fitnah	358
b. Perang Mu`tah	360
c. Peristiwa Penaklukan Mekah (Fath Makkah)	363
d. Secuil Kekeliruan di Hunain	370
e. Perang Tabuk	374
 Bab Tiga; Beberapa Hal yang Harus Dimiliki Seorang Panglima	376
1. Riwayat Hidup Rasulullah sebagai Pemimpin Terbaik	382
2. Keagungan yang Takkan Tertandingi Siapa Pun	384
3. Sosok Manusia yang Tak Pernah Goyah	389
4. Kerendahan Hati yang Mengagumkan	389
5. Rasulullah dan Keahlian Mendeteksi Kemampuan Seseorang	392
6. Rasulullah Sosok yang Sangat Dicintai	395
7. Rasulullah yang Maksum	398
8. Keistimewaan Rasulullah	401
9. Murid-Murid Didikan Rasulullah Saw.	407

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmânirrahîm...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabâarakâtuh

Puji Syukur kami panjatkan ke khadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya kepada kita semua. Shalawat dan salam terhantur kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta Keluarga dan sahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pembaca yang Budiman,

Sebagai Penerbit Islam, telah lama kami mendambakan untuk menerbitkan buku sejenis Sirah Nabawiyah Nabi kita Muhammad Saw.. Beberapa tahun terakhir ini, keinginan tersebut semakin gencar menerjang-nerjang hasrat sanubari kami di Redaksi Penerbit Republika. Apalagi, kita juga sudah mencetak dan mensyi'arkan Al-Qur'an yang agung.

Subhanallah... Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui apa yang terkandung dalam hati kami, memberikan jalan terindah bagi kami. Sebuah naskah tulisan dari pemikiran Muhammad Fethullah Gulen *Hojaefendi* tentang Muhammad Saw. sebagai Cahaya Abadi bagi kehidupan Manusia dan Alam Semesta sampai di meja redaksi kami dalam versi Bahasa Arab. Allahu Akbar!

Segera kami baca, dan sungguh kami sampai kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan kekaguman kami kepada

buku yang mampu menghadirkan sosok manusia pilihan, nabi terakhir, Muhammad Saw. yang hidup 14 abad yang lalu. Di buku ini, seolah-olah beliau hadir kembali di tengah-tengah kita memberikan beragam solusi atas semua masalah yang dihadapi umatnya. Sebuah pendekatan yang sangat luar biasa oleh *Hojaefendi*. Semoga Allah merahmati kehidupan beliau.

Pembaca yang budiman,

Sekali lagi, kami sungguh kehilangan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan kami bisa menjadi bagian dari penyebarluasan sebuah ungkapan rasa cinta dan kagum yang sangat besar kepada Sang Pembawa Cahaya Abadi, Teladan Terbaik bagi Manusia, Nabi Muhammad Saw...

Pembaca yang budiman,

Dalam penerbitan buku karya *Hojaefendi* Fethullah Gulen kali ini kami membagi buku bermutu ini menjadi 3 jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3. Mengapa hal ini kami lakukan. Paling tidak ada tiga alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, kami ingin buku yang baik ini bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, kami berharap bisa memberi kemudahan dan kenyamanan kepada pembaca yang budiman dalam membaca dan mengkaji buku ini. *Ketiga*, kami ingin harga buku ini bisa lebih terjangkau sehingga akan lebih memudahkan pembaca yang budiman untuk mengoleksi buku yang tak akan lekang oleh waktu ini.

Buku yang sedang pembaca budiman pegang merupakan jilid dua dari tiga jilid yang ada yang memuat tiga bagian. Pada bagian dua, diuraikan tentang peran nabi Muhammad Saw. sebagai murabbi; di dalamnya diuraikan seputar tarbiyah dan kepemimpinan Rasulullah dalam keluarga, sifat kebapakan Rasulullah, contoh tarbiyah dan lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan Rasulullah. Pada bagian tiga, diuraikan tentang Rasulullah sebagai pemberi solusi yang tak tertandingi; di dalamnya dibahas seputar kepemimpinan Rasulullah, unsur kemanusiaan dalam diri Rasulullah, dan kemampuan Rasulullah dalam mendayagunakan potensi sahabatnya.

Bagian empat menguraikan tentang Rasulullah Saw. sebagai panglima angkatan bersenjata; di dalamnya diuraikan se-

putar sepak terjang Rasulullah saat memimpin pasukan, kisah peperangan yang diikuti Rasulullah Saw. dan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Akhirnya,

Pada kesempatan ini, izinkan kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini, khususnya sahabat kami tercinta, Gullen's Chair dan Mas Fuad Saefuddin yang telah menerjemah-kan buku ini dengan sangat indah.

Tak ada gading yang tak retak, maafkan bila ada kekhilafan dan kesalahan yang tak mampu kami hindari. Sesungguhnya hanya Allah yang Mahasempurna.

Selamat menikmati kelezatan dan kegemilangan rangkaian tulisan dan kisah di buku ini.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.,

Republika Penerbit

BAGIAN II

Nabi Sebagai

Murabbi

Bab Satu

Tarbiyah dan Kepemimpinan Rasulullah dalam Keluarga

Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna dalam menunjukkan sifat Allah "*Ar-Rabb*" di bumi. Beliau adalah sosok yang paling berhasil mengejawantahkan salah satu nama di antara *Al-asmâ' al-husnâ* ini di dunia, bahkan jika dibandingkan dengan para rasul yang lain sekalipun. Penyebabnya adalah karena Rasulullah memiliki fitrah yang istimewa. Dengan kemampuan Rasulullah dalam merefleksikan nama Allah "*Ar-Rabb*" itulah kemudian para sahabat yang menerima tarbiyah (*at-tarbiyyah*) secara langsung dari beliau mampu menjadi manusia-manusia yang paling unggul setelah para nabi dan rasul. Itulah sebabnya kita tidak dapat menemukan manusia lain –selain para nabi dan rasul– yang lebih pantas untuk kita jadikan teladan dibandingkan Abu Bakar r.a., Umar bin Khaththab r.a., Utsman bin Affan r.a., atau Ali bin Abi Thalib r.a..

Namun, tampaknya bukan hanya keempat sahabat ini saja yang tidak akan dapat kita tandangi, sebab mungkin semua sahabat Rasulullah tidak akan pernah dapat kita tandangi keistimewaannya, karena mereka semua telah dididik langsung oleh Rasulullah Saw. Meskipun kita juga tidak boleh memungkirkan bahwa ada orang-orang setelah generasi sahabat yang hidup di dalam atmosfer tarbiyah yang sama dengan yang ada pada masa

Rasulullah. Orang-orang itulah yang menjadi permata ratna mutu manikam pada generasi Islam selanjutnya sehingga kita pantas saja mengatakan bahwa mereka –secara tidak langsung– telah dididik oleh Rasulullah Saw. dan menjadi kebanggaan bagi umat manusia.

Orang-orang yang sulit dicari tandingannya itu adalah para tokoh besar seperti Fudhail bin Iyadh, Bisyr Al-Hafi, Abu Yazid Al-Busthami, Junaid Al-Baghdadi, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Rabbani, Imam Al-Ghazali, Maulana Jaluddin Ar-Rumi, Syaikh Al-Kilani, Abu Hasan Asy-Syadzili, Bahauddin An-Naqsyabandi, Ahmad Ar-Rifa'i, Badi' Az-Zaman Sa'id Nursi, dan sebagainya.

Mereka itulah orang-orang yang tumbuh dalam tarbiyah ala Rasulullah Saw. Itulah sebabnya Rasulullah pernah menyatakan dalam sebuah hadis indah yang –sayangnya– berstatus dhaif dari segi sanadnya, "Para ulama di kalangan umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil."¹

Setelah Rasulullah sang Penutup Para Nabi wafat, memang tidak mungkin muncul nabi baru atau muncul seseorang yang dapat menduduki derajat setara nabi. Akan tetapi, tentu ada ruang-ruang tertentu dalam penghambaan diri di hadapan Allah di mana manusia biasa dapat "berlomba" dengan para nabi. Para tokoh yang namanya disebutkan di atas itulah –dan sebenarnya masih ada beberapa nama lain yang dapat disertakan– yang tampaknya sangat pantas untuk ikut dalam "perlombaan" tersebut. Merekalah para ulama yang menjadi kebanggaan kita semua, karena seandainya orang-orang biasa seperti kita diminta untuk menjadi seperti mereka, maka tampaknya kita harus meminta para malaikat turun ke bumi. Hanya para malaikatlah yang dapat mengimbangi kualitas para ulama besar tersebut.

Terakhir, perkenalkan saya untuk mengingatkan bahwa hanya Rasulullah-lah yang pantas kita jadikan sebagai pendidik utama. Hanya dengan menisbahkan diri kepada beliau lah buah tarbiyah sehebat ini dapat kita raih. Buah tarbiyah yang takkan habis dan terus muncul hingga hari Kiamat. Setelah masa-masa paceklik yang sekarang sedang kita alami ini, siapakah yang tahu

1 Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 2/64; Asy-Syaukani, *Al-Fawâid Al-Majmû'ah*, hlm. 286.

kalau ternyata nanti muncul manusia-manusia agung di antara para ulama kita? Merekalah tumpuan harapan kita semua, dan sampai saat ini saya sendiri selalu menunggu kemunculan mereka.

Sebelum kita membahas prinsip-prinsip tarbiyah secara umum, berikut ini saya ketengahkan beberapa prinsip tarbiyah khusus dalam keluarga. Ingat, Rasulullah juga seorang kepala keluarga. Di dalam kediaman beliau ada banyak anak-anak, dan beliau juga memiliki beberapa istri dan cucu.

1. Nabi Saw. sebagai Kepala Keluarga

Tidak perlu diragukan lagi, keluarga Rasulullah Saw. adalah keluarga yang paling utama, paling bahagia, dan paling mendatangkan berkah di tengah sejarah umat manusia. Dari keluarga inilah kebahagiaan seluruh umat manusia akan terus mengalir hingga akhir zaman.

Tapi Anda tidak perlu terkejut jika saya katakan bahwa keluarga Rasulullah adalah keluarga yang sangat miskin materi. Tak jarang, selama sehari-hari tak ada asap yang mengepul dari dapur keluarga ini sebab mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimasak, bahkan sekadar sepotong roti kering.²

Demikian pula dengan tempat tinggal para istri Rasulullah. Sebenarnya yang disebut "tempat tinggal" untuk mereka itu hanyalah sebuah bilik kecil yang lebih pantas disebut dangau atau gubuk. Tapi meski harus menjalani kehidupan seperti itu, para istri Rasulullah tak pernah rela jika mereka harus menukar sedetik saja dari waktu mereka bersama Rasulullah dengan dunia seisinya. Mereka adalah para istri yang merasa sangat beruntung nasibnya, sangat tenteram jiwanya, dan sangat bahagia hidupnya.

Bukan hanya miskin materi, Rasulullah juga harus mengalami kematian semua anak lelakinya pada usia belia. Bahkan Sayyidah Fatimah r.a. putri beliau, harus menjalani kehidupan yang susah dari segi materi. Rupanya Rasulullah tak pernah memberi kehidupan yang berlebihan kepada Fatimah, meski sebenarnya Fatimah adalah putri yang sangat dicintainya. Demikian pula halnya dengan para istri Rasulullah. Para wanita yang menjadi ibu

² Al-Bukhari, *Al-Hibah*, 1; *Ar-Riqâq*, 17; Muslim, *Az-Zuhd*, 28.

bagi umat Islam itu menjalani kehidupan yang sangat bersahaja meski sebenarnya posisi mereka selalu istimewa di sisi Rasulullah Saw. dan seluruh umat Islam.

Beberapa saat sepeninggal Rasulullah, Fatimah r.a. terus dirundung duka sehingga matanya tak pernah kering dari air mata.³ Untungnya kepedihan yang dirasakan Fatimah itu tidak berlangsung berlarut-larut, sebab hanya sekitar enam bulan setelah kepergian ayahandanya, Sayyidah Fatimah r.a. menyusul Rasulullah Saw. berpulang ke rahmatullah.⁴

Tak seorang anak pun yang memiliki cinta kepada ayahnya sebesar cinta yang dimiliki Fatimah terhadap Rasulullah Saw. Begitu pula tak ada seorang ayah pun yang memiliki cinta kepada putrinya sebesar cinta yang dimiliki Rasulullah Saw. terhadap Fatimah r.a. Meski tentu saja cinta ayah dan anak ini selalu sejalan dengan syariat Allah. Demikian pula halnya dengan hubungan Rasulullah Saw. dengan istri-istri beliau. Tak ada istri yang cintanya sebesar cinta para *Ummahât Al-Mukminîn* terhadap Rasulullah Saw., sebagaimana juga tidak ada cinta suami yang begitu besar terhadap istri sebesar cinta Rasulullah kepada para istri beliau.

Namun, tentu saja cinta sebesar itu tidak mungkin terwujud begitu saja tanpa alasan atau sebab yang jelas. Tarbiyah yang diterapkan Rasulullah-lah yang menjadi mata air terbitnya cinta yang begitu besar di dalam keluarga beliau. Bahkan dari keluarga suci itu kemudian energi cinta memancar ke sekelilingnya dan bahkan mencapai seluruh alam semesta. Tak pelak, kepiawaian Rasulullah dalam mendidik anggota keluarga beliau ini tentu menjadi satu sisi lain yang menunjukkan sifat *fathanah* yang beliau miliki.

Silakan Anda renungkan betapa di saat wafatnya Rasulullah Saw. tidak pernah mewariskan satu rumah pun untuk istri-istri beliau setelah seumur hidup beliau melewati hari-hari bersama mereka di dalam bilik-bilik kecil yang lebih tepat disebut gubuk.

3 Lihat: Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 83; Ibnu Majah, *Al-Janâiz*, 65; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 14.

4 Al-Bukhari, *Fardh Al-Khams*, 1; Muslim, *Al-Jihâd*, 52; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/211; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 8/29; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/379.

Hanya bilik-bilik kecil itulah yang beliau wariskan kepada para *Ummahât Al-Mukminîn*: wanita-wanita mulia yang menjadi ibu bagi kita semua.

Dalam keadaan miskin materi seperti itulah Rasulullah meninggalkan mereka tanpa ada seorang pun dari mereka yang mengeluh disebabkan keadaan tersebut. Meskipun pernah suatu kali sempat terbersit di benak satu dua orang istri Rasulullah untuk mengeluh, tapi ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah langsung menghapus kesedihan itu dari hati mereka.⁵

Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar r.a. berijtihad untuk menetapkan uang tunjangan bagi para *Ummahât Al-Mukminîn* yang diambil dari Baitul Mal. Tapi jumlah tunjangan itu sangat kecil, karena nilainya lebih kecil dibandingkan santunan yang diterima sahabat lain dan jauh lebih kecil dibandingkan jumlah yang diterima kaum muslim awal.

Barulah pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab r.a., jumlah tunjangan bagi *Ummahât Al-Mukminîn* dinaikkan sehingga sama dengan jumlah yang diterima kaum muslim awal. Alasan Umar berijtihad untuk melakukan itu adalah karena para *Ummahât Al-Mukminîn* dianggap setara dengan para sahabat utama sebab mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. dan mereka adalah ibu bagi seluruh umat Islam sampai hari Kiamat.

Tapi kita tidak akan membahas lebih lanjut topik tentang tunjangan yang diterima para *Ummahât Al-Mukminîn*, karena hal itu tidak menjadi objek bahasan kita. Yang ingin saya tunjukkan dari penjelasan di atas sebenarnya adalah ketinggian derajat yang dicapai para *Ummahât Al-Mukminîn* berkat tarbiyah yang dilakukan Rasulullah Saw.

Seperti apakah kiranya kedahsyatan tarbiyah Rasulullah yang mampu menembus hati istri-istri beliau sehingga mereka tidak memikirkan selain Rasulullah? Padahal beliau tidak banyak

5 Lihat ayat, "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan ka-lian dengan cara yang baik. Tapi jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar," (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

menghabiskan waktu bersama mereka. Apalagi mereka tidak mendapatkan harta apa-apa dari Rasulullah kecuali hanya gubuk kecil.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah pasti memiliki daya tarik tertentu. Daya tarik yang mampu menarik hati orang-orang di sekeliling beliau. Daya tarik yang memang menjadi bekal bagi Rasulullah untuk menyebarkan risalah yang beliau emban.

Berkenaan dengan jumlah istri Rasulullah yang lebih dari empat orang, saya akan membahas hal itu di bagian mendatang. Tapi satu yang pasti, tindakan Rasulullah menikah dengan beberapa wanita adalah salah satu bukti kebenaran risalah beliau. Sampai di sini cukuplah kita untuk menyatakan bahwa keluarga Rasulullah Saw. adalah keluarga yang penuh berkah karena keluarga beliau telah bermetamorfosa menjadi tempat pendidikan dan pengajaran berbagai masalah yang berkaitan dengan wanita.

Dari hubungan pribadi antarsesama anggota keluarga inilah penyelesaian terhadap berbagai masalah rumah tangga ditemukan untuk kemudian mengalir ke tangan umat Islam. Setidaknya sembilan puluh persen dari seluruh hukum yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga yang sampai ke tangan kita bersumber dari para istri Rasulullah Saw. Itulah sebabnya menjadi sangat penting artinya bagi hukum Islam keberadaan beberapa wanita yang berasal dari berbagai latar belakang di dalam keluarga Rasulullah agar hukum agama yang berhubungan dengan wanita dan keluarga tidak hilang. Itulah sebabnya Rasulullah "terpaksa" menikah dengan beberapa istri sekaligus setelah sebelumnya selama puluhan tahun beliau hanya menikahi satu istri. Apalagi saat Rasulullah melakukan poligami, usia beliau telah menginjak lima puluh tiga tahun.

Ya. Pasti ada alasan yang sangat darurat bagi keberadaan beberapa istri sekaligus dalam rumah tangga Rasulullah. Salah satunya adalah karena hanya kaum laki-laki yang selalu menimba ilmu dari Rasulullah ketika beliau melangsungkan majelis di Masjid Nabawi. Jika ada salah seorang sahabat yang tidak sempat menghadiri majelis beliau, maka dengan mudah sahabat tersebut

bertanya kepada sahabat yang hadir. Tapi tidak demikian dengan kaum wanita. Mereka tidak memiliki kesempatan seluas yang dimiliki para lelaki untuk dapat mendengar berbagai ajaran yang disampaikan Rasulullah.

Kalau kondisinya seperti itu, lantas siapa yang dapat menyampaikan hukum agama kepada mereka? Apalagi jika hukum tersebut berhubungan langsung dengan soal-soal kewanitaan. Siapakah yang bisa menyampaikan kepada umat Islam apa yang dilakukan Rasulullah di dalam kamar tidur beliau? Apakah satu orang wanita saja akan cukup untuk memahami dan kemudian menyampaikan hukum-hukum yang berkenaan dengan wanita secara sempurna kepada umat Islam? Padahal sebagai wanita, seorang istri Rasul juga akan menghadapi berbagai macam halangan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Tentu saja tidaklah mungkin jika satu orang wanita saja akan cukup untuk menyampaikan perkara-perkara hukum yang penting kepada kaum muslimat. Itulah sebabnya, di sekeliling Rasulullah harus ada beberapa wanita yang dekat dengan beliau. Mereka itulah yang “bertugas” memerhatikan semua tindakan Rasulullah Saw. yang memiliki nilai syariat untuk kemudian menyampaikannya kepada umat Islam. Jadi, praktik poligami yang dilakukan Rasulullah semata-mata adalah tuntutan syariat yang tidak bisa ditolak dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan hasrat biologis beliau. Kalau bukan karena alasan misi beliau sebagai rasul, tidaklah mungkin Rasulullah mau memikul beban berat beristri lebih dari satu.

Selain berperan sebagai penyambung hubungan antara Rasulullah dengan kabilah mereka masing-masing, istri-istri Rasulullah juga memegang peran penting untuk menjaga ratusan atau bahkan ribuan hadis Rasulullah Saw. Saat ini saya dapat menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya dunia wanita muslimah berutang banyak kepada istri-istri Rasulullah. Seandainya saja para istri Rasulullah itu tidak pernah ada, maka pastilah wanita muslimah saat ini akan kehilangan sebagian besar hak mereka.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tidaklah mungkin Rasulullah melakukan poligami untuk melampiaskan birahi.

Sebab benar-benar tidak masuk akal jika seorang laki-laki yang telah berusia lima puluh tiga tahun dan tinggal di negeri panas seperti semenanjung Arab, merasa perlu menikah dengan beberapa orang wanita sekaligus. Rasulullah juga tidak mungkin berpoligami demi memenuhi hasrat biologis beliau semata, karena beliau menjalani kehidupan sebagai orang miskin yang sengsara. Bahkan para istri Rasulullah yang telah mengetahui hal itu, mereka tetap rela menjadi istri beliau. Rasulullah sangat adil memperlakukan mereka. Dalam giliran bermalam, tak ada satu pun istri beliau yang mendapat jatah lebih dari semalam dalam sepekan. Tapi waktu yang sedikit itu rupanya telah cukup bagi mereka untuk mengetahui bahwa Rasulullah adalah sosok yang berwajah tampan dan cerah sebagaimana pula beliau adalah sosok yang sangat lembut dalam mempergauli istri.

Mungkin Anda bertanya, apakah istri-istri Rasulullah itu tidak pernah marah atau kesal disebabkan ketiadaan makanan yang terkadang terjadi sehari-hari, atau disebabkan kekurangan pakaian yang mereka alami?

Semua orang yang pernah membaca literatur sirah Rasulullah pasti mengetahui bahwa semua istri Rasulullah selalu rela menjalani hidup dengan Rasulullah walau dengan kondisi sepahit apa pun juga.

Dengan segala wibawa dan perbawa yang beliau miliki, Rasulullah adalah sosok yang sangat lembut dan penuh perhatian terhadap istri-istri beliau. Dalam hubungannya dengan para istri, seakan-akan ada tirai tipis dalam kehidupan Rasulullah. Tirai itu muncul disebabkan hubungan beliau dengan Allah dan atmosfer yang tercipta dari hubungan itu dalam posisi beliau sebagai nabi. Apalagi di saat yang sama, walau bagaimanapun juga istri-istri Rasulullah adalah bagian dari umat beliau. Rasulullah tentu tidak dapat mengisi ruang dalam hatinya yang hanya layak untuk menjadi "tempat persemayaman" Allah dan menggantikan posisi-Nya dengan istri-istri beliau. Bahkan sekalipun Rasulullah sangat sempurna dalam mempergauli istri-istrinya, tetapi mereka tetap tidak akan pernah menggantikan Allah di hatinya.

Rasulullah Saw. menikahi Saudah binti Zam'ah di Mekah. Dengan kata lain, Saudah adalah istri kedua beliau. Tapi karena

sesuatu hal, suatu ketika Rasulullah berniat menceraikan Saudah. Ketika mendengar berita itu, Saudah pun terkejut bukan kepalang dan langsung mengirim orang untuk menyampaikan pesannya kepada Rasulullah. Saudah berpesan, "Wahai Rasulullah, aku sama sekali tidak menginginkan dunia. Yang kuinginkan hanyalah kelak aku dibangkitkan di hari Kiamat di antara istri-istrimu sehingga aku dapat memiliki pahala seperti yang mereka miliki." Selain menyampaikan pesan itu, Saudah juga menyerahkan hari gilirannya kepada Aisyah r.a.⁶

Rasulullah pun mengabulkan permintaan Saudah r.a. dan mengurungkan niat beliau untuk menceraikannya. Seperti itulah kedudukan Rasulullah di hati istri-istri beliau. Kalau saja Rasulullah sampai hati menceraikan salah seorang istri beliau, saya yakin istri yang beliau ceraikan itu akan terus menanti permintaan Rasulullah hingga akhir hayatnya.

Ketika Hafshah sempat mengeluh kepada Rasulullah Saw., beliau membalas keluhan itu dengan berkata, "Kalau dia mau, aku bersedia menceraikannya." Sepotong kalimat yang diucapkan Rasulullah itu pun kontan mengubah Hafshah r.a. seratus delapan puluh derajat. Beberapa orang utusan dari keluarga Hafshah r.a. berdatangan menemui Rasulullah untuk memohon agar beliau tidak melanjutkan niat untuk menceraikan wanita itu. Bahkan para utusan itu menyatakan bahwa Hafshah r.a. adalah wanita yang salehah dan taat beribadah. Rasulullah pun mengabulkan permintaan keluarga Hafshah r.a. dan mengizinkan wanita salehah itu untuk tetap menjadi salah satu di antara istri-istri beliau.⁷

Demikianlah, para istri Rasulullah memang menganggap perceraian dengan Rasulullah sebagai musibah yang lebih menyakitkan daripada kematian. Perasaan seperti ini dirasakan oleh semua istri Rasulullah Saw. tanpa kecuali. Hal itu dapat terjadi karena Rasulullah telah mengambil tempat khusus di dalam hati mereka yang tidak mungkin digantikan dengan siapa pun juga. Bagi mereka, Rasulullah telah menjadi belahan jiwa sehingga mereka merasa tidak dapat hidup tanpa beliau. Rasulullah

6 Al-Bukhari, *An-Nikâh*, 98; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/246.

7 Abu Daud, *Ath-Thalâq*, 38; An-Nasai, *Ath-Thalâq*, 76; Ibnu Majah, *Ath-Thalâq*, 1; Ad-Darimi, *Ath-Thalâq*, 2; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/244.

melewati hari-hari bersama mereka dengan menjalani sebuah kehidupan yang fitri, suci, dan apa adanya dalam kehangatan akhlak yang lembut, santun, dan tidak dibuat-buat. Bahkan para istri Rasulullah meyakini bahwa hidup tanpa Rasulullah bagaikan hidup tanpa udara yang akan membuat dada mereka sesak, dan sulit bernapas.

Anda mungkin menganggap saya berlebihan dalam melukiskan posisi Rasulullah Saw. di mata para istri beliau. Tapi semua pernyataan saya di atas ternyata benar-benar terbukti setelah Rasulullah wafat.

Peristiwa mangkatnya Rasulullah Saw. adalah peristiwa paling memilukan bagi para istri beliau. Tampak jelas di mata para sahabat betapa para *Ummahât Al-Mukminîn* itu mendadak menjadi seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya. Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. yang menyadari betul akan hal itu terkadang menyambangi mereka untuk melipur lara. Tapi setiap kali Abu Bakar dan Umar mendatangi salah seorang *Ummahât Al-Mukminîn*, yang mereka lihat adalah seorang wanita yang tenggelam dalam tangis duka sehingga alih-alih menghibur, kedua sahabat karib Rasulullah itu justru lebih sering ikut menangis bersama *Umm Al-Mukminîn* yang mereka datangi.

Bukan hanya satu dua hari atau satu dua pekan para *Ummahât Al-Mukminîn* meratapi kepergian Rasulullah Saw.; mereka terus berduka hingga ajal tiba. Jejak wafatnya Rasulullah tak kunjung menghilang dari kedalaman hati istri-istri beliau. Meski sebagian besar istri Rasulullah sebenarnya tidak pernah melewati banyak waktu bersama beliau, tetapi Rasulullah telah menjadi mata air bagi kehidupan mereka. Poin inilah yang ingin saya tunjukkan kepada Anda, yaitu sebagai seorang kepala keluarga, Rasulullah juga telah menunjukkan bukti bahwa beliau memang benar-benar seorang utusan Allah.

Rasulullah melewati tahun-tahun terakhir beliau di Madinah bersama sembilan orang istri yang mendampingi beliau. Dalam rumah tangga yang luar biasa itu, Rasulullah mampu mengatur semua istrinya sedemikian rupa sehingga tidak pernah ada pertikaian serius di antara istri-istri beliau. Rasulullah adalah seorang kepala rumah tangga yang lembut dan begitu dicintai oleh semua anggota keluarga.

Beberapa hari sebelum berpulang ke rahmatullah, Rasulullah berkhotbah di hadapan umat Islam yang sebagian isinya berbunyi, "Sesungguhnya Allah telah mempersilakan seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Maka si hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."

Ketika mendengar kalimat itu, Abu Bakar r.a. yang memang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, langsung menangis tersedu-sedu.⁸ Rupanya sahabat karib Rasulullah itu mengetahui bahwa hamba yang disebut-sebut Rasulullah itu sebenarnya tidak lain adalah Rasulullah sendiri.

Dan ternyata memang itulah yang terjadi...

Setelah khutbah itu, sakit yang diderita Rasulullah semakin parah. Kekasih Allah itu mulai merasakan nyeri yang luar biasa di kepalanya. Meski di tengah sakit itu Rasulullah tetap menunjukkan kelembutan beliau dengan meminta izin kepada mereka untuk menetap di kediaman Aisyah r.a. karena beliau tidak sanggup lagi mendatangi mereka seperti biasa. Setelah para *Ummahât Al-Mukminîn* memberi izin kepada beliau untuk menetap di kediaman Aisyah, baru Rasulullah Saw. menghabiskan hari-hari terakhirnya bersama istri beliau yang adalah juga putri dari sahabat karibnya itu.⁹

Ya. Seperti itulah keteguhan Rasulullah dalam menjaga perasaan dan hak istri-istri beliau, termasuk pada saat-saat tersulit dalam kehidupan beliau. Seperti itulah sosok Rasulullah yang santun dan berakhlak sempurna.

2. Nilai-Nilai Luhur yang Diajarkan...

Tidak ada manusia lain dalam sejarah manusia yang dapat menandingi keberhasilan Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada istri-istri beliau. Jika pada suatu malam Rasulullah ingin menyambangi salah seorang *Ummahât Al-Mukminîn* untuk menanyakan sesuatu, beliau selalu terlebih dulu mendatangi semua istri beliau sehingga tidak ada perbedaan antara mereka dan masing-masing istri merasa bahwa mereka memiliki tempat

8 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 80; *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 3; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 2.

9 Al-Bukhari, *Al-Wudhû'*, 4, *Al-Adzân*, 9; Muslim, *Ash-Shalâh*, 91-92.

istimewa di hati beliau. Tidak pernah sekali pun Rasulullah membebani istri-istrinya dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka, dan setiap kali Rasulullah membagikan sesuatu, maka beliau akan melakukannya dengan sangat adil. Tapi meski telah bersikap adil, beliau selalu berdo'a kepada Allah, "Wahai Allah, inilah yang dapat kubagikan kepada istri-istriku dari apa yang kumiliki. Maka janganlah kau mencerca diriku disebabkan apa yang Kau miliki dan tidak kumiliki."¹⁰

Betapa indahnya kelembutan Rasulullah ini...

Sekarang saya ingin bertanya apakah Anda pernah bersikap seperti Rasulullah ketika Anda berinteraksi dengan anak-anak Anda?

Perkenalkan saya untuk menjawab pertanyaan itu dengan "tidak". Sebab kita adalah orang-orang yang mengira bahwa jika kita dapat bersikap serius setiap saat, maka itu menunjukkan keteguhan pendirian kita. Bahkan jangan-jangan kita justru selalu bersikap bangga dengan semua yang kita lakukan itu, padahal dulu Rasulullah selalu memohon ampun kepada Allah jika terbersit sesaat saja perasaan di dalam benak beliau untuk lebih mencintai salah satu di antara istri-istri beliau.

Cinta Rasulullah yang amat besar itulah yang kemudian merasuk ke dalam hati para *Ummahât Al-Mukminîn* sehingga membuat perpisahan dengan Rasulullah menjadi terasa begitu menyakitkan menyayat kalbu. Seandainya saja Islam tidak melarang tindakan bunuh diri, bisa jadi para istri Rasulullah akan melakukan hal itu, karena setelah kepergian Rasulullah, dunia di mata para *Ummahât Al-Mukminîn* hanya menjadi tempat bersemayamnya segala nestapa dan duka lara.

Selain bersikap lembut dan santun terhadap istri-istrinya, Rasulullah juga selalu bersikap santun kepada semua wanita lainnya. Rasulullah bahkan selalu berpesan kepada umat Islam untuk memperlakukan wanita dengan baik sebagaimana yang telah beliau lakukan di sepanjang hidup beliau. Sikap seperti inilah yang termaktub dalam sebuah hadis riwayat Imam Al-Bukhari sebagai berikut,

¹⁰ An-Nasai, 'Isyrat An-Nisâ', 2; Abu Daud, *An-Nikâh*, 37, 38; At-Tirmidzi, *An-Nikâh*, 42; *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd 2/231.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd, dari ayahnya yang bernama Sa'd bin Abi Waqqash r.a., dia menuturkan, Pada suatu ketika Umar bin Khaththab r.a. datang memohon izin menghadap Rasulullah Saw. Kebetulan pada saat itu Rasulullah tengah bersama beberapa orang wanita Quraisy yang bertanya mengenai berbagai macam persoalan. Suara para wanita itu begitu riuh hingga menenggelamkan suara Rasulullah. Ketika Umar datang, para wanita itu pun buru-buru beringsut ke balik tabir sehingga membuat Rasulullah tertawa. Demi melihat sang Rasul tertawa, Umar yang baru masuk langsung berkata, "Allah telah membuatmu tertawa, wahai Rasulullah. Tapi demi ayah ibuku kenapa kau tertawa seperti itu?"

Rasulullah menjawab, "Aku terkejut karena begitu mendengar suaramu, para wanita yang semula berada di depanku itu langsung beringsut ke balik tabir."

Umar pun menyahut, "Padahal engkau jauh lebih harus mereka segani wahai Rasulullah."

Lalu Umar mengarahkan pandangannya ke arah tirai seraya berkata, "Hai wanita-wanita yang telah menjadi musuh bagi dirinya sendiri, kenapa kalian segan padaku sementara kalian tidak segan kepada Rasulullah?"

Wanita-wanita itu menjawab, "Karena perangaimu jauh lebih kasar dibandingkan Rasulullah!"¹¹

Sebenarnya, Umar bin Khaththab r.a. bukankah sosok yang kasar, sebab semenjak masuk Islam Umar dikenal sangat santun terhadap wanita. Hanya saja, karena pada saat itu Umar disandingkan dengan Rasulullah yang memiliki kesantunan sempurna, maka Umar menjadi terkesan kasar. Hal ini serupa dengan seandainya Nabi Yusuf a.s. disandingkan dengan seorang pemuda tampan; pastilah ketampanan pemuda itu akan menjadi terlihat jelek. Jadi ucapan para wanita yang menyatakan bahwa Umar berperangai kasar menjadi relatif sebab tidaklah mungkin ada orang yang dapat dibandingkan dengan Rasulullah sang Insan Kamil. Pada saat itu para wanita tersebut sedang berbincang dengan Rasulullah yang berperangai lembut, tapi tiba-tiba saja

11 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 68; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 22.

Umar muncul. Tentu saja hal itu akan membuat Umar menjadi terkesan kasar. Padahal di masa mendatang, setelah Umar ditunjuk sebagai khalifah, dia selalu menjadi teladan yang menggantikan posisi Rasulullah sebagai pemimpin umat. Umar menjadi sosok pencari kebenaran yang tangguh sehingga dia menjadi laksana pedang yang dengan tegas mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Ketegasan Umar yang telah membuatnya pantas menjabat sebagai khalifah itulah yang rupanya dilihat oleh beberapa orang sebagai bentuk perangai kasar.

3. Musyawarah Rasulullah dengan Para Ummahat Al-Mukminin

Semasa hidupnya, Rasulullah biasa berbincang dengan para istri beliau. Bahkan terkadang beliau membahas berbagai persoalan penting dengan mereka. Padahal sebenarnya Rasulullah tidak perlu bertukar pikiran dengan para *Ummahât Al-Mukminîn*, sebab beliau adalah seorang nabi yang menerima wahyu. Tapi rupanya dengan apa yang dilakukannya itu Rasulullah hendak memberi pelajaran kepada umat Islam tentang posisi penting yang dimiliki kaum wanita. Hal ini tentu berkebalikan dengan tradisi jahiliyah yang sangat merendahkan wanita, dan Rasulullah memulai semua itu dari rumah beliau sendiri.

Perjanjian Hudaibiyah benar-benar terasa menyakitkan bagi kaum muslimin, sampai-sampai tak ada seorang pun sahabat yang bersedia bangkit dari tempat mereka. Pada saat itu, Rasulullah Saw. memerintahkan bagi sahabat yang telah berniat untuk umrah agar segera menyembelih hewan kurban yang mereka bawa dan kemudian keluar dari ihram. Tapi rupanya para sahabat sengaja menunda-nunda untuk melaksanakan perintah Rasulullah itu dengan harapan semoga keputusan Rasulullah dapat berubah.

Karena melihat tak seorang sahabat pun yang bergerak dari tempatnya, Rasulullah mengulangi lagi perintah beliau untuk kedua kalinya. Tapi lagi-lagi para sahabat tetap diam di tempat mereka masing-masing. Apa yang dilakukan para sahabat itu bukan pembangkangan terhadap perintah Rasulullah, melainkan sekadar menunjukkan harapan mereka agar ada perubahan yang terjadi. Menurut dugaan mereka, hasil perjanjian Hudaibiyah

yang mengharuskan kaum muslim mengurungkan niat mereka berumrah akan dapat berubah sebelum hasil perjanjian tersebut benar-benar dilaksanakan.

Ketika melihat para sahabat enggan memenuhi perintahnya, Rasulullah pun akhirnya masuk ke dalam tenda beliau dan meminta saran kepada *Ummul Mukminîn* Umm Salamah r.a. yang dikenal cerdas. Maka, Umm Salamah pun menyampaikan pendapatnya demi menghormati Rasulullah yang telah meminta saran darinya. Padahal Umm Salamah tentu tahu Rasulullah sebenarnya tidak membutuhkan saran apa-apa dari orang lain. Yang dilakukan Rasulullah pada saat itu adalah untuk memberi pelajaran kepada umat Islam bahwa seorang suami tidak dilarang untuk meminta saran kepada istrinya dalam hal-hal tertentu.

Umm Salamah r.a. berkata, "Wahai Nabiyullah! Apakah menyukai itu. Sebaiknya kau keluar dan jangan kau bicara pada siapa pun tapi langsung kau sembelih saja hewan kurbanmu. Setelah itu panggillah orang yang biasa mencukur rambutmu dan bercukurlah."

Ternyata memang itulah yang telah dipikirkan Rasulullah. Beliau langsung mengambil pisau, menyembelih kurban yang beliau bawa, dan memangkas rambut. Persis seperti yang dikatakan oleh Umm Salamah, para sahabat yang melihat apa yang dilakukan Rasulullah itu langsung bangkit dari tempat mereka untuk menyembelih kurban dan kemudian saling bercukur satu sama lain.¹² Akhirnya para sahabat menyadari bahwa keputusan yang telah dibuat Rasulullah sudah bulat dan tidak dapat diubah lagi.

Sekarang izinkan saya bertanya, Apakah ada di antara Anda yang memperlakukan istri seperti Rasulullah memperlakukan istri-istri beliau? Apakah ada kepala negara yang meminta saran kepada istrinya dalam urusan kenegaraan yang penting? Berapa banyak kepala keluarga yang menjadikan musyawarah dengan istri sebagai prinsip dalam berumah tangga?

Dan masih ada sederet pertanyaan lain yang dapat kita temukan untuk kemudian kita sampaikan kepada semua lapisan

¹² Al-Bukhari, *Asy-Syurûh*, 15.

masyarakat. Ada baiknya penjelasan ini didengar oleh beberapa kalangan yang memiliki pemikiran keliru karena menganggap bahwa Islam mengekang kebebasan wanita. Selain Islam, apakah ada agama yang begitu menghormati kaum wanita?

Sebagaimana semua perkara baik lainnya, prinsip musyawarah juga telah diletakkan Rasulullah di dalam rumah beliau sendiri. Rasulullah tak segan untuk bermusyawarah dengan para *Ummahât Al-Mukminîn*. Tampaknya kita belum bisa mencapai derajat setinggi Rasulullah karena kita belum mengetahui bagaimana membuka pintu rahasia yang satu ini. Bahkan mungkin kita belum bisa mengetuk pintu rahasia itu.

Hingga saat ini, kaum wanita masih menjadi warga kelas dua. Tak terkecuali di antara kalangan yang menyatakan diri sebagai pembela hak-hak wanita. Sementara umat Islam selalu memandang wanita sebagai separuh bagian dari satu kesatuan. Wanitalah setengah bagian yang akan membuat setengah bagian lain tidak akan berguna jika ia tak ada. Ketika kedua setengah bagian itu berpadu, barulah umat manusia yang utuh dapat terbentuk. Tanpa adanya salah satu dari kedua setengah bagian itu, maka umat manusia pasti tidak akan pernah ada. Bahkan para nabi dan bangsa-bangsa di dunia tidak akan pernah ada.

Demikianlah Rasulullah selalu bersikap lembut terhadap para wanita. Terdapat begitu banyak sabda beliau yang menyerukan hal itu. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik sikapnya terhadap wanita."¹³

Singkatnya, perjuangan pembelaan terhadap hak kaum perempuan –jika memang benar demikian— yang terjadi dalam sejarah manusia telah dimulai dari masa Rasulullah Saw..

4. Peristiwa *Takhyîr*

Yang dimaksud peristiwa *Takhyîr* (pemilihan) adalah peristiwa ketika Rasulullah Saw. memberi kesempatan kepada para *Ummahât Al-Mukminîn* untuk memilih apakah mereka bersedia

13 At-Tirmidzi, *Ar-Radhâ'*, 11; Abu Daud, *As-Sunnah*, 15; Ad-Darami, *Ar-Riqâq*, 74.

terus hidup bersama Rasulullah atau tidak. Meski ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ini, tetapi kita dapat menyimpulkan secara singkat bahwa peristiwa ini sebenarnya merupakan perintah Allah Swt. Sebuah ayat Al-Qur'an membicarakan masalah ini secara khusus, "*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar,'*" (QS Al-Ahzab [33]: 28-29).

Semuanya bermula ketika beberapa *Ummahât Al-Mukminîn* meminta tambahan nafkah dari Rasulullah Saw.. Rupanya para istri Rasulullah itu berpikir kenapa mereka tidak boleh sedikit menikmati kesejahteraan seperti yang dirasakan umat Islam lainnya. Apakah tidak boleh jika mereka mendapatkan jatah sepotong roti kering setiap hari atau mendapatkan pakaian yang lebih layak pakai?

Meskipun sebenarnya apa yang diminta para *Ummahât Al-Mukminîn* itu sangat wajar dan halal, tapi rupanya mereka lupa bahwa mereka adalah anggota keluarga dari sebuah rumah tangga yang akan dikenang sampai hari Kiamat dan akan dijadikan teladan bagi seluruh umat Islam di sepanjang sejarah. Itulah sebabnya, mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang sebenarnya wajar bagi muslimah lain. Para *Ummahât Al-Mukminîn* adalah wanita-wanita paling dekat di sisi Rasulullah, maka beberapa hal tertentu yang dianggap baik ketika dilakukan orang lain dapat menjadi buruk ketika mereka lakukan.

Disebabkan permintaan itu, Rasulullah pun menanggapi hal itu dengan serius. Beliau menjatuhkan hukuman *i'tizal* (pisah ranjang) terhadap istri-istri beliau dan beliau bersumpah tidak akan mencampuri mereka selama satu bulan dan beliau menyepi di beranda rumah.

Berita tentang apa yang dilakukan Rasulullah pun menyebar dengan sangat cepat. Tiba-tiba saja umat Islam berduka. Beberapa orang sahabat berduyun-duyun mendatangi Masjid Nabawi

sambil menangis. Para sahabat memang selalu menangis ketika Rasulullah dirundung masalah. Sekecil apa pun kesulitan yang terjadi di tengah keluarga Rasulullah yang sampai ke telinga para sahabat, mereka pasti akan meratapinya sebagai musibah bagi umat Islam.

Itulah yang terjadi pada saat itu. Dalam sejarah Islam, peristiwa ini juga dikenal dengan sebutan peristiwa *al-Îlâ'* disebabkan apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Ada pula orang-orang yang memandang peristiwa ini dari sisi yang lain.

Tersebutlah Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khatthab r.a. ikut tersedot ke dalam pusaran peristiwa ini, sebab mereka berdua memiliki putri yang dinikahi Rasulullah Saw. Itulah sebabnya, ketika mereka mendengar apa yang terjadi, keduanya buru-buru mendatangi Masjid Nabawi untuk bergabung dengan para sahabat yang lain.

Sebenarnya ketika Abu Bakar dan Umar bin Khatthab baru tiba di Masjid Nabawi mereka sempat memohon izin untuk menemui Rasulullah. Tapi rupanya beliau tidak berkenan mengizinkan keduanya menghadap sehingga akhirnya Abu Bakar dan Umar pun ikut bergabung dengan para sahabat lain.

Namun setelah beberapa saat menunggu di dalam masjid, Abu Bakar dan Umar bin Khatthab kembali meminta izin untuk menghadap Rasulullah. Setelah tiga kali Abu Bakar dan Umar memohon untuk menghadap, barulah Rasulullah mengizinkan mereka untuk masuk ke tempat beliau. Nyaris saja kedua sahabat itu mencengkeram putri mereka masing-masing seandainya Rasulullah tidak bersabda, "Seperti yang kalian lihat, para wanita yang ada di sekelilingku itu meminta tambahan nafkah dariku."¹⁴ Sementara Al-Qur'an telah menyatakan, "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain...*" (QS Al-Ahzab [33]: 32).

Kaum muslim yang lain mungkin cukup dan akan selamat dunia akhirat jika sudah menunaikan kewajiban. Tapi tidak demikian dengan mereka yang berada di pusat orbit umat Islam; mereka yang mengetahui begitu banyak rahasia yang harus mereka tebus dengan pengorbanan agar bagian poros umat tidak lemah.

¹⁴ Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/328.

Benar jika dikatakan bahwa para *Ummahât Al-Mukminîn* memiliki banyak segi positif dalam hidup mereka. Tapi semua itu tentu dibarengi dengan tanggung jawab yang berat. Rasulullah sengaja membentuk mereka agar dapat menjadi suri teladan bagi umat dan agar mereka tidak terkena apa yang dinyatakan di dalam ayat, "...Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu...", (QS Al-Ahqaf [46]: 20). Rasulullah selalu berupaya menyelamatkan istri-istri beliau dari ketergelinciran seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Dalam rumah tangga Rasulullah kehidupan terasa begitu sulit jika dilihat dari sisi tertentu. Disebabkan kesulitan itulah terkadang ada tuntutan yang tercetus begitu saja. Padahal posisi para *Ummahât Al-Mukminîn* tidaklah sama dengan para wanita muslimah lainnya, sebab kedudukan sebagai istri Rasulullah memang mengandung tanggung jawab yang tidak ringan. Para istri Rasulullah tidak dapat tertawa semudah para muslimah biasa, sebagaimana mereka juga tidak dapat makan seperti para muslimah yang lain. Hal seperti itu tentu sangat wajar dijalani oleh para istri Rasulullah, sebab bukankah kita tahu bahwa di antara para ahli zuhud ada di antara mereka yang nyaris tidak pernah tertawa sepanjang tahun? Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah merasakan kenyang seumur hidup?

Salah seorang sahabat Fudhail bin Iyadh berkata, "Selama tiga puluh tahun aku bergaul dengan Fudhail bin Iyadh, tak pernah sekali pun aku melihatnya tertawa atau tersenyum kecuali hanya pada hari ketika putranya yang bernama Ali wafat. Ketika aku bertanya kepadanya tentang hal itu, ia menjawab, 'Sesungguhnya Allah menyukai sesuatu. Maka aku tentu menyukai sesuatu yang disukai Allah itu'." ¹⁵

Jadi jika seorang ulama besar saja berperilaku seperti itu, maka adalah wajar jika para *Ummahât Al-Mukminîn* memiliki perilaku yang berbeda dengan orang kebanyakan.

Tidaklah mudah untuk dapat mencapai derajat atau martabat kelayakan bersahabat dengan Rasulullah Saw. baik di dunia maupun di akhirat. Itulah sebabnya, para istri Rasulullah

¹⁵ Abu Na'im, *Hilyat Al-Auliya'*, 8/100.

-sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat Al-Qur'an- harus melewati sekian banyak ujian yang berat.

Rasulullah mempersilakan mereka untuk memilih apakah mereka bersedia menjalani hidup bersama beliau dalam kemandirian dan kesulitan materi, ataukah mereka memilih berpisah dari beliau untuk menikmati gemerlap kehidupan dunia. Seseorang yang memilih dunia, Rasulullah bersedia memberi mereka kesenangan dunia dan kemudian menceraikan mereka. Tapi jika mereka memilih Allah dan rasul-Nya, maka mereka harus rela menjalani hidup bersama Rasulullah dengan keadaan yang seperti apa pun juga. Rumah tangga Rasulullah adalah sebuah rumah tangga yang istimewa, maka tentu amatlah wajar jika para penghuninya adalah pribadi-pribadi yang juga istimewa.

Pada peristiwa itu, wanita pertama yang diajak bicara oleh Rasulullah Saw. adalah Aisyah r.a. Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, aku akan mengingatkanmu tentang sesuatu, tapi jangan kau terburu-buru menanggapi sebelum kau meminta saran terlebih dulu kepada kedua orangtuamu."

Rasulullah kemudian merapalkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar,'*" (QS Al-Ahzab [33]: 28-29).

Setelah mendengar pertanyaan Rasulullah itu, Aisyah pun menyahut, "Apakah untuk urusan seperti ini aku harus bertanya kepada kedua orangtuaku? Aku tentu saja menginginkan Allah, Rasulullah, dan akhirat."

Ketika meriwayatkan hadis ini Aisyah r.a. berkata, "Kemudian para istri Rasulullah yang lain juga melakukan seperti yang kulakukan."¹⁶

Demikianlah akhirnya semua jawaban yang diberikan para *Ummahât Al-Mukminîn* sama dengan jawaban Aisyah r.a.

¹⁶ Al-Bukhari, *Al-Mazhâlim*, 24; Muslim, *Ath-Thalâq*, 22, 35.

Bagaimana tidak?! Sementara jiwa dan raga mereka semua telah berkelindan dengan Rasulullah Saw.. Para wanita istimewa itu tak mungkin memiliki jawaban lain. Bahkan seandainya pun Rasulullah memerintahkan agar mereka semua berpuasa seumur hidup, pastilah mereka takkan ragu untuk memenuhi perintah itu dan melaksanakannya dengan senang hati.

Di antara istri-istri Rasulullah Saw. ada beberapa wanita yang semula hidup bergelimang harta. Shafiyah r.a. adalah salah satu di antaranya. Pernikahan Shafiyah dengan Rasulullah bermula ketika Shafiyah yang merupakan anak dan juga istri dari dua orang pembesar Khaibar ditinggal mati oleh ayah dan suaminya dalam Perang Khaibar. Seusia perang, Shafiyah pun berstatus budak tawanan perang. Tentu saja, kehidupan sebagai tawanan terasa amat sulit baginya yang biasa hidup senang. Dan tidak diragukan lagi bagi Shafiyah, Rasulullah adalah manusia yang paling dibenci olehnya. Tapi kebencian Shafiyah itu tiba-tiba hilang begitu saja ketika dia melihat langsung rupa dan perangai Rasulullah Saw.¹⁷

Ya. Di dalam keluarga besar Rasulullah memang ada beberapa wanita yang memiliki latar belakang seperti Shafiyah r.a. Mereka rela menjalani kehidupan di sebuah rumah tangga yang tidak pernah memberi kesempatan bagi perut mereka untuk kenyang, setelah sebelumnya mereka hidup dalam kesenangan. Wanita seperti Shafiyah rela bergabung dengan para *Ummahât Al-Mukminîn* untuk menjalani kehidupan bersama Rasulullah dengan segala bentuk kefakiran yang menghimpit. Tapi rupanya akhlak Rasulullah telah membuat mereka rela menjalani cobaan seberat apa pun juga, dan bahkan membuat mereka menjadikan hidup bersama Rasulullah sebagai tujuan hidup mereka.

Shafiyah r.a. tumbuh sebagai seorang wanita Yahudi. Pada suatu hari, dua orang istri Rasulullah memanggilnya dengan panggilan yang bernada menghina, "Hai anak Yahudi!" Shafiyah pun langsung mengadakan peristiwa itu kepada Rasulullah Saw..

Dengan tenang Rasulullah melipur hati Shafiyah r.a. dengan berkata, "Kenapa kau tidak menyahut kepada mereka berdua, 'Bagaimana mungkin kalian lebih baik dibandingkan aku se-

17 Ibnu Sa'd, *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/108.

mentara suamiku adalah Muhammad, ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa?"¹⁸

Setelah mendengar ucapan Rasulullah, Shafiyah pun beranjak meninggalkan beliau dengan hati senang dan mata berbinar-binar. Semua itu dapat terjadi karena dia memiliki suami Muhammad Saw. Entah berapa kali Rasulullah menghibur Shafiyah seperti itu.

Terakhir, saya ingin menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri teladan terbaik bagi semua kepala keluarga. Sikap dan perlakuan Rasulullah terhadap istri-istri beliau yang begitu santun dan indah, serta kecintaan para *Ummahât Al-Mukminîn* yang begitu besar terhadap beliau, sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa beliau memang teladan paling sempurna bagi kita. Rasulullah selalu menjadi orang yang paling dicintai istri-istrinya dan sekaligus menjadi guru bagi akal mereka serta menjadi murabbi bagi jiwa mereka. Hebatnya, ketika Rasulullah memainkan peran sebagai kepala keluarga yang sempurna di rumah, tidak sedikit pun beliau melalaikan kewajiban beliau sebagai kepala negara. Tentu saja hal ini menjadi bukti kebenaran nubuwah yang beliau emban. Seandainya saja tidak pernah ada bukti lain yang menunjukkan kebenaran beliau sebagai nabi, maka kesempurnaan Rasulullah sebagai kepala keluarga tampaknya sudah lebih dari cukup untuk menjadi bukti yang meyakinkan kita.[]

¹⁸ At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 63.

Bab Dua

Sifat Kebapakan Pada Diri Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. adalah puncak dari semua aspek dan sendi kehidupan. Ketika seseorang ingin meneliti tentang Rasulullah, maka janganlah ia melakukan hal itu dengan membandingkan Rasulullah dengan manusia lain atau dengan para tokoh di masa beliau. Tapi yang harus ia lakukan adalah meneliti kepribadian Rasulullah di puncak ketinggian dengan cara “menerbangkan” imajinasinya setinggi mungkin agar ia tidak salah dalam menarik kesimpulan mengenai kebesaran dan kehebatan Rasulullah Saw..

Benar. Siapa pun yang ingin meneliti pribadi Rasulullah, hendaknya meneliti pribadi beliau dari ketinggian cakrawala beliau sendiri, bukan dari kedangkalan manusia biasa seperti kita. Hal ini harus dipahami karena Allah telah menganugerahi Rasulullah berbagai pencapaian tertinggi dalam segala bidang.

Rasulullah hidup laksana matahari yang bersinar benderang sebelum akhirnya terbenam menjelang malam. Umat manusia tidak akan pernah menemukan sosok lain yang setara dengan Muhammad Saw. di sepanjang sejarah peradaban. Selain kita sekarang, hal seperti itu dulu juga dirasakan oleh orang-orang terdekat beliau. Ada banyak orang di zaman Rasulullah tidak merasakan kepergian beliau, kecuali setelah muncul perasaan mencekam yang menerkam hati mereka sepeninggal beliau.

Hal ini serupa dengan bunga yang menggantungkan hidupnya pada sinar matahari yang tidak menyadari bahwa matahari telah terbenam kecuali setelah matahari benar-benar terbenam dan dirinya terbenam dalam gulita. Ketika gelap datang, mereka pun merasakan takut yang mencekam. Tapi apa mau dikata. Semuanya telah berlalu.

Wajar jika jumlah orang yang memahami dan mengerti tentang Rasulullah dari kalangan umat Islam terus bertambah dari hari ke hari. Setelah empat belas abad berlalu, kita semua masih memanggil "ibu" terhadap Khadijah r.a., Aisyah r.a., Umm Salamah r.a., dan Hafshah r.a. Bahkan kita semua merasakan kenikmatan panggilan itu jauh melebihi ketika kita berbicara dengan ibu kandung kita sendiri. Tidak diragukan bahwa rasa nikmat seperti ini yang dirasakan pada masa Rasulullah pasti jauh lebih dalam, lebih hangat, dan lebih ikhlas, sebab semuanya adalah demi Rasulullah Saw.

Itulah sebabnya kita ketahui bahwa setiap kali Abu Bakar r.a. berbicara dengan putrinya, Aisyah r.a. dia selalu memanggil Aisyah dengan ucapan, "Wahai ibuku." Karena ayat suci Al-Qur'an menyatakan: "... dan istri-istrinya adalah ibu mereka..." (QS Al-Ahzab [33]: 6). Ya. Abu Bakar r.a. memang memanggil Aisyah yang dibesarkannya sendiri dengan panggilan "Wahai ibuku."

Namun, segala perasaan cinta dan penghormatan yang mengelilingi para *Ummahât Al-Mukminîn* itu rupanya tetap tidak dapat menghilangkan kesedihan yang mereka rasakan ketika harus berpisah dengan Rasulullah Saw. Bahkan masa-masa menyenangkan bagi umat Islam setelah mereka berhasil menundukkan sekian banyak daerah taklukan juga tidak mampu menghilangkan duka mendalam yang bersemayam di dalam hati mereka. Nestapa yang mereka rasakan sepeninggal Rasulullah itu terus berkelanjutan sampai para *Ummahât Al-Mukminîn* itu wafat.

Selain menjadi suami teladan bagi istri-istrinya, Rasulullah juga menjadi ayah teladan bagi anak-anaknya. Beliau adalah juga seorang kakek teladan yang tidak akan ditemukanandingannya.

Rasulullah selalu mempergauli anak-anak dan cucu-cucu beliau dengan kelembutan yang luar biasa. Sambil mencurahkan cinta kepada mereka, Rasulullah tidak pernah lupa untuk me-

ngarahkan mereka ke jalan akhirat dan keluhuran yang agung. Beliau sangat gemar memeluk mereka erat-erat, tersenyum, dan berkelakar dengan mereka. Namun, bersamaan dengan itu beliau juga tidak pernah lupa untuk memerhatikan urusan akhirat bagi mereka. Hal ini dapat kita lihat dengan sangat jelas. Rasulullah adalah sosok yang penuh perbawa dan wibawa pada hal-hal yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan sang Pencipta.

Di satu sisi Rasulullah selalu memberi kebebasan bagi keluarga beliau sembari mengarahkan mereka ke jalan yang tepat, tapi di sisi lain beliau tidak pernah menolerir segala bentuk perilaku buruk dan ketidakpedulian. Rasulullah selalu mencurahkan segenap kemampuan beliau untuk menghindarkan mereka dari akhlak tercela sambil terus menunjukkan keluhuran dan alam akhirat yang kekal. Di tengah tarbiyah yang beliau lakukan itulah Rasulullah selalu mengingatkan mereka agar jangan sampai terperosok pada sikap berlebihan dan sikap meremehkan. Di tengah tarbiyah yang beliau lakukan itulah Rasulullah selalu memilih jalan tengah yang terbaik bagi mereka. Semua yang dilakukan Rasulullah terhadap anak-anak dan cucu-cucu beliau sekali lagi ikut menunjukkan sifat *fathanah* yang beliau miliki.

1. Kecintaan Rasulullah Terhadap Anak dan Cucu

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Anas bin Malik r.a. yang pernah menjadi pelayan Rasulullah selama sepuluh tahun, dia berkata, “Tak pernah ketemukan seorang pun yang lebih menyayangi keluarga dibandingkan Rasulullah.”¹⁹

Demikianlah. Rasulullah memang selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang dengan tingkat ketulusan yang tinggi sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi beliau baik dalam hal kepemimpinan dalam keluarga maupun dalam posisi beliau sebagai seorang ayah.

Seandainya pernyataan ini hanya muncul dari saya sebagai pribadi, maka mungkin saja efeknya akan terbatas. Tapi selain saya, masih ada jutaan pengikut Rasulullah yang merasakan

¹⁹ Muslim, *Al-Fadhâil*, 63; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/112.

sendiri kasih sayang Rasulullah di dalam diri mereka sampai-sampai membuat mereka tidak tega membunuh seekor semut.

Jutaan umat itulah yang mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kasih sayang Rasulullah. Adalah benar jika dikatakan bahwa Rasulullah adalah manusia seperti manusia yang lain. Tapi Allah telah memberi ilham kepada beliau serta menganugerahkan ketajaman pandangan terhadap segala sesuatu sehingga ikatan yang terjalin antara beliau dengan umat manusia semakin kuat. Itulah sebabnya Rasulullah memiliki perasaan yang kuat dan perhatian yang sangat besar terhadap anggota keluarganya dan semua manusia pada umumnya.

Semua anak laki-laki Rasulullah wafat di saat beliau masih hidup.²⁰ Termasuk anak laki-laki dari *Ummul Mukminin* Mariyah Al-Qibthiyyah r.a. juga wafat dalam usia yang masih amat belia. Di sela-sela kesibukannya, Rasulullah selalu menyempatkan diri untuk mendatangi tempat penyusuan anak lelaki beliau untuk kemudian menggendong dan menciuminya untuk menunjukkan kecintaan yang besar kepadanya.²¹

Ketika Ibrahim bin Muhammad wafat, Rasulullah Saw. menggendong sendiri jenazahnya dengan air mata mengenang di matanya. Pada saat itulah Rasulullah berkata kepada para sahabat yang merasa aneh dengan sikap beliau, *"Sesungguhnya mata dapat mengalirkan air mata dan hati dapat bersedih. Kami tidak mengatakan apa-apa selain yang diridhai Tuhan kami. Sesungguhnya kami bersedih karena berpisah denganmu wahai Ibrahim."*

Di dalam hadis lain dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak pernah mengazab disebabkan air mata dan tidak pula disebabkan kesedihan hati; tapi Dia akan mengazab disebabkan ini."* Rasulullah mengatakan itu sambil menunjuk ke arah lidah beliau.²²

Sekali lagi saya ingin mengulangi bahwa Rasulullah adalah manusia yang sangat penyayang dan berperasaan lembut. Suatu ketika Hasan r.a. dan Husein r.a. menunggangi punggung Rasulullah yang merangkak seperti kuda. Apakah Anda pernah

20 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 5/328.

21 Muslim, *Al-Fadhâil*, 63; *Al-Haitsaml Majma' Az-Zawâid*, 9/161.

22 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 44, 45; Muslim, *Al-Fadhâil*, 62, 63, *Al-Janâiz*, 12; Ibnu Majah, *Al-Janâiz*, 53; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/193; Abu Daud, *Al-Janâiz*, 24.

membayangkan manusia semulia Rasulullah membiarkan cucunya naik ke punggung dan menjadikan kakeknya seperti kuda di depan orang banyak?

Namun, dengan tindakannya itu, Rasulullah seakan-akan ingin mengumumkan kepada dunia bahwa Hasan r.a. dan Husein r.a. akan menjadi sosok-sosok istimewa di masa mendatang. Ketika Rasulullah sedang ditunggangi oleh kedua cucu beliau itu, masuklah Umar bin Khatthab r.a. yang langsung berkata kepada Hasan dan Husein, "Betapa bagusnyanya kuda yang di bawah kalian itu." Tapi Rasulullah menukas, "Betapa bagusnyanya kedua penunggang kuda ini."²³

Pada saat itu, mungkin saja Hasan dan Husein telah memahami ucapan Rasulullah dan mungkin saja tidak. Tapi seperti itulah pujian Rasulullah kepada kedua cucu beliau itu.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika di saat Hasan r.a. sedang naik di bahu Rasulullah, seorang sahabat berkata, "Hai bocah, betapa bagusnyanya kendaraan yang kau naiki itu." Tapi Rasulullah menukas, "Betapa bagusnyanya pengendara ini."²⁴

Ya. Sejak Hasan dan Husein masih sangat belia Rasulullah telah menunjukkan perhatian khusus kepada kedua imam dari kalangan Ahlul Bait ini. Mereka berdualah yang kelak menjadi dua pribadi mulia dan penuh karamah karena mereka adalah ayah bagi para waliyullah yang akan terus muncul sampai hari Kiamat. Itulah sebabnya Rasulullah berkenan menggendong mereka di atas bahu beliau. Tentu saja, semua Ahlul Bait dan para waliyullah ikut mendapatkan perhatian Rasulullah ini.

Diriwayatkan dari Jabir r.a., dia berkata, suatu ketika aku menemui Rasulullah. Ternyata beliau sedang merangkak dengan kedua tangan dan kaki sementara di punggung beliau naik Hasan dan Husein. Saat itu Rasulullah bersabda, "*Sebaik-baik unta adalah unta kalian ini, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian berdua.*"²⁵

Demikianlah posisi para anak dan cucu Rasulullah di mata beliau. Cinta Rasulullah yang mendalam telah merasuk ke dalam

23 Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 9/182.

24 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 13/650.

25 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/182.

hati mereka dan menjadi cinta yang menembus batas hubungan antara seorang ayah dengan anaknya atau seorang kakek dengan cucunya.

Sebagaimana dalam semua hal lainnya. Rasulullah juga menempuh jalan tengah dalam mendidik keluarga beliau. Rasulullah sangat mencintai semua anak dan cucu beliau. Bahkan Rasulullah selalu berusaha membuat mereka menyadari cinta beliau yang besar itu, meski tentu saja beliau tidak pernah membiarkan cinta itu untuk disalahgunakan. Tapi memang tidak pernah ada di antara keluarga Rasulullah yang menyalahgunakan cinta beliau yang besar kepada mereka. Ketika seorang anak atau cucu Rasulullah melakukan kesalahan secara tidak sengaja, maka yang akan kita lihat dari Rasulullah adalah sikap kasih sayang yang mendalam. Dengan sikap yang penuh kehangatan, Rasulullah selalu berusaha mencegah mereka dari hal-hal syubhat. Misalnya, ketika Hasan r.a. mengeluarkan tangannya untuk meraih kurma sedekah, Rasulullah buru-buru melepaskan kurma tersebut dari tangan Hasan r.a. seraya berkata, "Tidakkah kau tahu bahwa sedekah tidak halal bagi keluarga Muhammad?"²⁶

Sejak anak-anak dan cucu-cucu beliau masih kecil, Rasulullah telah membesarkan mereka dengan menjauhi segala hal yang haram dan mengajarkan mereka untuk peka terhadap larangan. Pendidikan seperti itulah yang menjadi teladan terbaik bagaimana mendidik anak sejak dini. Dalam banyak riwayat kita temukan keterangan betapa ketika memasuki kota Madinah, Rasulullah sangat sering berkendara bersama anak-anak.²⁷ Selain terkenal dengan cintanya yang dalam kepada anak-anak dan cucu-cucunya, Rasulullah memang dikenal pula sangat mencintai anak-anak pada umumnya, baik mereka yang bertetangga dengan beliau maupun yang tidak.

Rasulullah juga dikenal tidak hanya mencintai cucu-cucu beliau yang laki-laki, tetapi juga memperlakukan cucu perempuan dengan sikap yang sama. Rasulullah begitu mencintai Umamah, cucu perempuannya, sebagaimana beliau mencintai Hasan dan Husein. Rasulullah sering terlihat keluar rumah sam-

26 Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 7; Muslim, *Az-Zakâh*, 161; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/279.

27 Lihat: Al-Kandahlawi, *Hayât Ash-Shahâbah*, 2/688-689.

bil menggendong Umamah. Bahkan di saat shalat, Rasulullah pernah beberapa kali menggendong Umamah. Ketika Rasulullah rukuk, Umamah diletakkan di lantai; dan ketika beliau bangkit, Umamah digendongnya kembali.²⁸

Anda mungkin akan menganggap cinta Rasulullah terhadap Umamah yang setara dengan cinta beliau kepada Hasan dan Husein adalah sesuatu yang biasa saja. Tapi ingatkah Anda bahwa Rasulullah melakukan itu di hadapan sebuah masyarakat yang hanya beberapa tahun sebelumnya menganggap tindakan mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai hal yang biasa.

2. Cinta Rasulullah Kepada Fatimah r.a.

Di dalam Islam, tidak ada pengistimewaan bagi laki-laki di atas perempuan. Prinsip itulah yang ditunjukkan langsung oleh Rasulullah Saw. Setiap kali Fatimah r.a. –putri Rasulullah yang adalah ibunda seluruh Ahlul Bait sampai hari Kiamat- mendatangi Rasulullah, beliau selalu bangkit untuk menyambutnya lalu menggamit lengannya sembari mempersilakannya duduk di samping beliau. Dengan hangat Rasulullah akan bertanya soal ini itu kepada Fatimah, dan ketika putri beliau itu mohon diri, Rasulullah akan bangkit mengantar kepergiannya dengan santun dan lembut.²⁹

Sehingga pada suatu ketika Ali bin Abi Thalib r.a. berniat menikahi putri Abu Jahal yang sudah masuk Islam seperti saudara lelakinya yang bernama Ikrimah. Hanya saja, tampaknya pernikahan tersebut bakal menyakiti Fatimah r.a. Pada saat itu, Ali sama sekali tidak menyangka bahwa Fatimah akan berkeberatan dengan rencananya menikahi putri Abu Jahal. Ketika Fatimah r.a. menghadap Rasulullah dengan wajah muram untuk menyampaikan apa yang terjadi, Rasulullah langsung menuju mimbar Masjid Nabawi dan kemudian berkhotbah, “Sesungguhnya Bani Hisyam bin Mughirah telah memohon izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Tapi aku tidak mengizinkan mereka, lalu aku tidak

28 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 18; Muslim, *Al-Masâjid*, 41-43.

29 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 98; Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25; Al-Haitsami, *Majma' Az Zawâid*, 9/203.

mengizinkan mereka, lalu aku tidak mengizinkan mereka. Kecuali jika Ali bin Abi Thalib mau menceraikan putriku dan menikahi putri mereka. Sesungguhnya putriku adalah bagian dari diriku. Semua yang menyenangkannya, pasti menyenangkan aku; dan semua yang menyakitkan baginya, pasti menyakitkan aku.”³⁰

Pada saat itu, Ali bin Abi Thalib yang ikut mendengarkan khutbah Rasulullah tersebut langsung mengurungkan niatnya menikahi putri Abu Jahal dan kemudian menemui Fatimah.³¹

Tidak diragukan lagi, Ali bin Abi Thalib r.a. pasti sangat menghargai putri Rasulullah Saw., dan Fatimah mengerti betul akan sikap suaminya itu sehingga ia pun sangat mencintai Ali melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Fatimah r.a. yang lembut itu memang seakan-akan hidup hanya untuk menjadi benih persemaian bagi para wali dan orang-orang suci. Perhatian putri Rasulullah ini begitu besar terhadap ayahnya itu dan dakwah yang beliau jalankan. Ketika ayahnya mengabarinya –di hari-hari terakhir beliau- bahwa beliau akan segera meninggal dunia, Fatimah pun langsung tenggelam dalam deraian air mata. Barulah setelah Rasulullah mengabarinya bahwa dia akan menjadi anggota keluarga yang paling dulu menyusul ke alam baka, Fatimah tersenyum gembira.³²

Demikianlah. Ayahanda Fatimah r.a. memang sangat mencintainya dan selalu mencurahkan kasih sayang kepadanya. Tapi walau sebesar apa pun kecintaan Rasulullah padanya, beliau tetap mampu menjaga keseimbangan cinta beliau kepada Fatimah. Tujuan Rasulullah bersikap seperti itu adalah karena beliau ingin menuntun Fatimah ke sebuah tempat yang menjadi tempat kembali semua arwah manusia. Di tempat itulah kelak pertemanan yang sejati dan kekal akan terwujud. Rasulullah hidup bersama Fatimah tidak lebih dari lima belas tahun, dan Fatimah akhirnya wafat hanya enam bulan setelah wafatnya Rasulullah Saw. dalam usia dua puluh lima tahun.³³

30 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 16; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 93.

31 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 16; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 93.

32 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 98, 99; Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25.

33 Al-Bukhari, *Fardh Al-Khams*, 1; Muslim, *Al-Jihâd*, 52; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/211, Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* 8/29, Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/379.

3. Rasulullah Mempersiapkan Anak-Anak untuk Kehidupan Akhirat

Rasulullah adalah sosok yang selalu mengutamakan kehidupan kekal di akhirat. Dengan kata lain, Rasulullah adalah pribadi yang selalu mengejar apa yang diinginkan fitrah beliau yang juga telah Allah berikan kepada kita semua.

Ya. Manusia memang diciptakan untuk hidup abadi. Manusia tidak dapat dipuaskan dengan apa pun selain dengan sebuah kehidupan kekal dan dengan pemilik kehidupan yang kekal seperti itu. Itulah sebabnya, manusia tidak akan menuntut yang selain itu. Baik disadari oleh manusia maupun tidak, sebenarnya yang diinginkan manusia hanyalah kehidupan abadi. Ketika manusia diberi anugerah yang berlimpah, ia tetap tidak akan merasa puas kecuali jika ia diberi sebuah kehidupan yang kekal. Manusia bersikap seperti itu disebabkan karena ia memiliki cita-cita yang tidak ada ujungnya, sebagaimana ia juga memiliki keinginan yang tidak ada batasnya.

Naluri manusia yang seperti itulah yang telah membuat semua nabi dan rasul selalu menyampaikan janji akan adanya kehidupan kekal di akhirat. Ini pula alasan mengapa Rasulullah yang sebenarnya telah mempersembahkan ketenangan dan ketenteraman hidup di dunia bagi umat manusia, beliau juga tidak pernah mengabaikan betapa pentingnya persiapan untuk menyongsong kebahagiaan yang kekal dan ketenteraman yang sejati.

Kita dapat melihat hal ini secara lebih jelas dari peristiwa berikut ini.

Suatu ketika Rasulullah Saw. melihat di leher Fatimah r.a. melingkar seuntai kalung emas. Rasulullah pun berkata, "Wahai Fatimah! Apakah kau senang jika orang-orang berkata bahwa putri Rasulullah sedang memegang sebuah kalung dari api neraka?" setelah berkata seperti itu, Rasulullah langsung pergi meninggalkan Fatimah tanpa duduk sama sekali. Ya. Di satu sisi Rasulullah memang sangat menyayangi Fatimah, tapi di sisi yang lain beliau juga tak pernah berhenti menyiapkan putri beliau itu untuk kehidupan akhirat yang kekal serta mengarahkannya ke jalan Allah Swt..

Setelah mendengar ucapan Rasulullah itu, Fatimah pun langsung membawa kalung emas itu ke pasar dan menjualnya. Uang hasil penjualan itu lalu dia gunakan untuk memerdekakan seorang budak. Ketika hal itu sampai di telinga Rasulullah, beliau pun bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka."³⁴

Sebenarnya, tindakan Fatimah menggunakan perhiasan yang terbuat dari emas sama sekali bukanlah sesuatu yang haram hukumnya. Tapi rupanya Rasulullah ingin menjaga agar Fatimah tetap berada di lingkaran para *muqarrabûn*. Itulah sebabnya beliau memperingatkan Fatimah sedemikian keras agar putri beliau itu kembali ke landasan takwa dan kedekatan dengan Allah. Di sisi lain, Rasulullah juga mengingatkan Fatimah untuk jangan terlalu ambil peduli dengan kehidupan dunia. Tapi yang terpenting dari peristiwa ini adalah bahwa Rasulullah sangat menginginkan agar Fatimah menjadi teladan bagi umat dengan posisinya sebagai ibu bagi para Ahlul Bait.

Ya. Tentu saja tidaklah mudah untuk menjadi ibu bagi Hasan, Husein, dan para ahli ibadah terkemuka yang lahir kemudian semisal Imam Zainal Abidin yang mereka semua menjadi lentera hidayah bagi umat manusia. Bahkan bukan hanya sampai di situ, Rasulullah juga ternyata telah menyiapkan Fatimah bukan sekadar untuk menjadi ibu bagi Ahlul Bait saja, melainkan juga menjadi ibu bagi tokoh-tokoh besar semisal Syaikh Al-Kilani, Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, Ahmad Rifa'i, Abu Hasan Syadzili, dan sebagainya. Seakan-akan Rasulullah berkata kepada Fatimah, "Wahai putriku, jadilah kau pengantin di dalam sebuah rumah yang darinya akan muncul rantai emas berupa keturunan yang diberkahi. Oleh karena itu, tanggalkanlah rantai emas itu dan jadilah kau ibu bagi rantai emas keturunan ini." Rantai emas bagi para penempuh jalan luhur (tarekat) semisal tarekat Naqsyabandiyyah, Rifa'iyyah, Syadziliyyah, dan sebagainya.

Demikianlah. Tidaklah mudah untuk menjadi ibu bagi para wali, orang-orang suci, dan *muqarrabûn*. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. sangat sensitif dan hati-hati pada masalah ini terhadap keluarga beliau. Dengan apa yang dilakukan Rasulullah

34 Al-Nasai, *Az-Zinah*, 39; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/278.

ini –di samping kasih sayang beliau terhadap mereka—, beliau ingin mengarahkan pandangan mereka ke alam akhirat serta menutup semua pintu keburukan, dosa, dan kemaksiatan walaupun sekecil apa pun juga agar mereka berkonsentrasi pada akhirat. Seakan-akan Rasulullah berkata kepada mereka, “Allah harus menjadi satu-satunya tujuan kalian.” Dari umat beliau kemudian muncul seorang penyair yang berkata,

*“Inilah surga yang mereka bilang
Beberapa istana... Beberapa bidadari
Silakan Kau berikan kepada yang mau
Karena aku... hanya Kau yang kumau”*

Ternyata itulah yang terjadi, keluarga Rasulullah menghabiskan umur mereka di dalam naungan kehidupan akhirat. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. selalu menjauhkan orang-orang yang beliau cintai –sebagai konsekuensi dari cinta beliau— dari kotoran dunia serta selalu berusaha menyucikan mereka dari noda. Rasulullah juga selalu mengarahkan pandangan dan perhatian mereka ke Alam Luhur serta menyiapkan mereka untuk menemani beliau di sana, karena “seseorang akan bersama orang yang dicintainya.”³⁵

Jika Anda mencintai Muhammad, pasti Anda akan menempuh jalan beliau. Jika Anda menempuh jalan beliau, pasti Anda akan bersama beliau di akhirat. Demikianlah adanya. Di samping cintanya yang besar terhadap keluarganya, Rasulullah juga selalu mempersiapkan mereka agar dapat menemani beliau di akhirat.

Ya. Cinta memang ada, kasih sayang pun ada, tapi tak ada alasan untuk bersikap lamban dalam urusan akhirat. Inilah jalan yang lurus itu. Jalan tengah yang menjadi jalan paling utama dan paling lempeng. Jalan yang di depannya Rasulullah Saw. berada.

Salah satu sisi lain dari sistem tarbiyah Rasulullah Saw. dapat kita temukan dari sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim berikut ini.

35 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 96; Muslim, *Al-Birr*, 165.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa suatu ketika Fatimah r.a. mengeluhkan kepal bekas alat penggiling gandum di tangannya. Pada saat itu Rasulullah menerima kedatangan beberapa budak. Fatimah lalu mendatangi Rasulullah, tapi tidak menemukan beliau dan hanya bertemu Aisyah. Fatimah menyampaikan kepada Aisyah tentang keperluannya. Ketika Rasulullah datang, Aisyah menyampaikan kepada beliau tentang kedatangan Fatimah.

Fatimah r.a. berkata, "Rasulullah lalu mendatangi kami, dan saat itu kami sudah bersiap-siap untuk tidur. Aku berniat bangkit tapi beliau bersabda, 'Tetaplah di tempat kalian'. Beliau lalu duduk di antara kami berdua sampai-sampai dapat kurasakan dingin kaki beliau di dadaku. Rasulullah lalu bersabda, 'Bagaimana jika kuajarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta; jika kalian sudah bersiap untuk tidur, bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali. Semua itu jauh lebih baik bagi kalian dibandingkan seorang budak.'³⁶

Dengan tindakannya itu seakan-akan Rasulullah berkata kepada Fatimah r.a. "Aku ingin mengarahkan pandanganmu ke Alam Akhirat, agar kau dapat mencapainya dan bersamaku di alam itu. Di depanmu ada dua jalan: yang pertama adalah dengan tidak bersikap malas dalam melaksanakan kewajiban ibadah di depan Tuhanmu; dan kedua adalah dengan menunaikan kewajibanmu terhadap suami. Seandainya kau memiliki pembantu yang melayani kebutuhan suamimu yang sebenarnya menjadi kewajibanmu, maka itu akan menjadi sebuah kekurangan bagimu. Padahal kau harus memiliki dua sayap. Oleh karena itu, kau harus mencari tahu apa yang dapat menjadikan manusia sebagai hamba yang kamil bagi Allah dan bagaimana seorang insan kamil selalu menunaikan semua kewajibannya tanpa kurang sesuatu apa pun. Jadilah kau hamba yang kamil bagi Allah. Tunaikanlah semua kewajiban ibadah di hadapan-Nya. Jadilah insan kamil dengan menunaikan semua kewajibanmu di depan suamimu, Ali bin Abi Thalib, yang di dalam sulbinya terkandung benih para

36 Al-Bukhari, *Fadhâil Al-Ashâb al-Nabiy*, 9; Muslim, *Adz-Dzîkr*, 80, 81; Abu Daud, *Al-Adab*, 100.

muqarrabûn yang dianggap sebagai 'keluarga Allah' sampai hari Kiamat. Lakukanlah semua ini agar kau dapat masuk surga yang menjadi tempat segala kebaikan dan menjadi persemayaman para insan kamil."

Sungguh saya tak dapat menahan hati untuk menyampaikan keistimewaan Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai berikut.

Rasulullah telah menikahkan Ali dengan putri beliau tanpa ragu karena beliau menganggap bahwa Ali memang pantas menjadi suami Fatimah dan menjadi menantu beliau. Karena Ali adalah sang Sultan Para Wali dan dia diciptakan untuk menjadi ayah bagi para waliyullah. Diriwayatkan dalam sebuah hadis *dha'if* bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi di dalam sulbi mereka. Tapi Allah telah menjadikan keturunanku di dalam sulbi Ali bin Abi Thalib.*"³⁷

Dengan sabda itu seakan-akan Rasulullah berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib r.a., "Kau akan melanjutkan keturunanku. Jadi orang-orang yang akan memetik 'buah itu' akan selalu mengingatmu dalam kalangan Ahlul Bait ketika mereka mengingatkanku."

Itulah sebabnya, jika kita melihat dari sisi ini kita akan dapat mengetahui bahwa siapa yang mematuhi Ali r.a., berarti dia telah mematuhi Rasulullah; dan siapa yang mematuhi Rasulullah, berarti dia telah mematuhi Allah. Rasulullah Saw. juga pernah menjelaskan tentang hak suami secara umum dalam sabda beliau, "*Seandainya aku boleh memerintahkan manusia untuk bersujud kepada manusia, pasti aku akan memerintahkan para istri untuk bersujud kepada suami-suami mereka disebabkan hak yang telah Allah berikan kepada para suami.*"³⁸

Seandainya sujud kepada manusia seperti yang dikatakan Rasulullah itu dibolehkan, pastilah Ali yang akan menjadi orang pertama yang berhak atas itu. Jadi jika Fatimah memiliki seorang pembantu, maka berarti hal itu telah mematahkan satu sayap yang dimilikinya. Padahal dengan satu sayap, Fatimah pasti tidak akan dapat terbang untuk bergabung bersama Hasan r.a., Husein r.a., Syaikh Al-Kilani, para *quthb*, dan para mujtahid yang

37 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/172; Al-Manawi, *Faidh Al-Qadîr*, 2/223; Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, 1/317.

38 Abu Daud, *An-Nikâh*, 41; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 159.

akan terus muncul sampai hari Kiamat. Itulah sebabnya menjadi sangat penting bagi Rasulullah untuk memutus segala bentuk perhatian Fatimah dari dunia dan mengarahkan pandangannya hanya ke akhirat.

Pada hakikatnya semua yang dilakukan Rasulullah adalah “perbuatan” Allah, dan dengan cara seperti itulah pula Rasulullah “dibesarkan” oleh Allah. Semenjak lahir, Rasulullah tidak pernah melihat ayah yang dapat dijadikan sandaran. Ketika beliau menginjak usia enam tahun, giliran sang Ibu yang menjadi sandaran terakhirnya pun mangkat. Sejak usia dini itulah Allah telah menggembleng Rasulullah menuju jalan tauhid dan rahasia keesaan Allah. Memang benar jika Anda katakan bahwa setelah ibunda Aminah wafat, Muhammad kecil diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthallib. Tapi apa yang terjadi pada diri Rasulullah pada saat itu sebenarnya tidak lain adalah “campur tangan” Allah dalam kehidupan seorang calon nabi. Sebab dari Abdul Muthallib kakeknya, Muhammad kecil nyaris tidak mendapatkan apa-apa. Bahkan setelah kemudian Abu Thalib membesarkan Rasulullah, yang dilakukan Abu Thalib tidak lebih dari sekadar tindakan seorang paman yang harus merawat keponakannya yang yatim piatu.

Tapi jika kita tilik dari aspek ukhrawi, barulah kita dapat menemukan hikmah di balik pengasuhan Abu Thalib terhadap Rasulullah, yaitu kenyataan bahwa Abu Thalib adalah ayah dari Ali bin Abi Thalib r.a.. Disebabkan kedekatan Abu Thalib dengan Rasulullah, kelak di kemudian hari Rasulullah-lah yang mendidik Ali bin Abi Thalib sehingga membuatnya layak menjadi ksatria yang sekaligus berjuduk Sultan Para Aulia.³⁹

Demikianlah yang Allah lakukan terhadap Rasulullah Saw. Allah telah merancang dengan rapi semua perangkat yang membuat Rasulullah –sejak dini- hanya menghadapkan dirinya kepada Allah semata sehingga pada dirinyalah terkuak tabir ayat yang berbunyi, “...Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,” (QS Al-Mumtahanah [60]: 4), sehingga Rasulullah hanya percaya dan bertawakkal kepada Allah Swt.

39 Lihat, Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/262.

4. Atmosfer Tarbiyah Rasulullah di Rumah Beliau

Atmosfer yang terbangun di dalam kediaman Rasulullah yang mulia adalah ketakwaan dan rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah Saw. Atmosfer itulah yang selalu mengisi hari-hari di kediaman Rasulullah. Siapa pun yang pernah menyaksikan kedalaman tatapan mata Rasulullah pasti akan menemukan di dalamnya hasrat yang kuat untuk masuk surga dan rasa takut yang luar biasa terhadap neraka. Siapa pun yang pernah melihat shalatnya Rasulullah pasti akan melihat terkadang beliau gemetar di saat shalat disebabkan rasa takut dan sekaligus cinta kepada Allah. Itulah pemandangan yang biasa terlihat di kediaman Rasulullah yang mulia. Siapa pun yang melihat keluarga Rasulullah pasti akan langsung ingat Allah.

Imam An-Nasai meriwayatkan hadis berikut ini dari Mutharrif dari ayahnya yang berkata, "Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah yang ternyata sedang shalat. Pada saat itu kudengar suara mendesis dari tubuh Rasulullah seperti desis kuali mendidih."⁴⁰ Yang dimaksud "suara kuali mendidih" di sini adalah isak tangis Rasulullah Saw.

Rasulullah memang sering menangis di saat shalat ketika beliau menghadapkan segenap jiwa raganya kepada Allah. Betapa seringnya Aisyah r.a. kehilangan Rasulullah Saw. dan setelah mencari ke sana ke mari ternyata beliau sedang tenggelam dalam sujud di hadapan Allah.⁴¹

Tentu saja apa yang dilakukan Rasulullah itu langsung berpengaruh terhadap anggota keluarga beliau. Kekhusyukan, ketakwaan, dan rasa takut kepada Allah yang ditunjukkan Rasulullah itu lalu mengalir kepada para istri dan anak-anak beliau. Hal seperti itu wajar terjadi karena Rasulullah adalah sosok yang hidup dengan apa yang beliau katakan dan selalu mengatakan apa-apa yang beliau lakukan dalam kehidupan. Tidak ada seorang pun yang mampu memengaruhi orang lain dengan perilaku yang sesuai dengan pikirannya selain Rasulullah Saw. di dalam kehidupan rumah tangga beliau. Scandainya ilmu yang dihasilkan oleh semua ahli psikologi dan ahli pendidikan dari semua cabang

40 An-Nasai, *As-Sahw*, 18; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 107; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/25-26.

41 Muslim, *Ash-Shalâh*, 221; An-Nasai, *'Isyrah An-Nisâ'*, 4.

ilmu pendidikan dikumpulkan, lalu digunakan untuk melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah, pastilah upaya itu akan gagal.

Ya. Rasulullah memang selalu berhasil menggunakan tindakan dan perilaku beliau untuk menyampaikan berbagai hal yang memang ingin beliau sampaikan kepada umat manusia. Dengan cara itulah Rasulullah mengajarkan kepada umat tentang hakikat rasa takut kepada Allah, bagaimana cara sujud yang khushyuk, bagaimana sikap rukuk yang benar, bagaimana duduk tahiyat, bagaimana cara berdo'a di malam hari, dan sebagainya yang semua itu beliau lakukan di rumah beliau

Ketika bertemu dengan para sahabat, barulah Rasulullah menyampaikan wejangan tentang bagaimana cara bertindak yang benar, bagaimana cara mendidik anak, bagaimana membentuk diri menjadi cermin kebenaran dalam segala hal, dan seterusnya. Semua kata dan kalimat yang Rasulullah ucapkan selalu diterima dengan sempurna, baik di dalam rumah beliau sendiri maupun di hadapan para sahabat. Semua sabda Rasulullah itu merasuk ke dalam hati untuk kemudian menyatu dengan jiwa mereka.

Tapi di atas itu semua, kita harus selalu ingat bahwa Rasulullah adalah seorang ayah dan kakek yang sempurna tiada bandingnya. Mungkin Anda akan menganggap bahwa menjadi ayah atau kakek yang baik bagi keluarga adalah sesuatu yang biasa saja jika dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan. Padahal untuk membentuk diri menjadi ayah atau kakek seperti Rasulullah amatlah sukar.

Rasulullah telah mencapai semua itu dengan mudah sehingga beliau berhasil menjadi ayah dan sekaligus kakek teladan di sepanjang sejarah manusia. Rasulullah telah berhasil mendidik anak-anak dan cucu-cucu beliau yang kelak akan melahirkan para tokoh besar dalam sejarah Islam. Dari garis nasab Rasulullah yang cemerlang itulah lahir manusia-manusia hebat yang menerangi dunia laksana matahari, rembulan, dan bintang-bintang penunjuk jalan bagi manusia. Inilah salah satu keistimewaan yang hanya dimiliki Rasulullah Saw. sebagai nikmat dari Allah, sebagaimana halnya tidak akan ada seorang pun yang murtad di dalam nasab ini. Padahal kini keturunan Rasulullah telah berjumlah jutaan orang.

Berapa banyak keturunan tokoh-tokoh besar yang miskin hingga akhirnya tersesat dari jalan yang benar dan terjebak dalam perangkap syaitan. Ada banyak contoh yang dapat kita temukan, khususnya di zaman sekarang. Sementara itu, tak ada satu pun keturunan Rasululah yang berkhianat terhadap nilai-nilai, ajaran, dan hidayah yang dulu terpancar dari keluarga leluhur mereka. Garis keturunan Rasulullah akan terus terjaga sampai kapan pun.⁴²

Ya. Hal ini juga menjadi bukti lain yang menunjukkan kebenaran *nubuwwah* Muhammad Saw.. Sebab kalau pun ada orang yang sedemikian jenius, maka pasti orang itu tidak akan pernah mampu menjadi murabbi sehebat Rasulullah Saw.[]

42 Kalau pun ternyata ada beberapa oknum yang "mengeksplorasi" garis nasab Rasulullah, maka tindakan mereka tidak akan dapat merusak kemuliaan keturunan beliau.

Bab Tiga

Rasulullah sebagai Pendidik Umat Manusia

Sebelum kita masuk ke dalam penjelasan yang lebih luas berkenaan dengan metode tarbiyah Rasulullah Saw., mari kita terlebih dulu menelisik kandungan ayat di bawah ini. Mustahil bagi kita untuk dapat mengetahui ketinggian puncak yang telah dicapai Rasulullah dalam mendidik manusia jika kita tidak tahu karakter manusia yang menjadi objek tarbiyah beliau.

Ayat itu berbunyi, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2).

Beberapa kata yang tercantum dalam ayat ini begitu menarik perhatian. Ayat ini dimulai dengan *dhamir*⁴³ "Dia" (*huwa*). Pencantuman kata ganti seperti ini menunjukkan bahwa pada saat itu umat manusia belum mengenal Allah. Manusia di masa itu masih bodoh dan terbelakang sehingga Allah belum "muncul" di dalam hati mereka.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan betapa jauhnya manusia pada saat itu dari Allah. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan

⁴³ Dalam bahasa Indonesia, "dhamir" biasa dikenal dengan istilah «kata ganti orang ketiga», meski sebenarnya penyebutan kata "orang" dalam istilah ini sebenarnya kurang tepat, penerj.

kata ganti orang ketiga ketika menyebutkan umat manusia. Di dalam ayat ini dinyatakan bahwa manusia dalam kondisi *"ummiyyûn"*, yang secara etimologis bermakna "buta huruf". Kata ini menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak mengenal Kitab Suci, ilmu pengetahuan, Allah, dan Rasulullah.

Kepada umat "buta huruf" yang tidak memiliki harapan itulah Allah mengutus seseorang yang memiliki keteguhan hati, keluhuran jiwa, dan kelapangan dada untuk mendidik mereka agar berubah dari umat yang terbelakang menjadi orang-orang yang mampu memimpin seluruh umat manusia.

Ketika Allah menekankan arti penting dari "pena", "buku", dan "membaca", umat yang akan dididik ini justru jauh dari semua itu. Allah pun kemudian mengirimkan seorang rasul "di antara mereka" (*minhum*). Adapun yang dimaksud dengan "di antara mereka" di sini adalah bahwa sang Rasul yang diutus Allah itu juga seorang buta huruf yang tidak mampu baca tulis. Tapi hal itu tidak berarti bahwa dia juga bodoh seperti mereka, sebab sang Rasul justru harus seorang buta huruf, sebab Allah sendiri yang akan menjadi murabbi baginya untuk kemudian Dia mengutus-nya kepada umat yang buta huruf itu sebagai guru dan murabbi bagi mereka.

Adapun yang dimaksud dengan *"membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka"* adalah bahwa sang Rasul kelak akan membacakan ayat-ayat Allah secara sangat jelas ayat demi ayat sembari menjelaskan kepada mereka tentang kandungan ayat-ayat tersebut sehingga mereka dapat diangkat ke derajat kemanusiaan yang sempurna, setelah sebelumnya mereka berada pada kondisi *"benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Yaitu keadaan mereka sebagai umat yang bodoh dan sesat sebelum datangnya Rasulullah Saw.

Kepada umat yang bodoh dan sesat itulah Allah kemudian mengutus seseorang yang *"membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah);"* yaitu seorang nabi yang *"ummiy"*.

Yang dimaksud dengan *"mengajarkan Kitab kepada mereka"* dalam ayat ini adalah mengajarkan Al-Qur'an. Karena sebagai firman Allah, Al-Qur'an yang terbukti mampu mengayomi serta mengangkat sebuah umat dari keterbelakangan menuju marta-

bat kemanusiaan yang sejati, pasti akan mampu melakukan hal serupa terhadap umat-umat yang muncul kemudian.

Posisi Al-Qur'an tentu jauh berbeda dari berbagai macam ideologi dan paham buatan manusia yang dianggap "baru" dan "brilian". Sejarah membuktikan bahwa semua ideologi tersebut akhirnya lenyap satu demi satu seperti cahaya api dari sekumpulan lilin yang tertiup angin. Setelah semua jalan hidup rekaan manusia sirna, pada saat itulah Al-Qur'an yang menjadi satu-satunya sumber cahaya yang tersisa akan berkata kepada seluruh umat manusia "Aku adalah matahari yang tak pernah terbenam." Pada saat itulah panji-panji Al-Qur'an akan menjadi satu-satunya pataka yang berkibar untuk dijadikan panutan bagi umat manusia.

Seiring berjalannya waktu, bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran pernyataan di atas telah bermunculan. Sebagai contoh, saat ini panji-panji Islam sedang berkibar di Rusia dan China. Jika Anda mendengar perkembangan Islam yang terjadi di kedua wilayah ini selama satu dekade terakhir, saya yakin Anda pasti tidak akan memercayai apa yang Anda dengar itu. Tapi coba sekarang Anda lihat bagaimana nasib mayoritas pemerintahan diktator dan imperium-imperium lalim yang terpuruk satu per satu. Lalu lihatlah apa yang terjadi pada Al-Qur'an yang saat ini kembali bersinar laksana bara api yang kembali mengobarkan nyala dari balik reruntuhan. Lihatlah kebangkitan ajaran tauhid di seluruh penjuru dunia. Ternyata, meski sekuat apa pun penindasan dan penjajahan berupaya menindas agama Islam, tapi jalan kebenaran ini tetap bangkit berjaya merebut hati setiap manusia.

Makna lain yang terkandung di dalam ayat ini adalah bahwa Rasulullah Saw. dengan anugerah berupa Al-Qur'an yang diajarkan Allah, berhasil mendidik manusia dan membawa mereka ke keluhuran yang sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia; atau membimbing mereka ke jalan yang akan mengantarkan mereka ke martabat insan kamil.

Sebagaimana yang telah dialami Rasulullah dalam perjalanan Mi'raj, beliau harus membawa umat Islam secara spiritual untuk mengalami "mi'raj" di dalam jiwa mereka masing-masing, ter-

masuk ketika umat Islam sedang tenggelam dalam kesesatan dan menyimpang dari jalan kebenaran. Bukankah jika Allah menghendaki Dia mampu mengubah seongkah arang menjadi permata dan mengubah debu menjadi emas?!

Itulah yang benar-benar terjadi pada sebagian umat Islam yang memiliki hati sehitam arang tapi kemudian berubah menjadi permata. Itulah sebabnya para keturunan Rasulullah masih terus tampak berkilau hingga sekarang. Semua itu adalah anugerah Allah yang tergenapi melalui kemunculan Rasulullah. Jadi, dapat kita katakan bahwa Rasulullah adalah manusia puncak yang dapat mengantarkan umat manusia ke ketinggian yang sesuai dengan martabat manusia.

Manusia mana pun yang berhasil bertaqarub kepada Allah dengan menggunakan sayap kewalian atau ketakwaan yang sempurna, pasti akan menemukan energi Rasulullah berpendar kuat di "sekitar" Allah. Siapa pun yang menempuh anak-anak tangga menuju Allah, pasti akan dapat melihat jejak yang ditinggalkan Rasulullah Saw.

Keliru jika kita mengira bahwa tarbiyah yang dilakukan Rasulullah hanya berkonsentrasi pada praktik penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Tarbiyah Rasulullah selalu muncul dengan bentuk yang sempurna serta mencakup semua elemen dalam diri manusia: akal, roh, dan hati. Hal ini juga dapat kita temukan dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam mendidik umat, pertama-tama Rasulullah berinteraksi dengan akal hingga mencapai batas tertinggi yang mampu dicapai akal yang pada hakikatnya memiliki "dimensi kewahyuan" (*al-bu'd al-wahyiy*). Setelah itu Rasulullah berinteraksi dengan roh untuk mengangkatnya ke martabat tertinggi yang lebih tinggi dari semua pencapaian yang dapat dicapai oleh seorang murabbi. Setelah kedua tahap itu, barulah Rasulullah berinteraksi dengan hati. Beliau mengajak hati mendatangi berbagai dimensi yang dirindukannya. Selain ketiga elemen tersebut, Rasulullah juga mampu membawa perasaan dan pelbagai *lathifah*⁴⁴ (esensi

44 Dalam dunia tasawuf, *lathifah* (jamak: *lathâif*) diidentifikasi sebagai "esensi lembut (*lathif*) yang ada dalam jiwa manusia". Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Amstrong: 1995), penerj.

batiniah) lain yang dimiliki manusia ke dimensi luhur yang tak dapat dijangkau oleh imajinasi manusia.

Setelah berhasil menghantarkan roh, akal, dan hati murid-muridnya ke ketinggian, barulah Rasulullah membuka jalan ke arah pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, tata negara, sistem militer, dan politik. Dengan risalah yang dibawanya, Rasulullah mampu membentuk para sahabat menjadi pribadi-pribadi yang mumpuni dalam mengatur pemerintahan, ekonomi, politik, dan strategi militer.

Ya. Rasulullah memang diutus dengan membawa sebuah risalah sempurna yang di dalamnya terkandung pedoman ekonomi, tata negara, pengajaran, dan pendidikan. Bahkan di dalam risalah itu juga terkandung semua aturan hukum dan undang-undang terbaik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara.

Singkatnya, Rasulullah membawa sebuah risalah yang mengandung semua perangkat vital yang dibutuhkan untuk mencapai kemajuan. Hal ini telah dibuktikan oleh fakta kemajuan Islam di masa Rasulullah hingga berabad-abad berikutnya. Kalau risalah yang dibawa Rasulullah itu salah atau mengandung cacat, pastilah misi kerasulan beliau akan gagal total.

Tapi meski telah berhasil mengemban risalah dengan gemilang, Rasulullah tetap bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan antara aku dan para nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah lalu dia memperindah dan menghiasnya tapi meninggalkan satu lubang batu bata di sebuah sudut. Orang-orang lalu datang melihat-lihat rumah itu dan mengaguminya seraya berkata, 'Duhai seandainya batu bata itu dilengkapi!' Akulah batu bata terakhir itu dan aku adalah Nabi Penutup."*⁴⁵

Senada dengan sabda Rasulullah itu, Al-Qur'an menyatakan, *"...Hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian..."* (QS Al-Maidah [5]: 3). Ayat ini seolah menjawab pertanyaan pada nabi dan orang-orang suci di masa lalu yang bertanya kepada Allah, "Kapanakah kiranya bangunan-Mu ini selesai?" Maka Allah menjawab, "Ini, Kuutus seorang nabi yang akan menyempurnakan

45 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 18; Muslim, *Al-Fadhâil*, 20-23; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/257, 398.

bangunan ini. Sebagaimana Aku telah meridhai agama ini untuk kalian, maka agama ini telah Kubangun di atas landasan yang diinginkan umat manusia.”

Ya. Rasulullah memang datang untuk menyempurnakan segala kekurangan. Maka bagi orang-orang yang terus berupaya mencari cacat pada risalah Rasulullah Saw., sebaiknya mereka segera mencari cacat di dalam otak dan hati mereka sendiri. Rasulullah telah diutus Allah memang untuk menyempurnakan, memperbaiki, dan menuntaskan segala hal. Di tangan beliau lah terenggam tanggung jawab untuk meluruskan segala yang bengkok, memperbaiki segala yang salah, serta menyempurnakan segala yang masih kurang. Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah telah berhasil menunaikan tanggung jawab itu.

Berikut ini saya akan sampaikan penjelasan tentang beberapa hal yang dapat kita temukan pada diri seorang murabbi yang baik.

1. Peningkatan Spiritual, Mental, dan Intelektual

Ciri pertama dari seorang *murabbi* yang baik adalah kemampuan meningkatkan kualitas spiritual, mental, dan intelektual hingga mencapai batas maksimal. Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah mampu mencapai semua itu serta mengantarkan murid-murid beliau –dengan izin Allah- pada pencapaian serupa.

Di dalam Al-Qur’an disebutkan satu jenis nafsu yang bernama “*an-nafs al-ammârah*”. Nafsu jenis inilah yang menghambat kemajuan seorang manusia dan selalu berupaya menghalanginya mencapai keluhuran. Nafsu inilah yang ingin menghilangkan kerinduan manusia kepada Alam Roh dan membuatnya menjadi manusia yang hanya memedulikan kebutuhan jasmaninya semata. Bahkan Nabiullah Yusuf a.s. pernah berlindung kepada Allah dari nafsu yang satu ini. Allah berfirman, “...*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (ammârah) kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...*” (QS Yusuf [12]: 53).

Sesuai kodratnya, nafsu manusia memang selalu menyuruh kepada kejahatan. Hanya saja, manusia dapat menyelamatkan diri dari keterperosokan dalam lubang perangkapnya untuk

kemudian naik setingkat demi setingkat ke puncak keluhuran. Al-Qur'an menjelaskan tentang pencapaian ini dengan ayat, "*Hai jiwa yang tenang (an-nafs al-muthmainnah). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,*" (QS Al-Fajr [89]: 27-28).

Selain menyebutkan kedua jenis nafsu tersebut, Al-Qur'an juga menyebutkan transformasi yang terjadi pada *an-nafs al-ammârah bi-l-sû'* (nafsu yang menyuruh kepada kejahatan) menjadi *an-nafs al-lawwâmah*, yaitu nafsu yang selalu mencela dirinya sendiri. Bahkan disebabkan posisi *an-nafs al-lawwâmah* yang penting untuk meredam gejolak *an-nafs al-ammârah bi-l-sû'*, Allah sampai merasa perlu untuk bersumpah dengan nafsu jenis ini. Allah berfirman, "*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri),*" (QS Al-Qiyâmah [75]: 2).

Selain ketiga jenis nafsu di atas, ada pula nafsu yang disebut *An-nafs ash-shâfiyah* (nafsu yang jernih); yaitu nafsu yang dimiliki kalangan *muqarrabûn*. Orang-orang yang memiliki *an-nafs ash-shâfiyah* ini akan memancarkan kejernihan luar biasa yang mampu membuat semua orang yang melihat mereka akan langsung mengingat Allah Swt. Nafsu seperti inilah yang dimiliki Rasulullah Muhammad Saw.. Namun, selain dimiliki para nabi dan para *muqarrabûn*, *an-nafs ash-shâfiyah* juga dapat dimiliki manusia biasa sampai tingkatan tertentu sesuai dengan kemampuan dan kesiapan orang yang bersangkutan.

Berkat pertolongan Allah, Rasulullah dapat melakukan tarbiyah dan penyucian berkesinambungan terhadap jiwa manusia untuk kemudian mengatakannya ke batas pencapaian maksimal yang dapat dicapai manusia. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah adalah *murabbi* yang tak ada bandingannya. Jika kita selisik masa kehidupan Rasulullah, kita pasti akan dapat menemukan bukti bahwa dalam proses tarbiyah, beliau sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan sekecil apa pun.

2. Universalitas Dakwah Rasulullah

Ciri kedua dari seorang *murabbi* yang baik dapat dilihat dari tingkat universalitas dakwah yang dilakukannya, dan dari kualitas serta kuantitas para pengikutnya. Para mualim dan mursyid hasil

didikan Rasulullah telah menyebarkan kebenaran ke berbagai penjuru hingga mencakup daerah amat luas yang terbentang dari Marakesh sampai sungai Amu Darya (Oxus) di dekat kota Bukhara.

Coba Anda bayangkan bagaimana mungkin di sebuah wilayah amat luas yang terdiri dari begitu banyak kerajaan –pada masa itu— hanya ada Rasulullah sebagai satu-satunya *murabbi*. Seorang diri beliau menyampaikan sebuah ajaran baru yang mampu mengatasi semua persoalan yang dihadapi oleh pelbagai bangsa dan komunitas yang ada di wilayah yang amat luas tersebut.

Bangsa-bangsa Iran, Turki, China, dan sebagainya, dengan keragaman watak, selera, dan budaya masing-masing, berbondong-bondong menyambut ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Kenyataan ini jelas membuktikan bahwa ajaran yang beliau bawa memang bersifat universal dan dapat diterima semua suku bangsa. Itulah yang membuat Rasulullah Muhammad Saw. diakui sebagai *murabbi* paling berpengaruh, paling menonjol, dan paling kredibel di sepanjang sejarah manusia.

Selain dengan melihat luas jangkauan dakwahnya, kualitas seorang *murabbi* juga dapat diukur dengan meneliti kekuatan pondasi dari ajaran yang dibawa oleh *murabbi* yang bersangkutan. Sekarang mari kita selisik orang-orang yang telah mengenyam tarbiyah Rasulullah berabad-abad lampau. Anda pasti akan menemukan fakta bahwa para malaikat pun iri dengan akhlak yang mereka miliki. Sistem tarbiyah yang diwariskan Rasulullah terbukti masih terus mendidik begitu banyak manusia hingga saat ini.

Sekarang mari kita sedikit merenung...

Rasulullah muncul di tengah sebuah bangsa terbelakang yang masih pantas disebut orang-orang liar. Tapi ternyata beliau mampu mendidik bangsa tersebut hingga melahirkan orang-orang yang dari generasi ke generasi menjadi pionir kebaikan bagi umat manusia. Jadi jelas terbukti bahwa risalah yang beliau bawa adalah sebuah risalah yang mampu menyelamatkan umat manusia dengan satu “embusan” saja.

Terus terang saya sebenarnya tidak ingin menunjukkan kepada Anda sebuah potret kebatilan, tapi saya benar-benar tidak mampu menahan hati untuk menunjukkan kepada Anda sebagian bentuk kerusakan yang terjadi di tengah bangsa Arab sebelum Rasulullah diutus menjadi rasul.

Pada masa jahiliyah, berbagai bentuk kekejian merajalela di tengah masyarakat Arab sehingga membuat mereka terbiasa minum minuman keras, berjudi, dan berzina secara terang-terangan tanpa menganggap kebejatan moral seperti itu sebagai sebuah aib yang harus ditutupi. Perzinaan menyebar luas hingga dilakukan secara terang-terangan. Rumah-rumah bordil berdiri di mana-mana dengan papan nama di gerbangnya.⁴⁶ Perbuatan mesum menyebar luas hingga mencapai tingkat di mana manusia akan malu dengan kemanusiaannya. Sungguh kalau bukan karena malu, saya ingin menyampaikan di sini beberapa bentuk kebejatan lain yang biasa mereka lakukan.

Selain itu, kaum jahiliyah adalah orang-orang yang tidak mampu menghadapi masalah besar dan mudah bertikai disebabkan hal-hal remeh. Dengan watak seperti itu, maka hampir mustahil untuk mengumpulkan dan menyatukan hati mereka. Disintegrasi dan permusuhan melanda seluruh semenanjung Arab hingga mencapai tingkat yang sangat sulit dipulihkan.

Singkatnya, pada masa itu segala bentuk kejahatan ada di semenanjung Arab. Tentu saja menjadi amat sulit bagi siapa pun untuk menyampaikan kebenaran di tengah orang-orang seperti itu. Tapi ternyata Rasulullah berhasil menghilangkan satu per satu tradisi buruk dari masyarakat Arab. Bahkan kemudian beliau mampu mengubah mereka menjadi masyarakat yang berakhlak luhur serta menjadi guru bagi bangsa-bangsa lain.

Dari sebuah bangsa yang biadab dan terbelakang inilah Rasulullah berhasil melahirkan sebuah bangsa beradab yang pencapaiannya tidak dapat ditandingi oleh bangsa mana pun hingga saat ini. Itulah sebabnya Moliere menyatakan, "Mustahil ada komunitas lain yang memiliki kebiadaban separah komunitas Nabi Islam. Mustahil pula untuk memperbaiki komunitas

46 Al-Bukhari, *An-Nikāh*, 36; Abu Daud, *Ath-Thalāq*, 33.

seperti itu dalam waktu singkat tidak lebih dari 23 tahun dan mengangkatnya ke garda terdepan dalam kemanusiaan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh Muhammad."

Seorang cendekiawan barat lainnya menyatakan, "Sejak awal peradaban sampai saat kemunculan Muhammad, umat manusia hanya mampu mencapai kemajuan sebesar 25%. Pada masa kepemimpinan Muhammad, umat manusia berhasil mencapai kemajuan sebesar 50%. Dan sejak Muhammad mangkat sampai saat ini, umat manusia hanya berhasil mencapai kemajuan sebesar 75%, meski mereka telah berusaha keras untuk maju."

Dengan kata lain, pernyataan tulus yang dilontarkan cendekiawan barat ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai para nabi, filsuf, cendekiawan, penguasa, dan politikus di sepanjang sejarah manusia dapat dicapai Rasulullah hanya dalam waktu dua puluh tiga tahun. Bahkan setelah sains dan teknologi mengalami kemajuan pesat selama empat belas abad terakhir, umat manusia hanya mampu mencapai kemajuan sebesar 25% dari masa Rasulullah, sementara yang 25% sisanya baru akan dicapai pada masa yang masih tersisa dari sejarah manusia di dunia.

Seperti itulah kehebatan Muhammad Saw. Itulah persembahan yang diberikan olehnya kepada peradaban manusia yang selalu terpancar dari setiap hati yang hidup. Berkenaan dengan hal ini, *Encyclopedia Britannica* menyatakan, "Dalam sejarah manusia telah muncul begitu banyak reformis yang di antaranya adalah para nabi yang sebagian berhasil mencapai prestasi tertentu. Tapi sampai saat ini kita tidak dapat menemukan nabi lain yang keberhasilannya melebihi Muhammad."

Wahl menyatakan, "Semua tokoh besar telah meninggalkan banyak pengaruh sepeninggal mereka. Seorang nabi meninggalkan pengaruh, seorang reformis meninggalkan pengaruh, seorang mujadid meninggalkan pengaruh, dan seorang negarawan juga meninggalkan pengaruh sebagaimana halnya Muhammad juga meninggalkan pengaruh kepada generasi setelahnya. Tapi pengaruh yang ditinggalkan Muhammad sedemikian besarnya sampai-sampai setiap kali kita menyebut "pengaruh" yang ditinggalkannya, yang terbayang di benak kita adalah "Muhammad" itu sendiri. Pengaruh yang ditinggalkan

Muhammad memang sangat besar dan tidak tertandingi oleh tokoh mana pun juga.”

Wahl yang mengeluarkan pernyataan ini adalah seorang cendekiawan terkemuka yang telah banyak mendapatkan penghargaan internasional. Jadi, baik kawan maupun lawan telah mengakui kebesaran Muhammad Saw. sehingga saya benar-benar tidak pernah mengerti kenapa masih ada yang tidak mau mengakui kebesaran beliau.

Di dalam Al-Qur'an Allah telah menyatakan bahwa Dia, “... *Mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...*,” (QS Al-An'âm [6]: 95). Jadi, tampaknya Allah telah menganugerahi Rasulullah sebagian dari sifat-Nya yang mengagumkan ini. Seakan-akan Allah telah memberi Rasulullah kemampuan untuk mengubah debu dan bebatuan gurun pasir Arab yang mengerikan, menjadi peradaban yang gemilang. Seakan-akan Allah memberi Rasulullah kemampuan untuk mengubah sebuah masyarakat yang terbelakang dan biadab menjadi pribadi-pribadi brilian bagai permata. Lihatlah Abu Bakar r.a., Umar bin Khaththab r.a., Utsman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., Khalid bin Walid r.a., Uqbah bin Nafi r.a., Thariq bin Ziyad r.a., dan para sahabat besar lainnya.

Ketika Rasulullah muncul membawa risalah kenabian dan kemudian menyampaikannya kepada orang-orang yang hidup pada masa itu, ternyata mereka telah siap menerima risalah tersebut dengan potensi hati, jiwa, dan akal. Rasulullah sama sekali tidak pernah menggerus potensi tersebut, bahkan beliau justru mendayagunakan, memotivasi, dan memperkuat potensi-potensi itu untuk kemudian mengubahnya menjadi sebuah energi yang sangat besar.

Sa'id Nursi pernah menjadikan riwayat hidup Umar bin Khaththab r.a. sebagai contoh. Dia membandingkan Umar di saat belum masuk Islam dan sesudah menjadi muslim. Sebelum masuk Islam, Umar bin Khaththab adalah sosok bengis yang sangat ditakuti. Tapi rupanya di saat yang sama sebenarnya Umar telah memiliki potensi untuk menjadi seorang tokoh besar. Kebiasaan Umar yang sejak masih kecil gemar berlomba dalam segala hal –bahkan dia pernah beberapa kali berhasil merobohkan

unta dengan mencengkeram leher binatang tersebut-, merupakan pertanda akan kepribadian Umar yang tegas dan kokoh. Setelah masuk Islam, Umar berubah menjadi pribadi lembut yang tidak tega meski sekadar membunuh seekor semut. Sedemikian besarnya kepekaan Umar terhadap umat Islam yang dipimpinnya setelah dia diangkat menjadi khalifah, sampai-sampai dia berkata, "Demi Allah seandainya ada seekor unta yang mati sia-sia di tepi sungai Eufрат, maka aku benar-benar takut Allah akan meminta pertanggungjawaban atas kejadian itu kepadaku."⁴⁷

Demikianlah pencapaian yang dialami Umar dan para sahabat lainnya yang jauh melampaui manusia mana pun juga. Semua itu terjadi berkat tarbiyah yang mereka terima dari Rasulullah Saw.

Ya, Rasulullah memang berhasil mendidik orang-orang terbelakang yang begitu kuat memegang tradisi jahiliyah yang busuk. Berikut ini perkenankan saya menyampaikan sebuah contoh kecil yang berhubungan dengan masalah ini.

Saat ini, negara kita telah mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk melarang rakyat merokok. Tapi ternyata masalah rokok yang "sederhana" ini tidak pernah berhasil dipecahkan di negara ini. Kita dapat dengan mudah melihat jumlah perokok yang terus meningkat di Turki. Bukan hanya negara kita yang tak berdaya menghadapi masalah ini, tapi semua negara di seluruh penjuru dunia juga mengalami masalah yang sama. Padahal entah sudah berapa kali dilangsungkan seminar dan entah sudah berapa banyak tulisan yang dirilis untuk memerangi kebiasaan merokok. Bahkan meskipun ilmu pengetahuan, baik secara umum maupun secara khusus, telah menjelaskan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker pada organ tenggorokan, paru-paru, dan mulut atas; dan hasil penelitian juga telah menyatakan bahwa jumlah pengidap penyakit-penyakit disebabkan rokok telah mencapai peningkatan sebesar 95%, tapi rupanya semua usaha tersebut hampir tidak berarti apa-apa untuk memerangi kebiasaan merokok pada masyarakat.

47 Ath-Thabari, *Târîkh Al-Umam wa Al-Mulûk*, 5/195; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, 1/53; Ibnu Sa'id, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 3/305.

Sekarang mari kita bandingkan dengan apa yang terjadi di masa Rasulullah.

Pada masa Rasulullah, masyarakat yang beliau hadapi telah memiliki puluhan macam tradisi dan kebiasaan buruk yang telah berurat berakar di dalam urat nadi mereka sehingga membuatnya jauh lebih sulit untuk dihilangkan dari sekadar kebiasaan merokok. Akan tetapi, hanya dengan sekali “gebrakan”, Rasulullah mampu menghilangkan semua tradisi dan adat buruk bangsa Arab. Bahkan kemudian beliau juga mampu mengganti semua kebiasaan buruk tersebut dengan akhlak yang baik dan terpuji sehingga membuat para malaikat iri kepada mereka dan berkata, “Sungguh menakjubkan! Mereka sama sekali bukan malaikat. Tapi mereka lebih baik dari malaikat.”

Pada hari Kebangkitan, ketika cahaya yang dipancarkan oleh orang-orang suci seperti mereka nyaris memadamkan api jahanam, para malaikat pun terkejut dan berkata, “Siapakah gerakan orang-orang itu? Apakah mereka berasal dari kalangan nabi ataukah dari kalangan malaikat?”⁴⁸ Mereka bukan nabi dan bukan pula malaikat, melainkan orang-orang dari kalangan umat Muhammad Saw. yang tumbuh di bawah tarbiyah sang Rasul dan setia berpegang pada prinsip-prinsip yang beliau ajarkan.

Ketika masih belia, Abdullah bin Mas’ud r.a. adalah seorang bocah penggembala yang bekerja menjaga domba milik Uqbah bin Abi Mu’ith.⁴⁹ Tapi kemudian Rasulullah menjadikannya sebagai salah satu sahabat sekaligus murid beliau. Beberapa tahun setelah itu, Abdullah bin Mas’ud telah berubah menjadi seorang mursyid besar yang pantas untuk kita sebut sebagai perintis Madrasah Kufah (*Madrasah Al-Kûfah*). Dari madrasah inilah kemudian muncul tokoh-tokoh besar seperti Alqamah, Hammad, Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan lainnya yang masing-masing mereka telah berhasil mencapai puncak keilmuan setelah menimba pengetahuan dari Abdullah bin Mas’ud r.a. yang notabene adalah seorang bocah penggembala domba di masa jahiliah!

Demikianlah Rasulullah berhasil mengubah seorang penggembala domba menjadi sosok jenius yang mengagumkan.

48 Al-Haitsami, *Majma’ Az-Zawâid*, 19/360.

49 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/379; Ibnu Sa’d, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 3/150.

Sejak bertahun-tahun lalu, ada begitu banyak ulama muslim yang menjadi objek penelitian para cendekiawan Barat. Bahkan telah banyak buku yang ditulis mengenai penelitian seperti itu.

Salah satu di antara ulama itu adalah Abu Hanifah *rahimahullah* yang oleh sebagian ilmuwan dinyatakan bahwa Solon dan Hammurabi hanya mampu setara dengan muridnya. Padahal Abu Hanifah adalah murid dari murid dari murid Abdullah bin Mas'ud, seorang penggembala domba yang menjadi murid Rasulullah Saw.

Dengan penjelasan ini, saya tidak sedang bermaksud merendahkan posisi Imam Abu Hanifah. *Hâsyâ lillâh*. Tidak! Karena yang saya maksud dengan semua penjelasan ini adalah menunjukkan kepada Anda betapa hebatnya guru-guru Imam Abu Hanifah. Ya. Dengan keunggulan tarbiyah Rasulullah Saw. inilah muncul orang-orang besar yang sebelumnya tidak memiliki arti apa-apa. Hingga tingkat tertentu, kita dapat mengatakan bahwa Rasulullah telah berhasil "...mengeluarkan yang hidup dari yang mati..." karena beliau telah berhasil mengubah arang menjadi permata.

Dengan tarbiyah yang sama, seorang budak Barbar berhasil menembus benteng Heraklius dan mengubah namanya sehingga dapat berkata kepada orang-orang yang tinggal di negeri-negeri seberang lautan yang belum mereka dengar sebelumnya serta menunjukkan kepada mereka sesuatu yang tak dapat dijangkau akal mereka.

Sebelum mengenal Islam, Eropa sama sekali tidak mengenal konsep syahid ketika seseorang menganggap remeh kehidupan duniawi dan begitu merindukan kematian. Itulah sebabnya Eropa tidak mengerti mengapa Thariq bin Ziyad berasama dua belas ribu prajurit membakar kapal-kapal yang mereka tumpangi sebelum berperang menghadapi sembilan puluh sampai seratus ribu orang prajurit Spanyol. Dalam peperangan itu, pasukan muslim berhasil melawan musuh yang sekian kali lipat lebih banyak dan membuat para prajurit Spanyol merasa frustrasi. Peperangan itu benar-benar membuat Eropa takjub. Bagaimana mungkin seorang panglima perang yang harus menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya sembilan kali lipat dari jumlah pasukannya, dapat berkata di hadapan para prajuritnya, "Wahai kalian semua! Hendak ke mana

kalian lari? Lautan di belakang kalian dan musuh di depan kalian. Demi Allah kalian tidak punya apa-apa lagi selain keyakinan dan kesabaran. Sadarilah bahwa kalian di tempat ini lebih sial daripada anak-anak yatim di sebuah jamuan terkutuk.”

Sejarah kemudian mencatat bahwa ternyata pertempuran pada saat itu berlangsung hanya beberapa jam saja dengan kemenangan di pihak pasukan Thariq bin Ziyad. Dengan mudah Thariq menduduki Istana Toledo yang menjadi tempat penyimpanan kekayaan Kerajaan Spanyol.

Jadi, silakan Anda lihat sendiri apa yang dilakukan panglima muslim, yang sebelumnya adalah seorang budak. Lihatlah Thariq bin Ziyad agar Anda dapat memahami apa yang telah dilakukan Islam ketika ia berhasil merasuk ke dalam hati seseorang. Setelah pertempuran usai, Thariq lalu meletakkan kakinya di atas petipeti penyimpanan kekayaan Kerajaan Spanyol seraya berkata kepada dirinya sendiri, “Wahai Thariq! Dulu kau adalah seorang budak, tapi Allah kemudian memerdekakanmu dan menjadikan kau panglima. Dia memperkenalkanmu menaklukkan Andalusia sehingga sekarang kau berada di istana kerajaan ini. Tapi jangan kau lupa suatu saat nanti kau akan menghadap Allah.”

Subhanallah! Betapa mendalamnya pemahaman Thariq atas agama yang ia peluk. Yang biasa dilakukan oleh tokoh lain setelah berhasil mencapai puncak adalah menunjukkan kesombongan dan kecongkakan. Bahkan kemudian ia akan terus menyebutkan keberhasilannya di depan banyak orang. Itulah yang biasa terjadi dalam sejarah. Tapi lihatlah apa yang dilakukan Thariq bin Ziyad. Lihatlah betapa agungnya tarbiyah yang ia terima. Tarbiyah yang telah mengubahnya dari seorang budak menjadi manusia terhormat dan berakhlak luhur. Tarbiyah yang alih-alih membuatnya congkak seperti para panglima perang pada umumnya, tapi justru membuatnya langsung menegur dirinya sendiri setelah berhasil mengalahkan musuh.

Contoh lain dari mereka yang mengecap tarbiyah Rasulullah adalah Uqbah bin Nafi’ yang berhasil menaklukkan Afrika dari ujung ke ujung. Ketika sampai di tepian Samudera Atlantik, Uqbah mendudukkan tunggangannya seraya berkata, “Wahai Rabb, seandainya bukan karena lautan ini, aku pasti akan terus

mengarungi dataran ini untuk berjihad di jalan-Mu.”⁵⁰

Seorang penyair Turki bernama Abdul Haq Hamid yang menukil kata-kata Uqbah dalam sebuah pementasan berjudul *“Thâriq bin Ziyâd”* pernah menyatakan, “Sungguh saya tidak tahu apakah kata-kata ini memang ucapan Uqbah bin Nafi’ ataukah kata-kata malaikat dari langit!”⁵¹

Ya. Itulah ucapan Uqbah bin Nafi’. Seorang murid dari murid-murid Muhammad Saw..

Rasulullah memang selalu berinteraksi dengan manusia secara utuh, baik dari aspek akal, hati, jiwa, maupun perasaan tanpa sedikit pun mengabaikan salah satu di antaranya. Rasulullah telah berhasil memotivasi keempat potensi yang dimiliki setiap manusia itu sehingga mampu mengubah orang yang sebelumnya biadab menjadi beradab. Rekam jejak keberhasilan Muhammad Saw. dalam mendidik umat manusia ini tentu menjadi bukti lain yang mengukuhkan kebenarannya sebagai seorang Utusan Allah. Kita tidak mungkin dapat mengotak-atik lagi kesimpulan ini, sebab keberhasilan Rasulullah Saw. benar-benar tanpa cela.

3. Gerak dan Amal Perbuatan

Di dalam sebuah hadis, Rasulullah berbicara tentang amal dan perbuatan yang membutuhkan perenungan serius, *“Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang beriman dan bekerja.”*⁵²

Tentu saja Rasulullah mengeluarkan sabda seperti itu sebab Al-Qur’an menyatakan, *“Dan katakanlah: ‘Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu’...,”* (QS At-Taubah [9]: 105). Melalui ayat ini Allah menyampaikan kepada kita bahwa semua amal perbuatan kita akan diukur dengan ukuran tertentu. Kelak di hari Kiamat, semua amal tersebut akan ditunjukkan di depan orang banyak untuk diteliti apakah amal tersebut memang baik ataukah tidak. Oleh sebab itu, maka setiap orang harus beramal sambil mengingat isi ayat ini.

50 Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fi At-Târikh*, 4/106.

51 Thâriq, Abdul Haq Hamid Tharkhan (dalam bahasa Turki).

52 Al-Manawi, *Faidh Al-Qadîr*, 2/290.

Rasulullah menyatakan di dalam hadis lain, *"Sesungguhnya Allah menyukai jika seorang dari kalian beramal lalu dia berhati-hati dalam amalnya itu."*⁵³ Ayat di atas adalah salah satu ayat penting yang mendorong kita untuk beramal dan bekerja. Saya bahkan berpendapat bahwa ayat ini layak untuk ditulis di semua sampul buku. Jadi hadis yang berbunyi *"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang beriman dan bekerja,"* sebenarnya menunjuk salah satu dimensi dari amal yang kita lakukan.

Benar. Allah memang menyukai hamba yang beramal, berbuat, dan bekerja dalam berbagai ragam dan bentuknya yang sejalan dengan syariat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada sepotong makanan pun yang dimakan seseorang yang lebih baik daripada makanan yang dihasilkan dari kerja tangannya sendiri. Sesungguhnya nabiullah Daud makan dari hasil kerja tangannya sendiri."*⁵⁴

Rasulullah juga bersabda, *"Sungguh jika seorang dari kalian memanggul seikat kayu di punggungnya, maka itu lebih baik daripada dia mengemis kepada orang lain lalu orang itu memberinya atau tidak memberinya."*⁵⁵

Kita juga dapat mengutip surat Al-Ashr untuk membahas topik ini, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran,"* (QS Al-Ashr [103]: 1-3).

Di dalam ayat ini kita dapat melihat keimanan dan amal saleh bersjalin dengan kebenaran, nasehat pada kebenaran, dan nasehat pada kesabaran. Semua hal yang disebutkan dalam ayat ini adalah bentuk-bentuk amal dan gerak. Allah Swt. menyukai orang-orang yang melakukan amal perbuatan tersebut. Amal atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dianggap sebagai amal perbuatan yang paling utama dan paling mudah menjangkau keridhaan Allah. Rasulullah sama sekali tidak pernah mengatakan kepada kita untuk menjadi rahib yang menghabiskan-

53 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 3/907.

54 Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 15; Ibnu Majah, *At-Tijârât*, 1.

55 Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 50, 53; *Al-Buyû'*, 15; At-Tirmidzi, *Az-Zakâh*, 38; An-Nasai, *Az-Zakâh*, 85; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/134.

kan hidup di dalam tempat ibadah, hidup selibat, tidak perlu makan-minum, dan tidak memerhatikan kehidupan dunia; tetapi beliau memerintahkan agar kita bekerja keras mengolah dunia demi mendapat ridha Allah Swt.

Bahkan Rasulullah mengarahkan penyaluran hasrat seksual kita ke arah jalan yang sesuai syariat dengan bersabda, *"Nikahilah oleh kalian para perempuan yang dicintai dan banyak anak."*⁵⁶ Di dalam hadis lain beliau menambahkan, *"Menikahlah kalian dan menjadi banyaklah, karena aku akan membanggakan kalian di depan umat-umat lain."*⁵⁷

Dengan kata lain, semakin banyak jumlah umat Islam, Rasulullah pun akan semakin senang. Betapa senangnya Rasulullah jika melihat umat Islam dalam jumlah banyak bersujud, rukuk, bertakbir, dan bertahmid dengan khusyuk. Rasulullah sama sekali tidak melarang umat manusia untuk menghilangkan atau menyumbat hasrat seksualnya, dan beliau juga tidak pernah memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan tekanan jiwa. Alih-alih melarang penyaluran hasrat seksual, Rasulullah justru mengarahkannya ke jalan yang benar sehingga umat Islam dapat mencapai ridha Allah. Dari sini terbukti bahwa tarbiyah Rasulullah memang selalu mengarahkan fitrah dan naluri manusia ke jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan.

4. Perdagangan, Pertanian, dan Jihad

Tidak seorang pun yang mampu menandingi Rasulullah dalam menyikapi segala hal secara seimbang. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika kalian telah berjual-beli dengan Al-'inah, mengikuti ekor sapi (sibuk berniaga), rela dengan pertanian, dan kalian tinggalkan jihad, maka niscaya Allah akan menimpakan kehinaan yang takkan dapat kalian singkirkan sampai kalian kembali ke agama kalian."*⁵⁸

56 Abu Daud, *An-Nikāh*, 3; An-Nasai, *An-Nikāh*, 11; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/158, 245.

57 Al-Manawī, *Faidh Al-Qadīr*, 3/269.

58 Abu Daud, *Al-Buyū'*, 54; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/84.

Yang dimaksud dengan jual-beli dengan *al-'inah* ialah ketika seseorang membeli suatu barang dari orang lain dengan cara berutang lalu dia menjual dengan harga yang lebih tinggi. Demikianlah salah satu pengertian jual-beli dengan *al-'inah* yang dapat saya kutip di sini.

Jual-beli dengan cara seperti ini, baik ia dianggap mengandung riba tersembunyi maupun tidak, tetaplah terlarang oleh syariat. Saya yakin kita tidak dapat mengetahui apa maksud hadis ini kecuali setelah terjadi revolusi industri. Saat ini, kebanyakan kita telah melupakan jihad. Ketika kita ingin menggerakkan sektor industri, ternyata kita tidak mampu melakukannya dengan baik sebab saat ini kita mengabaikan sektor pertanian dan peternakan.

Padahal Rasulullah telah memberi tahu kita –sejak empat belas abad yang lampau!- apa yang harus kita lakukan saat ini. Beliau selalu berimbang dalam melakukan hal ini, sebagaimana beliau juga bersikap sama dalam segala hal. Dalam dunia industri, pertanian dan peternakan tetap harus ada. Hadis-hadis Rasulullah sudah sering mengingatkan kita akan hal ini. Tapi rupanya kita tetap melakukan kesalahan karena saat ini kita mengabaikan kedua sektor penting ini.

Selain itu, hadis ini juga menyindir orang-orang yang meninggalkan peradaban untuk tinggal di pelosok gunung demi mewujudkan kehidupan yang tenang seperti yang diimpi-impikan. Hadis ini juga memotivasi para petani dan peternak yang telah kehilangan gairah untuk meneruskan kerja mereka. Jadi, hadis ini sebenarnya mengajarkan kepada kita sebuah pelajaran penting dalam perekonomian.

Setelah menyinggung soal ekonomi, hadis ini lalu berkata kepada kita bahwa jika kita meninggalkan jihad, atau tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk dapat membuat kita pada posisi yang setara dalam hubungan internasional, maka Allah pasti akan menimpakan kehinaan kepada kita. Selama itu terjadi, kita akan selalu berada di bawah penjajahan dan penindasan bangsa lain sampai kita kembali ke jalan Islam yang benar dan hidup dengan cara Islam.

Sebenarnya masih ada banyak hadis lain yang membicarakan masalah ini, tapi saya ingin mencukupkan pembahasan ini sam-

pai di sini. Tapi satu yang patut diingat, yaitu bahwa Rasulullah tidak pernah menafikan segala bentuk potensi, keterampilan, atau perencanaan apa pun sebagaimana beliau juga tidak pernah meremehkan pentingnya kekuatan fisik. Rasulullah bersabda, *"Seorang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah."*⁵⁹

Jadi, bagi siapa pun yang ingin dicintai Allah, hendaklah segera membentuk diri menjadi orang yang berfisik kuat dan bermental kokoh. Jadilah pribadi yang memiliki hati yang tegar selain juga memiliki tubuh yang kuat. Itulah yang diinginkan Rasulullah. Beliau tidak pernah berkata kepada kita, "Berpuasalah kalian agar tubuh kalian lemas!" atau "Singkirkanlah dunia agar kalian mendapat ridha Allah!". Bahkan beliau membenci kehidupan pertapa (*rahbâniyyah*) yang menjauhi dunia.

5. Beberapa Catatan Seputar Ilmu

Semua yang diajarkan Rasulullah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan daya nalar adalah salah satu bukti universalitas risalah yang beliau bawa. Al-Qur'an memberi perhatian begitu besar terhadap ilmu dan memotivasi manusia untuk menuntut ilmu. Allah berfirman, *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (QS Az-Zumar [39]: 9). Dengan ayat ini Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang tidak berilmu. Dalam ayat lain dikatakan, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang berilmu (al-'ulamâ')..."* (QS Fathir [35]: 28).

Orang-orang yang berilmu adalah mereka yang paling dekat dengan pengenalan (*marifat*) akan keagungan Allah. Itulah sebabnya mereka menjadi manusia yang paling takut kepada Allah. Terdapat sebuah *qiraat* cacat yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah yang membaca *lafzh al-jalâlah* yang bermakna "Sesungguhnya Allah hanya menghormati hambanya yang berilmu.". Tentu saja, penghormatan yang diberikan Allah di sini adalah penghormatan yang sesuai dengan Zat Allah. Tapi seperti

59 Muslim, *Al-Qadar*, 34; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 10.

yang telah saya katakan bahwa status *qiraat* ini adalah “cacat” (*syâdz*)⁶⁰ meski dari segi makna kita dapat menggunakan sebagai landasan pemahaman.

Ketika Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan masalah ilmu, dia memberi sebuah catatan kecil yang amat menarik. Ar-Razi menyatakan, “Ketiga mazhab fikih dalam Islam, selain mazhab Maliki sepakat menyatakan bahwa hukum anjing adalah najis. Oleh sebab itu, maka anjing adalah najis dalam kondisi apa pun dan ia sama sekali tidak boleh ada di dalam rumah. Tapi ketika seekor anjing sudah “berilmu”, atau ia sudah diajari untuk berburu atau menggembala domba, maka status hukumnya pun berubah. Daging binatang yang diterkam seekor anjing pemburu menjadi halal asalkan bagian yang terkena terkaman anjing itu disingkirkan terlebih dulu. Selain itu, anjing yang telah jinak seperti ini juga boleh berada di dalam rumah.”

Dengan kutipannya ini seakan-akan Ar-Razi berkata kepada kita, “Jika anjing saja dapat berkurang status kenajisannya disebabkan keterampilan berburu yang dipelajarinya, maka bagaimana kira-kira ketinggian derajat yang dicapai seorang manusia yang berilmu?”

Demikianlah pandangan syariat Islam. Inilah risalah yang dibawa Rasulullah Saw. Orang-orang yang tidak mengenal Allah itulah yang disebut orang-orang bodoh (*al-juhalâ*), sementara orang-orang yang mengenal Allah itulah yang disebut orang-orang berilmu (*al-‘ulamâ*). Demikian pula menurut logika syariat, kata “*ulamâ*” tidak pernah dipakai untuk menyebut orang-orang yang tidak mengenal Allah dan rasul-Nya. Semua orang yang mengenal Allah dan rasul-Nya itulah yang disebut “*ulamâ*” meski mereka tidak memiliki banyak ilmu. Jika kita menganggap bahwa kata “*yakhsyâ*” (takut) memang dapat bermakna “*yaḥtarim*” (menghormati) seperti yang disebutkan dalam qiraat cacat, maka Allah dengan segala pengertian yang sesuai dengan Zat dan sifat-sifat-Nya, akan menghormati orang-orang yang beriman kepada Allah, para nabi, kitab-kita suci, hari Akhir, kebangkitan, surga, dan neraka.

60 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, 14/220; Al-Alusi, *Rûh Al-Ma'ânî*, 22/191; An-Nasafi, *Tafsîr An-Nasafi*, 3/340; Az-Zamakhsyari, *Al-Kasasyâf*, 3/308.

Saya akan mengakhiri pembahasan ini dengan mengutip sebuah hadis yang berbunyi, *"Bertafakur sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun."*⁶¹ Barat tidak pernah menemukan pernyataan seperti ini karena mereka memang tidak pernah mampu mencapai ketinggian seperti ini. Jika Anda bertafakur dan merenung dengan baik dalam satu saat saja, Anda pasti akan dapat menemukan sesuatu yang dapat Anda persembahkan bagi kebaikan umat manusia. Jika Anda bertafakur atau merenung dengan baik demi kehidupan spiritual dan demi kemaslahatan kehidupan akhirat Anda, maka sadarilah bahwa tindakan seperti itu mungkin lebih baik daripada ibadah Anda selama satu tahun. Bahkan bisa jadi pahala yang Anda dapat dari perenungan itu lebih banyak dari ibadah Anda selama setahun.

Tapi sayangnya sejak bertahun-tahun kita telah melupakan perenungan dan tafakur yang teratur, sebagaimana kita juga telah melupakan ibadah yang bermakna mendalam. Kita telah menjauh dan dijauhkan dari kedua hal itu, meski kita tidak boleh menyalahkan Islam atas semua ini, tetapi kita dapat menyalahkan umat Islam. Rasulullah telah membuka semua pintu dan jendela pemikiran sejak beliau berkata, *"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman,"* (QS Al-Hijr [15]: 46).

Setiap kali kita terasing dari ilmu, maka kita pun menjadi manusia yang semakin dangkal. Ketika itu terjadi, kita tidak akan mampu lagi untuk menjaga kesetaraan dalam hubungan internasional di depan bangsa barat sehingga mereka akan mendominasi segalanya dan mendikte bangsa kita. Tapi saya yakin bahwa suatu hari umat sejati ini akan bangkit dan menduduki tempat yang layak di hadapan bangsa-bangsa lain.

Demikianlah. Rasulullah Saw. telah datang dengan risalah yang mengusung akhlak dan tarbiyah sebagai misi utama. Tapi keberhasilan Rasulullah Saw. dalam tarbiyah yang beliau lakukan lebih disebabkan sikap beliau terhadap kesiapan dan potensi yang dimiliki manusia. Rasulullah tidak pernah menafikan atau menghalangi potensi yang dimiliki manusia, tapi beliau memperlakukan umat manusia seperti apa adanya. Itulah yang menjadi daya tarik Rasulullah bagi banyak orang. Tarbiyah yang

61 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafā'*, 1/310.

beliau lakukan menjadi begitu kuat karena tidak pernah mengebiri fitrah manusia atau –apalagi– memusuhi dan melawannya. Semua pengajaran yang Rasulullah sampaikan adalah motivasi bagi umat manusia. Apalagi kita tahu bahwa Rasulullah menerapkan tarbiyah yang beliau lakukan di tengah masyarakat yang nyaris tidak mengenal akhlak dan tata krama. Dalam beberapa contoh yang akan saya sampaikan pada bagian selanjutnya, kita akan dapat melihat dengan jelas dari mana Rasulullah mengambil murid-murid beliau dan kemana beliau akan mengantarkan mereka semua.[]

Bab Empat

Contoh Tarbiyah dan Pengajaran Rasulullah

1. Sikap Rasulullah Terhadap Orang Badui

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik r.a. sebagai berikut.

Ketika kami sedang berada di dalam masjid bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang badui yang langsung buang air kecil di dalam masjid. Para sahabat pun langsung berseru, “*Hai... Hai...*” Tapi Rasulullah menukas, “Jangan kalian ganggu dia. Biarkan dia.” Maka para sahabat pun membiarkan orang badui itu buang air kecil di masjid. Rasulullah lalu memanggil si badui seraya bersabda, “Sesungguhnya tempat-tempat sujud ini tidak pantas dikencingi dan dikotori, tapi hanya untuk mengingat Allah, shalat, dan membaca Al-Qur’an.” Setelah itu Rasulullah meminta seorang sahabat mengambil seember air yang kemudian disiramkan ke bekas kencing itu.⁶²

Ya. Sebagian besar orang yang harus dihadapi Rasulullah dalam dakwah beliau adalah orang-orang terbelakang yang menganggap tindakan buang air kecil di dalam masjid sebagai perbuatan biasa. Dari masyarakat yang terbelakang seperti itulah Rasulullah membangun sebuah masyarakat yang menjadi teladan bagi umat manusia.

62 Al-Bukhari, *Al-Wudhû'*, 56-58; Muslim, *Ath-Thahârah*, 98-100.

2. Penghormatan Rasulullah Kepada Wanita

Keburukan jahiliyah telah ditutup dalam catatan masa lalu. Setiap orang yang mengingat masa jahiliyah pasti akan tersenyum sinis. Ya. Ketika mereka mengingat masa jahiliyah, yang terbayang adalah kegetiran yang menjalar ke seluruh tubuh.

Pada suatu hari, seorang badui datang menemui Rasulullah lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dulu kami adalah orang-orang jahiliyah penyembah berhala. Kami biasa membunuh anak-anak kami. Dulu aku pernah mempunyai seorang putri yang selalu menurut kepadaku. Setiap kali aku mengajaknya pergi, dia selalu menyambut ajakanku dengan senang hati. Sampai suatu hari aku mengajaknya pergi ke suatu tempat. Ketika aku tiba di sebuah sumur yang terletak tak jauh dari tempat tinggalku. Di tempat itu aku merenggut lengannya dan kemudian kumasukkan dia ke dalam sumur. Ucapan terakhir yang kudengar darinya adalah ratapan, "Oh ayah... oh ayah...!"

Demi mendengar cerita itu, Rasulullah pun menangis. Air mata beliau menetes satu-satu. Seorang sahabat sontak berseru ke arah si badui, "Kau telah membuat Rasulullah bersedih!"

Namun Rasulullah menukas, "Biarkan! Sungguh dia sedang bertanya tentang sesuatu yang membuatnya gundah." Lalu beliau berujar kepada si badui, "Ulangi lagi ceritamu."

Lelaki badui itu pun mengulangi ceritanya dan sekali lagi Rasulullah menangis sampai-sampai jenggot beliau basah oleh air mata. Beliau lalu bersabda, "Sungguh Allah telah mengenyahkan perbuatan jahiliyah dan Dia telah mengubah kelakuanmu."⁶³

Ya. Seperti itulah tabiat manusia pada masa itu. Kaum wanita tidak diberi hak untuk hidup. Di tengah masyarakat seperti itulah Rasulullah muncul untuk memberi hak yang layak bagi setiap orang serta memberi posisi istimewa kepada kaum wanita. Para wanita direndahkan martabatnya dalam semua sisi kehidupan, termasuk di mata orangtua mereka sendiri. Bahkan pada saat itu, para ibu terkadang menyembunyikan anak-anak perempuan dari suami mereka.

63 Ad-Dârâmi, *Al-Muqaddimah*, 1.

Seandainya saja pada masa jahiliyah dilakukan sensus penduduk, saya yakin 50 % dari wanita yang hidup di masa itu adalah mereka yang disembunyikan oleh ibu-ibu mereka dari para ayah yang kejam. Sedemikian parahnya kondisi masyarakat jahiliyah kala itu, sampai-sampai kebiasaan keji mengubur anak perempuan hidup-hidup menjadi tradisi yang tidak ditentang oleh siapa pun, kecuali hanya segelintir orang seperti Abu Bakar r.a. yang masih memiliki hati yang bersih. Selain mereka yang masih bersih nuraninya, sebagian besar pemuda jahiliyah pernah mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Di tengah masyarakat sebiadab itulah Rasulullah muncul untuk kemudian mengangkat harkat kaum wanita.

Sekarang mari kita bayangkan kembali sebuah peristiwa yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. dan dinukil oleh Imam An-Nasai dan Imam Ahmad sebagai berikut.

Pada suatu ketika datanglah seorang pemuda menemui Aisyah lalu berkata, "Ayahku ingin menikahkan aku dengan keponakannya demi nama baiknya, padahal aku tidak menyukai pernikahan itu."

Aisyah r.a. menjawab, "Duduklah kau dulu sampai Rasulullah datang."

Tak lama kemudian Rasulullah muncul dan si pemuda itu pun menyampaikan masalahnya. Setelah mendengar penjelasan si pemuda, Rasulullah mengirim utusan untuk memanggil ayah pemuda tersebut yang ternyata kemudian menyerahkan urusan pernikahan itu kepada putrinya. Pemuda itu lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku membolehkan ayahku melakukan semua ini. Hanya saja aku ingin mengajarkan sesuatu kepada para wanita lain."⁶⁴

Dari hadis ini kita ketahui betapa kaum wanita yang sebelumnya biasa dikubur hidup-hidup; kaum wanita yang sebelumnya dihina dan direndahkan, setelah kemunculan Rasulullah mereka mendapatkan hak untuk mengadu kepada beliau guna menuntut hak mereka. Seandainya apa yang berhasil dilakukan Rasulullah ini diceritakan kepada kaum jahiliyah beberapa tahun sebelumnya, pastilah mereka semua tidak akan mempercayai beliau.

64 An-Nasai, *An-Nikāh*, 36; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/136.

3. Rasulullah Sosok yang Kaya Hati

Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, dan Imam Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis dari Auf bin Malik r.a., dia berkata, ketika kami bersembilan orang –atau bertujuh, atau berdelapan– sedang bersama Rasulullah Saw., beliau bertanya, “Maukah kalian membaiai Rasulullah?”

Padahal pada saat itu, kami baru saja membaiai beliau. Kami pun menjawab, “Kami sudah membaiaimu wahai Rasulullah.”

Tapi Rasulullah mengulang kembali pertanyaannya, “Maukah kalian membaiai Rasulullah?”

Kami pun menyahut, “Kami sudah membaiaimu wahai Rasulullah.”

Tapi Rasulullah mengulang kembali pertanyaannya, “Maukah kalian membaiai Rasulullah?”

Maka kami pun mengulurkan tangan kami seraya berkata, “Kami sudah membaiaimu wahai Rasulullah. Jadi untuk apa lagi kami membaiaimu?”

Rasulullah menjawab, “Untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, melaksanakan shalat lima waktu, patuh (Rasulullah memelankan suaranya), dan bahwa kalian tidak akan meminta kepada orang lain.”

Setelah peristiwa itu, pernah kulihat ada salah seorang dari kami yang cambuknya jatuh, tapi dia tidak mau meminta bantuan orang lain untuk mengambilnya.⁶⁵

Rasulullah sengaja memelankan suara beliau dalam kalimat terakhir, seakan-akan beliau tidak ingin ucapannya didengar orang lain. Rasulullah melakukan itu karena beliau tidak ingin menyusahkan sahabat beliau. Apalagi beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat sensitif terhadap perasaan para sahabat.

Setelah sekian tahun berlalu, sebagian sahabat Rasulullah pun ada yang jatuh miskin. Tapi mereka tidak pernah melupakan baiat yang pernah mereka ucapkan di hadapan Rasulullah. Itulah sebabnya kita tidak pernah menemukan seorang sahabat pun yang menjadi peminta-minta, karena mereka sangat memerhatikan baiat mereka kepada Rasulullah untuk tidak mengemis kepada

65 Muslim, *Az-Zakâh*, 108; Abu Daud, *Az-Zakâh*, 27; Ibnu Majah, *Al-Jihâd*, 41.

orang lain. Sedemikian ketatnya mereka menjaga baiat itu, sampai-sampai ketika cambuk unta milik seorang sahabat terjatuh, dia tidak mau meminta bantuan orang lain untuk mengambil cambuk itu dan lebih memilih turun dari untanya lalu mengambil sendiri cambuknya. Singkatnya, kita dapat membayangkan betapa kuatnya pendirian para sahabat dalam memegang baiat mereka kepada Rasulullah hingga bisa kita katakan bahwa mereka pasti tidak akan pernah mau meminta walau hanya sekadar segelas air kepada orang lain demi menghormati baiat tersebut.

Imam Al-Bukhari di dalam kitab Shahih yang ditulisnya, dan Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam r.a. berkata,

Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah, lalu beliau pun memberiku. Lalu aku meminta kepada beliau lagi, dan beliau pun memberiku lagi seraya berkata, *"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini 'hijau dan manis' (begitu menggiurkan). Maka siapa pun yang mengambilnya dengan kedermawanan dirinya, pasti akan diberkahi dengan harta itu. Tapi siapa pun yang mengambilnya dengan keserakahan dirinya, pasti tidak akan diberkahi dengan harta itu. Karena dia akan menjadi seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Padahal tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."*

Aku pun berkata, *"Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta kepada siapa pun selain engkau sampai aku meninggal dunia."*

Suatu ketika Abu Bakar r.a. pernah memanggil Hakim untuk memberinya sesuatu, tapi ia menolak menerima pemberian itu. Demikian pula Umar r.a. pernah memanggil Hakim untuk memberinya sesuatu, tapi ia menolak pemberian itu sehingga Umar pun berkata di depan orang banyak, *"Wahai orang-orang muslim! Sesungguhnya aku telah menawarkan kepada orang ini haknya yang telah diberikan Allah sebagai miliknya dari harta fai' ini, tapi dia menolak menerimanya."*

Sejak mengucapkan sumpahnya di depan Rasulullah, Hakim memang tidak pernah menerima pemberian apa pun dari orang lain sampai dia meninggal dunia.⁶⁶

66 Al-Bukhari, Az-Zakâh, 50; Al-Wshâyâ, 9; At-Tirmidzi, Al-Qiyâmah, 29.

4. Sekelumit Tentang Budaya Jahiliyah

Di sepanjang misinya sebagai rasul, Rasulullah tak pernah berhenti berjuang melawan ribuan tradisi dan adat istiadat jahiliyah hingga akhirnya beliau berhasil mengenyahkan kegelapan jahiliah dan mengantarkan manusia ke cahaya Islam. Untuk memperjelas masalah ini, berikut ini saya kutip ucapan Ja'far bin Abi Thalib r.a. di hadapan Raja Negus,

“Wahai Raja! Dahulu kami adalah kaum jahiliyah. Kami menyembah berhala dan memakan bangkai. Kami juga melakukan perbuatan keji dan memutuskan hubungan silaturahmi. Kami suka menyakiti tetangga, dan orang yang kuat di antara kami memangsa yang lemah. Kami dahulu seperti itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal garis keturunannya, kejujurannya, sifat amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya, serta meninggalkan apa yang dahulu kami sembah dan disembah oleh nenek moyang kami selain Dia, yaitu batu dan berhala. Ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, dan menyambung hubungan silaturahmi, bersikap baik kepada tetangga, menjauhi segala yang haram, dan menghentikan pertumpahan darah. Ia melarang kami melakukan perbuatan keji, mengucapkan sumpah palsu, memakan harta anak yatim, dan menuduh zina kepada perempuan baik-baik. Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ia memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa.”

Lalu Ja'far menyebutkan beberapa ajaran Islam yang lainnya...

“Kami mempercayainya, beriman kepadanya, dan mengikutinya atas apa yang dibawanya dari Allah. Kami lalu menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kami mengharamkan semua yang haram bagi kami, dan kami menghalalkan semua yang halal bagi kami. Tapi kemudian kaum kami memusuhi kami. Mereka menyiksa kami. Mereka membujuk kami dan memaksa kami meninggalkan agama kami agar kami kembali kepada penyembahan berhala dari penyembahan kepada Tuhan yang Mahatinggi dan agar kami menghalalkan perbuatan

tercela yang dahulu kami halalkan. Ketika mereka memaksa kami, menzalimi kami, menindas kami, dan terus menghalang-halangi kami dari agama kami, kami pun keluar ke negerimu ini dan kami pilih engkau daripada yang selain engkau. Kami sungguh suka dapat tinggal dekat denganmu, maka kami berharap agar kami tidak dizalimi, wahai paduka Raja."⁶⁷

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui betapa gelapnya dunia sebelum Rasulullah Saw. diutus dan betapa parahnya masyarakat jahiliyah tenggelam dalam kerusakan moral. Perzinaan dihalalkan, pencurian dianggap sebagai keberanian, khamar jadi minuman sehari-hari, dan berbagai keburukan lainnya.

Di tengah masyarakat yang biadab dan bejat itulah kemudian Rasulullah berhasil mengenyahkan semua bentuk kerusakan moral dan menggantinya dengan akhlak mulia dan nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, Rasulullah berhasil membangun sebuah masyarakat yang disebut oleh Plato dalam karyanya yang berjudul *Republic* sebagai "*Ideal State*" (Negara Ideal),⁶⁸ yang banyak disinggung pula oleh Thomas More dan para cendekiawan lain.

Prestasi Rasulullah yang berhasil mengubah sebuah masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat maju yang mampu memimpin umat manusia ke arah tamadun dan kesempurnaan, tentu dapat kita analogikan sebagai sebuah tindakan yang mengantarkan manusia dari "kegelapan" menuju "cahaya". Sungguh ini merupakan sebuah mukjizat yang membuktikan bahwa Rasulullah memang sosok pribadi yang memiliki keistimewaan seperti itu.

Jadi, kita yang tidak mampu mengubah satu sifat buruk pun yang dimiliki seseorang. Tentu seyogianya menaruh hormat kepada Rasulullah Saw. dan mengakui bahwa beliau adalah benar-benar Utusan Allah.

Saya pribadi pernah berusaha untuk meyakinkan seseorang yang terdekat dengan saya mengenai sistem pendidikan (tarbiyah) paripurna yang terinspirasi dari Rasulullah Saw. Bahkan ketika saya menyeru orang lain ke dalam kebaikan, saya tidak pernah mampu

67 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 1/359-360; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/201-202.

68 Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*Al-Madīnah Al-Fādhilah*", meski istilah ini lebih dikenal sebagai sebuah teori yang kemukakan oleh Al-Farabi dan sedikit berbeda dengan *Ideal State* yang dikemukakan Plato. Penerj.

melakukannya. Dari situ saya menyimpulkan betapa besarnya energi yang dimiliki Rasulullah yang telah berhasil mengubah sebuah masyarakat badui yang terbelakang dan biadab menjadi masyarakat berperadaban cemerlang. Rasulullah telah berhasil mengangkat keterpurukan menuju keluhuran. Bahkan, Rasulullah juga telah berhasil mengubah karakter orang-orang jahiliyah menjadi mualim dan mursyid bagi bangsa-bangsa beradab.

Menurut pendapat saya, seseorang dengan kualitas seperti saya akan sangat sulit memasukkan ucapan ke dalam pikiran tiga sampai empat orang, termasuk jika itu dilakukan terhadap anggota keluarga yang menghormati saya. Tapi apa yang dilakukan Rasulullah adalah memasukkan ajaran yang beliau bawa ke satu bangsa yang sebelumnya terbelakang. Beliau berhasil dengan gemilang melakukan itu terhadap mereka semua dengan satu syarat: orang yang bersangkutan tidak bersikap keras kepala dan terlalu fanatik kepada tradisi lama yang dimilikinya.

Pada masa Rasulullah dan sahabat terjadilah kontak dengan bangsa Iran dan Turki. Pada saat itu Iran masih berada di bawah kungkungan budaya lain. Demikian pula Turki –seperti juga Romawi kala itu– juga berada di bawah bayang-bayang beberapa budaya yang berbeda. Akan tetapi risalah yang dibawa Rasulullah ternyata sesuai dengan bangsa-bangsa tersebut hingga menjadikannya seperti bagian dari mereka. Hal ini tentu merupakan sebuah mukjizat.

Ya. Risalah Islam yang selalu relevan dengan semua peradaban tentu merupakan sebuah mukjizat yang luar biasa sehingga Rasulullah dapat menyebarkan risalah tersebut ke seluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu, hal ini juga menjadi bukti kebenaran bahwa Muhammad Saw. adalah benar-benar seorang utusan Allah.

Terkadang manusia biasa tidak mampu menggunakan kecerdasannya untuk mengenali zamannya. Tapi tidak demikian dengan para tokoh besar. Alexander Agung misalnya, mampu mengerti zamannya. Demikian pula halnya Julius Caesar, Napoleon Bonaparte, dan para tokoh besar lainnya mampu memahami zaman mereka masing-masing. Akan tetapi, tidak ada seorang tokoh besar pun yang mampu memahami zaman yang belum mereka alami. Tidak ada seorang pun yang mampu

menyampaikan sebuah paham, ideologi, atau ajaran yang selalu relevan bagi semua suku bangsa di sepanjang masa. Hanya Rasulullah yang mampu –dengan izin Allah– melakukan hal seperti ini.

Itulah sebabnya, setelah melihat fakta tersebut kita tidak dapat menarik kesimpulan selain keistimewaan Rasulullah itu pastilah sebuah mukjizat. Tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan keberhasilan gemilang yang beliau capai selain “mukjizat”. Alp Arslan, sultan ketiga dinasti Seljuk yang hidup empat sampai lima generasi setelah masa Rasulullah, mengakui bahwa risalah yang beliau bawa sangat sesuai dengan jiwa dan nuraninya sehingga dia mengimaninya dengan sepenuh hati. Selain kalangan penguasa, ada pula panglima perang semisal Muhammad Fatih yang dikenal sebagai panglima terbesar di sepanjang sejarah disebabkan keberhasilannya mengantarkan Eropa ke pintu peradaban baru,⁶⁹ yang menerima risalah Rasulullah dengan sikap yang sama dengan para pendahulunya. Meski memiliki kedudukan dan kekuasaan yang sangat besar, para penguasa dan panglima itu tanpa ragu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada ajaran beliau tanpa sedikit pun meragukan kebenaran risalah yang beliau bawa.

Saat ini, ketika kita berada di ambang abad dua puluh satu, setelah empat belas abad berlalu sejak masa Rasulullah, ternyata semuanya tidak berubah. Risalah yang dulu disampaikan Rasulullah masih menjadi ajaran yang matang dan segar mengajak jiwa, hati, dan akal kita berdialog. Hal itu terjadi karena ia berasal dari Zat yang sangat mengerti kita, sebab kalau bukan dari Dia, tentu tidak akan mungkin bagi siapa pun mampu membuat sebuah ajaran atau paham yang tetap relevan di segala zaman. Mustahil bagi manusia untuk dapat melahirkan ideologi yang tetap mampu menjawab tantangan zaman, meski ia seorang jenius yang memiliki kecerdasan tinggi.

Kita dapat menemukan penjelasan yang lebih terperinci mengenai sistem tarbiyah yang dibawa Rasulullah Saw. di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kalaupun seandainya dulu Rasulullah

69 Setelah Muhammad Fatih berhasil menaklukkan Istanbul pada tahun 1403, Masa Kegelapan Eropa pun berakhir, karena setelah itu orang-orang Eropa menimba ilmu dari ilmuwan-ilmuwan muslim yang kelak mengantarkan mereka ke renaissance, penerj.

Saw. tidak pernah melakukan apa-apa selain hanya menyampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia dan meyakinkan mereka akan kebenarannya, maka itu sudah lebih dari cukup untuk disebut sebagai sebuah prestasi yang luar biasa. Meskipun di buku ini kita tidak sedang membahas tentang Al-Qur'an secara khusus, tapi perkenankan saya mengetengahkan sekelumit penjelasan mengenai masalah ini sebagai berikut.

Ketika Rasulullah Saw. diutus sebagai nabi, yang beliau hadapi adalah sebuah masyarakat yang "buta huruf" dan "bodoh"; sebuah masyarakat yang tidak pernah mengenal lembaga pendidikan dan keterampilan baca-tulis. Tapi setelah Rasulullah meninggal dunia, ternyata hampir tak ada seorang pun umat Islam yang buta huruf, bahkan seorang lelaki tua yang sudah tinggal menunggu maut.

Sekarang mari kita bandingkan prestasi Rasulullah itu dengan kondisi Turki saat ini. Dengan segala fasilitas dan kecanggihan sistem yang dimiliki Turki saat ini, beserta segala usaha keras – bahkan tak jarang dengan paksaan- untuk membuat rakyat Turki melek huruf Latin, ternyata masih banyak rakyat Turki yang tidak dapat baca-tulis Latin meski sudah lebih dari enam puluh lima tahun bangsa ini menjadikan huruf Latin sebagai aksara resmi negara.

Hal ini jauh berbeda dengan Rasulullah Saw. yang dalam waktu relatif singkat –hanya dua puluh tahun lebih sedikit- mampu memasukkan keimanan ke dalam hati umat Islam dan sekaligus membuat mereka terampil baca-tulis. Saya bahkan berani menyatakan bahwa ketika Rasulullah mangkat, tak ada seorang sahabat pun yang tidak mampu membaca Al-Qur'an. Bukan hanya terampil membaca Al-Qur'an dengan satu macam bacaan, orang-orang Madinah –termasuk kalangan petani- mampu membaca Al-Qur'an dengan tujuh atau sepuluh gaya bacaan (*qira'at*). Padahal penulis sendiri tidak mampu menguasai kesepuluh macam *qiraat* Al-Qur'an yang mereka kenal pada saat itu dan kini disebut dengan istilah *'Ilm Al-Wujûh* yang saat ini hanya dikuasai segelintir orang.

Disebabkan keistimewaan para sahabat itu, saya akhirnya menyimpulkan bahwa mereka semua pasti memiliki kecerdasan

dan ingatan yang luar biasa disebabkan kesucian fitrah mereka. Kita tidak akan dapat memahami kecerdasan yang dimiliki para sahabat sebagai bentuk kecerdasan atau kemampuan nalar seperti yang biasa dimiliki orang kebanyakan, sebab kita hanya akan dapat menjelaskan kecerdasan mereka sebagai hasil dari gemblengan tarbiyah Rasulullah Saw. yang telah berhasil menyatukan hati mereka dengan Al-Qur'an.

Kita akan semakin kagum dengan apa yang dilakukan Rasulullah karena sebagian besar dari orang-orang yang beliau hadapi adalah mereka yang sebelumnya terbiasa melakukan kejahatan. Tapi Rasulullah berhasil mengubah mereka dengan cara yang mengagumkan sehingga hilanglah segala bentuk kebiasaan buruk yang sebelumnya telah merasuki diri mereka.

Contoh: ketika ayat, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya..."* (QS Al-Isrâ' [17]: 23) diturunkan, wahyu Allah tersebut langsung mengubah sikap para sahabat yang pada masa jahiliyah terbiasa bersikap buruk –bahkan berani membunuh- terhadap orangtua mereka, menjadi manusia-manusia baru yang sangat menghormati orangtua, sampai-sampai ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah apakah dia berdosa jika tidak membalas tatapan ayahnya dengan senyum.

Contoh lain: Ketika ayat Al-Qur'an, *"Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim..."* (QS Al-An'am [6]: 152 dan QS Al-Isrâ' [17]: 34) diturunkan, para sahabat yang mendengar ayat itu langsung menghadap Rasulullah untuk mengembalikan harta anak yatim yang masih ada di tangan mereka. Padahal jika kita teliti lebih lanjut, ayat ini tidak berkata, *"janganlah kalian makan harta anak yatim"* tapi hanya berkata *"janganlah kalian dekati harta anak yatim"*. Jadi, sikap yang ditunjukkan para sahabat itu menunjukkan kepekaan mereka yang tinggi terhadap perintah Allah sehingga mereka ingin langsung lepas dari beban berupa harta anak yatim yang ada di tangan mereka.

Lihatlah betapa "cerdasnya" para sahabat yang sebelum Islam datang banyak dari mereka yang gemar memakan harta anak yatim dan tidak sungkan mencampur-adukkan harta mereka dengan harta anak yatim.

Lihatlah betapa “cerdas” para sahabat Rasulullah itu. Dalam waktu sekejap mereka mampu berubah dari “orang jahat” menjadi “orang baik”. Adakah manusia yang lebih “cerdas” dibandingkan mereka?!

Pada masa jahiliah, perzinaan merajalela di tengah bangsa Arab hingga nyaris tak ada seorang pun di antara mereka yang menolak perbuatan bejat seperti itu. Tapi ketika kemudian Al-Qur'an menyatakan *“Dan janganlah kamu mendekati zina...,”* (QS Al-Isra' [17]: 32), semua sahabat langsung menjauhi segala bentuk perbuatan mesum hingga akhirnya saat ini kita hanya menemukan dua tiga hadis yang menyatakan bahwa ada sahabat Rasulullah yang berzina.

Pada masa jahiliah, tindakan mencuri dan merampok dianggap sebagai bentuk keberanian. Tapi ketika ayat menyatakan, *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...,”* (QS Al-Maidah [5]: 38), para sahabat langsung mengubah pandangan dan jalan hidup mereka hingga akhirnya saat ini kita hanya menemukan dua tiga hadis yang menyatakan bahwa ada sahabat Rasulullah yang mencuri.⁷⁰

Al-Qur'an juga menyatakan kepada orang-orang yang sebelum Islam datang biasa membunuh, *“Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar...,”* (QS Al-Isra' [17]: 33 dan QS Al-An'am [6]: 151); dan tiba-tiba saja mereka menghentikan tabiat buruk itu hingga akhirnya saat ini kita hanya menemukan dua orang sahabat yang melakukan pembunuhan, itu pun salah satunya disebabkan provokasi orang-orang Yahudi,⁷¹ sementara yang lain membunuh disebabkan sebuah ketidaksengajaan.⁷²

Sekarang coba Anda bayangkan, selama dua puluh tiga tahun masa kenabian Rasulullah, kita tidak menemukan kasus kriminal apa pun, selain hanya satu kasus perzinaan ketika ada seorang sahabat yang mengaku berzina, satu kasus pembunuhan terhadap seorang Yahudi, dan satu kasus pencurian yang dilakukan seorang wanita.

70 Al-Bukhari, Al-Hudūd, 13; Muslim, Al-Hudūd, 10.

71 Al-Bukhari, Ad-Diyāt, 5; Muslim, Al-Qasāmah, 15, 16.

72 Al-Bukhari, Ad-Diyāt, 10.

Kasus kriminal yang jumlahnya hanya sehitungan jari itu terjadi di tengah sebuah komunitas yang hanya beberapa belas tahun sebelumnya merupakan bagian dari masyarakat yang biasa memakan bangkai dan meminum darah seakan mereka adalah makhluk penghisap darah. Dari masyarakat sebiadab itulah kemudian Rasulullah melahirkan sebuah masyarakat baru yang bersih sejernih air. Dari masyarakat yang rusak dan terbelakang, Rasulullah berhasil mendidik orang-orang seperti Abu Bakar r.a., Abu Hurairah r.a., Maiz r.a., dan seorang *shahâbiyyah* bernama Al-Ghamidiyah r.a. serta para sahabat lainnya sehingga terwujudlah sebuah masyarakat yang bersih dan cemerlang. Kalau ini bukan mukjizat, lantas seperti apakah mukjizat itu?!

Saya tentu tidak bisa menjelaskan masalah yang pelik ini secara lebih terperinci dan lengkap. Oleh sebab itu, perkenankan saya untuk mengetengahkan beberapa prinsip yang berhubungan sifat dan akhlak mulia berikut beberapa contoh yang berhubungan dengan masalah ini untuk mengetahui apa yang dulu telah dilakukan Rasulullah Saw.

5. Sifat Murah Hati dan Mengutamakan Orang Lain (*Îtsâr*)

Kaum jahiliyah adalah kaum yang selalu memikirkan kepentingan sendiri. Termasuk dalam urusan memberi, orang-orang jahiliyah selalu memberi sesuatu demi kebanggaan atau mencari muka alih-alih sebagai bentuk pertolongan kepada orang lain. Itulah sebabnya, sifat *îtsâr* (mengutamakan orang lain) sama sekali tidak dikenal dalam budaya jahiliyah.

Ketika Rasulullah diutus sebagai nabi, beliau berhasil mengubah sekian banyak tradisi dan tabiat buruk kaum jahiliyah termasuk dalam urusan memberi kepada orang lain. Rasulullah berhasil mengenyahkan sifat kikir dari bangsa jahiliyah dan menggantinya dengan sifat murah hati (*al-karam*) dan mengutamakan kepentingan orang lain (*îtsâr*) yang dilakukan—seperti banyak perkara lainnya—demi Allah dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa suatu ketika datanglah seseorang menemui Rasulullah Saw. seraya berkata,

“Wahai Rasulullah, aku sedang kesusahan.”

Maka Rasul pun mengirim utusan kepada salah seorang istri beliau. Tapi si istri menjawab, “Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya punya air.” Maka Rasul mengirim utusan itu kepada istri beliau yang lain. Tapi si istri memberi jawaban yang serupa.

Demikianlah kejadian itu terus berulang sampai utusan Rasulullah itu mendatangi semua istri Rasulullah tapi mereka selalu memberi jawaban, “Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya punya air.”

Setelah mendengar jawaban itu, Rasulullah akhirnya berkata kepada para sahabat yang ada di situ, “Siapa yang mau menjamu orang ini, semoga dia dirahmati Allah?”

Tiba-tiba bangkitlah seorang sahabat Anshar seraya berkata, “Aku wahai Rasulullah!”

Sahabat Anshar itu pun lalu mengajak si lelaki ke rumahnya. Setibanya di rumah, sahabat itu bertanya kepada istrinya, “Apakah kau punya makanan?”

Si istri menjawab, “Tidak. Yang ada hanya makanan untuk anak-anak kita.”

Demi mendengar jawaban itu, sang sahabat Rasulullah itu berkata, “Kalau begitu sibukkanlah anak-anak kita dengan sesuatu. Jika tamu kita masuk, segeralah kau matikan lampu agar ruangan ini gelap dan tunjukkan kepadanya seolah-olah kita semua sedang makan. Nanti jika dia ke sini untuk makan, segeralah kau matikan lampu.” Tak lama kemudian, keluarga sahabat itu duduk sementara si tamu bersantap.

Keesokan paginya, Rasulullah berkata kepada sang sahabat, “Allah takjub dengan apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian tadi malam.”

Pada saat itulah turun ayat, “...Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...,” (QS Al-Hasyr [59]: 9), yang memuji sahabat Rasulullah yang telah menunjukkan sifat *itsâr* dengan cara yang luar biasa.⁷³

73 Al-Bukhari, *Tafsir Sûrah* (59) 6; Muslim, *Al-Asyribah*, 172-173.

Demikianlah hasil tarbiyah sifat mengutamakan orang lain yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabat dan umat Islam secara keseluruhan. Beliau mengajarkan kepada kita semua bahwa iman harus diiringi dengan sikap berserah diri, dan sikap berserah diri harus diikuti dengan sikap tawakal. Karena tawakal adalah pintu bagi kebahagiaan dunia akhirat.

Ya. Jika Anda adalah seorang mukmin, maka Anda harus selalu menyerahkan segala urusan Anda kepada Allah Swt. dengan tawakal, percaya, dan mengandalkan Dia dengan sepenuh hati. Jika itu semua berhasil Anda lakukan, niscaya Anda akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6. Kepahlawanan Khansa'

Jauh sebelum Rasulullah diangkat sebagai rasul, seorang penyair wanita bernama Khansa' pernah membuat sedih orang-orang Arab dengan bait-bait elegi yang dibuatnya untuk mengenang kepergian Shakhr, saudara kandungnya. Pada saat itu, Khansa' yang masih berada di tengah masa jahiliyah belum mengenal Rasulullah dan sama sekali belum bersentuhan dengan ajaran Islam atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat membuka hatinya untuk menerima Islam. Tapi setelah Khansa' mengenal dan mendengar Al-Qur'an, dalam waktu singkat penyair wanita ini langsung berubah watak dan tabiatnya.

Setelah pernah mengharu biru perasaan orang-orang jahiliyah dengan puluhan bait syair ratapan yang digubah untuk mengenang kematian saudaranya, setelah memeluk agama Islam Khansa' berhasil berubah menjadi sosok tegar yang sama sekali tidak bersedih ketika mendengar keempat putranya gugur sebagai syahid di medan pertempuran Al-Qadisiyyah.

Sebagai seorang ibu, tentu saja Khansa' tetap berduka ketika mendengar berita kematian keempat putranya. Tapi dia mampu menahan air matanya agar tidak menetes, bahkan dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang memuliakan aku dengan kematian anak-anakku. Aku berharap Tuhanku akan mempertemukan aku dengan mereka di persemayaman rahmat-Nya."⁷⁴

74 Ibnu Atsir, *Usud Al-Châbah*, 7/89-90; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/287-288.

Lihatlah kualitas perubahan karakter yang berhasil dilakukan Rasulullah Saw. Sungguh beliau benar-benar telah mengubah “kegelapan” menjadi “cahaya”. Sekali lagi saya ingin mengulangi pertanyaan saya, jika perubahan watak manusia seperti ini bukan mukjizat, maka seperti apakah mukjizat itu?!

7. Sang Pengendara yang Berhijrah

Setelah kota Mekah ditaklukkan umat Islam, Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri. Barulah setelah istrinya yang sudah menjadi muslimah bersusah payah membujuknya pulang, Ikrimah akhirnya bersedia pulang. Ikrimah adalah salah satu musuh besar Rasulullah Saw. Tapi ketika Ikrimah kembali dari pelarian dan menemui Rasulullah, beliau langsung menyambut hangat putra Abu Jahal itu dengan ucapan, “Selamat datang, wahai pengendara yang berhijrah!”⁷⁵

Ternyata kata-kata Rasulullah itu langsung merasuk ke dalam hati Ikrimah sehingga dia pun menyatakan masuk Islam dan berjanji kepada Rasulullah untuk berjihad *fi sabilillah*.

Beberapa tahun kemudian, ketika Ikrimah tengah mengharapkan kematian sebagai syahid dalam pertempuran Yarmuk, para prajurit muslim yang lain tiba-tiba mendatanginya dengan membawa berita bahwa anak tunggal Ikrimah yang bernama Amir telah syahid di medan perang. Pada saat itu Ikrimah sontak teringat ucapannya di hadapan Rasulullah dan seakan ia berkata kepada beliau, “Bukankah aku telah berjanji untuk berjihad? Apakah sang Pengendara yang berhijrah ini sudah menepati janjinya?”

Bagaimana mungkin anak Abu Jahal dapat bergabung dengan kaum muhajirin, padahal sebelumnya ia menghabiskan hari-harinya untuk memusuhi Rasulullah dan bahkan ia pernah berusaha membunuh beliau?⁷⁶

Apakah mungkin seseorang yang pernah menjadi simbol kejahatan berubah menjadi teladan kebaikan?

Ya. Itulah yang terjadi.

75 At-Tirmidzi, *Al-Hsti'dzân*, 34; Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/241-242; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/496; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/385.

76 Lihat: Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 13/541; Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubrâ*, 9/44.

Di masa jahiliah Ikrimah adalah seorang hartawan yang sangat berpengaruh. Dia biasa menindas orang-orang lemah. Apalagi di masa jahiliyah kaum lemah tidak memiliki pelindung, khususnya para wanita yang selalu dinista dan anak-anak yang dengan mudah dibunuh tanpa alasan yang jelas. Memang benar jika dikatakan bahwa pada masa jahiliyah telah ada aturan-aturan dan adat istiadat tertentu yang menjadi pedoman bermasyarakat. Namun semua aturan itu selalu dipakai hanya untuk menjajah kaum lemah seperti yang saat ini terjadi. Dari sebuah masyarakat yang terbelakang dan biadab itulah Rasulullah berhasil mendidik satu generasi yang mampu menerapkan keadilan paling sejati di muka bumi.

8. Tunduk pada Kebenaran

Ketika menjabat sebagai khalifah, Umar bin Khaththab r.a. adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani. Dengan kekuasaan yang mencakup wilayah amat luas dari Yaman hingga sungai Amu Darya di dekat kota Bukhara, Umar pantas dianggap sebagai khalifah besar dalam sejarah.

Pada suatu ketika, Umar bin Khaththab r.a. bersengketa dengan Ubay bin Ka'b. Pada saat itu Umar berkata kepada Ubay, "Ayo kita cari orang yang dapat menengahi sengketa ini."

Beberapa saat kemudian kedua orang ini bersepakat memilih Zaid bin Tsabit r.a. untuk ditunjuk sebagai penengah. Mereka pun mendatangi Zaid, lalu Umar berkata kepada Zaid, "Kami mendatangimu agar kau dapat mengadili kami." Pada saat itu di rumah Zaid memang biasa dilangsungkan sidang.

Setelah Zaid menyetujui permintaan Umar itu, ia pun meminta Umar dan Ubay masuk. Tapi ketika sidang akan dimulai, Zaid sengaja bergeser dari tempat duduknya untuk mempersilakan Umar duduk di situ seraya berkata, "Duduklah di sini wahai Amirul Mukminin."

Demi mendengar itu, Umar pun menukas, "Inilah awal kekeliruanmu dalam memutuskan perkara. Aku memilih duduk bersama seteruku ini saja."

9. Peristiwa Maiz r.a. dan Pengendalian Diri

Berikut ini saya akan menukil hadis tentang Maiz r.a. yang menunjukkan pengendalian diri yang luar biasa.

Suatu ketika seorang sahabat bernama Maiz bin Malik r.a. datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sucikanlah aku."

Rasulullah langsung menyahut, "Celakalah kau, pulanglah dan mohonlah ampunan serta bertobat kepada Allah."

Maka Maiz pergi. Akan tetapi beberapa saat kemudian ia kembali dan mengulangi permintaannya, "Wahai Rasulullah! Sucikanlah aku."

Rasulullah pun kembali menyahut, "Celakalah kau, pulanglah dan mohonlah ampunan serta bertobat kepada Allah."

Lalu Maiz pergi tapi beberapa saat kemudian ia kembali dan mengulangi permintaannya, "Wahai Rasulullah! Sucikanlah aku."

Rasulullah pun kembali menyahut dengan kata-kata yang sama. Sampai akhirnya setelah Maiz datang untuk keempat kalinya, Rasulullah bertanya kepadanya, "Dari dosa apa aku akan menyucikanmu?"

Maiz menjawab, "Dari zina, wahai Rasulullah."

Demi mendengar itu, Rasulullah pun bertanya kepada para sahabat: "Apakah dia gila?"

Para sahabat menjawab bahwa Maiz tidak gila.

Rasulullah lalu bertanya lagi: "Apakah dia minum khamar?"

Seorang sahabat langsung berdiri dan menghidu aroma mulut Maiz. Ternyata tidak tercium bau arak dari mulutnya.

Rasulullah lalu bertanya kepada Maiz, "Apakah kau telah berzina?"

"Ya," jawab Maiz.

Maka Rasulullah pun memerintahkan agar Maiz dirajam.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ketika hukuman dilaksanakan dan batu-batu mulai mengenai tubuh Maiz, tiba-tiba ia melarikan diri karena tak sanggup menahan sakit. Setelah kejadian

itu diadukan kepada Rasulullah, beliau bersabda: "Kenapa tidak kalian biarkan saja dia?"

Dua sampai tiga hari setelah itu, Rasulullah datang ke tengah para sahabat yang sedang duduk-duduk. Beliau lalu mengucapkan salam, duduk, dan kemudian bersabda, "Mintakanlah ampunan untuk Maiz bin Malik."

Para sahabat kontan menyahut, "Semoga Allah mengampuni Maiz bin Malik."

Rasulullah lalu bersabda, "Sungguh dia telah bertobat dengan sebuah pertobatan yang seandainya pertobatan itu dibagikan kepada satu umat, pasti akan cukup."⁷⁷

Sebuah hadis lain...

Beberapa lama setelah peristiwa Maiz, datanglah seorang wanita Ghamid⁷⁸ dari Azd menemui Rasulullah Saw. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, sucikanlah aku."

Rasulullah pun menyahut, "Celakalah kau! Pulanglah kau dan mohonlah ampunan serta bertobat kepada Allah."

Tapi wanita itu berkata, "Menurutku kau hendak menolakku seperti kau telah menolak Maiz bin Malik."

Rasulullah akhirnya bertanya, "Apa kesalahanmu?"

Wanita itu menjawab bahwa dia tengah hamil dari sebuah perzinahan. Maka Rasulullah berkata, "Apakah kau memang melakukan itu?"

"Ya," jawab si wanita.

Rasulullah lalu berkata, "Tunggulah sampai kau melahirkan."

Maka wanita itu lalu ditampung oleh seorang sahabat anshar sampai ia melahirkan. Setelah wanita itu melahirkan, si sahabat anshar mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Wanita Ghamidah itu telah melahirkan."

Rasulullah menyahut, "Kalau begitu kita tidak boleh merajanya karena kita tidak mungkin membiarkan anaknya yang masih bayi itu tidak memiliki ibu yang menyusunya."

⁷⁷ Muslim, *Al-Hudūd*, 17-23; Al-Bukhari, *Al-Hudūd*, 28; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/238, 2/450.

⁷⁸ Ghamid adalah nama sebuah puak di Juhainah, penerj.

Lalu berdirilah seorang sahabat anshar seraya berkata, “Aku yang akan menanggung persusuaannya wahai Nabiullah!”⁷⁹

Ketika hukuman rajam dilaksanakan, ternyata darah wanita Ghamidah itu memuncrat hingga mengenai wajah Khalid bin Walid r.a. sehingga Khalid pun mengumpat wanita itu.

Demi mendengar cacian yang dilontarkan Khalid, Rasulullah bersabda, “Tenanglah Khalid! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya wanita itu telah bertobat dengan sebuah pertobatan yang seandainya pertobatan itu dilakukan oleh seorang durjana pastilah ia akan diampuni.”

Setelah hukuman rajam selesai dilaksanakan, Rasulullah memerintahkan agar jenazah wanita itu diurus dan dikafani. Pada saat itu Rasulullah sendiri ikut menshalati wanita tersebut sebelum jenazahnya dimakamkan.⁸⁰

Kenapa tobat yang dilakukan wanita ini sedemikian dahsyatnya? Jawabannya adalah karena ada dosa diam-diam yang sebenarnya tidak diketahui orang lain, tapi kemudian si wanita yang menjadi pelakunya tidak mau balasan atas dosanya itu menjadi utang di hari Perhitungan. Maka, dia pun mengakui dosanya itu meski menyadari konsekuensi dari pengakuan itu. Rupanya wanita itu terus gelisah sebelum dosanya ditebus dengan apa yang ditetapkan Allah. Ya. Dia memang telah melakukan kesalahan, tapi dia tidak mau kesalahan itu menjadi utang yang membebaninya kelak di hari Kiamat.

Tidaklah mungkin bagi kita untuk menyebutkan semua aturan akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw. karena jumlahnya mencapai ratusan. Yang dapat saya lakukan di sini hanyalah mengutip beberapa contoh di antaranya. Jika kita dapat menyusun semua kaidah akhlak yang disampaikan Rasulullah, tampaknya kita akan dapat mengetahui keunggulan Rasulullah yang melebihi kemampuan manusia biasa. Apalagi kita tahu bahwa pada masa Rasulullah, bangsa Arab memiliki tradisi dan standar moral yang sama sekali bertolak belakang dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Beliau lah yang kemudian menyingkirkan segala

79 Sebenarnya sahabat Rasulullah ini berkata seperti itu setelah si bayi disapih dari ibunya. Adapun yang dimaksud dengan «persusuan» (*ar-radhā'ah*) di sini adalah membesarkan dan mendidik si bayi, penerj.

80 Muslim, *Al-Hudūd*, 22, 23; Abu Daud, *Al-Hudūd*, 24; Ad-Darimi, *Al-Hudūd*, 17.

bentuk kerusakan akhlak dengan cara menumbuhkembangkan akhlak mulia di dalam jiwa kaum jahiliyah.

Di dalam ranah tarbiyah inilah kita dapat menemukan salah satu mukjizat Rasulullah Saw. Yaitu keberhasilan beliau meletakkan landasan dan prinsip-prinsip pokok bagi kaidah tarbiyah (pendidikan) manusia yang dalam dan komprehensif sehingga mampu menjawab kebutuhan umat manusia di segala zaman.

Dengan segala keterbatasan yang kita miliki, sebenarnya jika kita mampu memahami semua prinsip pemikiran mendalam yang diwariskan Rasulullah ini hingga kita benar-benar mengerti, kita pasti akan dapat mencapai derajat yang akan membuat para malaikat iri kepada kita. Namun, hingga saat ini –seperti yang dikatakan oleh Hamida Quthb– kita masih berada di tengah perjalanan.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Musa a.s. menunjukkan keheranannya kepada Allah seraya berkata, “Wahai Rabb! Aku banyak melihat manusia sedang berjalan di jalan-Mu setelah mereka mendapat hidayah. Tapi sungguh aku terkejut karena kemudian mereka mengubah arah mereka dan menuju jalan lain.” Allah lalu menjawab, “Wahai Musa! Sesungguhnya orang-orang itu belum mengarah pada-Ku dan belum menemukan Aku. Mereka adalah orang-orang yang berada di tengah perjalanan lalu mereka mengubah jalan mereka.”

Mari kita memohon kepada Allah semoga Dia berkenan menjadikan kita tidak termasuk orang-orang yang tergelincir dan tersesat dari jalan yang benar.

Demikianlah. Memang tidak pernah ada jaminan dan tidak ada seorang pun yang mampu menjamin bahwa dirinya tidak akan menyimpang dari jalan kebenaran dalam perjalanannya menuju Allah. Semuanya ada di tangan Allah. Itulah sebabnya, kita harus memohon kepada Allah agar Dia berkenan menjaga kita dari penyimpangan dan kesesatan, serta tidak mengabaikan kita sedikit pun. Kita juga berdo’a kepada Allah semoga umat yang tidak ada bandingannya di sepanjang sejarah manusia ini mendapatkan tempat yang layak di antara umat-umat lain.

Ya. Ketika umat ini mendapat tempat yang pantas dalam sejarah, pastilah di hadapan kita akan tersedia lebih banyak waktu dan kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak Islam dan akhlak qur'ani kepada umat manusia. Jika itu terjadi, maka umat manusia akan dapat melihat bahwa ternyata "Negara Ideal" (*Ideal State*) sudah pernah ada sejak berabad-abad lampau. Tentu hal ini akan menjadi penemuan yang mencengangkan.

Jika Anda pernah membaca buku *Republic* yang ditulis Plato, Anda pasti akan menemukan impian Plato ketika para filsuf memimpin negara. Namun, sekarang Anda bisa kesampingkan mimpi filsuf besar Yunani itu sebab Anda tahu bahwa Islam pernah mengalami periode tertentu ketika negara dikelola dengan cara yang melampaui bayangan para filsuf. Periode itu terjadi pada masa awal Islam dan pada masa kekuasaan Turki Ottoman. Seandainya saja para malaikat dapat mendirikan sebuah negara di langit, pastilah mereka tidak akan mampu membangun negara seperti kedua periode dalam sejarah Islam tersebut.

Tapi Anda tidak perlu heran jika setiap kali kita menjelaskan bahwa Islam pernah mengalami kemajuan sebesar itu, akan ada banyak orang yang menutup telinga mereka karena tidak mau mendengar penjelasan kita. Memang benar jika dikatakan bahwa ada beberapa orang dari kalangan "mereka" yang bersedia masuk Islam setelah cahaya Al-Qur'an masuk ke dalam hati mereka. Akan tetapi, kita tidak pernah berharap bahwa orang-orang itu akan menerima Islam secara bersama-sama. Hal itu baru akan terjadi jika umat Islam mendapatkan tempat yang pantas di tengah bangsa-bangsa lain dan mereka mampu menunjukkan keteladanan Islam bagi semua bangsa.

Sekarang mari kita kembali ke topik bahasan kita...

Kita dapat menyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah melakukan sebuah "revolusi" yang berhasil menyingkirkan dominasi tradisi jahiliyah yang sudah begitu lama mengungkung masyarakat Arab. Revolusi yang dilakukan Rasulullah itu adalah sebuah revolusi total yang menyentuh semua aspek kehidupan.

Dalam sejarah manusia, kita menemukan banyak tokoh jenius yang sebagian dari mereka berhasil membuat perubahan dalam beberapa bidang kehidupan umat manusia tapi tak ada seorang

pun dari mereka yang mampu melakukan perubahan total dalam semua bidang kehidupan. Misalnya kita temukan sosok jenius yang berhasil dalam bidang sosiologi lalu berhasil mencapai prestasi luar biasa bersama para pengikutnya, tapi ternyata dia sama sekali tidak menguasai ilmu ekonomi, tidak terampil dalam mendidik, sama sekali buta soal psikologi, dan gagal total dalam bidang spiritual. Atau misalnya kita temukan seorang tokoh jenius yang sangat menguasai ilmu ekonomi dan berhasil memajukan negaranya dalam bidang ekonomi, tapi ternyata tokoh itu tidak mampu memajukan bidang lain; tidak mampu memberi sumbangsih apa pun dalam bidang pendidikan, tidak mengerti bagaimana mengajak masyarakat untuk selalu mawas diri, dan sebagainya.

Demikianlah, banyak tokoh besar muncul dengan penguasaan dan prestasi di bidang tertentu. Tapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menguasai dan sekaligus mencapai prestasi gemilang di semua bidang. Tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu selain Muhammad Saw.. Hanya beliaulah yang berhasil menumbuhkembangkan kehidupan umat manusia pada semua aspeknya serta mengantarkan mereka ke puncak kejayaan.

Rasulullah Saw. berhasil mengantarkan umat ke puncak keberhasilan dalam bidang ekonomi, sosial, militer, kejiwaan, dan dakwah. Bahkan beliau juga berhasil mengantarkan umat ke puncak keberhasilan dalam menjaga keseimbangan dunia akhirat dan berbagai aspek spiritual lainnya.

Ya. Di dalam tarbiyah yang dilakukan Rasulullah, kita tidak pernah menemukan adanya perasaan manusia yang dinafikan sebagaimana tidak pernah ada sesuatu pun yang beliau anggap remeh. Sebaliknya, kita justru melihat Rasulullah selalu terbuka terhadap segala sesuatu untuk kemudian beliau kembangkan sembari membuka jalan kemajuan bagi umat manusia. Dengan pertolongan Allah Saw., Rasulullah mampu mendidik umat manusia dalam segala hal untuk menjadi suri teladan sempurna bagi siapa saja.[]

Bab Lima

Dan, Para Jenius pun Rasulullah Lahirkan

Rasulullah dapat mengetahui masa depan seperti beliau mengenal zaman beliau sendiri. Bahkan beliau dapat mengetahui masa depan dengan sangat jelas seperti beliau mengetahui gurat tangan beliau sendiri. Itu adalah keistimewaan yang hanya dimiliki Rasulullah Saw.

Kesimpulan inilah yang dapat kita temukan dari peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian itu Rasulullah berhasil meletakkan aturan-aturan baru yang di kemudian hari terbukti selalu relevan dengan perkembangan zaman. Waktu boleh berlalu, tapi aturan-aturan yang dibuat Rasulullah dalam Perjanjian Hudaibiyah selalu membarui.

Rasulullah Saw. telah menyampaikan dan mengajarkan beberapa prinsip agama yang ditetapkan Allah kepada umat manusia di zaman itu, lalu mereka menyampaikan semua itu kepada kita. Semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah Saw. Al-Qur'an mengajarkan kepada kita sebuah adab untuk menghormati generasi terdahulu dengan memerintahkan kita berdo'a bagi mereka.

Allah meminta kita untuk berdo'a, *"...Ya Tuhan kami, berilah ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam*

hati kami terhadap orang-orang yang beriman...,” (QS Al-Hasyr [59]: 10). Itulah sebabnya kita harus mendo’akan para pendahulu kita hingga berujung pada para sahabat, sebagai bentuk pengakuan atas keutamaan dan jasa mereka. Setiap kali kita menengadahkan tangan di atas pusara pada pendahulu kita, sebenarnya kita sedang berterima kasih kepada mereka. Para pendahulu kita telah berhasil mencapai prestasi yang gemilang dan membangun sekian banyak negara yang bersinambung sejak zaman Rasulullah Saw.

Seorang penulis Barat pernah menyatakan,

“Muhammad adalah sosok yang benar-benar hebat. Kenapa? Karena dialah yang menjadi perintis berdirinya hampir seratus negara yang didirikan di atas prinsip, sistem, dan aturan yang dia ajarkan. Muhammad adalah arsitek bagi sekian banyak peradaban. Dia telah mengirimkan pasukan ke segenap penjuru dunia di bawah pimpinan para panglima brilian yang semuanya berhasil mencapai tujuan mereka. Tapi para panglima itu bukan hanya menaklukkan wilayah yang mereka datangi, melainkan juga membawa ilmu pengetahuan untuk menerangi wilayah yang bersangkutan.”

Kita dapat melihat peninggalan masa kejayaan Islam –antara lain- di Baghdad atau Asia Tengah berupa tempat-tempat ibadah, sekolah, rumah sakit, dan bahkan universitas yang sampai hari ini masih ada meski sebenarnya banyak musuh yang berusaha menghancurkannya. Lihatlah kota Andalusia dengan segala peninggalan yang telah membuat banyak ilmuwan tercengang. Andalusia yang dulu pernah memiliki peradaban, seni, tata krama, dan penduduk yang sangat menghormati harkat kemanusiaan. Semua yang tersisa di kota ini, meski sebagian telah hilang dimakan waktu setelah lima ratus tahun ternyata masih mampu membuat siapa pun terpesona. Apakah Anda pernah tahu apa yang dikatakan oleh para cendekiawan, seniman, dan arsitek ketika melihat Andalusia?

Ya. Sepeninggal Rasulullah memang telah lahir ribuan pusat keilmuan yang berdiri di atas pondasi yang dulu beliau rintis. Telah lahir pula ratusan ribu cendekiawan dan seniman beserta

ratusan negara di seluruh penjuru dunia yang mengikuti sistem yang diajarkan Rasulullah Saw.

Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani Abbasiyyah, Kesultanan Seljuk, Daulah Qarakh Khan, dan kekuasaan Turki Ottoman adalah sebagian kecil di antara negara-negara yang lahir berkat risalah Rasulullah Saw. Itulah sebabnya, tak ada seorang pun yang dapat membandingkan agama Islam dengan agama Kristen, sebab agama Kristen tidak pernah mampu menjangkau wilayah di luar tembok gereja.

Kalaupun pernah muncul beberapa kerajaan yang menggunakan sistem teokrasi –sebuah sistem yang menggunakan pendapat Gereja sebagai acuan pemerintah–, atau muncul pula beberapa negara yang menggunakan landasan hukum positif buatan para filsuf penganut paham materialisme, tapi risalah yang diajarkan Muhammad Saw. tidak pernah dapat dibandingkan dengan negara-negara seperti itu. Alasannya adalah karena risalah yang diajarkan Rasulullah memiliki dasar universal yang mendalam dan terus hidup dalam bentuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta selalu membaru karena sifatnya yang terbuka terhadap ijtihad. Syariat Islam boleh terus bergerak mengikuti zaman, tapi isi dan kandungannya selalu sama. Ketika sebuah peradaban atau suatu negara runtuh, patilah akan muncul tamadun lain yang menggantikannya. Di sepanjang sejarah, kita telah menemukan ratusan negara dengan roh dan falsafah yang bersumber dari ajaran Rasulullah Saw.

Dengan keluasan wawasan yang beliau miliki serta dukungan wahyu Ilahi, Rasulullah Saw. berhasil meletakkan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan pendirian negara serta dapat diterapkan secara tepat oleh generasi setelah beliau. Selain meletakkan pondasi yang kokoh, Rasulullah juga telah merintis jalan bagi lahirnya kader-kader yang cakap memimpin baik dalam bidang ilmu pengetahuan, militer, industri, seni, maupun berbagai bidang lainnya.

Di masa hidupnya, Rasulullah telah mendidik banyak panglima perang dan negarawan yang pada generasi berikutnya mampu melanjutkan dakwah Islam dengan sangat baik. Contohnya Khalid bin Walid r.a. yang perannya dilanjutkan oleh Uqbah

bin Nafi'; lalu peran Uqbah dilanjutkan oleh Ahnaf bin Qais, yang kemudian perannya dilanjutkan lagi oleh Thariq bin Ziyad, dan peran Thariq bin Ziyad kemudian dilanjutkan lagi oleh Muhammad bin Qasim.

Seandainya kita hanya melihat sisi ini, pasti kita akan mengira bahwa Rasulullah hanya memerhatikan bidang militer. Padahal mayoritas cendekiawan masa kini –di antaranya Abbas Mahmoud Akkad⁸¹– menganggap bahwa masa Rasulullah adalah masa lahirnya para jenius berpotensi besar.

Ya. “Madrasah” yang didirikan Rasulullah adalah satu-satunya tempat di mana begitu banyak individu dapat menggali potensi dan kemampuan hingga batas maksimal. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan di “madrasah” ini pasti bisa mengasah segala potensi yang dimilikinya baik potensi intelektual maupun spiritual.

Abu Bakar r.a. misalnya, adalah sosok yang jenius dalam bidang kemiliteran, pemerintahan, dan juga ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya Umar bin al-Khattab r.a., Utsman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a. Mereka semua adalah individu-individu yang memiliki kemampuan luar biasa dan menguasai begitu banyak bidang yang berbeda.

Adapun beberapa sahabat semisal Khalid bin Walid r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a., Abu Ubaidah r.a., Al-'Ala' Al-Hadrami r.a., dan Qa'qa' bin Amr r.a., mereka semua adalah para jenius dalam bidang militer. Selain kelima orang sahabat ini, masih ada ratusan sahabat lain yang berkemampuan serupa. Singkatnya, masa Rasulullah adalah masa para jenius. Pada periode Rasulullah inilah segala potensi yang dimiliki umat berhasil mencapai puncaknya. Sebab beliau mampu menyemai dan mengembangkan kemampuan umat sehingga lahirlah ratusan sosok jenius dalam berbagai bidang.

Anda mungkin menganggap saya berlebihan karena menyebut para sahabat Rasulullah sebagai orang-orang jenius. Tapi jika Anda selisik prestasi Uqbah bin Nafi' yang berhasil menguasai Afrika dari pesisir timur sampai pesisir barat hanya dalam satu

⁸¹ Abbas Mahmoud El-Akkad (1889-1964): cendekiawan asal Mesir yang dikenal sebagai filsuf, sejarawan, politikus, penyair, penulis, dan lain-lain.

ekspedisi militer, maka apakah kiranya kata yang pantas untuk menyebut kehebatan Uqbah selain "jenius"?!

Sejak usia lima belas tahun, Uqbah telah menjadi prajurit yang tangguh. Di saat dewasa pada masa kepemimpinan beberapa khalifah, ia memimpin beberapa misi penaklukan penting yang mengantarkan langkah hingga mencapai samudera Atlantik pada saat itu dikenal dengan nama *Bahr Az-Zhulumât* (Laut Kegelapan). Di tempat itulah Uqbah melontarkan kata-kata yang masyhur yang dia ucapkan sambil menundukkan kuda tunggangannya, "Wahai Rabb, seandainya bukan karena lautan ini, aku pasti akan terus mengarungi dataran ini untuk berjihad di jalan-Mu."⁸²

Dari "madrasah" yang sama kita juga menemukan Thariq bin Ziyad yang merupakan seorang budak Barbar. Dengan pasukan yang hanya berjumlah 12.000 orang, Thariq berhasil mengalahkan pasukan Spanyol yang mencapai sembilan puluh hingga seratus ribu orang. Bahkan dalam waktu singkat Thariq berhasil menguasai istana Raja Spanyol di Toledo.⁸³ Hingga sekarang Thariq bin Ziyad dikenal sebagai panglima perang yang jenius dan sekaligus ksatria yang tangguh.

Demikian pula halnya Ala' Al-Hadhrami yang juga merupakan seorang panglima besar. Bahkan disebabkan sedemikian hebatnya Ala' Al-Hadhrami, sampai-sampai konon ketika Umar bin Khaththab r.a. berkuasa, dia terpaksa menghentikan gerak pasukan yang dipimpin Ala' ketika akan menaklukkan Bahrain disebabkan kemampuan Ala' yang jauh melebihi pasukannya. Selain memiliki banyak pengalaman perang yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi generasi setelahnya, oleh para sejarawan Ala' Al-Hadhrami juga sering disetarakan dengan Khalid bin Walid. Bahkan mereka menyatakan bahwa seandainya Ala' dan Khalid saling bertukar posisi, pasti perjalanan sejarah Islam tetap akan seperti apa adanya.

Lantas bagaimana sebenarnya semua ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin dalam satu generasi bisa muncul begitu banyak tokoh besar yang berotak jenius?

82 Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fî At-Târikh*, 4/106.

83 Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fî At-Târikh*, 4/562.

Sa'd bin Abi Waqqash misalnya, adalah seorang panglima perang yang jenius. Jika Anda meneliti riwayat hidupnya, pasti Anda akan memahami mengapa saya menyebutnya "jenius". Demikian pula halnya dengan Abu Ubaidah bin Jarrah, Syurhabil bin Hasanah, Yazid bin Abi Sufyan, dan sekian banyak panglima perang jenius lainnya yang muncul setelah masa Rasulullah Saw.

Seandainya bukan karena adanya peran para panglima itu, mustahil Islam mampu melintasi gurun pasir untuk mencapai Tembok China di timur dan selat Gibraltar di barat; mustahil Islam mampu menguasai wilayah seluas itu hanya dalam waktu tidak lebih dari dua puluh lima tahun saja; mustahil Islam mampu mewujudkan keamanan dan ketenteraman ketika memerintah di kawasan luas ini; dan mustahil Islam mampu menegakkan kekuasaan selama dua belas abad meski seluruh dunia terus mengalami perubahan dan muncul pula serangan dari agama-agama yang lebih tua.

Ya. Otak-otak jenius yang bersumber dan terinspirasi dari wahyu Ilahi inilah yang pernah menguasai dunia selama berabad-abad di bawah ajaran Rasulullah Saw. hingga seakan-akan para tokoh jenius itu telah mengambil seberkas sinar yang dipancarkan "sang Matahari" Rasulullah Saw. untuk disebarkan sebagai cahaya bagi alam semesta. Sampai di sini saya benar-benar tidak tahu apakah kita dapat "membayangkan" akan ada sebuah masa yang dapat menandingi kehebatan masa Rasulullah Saw.? Bahkan di sini saya tidak berani mengatakan "melihat" tapi cukup sebatas "membayangkan" atau "berkhayal".

Nama-nama yang telah saya sebutkan di atas secara sepintas beserta prestasi mereka masing-masing, tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut. Di antara sekian banyak sosok jenius dalam bidang militer dan pemerintahan yang dilahirkan oleh Islam, kita hanya menyebutkan beberapa nama saja yang langsung terlintas di benak kita. Adapun untuk mengetahui secara lebih lengkap mengenai apa saja yang telah berhasil mereka lakukan, maka itu akan membutuhkan berjilid-jilid buku untuk menerangkannya sehingga mustahil kita dapat membahasnya di sini. Itulah sebabnya di dalam buku ini saya hanya menyinggung masalah ini secara serba sedikit dan tidak langsung ketika saya menjelaskan

tentang risalah Rasulullah dan beberapa elemen yang berhubungan dengan risalah tersebut.

Jadi, saya benar-benar berharap agar para ilmuwan dan rekan-rekan cerdas pandai yang lain berkenan membahas masalah ini secara lebih mendalam. Karena jika itu berhasil dilakukan, barulah kita semua akan dapat melihat seperti apakah kiranya wujud “Madrasah Rasulullah” (*Al-Madrasah Al-Muhammadiyah*) secara lengkap dengan segala dimensinya yang amat luas yang akan membuktikan kebenaran misi kerasulan yang beliau emban.

1. Para Jenius dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Selain membuka pintu lebar-lebar bagi kehadiran sosok-sosok jenius dalam bidang militer dan pemerintahan, “Madrasah Rasulullah” juga selalu membuka ruang seluas-luasnya bagi ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, di dalam “madrasah” ini, Rasulullah berhasil mendidik dan melahirkan begitu banyak ilmuwan, pemikir, ahli hukum, mujtahid, dan mujadid. Tapi tentu tidak mungkin jika di sini kita menyebutkan nama-nama mereka satu persatu yang hidup pada tiga abad pertama setelah masa Khulafâ’ Ar-Râsyidûn.

Agaknya di sini kita cukup melihat perjalanan hidup Abdullah bin Mas’ud r.a. yang merupakan seorang penggembala domba di Mekah tapi kemudian bermetamorfosa menjadi sosok jenius yang terkenal dengan kecerdasannya. Disebabkan Ibnu Mas’udlah kota Kufah dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan. Di bawah bimbingannya, lahir ratusan cendekiawan yang menguasai ilmu fikih, hadis, dan ilmu kalam semisal Aswad bin Yazid, Alqamah bin Qais An-Nakha’i, Ibrahim An-Nakha’i, Hammad bin Abi Sulaiman, dan Imam Abu Hanifah yang semuanya berutang budi kepada Abdullah bin Mas’ud. Kalaupun saat ini kita berpura-pura melupakan fakta ini, maka sejarah ilmu pengetahuan tetap akan mencatat nama Ibnu Mas’ud sebagai seorang tokoh besar.

Berikut ini adalah sedikit di antara beberapa ulama terkemuka yang berasal dari “Madrasah Kufah”. Tapi saya hanya dapat mengambil beberapa orang ulama untuk setiap bidang ilmu. Sungguh saya memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para ulama besar lain yang –tanpa mengurangi rasa hormat saya

kepada mereka- tidak dapat saya sebutkan di sini disebabkan keterbatasan tempat.

a. Ulama dalam Bidang Fikih

Siapakah gerangan Abu Hanifah?

Abu Hanifah adalah seorang ulama besar yang telah melahirkan Mazhab Hanafi. Semasa hidupnya, Imam Abu Hanifah dikelilingi oleh banyak “murid” yang terdiri dari para ulama. Pada masa itu ilmu pengetahuan memang disebarluaskan lewat majelis atau halakah dengan cara dikte. Di antara murid Abu Hanifah itulah terdapat Imam Abu Yusuf, seorang ulama yang berjudul *Qadhi Al-Qudhât* (Qadi Tertinggi). Adapun murid Abu Hanifah yang lain misalnya adalah Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, Imam Zufr, dan Imam Waki’ yang tidak lain adalah guru dari Imam Syafi’i. Dengan kata lain, sebenarnya kita dapat menyebut Imam Abu Hanifah sebagai Guru Besar (*Ustâdz Al-Asâtidzah*).

Dengan keistimewaan yang dimilikinya itu, maka Imam Abu Hanifah pun seakan terus “berdialog” dengan setiap generasi yang lahir sesudahnya apalagi beliau adalah imam bagi jutaan umat Islam.

Di antara murid Imam Abu Hanifah terdapat Imam As-Sarkhasi yang terkenal dengan kitabnya yang masyhur berjudul *Al-Mabsûth* yang terdiri dari tiga puluh jilid.⁸⁴ Konon Imam As-Sarkhasi mendiktekan kitab yang luar biasa ini dari dalam sumur yang menjadi tempat penahanannya. Jadi pada saat itu murid-muridnya duduk mengelilingi sumur yang didiaminya.

Diriwayatkan bahwa suatu kali salah seorang murid Imam As-Sarkhasi berkata kepadanya bahwa Imam Syafi’i mampu menghafal tiga ratus lembar catatan hadis Rasulullah. Setelah mendengar itu, Imam As-Sarkhasi dengan penuh kerendahan hati berkata, “Kalau begitu dia sudah berhasil menghafalkan hadis sebanyak jumlah yang harus kuzakatkan dari semua hadis yang kuhafal.”⁸⁵

84 Sebenarnya jumlah tiga puluh jilid ini adalah bagian yang masih terlestarikan hingga saat ini dari empat puluh jilid lengkapnya, penerj.

85 As-Sarkhasi, *Ushûl As-Sarkhasi*, 1/5.

Selain Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i juga merupakan sosok jenius yang sangat luar biasa. Demikian pula halnya Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Sekarang mari kita kembali ke pertanyaan awal: Siapakah gerangan Abu Hanifah?

Apakah dia adalah murid dari salah seorang sahabat Rasulullah seperti Ibnu Mas'ud r.a.? Apakah dia adalah murid dari salah seorang tabi'in seperti Alqamah? Bukan! Imam Abu Hanifah "hanyalah" seorang murid dari murid dari murid sahabat Rasulullah Saw. Memang benar Abu Hanifah adalah murid dari Hammad bin Sulaiman yang merupakan seorang fakih terkemuka. Tapi Hammad hanyalah murid dari muridnya Rasulullah Saw.

Ya. Ketika alam semesta terbenam dalam gulita berkepanjangan sampai-sampai ia tak mampu lagi berharap akan datangnya cahaya meski hanya secercah sinar fajar kidzib, pada saat itulah sebenarnya ada ratusan "cendekiawan" yang kelak akan menyinari umat manusia dan seantero jagad raya dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki sedang menimba ilmu di Madrasah Rasulullah Saw.

Hebatnya, jumlah para cendekiawan yang kelak akan menyinari alam semesta dengan ilmu pengetahuan itu amatlah banyak. Jadi jangan pernah Anda membayangkan bahwa pada masa Rasulullah jumlah sahabat yang berotak brilian hanya sedikit. Kalau kita mau menyebutkan satu per satu, tampaknya kita akan dapat mengumpulkan lebih dari lima puluh nama sahabat Rasulullah yang kecerdasannya mengungguli Imam Abu Hanifah pada saat beliau tinggal di Kufah. Tapi kita tentu tidak dapat menganalisa masalah ini dari aspek geografis atau waktu kemunculan masing-masing individu, sebab pada hakikatnya mereka semua –baik para sahabat maupun Imam Abu Hanifah dan para ulama lainnya- adalah "alumni" dari sebuah "madrasah" luar biasa yang didirikan oleh Rasulullah. Disebabkan jasa beliau para kader ulama digembleng menjadi juru penerang bagi dunia selama empat belas abad yang *insya Allâh* akan terus berlanjut hingga hari Kiamat.

b. Ulama dalam Bidang Tafsir

Bagi umat Islam, ilmu tafsir adalah samudera dalam arti yang sebenarnya. Namun bagi Rasulullah, samudera itu menjadi laksana setetes air yang dari setetes air itulah kita dapat mengetahui samudera Rasulullah Saw. yang tak bertepi.

Dimulai dari Ali r.a., Ibnu Abbas r.a., dan terus hingga Mujahid, Said bin Jubair, Ibnu Jarir, Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu Katsir lalu berlanjut para mufasir tingkat dunia yang masih hidup saat ini, pada hakikatnya mereka semua diikat dengan sebuah rantai cahaya yang menyatukan mereka dalam sebuah halakah besar. Ikatan itulah yang kemudian menjadi dalil terbesar yang menunjukkan kebenaran Rasulullah Saw. serta kedudukan beliau sebagai pemimpin para nabi dan umat manusia secara keseluruhan.

Ibnu Jarir misalnya, adalah sosok yang dapat menjadi contoh sosok jenius yang memiliki kecerdasan melebihi rata-rata. Jika Anda menelaah tafsir yang disampaikannya, Anda pasti akan menemukan penjelasan yang disampaikannya mengenai ayat atau hadis tertentu, telah jauh melampaui zamannya sendiri. Ibnu Jarir-lah salah satu mufassir yang dengan gamblang mampu menjelaskan bahwa di awal penciptaan, langit dan bumi menyatu sebelum kemudian dipisahkan oleh peristiwa Dentuman Besar (*Big Bang*). Bahkan di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir telah menjelaskan prinsip-prinsip dasar pergerakan angin, proses turunnya hujan, dan berbagai hal lain yang baru dapat dipahami seribu tahun setelah wafatnya.

Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan terhadap riwayat hidup Ibnu Jarir berhasil disimpulkan bahwa ternyata mufassir ulung ini memiliki karya tulis yang jika jumlahnya dibagi untuk mengetahui banyaknya halaman yang dia tulis perhari, maka ditemukan jawaban bahwa Ibnu Jarir menulis lima belas halaman perhari. Jadi, jika Ibnu Jarir tidak boleh kita sebut sebagai sosok "jenius", dengan kata apakah kiranya kita dapat menyebut kehebatannya?

Selain Ibnu Jarir, kita juga mengenal Fakhruddin Ar-Razi dan Imam Suyuthi yang telah menulis seribu buku setelah sebelumnya dia mempelajari ratusan kitab tafsir. Begitu pula di zaman kita

saat ini, umat Islam memiliki sekian banyak ulama tafsir yang begitu cemerlang yang seandainya saja salah satu di antara mereka lahir dari peradaban barat, pasti orang-orang barat akan membuat patungnya untuk disombongkan di hadapan masyarakat dunia.

c. Ulama dalam Bidang Hadis

Dalam peradaban Islam kita mengenal sekian banyak ulama hadis yang menduduki posisi istimewa di hati kita. Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ad-Daruquthni, Imam Baihaqi, dan Imam Darami adalah para ulama hadis terkemuka yang menjadi imam dalam ilmu hadis. Sedemikian banyaknya jumlah mereka, meski sebenarnya satu orang saja sekaliber mereka sudah cukup bagi seluruh dunia. Tapi sayangnya di sini kita tidak dapat menjelaskan satu per satu tentang mereka sebab bukan itu tujuan ditulisnya buku ini. Di sini, cukuplah bagi kita untuk sekadar mengetahui bahwa setelah berhasil menghafal 600.000 hadis, Imam Al-Bukhari hanya memilih empat ribu saja dari hadis-hadis itu yang dianggapnya pantas untuk dimasukkan dalam kitab *Ash-Shahîh* yang disusunnya. Hal ini menunjukkan ketelitian dan kecermatannya dalam memilih kualitas hadis. Syahdan untuk setiap hadis yang akan ditulisnya, Imam Al-Bukhari selalu melaksanakan shalat dua rakaat.⁸⁶ Namun, seorang ulama sebesar itu tidak lebih dari “sekadar” murid dari muridnya Rasulullah Saw.

Pada suatu kali Imam Al-Bukhari menempuh perjalanan panjang dan sulit untuk menemui seseorang yang akan dia riwayatkan hadisnya. Tapi setibanya di tujuan, ternyata sang Imam melihat orang yang ingin ditemuinya itu membujuk kudanya dengan tempat makanan kosong agar si kuda mau masuk ke kandang, karena mengira akan diberi makan. Demi melihat itu, Imam Al-Bukhari pun langsung berbalik meninggalkan orang tersebut tanpa berkata sepatah kata pun dan tanpa menanyakan hadis yang telah membuatnya rela menempuh perjalanan panjang yang melelahkan. Ketika seseorang bertanya tentang sikapnya

86 Ibnu Hajah Al-Asqalani, *Hady As-Sâri*, hlm. 9.

itu, Imam Al-Bukhari menjawab, "Sesungguhnya orang yang tega membohongi kuda miliknya sendiri, bisa jadi akan tega membohongiku juga."

Lantas apakah Anda dapat membayangkan betapa telitinya para ulama hadis yang lain dalam mengumpulkan dan menulis hadis yang mereka riwayatkan?

d. Ulama dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Umum

Setelah menelaah sekian banyak buku yang ditulis mengenai sejarah ilmu di segala zaman, baik yang kuno maupun yang modern dan baik yang netral maupun yang tidak netral, tampaknya tak ada seorang pun yang tidak memiliki perasaan bangga akan masa lalu umat Islam yang gemilang. Pada zaman keemasannya, umat Islam menulis begitu banyak buku tentang kedokteran, matematika, arsitektur, biologi, dan berbagai ilmu lain yang jumlahnya menyamai tulisan mereka dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam.

Di zaman keemasan itulah kita mengenal Al-Jabir penemu ilmu Aljabar, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Az-Zahrawi sang Ahli Bedah yang buku-bukunya digunakan di Barat selama berabad-abad, sampai-sampai sebuah jurnal ilmiah menjulukinya sebagai "Ilmuwan yang hidup seribu tahun". Masih ada ratusan atau bahkan ribuan cendekiawan muslim yang kesemuanya adalah murid-murid dari Madrasah Muhammad Saw.

Orang mungkin akan bertanya, kenapa sebagian besar kita tidak mengenal para ilmuwan muslim itu? Salah satu jawaban atas pertanyaan itu adalah karena kita tidak memedulikan mereka. Padahal di Barat, para ilmuwan tidak dapat menafikan para ilmuwan muslim tersebut, sebab mereka laksana puncak gunung yang tidak dapat dilihat kecuali setelah seseorang naik ke gunung yang bersangkutan. Sementara orang-orang muslim saat ini merasa nyaman dengan hanya duduk di "kaki gunung" sehingga mereka tidak pernah mampu melihat bagian "puncaknya". Para ilmuwan muslim itu dapat pula diumpamakan seperti puncak-puncak gunung yang saling berdekatan satu sama lain sampai-sampai tak ada lembah di antara mereka agar umat yang berada

di “lembah” dapat melihat mereka. Itulah sebabnya umat Islam tidak mampu mengikuti jejak para cendekiawan muslim itu, tidak seperti orang-orang Barat yang berhasil mengambil manfaat dari mereka untuk membangun peradaban yang maju. Jadi, jelaslah bahwa kesalahan bukan pada prinsip dan ajaran yang dianut umat Islam, melainkan pada pribadi-pribadi yang gemar bernostalgia dengan masa lalu. Meski mereka hidup di tengah lautan, tapi mereka tidak pernah mau tahu seberapa dalam lautan itu.

2. Para Pahlawan Spiritual

Derajat kedua dari dimensi Rasulullah Saw. adalah kewalian (*al-wilâyah*). Dalam ranah kewalian inilah Rasulullah berhasil membuka jalan dan kemudian mengantarkan sekian banyak orang yang hampir mencapai kesempurnaan sebagai manusia, sampai-sampai ada di antara mereka yang berkata, “Seandainya tabir penutup itu tersingkap, maka hal itu tidak akan menambah keyakinanku.”⁸⁷ Bahkan ada di antara mereka yang mencapai derajat yang membuat mereka mampu melihat sebagian dari hal-hal ghaib. Ada pula dari mereka yang menghabiskan umur mereka untuk mendalami pelbagai rahasia yang terkandung di balik ayat-ayat suci Al-Qur’an dan As-Sunnah hingga akhirnya mereka pun memahami berbagai isyarat dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Dalam khazanah literatur Islam kita menemukan buku seperti *Al-Jaljalûtiyyah*, *Nahj Al-Balâghah*, *Al-Matsnawi*, *Futûh Al-Ghaib*, *Fushûsh Al-Hikam*, dan *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*.

Tahukah Anda bahwa Thomas Alfa Edison pernah berkata, “Saya mempelajari teknik untuk menciptakan listrik dari *Al-Futûhât Al-Makkiyyah* karya Muhyiddin Ibnu Arabi.”

Di dalam *Al-Futûhât Al-Makkiyyah* kita memang dapat menemukan begitu banyak rahasia yang ada di tengah kehidupan kita. Memang harus diakui bahwa masih ada perdebatan mengenai kebenaran fakta bahwa di dalam kitab karya Ibnu Arabi ini terdapat penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang mengarah ke penemuan listrik, elektron, dan lampu pijar. Tapi ternyata objek perdebatan itu tidak pernah jauh dari soal interpretasi terhadap naskah kitab terkenal tersebut.

87 Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû’ah*, hlm. 193.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk mengungkap hal-hal misterius, seseorang dapat menggunakan jalur kewalian dan dapat pula menggunakan jalur eksperimen ilmiah. Jadi jika kita sebagai umat Islam menemukan kenyataan bahwa ternyata dulu kita lemah dalam hal ini sebagaimana halnya pula saat ini, maka semua itu pasti disebabkan kemiskinan tradisi berpikir logis yang kita miliki dan disebabkan kemalasan serta lemahnya tekad yang kita miliki untuk maju.

Tidaklah mudah untuk memahami para cendekiawan besar seperti Ibnu Arabi, Maulana Jalaluddin Rumi, Imam Rabbani, atau *Badî' Az-Zamân* Sa'id Nursi, sebab mereka adalah orang-orang yang melampaui zaman mereka sendiri. Bahkan adalah sulit bagi kita untuk mengerti apa yang sudah berhasil mereka temukan. Kenapa kita tidak kunjung dapat memahami Syekh Naqsyabandi, Ma'ruf Al-Karkhi, Abu Hasan Syadzili, Syekh Kailani, atau Syekh Harrani, padahal mereka adalah murid-murid dari Madrasah Rasulullah Saw.? Bukankah mereka hanyalah ngengat yang berseliweran di sekitar cahaya pelita Rasulullah Saw.? Merekalah para pecinta cahaya yang telah mampu melihat Alam Ghaib. Imam Suyuthi menyatakan bahwa dirinya telah berkali-kali berjumpa dengan Rasulullah Saw. dalam keadaan jaga, bukan dalam mimpi.⁸⁸ Jadi, jika "mata fisik" mereka telah terbuka seperti itu, maka dengan ilmu yang mereka pelajari dari Rasulullah Saw., mereka akan terus mengejar cahaya dan tertarik kuat oleh gravitasi Rasulullah Saw.

Kita yang awam, tampaknya cukup untuk tetap berada di "tempat" yang memiliki tiga dimensi ini dan di dalam "waktu" yang merupakan sebuah dimensi relatif. Sementara mereka (para wali), mampu menembus "waktu" dan "tempat" menuju dimensi lain yang tidak kita ketahui. Mereka itulah murid-murid Rasulullah Saw. yang sampai *insya Allâh* kapan pun orang-orang seperti mereka akan terus ada.

Tapi, saya menyadari bahwa perkara kewalian bukanlah sesuatu yang saya ketahui dengan baik. Saya tidak lebih hanyalah sekadar orang yang sangat mengagumi para waliyullah tapi tak pernah mampu mencapai derajat mereka meski hanya "sebatas mata kaki". *Insya Allâh*, jika Allah menghendaki akan ada se-

88 An-Nabhani, *Jâmi' Karâmât Al-Auliya'*, 2/158.

makin banyak mata umat Islam yang terbuka atas segala bentuk realitas sehingga ketika itu terjadi, para pemilik “mata” itu akan membenarkan apa yang saya jelaskan di atas.

Rasulullah Muhammad Saw. adalah seorang mursyid besar yang murid-muridnya telah mengungguli semua arwah di Alam Roh sebagaimana mereka semua juga jauh lebih unggul daripada semua orang yang saat ini mengaku sebagai mursyid. Jika semua berjalan sebagaimana mestinya, maka mulai saat ini mereka dapat berkata, “Masa depan dunia ada di tangan kami.”

Ya. Ibnu Arabi adalah salah satu sosok yang mampu menyihir masyarakat Barat, sampai-sampai ada ribuan orang Jerman yang menemukan kebenaran lewat cahaya dipancarkan Ibnu Arabi dan orang-orang semacam dia. Jika Abdul Qadir Al-Kailani, Jalaluddin Rumi, Imam Rabbani, atau Sa’id Nursi mampu menggerakkan hati manusia agar menghadap ke arah Rasulullah Saw., maka kita harus menyadari bahwa keistimewaan seperti itu muncul berkat adanya kekuatan kudus yang mereka dapatkan dari mursyid mereka: Rasulullah Saw.!

Contoh lain...

Jalaluddin Rumi adalah sosok waliyullah yang telah mencapai puncak, meski sebagian orang enggan mengakui hal itu. Dia adalah salah satu di antara sekian banyak “raksasa” yang hatinya telah terbuka untuk berhubungan dengan Alam Tak Terbatas (*Al-‘Âlam Al-Lânihâiy*) sehingga pikiran mereka dapat mengembara di Alam Malakut. Dia adalah contoh manusia yang memiliki kerinduan dan cinta Ilahi sekaligus menjadi contoh keikhlasan sejati dan peng-fana-an diri. Dia adalah salah seorang manusia yang mampu menemukan jalan menuju hakikat mutlak untuk kemudian menunjukkan jalan tersebut kepada umat manusia melalui pelbagai perumpamaan dan cerita. Dia juga sosok yang pandai bertutur dan ahli retorika sehingga dengan “tongkat” yang dimilikinya, Jalaluddin Rumi mampu menyihir hati manusia agar mau terbuka bagi kebenaran.

3. Para Ahli Retorika

Rasulullah adalah “Sultan Para Ahli Bahasa” baik bagi bangsa Arab maupun non-Arab. Terdapat bukti yang banyaknya seisi dunia yang membenarkan pernyataan ini. Mulai dari Hassan bin Tsabit, sampai Ka’b bin Malik, Abdullah bin Rawahah, dan Ka’b bin Zuhair bin Abi Salma. Mulai dari Labid sampai Khansa’ binti Zuhairah dan terus berlanjut hingga para pujangga pada masa Umawiyah, Abbasiyyah, dan Seljuk; para pujangga besar di masa itu semuanya mengakui bahwa Rasulullah berada di puncak kefasihan bahasa sehingga mereka tidak pernah sungkan untuk menggunakan sabda atau gaya bahasa Rasulullah sebagai penghias kalimat-kalimat yang mereka gubah tanpa sedikit pun mengurangi rasa hormat mereka terhadap beliau.

Kita dapat menemukan contoh yang sangat jelas mengenai hal ini dari para pujangga Iran. Haidar Bammad pernah mengutip pernyataan Goethe,⁸⁹ seorang penyair asal Jerman, “Dalam sejarah Islam, khususnya pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Seljuk, dan di kawasan Iran, kita banyak menemukan penyair-penyair besar di Iran. Tapi di antara sekian banyak pujangga besar itu, Dunia Islam hanya memberi perhatian besar terhadap empat atau lima orang penyair saja.”

Goethe, yang dengan karyanya berjudul *Faust* telah dianggap sebagai tokoh yang membuka era baru dalam kesusastraan Jerman, melanjutkan, “Di negara ini ada banyak pujangga. Tapi Dunia Islam hanya memberi perhatian pada lima orang pujangga saja, yaitu: Maulana Jalaluddin Rumi, Hafizh, Al-Firdausi, Al-Anwari, dan Nizhami. Sementara yang lain dinafikan dan tidak dianggap sebagai pujangga. Padahal di antara sekian banyak pujangga yang mereka nafikan dan tidak mereka anggap sebagai sastrawan itu terdapat orang-orang yang saya sendiri mendambakan kalau saja saya dapat menjadi murid mereka.”

Anda tidak perlu terkejut ketika membaca pernyataan Goethe ini. Sebab memang itulah kenyataannya. Jadi, yang harus kita lakukan sekarang adalah melihat lagi siapa saja pujangga yang selama ini kita puji-puji setinggi langit dan siapa saja di antara

89 Johann Wolfgang von Goethe (lahir 28 Agustus 1749 – meninggal 22 Maret 1832 pada umur 82 tahun) adalah novelis, sastrawan, humanis, ilmuwan, dan filsuf Jerman.

mereka yang kita lupakan. Jika kita tidak tahu, maka segeralah untuk mencari tahu. Tidak ada seorang pun di antara sekian banyak pujangga Barat yang tidak mengikuti jejak Hafizh Asy-Syirazi.⁹⁰ Padahal sastra masa Ottoman banyak dipengaruhi oleh pribadi, semangat, dan dunia Hafizh.

Ya. Semua sastrawan baik yang berasal dari Iran, Arab, Turki, maupun yang berasal dari belahan dunia lainnya, semuanya adalah murid-murid dari Madrasah Rasulullah Saw.. sebab dari beliaulah mereka menggali makna.

Pembaca yang budiman, sebenarnya masih ada begitu banyak hal lain di seputar kehidupan Rasulullah yang ingin dan sudah saya niatkan untuk saya sampaikan di sini. Tapi tampaknya saya harus menghentikan pembahasan ini sampai di sini agar tulisan ini tidak terlalu bertele-tele. Salah satu topik yang belum sempat saya bahas di bagian ini adalah kemampuan Rasulullah dalam bidang militer.[]

90 Khwaja Syamsuddin Muhammad Hafizh aSY-Syirazi (1325/1326 – 1389/1390) yang di Barat dikenal dengan nama «Hafez», adalah seorang sufi dan penyair Persia.

BAGIAN III

Rasulullah Saw.: Pemberi Solusi yang tak Tertandingi

Bab Satu

Lima Syarat Seorang Pemimpin

Selain apa yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu berkenaan dengan bukti kefathanahan Rasulullah, masih ada satu dimensi lagi yang menunjukkan hal itu, yaitu kepiawaian beliau dalam memberi solusi dan memecahkan berbagai macam masalah yang muncul di hadapan beliau dengan mudah seperti layaknya seseorang yang menyingkirkan sehelai rambut dari adonan tepung. Tentu saja, keistimewaan ini juga menjadi bukti kebenaran risalah dan kenabian beliau.

Ada beberapa hal penting yang harus ada pada diri seorang penguasa, panglima, atau pemimpin yang berhasil dalam misinya. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Risalah atau misi yang dibawa oleh pemimpin yang bersangkutan tidak boleh bertentangan atau berbenturan dengan kehidupan. Sang Pemimpin harus selalu teguh dalam dakwah sambil meyakini bahwa risalah yang diembannya memang benar dan sesuai; baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Sebagaimana halnya seseorang yang dapat menjelaskan dengan lancar sebuah kejadian yang disaksikan dengan mata kepala sendiri sehingga dia tidak perlu khawatir dituduh berdusta atas kesaksiannya itu, sebab dia yakin bahwa apa yang dikatakannya memang sesuai dengan kenyataan. Demikianlah pula seorang pemimpin juga harus me-

miliki rasa percaya diri dan yakin bahwa risalah yang diembannya memang benar dan baik. Tapi tentu saja rasa percaya diri dan keyakinan akan kebenaran risalah yang diemban ini tidaklah cukup, sebab risalah tersebut tidak boleh bertentangan dengan kehidupan. Dengan kata lain, risalah yang dibawa seorang pemimpin tidak boleh menghalangi gerak laju roda kehidupan manusia.

2. Seorang pemimpin harus siap mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendidik dan menyiapkan kader-kadernya. Selain itu, pemimpin yang bersangkutan juga harus selalu mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia serta menjadikan peradaban sebagai wahana terpenting dalam segala usaha yang dilakukannya.
3. Seorang pemimpin harus mengenal dengan baik semua elemen dalam masyarakatnya. Dia harus mengetahui siapa saja yang pantas mengembang tanggung jawab tertentu, dan dia juga harus mengetahui segenap potensi dan kemampuan macam apa yang dimiliki oleh masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu mengatur langkahnya agar masyarakat yang dipimpinnya –baik yang awam maupun yang berkemampuan khusus- tidak terbentur kesulitan karena ternyata mereka tidak mampu mengejar langkah pemimpin mereka yang terlalu cepat.
4. Seorang pemimpin harus selalu berlapang dada untuk ikut memecahkan semua kesulitan yang dialami para pengikutnya. Dia harus mampu memberi solusi bagi semua masalah yang muncul di tengah mereka baik masalah pribadi maupun masalah keluarga, baik masalah pemerintahan maupun masalah-masalah lain yang berhubungan dengan peraturan, problem ekonomi, atau kehidupan sosial. Seorang pemimpin harus mampu memecahkan semua masalah tersebut dengan baik.
5. Semua perintah, pelajaran, dan arahan yang disampaikan oleh seorang pemimpin harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Seorang pemimpin yang berhasil

pasti selalu menghindari segala bentuk pengajaran atau nasehat yang terlalu muluk-muluk hingga sulit untuk diimplementasikan. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mampu memprediksi semua kejadian “hari ini” jauh sebelum semua kejadian itu terjadi. Dia juga harus mampu memprediksi sejak “hari ini” semua kejadian yang akan terjadi di masa mendatang, agar dia mampu menyiapkan langkah-langkah antisipasi berdasarkan pandangannya yang jauh ke depan itu. Jika seorang pemimpin tidak memiliki kemampuan seperti itu, niscaya dia akan disibukkan oleh berbagai urusan “hari ini” dan “hari esok” yang bertumpang-tindih satu sama lain. Ya. Seorang pemimpin sejati harus mampu memprediksi semua kejadian dalam masyarakat yang akan terjadi di masa mendatang agar langkahnya tidak terganggu oleh hal-hal mengejutkan yang terjadi di masa depan.

Semua konsep dan rencana aktual –bukan omong kosong– yang dicetuskan seorang pemimpin tidak boleh ketinggalan zaman. Bahkan semua rencana itu harus selalu terjaga “kesegarannya” sampai kapan pun juga. Semua konsep dan rencana yang dibuat seorang pemimpin harus mampu memberi solusi dan jalan keluar setiap kali masyarakat –dari setiap masa– menghadapi masalah. Selain itu, semua konsep dan rencana tersebut juga harus selalu mampu menantang zaman dan tidak boleh lekang dimakan waktu, bahkan ia harus semakin aktual seiring masa yang berlalu dan menjadikan siapa pun yang mengimplementasikannya menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah kita melihat beberapa syarat kepemimpinan yang baik seperti di atas, kita pasti akan dapat mengetahui bahwa pemimpin paling baik dan paling sukses dalam sejarah manusia adalah Rasulullah Muhammad Saw. sang Pemilik *Al-Fathanah Al-'Uzhmâ*. Bahkan beliau juga adalah nabi dan rasul yang paling berhasil dibandingkan semua nabi dan rasul lainnya. Karena beliau telah mencapai puncak yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun setelah beliau berhasil memenuhi semua syarat yang baru kita bicarakan.

Jika Anda menganggap bahwa kekaguman kita terhadap Muhammad Saw. lebih disebabkan posisi beliau sebagai Rasulullah sehingga iman yang kita miliki akan mendorong kita untuk menjadikan beliau sebagai panutan, tentu saja anggapan Anda itu tidak dapat saya salahkan. Tapi saat ini, orang-orang Barat juga mulai mengakui fakta sejarah ini setelah mereka menggunakan standar ilmiah dan bahkan perhitungan komputer yang biasa mereka pakai dalam penelitian. Hal ini tentu sangat menggembirakan kita.

Anda mungkin terkejut dengan pernyataan saya, tapi itulah yang terjadi. Hal ini bermula ketika seorang ilmuwan Barat melakukan sebuah penelitian untuk mencari tahu siapa tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Dia lalu menentukan beberapa standar baik berupa karakter pribadi maupun prestasi masing-masing tokoh yang kemudian dimasukkan ke dalam komputer untuk dianalisa. Ternyata tokoh yang menempati urutan pertama adalah Rasulullah Muhammad Saw.

Ya. Orang-orang Barat telah menyaksikan sendiri bahwa pemimpin terbesar dalam sejarah manusia adalah Muhammad Saw..⁹¹ Sekarang mari kita bahas lebih lanjut kelima syarat yang telah disebutkan di atas dalam pembahasan yang lebih rinci.[]

91 Penelitian yang dimaksud di sini adalah yang dilakukan oleh Michael H. Hart yang menggunakan komputer untuk mengetahui siapa di antara seratus tokoh yang dikumpulkannya yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Michael H. Hart lalu menuangkan tulisannya dalam sebuah buku berjudul «The One Hundred».

Bab Dua

Risalah Sang Pemimpin dan Kehidupan

Rasulullah membawa begitu banyak prinsip dan ajaran luhur bagi umat manusia. Tak ada satu pun dari prinsip atau ajaran tersebut yang berlawanan dengan kehidupan. Rasulullah menyampaikan risalah yang beliau emban dengan penuh percaya diri dan keyakinan tanpa keraguan sedikit pun.

Lewat hadis-hadis beliau, Rasulullah menyampaikan hampir segala hal mulai dari Arsy sampai alas duduk, dari surga sampai neraka, dari manusia pertama sampai hari Kiamat. Semua itu disampaikan Rasulullah dengan jelas dan gamblang. Rasulullah sangat memerhatikan nasib umat beliau di masa mendatang seperti yang nanti akan kita bahas. Bahkan beliau menyebut nama pada sebagian peristiwa yang beliau paparkan dengan sangat jelas seperti layaknya orang yang sedang melihat televisi.

Ya, Rasulullah selalu yakin dengan apa yang beliau sabdakan. Hal itu dapat terjadi karena Allah telah menghamparkan di hadapan Rasulullah Al-Kitâb Al-Mubîn dan Al-Imâm Al-Mubîn serta menunjukkan kepada beliau banyak hal yang tercatat dalam lembaran takdir. Setelah melihat semua itu Rasulullah lalu menjelaskannya kepada umat manusia. Itulah sebabnya wajar jika ajaran yang dibawa Rasulullah menjadi ajaran yang abadi.

Betapa indahnya syair yang digubah oleh Najib Fadhil.

Esok milik kita... pasti milik kita....

Tiap kali matahari terbit atau tenggelam... keabadian milik kita.

Dalam syairnya ini, penyair yang berjudul *Sulthân Asy-Syu'arâ`* ini menunjukkan keyakinannya yang bulat terhadap ajaran dan akidah yang dianutnya. Ketika kita mengulas kedua bait ini dari sudut pandang dakwah Rasulullah, pasti akan kita dapatkan makna yang mendalam.

Matahari terus terbit dan tenggelam. Hari, bulan, dan tahun terus berlalu. Tapi risalah yang dibawa Muhammad Saw. selalu kekal hingga Akhir Zaman.

1. Rasulullah sebagai Sosok yang Teguh Pendirian

Ibnu Ishaq *rahimahullah* meriwayatkan bahwa suatu ketika orang-orang Quraisy mendatangi Abu Thalib untuk bernegosiasi soal Rasulullah Saw. Setibanya rombongan Quraisy di kediaman Abu Thalib, paman Rasulullah itu pun memanggil beliau lalu berkata, "Para pembesar kaummu telah datang untuk menemuimu guna memberimu dan sekaligus mengambil sesuatu darimu."

Setelah mendengar itu, Rasulullah yang sangat percaya diri dan mengerti betul apa yang diinginkannya berkata, "Aku ingin mereka mengucapkan satu kalimat yang akan membuat mereka mampu menguasai bangsa Arab dan bangsa 'Ajam."

Orang-orang Quraisy pun gembira mendengar itu lalu berkata, "Kami siap menukar jiwa kami untukmu. Apakah gerangan kalimat itu?"

Rasulullah lalu menyahut, "Katakanlah *lâ ilâha illallâh*, niscaya dengan kalimat itu kalian akan menguasai bangsa Arab dan 'Ajam."⁹²

Kemudian terbukti bahwa ternyata memang itulah yang terjadi. Orang-orang yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah berhasil menguasai seluruh dunia.

92 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/362; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/58-59; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/152; Hakim, *Al-Mustadrak*, 2/432.

Betapa banyak negeri dan bangsa yang segera bergabung di bawah naungan panji-panji Islam. Sebagaimana bangsa kita juga memeluk Islam pada waktu yang sangat dini.⁹³ Tidak lebih dari sebelas masa yang dibutuhkan bangsa Turki untuk memeluk Islam. Bayangkanlah ketika sebuah komunitas yang terdiri dari seribu tenda masuk Islam dalam satu tahun tanpa paksaan sama sekali. Penerimaan dengan ikhlas terhadap Islam seperti itulah yang telah membuat kaum muslimin dengan suka cita mengibarkan panji-panji agama ini di seluruh dunia sembari terus membelanya selama sekitar sepuluh abad. Di tengah komunitas itu bahkan kemudian muncul para pengibar panji-panji Islam seperti yang sebelumnya dilakukan Hamzah r.a., Mush'ab r.a., Zubair r.a., dan Ibnu Jahsy r.a. yang bertugas membawa panji-panji pasukan Islam di masa Rasulullah Saw.

Para pengibar panji-panji Islam itu kini datang dari lereng pegunungan Himalaya untuk memikul tanggung jawab menjaga panji-panji agama ini dari masa ke masa. Semoga Allah menjaga umat ini demi membela keimanan dan menjaga Al-Qur'an.

Ya. Rasulullah telah menyampaikan risalah Tuhannya dengan penuh keyakinan tanpa sedikit pun meragukannya atau menawar-nawar isinya. Dengan keyakinan yang bulat terhadap "hari ini" dan "hari esok", Rasulullah bersabda, "Jika kalian mengikutiku, niscaya seluruh bangsa Arab dan Ajam akan tunduk kepada kalian, dan Baitul Haram akan menjadi tempat berkumpul dan tempat yang aman..."

Beberapa lama kemudian, ketika waktunya tiba, semua yang Rasulullah sabdakan ternyata memang terwujud. Jutaan orang datang untuk bertawaf di sekeliling Baitullah bagaikan kawanannya ngengat yang mengerumuni sumber cahaya. Padahal dulu ketika Rasulullah menyabdakan nubuat tentang hal ini, sama sekali tidak ada tanda atau isyarat yang mendukung nubuat tersebut. Ya. Seorang pemimpin memang harus memiliki keyakinan yang bulat terhadap apa yang dikatakannya sendiri, agar keyakinan itu dapat menular kepada setiap orang yang mendengar kata-katanya.

93 Yang dimaksud «bangsa kita» di sini adalah bangsa Turki, penerj.

Di dalam kitab *Al-Mustadrak* Imam Hakim menukil sebuah peristiwa yang dialami Adi bin Hatim yang sebenarnya sudah saya kutip pada bagian terdahulu tapi saya harap Anda berkenan membacanya lagi.

Adi bin Hatim adalah anak dari Hatim Ath-Thai yang terkenal di kalangan bangsa Arab sebagai orang yang sangat pemurah dan dermawan. Adi bin Hatim meriwayatkan saat-saat ketika dirinya hendak masuk Islam dan menemui Rasulullah Saw. dengan perasaan ragu. Pada saat itu Rasulullah bersabda, "Tampaknya kau terhalang masuk Islam karena kau melihat kemelaratan di sekelilingku. Dan kau melihat orang-orang bersukutu memusuhi kami."

Adi bin Hatim diam saja mendengar itu, Rasulullah melanjutkan, "Apakah kau pernah melihat kota Hirah?"

Adi bin Hatim menjawab, "Belum. Tapi aku tahu letaknya."

Rasulullah lalu bersabda, "Hampir saja akan ada seorang wanita yang berangkat dari Hirah tanpa ditemani siapa pun sampai ia bertawaf di Baitullah. Khazanah kekayaan Kisra pasti akan dibuka untuk kami."

Adi menukas, "Kisra anak Hurmuz?"

Rasulullah menjawab, "Ya. Kisra anak Hurmuz. Dan, hampir saja tidak ada seorang pun yang dapat menyedekahkan hartanya."

Ketika meriwayatkan hadis ini Adi bin Hatim berkata, "Maka aku benar-benar melihat seorang wanita melakukan perjalanan (dari Hirah), dan aku bersumpah pasti janji yang kedua juga akan dibukakan, sebab sabda Rasulullah adalah benar."⁹⁴

Demikianlah Rasulullah melontarkan pernyataan di hadapan para sahabat beliau dengan penuh keyakinan sehingga semua yang mendengar sabda beliau pun ikut merasakan keyakinan yang sama. Tak ada seorang sahabat pun yang meragukan sabda Rasulullah, apalagi ketika akhirnya waktu membuktikan kebenaran sabda beliau.

94 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/257; Hakim, *Al-Mustadrak*, 4/518.

2. Rasulullah dan Permintaan Kaum Hartawan Quraisy

Sebagian besar di antara orang-orang yang pertama kali menyambut seruan Rasulullah Saw. adalah kaum miskin yang mayoritas terdiri dari kalangan muda usia. Sementara kalangan hartawan musyrik Quraisy selalu menunjukkan pembangkangan terhadap ajaran Rasulullah. Barulah setelah ayat yang berbunyi, *"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,"* (QS An-Nashr [110]: 2) diturunkan, banyak kalangan hartawan Quraisy yang masuk Islam. Jadi pada masa awal Islam, orang-orang yang memeluk agama yang dibawa Rasulullah ini adalah kaum miskin muda yang tinggal di pelosok.

Demikianlah, di masa awal Islam orang-orang kaya dan tokoh masyarakat yang baru masuk Islam benar-benar merasa tidak nyaman bercampur dengan kaum miskin. Berkali-kali mereka meminta kepada Rasulullah agar diberi waktu dan tempat khusus untuk bertemu Rasulullah tanpa harus berbaur dengan kaum miskin. Rupanya orang-orang berada itu merasa tidak nyaman bergabung dengan Bilal r.a., Ammar r.a., Yasir r.a., atau Khabbab r.a. Mereka berpikir bahwa mereka adalah tokoh masyarakat, maka bagaimana mungkin mereka disamakan dengan kalangan melarat?⁹⁵

Apalagi pada masa jahiliyah, bangsa Arab memang memiliki tradisi yang membedakan antara kaum berada dan para fakir miskin. Jadi mereka mengira permintaan yang mereka sampaikan kepada Rasulullah itu sebagai sebuah kewajaran yang lumrah.

Tapi ternyata tidak demikian menurut pandangan Islam. Meskipun Rasulullah sempat mengabulkan permintaan kaum berada, tapi Allah langsung mengingatkan Rasulullah dengan ayat, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim,"* (QS Al-An'âm [6]: 52).

95 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/129.

Melalui ayat ini seakan-akan Allah berfirman kepada Rasulullah, “Engkau adalah sosok yang memikul tugas besar. Jadi jangan pernah kau sibukkan dirimu dengan hal-hal remeh seperti tindakan menyingkirkan orang-orang mukmin yang miskin hanya karena mengharapkan kaum kaya masuk Islam. Karena tindakan seperti itu adalah kezaliman, padahal engkau selalu jauh dari kezaliman.”

Ya. Merupakan sebuah kezaliman jika Rasulullah mengusir orang-orang fakir hanya agar orang-orang kaya menyukai beliau. Dan, Allah kemudian menghindarkan Rasulullah dari bentuk kezaliman seperti itu.

Di dalam surat Al-Kahfi Allah memfirmankan hal serupa, *“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas,”* (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Lewat ayat ini Allah seakan berfirman kepada Rasulullah, “Temanilah orang-orang yang selalu berdo’a dan mengingat Allah. Jadi janganlah kau mengalihkan pandanganmu dari mereka kepada golongan lain karena rahmat Allah bersama mereka, dan Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia disebabkan orang-orang seperti Ammar, Yasir, Bilal, Ali, Khabbab, dan Ibnu Mas’ud. Mereka itulah yang menjadi perhatian rahmat Ilahi. Bahkan Allah dapat menyingkirkan musibah disebabkan orang-orang seperti mereka sehingga membuat mereka seperti orang-orang yang bertugas menolak bala.”

Padahal ayat ini turun ketika di sekeliling Rasulullah baru ada empat sampai lima orang miskin. Tapi meski demikian, Rasulullah tetap optimis terhadap masa depan dan meyakini bahwa akan ada banyak orang seperti mereka yang masuk Islam dan meletakkan Al-Qur’an di atas kepala mereka. Oleh karena itu, kenapa orang-orang miskin harus diusir dari sekeliling Rasulullah?! Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah sampai hati mengusir orang-orang fakir padahal beliau bersabda, *“Sesungguhnya surga sangat*

rindu kepada tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman."⁹⁶

Bayangkan! Ketika semua orang merindukan surga, ketiga orang yang disebutkan Rasulullah ini justru dirindukan oleh surga. Ya. Surga sangat rindu kepada ketiga orang itu seperti pecinta merindukan kekasihnya, seperti mata merindukan keindahan, seperti perasaan merindukan pandangan, dan seperti hati merindukan persaksian.

Rasulullah tentu mengetahui bahwa kader-kader yang ada di sekeliling beliau adalah orang-orang yang mampu memerintah dunia dan melakukan revolusi besar. Oleh karena itu, Rasulullah selalu memperlakukan sesuai dengan kualitas mereka. Itulah sebabnya Rasulullah sama sekali tidak pernah ragu bahwa seluruh dunia dari timur sampai ke barat akan berpegang pada ajaran dan kebenaran yang beliau bawa. Rasulullah memang selalu yakin bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya. Itulah sebabnya Rasulullah tidak bersedia memenuhi permintaan kaum musyrik dan lebih memilih untuk mencintai orang-orang miskin yang ada di sekeliling beliau.[]

⁹⁶ At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 33.

Bab Tiga

Sang Pemimpin dan Unsur Kemanusiaan

Di sepanjang hidupnya, Rasulullah tidak pernah mengabaikan unsur kemanusiaan. Bahkan ketika Rasulullah mengerahkan sebagian umat Islam ke medan perang, beliau tetap memberi perhatian besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Rasulullah selalu bersikap seperti itu karena Al-Qur'an telah menyatakan, *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya,"* (QS At-Taubah [9]: 122).

Ya. Ketika kaum mukmin berjihad di jalan Allah, harus ada sebagian dari mereka yang tidak pergi berperang untuk mendalami agama dan kemudian mengajarkannya kepada kaum mukmin yang lain. Meskipun hukum jihad adalah *fardhu 'ain*, tetapi pusat-pusat kebudayaan harus tetap berjalan. Sebab ketika lembaga-lembaga pendidikan dan budaya ditutup dengan dalih peperangan maka sebenarnya tindakan seperti itu akan menyebabkan kerusakan serius pada masyarakat walaupun mungkin dari sisi lahiriah mereka berhasil memenangkan perang.

Itulah sebabnya Islam selalu memerintahkan agar ada orang-orang tertentu yang tidak ikut berperang agar mereka da-

pat menuntut ilmu dan mengembangkan kebudayaan. Dalam kondisi sesulit apa pun Rasulullah tidak pernah mengabaikan keberlangsungan pendidikan dan pengembangan budaya. Bahkan beliau selalu menghormati orang-orang yang tidak ikut berperang untuk mendalami pengetahuan.

Seperti yang telah kami nyatakan pada bagian sebelumnya, ketika Islam baru muncul di kawasan Arab, sahabat yang melek huruf amatlah sedikit sampai-sampai jumlah mereka mungkin dapat dihitung dengan jari tangan. Tapi hanya sekitar dua puluh tahun kemudian, hampir tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat Rasulullah yang tidak mampu baca tulis berkat upaya keras yang dilakukan Rasulullah Saw.

Ya. Rasulullah memang selalu memerhatikan dan tidak pernah mengabaikan unsur kemanusiaan, dan beliau juga sangat mengerti bagaimana cara mendidik umat manusia dalam segala aspeknya dengan cara yang baik dan benar. Beliau selalu mengajarkan dan memerintahkan para sahabat untuk mengajar orang lain. Beliau juga selalu berhasil mengubah teori menjadi praktik nyata dengan menjadikan diri beliau sendiri sebagai pendidik yang membentuk kepribadian murid-murid beliau. Di tengah masyarakat yang rusak, Rasulullah berhasil membangun sebuah masyarakat dengan ilmu dan iman.

Setelah “bangunan” pertama ini berhasil didirikan, barulah orang-orang yang mampu mengurus masyarakat akan muncul dari tengah masyarakat itu sendiri. Merekalah yang bertugas mengurus masyarakat.

Ya. Sebuah masyarakat yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, pemikiran baru, dan kemajuan teknologi, pasti sebuah masyarakat yang dilahirkan oleh orang-orang terdidik yang selalu menjadi denyut nadi bagi masyarakat tersebut. Ketika ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi dikembangkan dalam sebuah masyarakat, pastilah masyarakat tersebut akan selalu melahirkan orang-orang yang menguasai bidang-bidang tersebut. Ketika itu terjadi, maka akan terbentuklah sebuah masyarakat ideal yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang juga ideal sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *“Kalian akan dipimpin sebagaimana adanya kalian.”*⁹⁷

97 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 6/89.

Ada begitu banyak ayat yang memerhatikan serta memerintahkan kita untuk selalu memerhatikan unsur kemanusiaan. Dengan menelaah semua ayat tersebut, kita pasti akan dapat melihat jelas betapa agama Islam sangat memerhatikan kemanusiaan. Tapi karena kita tidak mungkin membahas masalah ini secara lebih mendalam, maka kita cukupkan sampai di sini pembahasan kita. Berikut ini saya hanya akan mengutip satu dua ayat yang berhubungan dengan hal ini untuk kita jadikan sebagai bahan pemikiran.

Allah berfirman, *“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung,”* (QS Ali Imran [3]: 104).

Allah berfirman, *“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”* (QS Ali Imran [3]: 110).

Kedua ayat ini dan semua ayat senada yang ada di dalam Al-Qur’an amatlah penting karena menunjukkan perhatian Islam yang sangat besar terhadap kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

Islam selalu menerima manusia seutuhnya: rohnya, perasaannya, kelembutannya, dan pikirannya secara berimbang untuk kemudian diarahkan ke tujuan penciptaannya yang sejati. Sama sekali tidak ada pengabaian ataupun ketidakseimbangan atas salah satu elemen kemanusiaan itu. Seluruh bagian dari emosi dan perasaan yang dimiliki manusia selalu diarahkan untuk menyaksikan apa yang ada di balik segala entitas yang kasat mata. Demikian pula Rasulullah, di sepanjang hidup beliau tidak pernah mengabaikan salah satu di antara sekian banyak sisi yang dimiliki manusia, sebab sikap seperti itu memang amat penting untuk dimiliki seorang mursyid.

Berapa banyak mursyid yang tidak mampu mendayagunakan sebagian potensi yang dimiliki manusia sehingga usaha yang mereka lakukan selalu gagal. Mereka tidak dapat menghindari kesalahan, padahal di saat yang sama Rasulullah berhasil dengan gemilang.

Orang-orang yang memenuhi jalanan dengan demonstrasi sebenarnya sedang berdialog dengan perasaan massa. Tapi jika yang dilakukan hanyalah dialog dengan massa, maka hal itu tidak akan berguna apa-apa pada tindakan yang harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Itulah sebabnya Rasulullah tidak pernah berpikir sedetik pun untuk mengumpulkan pengikut dengan cara mengeksploitasi kondisi emosional mereka. Orang-orang yang dikumpulkan dengan cara seperti itu pasti akan mudah berbalik arah ketika mendengar ada orang lain yang lebih pandai merayu mereka. Itulah sebabnya para sahabat tidak pernah meninggalkan Rasulullah bahkan dalam kondisi-kondisi sulit. Alih-alih meninggalkan Rasulullah sendirian, mereka justru beramai-ramai “pasang badan” untuk menjaga Rasulullah dan melanjutkan dakwah beliau.

Sekarang mari kita kembali ke bahasan kita...

Jika sebuah negara menjadi makmur maka sadarilah bahwa kemakmuran itu dibangun oleh manusia-manusia yang tinggal di negara tersebut. Itulah yang dulu dilakukan Rasulullah Saw. sehingga ketika beliau mengutus para sahabat ke segenap penjuru dunia, para sahabat melanjutkan ajaran Rasulullah itu dengan mengelola pemerintahan dan masyarakat sambil terus memerhatikan aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan. Apa yang dilakukan para sahabat itu tentu menunjukkan kepada kita bukti keberhasilan Rasulullah dalam mendidik dan mendewasakan para sahabat dan semua pengikut beliau. Jauh lebih penting dari itu, kita harus menyadari bahwa Rasulullah adalah manusia yang paling berjasa bagi umat manusia.[]

Bab Empat

Pendayagunaan Potensi Manusia Secara Tepat

Tak dapat dipungkiri, Rasulullah selalu berhasil mendayagunakan potensi yang dimiliki para sahabat dan pengikut-pengikut beliau dengan sangat tepat. Setiap orang memainkan peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketika Rasulullah memberi tugas tertentu kepada sahabat tertentu maka dapat dipastikan bahwa sahabat yang dipilih Rasulullah pasti adalah orang yang paling tepat untuk menjalankan tugas tersebut.

Sejarah telah membuktikan hal ini dengan sangat jelas hingga saya berani menyatakan bahwa seandainya saja Rasulullah tidak memiliki bukti lain yang dapat menunjukkan kebenaran beliau sebagai rasul maka kepiawaian beliau dalam memilih sahabat yang memiliki potensi tertentu untuk melaksanakan tugas ternyata terbukti sangat sesuai dengan potensinya, pasti akan dapat menjadi bukti keabsahan risalah yang beliau emban.

Meski kita harus memberi pengecualian khusus ketika Rasulullah menunjuk orang-orang tertentu, untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk merebut hati mereka, tetapi kemahiran Rasulullah dalam mendeteksi dan mendayagunakan potensi yang dimiliki masing-masing sahabat telah menjadi bukti kebenaran beliau sebagai seorang Utusan Allah.

Pada masa awal Islam, kaum muslimin mengalami tekanan yang sangat berat. Bahkan setelah lima hingga enam tahun berlalu sejak Rasulullah diangkat menjadi rasul, jumlah kaum mukminin hanya mencapai sekitar empat puluh orang. Pada saat itu, tentu tidaklah mungkin bagi Rasulullah dan para sahabat untuk menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain tanpa membahayakan keselamatan mereka. Tak terkecuali sosok selembut Abu Bakar r.a. pernah mengalami penyerangan hingga membuatnya jatuh pingsan disebabkan kerasnya pukulan orang kafir yang mengenai tubuhnya.⁹⁸ Bahkan Umar bin Khatthab r.a. yang terkenal tegas dan bertubuh perkasa karena sejak kecil sering mengalahkan unta, pernah babak-belur karena dipukuli dan diinjak-injak oleh orang-orang musyrik.⁹⁹

Jika orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar saja pernah mengalami penganiayaan seperti itu, silakan Anda bayangkan sendiri seperti apa bentuk kekejaman kaum musyrik yang dilakukan terhadap para sahabat lain.

Dalam kondisi yang sangat sulit itulah Rasulullah menunjukkan kecerdasan beliau dalam bersikap terhadap masing-masing sahabat. Misalnya, beliau tidak pernah memerintahkan Abu Bakar r.a. atau Umar bin Khatthab r.a. untuk ikut hijrah ke Habasyah, sebagaimana beliau juga tidak pernah memerintahkan hal yang sama kepada Ali atau Zubair disebabkan usia mereka yang masih terlalu belia. Rasulullah melakukan semua itu karena beliau mengetahui betul siapa yang harus segera berhijrah dan siapa saja yang masih dapat bertahan di Mekah.

Itulah sebabnya Rasulullah memerintahkan Utsman untuk berhijrah. Sosok Utsman yang terkenal lembut dan bertubuh kurus, tentu akan membuatnya sulit menghadapi serangan kaum musyrik di Mekah, sementara Utsman sangat mampu menjadi pelindung kaum muslim jika mereka tiba di Habasyah. Itulah sebabnya Rasulullah menunjuk Utsman untuk memimpin rombongan hijrah ke Habasyah.¹⁰⁰

98 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/40-41.

99 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/102; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/234.

100 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/244; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/84.

Berikut ini saya ketengahkan beberapa contoh lain yang menunjukkan kepiawaian Rasulullah dalam menunjuk para sahabat untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka.

1. Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a.

Ketika baru sampai di kota Mekah, Abu Dzarr r.a. langsung mengumumkan ke-Islamannya di depan orang banyak. Padahal saat itu di kota Mekah, keberadaan sosok seperti Abu Dzarr yang memiliki sifat suka berterus terang di depan umum, sama sekali tidak tepat dan bahkan dapat membahayakan jiwanya. Itulah sebabnya, Rasulullah langsung memerintahkan agar Abu Dzarr r.a. kembali ke kabilah asalnya dan berdakwah di tengah mereka.

Pada saat itu Rasulullah berkata kepada Abu Dzarr, "Kembalilah kau kepada kaummu dan sampaikan berita (dakwah) ini kepada mereka sampai datang perintahku kepadamu." Abu Dzarr pun kembali ke kabilah asalnya dan baru kembali menemui Rasulullah setelah perang Khaibar.¹⁰¹

Abu Dzarr al-Ghiffari r.a. adalah sosok sahabat yang sangat tekun beribadah sekaligus ahli zuhud. Abu Dzarr adalah salah seorang pejuang pembela keadilan sosial yang tangguh, hingga apa yang dilakukannya telah membuat banyak sosiolog modern terkagum-kagum. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa Abu Dzarr adalah manusia pertama dalam sejarah yang merintis paham sosialisme. Tapi kita tidak akan membahas lebih lanjut masalah ini dan mari kita kembali ke pokok bahasan kita dengan pertanyaan berikut ini.

Apakah kemiskinan itu? Bagaimanakah cara memerangi kemiskinan?

Abu Dzarr adalah manusia pertama yang bergulat untuk menjawab kedua pertanyaan ini. Itulah sebabnya, dia menjadi salah satu di antara tiga orang yang dirindukan oleh surga.¹⁰² Namun, ketika Abu Dzarr datang menghadap Rasulullah untuk

¹⁰¹ Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 33; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 132-133; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/45-47.

¹⁰² Al-Haitsami, *Mahma' Az-Zawâ'id*, 9/330.

mengajukan diri sebagai pemimpin umat, Rasulullah menolak permintaan itu.

Dalam sebuah hadis yang tercantum dalam kitab *Ash-Shahîh*, Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abu Dzarr r.a., dia menuturkan, aku berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak 'mempekerjakan' aku?"

Rasulullah menepukkan tangannya di bahunya seraya berkata, "Wahai Abu Dzarr kau adalah orang yang lemah. Padahal jabatan adalah amanat dan di hari Kiamat ia akan menjadi beban dan penyesalan kecuali bagi orang yang mampu menunaikannya dengan benar dan menjalankan tugasnya seperti yang seharusnya."¹⁰³

Sementara Rasulullah bersabda seperti itu kepada Abu Dzarr r.a., ternyata beliau tidak pernah melontarkan ucapan serupa kepada Abu Bakar r.a. atau Umar. Sebaliknya, justru beliau memberi isyarat agar Abu Bakar r.a. memangku jabatan sebagai khalifah. Isyarat itu muncul ketika tangan kanan Rasulullah memegang tangan Abu Bakar r.a. dan tangan kiri beliau memegang tangan Umar bin al-Khattab r.a. seraya berkata, "*Aku memiliki dua wazir (pembantu) di antara para penghuni langit dan dua wazir di antara para penghuni bumi. Dua wazirku di antara para penghuni langit adalah Jibril dan Mikail, sementara dua wazirku di antara para penghuni bumi adalah Abu Bakar dan Umar.*"¹⁰⁴

Di lain waktu, Rasulullah yang telah melihat dari balik tabir keghaiban kemunculan empat orang sahabat sebagai *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn* juga pernah memberi isyarat tentang hal itu. Suatu kali ketika beliau sedang menyebut-nyebut nama Utsman bin Affan, beliau bersabda, "*Beri tahulah dia dan sampaikan kabar gembira berupa surga untuknya beserta musibah yang akan menimpanya.*"¹⁰⁵

Persis seperti yang dinubuatkan Rasulullah, di masa akhir kekhalifahannya, Utsman harus menghadapi malapetaka yang berat.

Ya. Rasulullah memang sangat mengenal pribadi-pribadi yang menjadi penerus beliau dengan sangat baik. Bahkan dapat

103 Muslim, *Al-Imârah*, 16, 17; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/173.

104 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 11/563, 13/15.

105 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 5-7; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 29.

dikatakan bahwa pengetahuan Rasulullah tentang mereka jauh mengungguli pengetahuan mereka terhadap diri mereka sendiri. Tidak pernah sekalipun Rasulullah salah dalam menunjuk sahabat untuk melaksanakan tugas tertentu. Bayangkan, ketika Abu Dzar mengira dirinya pantas menjadi pemimpin, ternyata Rasulullah memiliki pandangan yang berbeda, sebab beliau jauh lebih mengerti tentang pribadi Abu Dzar dibandingkan Abu Dzar sendiri. Itulah sebabnya ketika Abu Dzar datang untuk mengajukan diri sebagai pemimpin umat Rasulullah langsung bersabda, "Wahai Abu Dzar kau adalah orang yang lemah. Padahal jabatan adalah amanat dan di hari Kiamat ia akan menjadi beban dan penyesalan..."

Tanpa perasaan ragu sedikit pun Rasulullah bersabda seperti itu di hadapan Abu Dzar dan menolak permintaan sahabat beliau itu untuk memimpin umat.

Sebuah contoh lain...

2. Amr bin Abasah r.a.

Dalam kitab Shahih Muslim dan Musnad Ibnu Hanbal tercantum sebuah hadis yang berasal dari Amr bin Abasah r.a. sebagai berikut.

Suatu ketika Amr mendatangi Rasulullah di kota Mekah lalu berkata kepada beliau dengan nada kasar, "Siapa kau?"

"Aku seorang nabi," jawab Rasulullah.

"Apa itu nabi?" tanya Amr lagi.

"Aku diutus oleh Allah," jawab Rasulullah.

"Dengan perintah apa saja Allah mengutusmu?" tanya Amr lagi.

Rasulullah menjawab, "Aku diutus dengan perintah untuk menyambung silaturahmi, menghancurkan berhala, mengesakan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

"Lantas bersama siapa kau melaksanakan perintah itu?" tanya Amr lagi.

"Bersama seorang manusia merdeka dan seorang budak," jawab Rasulullah yang kebetulan saat itu sedang bersama Abu

Bakar r.a. dan Bilal bin Rabah r.a..

“Kalau begitu aku menjadi pengikutmu,” ujar Amr.

Peristiwa ini terjadi pada periode Mekah, yaitu ketika Rasulullah sedang amat membutuhkan tambahan kekuatan dari mana pun. Tapi Rasulullah rupanya sangat tahu siapa yang akan beliau pilih untuk melakukan suatu perintah, di mana seseorang akan ditempatkan, dan apa tujuan yang dapat dicapai dari peran seseorang. Itulah sebabnya kemudian Rasulullah memerintahkan agar Amr bin Abasah r.a. kembali ke kaumnya sebab menurut Rasulullah Amr tidak akan sanggup menetap di Mekah dan menghadapi berbagai kekejaman yang dilakukan kaum musyrik di kota itu. Pada saat itu, Rasulullah bersabda kepada Amr bin Abasah, *“Saat ini kau belum dapat melakukan itu (ikut bersama Rasulullah). Kembalilah kau kepada keluargamu. Nanti jika kau telah mendengar bahwa aku telah menampakkan diri, datanglah kau kepadaku.”*

Itulah yang terjadi. Amr bin Abasah akhirnya kembali ke kaumnya. Beberapa tahun kemudian, setelah Rasulullah dan kaum muslimin berhasil meraih kemenangan, lalu berita itu sampai ke telinga Amr, sahabat ini pun segera berangkat menuju Madinah. Setibanya di Madinah, Amr bin Abasah langsung menuju Masjid Nabawi yang menjadi tempat berkumpulnya Rasulullah bersama para sahabat.

Berkenaan dengan kejadian itu Amr menuturkan, “Aku memasuki Madinah dan kutemui Rasulullah Saw. lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kau mengenaliku?” Rasulullah menjawab, “Ya. Bukankah kau orang yang dulu pernah mendatangiku di Mekah?”¹⁰⁶

Bukan main terkejutnya Amr demi mengetahui ketajaman ingatan Rasulullah Saw., ternyata beliau masih mengingat dirinya meski sebenarnya pertemuan beliau dengan dirinya di Mekah bukanlah peristiwa yang istimewa. Amr memang tidak dapat melupakan peristiwa pertemuannya dengan Rasulullah ketika beliau masih tinggal di Mekah, tapi bagi Rasulullah tentu saja peristiwa seperti itu merupakan sebuah peristiwa biasa yang sering beliau alami dengan orang-orang yang menyatakan masuk

106 Muslim, *Shalât Al-Musâfirîn*, 294; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/112.

Islam sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Apalagi ketika Amr menemui Rasulullah di Madinah, hal itu terjadi bertahun-tahun setelah pertemuan pertamanya dengan beliau. Jadi luar biasa jika setelah sekian lama berlalu Rasulullah masih mampu mengingat wajah seseorang yang pernah berjumpa dengan beliau selama tidak lebih dari lima menit.

Rasulullah memang tidak pernah melupakan seorang pun yang pernah berhubungan dengan beliau. Bahkan seandainya pun Amr bin Abasah r.a. atau Abu Dzar r.a. tidak mendatangi Rasulullah setelah peristiwa Penaklukan Mekah, pastilah Rasulullah yang akan mengirim utusan untuk memanggil kedua sahabat itu.

Ya, Rasulullah memang lebih mengenal para sahabat dibandingkan kita mengenal anak-anak kita. Hal itu dapat terjadi karena Rasulullah selalu menempatkan setiap orang di tempat khusus dalam hati beliau. Kemampuan seperti ini menjadi amat penting bagi Rasulullah agar beliau dapat menyerahkan mandat tertentu kepada sahabat-sahabat beliau sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Apakah dalam sejarah manusia ada pemimpin lain yang memiliki pengetahuan tentang para pengikutnya seperti Rasulullah Saw.? Sepertinya tidak. Rasulullah dapat memiliki keistimewaan seperti itu sebab beliau bukan hanya menjadi pemimpin bagi para pengikut beliau, tapi beliau juga menjadi nabi yang semua kata-katanya pasti akan berputar pada poros kenabian beliau.

3. Julaibib r.a.

Pada bagian terdahulu kita telah membahas mengenai Julaibib r.a. Sebagaimana para pemuda pada umumnya, Julaibib yang menginjak usia remaja juga menghadapi masalah dalam berinteraksi dengan lawan jenis karena dia gemar menggoda kaum wanita. Rasulullah rupanya memahami masalah yang dihadapi Julaibib sehingga beliau pun memanggil pemuda itu dan menyampaikan sebuah penjelasan yang luar biasa hingga akhirnya Julaibib bertekad untuk menjauhi segala bentuk perzinahan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/256-257.

Sejak peristiwa itu, Julaibib menjadi pemuda Madinah yang paling ketat menjaga diri dari hal-hal terlarang. Diriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami r.a., dia berkata, Julaibib adalah orang yang suka menemui kaum wanita baik untuk sekadar lewat ataupun menggoda mereka. Oleh sebab itu aku berkata kepada istriku, "Jangan sampai Julaibib menemui kalian, karena jika dia sampai menemui kalian, pasti aku akan melakukan itu... pasti aku akan melakukan itu...."

Pada saat itu lazim bagi kalangan anshar jika ada seorang wanita yang belum nikah untuk terlebih dulu memberi tahu Rasulullah apakah beliau mau menikahi wanita itu atau tidak. Rasulullah lalu berkata kepada seorang lelaki Anshar, "Nikahkanlah putrimu denganku."

Lelaki anshar itu menyahut, "Baik, sungguh sebuah kehormatan wahai Rasulullah! Betapa gembiranya aku."

Tapi Rasulullah menukas, "Tapi aku tidak ingin menikahinya untuk diriku sendiri."

"Lantas untuk siapa wahai Rasulullah?" tanya lelaki itu.

"Untuk Julaibib," jawab Rasulullah.

"Kalau begitu aku akan bermusyawarah dulu dengan istriku," sahut si lelaki anshar.

Maka lelaki itu pun mendatangi istrinya dan berkata, "Rasulullah telah melamar putrimu."

"Baiklah. Duhai betapa bahagianya aku," sahut si ibu.

Tapi si suami menukas, "Sebenarnya Rasulullah tidak melamarnya untuk beliau sendiri, tapi beliau melamar untuk Julaibib."

Demi mendengar itu, si ibu pun menukas, "Apakah Julaibib itu anaknya, apakah Julaibib itu anaknya, apakah Julaibib itu anaknya? Demi Allah, jangan kau nikahkan putrimu dengan Julaibib!"

Ketika lelaki anshar itu baru bangkit untuk menyampaikan keputusan istrinya kepada Rasulullah Saw., tiba-tiba putrinya berkata, "Siapa yang meminangku pada kalian?"

Si ibu pun menjawab pertanyaan itu, lalu putrinya berkata, "Apakah kalian hendak menolak perintah Rasulullah Saw.? Antarkanlah aku karena sesungguhnya beliau tidak mungkin menyalahkannya."

Maka si lelaki anshar itu kembali menemui Rasulullah Saw. dan berkata kepada Rasulullah, "Urusan putriku ada di tanganmu maka silakan kau nikahkan dia dengan Julaibib."

Maka Rasulullah menikahkan putri lelaki anshar itu dengan Julaibib. Beberapa lama kemudian, Rasulullah Saw. keluar untuk berperang.

Setelah perang usai, Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Ya," jawab para sahabat, "Kami kehilangan si fulan dan si fulan..."

Tapi beberapa saat kemudian Rasulullah mengulangi lagi pertanyaannya, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Ya," jawab para sahabat, "Kami kehilangan si fulan dan si fulan..."

Tapi beberapa saat kemudian Rasulullah mengulangi lagi pertanyaannya, "Apakah kalian masih kehilangan seseorang?"

"Tidak," jawab para sahabat.

"Tapi aku masih kehilangan Julaibib," tukas Rasulullah, "Lekaslah kalian cari dia!"

Maka para sahabat pun mencari Julaibib di antara para prajurit yang tewas. Tak lama kemudian, mereka berhasil menemukan jasad Julaibib tergeletak di tengah tujuh mayat prajurit musyrik. Rupanya, Julaibib berhasil menghabisi ketujuh prajurit kafir itu sebelum dirinya gugur sebagai syahid.

Rasulullah lalu mendatangi jasad Julaibib dan kemudian beliau bersabda, "Dia telah membunuh tujuh orang ini, lalu musuh membunuhnya. Dia dariku dan aku darinya. Dia dariku dan aku darinya." Rasulullah mengulangi kalimat terakhir itu dua atau tiga kali. Lalu Rasulullah Saw. mengangkat jenazah Julaibib dengan kedua lengannya, menggali kuburan untuknya tanpa ada alas bagi jasad Julaibib melainkan kedua lengan beliau sendiri, kemudian Rasulullah Saw. meletakkannya di dalam liang kubur.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 131; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/136; 4/422, 425.

Ya. Rasulullah sama sekali tidak pernah melupakan Juliaibib atau siapa pun yang menjadi sahabat beliau sebab Rasulullah adalah lambang kesantunan yang sempurna.

4. Ali bin Abi Thalib r.a.

Setelah sekian hari pertempuran berlangsung dan pengepungan tak pernah berhenti, peperangan Khaibar tak kunjung menghasilkan apa-apa. Sampai pada suatu hari, Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku pasti akan memberikan panji-panji ini kepada seseorang yang Allah akan menaklukkan musuh dengan tangannya, dia mencintai Allah dan rasul-Nya, demikian pula Allah dan rasul-Nya juga mencintainya."*

Maka semalam suntuk setelah Rasulullah mengatakan itu, para sahabat ramai berbicara tentang sabda Rasulullah itu. Siapakah kiranya di antara mereka yang akan mendapatkan panji-panji itu.

Keesokan paginya, para sahabat bergegas menemui Rasulullah Saw. sambil berharap bahwa merekalah yang akan menerima panji-panji dari tangan Rasulullah. Tapi Rasulullah saat itu berkata, "Dimanakah gerangan Ali bin Abi Thalib?"

Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah! Dia sedang menderita sakit mata."

Rasulullah pun meminta para sahabat untuk memanggil Ali.

Setelah Ali datang, Rasulullah lalu meludahi mata Ali dan kemudian mendo'akan kesembuhan hingga sembuhlah mata Ali seketika itu juga. Rasulullah lalu menyerahkan panji-panji pasukan kepada Ali.¹⁰⁹

Ternyata persis seperti yang dikatakan Rasulullah, benteng Khaibar akhirnya benar-benar berhasil ditaklukkan pasukan muslim di tangan Ali bin Abi Thalib r.a. sehingga ucapan Rasulullah pun terbukti kebenarannya.

Ya. Rasulullah memang tidak pernah meleset dalam memilih orang. Tak ada seorang sahabat pun yang beliau pilih untuk melakukan sebuah tugas, melainkan si sahabat itu pasti berhasil

¹⁰⁹ Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 9; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 34.

menunaikannya dengan baik.

Contoh lainnya adalah Khalid bin Walid r.a. yang oleh Rasulullah dijuluki *Saifullâh* (Pedang Allah).¹¹⁰ Ternyata di kemudian hari memang terbukti bahwa Khalid benar-benar menjadi salah satu pedang yang membela agama Allah. Tidak ada satu perang pun yang dipimpin Khalid melainkan ia pasti berhasil membawa pasukan muslim ke kemenangan. Sedemikian hebatnya Khalid dalam memimpin berbagai pertempuran, sampai-sampai Abu Bakar r.a. pernah berkata, "Para ibu tidak akan pernah bisa lagi melahirkan anak seperti Khalid."¹¹¹

Demikian pula halnya Qa'qa' bin Amr At-Tamimi. Tak pernah sekalipun Rasulullah memberi tugas kepada Qa'qa' melainkan ia pasti berhasil menunaikan tugas itu dengan sempurna. Bahkan Abu Bakar pernah berkata tentang Qa'qa', "Takkan terkalahkan sebuah pasukan yang di dalamnya ada orang seperti dia."¹¹²

Puncaknya, ketika Rasulullah menunjuk Usamah bin Zaid r.a. sebagai panglima pasukan muslim pada perang Mu'tah, meski usia Usamah pada saat itu baru menginjak tujuh atau delapan belas tahun. Dan ternyata Usamah pada perang itu dan bahkan seumur hidupnya benar-benar berhasil menjadi panglima perang yang tangguh.¹¹³

5. Para Istri Rasulullah yang Suci

Selain selalu tepat dalam memilih sahabat untuk melaksanakan tugas tertentu, Rasulullah juga sangat cermat dalam memilih istri. Setelah Khadijah r.a. wafat, Rasulullah harus memilih istri di antara ratusan wanita muslimah dengan tepat. Rasulullah harus menemukan wanita yang mampu memikul tanggung jawab sebagai ibu bagi seluruh umat Islam, dan ternyata Rasulullah berhasil menentukan pilihan dengan tepat.

Sejarah kemudian membuktikan bahwa para istri Rasulullah adalah wanita-wanita yang laksana emas murni. Mereka semua

110 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 25.

111 Khalid Muhammad Khalid, *Rijâl Hawla Ar-Rasûl*, hlm. 293.

112 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 3/239-240.

113 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 17; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 63; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/31.

berhasil menjadi pembimbing (*mursyidah*) dan sekaligus guru bagi umat Islam serta sanggup melayani agama Islam dengan baik. Bahkan para istri Rasulullah itu ikut menyampaikan dakwah Islam serta membimbing para tokoh besar Islam yang mendatangi mereka. Silakan Anda bayangkan sendiri, betapa orang-orang ahli zuhud, ahli ibadah, dan berpengetahuan tinggi seperti Masruq, Thawus bin Kisan, dan Atha' bin Abi Rabah bersedia belajar dan menimba ilmu dari para *Ummahât Al-Mukminîn* itu.

Jadi, Rasulullah memang sengaja memilih istri yang di masa mendatang dapat menjadi pembimbing bagi umat Islam serta mampu menyampaikan ajaran Islam dengan baik kepada generasi selanjutnya sebab mereka adalah para pewaris dakwah Rasulullah. Coba Anda cermati sekali lagi, tidak ada seorang pun di antara istri-istri Rasulullah yang tidak ikut terjun dalam dakwah.

Dimulai dari ibunda Khadijah Al-Kubra r.a. yang telah mempersembahkan jiwa raganya untuk perjuangan Islam di masa awal kemunculan agama ini, hingga para istri Rasulullah lainnya juga ikut menyebarkan dakwah Islam. Dari fakta ini kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah, sejak memilih Khadijah r.a. sampai istri-istri beliau yang lain, sudah menyandarkan pilihan beliau di atas dasar kepetingan tanggung jawab sebagai seorang Utusan Allah. Memang benar Rasulullah menikahi Khadijah sebelum beliau diangkat menjadi rasul, tapi pada saat itu Rasulullah sudah mulai menampakkan tanda-tanda bahwa beliau akan diangkat menjadi nabi. Singkatnya, kita tidak akan bisa menjelaskan latar belakang pilihan Rasulullah terhadap wanita yang menjadi istri-istri beliau kecuali jika kita melihatnya dari sisi dakwah Islam dan kedudukan Rasulullah sebagai seorang nabi.[]

Bab Lima

Sang Pemilik Intuisi yang Disinari Wahyu

Keberhasilan seorang pemimpin dalam meraih kepercayaan dari para pengikutnya pasti berhubungan erat dengan keberterimaan dirinya di hadapan mereka, tingkat kerelaan mereka untuk menerima segala sisi yang ada pada dirinya, dan pandangan mereka bahwa sang pemimpin memang sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan. Ketiga hal itu dapat diraih oleh seorang pemimpin jika dia mampu menemukan solusi bagi semua masalah yang dihadapi para pengikutnya, baik masalah itu bersifat individual maupun bersifat komunal, dan baik mengenai persoalan sosial maupun mengenai ekonomi atau politik.

Semakin pandai seorang pemimpin dalam memecahkan masalah yang dihadapi rakyat atau bawahannya maka akan semakin besar pula tingkat keberterimaan, cinta, dan penghormatan mereka kepadanya. Bahkan, mereka mungkin tidak akan ragu untuk menjadikan sang pemimpin sebagai teladan utama. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah adalah satu-satunya pemimpin dalam sejarah manusia yang selalu berhasil menemukan solusi atas semua masalah yang dihadapi umat beliau. Itulah yang menyebabkan beliau menjadi pemimpin yang tak ada bandingannya.

Menurut fakta sejarah, ada satu cara untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakmampuan seorang pemimpin dalam memecahkan masalah rakyatnya. Cara itu adalah dengan

melakukan kekerasan dan kekuasaan tangan besi untuk menyiksa, menindas, mengusir, dan menghalangi rakyat dari hak mereka. Cara-cara represif seperti itu dapat dilakukan dengan mendirikan rumah-rumah tahanan untuk memenjarakan lawan-lawan politik, menebar mata-mata dan intelejen untuk memata-matai rakyat, dan menciptakan kondisi mencekam yang akan membuat masyarakat ketakutan.

Tentu saja semua tindakan seperti itu tidak akan dapat menghilangkan masalah. Bahkan hal itu dapat memicu timbulnya berbagai problem yang jauh lebih kompleks di tengah masyarakat. Itulah sebabnya, segala bentuk penindasan tidak dapat menjadi jalan keluar bagi masalah yang dihadapi masyarakat meski mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa cara-cara kotor seperti itu merupakan langkah yang tepat untuk menghilangkan masalah di tengah masyarakat.

Para pemimpin yang gemar menindas rakyatnya itu pasti tidak menyadari bahwa sebenarnya apa yang mereka lakukan itu hanya akan memerosokkan mereka ke dalam lingkaran syaitan yang tak jelas ujung-pangkalnya. Ketika seorang pemimpin lalim mengira bahwa dia telah berhasil menyelesaikan semua masalah di negaranya, pasti dia akan terkejut ketika muncul reaksi yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Ketika seorang pemimpin telah masuk ke dalam lingkaran syaitan itu, maka semua tindakan yang dilakukannya dan semua langkah yang diambilnya pasti akan membuatnya terperosok jauh lebih dalam ke tengah pusaran lingkaran syaitan itu sampai akhirnya lingkaran itu akan membuatnya binasa.

Sekarang mari kita selisik apa yang dulu telah dilakukan Rasulullah ketika menghadapi masalah di tengah umat Islam...

Setiap kali menemukan suatu masalah, Rasulullah Saw. selalu mampu menyelesaikannya dengan mudah tanpa harus terjebak dalam lingkaran setan dan tanpa harus menggunakan cara-cara kekerasan. Rasulullah selalu menghormati kebebasan yang dimiliki setiap individu. Seandainya Anda dapat meyakini hal yang satu ini tanpa melihat berbagai keajaiban dan mukjizat yang dimiliki Rasulullah, saya yakin Anda pasti akan dapat mengimani bahwa Muhammad Saw. memang benar-benar seorang nabi

Utusan Allah.

Ya. Muhammad Saw. memang Utusan Allah. Titik.

Sebab kalau beliau bukan Utusan Allah, bagaimana mungkin beliau mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya?

Bagaimana mungkin Muhammad dapat melakukan semua itu, sementara beliau hidup di tengah masyarakat yang suka membesar-besarkan masalah kecil sehingga sering kali peperangan dan pertumpahan darah terjadi hanya disebabkan perkara remeh?

Masyarakat yang dihadapi Rasulullah adalah masyarakat yang tenggelam dalam keterbelakangan, kesesatan, dan kezaliman. Tapi ternyata Allah menyerahkan tugas untuk membimbing masyarakat yang sudah rusak parah itu kepada Muhammad Saw..

Allah berfirman, *"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir,"* (QS Al-Hasyr [59]: 21).

Lewat ayat ini Allah menjelaskan bahwa seandainya tanggung jawab yang dipikul Rasulullah Saw. diserahkan kepada sebuah gunung, pastilah gunung itu akan hancur karena tak mampu memikulnya. Ya. Tugas yang diemban Rasulullah memang sedemikian beratnya sampai-sampai Allah memberikan perumpamaan sedahsyat itu. Bagaimana tidak boleh dikatakan berat, sementara Rasulullah harus berhadapan dengan masyarakat terbelakang yang biadab dan telah lama tenggelam dalam kesesatan. Dalam mengemban risalah itu Rasulullah harus menghadapi masalah di tengah sebuah masyarakat yang selalu menjadi biang masalah; beliau harus menghadapi kesulitan di tengah sebuah masyarakat yang selalu menjadi biang kesulitan. Kemudian beliau urai semua masalah dan kesulitan itu satu per satu guna dicarikan solusinya agar masyarakat yang beliau hadapi itu dapat mencapai pantai kebahagiaan dengan selamat.

Hebatnya, Rasulullah bukan hanya sekadar berhasil mengantarkan umat mencapai "pantai kebahagiaan" semata, tapi beliau juga berhasil membangun sebuah masyarakat baru yang

adil sejahtera dan makmur sentosa yang tidak dapat ditemukan bandingannya dalam sejarah manusia. Jika Anda ingin mengetahui seperti apa kualitas masyarakat yang berhasil dibangun Rasulullah pada saat itu, maka saya hanya dapat menunjukkan teori-teori tentang masyarakat ideal dalam buku-buku kuno semisal *Republic* karya Plato yang menjelaskan tentang “Negara Ideal” (*Ideal State*), “*Utopia*” karya Thomas More, atau sebuah buku berjudul “*Kota Matahari*” karya Campanella. Ketiga buku itu telah memaparkan sebuah impian dan kerinduan yang dirasakan umat manusia akan lahirnya masyarakat ideal seperti yang telah berhasil diwujudkan oleh Rasulullah Saw. di Madinah.

Tapi mari kita tinggalkan para filsuf dengan imajinasi serta impian mereka tentang Negara Ideal. Saya akan mengajak Anda untuk menelisik kembali apa yang telah dilakukan Rasulullah...

Berabad-abad lampau Rasulullah telah berhasil membangun sebuah masyarakat ideal yang sama sekali tidak terkontaminasi oleh semua hal buruk, termasuk keburukan yang masih terkandung dalam ide “Negara Ideal” ala para filsuf. Rasulullah bahkan membuat masyarakat yang beliau bangun itu sebagai prototipe bagi seluruh umat manusia yang datang kemudian. Kalau boleh saya umpamakan, masyarakat yang dibangun Rasulullah itu adalah laksana bintang yang menjadi petunjuk bagi para pengelana. Siapa pun yang mau menjadikan bintang itu sebagai petunjuk jalan, niscaya akan menemukan jalan kebenaran dan keselamatan.

Saat ini kita telah dapat menyadari kebenaran pernyataan saya ini. Sekarang kita benar-benar telah mengerti bahwa masyarakat yang dulu diisi oleh para sahabat Rasulullah adalah sebuah masyarakat sejati yang harus menjadi model bagi masyarakat dunia. Sungguh kita amat berharap semoga di masa mendatang kita dapat membangun masyarakat sehebat itu.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya ialah, kalau Rasulullah tidak mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi umat manusia pada masa itu, apakah mungkin akan muncul generasi sahabat yang menjadi kebanggaan bagi seluruh umat manusia? Tentu tidak!

Tapi apakah kemampuan Rasulullah menemukan solusi bagi semua masalah itu hanya berasal dari kecerdasan beliau semata? Tentu tidak!

Sebab Allah-lah yang telah menganugerahkan sebuah kelebihan yang disebut "*Al-fathanah*" kepada Rasulullah Saw., yaitu sebuah kecerdasan adi-alami yang bernaung di bawah cahaya wahyu Ilahi yang membuat Rasulullah mampu memecahkan semua masalah yang beliau hadapi. Kecerdasan luar biasa itulah yang juga menjadi bukti kebenaran risalah dan kenabian Muhammad Saw., yang menjadi pusat orbit dari setiap pembahasan dalam buku ini.

Berikut ini saya ketengahkan beberapa contoh seputar ke-fathanahan Rasulullah Saw..

1. Peristiwa Hajar Aswad

Sebelum diangkat menjadi nabi, Muhammad Saw. telah sering dijadikan tempat rujukan untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi di antara kaum jahiliyah. Termasuk ketika kegiatan renovasi Ka'bah –di mana Rasulullah turut ambil bagian- selesai dilakukan, proses pengembalian Hajar Aswad ke tempatnya semula telah menjadi pemantik konflik di antara puak-puak yang ikut dalam kegiatan tersebut. Seluruh kabilah bersitegang dan siap berperang. Singkatnya, kalau pemecahan atas masalah penempatan Hajar Aswad di tempatnya semula ini tidak segera ditemukan dalam satu dua hari, maka perang saudara pasti akan berkobar. Jadi seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, seandainya pada saat itu Rasulullah tidak mampu menemukan solusi jitu yang dapat membuat amarah semua suku yang sedang bersitegang mereda, pasti akan ada banyak darah yang tumpah sia-sia.

Tapi akhir dari peristiwa ini kita sudah sama-sama ketahui. Rasulullah lalu meletakkan Hajar Aswad di atas sehelai kain, kemudian beliau meminta semua kepala suku untuk memegang tepi kain tersebut dan mengangkat Hajar Aswad bersama-sama. Barulah setelah Hajar Aswad selesai diangkat ke dekat sudut Ka'bah yang menjadi tempatnya, Rasulullah meletakkan batu

hitam itu di tempatnya dengan tangan beliau yang mulia.

Peristiwa ini –yang sengaja tidak saya jelaskan secara rinci– menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah adalah sosok yang sudah memiliki kecerdasan luar biasa jauh sebelum beliau diangkat menjadi nabi.

Ketika Rasulullah harus menetapkan keputusan soal Hajar Aswad itu, umur beliau diperkirakan baru menginjak sekitar dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Jadi, peristiwa itu terjadi jauh sebelum Rasulullah diangkat menjadi nabi. Itu berarti bahwa pada saat itu Muhammad Saw. belum menerima pelajaran apa pun dari Allah. Namun, meski wahyu belum diturunkan kepada beliau, ternyata Muhammad Saw. tetap mampu –dengan ilham yang masuk ke dalam hati beliau– merebut simpati banyak orang, sampai-sampai ketika kaum musyrik Quraisy melihat bahwa Muhammad yang muncul pada saat peristiwa Hajar Aswad itu, semua mereka berkata, “Ini dia *Al-Amîn* sang Tepercaya. Kami rela. Ini adalah Muhammad.”¹¹⁴ Dan Rasulullah memang berhasil memecahkan masalah itu.

Ya. Rasulullah mampu menyelesaikan masalah pelik itu tanpa perlu berpikir keras atau meminta saran dari orang lain. Beliau berhasil memberi solusi atas persoalan Hajar Aswad itu semudah orang yang menarik rambut dari adonan tepung. Bagi Rasulullah, perkara Hajar Aswad adalah sebuah masalah sepele. Kemudian terbukti bahwa jalan keluar yang diberikan Rasulullah memang yang terbaik bagi pihak-pihak yang bertikai saat itu. Tak ada seorang pun dari mereka yang menolak saran Rasulullah sebab bagaimana mungkin mereka dapat menolak jika dengan mata kepala mereka sendiri telah menyaksikan bahwa Muhammad Saw. memang telah menjadi hakim yang adil bagi mereka semua. Tanpa keraguan sedikit pun Rasulullah menetapkan keputusannya yang langsung diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

Di sepanjang hidupnya, tidak pernah sekali pun Rasulullah melangkah mundur ke belakang, sebab beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga mampu memahami dengan baik segala yang disampaikan Allah kepadanya. Kalau boleh kita

¹¹⁴ *Al-Musnad*, Imam Ahmad 3/425; *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Ibnu Hisham 1/209.

gambarkan, sifat fathanah yang dimiliki Rasulullah adalah lak-sana kelopak bunga yang sedang mekar. Ketika merekah, bunga itu menampakkan warnanya yang indah sembari tersenyum di depan wajah masam manusia yang selalu cemberut karena harus memikirkan setumpuk masalah yang menjejali kepalanya.

Jika Anda mengira bahwa Anda telah memungkasi pembahasan tentang keagungan Rasulullah, atau Anda telah mengetahui semua keluhuran beliau, maka sadarilah bahwa apa yang Anda perkiraan itu sama sekali keliru. Sebab Rasulullah adalah sosok yang menurut seorang penyair sufi Yunus Amreh, kuntum bunga yang di dalamnya terdapat kuntum lain yang siap merekah.

Ya. Di sepanjang hidup Rasulullah telah ada begitu banyak orang yang mendatangi beliau untuk mencari pemecahan atas masalah yang mereka hadapi, dan ternyata tak ada seorang pun dari mereka yang kembali dengan tangan hampa, Rasulullah selalu berhasil memberi solusi bagi mereka. Sejak awal kehidupannya, Rasulullah telah terbiasa menyelesaikan pelbagai persoalan kaumnya yang memang selalu menghadapi banyak masalah, sebab pada masa itu bangsa Arab memang suka membesar-besarkan masalah. Namun, Rasulullah berhasil menyelesaikan satu per satu setiap masalah yang datang silih berganti.

Hampir segala hal menjadi masalah bagi kaum jahiliyah. Pengungsian (hijrah) menjadi masalah, perang, pertikaian, dan perdamaian menjadi masalah. Belum lagi masalah seputar keuntungan material dan pampasan perang. Seandainya Muhammad Saw. tidak mampu menyelesaikan semua masalah tersebut, niscaya kaumnya yang memang gemar bertikai akan terperosok pada konflik berdarah antarsesama mereka sendiri.

2. Pembagian Pampasan Perang Hunain

Dari peristiwa pembagian pampasan perang Hunain, kita dapat melihat kebijaksanaan, keluasan pandangan, dan ketajaman intuisi yang dimiliki Rasulullah untuk menghindarkan umat Islam dari fitnah.

Pada bagian terdahulu telah saya kutip pidato Rasulullah yang luar biasa ketika beliau menjelaskan kepada para sahabat tentang

keinginan beliau untuk mengambil hati para tokoh Quraisy yang baru masuk Islam dengan memberi mereka bagian *ghanimah* yang lebih besar. Dalam pidato yang disampaikan di hadapan kaum anshar itu Rasulullah juga menyatakan bahwa harta pampasan sebenarnya tidak lebih dari sekadar hiasan dunia yang fana, sementara kaum anshar jauh lebih beruntung karena mereka akan pulang ke Madinah bersama Rasulullah. Di penghujung pidatonya, Rasulullah lalu berdo'a demi kebaikan kaum anshar dan semua keturunan mereka. Tentu saja hal itu membuat orang-orang anshar menangis hingga membuat jenggot mereka basah oleh air mata.¹¹⁵

Itulah salah satu contoh yang menunjukkan ketajaman intuisi dan kecerdasan Rasulullah Saw.. Tapi kita tidak akan mengulas lagi tentang peristiwa ini sebab kita sudah membahasnya pada bagian terdahulu.

3. Masalah Hijrah (Pengungsian)

Hijrah atau pengungsian memang selalu menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan. Bahkan hingga hari ini masalah pengungsi terus terjadi dan semakin rumit.¹¹⁶ Kita dapat melihat negara kita mulai menunjukkan sikap tegas terhadap para pengungsi. Berkenaan dengan masalah ini, saya telah menyampaikan keberatan saya dalam beberapa kesempatan. Sebab menurut saya, masalah pengungsi ini merupakan hasil dari konspirasi yang terjadi di luar negeri kemudian menjadi semacam pertunjukan drama di pentas Republik Turki. Besok, para konspirator itu akan membuka gerbang Turki sebelah timur untuk kaum munafik, lalu mereka akan membuka gerbang sebelah barat untuk kaum perusuh, lalu mereka akan membuka gerbang Turki sebelah utara dan selatan agar fitnah dapat masuk ke negara ini.

Semua itu dapat terjadi karena orang-orang kafir, zalim, dan munafik yang berasal dari Asia memang selalu siap mengguyur kita dengan malapetaka. Merekalah yang dulu memanfaatkan

115 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 56; Muslim, *Az-Zakâh*, 132-135; *As-Sîrah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 4/141-142.

116 Sebagai contoh, pada tahun 1989 saja terdapat 300.000 muslim yang mengungsi (berhijrah) dari Bulgaria ke Turki. Ketika proses pengungsian sedang berjalan, muncul banyak masalah yang tak terselesaikan.

keadaan kita yang lemah untuk melenyapkan Turki Ottoman yang pada saat itu menjadi penyeimbang dalam hubungan internasional. Namun seandainya umat Islam tidak mau kembali ke semangat dan akar akidah mereka dalam pertempuran Çanakkale (*Syanaq Qal'ah*) dan dalam Perang Kemerdekaan, pastilah bangsa Turki tidak akan mampu tegak berdiri sampai sekarang. Bahkan saya berani menyatakan bahwa semua yang terjadi pada bangsa Turki pada saat itu amat membahayakan bagi seluruh kawasan Dunia Islam. Untungnya para pejuang dalam pertempuran Çanakkale dan dalam Perang Kemerdekaan mampu mendayagunakan energi dinamis yang ada pada diri umat Islam dan muncul dari akidah yang benar. Para pejuang itu lalu memohon pertolongan Allah hingga akhirnya mereka berhasil membangkitkan kembali bangsa Turki serta menghindarkan bangsa ini dari keterpurukan seperti yang dialami oleh Bulgaria, Turkistan, atau Mongolia.

Mari kita berdo'a kepada Allah semoga Dia berkenan membebaskan bangsa-bangsa tersebut dari belenggu yang selama ini memasung mereka,¹¹⁷ dan semoga Dia menjadikan mereka dapat diperhitungkan oleh musuh-musuh mereka karena Allah berfirman, "*....Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia....*" (QS Ali Imran [3]: 140). Jadi jika hari ini musuh-musuh mereka berjaya, maka esok mereka akan sengsara sehingga akan membuat negara-negara yang sebelumnya tertindas dapat tersenyum gembira.

Ya. Masalah pengungsi atau hijrah merupakan dilema yang tak ada habisnya. Seperti yang telah disebutkan sekilas pada bagian terdahulu bahwa kedatangan pengungsi pada sebuah negara yang jumlah penduduknya hanya 55 juta orang tentu membuat negara ini mengalami kesulitan. Padahal di masa Rasulullah Saw., jumlah "pengungsi" (muhajirin) yang tiba di Madinah dari Mekah jumlahnya hampir menyamai jumlah penduduk Madinah. Tapi dengan fathanah yang dimilikinya, Rasulullah mampu menghindarkan para muhajirin, baik yang berhijrah ke Habasyah maupun ke Madinah, dari kesulitan materi. Meskipun para muhajirin harus melewati perjalanan berat, tetapi hijrah yang mereka lakukan telah menghasilkan pencapaian yang luar

¹¹⁷ Penulis mengeluarkan pernyataan ini sebelum Uni Sovyet hancur, *penerj.*

biasa. Saya berani menyatakan bahwa dalam sejarah manusia tidak pernah ditemukan satu pun kasus hijrah (pengungsian atau eksodus) yang berakhir dengan hasil gemilang seperti yang terjadi pada kaum muhajirin di masa Rasulullah Saw..

Namun bagaimana Rasulullah menyelesaikan masalah hijrah ini? Di bawah ini saya akan menjelaskan tentang hal ini secara sepintas.

Pada masa Rasulullah, Yatsrib (Madinah) adalah sebuah kota kecil yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Itulah sebabnya pasar-pasar di kota ini dikuasai oleh kaum yahudi. Jadi ketika kaum muhajirin yang berasal dari Mekah tiba di Madinah, mereka yang sebenarnya sangat pandai berdagang tetap tidak dapat leluasa berniaga di pasar-pasar Madinah disebabkan ketiadaan modal dan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum yahudi yang sudah lebih dulu menguasai pasar-pasar Madinah. Bagaimana mungkin para muhajirin itu dapat berdagang sementara sebagian besar harta yang mereka miliki mereka tinggalkan di Mekah?

Masalah pun kian bertambah ketika jumlah muhajirin terus bertambah dari hari ke hari sehingga membuat kota Madinah terasa semakin sempit. Di mana para pengungsi itu akan tinggal? Siapa yang akan memberi mereka makanan, apalagi penduduk Madinah kebanyakan adalah orang-orang miskin?

Setumpuk masalah itu menunggu untuk dipecahkan oleh Rasulullah Saw. Semua orang menyandarkan nasib kepada Rasulullah karena mereka percaya bahwa beliau mampu menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Ternyata sejarah membuktikan bahwa Rasulullah berhasil menyelesaikan masalah hijrah ini dengan sempurna.

Salah satu cara yang ditempuh Rasulullah untuk menyelesaikan masalah hijrah adalah dengan mempersaudarakan kaum muhajirin (pengungsi) dengan kaum anshar (penduduk asli). Pada saat itu, Rasulullah berhasil menanamkan rasa persaudaraan di antara kedua golongan ini yang kekuatannya melebihi persaudaraan sedarah. Bahkan saking kuatnya ukhuwah yang terjalin antara kaum muhajirin dan anshar, sampai-sampai setelah bertahun-tahun berlalu mereka terus saling mewarisi harta

yang mereka miliki antarsatu sama lain.¹¹⁸ Sedemikian kuatnya hubungan persaudaraan yang terjalin antara kaum muhajirin dan anshar pada saat itu sehingga membuat kaum anshar rela menyerahkan separuh dari harta yang mereka miliki kepada kaum muhajirin.

Berikut ini saya akan menyampaikan beberapa riwayat yang menunjukkan kuatnya hubungan ukhuwah antara kaum muhajirin dan anshar telah menyebabkan terjadinya beberapa kejadian yang akan membuat kita terkejut.

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam Al-Bukhari dikatakan bahwa ketika kaum muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah langsung mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf r.a. dengan Sa'd bin Rabi' r.a. Pada saat itu Sa'd berkata kepada Abdurrahman, "Aku adalah orang anshar yang paling kaya. Jadi, bagilah hartaku menjadi dua. Aku juga memiliki dua orang istri, maka pilihlah salah satu yang paling kau sukai agar kuceraikan dia. Nanti setelah masa iddahnya habis, silakan kau nikahi dia."

Tapi saat itu Abdurrahman menyahut, "Semoga Allah memberkahi dirimu, keluargamu, dan hartamu. Sekarang tolong tunjukkan di mana pasar kalian."

Maka Sa'd pun mengantar Abdurrahman ke pasar Bani Qainuqa', dan ketika Abdurrahman pulang dari pasar itu, ia telah membawa *aqith*¹¹⁹ dan minyak samin. Beberapa hari kemudian, Abdurrahman bin Auf r.a. melintas di depan Rasulullah dengan bekas pewarna kuning di tubuhnya sehingga beliau pun bertanya padanya, "Bagaimana kabarmu?"

"Aku sudah menikah," jawab Abdurrahman.

"Berapa mahar yang kau berikan kepada istrimu?" tanya Rasulullah lagi.

"Satu butiran emas," jawab Abdurrahman.¹²⁰

¹¹⁸ Lihat tafsir ayat, "Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersama kalian maka orang-orang itu termasuk golongan kalian (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS Al-Anfâl [8]: 75); Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, 4/42, As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 4/117-118,

¹¹⁹ Makanan sejenis keju, penerj.

¹²⁰ Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 3.

Dari hadis ini kita ketahui bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. bersegera menikah ketika ia memiliki kesempatan untuk menikah. Hal itu adalah bentuk penghormatan bagi orang-orang anshar yang telah menolongnya. Seperti itulah kepekaan perasaan yang dimiliki kaum muhajirin.

Dengan ikatan persaudaraan yang sekuat itu, tentu saja semua masalah dapat teratasi dengan baik. Di kemudian hari sejarah membuktikan bahwa orang-orang yang menjalin ukhuwah seperti itu akhirnya berhasil menguasai dunia. Kelak datang suatu hari ketika semangat persaudaraan yang memenuhi udara kota Madinah menyebar ke seantero bumi.

a. Ketika Sikap Tidak Mau Mengandalkan Orang Lain Berbenturan dengan Kemurahan Hati

Pada suatu hari, ketika Rasulullah sedang duduk sendirian di dalam masjid, masuklah beberapa tokoh muhajirin setelah sebelumnya terlebih dulu memohon izin kepada beliau untuk menghadap. Tak ada seorang anshar pun yang tampak pada saat itu sehingga Rasulullah bertanya-tanya apakah gerakan keperluan para pembesar muhajirin itu mendatangi beliau.

Setelah sedikit berbasa-bagi, para tokoh muhajirin itu lalu menyampaikan maksud kedatangan mereka, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah menemukan satu kaum yang lebih banyak menyedekahkan harta dan lebih baik memperlakukan orang lain dibandingkan orang-orang yang saat ini sedang kami tumpangi. Mereka melayani kami dengan baik dan mereka berbagi hasil pertanian dengan kami, hingga kami takut kalau-kalau semua pahala akan habis diambil mereka."

Rasulullah menyahut, "Tidak. Selama kalian berdo'a kepada Allah untuk kebaikan mereka dan kalian memuji mereka."¹²¹

Seperti itulah persaudaraan yang diembuskan Rasulullah ke dalam hati para sahabat. Itulah jalinan ukhuwah yang telah membuat kaum muhajirin dan anshar menyatu seperti satu tubuh. Pada saat itu, orang-orang anshar sangat berharap agar kaum muhajirin dapat tetap tinggal bersama mereka karena untuk

121 At-Tirmidzi, *Al-Qiyamah*, 44; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/200, 204.

berpisah dengan mereka terasa lebih menyakitkan dari sakaratul maut. Meski sebenarnya mereka bisa bertemu lima kali sehari di saat shalat wajib, tapi kaum anshar tidak rela jika para muhajirin keluar dari rumah mereka dan tidak lagi menyantap makanan bersama mereka dalam satu meja.

Ya. Dalam hubungan antara muhajirin dan anshar memang muncul sikap “tidak mau bergantung” dari para muhajirin dan sikap “murah hati” dari kaum anshar. Uniknya, masing-masing pihak berkeras hati pada sikap mereka. Tapi masalah ini akhirnya terselesaikan ketika Rasulullah meminta kaum anshar membolehkan kaum muhajirin untuk bekerja di lahan pertanian yang mereka miliki dengan imbalan tertentu. Dengan cara itu, kaum muhajirin pun mulai membangun rumah mereka sendiri dan tidak lagi bergantung kepada kaum anshar. Demikianlah cara orang-orang anshar menolong kaum muhajirin dengan mempekerjakan mereka. Seperti itulah cara Rasulullah menyelesaikan masalah yang terjadi disebabkan jalinan ukhuwah yang terjalin antara muhajirin dan anshar di Madinah.¹²²

b. Undang-undang Pertama di Dunia

Tidak lama setelah Rasulullah tiba di Madinah, beliau mencetuskan sebuah deklarasi yang kemudian oleh para ahli disebut-sebut sebagai “Undang-undang Rasulullah Saw.” (*Dustûr Rasûlillâh*).¹²³ Di dalam teks deklarasi atau perjanjian ini dapat kita temukan sebagian besar klausul yang tercantum dalam Tanzimat Fermani¹²⁴ yang kita miliki. Semua klausul di dalam Piagam Madinah yang mengatur para penganut Nasrani dan Yahudi telah mempersatukan masyarakat Madinah serta menghindarkan mereka dari serangan Byzantium, Sasanid, dan kaum Quraisy. Pada masa itulah kaum Yahudi dapat tinggal di Madinah dengan aman sejahtera di bawah naungan kaum muslimin. Di tengah kehidupan penduduk Madinah yang tenteram, hanya Abdullah bin Ubay bin Salul –gembong golongan munafik- yang

¹²² Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 3.

¹²³ Sebagian kalangan biasa menyebutnya dengan istilah «Piagam Madinah».

¹²⁴ Tanzimat Fermani adalah sebuah deklarasi yang muncul tahun 1839 pada masa pemerintahan Sultan Abdulmecid I.

menunjukkan kegelisahannya dan kemudian mendatangi kaum musyrik Quraisy. Kepada orang-orang kafir itu dia berkata bahwa dirinya sama sekali tidak merisaukan kegiatan dakwah yang dilakukan Rasulullah di Madinah, tapi dia khawatir kalau-kalau kaum Yahudi dan Nasrani akan membantu kaum muslimin menyerang kaum Quraisy.

Piagam Madinah itulah yang selama bertahun-tahun berhasil menjaga ketenteraman dan perdamaian antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi sampai akhirnya kaum Yahudi melanggar perjanjian tersebut. Pada masa damai itu, kaum Yahudi Madinah biasa mengadakan masalah mereka kepada Rasulullah dan bahkan meminta keputusan hukum kepada beliau.

Ya. Dalam beberapa literatur hadis kita temukan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi Madinah pernah meminta Rasulullah untuk menetapkan hukuman atas perkara pencurian, pembunuhan, dan perzinaan yang dilakukan orang Yahudi. Rupanya, meski pada saat itu Rasulullah memberi izin kepada kaum Yahudi untuk memutuskan semua perkara hukum berdasarkan ajaran agama mereka, tapi mereka menganggap bahwa umat Islam –apalagi Rasulullah Saw.- jauh lebih adil dibandingkan tokoh-tokoh Yahudi sendiri. Itulah sebabnya mereka selalu meminta Rasulullah memutuskan setiap perkara yang mereka hadapi. Dengan demikian, terbukti bahwa Piagam Madinah telah menjadi “mata air suci” yang kelak akan menjadi rujukan bagi umat manusia dalam menentukan hak-hak mereka.

Demikianlah Rasulullah berhasil membereskan semua masalah yang berhubungan dengan hijrahnya kaum muslimin ke Madinah sehingga seluruh umat Islam dapat menyongsong masa depan mereka dengan tenang.

4. Masalah Perang

Perang dan kekalahan pasti akan menimbulkan masalah. Bahkan semua hal yang berhubungan dengan peperangan, pemberontakan, kemenangan, dan perdamaian pasti akan menimbulkan masalah.

Kita pernah menghadapi masalah ketika pemerintah Turki menginvasi pulau Cyprus pada tahun 1974. Tapi ternyata masalah yang muncul disebabkan tindakan itu masih terasa sampai hari ini. Saya sangat menghormati para prajurit Turki yang bertempur pada saat itu dan tidak sedikit pun ada keinginan untuk merendahkan mereka, tapi kita semua harus mengakui bahwa invasi itu melahirkan masalah yang tak kunjung dapat diselesaikan. Padahal kita tahu bahwa pulau Cyprus dulu dengan mudah ditaklukkan pada masa Muawiyah tanpa memicu masalah berkepanjangan seperti yang terjadi saat ini. Dengan fakta ini kita dapat dengan jelas melihat bahwa apa yang terjadi saat ini jauh berbeda dengan zaman dulu.

Saya menyampaikan kasus invasi Turki terhadap Cyprus ini sekadar sebagai contoh untuk menunjukkan kepada Anda betapa rumitnya persoalan perang yang dihadapi umat manusia. Jika Anda ingin menemukan contoh lain, kita dapat melihat konflik Balkan yang sudah bertahun-tahun terjadi tapi hingga detik ini masih belum bisa diselesaikan.

Dulu, Rasulullah Saw. juga harus menghadapi beberapa peperangan, baik menghadapi kabilah beliau sendiri maupun menghadapi kaum Yahudi dan golongan kafir lain yang tinggal di Madinah dan sekitarnya. Bahkan kemudian Rasulullah harus menghadapi pasukan Byzantium. Singkatnya, Rasulullah dan umat Islam dikepung oleh musuh yang sewaktu-waktu dapat menjadi sumber masalah bagi beliau. Kemudian kita dapat melihat ternyata Rasulullah mampu membereskan semua masalah itu dengan mudah seperti layaknya orang yang menyingkirkan sehelai rambut dari adonan tepung.

a. Taktik Militer dalam Perang Uhud

Dalam bagian ini, saya tidak akan menjelaskan kepada Anda tentang “kekalahan” pasukan muslim dalam Perang Uhud, kemenangan mereka dalam Perang Parit, keperkasaan para ksatria Islam dalam Perang Mu’tah, ataupun kehebatan yang ditunjukkan para prajurit muslim dalam pertempuran Yarmuk. Yang ingin saya paparkan di sini hanyalah beberapa masalah yang muncul setelah Perang Uhud yang dianggap sebagai perang dengan

kekalahan di pihak pasukan muslim.

Dalam sejarah Islam, Perang Uhud adalah perang pertama dengan kekalahan di pihak pasukan muslim.¹²⁵ Tapi saya berlindung kepada Allah untuk menyebut orang Islam mana pun mengalami "kekalahan". Karena terhadap setiap muslim, Allah selalu memberikan "kemenangan" dalam kondisi apa pun, termasuk ketika mereka "kalah". Apalagi dalam Perang Uhud kaum muslimin harus menghadapi pasukan musyrik yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Amr bin Ash yang terkenal piawai dalam menentukan siasat perang. Di masa berikutnya, kedua tokoh ini justru akan memimpin pasukan muslim untuk mengalahkan musuh yang sekian kali lipat banyaknya. Memang benar jika dikatakan bahwa pada saat Perang Uhud meletus, Khalid dan Amr masih kafir, tapi sekarang kita harus menghormati keduanya sebab mereka berdua adalah sahabat Rasulullah Saw.

Ya. Dalam Perang Uhud inilah seakan-akan Allah ingin menunjukkan beberapa orang "calon sahabat" mengalahkan para "sahabat" Rasulullah. Kehebatan Khalid bin Walid-lah yang menjadi penyebab pertama bagi kekalahan pasukan muslim, sementara penyebab kedua kekalahan mereka adalah pelanggaran yang dilakukan regu pemanah atas perintah Rasulullah yang telah memberi tugas dan posisi khusus kepada mereka.

Ketika prajurit pemanah melihat musuh telah mundur, mereka pun tergoda untuk ikut mengumpulkan pampasan perang. Namun, yang terjadi kemudian adalah malapetaka bagi pasukan muslim. Kita tentu tidak boleh mengkritik para sahabat Rasulullah yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam golongan *muqarrabûn* yang harus kita hormati. Mereka adalah orang-orang yang setara dengan malaikat, bahkan kebaikan yang kita lakukan saat ini akan menjadi kesalahan jika mereka yang melakukannya.

Ya. Seandainya saja kita yang melakukan apa yang mereka lakukan saat itu, kita pasti akan mendapatkan pahala karena pintu ijtihad selalu terbuka bagi datangnya pahala, meski ijtihad itu terbukti salah. Para sahabat adalah orang-orang yang ikhlas

¹²⁵ Di antara sekian banyak perang yang terjadi, pasukan Islam hanya mengalami dua kali kekalahan, *penerj.*

dan hidup bersama Rasulullah. Merekalah orang-orang yang telah meninggalkan dunia demi meraih akhirat sehingga membuat mereka mengungguli para malaikat. Disebabkan kedekatan dengan Allah itulah akhirnya ketika mereka terkesan “kalah” dalam perang, Allah memanggil tujuh puluh orang di antara mereka untuk kembali ke haribaan-Nya sebagai syahid yang kita ketahui nama mereka satu per satu di antara ratusan sahabat yang ikut bertempur pada saat itu.¹²⁶

Selain tujuh puluh sahabat yang gugur sebagai syahid, dalam Perang Uhud juga jatuh korban luka parah sebanyak tujuh puluh orang. Disebabkan sedemikian parahnya luka yang mereka alami, sampai-sampai mereka sulit menggerakkan tubuh. Kalau saja pada saat itu, pasukan muslim tidak buru-buru mendaki Gunung Uhud, pastilah serangan pasukan musyrik akan menimbulkan dampak yang jauh lebih buruk.

Setelah berhasil mengalahkan pasukan muslim, pasukan musyrik pun bergegas meninggalkan medan pertempuran karena mereka melihat pasukan muslim telah berada di posisi yang lebih menguntungkan. Pasukan musyrik tidak berani melanjutkan serangan mereka karena tidak tahu resiko apa yang harus mereka hadapi jika mereka terus menggempur pasukan muslim yang telah berhasil kembali ke lereng Uhud. Itulah sebabnya mereka memutuskan untuk mundur.

Namun, rupanya akhir dari Perang Uhud yang tidak tuntas itu membuat pasukan Quraisy yang belum kembali ke Mekah berniat untuk menyerang Madinah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa syaitan sendirilah yang datang menemui orang-orang Quraisy untuk memprovokasi mereka agar menyerang Madinah. Rupanya mereka ingin menghancurkan Islam dengan menikam tepat di jantungnya sebagaimana yang pernah dilakukan pasukan Romawi ketika menyerang kota Kartago (Carthage) dan membantai seluruh penduduknya. Mereka takut kalau ada orang Kartago yang tersisa, maka hal itu akan menjadi masalah bagi Romawi di kemudian hari.¹²⁷

¹²⁶ Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 26.

¹²⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/128.

Ketika berita penggalangan pasukan musyrik itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau pun langsung memerintahkan setiap prajurit muslim yang masih hidup, baik yang segar-bugar maupun yang terluka, untuk segera berkumpul. Rupanya pada saat itu Rasulullah berniat menyerang musuh sebelum mereka yang lebih dulu menyerang Madinah.¹²⁸

Maka pada saat itu juga, semua sahabat Rasulullah termasuk mereka yang menderita luka-luka dalam Perang Uhud, kembali berkumpul untuk bertempur. Rasulullah sengaja melakukan itu, sebab beliau mengetahui bahwa amatlah penting bagi beliau untuk membangkitkan moral dan semangat pasukan muslim yang baru mengalami kekalahan di Uhud.

Dalam semua perang yang terjadi di seluruh dunia, ketika suatu pasukan mengalami kekalahan, hal pertama yang akan terjadi pada pasukan tersebut adalah menurunnya kekuatan moral mereka. Dan jika hal itu benar-benar terjadi pada pasukan muslim seusai Perang Uhud, maka pastilah moral pasukan musyrik akan menguat dan provokasi yang dilakukan kalangan munafik juga akan semakin gencar.

Rasulullah sangat menyadari bahwa jika rencana kaum musyrik untuk menggempur umat Islam di Madinah dibiarkan terdengar oleh penduduk Madinah dan menyebar ke mana-mana, pastilah hal itu akan menjadi bencana bagi kaum muslimin sebelum pasukan musuh benar-benar mulai menyerang. Sungguh kalau bukan disebabkan sifat fathanah yang Rasulullah miliki, pastilah kaum muslimin akan menghadapi malapetaka yang besar.

Ya. Pada saat itu pasukan muslim memang harus siap menghadapi bahaya yang mengerikan. Akan tapi kemudian sejarah menunjukkan bahwa berkat pertolongan Allah, mereka berhasil memutarbalikkan keadaan sehingga kekalahan yang sudah diambang mata berubah menjadi kemenangan gemilang.

Demikianlah. Ketika Rasulullah mengeluarkan maklumat agar semua sahabat berkumpul, seluruh sahabat pun langsung mematuhi perintah itu dan bersiaga untuk menyerang musuh. Padahal saat itu banyak dari mereka yang terluka di tangan atau

128 Ibnu Hisyam, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 3/128.

kaki, bahkan ada di antara mereka yang masih tertatih-tatih ketika melangkah. Seperti itulah kepatuhan para sahabat dengan perintah Rasulullah. Hanya sesaat setelah mereka mendengar seruan beliau, mereka pun berkumpul di tempat yang ditentukan. Seakan-akan embusan nafas Rasulullah telah meniupkan energi ke dalam jiwa mereka untuk segera menunaikan perintah sang Rasul.

Suatu kali Bushiri mengubah syair:

Jika kemuliaannya telah menjadi tanda keagungan

Maka bahkan namanya dapat membangkitkan belulang

Dengan bait ini Bushiri hendak mengatakan bahwa bagaimana mungkin seruan Rasulullah tidak membangkitkan semangat kaum muslimin pada saat itu, sebab seandainya Rasulullah mau, beliau pasti dapat membangkitkan tulang-belulang dari dalam kuburan!

Sekarang mari kita simak penjelasan seorang sahabat Rasulullah mengenai peristiwa ini.

Pada saat itu, aku memiliki seorang sahabat yang tidak lagi dapat berjalan sehingga kami harus menggendongnya karena dia memaksa kami melakukan itu untuk membawanya ke medan pertempuran. Dia berkata bahwa meskipun dia sudah tidak dapat berjalan, tapi dia masih bisa memanah dan melemparkan tombak. Demikianlah kami saling memapah dan menggendong satu sama lain sampai-sampai ada di antara kami yang terjatuh dan pingsan. Hal itu terus berlangsung sampai kami tiba di lembah Hamra' Al-Asad, yaitu sebuah tempat di mana kaum musyrikin akan dapat melihat asap perapian yang dibuat pasukan muslim.

Persis seperti yang telah diduga sebelumnya, ketika pasukan muslim sampai di Hamra' Al-Asad, pasukan musyrik pun melihat kedatangan mereka. Orang-orang musyrik itu lalu mengira bahwa pasukan muslim pasti telah menghimpun kekuatan untuk membalas kekalahan mereka di Uhud. Bukan main takutnya Abu Sufyan yang saat itu memimpin pasukan musyrik. Dia lalu berseru kepada pasukannya, "Ayo bergerak! Ayo bergerak!" Pasukan musyrik yang ketakutan itu pun mempercepat langkah mereka

dengan satu tujuan: Mekah.¹²⁹

Jika Anda cermati semua penjelasan ini, pasti Anda akan menemukan fakta bahwa Rasulullah selalu berhasil menyelesaikan setiap masalah yang beliau hadapi dalam peperangan dengan sangat mudah. Al-Qur'an menunjukkan hal ini dalam ayat, "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'," (QS Ali Imran [3]: 173).¹³⁰

Benar. Pada saat itu pasukan Quraisy memang lari tunggang langgang menuju Mekah. Sementara pasukan muslim kembali meraih harga diri mereka yang sempat terpuruk sehari sebelumnya di Uhud. Dengan rahmat Allah, akhirnya mereka kembali ke Madinah tanpa kurang satu apa pun.¹³¹

Ada beberapa literatur sirah dan maghazi yang menyatakan bahwa pada Perang Uhud pasukan muslim mengalami kekalahan. Ya. Jika kita melihat bahwa ada kekalahan pada salah satu sisi dalam Perang Uhud, maka hal itu terjadi disebabkan tindakan sebagian sahabat yang tidak mau mendengar perintah Rasulullah hingga akhirnya tujuh puluh orang di antara mereka harus gugur sebagai syahid. Tapi yang harus kita yakini bahwa ada sisi kemenangan bagi pasukan muslim dalam Perang Uhud, dan saya memilih untuk melihat kemenangan ini sebab jauh lebih penting bagi kita untuk mengubah "kekalahan" menjadi "kemenangan".

Terdapat ungkapan di kalangan Barat mengenai bangsa Turki, "Ada waktunya bagi setiap bangsa mengakhiri perlawanan mereka. Pada saat itulah bangsa (Turki) ini mulai menyerang."

Sebenarnya, ungkapan seperti ini layak ditujukan bagi kaum muslimin yang tulus dan selalu bertindak benar. Dengan kata lain, ketika umat-umat lain menghentikan perlawanan mereka,

129 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 25, Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 3/99-111; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/42-49.

130 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 3/128.

131 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 25, Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 3/99-111; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/42-49.

Rasulullah Saw. mulai melakukan penyerangan. Namun tujuan dari serangan yang dilakukan Rasulullah itu adalah untuk menyelesaikan beberapa masalah dengan satu gebrakan. Dengan menggerakkan pasukan, Rasulullah berhasil mengembalikan harapan dan keyakinan umat Islam yang sekaligus membuat orang-orang munafik dan musyrik gigit jari dan frustrasi.

Lantas, apa kiranya yang patut kita katakan setelah melihat keberhasilan Rasulullah mengubah kekalahan menjadi kemenangan dan membawa pulang pasukan muslim ke Madinah dengan kepala tegak, selain pengakuan bahwa Muhammad Saw. adalah memang benar-benar seorang Utusan Allah?

b. Musyawarah

Terkadang, dalam memecahkan masalah yang tengah dihadapi, Rasulullah menggunakan cara musyawarah. Tentu saja, sebenarnya Rasulullah tidak perlu meminta saran kepada siapa pun, namun rupanya beliau ingin menunjukkan kepada umat bahwa musyawarah adalah salah satu kaidah penting dalam bermasyarakat. Rasulullah rupanya sangat menyadari bahwa generasi penerus Islam yang muncul di masa mendatang pasti akan membutuhkan musyawarah.

Demikianlah, Rasulullah adalah sosok yang selalu mendapatkan dukungan Ilahi sehingga Allah tidak akan pernah membiarkan Rasulullah sendirian dalam menghadapi masalah. Jika Rasulullah merasakan sakit, maka Allah pasti akan memberi tahu cara menyembuhkan penyakit itu. Rasulullah sebenarnya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Alam Malakut. Namun, ternyata beliau sangat memerhatikan pentingnya musyawarah. Tentu saja hal ini menunjukkan dimensi lain dari kefathanan Rasulullah dan ketajaman intuisi beliau.

Dan, ternyata apa yang diajarkan Rasulullah itu memang terbukti benar. Berabad-abad sepeninggal beliau, musyawarah menjadi metode yang tidak dapat dikesampingkan dalam menjalankan pemerintahan di negara mana pun. Disebabkan sifatnya yang terbuka terhadap musyawarah inilah yang membuat sistem pemerintahan Islam menjadi fleksibel dan dapat diterima di setiap

masa. Sistem pemerintahan Islam telah berlangsung dari masa ke masa hingga akhirnya sampai di masa kita sekarang ini.

Berikut ini adalah beberapa contoh yang dapat saya sampaikan kepada Anda:

1. Rasulullah tidak pernah ragu meminta saran atau bermusyawarah dengan siapa pun. Beliau ingin menunjukkan kepada umat Islam bahwa musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting dalam bermasyarakat. Rasulullah pernah meminta saran kepada Ali r.a., sementara Ali adalah sahabat yang pernah menyatakan, "Seandainya tabir penutup itu tersingkap maka hal itu tidak akan menambah keyakinanku."¹³² Meski memiliki kualitas spiritual setinggi itu, Ali r.a. tetaplah murid di dalam Madrasah Rasulullah Saw. yang ternyata bersedia meminta saran kepadanya yang masih muda belia.¹³³

Dalam peristiwa "*Hadîts Al-Ifki*", ketika orang-orang munafik menyebarkan fitnah yang menyudutkan Aisyah r.a. dan kemudian Allah menurunkan ayat yang menyatakan kesucian Aisyah, Rasulullah tetap meminta saran kepada para sahabat beliau mengenai masalah tersebut. Padahal saat itu Rasulullah yakin bahwa wahyu Allah pasti akan menjelaskan semuanya.

Pada saat itu, tanpa sedikit pun meragukan kesucian Aisyah, Rasulullah meminta saran kepada beberapa orang sahabat sebab beliau menyadari bahwa mendengar saran orang lain adalah penting. Musyawarah pasti lebih menguntungkan dan tidak ada ruginya. Dan lagi, Rasulullah diutus untuk membimbing kita ke jalan yang benar dan ke segala hal yang pasti baik bagi kita.

Ada sebuah riwayat lain yang berbicara tentang peristiwa ini. Meski riwayat tersebut berstatus *dha'if* (lemah), namun ada baiknya jika Anda mengetahuinya. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa ketika peristiwa *Hadîts al-Ifki* terjadi, Rasulullah memanggil Umar bin al-Khattab r.a. guna menanyakan bagaimana pendapat Umar tentang Aisyah r.a.

¹³² Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 193.

¹³³ Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 34; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, 3/313.

Kala itu Umar menjawab, "Wahai Rasulullah! Aisyah sama sekali tidak bersalah. Dia adalah seorang wanita suci yang benar-benar bersih."

Setelah mendengar jawaban itu, Rasulullah pun bertanya kepada Umar kenapa dia dapat berpendapat seperti itu.

Umar pun menjawab, "Kami semua telah mengetahui bahwa kau pernah shalat tanpa kau menyadari bahwa ada secuil najis di terompahmu. Pada saat itu ternyata Jibril langsung turun untuk memberitahukan padamu tentang hal itu dan memintamu melepaskan terompahmu. Jadi, jika untuk urusan najis sekecil itu saja Allah mengabari-mu maka bagaimana mungkin Dia akan membiarkanmu memiliki seorang istri yang melakukan dosa seperti itu? Tidak perlu diragukan lagi bahwa Jibril pasti akan mendatangimu untuk memberi tahu bahwa Aisyah sama sekali tidak bersalah."

Rasulullah pernah bersabda, *"Tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah (meminta saran orang lain)."*¹³⁴

Itulah sebabnya Rasulullah meminta saran kepada Umar karena tindakan seperti itu tidak akan membuat Rasulullah kehilangan apa-apa. Bahkan bisa jadi apa yang dilakukan Rasulullah itu akan membuat Umar semakin mengagumi beliau.

Ya. Rasulullah memang tidak segan untuk meminta saran kepada "murid-murid" beliau. Rasulullah ingin mengajarkan kepada mereka semua tentang pentingnya musyawarah. Bukankah beliau sendiri yang menyatakan bahwa orang yang bermusyawarah atau meminta saran orang lain takkan menyesal?

2. Sebelum berangkat ke Perang Badar, Rasulullah terlebih dulu bermusyawarah dan meminta saran kepada kaum muhajirin dan anshar. Saat itu, Rasulullah berbicara dengan Miqdad bin Amr yang mewakili kalangan muhajirin. Miqdad berkata, "Wahai Rasulullah, bergeraklah sesuai petunjuk Allah padamu. Kami akan selalu

¹³⁴ *Majma' Az-Zawâid*, Al-Haitsami 2/280.

bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepadamu seperti dulu Bani Israil berkata kepada Musa, 'Pergilah kau dan Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sedangkan kami hanya akan duduk-duduk di sini.' Kami akan berkata, 'Pergilah kau dan Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sementara kami akan ikut berperang bersama kalian'. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya kau membawa kami menuju Barkil Ghimad, pasti kami akan tetap bersamamu sampai kau tiba di tempat itu."

Rasulullah menyahut, "Baik." Lalu beliau mendo'akan Miqdad.

Setelah itu, Rasulullah berseru, "Wahai manusia, berilah saran kepadaku!" Yang dimaksud oleh Rasulullah adalah para sahabat anshar. Kaum anshar memang penting bagi Rasulullah sebab selain jumlah mereka yang banyak, mereka adalah orang-orang yang pernah bersumpah di hadapan Rasulullah dalam Baiat Aqabah, "Wahai Rasulullah, kami berlepas tangan dari perlindungan terhadap dirimu sampai kau tiba di tempat tinggal kami. Jika kau sudah sampai di tempat tinggal kami, maka kau ada dalam perlindungan kami. Kami akan menjagamu dari segala bahaya sebagaimana halnya kami melindungi anak-anak dan istri-istri kami."

Rasulullah sengaja menunjukkan kepada semua orang bahwa diri beliau membutuhkan perlindungan kaum anshar, sebab beliau tidak ingin mengenyampingkan peran mereka –yang notabene adalah "penduduk asli" Madinah- dalam menghadapi musuh. Dan lagi, Rasulullah ingin agar orang-orang anshar bersepaham dengan beliau dalam menghadapi musuh dari luar.

Setelah Rasulullah berseru seperti itu, Sa'd bin Muadz – salah seorang tokoh anshar- berkata, "Demi Allah, tampaknya kau menginginkan kami wahai Rasulullah!"

"Ya!" sahut Rasulullah.

Sa'd pun berkata, "Sungguh kami telah beriman kepadamu dan kami telah bersaksi bahwa apa yang kau bawa adalah kebenaran. Atas semua itu kami telah menyerahkan janji dan sumpah kami untuk selalu mendengar dan menaati perintahmu. Maka berangkatlah wahai Rasulullah kemana pun sesukamu, karena kami akan tetap bersamamu. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya kau membawa kami ke lautan lalu kau menyelam ke dalamnya maka kami juga akan ikut menyelam bersamamu tanpa ada seorang pun dari kami yang tinggal. Kami sama sekali tidak keberatan jika kau akan menghadapi musuh besok. Kami adalah orang-orang yang sabar di dalam perang, dan kami adalah orang-orang yang yakin di saat pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu tindakan kami yang akan menyenangkan hatimu. Maka berangkatlah dalam berkah Allah!"¹³⁵

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, tujuan lain dari tindakan Rasulullah meminta saran dan bermusyawarah dengan para sahabat adalah untuk menumbuhkan semangat kesatuan di tengah umat Islam. Kaum muhajirin dan anshar harus bersepakat dalam satu pandangan yang sama; dalam perang dan dalam mencari jalan menuju syahid. Ya, kesatuan pandangan seperti itulah satu-satunya hal yang harus mereka miliki dalam menghadapi musuh yang telah bersatu dalam kedengkian dan angkara murka. Musuh yang telah siap dengan pedang, tombak, dan panah untuk menghabisi mereka.

Yang dilakukan Rasulullah adalah membela kebenaran, kesejatan, kemuliaan Islam, dan kehormatan kaum muslimin. Rasulullah sengaja meminta saran dari para sahabat untuk menunjukkan pandangan beliau yang luhur dan meletakkannya pada pondasi yang kokoh lalu beliau membiarkan pendapat beliau itu agar menjadi amanat bagi para sahabat. Jadi, sebenarnya musyawarah adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai Rasulullah Saw.

¹³⁵ Muslim, *Al-Jihād*, 83; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/257; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/266-267; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/ 320-322.

Allah-lah yang telah menunjukkan jalan-Nya kepada Rasulullah dan menjelaskan sendiri segala hal yang diketahui Rasulullah. Namun dengan segala bentuk bimbingan Ilahi itu, Rasulullah tetap meminta saran kepada para sahabat agar beliau dapat ikut merasakan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh mereka berkenaan dengan sesuatu hal yang penting. Padahal para sahabat tidak mungkin membangkang perintah Rasulullah karena mereka telah mengucapkan sumpah setia di depan beliau.

Pada suatu hari Rasulullah berkata kepada Ka'b bin Malik r.a., "Apa yang membuatmu berpaling? Bukankah kau telah bersumpah setia?"

Ka'b bin Malik r.a. telah mengucapkan sumpah setia kepada Rasulullah di Baiat Al-Aqabah bahwa dia akan tetap bersama Rasulullah dalam suka dan duka selama malam masih berganti dengan siang.¹³⁶

Ya, para sahabat memang telah bersumpah setia kepada Rasulullah dan mereka siap mati untuk membela beliau.

Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa salah satu tujuan Rasulullah mengajak para sahabat untuk bertukar pikiran adalah agar mereka ikut terlibat dalam dakwah. Itulah sebabnya semua sahabat bahu-membahu untuk membantu Rasulullah dalam berdakwah sesuai kemampuan mereka masing-masing. Bahkan mereka meyakini bahwa dakwah adalah tujuan hidup mereka, sehingga mereka siap mengorbankan jiwa raga di jalan dakwah.

3. Ketika Rasulullah berangkat ke Perang Badar, beliau ingin menentukan posisi pasukan dan sumur-sumur yang harus dikuasai pasukan muslim. Untuk itu, Rasulullah meminta saran kepada para sahabatnya.

Ibnu Ishaq menuturkan, Rasulullah bergerak menuju sumber air sampai akhirnya beliau tiba di sumur terendah di Badar lalu beliau menempatkan pasukan di situ. Maka, aku mendengar bahwa ada beberapa orang dari Bani

¹³⁶ Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 79; Muslim, *At-Taubah*, 53.

Salimah yang menyatakan bahwa Hubab bin Mundzir bin Jamuh berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kau yang menentukan tempat ini? Apakah ini adalah tempat yang ditentukan Allah untukmu, kalau begitu kami tidak akan maju atau mundur dari sini, atautkah pemilihan tempat ini sekadar pendapatmu sebagai siasat perang?"

Rasulullah menjawab, "Ini adalah pendapatku sebagai siasat perang."

Hubab pun menukas, "Wahai Rasulullah, ini bukanlah tempat yang tepat. Perintahkanlah pasukan untuk bergerak ke dekat sumur kaum anu, di situlah tempat pasukan kita. Di tempat itu kita gali sebuah lubang yang kemudian diisi air agar kita dapat tetap minum sementara musuh tidak dapat minum."

Rasulullah lalu berkata, "Sungguh bagus pendapatmu."¹³⁷

4. Sebelum memeluk agama Islam Salman Al-Farisi adalah seorang budak Persia. Pada mulanya dia adalah penganut Majusi, lalu berpindah ke agama Nasrani, kemudian memeluk agama Islam. Ketika baru masuk Islam, Salman sama sekali tidak memiliki apa-apa. Tak ada harta atau pun keluarga yang menemaninya. Dengan keadaan seperti itu, Salman benar-benar masuk Islam seutuhnya. Dan Salman berhasil menggambarkan keadaan dirinya itu dengan kalimat pendek yang jitu. Pada suatu ketika, di saat ia ditanya tentang nasabnya, Salman menjawab, "Ayahku adalah Islam. Tidak ada ayah yang kumiliki selain itu, ketika kalian membangga-banggakan Qais atau Tamim."

Ya, salman telah berhasil menemukan nasabnya yang sejati. Salman adalah anak kandung dari agama Islam.

Dalam Perang Khandaq (parit) atau Perang Ahzab (sekutu), seperti biasanya Rasulullah meminta saran kepada para sahabat. Semua sahabat mengajukan pendapat mereka masing-masing hingga tibalah giliran Salman untuk

¹³⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 2/272; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/326.

menyampaikan usulnya. Pada kesempatan itu, Salman menuturkan bahwa di negeri asalnya, kaumnya biasa menggali parit jika mereka mengetahui akan ada serangan musuh. Atas dasar itu, Salman mengusulkan agar segera dibuat parit di sekeliling Madinah.

Bukan main takjubnya Rasulullah ketika mendengar usul yang dikemukakan Salman. Beliau pun menyetujui usul itu dan memerintahkan agar segera digali parit di pinggiran Madinah. Bahkan Rasulullah sendiri ikut mengangkut tanah dalam proses penggalian parit.¹³⁸

5. Bukan hanya kaum lelaki yang dimintai saran oleh Rasulullah Saw., para *shahâbiyah* (sahabat wanita) juga beliau ajak untuk bermusyawarah. Dalam peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah meminta saran dari Umm Salamah r.a., dan sama sekali tidak berkeberatan untuk melaksanakan apa yang disarankan oleh istri beliau itu.

Demikianlah Rasulullah selalu bersikap seperti ini di sepanjang hidup beliau. Lewat musyawarah beliau berhasil menemukan jalan keluar terbaik atas sekian banyak masalah pelik. Saat ini kita dapat memahami urgensi musyawarah dalam pemerintahan. Lihatlah para diktator mati dengan meninggalkan setumpuk masalah karena mereka menolak mendengarkan saran orang lain.

Dengan sikap suka bermusyawarah yang beliau miliki, Rasulullah telah mengajari kita untuk menghormati pikiran dan akal orang lain. Akal manusia telah diciptakan dengan hikmah tertentu. Olah nalar dan pengambilan keputusan berdasarkan pikiran pasti mengandung hikmah. Pikiran manusia diciptakan dengan beragam hikmah yang salah satunya adalah agar manusia merujuk kepada akal pikirannya dalam menyikapi segala sesuatu; sebab gerakan dakwah yang dilandaskan pada wahyu sekali pun tetap memerlukan peran akal dan pikiran manusia.

¹³⁸ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/235; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/66; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/109.

Bahkan, sosok manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah tetap harus menjalankan dakwahnya dengan akal sebab ajaran yang mereka sampaikan kepada manusia akan diinterpretasikan oleh akal manusia. Itulah sebabnya menurut Islam, seseorang yang tidak berakal, tidak dianggap wajib mematuhi syariat. Prinsip ini menjadi salah satu landasan pokok dalam Islam.[]

Bab Enam

Keselarasan Antara Pandangan dan Tindakan

Salah satu kedalaman lain yang dimiliki Rasulullah adalah keselarasan antara pikiran dan perbuatan beliau. Tujuan apa pun yang beliau ingin capai, pasti beliau dapat menempuh jalan ke arah tujuan itu. Ide apa pun yang tercetus di dalam kepala beliau, pasti beliau dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Disebabkan pribadi Rasulullah yang seperti itu maka menjadi mudah bagi para pengikut beliau untuk menerapkan semua yang beliau sabdakan dalam kehidupan nyata, tanpa sedikit pun keraguan atau perasaan waswas.

1. Sosok yang Pandai Mengatur Perencanaan

Di zaman modern seperti sekarang ini, perencanaan menjadi sesuatu yang sangat penting. Semua negara dan bangsa di seluruh dunia memberi perhatian serius pada perencanaan sebagai landasan terpenting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Membuat perencanaan yang matang seperti inilah kemudian lahir badan perencanaan pembangunan sebab jika pembangunan dilaksanakan tanpa perencanaan, proses pembangunan tidak akan dapat berjalan baik dan merata. Selain itu, kita juga akan dapat merasakan denyut jantung rakyat melalui perencanaan pembangunan. Singkatnya, perencanaan merupakan syarat utama

bagi terwujudnya pembangunan bangsa yang baik dan terkendali.

Dulu, Rasulullah tidak pernah memiliki komputer, perangkat elektronik, atau pun lembaga perencanaan pembangunan. Namun, beliau mampu menetapkan sekian banyak keputusan yang tepat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

Tak jarang Rasulullah menemukan solusi atas sebuah permasalahan yang telah berumur ratusan tahun dan tak kunjung bisa diselesaikan. Hebatnya, Rasulullah mampu menyelesaikan semua masalah tersebut sampai tuntas sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Dengan kata lain, Rasulullah tidak boleh memberi solusi atas sebuah masalah yang akan dapat dibantah oleh orang lain. Selain harus mampu memberi solusi yang tepat, Rasulullah juga memikul kewajiban untuk menyampaikan (tabligh) risalah. Oleh sebab itu, Rasulullah harus sangat cermat dalam memperhitungkan setiap langkah yang akan diambil. Ketika melangkah, beliau tidak boleh meleset meski hanya satu milimeter dari apa yang diperintahkan Allah. Perjalanan hidup Rasulullah menjadi saksi atas kebenaran pernyataan saya ini.

Ketika tinggal di Mekah, Rasulullah merupakan pribadi yang sangat penyabar dan tabah. Dengan setia beliau mengemban dakwah tanpa rasa jemu atau pun lelah. Beliau terus tabah seperti air dalam yang “diam-diam menghanyutkan”. Pada saat seperti itulah kemudian turun perintah untuk berhijrah ke daerah-daerah tertentu demi melindungi kaum lemah. Periode Mekah memang menjadi saat-saat ketika Rasulullah harus menghadapi musuh yang sangat kuat. Kondisi Rasulullah dan umat Islam yang masih lemah pada periode ini membuat beliau berusaha sekuat tenaga untuk tidak bergesekan secara frontal dengan musuh.

Sedangkan setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah menggunakan metode lain dengan membuat perencanaan bentuk dakwah yang sesuai dengan kekuatan yang dimiliki umat Islam dan mempertimbangkan kondisi sambil menimbang pula kekuatan musuh. Sebenarnya, perubahan strategi yang diterapkan Rasulullah di Mekah dan di Madinah merupakan sesuatu yang wajar terjadi sebagai konsekuensi dari pertumbuhan, kematangan, dan kristalisasi dakwah. Periode Mekah tentu menuntut karakter

dakwah tertentu yang berbeda dengan periode Madinah. Seandainya karakter dakwah Rasulullah di Madinah sama dengan karakter dakwah yang beliau lakukan di Mekah maka hal itu akan menjadi cacat bagi Rasulullah, yang merupakan seorang ahli dalam menyusun strategi dakwah. Padahal, Allah telah mengutus beliau untuk menetapkan sekian banyak keputusan yang tepat untuk menyelamatkan umat manusia dari kebingungan.

Demikianlah, ketika tinggal di Madinah, Rasulullah memang menggunakan metode dakwah yang berbeda. Hal itu harus dilakukan karena langkah apa pun yang diambil Rasulullah merupakan jalan pembuka bagi langkah-langkah selanjutnya. Sebagaimana semua langkah yang diambil di masa mendatang merupakan hasil dari langkah-langkah sebelumnya. Dalam hidup Rasulullah, tak pernah selangkah pun beliau mundur ke belakang. Bagaimana mungkin beliau melangkah mundur ke belakang, sementara beliau adalah sosok yang mampu mengubah kekalahan di Uhud menjadi kemenangan? Rasulullah memang tidak pernah mundur ke belakang. Setiap langkah yang dijalani Rasulullah selalu menjadi saksi yang membenarkan kerasulan beliau. Metode yang diambil Rasulullah dalam menyelesaikan masalah hijrah menjadi contoh nyata yang membuktikan hal itu. Hijrah kaum muslimin ke Habasyah dan Madinah telah menjadi semacam “pintu rahasia” menuju kemenangan Islam.

2. Rasialisme Sebagai Masalah Masa Kini

Berapa banyak masalah yang dulu sudah berhasil ditemukan solusinya oleh Rasulullah tapi tidak pernah dapat dipecahkan di masa sekarang. Padahal masalah yang akan muncul, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang amatlah banyak dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya, saat ini muncul gejala yang menunjukkan bahwa persoalan perbedaan warna kulit akan menjadi masalah besar bagi umat manusia di masa mendatang. Saat ini, masalah rasialisme menjadi semakin akut dan sudah tinggal menunggu waktu untuk meledak. Semua ahli yang mengamati perkembangan zaman pasti merasa gelisah disebabkan kenyataan ini.

Kenapa masalah rasialisme dapat muncul? Jawabannya adalah karena seorang rasis tidak pernah menganggap seorang kulit hitam sebagai manusia. Padahal saat ini kita akan segera masuk ke abad dua puluh satu!

Di Afrika Selatan, kaum kulit hitam ditindas disebabkan warna kulit mereka. Bahkan di Amerika Serikat, orang-orang kulit hitam masih menjadi warga negara kelas dua. Perlakuan buruk yang sama terhadap orang-orang kulit hitam juga terjadi di Prancis dan Jerman.

Sementara itu, sejak empat belas abad yang lalu Rasulullah telah menyelesaikan masalah rasialisme hingga tuntas dengan cara yang sederhana. Menurut ajaran yang beliau emban, seluruh umat manusia adalah sama dan setara seperti gigi sisir. Tidak ada keunggulan orang Arab di atas orang non-Arab dan demikian pula sebaliknya, tidak ada keunggulan orang non-Arab di atas orang Arab.¹³⁹ Itulah sebabnya Islam menegaskan bahwa seandainya seorang budak kulit hitam telah ditunjuk sebagai pemimpin maka umat Islam wajib mematuhi.¹⁴⁰

Senada dengan sekian banyak hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan masalah ini, Umar bin al-Khattab pernah berkata tentang Bilal bin Rabah r.a., "Abu Bakar adalah pemimpin kita, dan dia telah memerdekakan pemimpin kita." Yang dimaksud oleh Umar dengan ucapannya itu adalah Bilal.¹⁴¹

Demikian juga Zaid bin Haritsah r.a. adalah lelaki kulit hitam. Rasulullah membelinya sebagai budak dan kemudian beliau memerdekakan bahkan beliau adopsi menjadi anak.¹⁴² Apa yang dilakukan Rasulullah tidak pernah terbayangkan oleh siapa pun pada masa itu. Bagaimana mungkin seorang tokoh yang memiliki nasab jelas dan terpendang bersedia mengadopsi seorang anak kulit hitam untuk menjadi ahli warisnya?¹⁴³

¹³⁹ Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/441; Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 2/326; Asy-Syaukani, *Al-Fawâid Al-Majmû'ah*, hlm. 227; Ad-Dailami, *Al-Musnad Al-Firdaus*, 4/300.

¹⁴⁰ Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 4; Muslim, *Al-Imârah*, 37; Ibnu Majah, *Al-Jihâd*, 39.

¹⁴¹ Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 23; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/243-245.

¹⁴² Peristiwa ini terjadi sebelum Allah mengharamkan seseorang bernasab kepada orang yang bukan ayahnya. Setelah larangan Allah turun, nama Zaid yang sempat diubah menjadi Zaid bin Muhammad dikembalikan lagi ke nama aslinya Zaid bin Haritsah, penerj.

¹⁴³ Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 12, *An-Nikâh*, 15; Abu Daud, *An-Nikâh*, 9; An-Nasai, *An-Nikâh*, 8; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/563-564; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/281.

Bahkan, di kemudian hari Rasulullah menunjuk anak Zaid yang bernama Usamah untuk menjadi panglima perang yang membawahi beberapa orang sahabat besar semisal Abu Bakar r.a., Umar bin Khaththab r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a..¹⁴⁴

Dan, yang paling mengejutkan adalah ketika Rasulullah menikahkan Zaid bin Haritsah r.a. dengan Zainab binti Jahsy r.a.,¹⁴⁵ seorang wanita terpendang yang sebenarnya sangat layak untuk diperistri oleh Rasulullah Saw.

Sedemikian dekatnya Zaid bin Haritsah r.a. dan putranya Usamah bin Zaid r.a. di hati Rasulullah Saw. sampai suatu ketika Umar bin Khaththab telah diangkat sebagai Khalifah, putranya yang bernama Abdullah bin Umar r.a. pernah mengeluh kepadanya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kenapa kau melebihkan seseorang dari diriku, pada ia tidak lebih tua dariku, tidak lebih dulu hijrahnya, dan tidak pula ikut dalam suatu perang yang tidak kuikuti."

"Siapakah yang kau maksud?" tanya Umar.

"Usamah bin Zaid," jawab Abdullah bin Umar.

Setelah mendengar ucapan putranya, Umar pun berkata, "Demi Allah kau memang benar! Aku melakukan semua itu karena Zaid bin Haritsah lebih dicintai oleh Rasulullah dibandingkan Umar bin Khaththab; dan Usamah bin Zaid juga lebih dicintai oleh Rasulullah dibandingkan Abdullah bin Umar. Itulah sebabnya aku bersikap seperti itu."¹⁴⁶

Ya, sungguh menjadi sebuah perkara serius pada saat itu ketika Zaid bin Haritsah ditunjuk sebagai panglima dari sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat tokoh penting Quraisy seperti Ja'far bin Abi Thalib r.a..¹⁴⁷

Tampaknya kita tidak perlu berpanjang-panjang dalam bahasan ini sebab yang terpenting adalah bagaimana kita menerapkan prinsip kesetaraan antarsesama manusia di dalam hidup kita sehari-hari.

144 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 17; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 63.

145 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/564.

146 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 4/70; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/564.

147 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 44; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/299.

Satu-satunya cara untuk menghapuskan rasisme yang tengah mengancam umat manusia di masa mendatang –seperti yang baru saja kita bahas— adalah dengan memperlakukan orang-orang kulit berwarna dengan prinsip yang diajarkan Islam. Umat manusia harus memulai upaya ini sekarang juga, sebelum semuanya terlambat.

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka. Jadi, sama sekali bukan hak seorang manusia untuk memperbudak manusia lain. Allah berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,"* (QS Al-Hujurat [49]: 13).

3. Hudaibiyah

Sekadar untuk mengingat kembali, saya ingin menegaskan lagi bahwa Rasulullah adalah seorang panglima perang ulung yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, khususnya pada kemampuan beliau menerapkan ide menjadi sebuah kenyataan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini, kita sebenarnya dapat menemukan sekian banyak dalil yang tak terhitung jumlahnya. Namun di sini kita hanya akan menukil beberapa buah di antaranya untuk dijadikan contoh.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa pada tahun keenam hijriyah Rasulullah berjanji kepada para sahabat untuk melaksanakan ibadah umrah. Tampaknya ibadah umrah pada saat itu bakal mampu memadamkan api kerinduan yang berkobar di dalam dada setiap sahabat muhajirin untuk mengunjungi kampung halaman dan mampu memberi semangat baru bagi umat Islam secara keseluruhan. Tidak lama kemudian, Rasulullah bersama 1.400 orang sahabat bertolak menuju Mekah untuk mewujudkan niat tersebut.

Namun rupanya, sebelum rombongan besar itu bergerak menuju Mekah, Rasulullah telah terlebih dulu mengutus beberapa

orang dari kabilah Khuza'ah –yang oleh penduduk Mekah mereka dianggap masih belum muslim- untuk menyelidiki situasi di Mekah. Dari misi intelejen tersebut akhirnya diketahui bahwa ternyata kaum musyrik Mekah telah bersepakat dengan kabilah-kabilah Arab lainnya untuk melarang Rasulullah dan kaum muslim memasuki Mekah.

Benar. Pada saat itu, orang-orang Quraisy memang telah bertekad untuk menghalangi umat Islam memasuki kota Mekah, meski hal itu harus mereka lakukan dengan kekuatan senjata. Sikap keras orang-orang kafir itu memang benar-benar mereka tunjukkan dengan menempatkan pasukan di Baldah. Pada saat itu, Khalid bin Walid atau Ikrimah bin Abu Jahal bersama dua ratus prajurit bergerak menuju Kura' Ghamim yang terletak antara Rabigh dan Juhfah. Ketika berita pergerakan pasukan musyrik itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau pun mengarahkan rombongan kaum muslimin ke daerah tersebut. Namun rupanya pergerakan Rasulullah itu diketahui Khalid bin Walid yang langsung kembali ke Mekah untuk menyampaikan berita terbaru tentang pergerakan Muhammad dan para pengikutnya.

Ketika Khalid sampai di Mekah, Rasulullah dan rombongan telah tiba di Hudaibiyah, yaitu sebuah daerah yang berjarak sekitar 50-60 km dari kota Mekah. Pada zaman dulu, di daerah ini terdapat sebuah sumur yang bernama Hudaibiyah. Dari nama sumur itulah nama daerah ini diambil.

a. Mukjizat Air

Di saat Rasulullah dan rombongan kaum muslimin tiba di Hudaibiyah, ternyata di daerah itu sama sekali tidak ditemukan sumber air. Di Hudaibiyah memang terdapat sebuah sumur tua, tapi sumur itu telah kering dan tidak lagi mengeluarkan air.

Ketika mengetahui kondisi itu, para sahabat pun mengadu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, di lembah ini sama sekali tidak ada air."

Rasulullah menanggapi laporan itu dengan mencabut sebatang anak panah dari wadahnya lalu menyerahkannya kepada salah seorang sahabat seraya memerintahkan agar anak panah itu

ditancapkan ke tengah mata air yang telah kering.

Ketika anak panah Rasulullah ditancapkan ke salah satu mata air yang ada di tempat itu, tiba-tiba mata air itu mengeluarkan air yang banyak sehingga para sahabat dapat minum, berwudhu, dan mengisi penuh tempat minum yang mereka bawa. Hal ini tentu sebuah mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah Saw.

b. Para Utusan

Meski kabilah Khuza'ah belum memeluk agama Islam, tapi mereka bersedia melakukan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Ketika mereka mendengar bahwa orang-orang Mekah sedang mempersiapkan diri untuk menyerang kaum muslimin, beberapa orang dari mereka langsung menemui Rasulullah untuk menyampaikan berita tersebut. Pada saat itu, ada seorang lelaki Khuza'ah bernama Budail bin Warqa' yang menjadi salah satu utusan Khuza'ah yang menemui Rasulullah Saw., padahal saat itu ia belum memeluk Islam. Budail baru masuk Islam setelah peristiwa Penaklukan Mekah terjadi. Budail inilah yang kemudian dipercaya oleh Rasulullah untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang Mekah bahwa kedatangan Rasulullah bersama ribuan pengikut beliau saat itu bukan untuk menyerang Mekah melainkan untuk melakukan ibadah umrah.

Beberapa saat kemudian, Budail tiba di Mekah dan menyampaikan pesan Rasulullah kepada kaum musyrik Mekah. Kebetulan di antara mereka yang menyimak pesan tersebut terdapat Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Urwah rupanya menganggap bahwa pesan yang disampaikan Budail sangat masuk akal sehingga dia mengajukan diri kepada orang-orang Mekah untuk mengutusnyanya menemui Rasulullah sebagai utusan balasan. Kaum musyrik menyetujui usul itu dan Urwah pun ditunjuk sebagai utusan mereka.

Singkat cerita, Urwah tiba di hadapan Rasulullah Saw. dan mulai berbincang-bincang dengan beliau. Seperti lazimnya tradisi Arab kala itu, Urwah mengeluarkan tangannya untuk memegang jenggot Rasulullah. Namun sebelum tangan Urwah sempat menyentuh jenggot Rasulullah, tiba-tiba Mughirah bin Syu'bah

r.a. yang berdiri di dekat beliau langsung berseru, "Jauhkan tanganmu dari wajah Rasulullah sebelum ia tidak bisa kembali lagi kepadamu!"

Urwah bertanya, "Siapakah orang ini wahai Muhammad?"

Rasulullah menjawab, "Dia adalah keponakanmu, Mughirah bin Syu'bah."

Demi mendengar itu, Urwah pun menukas, "Duhai pengkhianat! Bukankah baru kemarin aku membersihkan pakaianmu!"

Ternyata, Urwah adalah orang yang beberapa waktu sebelumnya telah membayarkan diyat atas kejahatan yang dilakukan Mughirah. Namun, rupanya keponakan Urwah itu telah berubah setelah dia masuk Islam hingga membuat Urwah tidak lagi dapat mengenali Mughirah. Seperti itulah rasa cinta amat besar yang dimiliki para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Dengan mata kepala sendiri Urwah melihat betapa kaum muslimin sangat mencintai pemimpin mereka. Ketika Rasulullah berwudhu, para sahabat berduyun-duyun ikut berwudhu. Bahkan ketika ada sehelai rambut Rasulullah yang jatuh, para sahabat langsung memungutnya.

Sekembalinya ke tengah orang-orang Quraisy Urwah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Sungguh aku pernah menemui Kisra, Kaisar, dan Negus di istana mereka masing-masing. Namun, demi Tuhan aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang di tengah kaumnya seperti Muhammad di tengah para sahabatnya. Sungguh aku melihat orang-orang yang tidak akan rela menyerahkan Muhammad dengan imbalan apa pun. Maka, sekarang silakan kalian sampaikan pendapat kalian."

Pertukaran utusan itu pun akhirnya tidak menghasilkan kesepakatan apa-apa hingga akhirnya Rasulullah mengutus Khirasy bin Umayyah Al-Khuza'i untuk menemui kaum Quraisy dengan menunggang unta milik Rasulullah. Setelah Khirasy sampai di hadapan kaum musyrik, tiba-tiba mereka langsung menggorok leher unta Rasulullah yang ditunggangi Khirasy dan berniat untuk menghabisi utusan Rasulullah itu. Namun niat kaum kafir itu dicegah oleh Ahabisy sehingga Khirasy dapat kembali menemui Rasulullah dengan selamat.

c. Utsman Menjadi Utusan Rasulullah

Setelah perlakuan buruk kaum Quraisy terhadap Khirasy, ternyata Rasulullah menganggap pengiriman utusan kepada kaum musyrik tetap harus dilakukan. Pada mulanya, Rasulullah sempat berniat mengutus Umar bin Khaththab r.a., tapi setelah menimbang kenyataan bahwa kerabat Umar yang masih ada di Mekah tinggal sedikit sementara musuhnya sangat banyak maka Rasulullah pun mengurungkan niat mengirim Umar dan memilih Utsman bin Affan r.a.

Setelah Utsman sampai di Mekah, kaum Quraisy langsung menangkap sahabat Rasulullah itu dan menjadikannya tawanan sampai-sampai tersiar kabar bahwa Utsman telah terbunuh. Kabar burung tentang terbunuhnya Utsman itu pun semakin santer terdengar ketika Utsman tak kunjung kembali dari Mekah.

Tak lama kemudian, berita terbunuhnya Utsman pun sampai ke telinga Rasulullah. Menanggapi berita itu beliau bersabda, "Kita tidak akan pergi dari sini sampai kita perangi mereka." Rasulullah kemudian mengajak para sahabat untuk berbaiat.

Sembari duduk di bawah sebatang pohon, Rasulullah mengambil baiat dari para sahabat. Itulah sebabnya di kemudian hari peristiwa ini dikenal dengan sebutan "Baiat Ridhwan di bawah Pohon" (*Bai'at Al-Ridhwân taḥta Asy-Syajarah*). Di tempat itulah kaum muslimin berbaiat untuk setia kepada Rasulullah sampai titik darah penghabisan.

Beberapa tahun kemudian setelah Umar menjabat sebagai khalifah, dia menebang pohon yang menjadi tempat Baiat Ridhwan karena khawatir generasi muslim setelahnya akan mengkeramatkan pohon tersebut.¹⁴⁸

d. Setia sampai Mati

Setelah mendengar perintah Rasulullah untuk berbaiat, para sahabat pun bersegera menemui Rasulullah untuk berbaiat. Baiat yang diucapkan kala itu berisi sumpah untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Pada saat itu semua sahabat berbaiat di

¹⁴⁸ Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/100.

hadapan Rasulullah, dan hanya satu orang yang tidak membaiat beliau.¹⁴⁹ Satu orang yang tidak ikut berbaiat di hadapan Rasulullah adalah sahabat beliau yang masih ditawan di Mekah. Sahabat itu tidak lain adalah Utsman bin Affan r.a. yang saat itu masih tidak jelas nasibnya apakah masih hidup ataukah telah terbunuh.

Di tengah kondisi yang tidak menentu seperti itu, Rasulullah kembali menunjukkan keistimewaan beliau sebagai manusia yang mampu menembus waktu dan tempat. Dengan disaksikan para sahabat, Rasulullah Saw. mengangkat tangan kanan beliau seraya berkata, "Ini adalah tanganku." Lalu beliau mengangkat tangan kiri seraya berkata, "Ini adalah tangan Utsman." Rasulullah kemudian menepukkan kedua tangan beliau dan berbaiat.¹⁵⁰ Itulah baiat suci yang Rasulullah lakukan dengan mewakilkan Utsman pada diri beliau sendiri.

Keadaan menjadi sangat genting karena perasaan semua sahabat Rasulullah terguncang dan nyaris meledak. Pada saat itu, Rasulullah menjadi satu-satunya orang yang tetap tenang serta mampu mengendalikan emosi, meski sebenarnya beliau juga memendam bara yang bergolak. Rasulullah memang sangat terampil menguasai diri dengan keteguhan hati yang melebihi manusia kebanyakan.

e. Tersibaknya Awan Gelap

Ketika kondisi semakin memburuk, tiba-tiba Rasulullah melihat gerak maju seorang penunggang kuda dari kejauhan. Orang itu adalah Suhail bin Amr yang telah dikenal oleh Rasulullah Saw.

Beliau lalu berkata kepada para sahabat yang ada di tempat itu, "Kaum (musyrik) ingin membuat perjanjian damai ketika mereka mengutus orang itu."

Apakah Rasulullah bersabda seperti itu sekadar karena beliau ber-*tafaul* dengan nama "*Suhail*" -yang berarti "mudah"- sehingga beliau yakin bahwa kemudahan akan datang? Tentu bukan di sini tempatnya untuk membicarakan masalah itu.

Yang ingin saya sampaikan lewat kutipan ini adalah betapa Rasulullah sangat mengenal orang-orang di sekitar beliau.

¹⁴⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/330.

¹⁵⁰ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/330.

Memang benar jika dikatakan bahwa ketika melihat Urwah pun Rasulullah mengira bahwa perdamaian akan terwujud, tapi Rasulullah baru benar-benar yakin akan hal itu ketika melihat kedatangan Suhail. Dan, ternyata yang terjadi kemudian memang membuktikan kebenaran ucapan Rasulullah. Setibanya Suhail di hadapan beliau, utusan Quraisy itu langsung menyampaikan maksud kedatangannya untuk membuat perjanjian damai dengan kaum muslimin.

f. Kesepakatan

Dalam perjanjian Hudaibiyah, klausul-klausul yang tercantum di dalamnya mengesankan seolah-olah perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin. Padahal Al-Qur'an menyatakan bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan bagi umat Islam yang baru akan terlihat beberapa waktu kemudian.

Ketika perjanjian dibuat, Suhail memang sangat cermat dan berhati-hati dalam setiap klausul yang akan dibuatnya. Hal itu tampak dari perhatian yang diberikan Suhail kepada hal-hal yang sebenarnya remeh.

Rasulullah lalu memanggil Ali dan memerintahkannya untuk menulis perjanjian itu. Beliau bersabda, "Tulislah, *'bismillâh ar-rahmân ar-rahîm'* (dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)."

Namun, Suhail langsung menukas, "Aku tidak kenal siapa yang kau sebut itu. Tulislah saja *'bismika Allâhumma'* (dengan nama Engkau wahai Allah)."

Maka Rasulullah pun berkata kepada Ali, "Tulislah *'bismika Allâhumma'* (dengan nama Engkau wahai Allah)." Ali lalu menulis sabda Rasulullah itu.

Setelah itu, Rasulullah berkata kepada Ali, "Tulislah 'Ini adalah perjanjian yang dilakukan oleh Muhammad Utusan Allah dengan Suhail bin Amr'."

Namun, Suhail kembali menukas, "Seandainya aku bersaksi bahwa kau adalah Utusan Allah, aku pasti takkan memerangimu. Jadi tulislah namamu dan nama ayahmu."

Maka Rasulullah memerintahkan Ali untuk menghapus kata "*rasûl*" (utusan) yang sudah terlanjur ditulis Ali. Namun ternyata Ali ragu menghapus kata itu sehingga akhirnya Rasulullah sendiri yang menghapusnya.

Rasulullah lalu berkata, "Tulislah 'Ini adalah perjanjian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr'."

Akhirnya Rasulullah dan Suhail yang mewakili kaum musyrik Quraisy bersepakat untuk menetapkan sebuah perjanjian yang menyatakan bahwa mereka akan melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun sehingga kedua belah pihak dapat terjamin keamanannya. Di dalam perjanjian itu juga dinyatakan bahwa jika ada orang Quraisy yang mendatangi Muhammad untuk masuk Islam tanpa seizin walinya maka Muhammad harus mengembalikan orang itu ke keluarganya. Namun, jika ada orang muslim yang murtad dan kembali ke pihak Quraisy, maka pihak Quraisy tidak perlu mengembalikan orang itu kepada Muhammad. Disepakati pula bahwa kedua belah pihak tidak boleh menangkap atau mengusir pihak lain, dan bagi kabilah manapun yang ingin bergabung dengan Muhammad tidak boleh dihalangi oleh siapa pun, sebagaimana pula bagi kabilah mana pun yang ingin bergabung dengan Quraisy tidak boleh dihalangi oleh siapa pun.

Setelah berita tentang perjanjian Hudaibiyah sampai ke telinga kabilah Khuza'ah mereka pun langsung menyatakan bergabung dengan umat Islam, sementara kabilah Bani Bakr menyatakan bahwa mereka bergabung dengan kaum Quraisy.

Di dalam perjanjian Hudaibiyah itulah dinyatakan pula bahwa pada tahun itu Rasulullah dan para sahabat harus pulang ke Madinah dan tidak boleh masuk Mekah. Barulah di tahun berikutnya mereka diperbolehkan untuk masuk Mekah dan diizinkan tinggal selama tiga hari tanpa membawa senjata.

g. Kekesalan Umar bin al-Khattab r.a.

Ketika mengetahui bahwa isi perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah dan pihak Quraisy terasa merugikan umat Islam.

Khususnya pada klausul yang menyatakan bahwa kaum muslimin harus mengembalikan kepada kaum Quraisy siapa pun di antara penduduk Mekah yang melarikan diri ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari penindasan kaum Quraisy maka para sahabat pun banyak yang menyesalkan klausul tersebut. Di antara sekian banyak sahabat yang memendam kekesalan, Umar bin al-Khattab r.a. menjadi sahabat yang paling terang-terangan menunjukkan kekecewaannya. Dia pun langsung mendatangi Rasulullah Saw. untuk menyampaikan keberatan.

Di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan kitab Shahih Muslim dinyatakan bahwa Umar bin al-Khattab r.a. berkata, "Setelah perjanjian itu, aku pun segera mendatangi Rasulullah Saw. dan kukatakan kepada beliau, 'Bukankah kau memang benar-benar seorang Nabiullah?'"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar!"

Aku lalu berkata, "Bukankah kau berada di atas kebenaran, sementara musuh kita berada di atas kebatilan?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar!"

Aku lalu berkata, "Bukankah para pejuang yang gugur di antara kita pasti masuk surga, sementara prajurit mereka yang mati pasti masuk neraka?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar!"

Aku lalu berkata, "Jadi jika demikian, mengapa kita merendahkan diri dan agama kita?!"

Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya aku adalah seorang Utusan Allah dan aku tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya dan Dialah yang menjadi penolongku."

Aku lalu berkata, "Bukankah engkau telah berkata bahwa kita pasti akan mendatangi Baitullah dan melakukan thawaf di situ?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Benar! Tapi apakah aku telah mengatakan bahwa kau pasti akan mendatangi Baitullah tahun ini juga?"

Aku menjawab, "Tidak."

Lalu Rasulullah Saw. berkata, "Sungguh engkau pasti akan mendatangi Baitullah dan melakukan thawaf di situ."

Namun, rupanya Umar tidak puas terhadap jawaban yang diberikan Rasulullah Saw. tersebut. Ia pun mendatangi Abu Bakar r.a. dan kembali bertanya kepada Abu Bakar dengan pertanyaan yang sebelumnya telah ia sampaikan kepada Rasulullah Saw.

Ditanya seperti itu, Abu Bakar r.a. lalu menjawab, "Wahai Ibnu Khattab! Sesungguhnya beliau adalah seorang Utusan Allah, dan dia tidak mungkin melakukan maksiat terhadap Tuhannya dan Allah juga tidak akan mungkin mengabaikan dirinya."

Tak lama berselang, turunlah surat Al-Fath kepada Rasulullah Saw. Dan, saat itu juga beliau langsung mengirim utusan untuk membacakan surat itu di hadapan Umar bin Khattab r.a. Setelah mendengar wahyu tersebut, Umar pun bergegas menemui Rasulullah, dan setibanya di hadapan beliau, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kemenangan itu benar-benar akan terwujud?"

Rasulullah Sa. menjawab, "Benar!"

Maka hati Umar pun menjadi tenang.

Kelak di kemudian hari Umar sangat menyesal dengan apa yang pernah dilakukannya terhadap Rasulullah saat itu. Bertahun-tahun kemudian Umar berkata mengenai peristiwa itu, "Sampai saat ini aku masih sering berpuasa, bersedekah, melakukan shalat sunah, dan memerdekakan budak disebabkan apa yang telah kulakukan saat itu karena aku takut pada ucapanku yang telah kulontarkan kepada Rasulullah sambil aku berharap semoga itu menjadi sebuah kebaikan."

h. Abu Jandal

Sekarang mari kita kembali ke Perjanjian Hudaibiyah...

Tidak lama setelah perjanjian selesai disepakati, tiba-tiba datanglah Abu Jandal yang melarikan diri dari kaum musyrik Mekah. Abu Jandal tidak lain adalah putra dari Suhail bin Amr, tokoh Quraisy yang melakukan perjanjian dengan Rasulullah Saw. untuk mewakili kaumnya.

Demi melihat anaknya muncul, Suhail bin Amr langsung menempeleng wajah Abu Jandal dan kemudian merenggut kerah

bajunya. Suhail lalu berkata kepada Rasulullah, “Hai Muhammad, urusan ini sudah ditetapkan antara aku dan dirimu sebelum orang ini datang padamu.”

Rasulullah pun menyahut dengan wajah muram, “Kau benar.”

Suhail lalu menarik kerah baju Abu Jandal dan kemudian menyeret anaknya itu untuk dibawa ke hadapan orang-orang Quraisy. Pada saat itu Abu Jandal berteriak sekeras-kerasnya, “Wahai orang-orang muslim! Apakah akan kalian biarkan aku diseret ke hadapan orang-orang musyik untuk merusak agamaku?!”

Ucapan Abu Jandal itu tentu saja membuat para sahabat semakin sedih. Namun Rasulullah berseru menjawab ucapan Abu Jandal, “Wahai Abu Jandal! Bersabar dan tabahlah karena Allah akan memberi jalan keluar bagimu dan orang-orang lemah seperti dirimu.”

Dan tak berapa lama kemudian ternyata sabda Rasulullah terbukti kebenarannya.¹⁵¹

i. Abu Bashir dan Kawan-kawan

Tak berapa lama setelah perjanjian Hudaibiyah dilangsungkan, seorang muslim bergegas melarikan diri dari Mekah. Orang itu bernama Utbah bin Asid, tapi biasa dipanggil dengan Abu Bashir. Setelah Abu Bashir sampai di Madinah dan menghadap Rasulullah, kaum Quraisy mengirimkan dua orang utusan untuk membawa Abu Bashir pulang kembali ke Mekah. Demi menghormati perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah pun menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang Quraisy yang langsung membawanya ke Mekah sebagai tawanan. Namun di tengah perjalanan Abu Bashir berhasil membunuh salah satu utusan Quraisy itu sementara lelaki yang kedua melarikan diri.

Setelah berhasil membebaskan diri, Abu Bashir kembali menghadap Rasulullah Saw. di Madinah. Dia berkata, “Wahai Nabiyullah! Demi Allah, sungguh Allah telah membebaskan kau

¹⁵¹ *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Ibnu Hisham 3/321-333; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/188-193.

dari bebanmu. Kau telah mengembalikan aku kepada mereka, tapi kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.”

Namun, karena tidak mau merusak perjanjian damai dengan kaum Quraisy maka Rasulullah menolak Abu Bashir menetap di Madinah. Maka, Abu Bashir lalu pergi ke sebuah tempat di luar Madinah yang bernama Sif Al-Bahr yang terletak dekat Dzi Al-Marwah.

Ketika berita tentang Abu Bashir terdengar oleh orang-orang muslim yang masih tertindas di Mekah, mereka pun mengikuti jejak Abu bashir. Abu Jandal bin Suhail bin Amr r.a. menjadi orang pertama yang melakukan itu. Di Sif Al-Bahr itulah mereka bersatu menjadi satu kelompok muslim yang berani menyerang kafilah Quraisy yang hendak pergi ke Syam.

Disebabkan tindakan kelompok Abu Bashir yang meresahkan kaum Quraisy itu kaum musyrik mengirim utusan kepada Rasulullah untuk meminta beliau memerintahkan kelompok Abu Bashir untuk masuk ke Madinah dan kaum Quraisy tidak akan meminta mereka untuk pulang ke Mekah.

Tak lama kemudian, Rasulullah pun mengirim utusan untuk menemui kelompok Abu Bashir dan meminta mereka tinggal di Madinah berdasarkan permintaan orang-orang musyrik Mekah sendiri. Dengan demikian maka tidak ada pihak yang dianggap melanggar kesepakatan damai. Tentu saja hal itu menjadi kemenangan bagi umat Islam.¹⁵²

Ketika Rasulullah kembali dari Hudaibiyah, surat Al-Fath diturunkan kepada beliau. Surat itu menyatakan bahwa Perjanjian Hudaibiyah sebagai sebuah kemenangan yang nyata (*fathān mubīnan*).¹⁵³

Rasulullah benar-benar gembira atas semua itu. Semua yang sebelumnya telah beliau pikirkan akhirnya benar-benar terbukti ketika saatnya tiba. Beliaulah yang telah menyebar benih kemenangan gemilang itu di Hudaibiyah, meski sampai saat ini masih banyak yang tidak menyadari kenyataan itu.

¹⁵² Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/337-338.

¹⁵³ Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/334.

Sementara itu, para pahlawan Sif Al-Bahr yang terdiri dari para pemuda perkasa telah memasuki Madinah lewat jalur Tsaniyyat Al-Wada'. Kedatangan mereka disambut oleh penduduk Madinah dengan penuh suka cita. Bahkan Rasulullah sendiri ikut menyambut mereka.

Kelak beberapa waktu kemudian, Perjanjian Hudaibiyah batal karena kaum musyrik melakukan penyerangan terhadap sebuah kabilah yang berada di bawah perlindungan Rasulullah.¹⁵⁴ Pada saat itulah Rasulullah bergerak bersama ribuan umat Islam menuju Mekah untuk kemudian menaklukkan kota tersebut. Jadi, sebenarnya peristiwa Penaklukan Mekah (*Fath Makkah*) yang menjadi kemenangan puncak umat Islam telah dirintis sejak Perjanjian Hudaibiyah.

4. Hasil-Hasil Perjanjian Hudaibiyah

Pada bagian ini kita akan membicarakan hasil apa saja yang diraih kaum muslimin dari Perjanjian Hudaibiyah? Apa keuntungan yang diraih umat Islam dari perjanjian tersebut?

Adalah Khalid bin Walid r.a. sang Pedang Islam (*Saif al-Islâm*) yang pertama kali memeluk agama Islam disebabkan perjanjian ini. Jadi Khalid masuk Islam sama sekali bukan disebabkan kekalahannya dalam perang. Apalagi Khalid memang bukan sosok yang mudah berpindah agama hanya disebabkan sebuah kekalahan. Sangat tidak mungkin seorang panglima perang sehebat Khalid yang kelak menjadi kebanggaan umat Islam, mau masuk Islam hanya disebabkan paksaan. Hanya dengan kuasa Allah-lah Khalid bin Walid r.a., yang di kemudian hari menjadi panglima terbesar dalam sejarah Islam, bersedia masuk Islam dengan suka rela. Kalau saja perjanjian gencatan senjata antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik yang tertuang dalam Perjanjian Hudaibiyah tidak pernah terjadi, tampaknya hati Khalid tidak akan luluh untuk mengakui kebenaran Islam.

Pada masa-masa gencatan senjata yang tenang itulah, Khalid mendapatkan kesempatan untuk merenung dan berpikir. Rupanya, ketidakadilan yang jelas terlihat dalam klausul-klausul

¹⁵⁴ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/32-37.

Perjanjian Hudaibiyah telah membuat Khalid merenungkan ketulusan orang-orang muslim yang rela diperlakukan seburuk itu oleh kaum musyrik. Apalagi pada tahun berikutnya, ketika orang-orang muslim berdatangan ke Mekah untuk melaksanakan umrah, Khalid kembali melihat banyak hal yang kemudian membuat hatinya luluh dan bersedia mengakui kebenaran Islam. Masa-masa tenang tanpa perang itu rupanya benar-benar menjadi oase bagi kalbu Khalid bin Walid. Dan, ketika jiwa raganya tak sanggup lagi menolak kebenaran yang telah tampak jelas di hadapannya, akhirnya Khalid memutuskan untuk menemui Rasulullah guna menyatakan ke-Islamannya.¹⁵⁵ Ketulusan Khalid untuk menerima Islam berdasarkan kata hati itulah yang kemudian menjadikannya layak disebut sebagai Pedang Allah (*Saifullâh*).

Selain Khalid bin Walid r.a., Amr bin Ash r.a. adalah juga menjadi salah seorang tokoh Quraisy yang menyatakan masuk Islam pada masa-masa tenang ini.¹⁵⁶ Rupanya hari-hari tenang yang terbentang pasca-perjanjian Hudaibiyah benar-benar terasa menjemukan bagi para kampiun perang itu sehingga mereka menjadi banyak merenung dan akhirnya memutuskan untuk segera memilih pihak mana yang akan mereka bela. Dan, ternyata mereka semua mengakui bahwa kondisi umat Islam jauh lebih dinamis dan bergairah dibandingkan kehidupan jahiliyah orang-orang musyrik. Pilihan pun dijatuhkan kepada pihak yang dipimpin Rasulullah Saw.

Selain Khalid dan Amr, ada pula Utsman bin Thalhah r.a. yang menjadi satu di antara beberapa pembesar Quraisy yang menyatakan masuk Islam pada periode ini. Utsman bin Thalhah inilah yang memegang kunci Ka'bah sejak dia belum masuk Islam. Pada saat Mekah ditaklukkan, Utsman menyerahkan kunci Ka'bah yang dipegangnya kepada Rasulullah Saw.

Itulah di antara beberapa tokoh politik dan militer yang masuk Islam pada periode itu. Sebenarnya mereka adalah pembesar-pembesar yang dapat dengan mudah mengerahkan pasukan, tapi ternyata mereka memilih untuk melihat ke dalam diri mereka

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/272.

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/269.

sendiri hingga akhirnya mereka menemukan kebenaran di dalam Islam.

a. Tidak Ada yang Boleh Memonopoli Ka'bah

Sampai saat itu, kaum Quraisy selalu bersikap sombong dan memandang rendah kabilah-kabilah lain. Kepada orang-orang non-Quraisy, mereka selalu menunjukkan sikap yang menyombongkan bahwa merekalah pemilik Baitullah dan tidak ada yang boleh mendekati Baitullah kecuali atas seizin mereka. Bahkan mereka menetapkan pungutan tertentu bagi siapa pun yang ingin menziarahi Ka'bah. Bagi siapa pun yang menolak atau tidak mampu membayar uang pungutan itu maka mereka tidak boleh berkunjung ke Baitullah.

Untungnya, dalam Perjanjian Hudaibiyah ternyata sama sekali tidak ada klausul yang mengatur soal pungutan ini sehingga kemudian terbukti bahwa hal itu menjadi salah satu kesalahan terbesar bagi kaum musyrik. Keuntungan terbesar yang didapat pihak muslim dari tidak adanya aturan soal pungutan bagi umat Islam yang ingin berziarah ke Baitullah bukanlah keuntungan materi, melainkan keuntungan yang jauh lebih besar dari itu. Rupanya ketika kabilah-kabilah Arab yang menyambangi Baitullah melihat orang-orang Islam berthawaf tanpa harus membayar pungutan kepada kaum Quraisy, mereka pun tersadar bahwa ternyata selain kaum Quraisy ada orang-orang yang juga menjadi "pemilik" Ka'bah. Jadi, kalau demikian, maka kaum Quraisy bukanlah pemilik tunggal atas Baitullah. Sebab jika tidak begitu, bagaimana mungkin orang-orang Islam dapat berthawaf secara gratis? Lantas kenapa keistimewaan seperti itu tidak dapat ikut dirasakan oleh kabilah non-Quraisy?

Kabilah-kabilah Arab pun akhirnya ramai membicarakan masalah itu. Sebelumnya mereka selalu menganggap bahwa kabilah Quraisy adalah satu-satunya pemilik sah atas Baitullah. Disebabkan kejadian itu, pada tahun-tahun berikutnya ketika orang-orang Arab di luar Quraisy datang untuk menziarahi Baitullah, tidak ada satu pun dari mereka yang bersedia membayar pungutan yang diberlakukan oleh kaum Quraisy.

b. Masa Damai adalah Masa Terbaik untuk Dakwah

Setelah Perjanjian Hudaibiyah dilakukan, umat Islam dapat merasakan ketenangan –setidaknya selama sepuluh tahun— mereka tidak perlu khawatir akan gangguan kaum Quraisy. Jadi, sebenarnya masa-masa tenang pasca-Hudaibiyah amatlah penting bagi umat Islam. Pada periode itulah Rasulullah mendapatkan kesempatan untuk mengirimkan kader-kader yang telah beliau didik ke segala penjuru, dan hal itu berarti gaung dakwah Islam akan terdengar semakin jauh menjangkau berbagai kawasan di semenanjung Arab.

Ya. Pada saat itu ajaran Islam bergema di mana-mana sehingga semakin banyak orang yang menyambut panggilan untuk memeluk agama Islam. Inilah periode yang disebut oleh ayat, *“Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,”* (QS An-Nashr [110]: 2).

Bagi Rasulullah, waktu sepuluh tahun berarti lahirnya satu generasi baru. Kaum Quraisy benar-benar tidak habis pikir bagaimana mungkin mereka justru telah memberi kesempatan bagi umat Islam untuk berkembang. Seandainya saja mereka dapat mengetahui hal itu sebelum perjanjian Hudaibiyah terjadi, pastilah mereka tidak akan sudi melakukan perjanjian tersebut. Pada masa gencatan senjata itu, kaum muslimin benar-benar mengerahkan semua sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas mereka. Seiring dengan banyaknya orang yang masuk Islam, kekuatan militer kaum muslimin pun bertambah sehingga menumbuhkan harapan besar bagi mereka; harapan untuk mengembalikan Tanah Suci Mekah ke pangkuan Islam.

c. Mengenal Islam di Masa Damai

Manfaat lain yang didapat kaum muslimin dari Perjanjian Hudaibiyah adalah terciptanya hubungan antara dua pihak (kaum muslimin dan kaum musyrik) secara baik. Sebelumnya, satu-satunya bentuk hubungan yang terjadi antara kedua pihak yang berseteru ini hanyalah berupa kontak fisik di medan perang. Padahal dalam pertempuran, peluang dakwah terhadap musuh

sama sekali tertutup.

Ketika perjanjian damai selesai dilaksanakan, kedua belah pihak pun mulai saling mengunjungi sehingga orang-orang yang sebelumnya tidak pernah melihat keagungan dan keindahan Islam mulai dapat menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri di saat mereka menyambangi kota Madinah, betapa indahnya masyarakat muslim di kota itu. Pada masa itu, kehidupan di Madinah memang benar-benar terasa seperti di surga. Orang-orang yang berwudhu, kumandang adzan, barisan shaf jamaah shalat, dan kekhusyukan orang-orang di masjid benar-benar menggetarkan orang-orang kafir yang hari-harinya selalu dihiasi dengan konflik dan kejahatan. Semua pemandangan yang terdapat di kota Madinah kala itu benar-benar menyihir penduduk Mekah sehingga hati mereka pun tertarik untuk masuk Islam.

Singkatnya, disebabkan adanya Perjanjian Hudaibiyah, tak ada satu rumah pun di Mekah yang tidak mendengar seruan Islam. Tak terkecuali rumah Abu Jahal. Kalau saja saat itu Abu Jahal masih hidup, pastilah dia akan menjadi satu-satunya orang yang tersudut di rumahnya karena menolak mendengar panggilan Islam. Jadi, dari semua fakta ini kita dapat semakin jelas mengetahui bahwa Perjanjian Hudaibiyah memang merupakan kemenangan bagi umat Islam sebelum kemenangan pada hari *Fath Makkah* benar-benar terjadi.

Ya. Setiap kali melangkah Rasulullah sangat mengetahui langkah yang beliau ambil itu. Tak ada satu kesempatan pun yang terbuka bagi beliau, melainkan beliau pasti akan langsung meraih kesempatan itu. Keselarasan antara pikiran dan tindakan beliau tampaknya membuat beliau selalu berhasil mengatasi masalah yang menghadang.

d. Pengakuan Resmi terhadap Daulah Islamiyah

Manfaat lain yang didapat dari Perjanjian Hudaibiyah adalah ada pengakuan resmi terhadap negara Islam yang dipimpin Rasulullah Saw. di Madinah. Pengakuan seperti ini amat penting karena dengan adanya pengakuan itu Rasulullah dapat mengirimkan duta dan delegasi ke negara lain. Ketentuan

ini masih berlaku hingga saat ini. Setiap negara yang baru lahir dan memproklamkan kemerdekaan, biasanya akan mencari pengakuan dari negara lain sebagai bentuk pengakuan resmi atas eksistensi negara baru tersebut. Itulah yang terjadi pada Rasulullah Saw. yang telah berhasil melakukan perjanjian “bilateral” dengan kaum Quraisy. Setelah perjanjian itu, tidak ada alasan bagi –misalnya- orang-orang Thaif untuk tidak mengakui kekuasaan Muhammad di Madinah, sebab kaum Quraisy lewat perjanjian yang mereka lakukan, secara tidak langsung telah mengakui secara resmi keberadaan kaum muslimin di Madinah sebagai sebuah *daulah* (negara). Ya. Setelah terjadinya perjanjian itu, pengakuan terhadap negara Islam di Madinah pun datang dari segala penjuru.

Demikianlah pembaca yang budiman, dari uraian ini dapat kita lihat betapa ternyata Rasulullah Muhammad Saw. adalah sosok yang benar-benar brilian dalam berpolitik. Dari sebuah perjanjian yang terkesan merugikan bagi umat Islam, ternyata beliau mampu membalikkan segalanya dan mengantarkan kaum muslimin ke “kemenangan yang nyata”. Dalam kondisi terdesak dan tertekan karena dilarang memasuki Mekah, dalam waktu singkat Rasulullah berhasil mengambil keputusan untuk melakukan perjanjian damai yang akhirnya melahirkan kemenangan gemilang yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun juga. Tentu saja, keberhasilan yang dicapai Rasulullah ini menjadi bukti atas kebenaran risalah yang beliau emban. Karena tak mungkin ada seorang pun –termasuk mereka yang dianggap jenius- yang mampu meraih kemenangan dari sebuah perjanjian yang oleh semua orang dianggap sebagai kekalahan bagi umat Islam.

e. Allah di Belakang Segalanya

Ya. Jika kita mau meneliti pelbagai masalah yang berhasil dipecahkan oleh Rasulullah, kita pasti akan dapat dengan mudah menemukan bukti bahwa di belakang beliau pasti ada “kekuatan” yang menguasai segalanya. Keberhasilan Rasulullah dalam menjalankan amanat yang beratnya melebihi gunung, menjadi bukti bahwa Zat Yang Mahakuasa dan Maha Melindungi selalu membimbing serta menjaga Rasulullah Saw. Seakan-akan

Zat Mahatinggi itu berfirman, "Dia adalah utusan-Ku." Dengan segala keistimewaan yang dimiliki Rasulullah itu, kita tidak dapat mengucapkan apa-apa selain, "Muhammad memang seorang Utusan Allah."

Dalam mengemban risalahnya, Rasulullah selalu mampu mengambil keputusan dengan sangat cepat, padahal tidak ada satu urusan pun yang beliau hadapi yang tidak berhasil beliau pecahkan. Perjalanan hidup Rasulullah telah bersaksi di hadapan kita bahwa tak ada satu pun masalah yang beliau tangani, tak ada satu pun keputusan yang beliau ambil, dan tak ada satu pun perilaku yang beliau tunjukkan yang tidak semakin menyempurnakan pribadi beliau sebagai seorang rasul. Bahkan setiap kali terjadi sesuatu yang bagi orang lain akan dianggap sebagai "kekalahan", ternyata setelah ditangani oleh Rasulullah tiba-tiba saja "kekalahan" itu berubah menjadi "kemenangan". Seakan-akan Rasulullah adalah manusia yang mampu mengubah karakter segala sesuatu sehingga sesuatu yang beliau ubah itu dapat memiliki karakter baru yang lebih baik. Kemampuan yang dimiliki Rasulullah ini menjadi wajar jika kita menyadari bahwa Allah-lah yang mengatur segala urusan. Allah Swt. berfirman, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,"* (QS Ash-Shâfât [37]: 96).

Allah sering mewujudkan kehendak-Nya lewat tangan Rasulullah, makhluk-Nya yang paling sempurna, paling mulia, dan paling utama. Tapi kenapa demikian?

Jawabannya adalah karena Allah ingin menunjukkan kepada alam semesta bahwa beliaulah hamba dan rasul-Nya; bahwa Dia selalu mendukung beliau dalam segala hal. Oleh sebab itu, seandainya jutaan atau bahkan miliaran makhluk bersekutu melawannya yang bersendiri maka beliau akan tetap menang sebab Allah yang akan membela beliau, Zat yang tidak ada daya upaya melainkan hanya pada-Nya. Jadi, siapa pun tidak boleh lupa bahwa Allah selalu berada di belakang Muhammad Saw., dan siapa pun yang berani memusuhi Muhammad Saw., sesungguhnya dia telah memusuhi Allah!

Muhammad Saw. memang tidak dapat dikalahkan, dan mustahil baginya untuk dapat dikalahkan. Sesungguhnya orang-orang

yang berusaha mengalahkan Muhammad Saw. adalah orang-orang yang melawan akal dan hati mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang celaka yang berusaha melakukan sesuatu yang mustahil. Kepada orang-orang bodoh itu, Allah selalu berseru, "Sadarlah kalian! Sadarlah kalian! Wahai orang-orang yang kelewat batas!" Seandainya mereka tidak mau mendengar seruan Allah itu maka Allah akan menggagalkan semua usaha mereka.

Ya. Muhammad Saw. memang tidak dapat dilawan, dimusuhi, atau apalagi diperangi. Allah sendiri yang menjadi pembela bagi beliau. Bahkan ketika muncul gelagat tidak baik satu dua orang di antara istri-istri beliau, Allah langsung menyatakan, *"...Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula,"* (QS At-Tahrim [66]: 4).

Ya, seluruh penghuni langit memang selalu berada di sisi Muhammad Saw. ketika itu yang terjadi maka tidak akan ada yang dapat mengalahkan beliau meski jutaan atau miliaran makhluk bersekutu untuk melakukan itu. Siapa pun yang membangkang terhadap Muhammad Saw. maka sesungguhnya orang itu sedang membenturkan batu cadas ke kepalanya sendiri. Namun, Allah selalu memberi kesempatan hingga puluhan kali kepada orang-orang dungu seperti itu agar mereka mau menghentikan perbuatan mereka sembari terus mengajak mereka agar mau berpikir untuk kemudian mengikuti jalan yang lurus. Sebab jika Allah sampai pada keputusan untuk menghancurkan mereka maka sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis Rasulullah, Allah akan menghabisi mereka hingga tak ada lagi yang tersisa![]

BAGIAN IV

Rasulullah Saw. Sebagai Panglima Angkatan Bersenjata

Bab Satu

Rasulullah Saw. Sang Panglima

1. Tujuan Jihad

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah, selama bertahun-tahun Allah selalu menutup pintu bagi dilakukannya jihad fisik. Selain dengan menimbang kondisi yang ada pada saat itu, Allah juga melarang umat Islam berjihad karena segala sesuatu pasti ada waktunya. Larangan jihad secara fisik itu berlangsung hingga sekian tahun lamanya.

Barulah setelah saatnya tiba, Allah mengizinkan Rasulullah dan umat Islam untuk berjuang secara fisik serta mempersilakan mereka menggunakan kekuatan senjata dan melangsungkan perang. Saat itu, seakan-akan Allah berseru kepada seluruh umat Islam, "Inilah saatnya kalian membela diri dan hak kalian!"

Namun, sebelum kita memasuki pembahasan yang sensitif dan sangat serius ini, perkenalkanlah saya untuk terlebih dulu menyampaikan penjelasan yang akan menjawab beberapa tuduhan dan salah paham yang muncul pada sebagian kalangan atas jihad yang dilakukan umat Islam.

Saya akan memulai penjelasan ini dengan mengajak Anda untuk meneliti kembali saat-saat ketika Allah mengizinkan umat Islam untuk berjihad. Dan lagi, amatlah penting bagi kita untuk mengetahui pengertian umum dari "jihad", sejarah dimulainya jihad fisik di dalam Islam, dan kapan perintah Allah untuk

berperang diturunkan. Semua ini perlu kita pahami dengan baik karena saat ini orang-orang yang memusuhi Islam sengaja melakukan pemutarbalikan makna jihad. Apalagi ada di antara saudara-saudara kita sendiri yang memanipulasi sejarah Islam untuk kemudian memengaruhi pola pikir seluruh umat manusia agar bersikap anti-pati terhadap jihad. Jadi, saya benar-benar melihat bahwa penjelasan atas semua hal yang berhubungan dengan jihad menjadi sangat penting untuk kita ketahui sekarang juga.

Kita semua harus ingat bahwa Rasulullah tidak pernah sedikit pun melakukan tindakan yang menyimpang dari prinsip ajaran Islam. Seluruh perjalanan hidup beliau adalah potret penerapan Islam dalam kehidupan nyata. Demikian pula halnya dengan semua perang dan jihad yang beliau lakukan, tidak ada satu pun yang melanggar ketentuan Allah Swt.

a. Jihad Sebagai Langkah Defensif (Bela Diri)

Islam memperbolehkan bagi siapa pun, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah komunitas, untuk membela diri ketika muncul serangan dari pihak musuh. Bahkan pada saat-saat tertentu tindakan bela diri seperti itu bukan hanya “boleh”, melainkan “wajib” dilakukan.

Jadi, jika ada seseorang atau sekelompok orang yang ingin membahayakan keselamatan jiwa Anda, merampas harta Anda, merusak kehormatan Anda, atau memaksa Anda beralih keyakinan, Anda WAJIB mempertahankan diri.

Mari kita lihat hukum internasional yang berlaku saat ini. Ketika ada negara yang wilayah kedaulatannya dilanggar oleh negara lain, apa yang akan dilakukan oleh negara tersebut? Jika ada musuh yang melakukan provokasi terhadap negara Anda, apa yang akan terlintas dalam benak Anda? Jika ada saudara Anda yang berkeyakinan sama di satu negara tertentu diserang oleh pihak lain, apa yang akan Anda lakukan?

Saya yakin siapa pun Anda, ketika Anda harus menjawab pertanyaan seperti tersebut di atas pasti Anda tidak menjawab, “Saya tidak akan melakukan apa-apa”.

Berdasarkan pada prinsip bela diri inilah sejak empat belas abad yang lampau Rasulullah telah meletakkan aturan main dalam penggunaan kekuatan senjata. Rasulullah telah menyatakan bahwa kekuatan senjata dapat digunakan dalam kondisi darurat di samping pendekatan persuasif. Sebagaimana pula halnya ancaman boleh dilakukan di samping bimbingan dengan tujuan agar umat Islam dapat hidup mulia dan sekaligus terhormat. Ya. Kaum muslimin memang harus kuat dan mampu menggunakan kekuatan itu di jalan kebenaran. Selain itu mereka juga mampu mengumandangkan seruan dakwah ke seluruh dunia dan melawan kemungkaran demi terwujudnya hubungan antar bangsa yang seimbang dan berkeadilan.

b. Mengenyahkan Kezhaliman

Ada begitu banyak orang yang dizhalimi di dunia ini. Terkadang ketika kita telah berhasil melindungi orang-orang yang menjadi korban kezhaliman atau ketika kita berhasil mencapai keberhasilan tertentu pada ranah politik untuk kepentingan mereka, kita mengira bahwa segalanya telah selesai. Adalah benar jika dikatakan bahwa keberhasilan seperti itu sudah merupakan prestasi yang baik; ketika kita berlapang dada untuk menolong saudara seagama atau sebangsa dengan berkorban demi kebebasan mereka dari penderitaan. Hal itu memang merupakan sebarang keberhasilan. Akan tetapi, saya sendiri tidak tahu apakah masalah yang dihadapi saudara-saudara kita sudah benar-benar selesai. Saat ini tidak jauh dari Turki ada sekitar satu setengah hingga dua juta orang yang tertindas dan teraniaya "hanya" disebabkan agama Islam yang mereka anut dan disebabkan nama berbau Islam yang mereka gunakan. Jika saat ini kita telah berhasil menyelamatkan setengah juta dari mereka, maka berarti masih ada satu hingga satu setengah juta orang yang diinjak-injak haknya.¹⁵⁷

Jika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sebuah negara kecil saja kita tidak mampu, bagaimana mungkin kita dapat membereskan begitu banyak masalah yang akan segera muncul?

¹⁵⁷ Peristiwa yang dimaksud di sini adalah penindasan terhadap kaum muslim Bulgaria yang terjadi pada tahun 1989.

Jadi, memang harus ada sebuah Daulah Islamiyah yang kuat agar setiap orang memperhitungkan tindakan mereka sebelum berbuat. Tujuannya adalah ketika negara baru menampakkan “mimik muka” tidak suka, seorang warga negara akan segera kembali ke jalan yang benar sebelum terlanjur melanggar batas. Bentuk kekuatan yang “menakutkan” seperti itu tentu harus ada untuk menjaga agar korban kejahatan tidak terus berjatuh dan untuk mengenyahkan kezhaliman.

Di saat sedang dibutuhkan, menunjukkan kekuatan dengan tujuan seperti itu adalah wajib hukumnya. Itulah yang dulu terjadi ketika Turki Ottoman menjadi penjaga keseimbangan dalam hubungan antar bangsa. Angkatan Bersenjata Ottoman cukup mengeluarkan pengumuman bahwa mereka akan bergerak ke India untuk menghentikan keinginan Kerajaan Inggris yang berniat menganeksasi semenanjung India. Pada saat itu, bangsa Turki sangat diperhitungkan dalam percaturan politik internasional. Dengan kekuatan yang kita miliki kala itu, bangsa-bangsa lemah yang tertindas selalu mengadu kepada kita untuk menegakkan keadilan dan menghancurkan kebatilan di seluruh dunia, mulai dari Prancis sampai India.

Ya. Perang yang diijinkan dalam Islam adalah perang yang digunakan sebagai alat untuk menyelamatkan kaum lemah yang terjajah. Karena kalau bukan umat Islam yang menyelamatkan mereka, siapakah yang mau menyelamatkan mereka? Bukankah Allah sendiri telah memberikan mandat kepada umat Islam untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Itulah sebabnya kita harus benar-benar memahami bahwa menjadi umat yang kuat dengan posisi seperti itu merupakan tujuan dari keberadaan kita. Kita harus mengerti akan hal ini sambil terus berusaha mewujudkannya. Sebab kalau tidak, kezhaliman pasti akan merajalela di seluruh dunia.

c. Kebebasan Dakwah

Kekuatan dan kebebasan yang kita miliki harus digunakan untuk menyebarkan kebenaran, kesejatan, keluhuran, dan keteguhan sikap. Dengan tujuan menjaga kebebasan itulah agama Islam memperbolehkan kita untuk berperang. Tapi sampai di sini

Anda harus memahami dengan baik apa yang ingin saya jelaskan.

Saya tidak ingin mengatakan bahwa perang boleh dilakukan untuk menyebarkan kebenaran. Tapi yang ingin saya katakan adalah ketika kebebasan untuk menyebarkan kebenaran mulai dibelenggu, maka pada saat itulah perang boleh dilakukan. Jadi, jika Anda memiliki pasukan untuk menyebarkan risalah Islam di seluruh dunia, silakan Anda kerahkan mereka untuk melakukan hal itu dengan cara yang baik dan benar. Nanti ketika ternyata muncul pihak-pihak yang mengekang kebebasan Anda berdakwah, pada saat itulah Anda harus melawan tindak pengekangan tersebut. Sebab apa yang mereka lakukan itu telah menghalangi orang-orang yang ingin masuk surga dengan kehendak bebas yang mereka miliki. Itulah sebabnya Anda memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebebasan berpikir dan melawan segala bentuk pengungkungan terhadap kebebasan. Sebesar usaha Anda untuk menjaga kebebasan umat manusia sebesar itulah pula keberhasilan Anda dalam menyebarkan ajaran Islam.

d. Landasan Kemanusiaan

Jika Anda ikut dalam perang yang dilakukan untuk menjamin kebebasan manusia maka Anda tidak boleh merusak harkat dan martabat manusia. Anda tidak boleh menyerang anak-anak, wanita, tokoh agama, dan orang-orang yang telah membaktikan hidup mereka untuk beribadah. Singkatnya, Anda sama sekali tidak boleh menyerang warga sipil. Padahal semua orang tahu hingga saat ini mereka yang terlibat dalam peperangan tidak mampu mewujudkan perang yang beradab seperti yang dulu dilakukan oleh umat Islam.

Dalam urusan perang, peradaban modern terbukti masih jauh tertinggal di bawah aturan perang yang sejak dulu telah diterapkan oleh kaum muslimin. Bahkan saya sendiri tidak tahu apakah kata "jauh tertinggal" yang saya sebutkan tadi masih pantas untuk menyebut kebiadaban orang-orang yang menjatuhkan bom atom di kota padat penduduk?! Saya kira kata "jauh tertinggal" memang tidak cukup untuk menggambarkan kekejian itu. Baru kemarin rasanya kita mendengar bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki sehingga mengakibatkan terbunuhnya delapan puluh

ribu warga sipil dan ada puluhan ribu lainnya yang luka-luka. Itulah yang telah dilakukan "peradaban modern" terhadap umat manusia.

Coba sekarang Anda lihat apa yang dilakukan para pendahulu kita...

Rasulullah Saw. dan semua khalifah setelah beliau selalu berwasiat kepada pasukan yang hendak berangkat ke medan perang untuk tidak membunuh orang tua, anak-anak, wanita, agamawan dan para ahli ibadah. Pasukan muslim juga tidak boleh merusak rumah ibadah, memotong pohon, dan menghambur-hamburkan barang berharga.¹⁵⁸

Saya tidak tahu apakah orang-orang yang telah menjatuhkan jutaan bom kepada warga sipil dapat memenuhi wasiat yang disampaikan Rasulullah itu? Saat ini umat manusia tengah berduka karena mereka melihat ketimpangan yang parah dalam hubungan antar bangsa yang terjadi disebabkan tidak adanya peran orang-orang beriman dalam hubungan internasional. Seandainya saja kita menjadi salah satu kekuatan dunia, pastilah kezhaliman seperti itu tidak akan pernah terjadi; kezhaliman yang telah mewajibkan untuk kembali berjihad di jalan Allah seperti yang dulu dilakukan Rasulullah Saw.

Karena saya telah membahas masalah ini dalam buku saya yang lain maka sampai di sini saya cukupkan pembahasan ini. Bagi Anda yang ingin mengetahui lebih lanjut, silakan membaca buku tersebut.¹⁵⁹

Di sepanjang periode Mekah, Rasulullah tidak pernah sekalipun melakukan perlawanan fisik. Bahkan beliau selalu menyarankan semua umat Islam untuk selalu bersikap tenang, sabar, dan tabah. Pada saat itu, Rasulullah benar-benar hanya berpegang pada aturan Al-Qur'an yang lembut sehingga selama tiga belas tahun periode Mekah beliau selalu mengetuk satu per satu hati manusia.

Ya. Selama tiga belas tahun di Mekah Rasulullah amat membatasi ruang gerak beliau pada ranah tabligh dengan meng-

¹⁵⁸ Abu Daud, *Al-Jihād*, 82; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/300.

¹⁵⁹ Buku yang dimaksud penulis berjudul "*al-Jihād aw l'la' Kalimatillāh*".

gunakan logika, kata-kata, dan retorika beliau yang terkenal mampu menyihir para pendengarnya serta sanggup mengubah arang menjadi permata dan mengubah debu menjadi emas. Pada periode ini, Rasulullah tidak pernah melawan kekerasan dengan kekerasan atau melawan cacian dengan cacian. Beliau selalu berusaha mengarungi lembah nestapa dengan kesabaran yang tiada bandingnya. Padahal tak jarang dengan mata kepala sendiri Rasulullah melihat orang-orang mukmin disakiti dan bahkan dibunuh. Rasulullah selalu berpegang pada kesabaran sambil terus berusaha menahan segala nyeri yang tak henti menyerpa. Misalnya ketika Rasulullah lewat di dekat keluarga Yasir yang sedang disiksa oleh orang-orang musyrik, beliau hanya berkata, "Bersabarlah wahai keluarga Yasir, karena tempat kalian pasti di surga."¹⁶⁰

Seperti itulah kesabaran dan ketabahan Rasulullah yang seperti tiada ujungnya dalam menghadapi kedengkian dan kekejaman kaum kafir. Yang beliau lakukan pada saat itu hanyalah berusaha menjauhkan kaum muslimin dari Mekah dan memerintahkan mereka untuk berhijrah meninggalkan rumah dan kampung halaman yang menjadi tempat mereka tumbuh beserta semua keluarga, anak-anak, karib kerabat, dan orang-orang tercinta.

Akhirnya kalangan muslim awal berhijrah dengan Umar bin al-Khattab r.a. menjadi salah satu di antara mereka. Sebuah hijrah yang menyakitkan bagi Umar sebab tak ada satu pun keluarganya yang ikut bersamanya.¹⁶¹ Umar berhijrah seorang diri sebab itulah satu-satunya pilihan baginya.

Demikian pula halnya Abu Bakar r.a. Ketika berhijrah, sahabat karib Rasulullah ini tidak ditemani putrinya tercinta, Aisyah r.a. Sosok wanita istimewa yang dipanggilnya "ibu" setelah Aisyah menjadi salah seorang *Ummahât Al-Mukminîn* dengan pernikahannya dengan Rasulullah Saw., meski saat itu Aisyah masih belia.

160 Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/342; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/293.

161 Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/118; Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubrâ*, 9/13; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/61.

Di manakah Aisyah saat itu? Kita tidak tahu, karena hijrah memang selalu dilakukan dengan kesusahan seperti itu. Tak ada pilihan lain. Ya. Seluruh umat Islam terpaksa berhijrah meninggalkan kampung halaman dan keluarga mereka.

Pada suatu hari, Utbah bin Rabi'ah, Abbas bin Abdul Muthallib, Abu Jahal bin Hisyam lewat di dekat perkampungan Bani Jahsy ketika mereka sedang menuju dataran tinggi Mekah. Di tempat itu, Utbah bin Rabi'ah menoleh ke arah perkampungan Bani Jahsy itu yang ternyata pintu-pintu rumah di situ sudah rusak semua tanpa ada seorang pun terlihat di dalamnya. Ketika melihat itu, Utbah pun menghela nafas seraya berkata,

Seandainya ada kampung yang awet begitu lama

Pasti suatu saat akan hancur dan rusak juga

Utbah lalu berkata, "Perkampungan Bani Jahsy sudah kosong dari penghuninya!"

Mendengar itu, Abu Jahal menyahut, "Dan tidak ada seorang pun yang menangisinya!"¹⁶²

Tentu saja, kehancuran Bani Jahsy itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Rasulullah Saw.. Pihak yang harus bertanggung jawab atas malapetaka itu adalah orang-orang zhalim yang telah mengusir orang-orang Bani Jahsy dari kampung yang telah menjadi tempat mereka tinggal untuk sekian lama. Jadi, yang ingin saya katakan dari penjelasan ini adalah bahkan orang kafir pun dapat merasakan kepedihan orang-orang yang terusir dari tanah kelahiran mereka.

Setelah terus ditindas di Mekah, kaum muslimin pun terpaksa berhijrah. Tidak tanggung-tanggung, mereka semua harus menempuh perjalanan jauh sekitar lima ratus kilometer dengan bekal yang minim serta melewati padang pasir yang gersang. Padahal pada masa itu, untuk jarak lima ratus kilometer harus ditempuh selama sebulan. Sesulit itulah perjalanan hijrah yang harus ditempuh kaum muslimin, dan semua itu harus mereka lewati dengan satu-satunya pakaian yang melekat di badan. Bukan hanya

¹⁶² Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/114-115.

sampai di situ, mereka juga tidak tahu apa yang dapat mereka makan dalam perjalanan.

Demikianlah nestapa yang mendera kaum muhajirin. Tapi disebabkan beratnya cobaan yang harus mereka pikul itulah, setelah mereka tinggal di Madinah bersama orang-orang anshar yang menyambut mereka dengan baik, tak pernah sekalipun mereka mengeluh. Kenapa bisa begitu? Karena sejak lama mereka telah biasa mendengar Rasulullah berkata kepada mereka untuk bersabar dan tabah karena semua itu akan mendapatkan balasan surga. Tentu saja Rasulullah melakukan semua itu berdasarkan perintah Allah Swt., sementara beliau sendiri sama sekali tidak ikut campur tangan di dalam hal itu.

Namun, dengan segala penderitaan yang menimpa umat Islam, yang telah memaksa mereka berhijrah meninggalkan kampung halaman, rumah, dan anak-anak mereka, bahkan ada sebagian dari mereka yang tewas disebabkan siksaan kaum kafir, rupanya semua itu belum cukup bagi kaum kafir. Hingga pada suatu hari, orang-orang kafir memutuskan untuk merampas semua harta, rumah, dan tanah milik orang-orang muslim lalu dibagikan di antara mereka. Itulah sebabnya, setelah delapan tahun Rasulullah Saw. berhijrah, kemudian kembali ke Mekah untuk menundukkan kota itu. Usamah bin Zaid r.a. bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, di mana kita akan tinggal besok?” Rasulullah hanya mampu menjawab, “Apakah Aqil (bin Abi Thalib) meninggalkan tempat tinggal untuk kita?”¹⁶³

Pada saat Mekah ditaklukkan, orang-orang musyrik memang sama sekali tidak menyisakan rumah yang dapat ditinggali Rasulullah Saw. Adapun Aqil yang namanya disebutkan di sini tidak lain adalah Aqil bin Abi Thalib yang merupakan anak sulung dari Abu Thalib, paman Rasulullah Saw.. Aqil inilah yang terus memusuhi Rasulullah sebelum akhirnya dia masuk Islam. Di saat masih kafir, Aqil-lah yang telah merampas seluruh hak milik Rasulullah seperti layaknya seorang ahli waris, padahal Aqil adalah sosok yang diketahui tidak jujur sehingga setelah kaum muslim berhijrah, harta mereka pun dibagi-bagikan kepada orang-orang kafir.

163 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 180; Muslim, *Al-Hajj*, 439; Abu Daud, *Al-Farâidh*, 10; Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî*, 3/528.

Tindakan kaum musyrik di Mekah itu kemudian digunakan oleh Abdullah bin Ubay untuk memprovokasi kaum muhajirin. Gembong kaum munafik itu mendatangi pasar Madinah lalu berseru, "Wahai kaum muslimin! Ketika kalian duduk-duduk di sini, harta kalian dirampok di Mekah. Mereka membagi-bagikan harta kalian di pasar hingga di satu hari nanti kalian tidak akan memiliki apa-apa, baik di sini (Madinah) maupun di sana (Mekah)."

Akan tetapi, rupanya kezhaliman yang dilakukan orang-orang musyrik itu belum mereka anggap cukup. Mereka sengaja membawa sebagian dari harta benda yang mereka rampas dari umat Islam dalam rombongan kafilah menuju Syam yang jalur perjalanannya disengaja melintas dekat kota Madinah. Tujuannya untuk memanas-manasi kaum muslimin. Seperti itulah tabiat buruk kaum kafir di zaman dulu, sebagaimana di zaman sekarang juga kita temukan tindakan kaum kafir yang tidak jauh berbeda dengan yang dulu mereka lakukan. Penyair besar Turki Mehmet Akif Ersoy menyatakan dalam syairnya,

Mereka bilang sejarah selalu kembali berulang

Tapi jika kita mau belajar akankah ia terulang?

Sayangnya sejarah memang telah berulang. Saat ini kita dapat menyaksikan umat Islam di berbagai tempat mengalami penindasan. Bahkan, orang-orang yang menolong mereka pun harus menerima banyak tekanan, intimidasi, dan bahkan ancaman pembunuhan.

Sekarang izinkan saya bertanya, jika Anda berada pada posisi mereka, apa yang akan Anda lakukan? Jangan pula Anda lupa bahwa ada ribuan sahabat yang dulu juga pernah merasakan penindasan seperti itu. Setiap hari mereka harus menghadapi serangan kaum kafir. Seandainya langit terus memperpanjang duka dan tidak kunjung mengizinkan mereka melawan musuh, pastilah hati mereka akan remuk. Namun, rupanya rahmat Allah melesat secepat kilat berbicara untuk menyelamatkan mereka, "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-

benar Mahakuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah' ...," (QS Al-Hajj [22]: 39-40).

Ya. Mereka memang telah menghadapi berbagai macam kezhaliman, termasuk yang mengancam keselamatan jiwa. Tapi sekarang tibalah waktunya bagi orang-orang yang sebelumnya ditindas dan dibantai untuk membela diri serta bangkit melawan musuh.

Tentu saja hukum membenarkan tindakan kaum tertindas itu. Mereka telah diusir dari tempat tinggal mereka sendiri secara zhalim, hanya karena mereka menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Sejak saat itu, mereka terus ditindas dan disakiti sehingga mereka terpaksa berpisah dengan istri dan anak-anak mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang selama tujuh sampai delapan tahun terbelenggu dengan rantai dalam arti yang sesungguhnya. Jadi, inilah saatnya bagi mereka untuk berperang demi melindungi hak-hak kaum tertindas yang telah sekian lama teraniaya. Pada saat itulah Rasulullah Saw. menerima perintah untuk berjihad.

Dari penjelasan ini dapat kita lihat dengan jelas bahwa ternyata Islam sama sekali bukan agama kekerasan yang gemar menumpahkan darah seperti yang selama ini digembargemborkan oleh orang-orang dungu. Meski benar jika dikatakan bahwa Rasulullah pernah mengangkat senjata. Bahkan para nabi terdahulu telah menyebutkan bahwa Rasulullah memang harus mengangkat senjata. Isa Al-Masih a.s. berbicara tentang Rasulullah, dia berkata, "Dia adalah pemilik mahkota, mi'raj, panji-panji, dan tongkat pemukul."¹⁶⁴ Ketika keadaan semakin mendesak, Rasulullah memang memerangi orang-orang yang harus diperangi. Isa a.s. berkata, "Dia memegang tongkat besi yang digunakan untuk bertempur sebagaimana umatnya juga demikian."¹⁶⁵

Peperangan yang dilakukan Rasulullah dan umat Islam memang harus mereka lakukan. Di bawah panji-panji Islam yang

¹⁶⁴ Qadhi Iyadh, *Asy-Syifā*, 1/234.

¹⁶⁵ Qadhi Iyadh, *Asy-Syifā*, 1/235.

berkibar di segenap penjuru itulah akan muncul begitu banyak suku bangsa yang berjuang demi menegakkan kebenaran. Ya. Itulah semangat Islam yang berkahnya mengalir kepada kita semua. Itulah nilai-nilai kudus yang mengkristal di tangan semua bangsa tertindas pada masa itu yang kemudian menyala menerangi jagad raya.

Dalam kondisi teraniaya dan tertindas, Rasulullah menerima perintah Allah untuk berjihad dan berjuang melawan musuh. Pada saat itu, Rasulullah seakan-akan berkata kepada orang-orang yang telah menyakiti umat Islam, "Kalian tidak akan mampu mengekang kebebasan berpikir. Kalian tidak akan sanggup menghalangi jalan menuju harkat kemanusiaan yang mulia."

Hingga saat ini kita semua masih terhenyak atas apa yang terjadi pada saat Revolusi Prancis berkobar. Revolusi yang dianggap sebagai gerbang menuju kebebasan. Padahal selama berjalannya revolusi tersebut, telah terjadi begitu banyak praktik kekejaman dengan ribuan orang yang harus kehilangan kepalanya di ujung *guillotine*.

Revolusi Prancis adalah sebuah ironi yang dapat digambarkan melalui jawaban Danton¹⁶⁶ atas pertanyaan yang dilontarkan Robespierre¹⁶⁷ kepadanya menjelang eksekusi.

Pada saat itu Robespierre bertanya, "Apa keinginan terakhirmu?"

Danton menjawab, "Aku tidak menginginkan apa-apa. Sebab kepalaku ini dan kepalamu sama-sama akan berakhir di ujung *guillotine* ini."

Itulah wajah yang sesungguhnya dari sebuah revolusi yang selalu dinyatakan sebagai pintu gerbang bagi kebebasan. Seperti itulah kekejaman dan kebiadaban yang nyaris tidak ada seorang pun dapat selamat darinya. Sang Raja menjadi orang pertama yang harus kehilangan kepalanya, lalu disusul dengan para pengikutnya.

166 Georges Jacques Danton dieksekusi menggunakan *guillotine* pada tanggal 5 April 1794.

167 Maximilien François Marie Isidore de Robespierre dieksekusi menggunakan *guillotine* pada tanggal 28 Juli 1794.

Tapi lihatlah apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Sejak empat belas abad yang lalu beliau telah berhasil mengoyak tirai kegelapan dan mengenyahkan segala bentuk penindasan sebagai anugerah bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, sekarang giliran Anda untuk menolong orang-orang yang tertindas. Sebab Anda pasti tidak akan pernah istirahat dengan tenang jika Anda harus mendengar rintihan bangsa yang masih terjajah. Jika untuk menolong mereka dan menegakkan kebenaran ternyata harus digunakan kekuatan senjata maka jangan pernah ragu untuk menggunakan kekuatan tersebut.

Akan tetapi, saat ini kita tidak lagi mampu melakukan semua itu. Padahal dulu ketika Rasulullah telah sampai pada saat-saat yang mengharuskan beliau mengangkat senjata, beliau langsung melakukan perlawanan. Tentu, setelah beliau terlebih dulu mempertimbangkan segala sesuatunya dengan cermat dan logis. Sekadar memberi gambaran kepada Anda betapa terukurnya “revolusi” yang dulu dilakukan Rasulullah, saya ingin menyampaikan bahwa jumlah sahabat yang gugur sebagai syahid pada masa itu tidak lebih dari seratusan orang. Coba Anda bandingkan jumlah ini dengan banyaknya korban Perang Dunia II yang mencapai empat puluh juta orang lebih; atau dengan korban kekejaman Rusia yang mencapai seratus juta jiwa yang semuanya harus mati sia-sia hanya demi tegaknya sebuah ideologi baru yang bernama komunisme.

Semoga Allah mengutuk ideologi seperti ini dan menghempaskannya di tempat paling hina!

Sekarang terbukti bahwa komunisme menjadi ideologi paling hina karena ia menyimpang dari fitrah manusia. Semua ideologi yang menyimpang, tidak sesuai dengan fitrah, tidak berlandaskan kebenaran, dan tidak memberi kebebasan berpikir pasti akan lenyap.

Ya. Selama lebih dari sepuluh tahun Rasulullah Saw. telah berperang melawan musuh-musuh beliau demi meletakkan berbagai dasar kebenaran bagi umat manusia. Dasar-dasar kebenaran yang kelak memenuhi bumi. Hebatnya, di semua peperangan yang beliau lakukan itu ternyata hanya jatuh korban seratus orang lebih dari pihak umat Islam. Sementara, korban yang jatuh

di pihak lain saya tidak mengetahui jumlahnya. Coba sekarang Anda bandingkan dengan apa yang telah saya kutip di atas bahwa jumlah korban Perang Dunia II mencapai empat puluh juta orang. Padahal jumlah itu belum termasuk korban luka-luka yang akhirnya meninggal dunia. Itulah sebabnya periode Rasulullah Saw. dianggap sebagai periode pemuliaan terhadap umat manusia dengan segala pemikiran dan perasaan yang mereka miliki. Pencapaian seperti inilah yang belum dapat digapai oleh paham humanisme. Tampaknya kita tidak perlu menunggu paham yang satu ini akan dapat mencapainya, sebab para periode Rasulullah, beliau sendirilah yang menjadi pemimpin. Jadi, berdasarkan ajaran yang beliau sampaikan, seorang mukmin juga boleh berperang. Namun pintu perdamaian sama sekali tidak boleh ditutup, nilai-nilai kemanusiaan tidak boleh diabaikan. Tidak boleh ada seorang pun yang mati tanpa alasan yang benar, tidak boleh ada penjajahan terhadap suatu wilayah, dan tidak boleh ada perampokan terhadap kekayaan negara lain.

e. Perdamaian sebagai Prinsip Dasar dalam Islam

Baik di zaman dulu maupun sekarang, orang-orang Barat tidak pernah mengenal nilai-nilai kebenaran Ilahi. Itulah sebabnya mereka gemar menjajah bangsa lain untuk kemudian merampok kekayaan wilayah jajahan tersebut serta memperbudak rakyatnya. Mereka mengobarkan peperangan demi penjajahan dan mereka tak segan menumpahkan darah agar dapat menindas bangsa lain. Penjajahan ini pula yang menjadi latar belakang berkobarnya perang di kawasan Balkan, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Teluk, peperangan di Somalia, dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam, perang adalah alat untuk mencapai nilai-nilai luhur seperti kebebasan berpikir dan pilihan keyakinan, serta menjadi alat untuk membuka jalan bagi tercapainya nilai kemanusiaan yang utuh. Tapi seiring dengan itu, Islam tidak pernah mengabaikan perdamaian jika memang itu masih dapat menjadi pilihan. Karena perdamaian adalah landasan pokok bagi kehidupan manusia, sedangkan perang hanyalah salah satu pilihan yang boleh diambil dalam kondisi darurat.

Allah Swt. berfirman: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,”* (QS Al-Anfâl [8]: 61).

Allah Swt. berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian,”* (QS Al-Baqarah [2]: 208).

Kedua ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada telah menyeru kaum muslim untuk menegakkan perdamaian dan rekonsiliasi. Walaupun mereka terpaksa berperang maka ajaran Islam memerintahkan mereka untuk bersikap adil dan istikamah. Hal ini tentu jauh berbeda dengan ideologi lain yang menganggap perang sebagai pentas kebiadaban sehingga perdamaian hanya menjadi basa-basi sebelum perang kembali dikobarkan. Itulah sebabnya, meski ideologi yang dikenal umat manusia memiliki banyak nama dan rupa, tetapi kesemuanya tak lebih dari alat untuk menyesatkan umat manusia. Sebab ideologi yang berasal dari syaitan pasti hanya akan mengobarkan fitnah dan kekacauan di tengah umat manusia. Syaitanlah yang telah menghiasi ideologi-ideologi sesat itu sehingga tampak indah di mata para pengikutnya. Padahal syaitan adalah “musuh yang nyata” bagi umat manusia, sehingga ia pasti akan selalu menjauhkan setiap kita dari jati diri kita sendiri serta mengaburkan kejernihan pandangan kita dalam melihat sejarah kita sendiri berikut hikmah yang terkandung di baliknya.

Ya. Perdamaian dan semangat rekonsiliasi harus selalu menjadi tujuan utama setiap mukmin, termasuk di saat mereka mengangkat senjata. Bahkan ketika ada dua kelompok muslim yang bertikai, semangat ini juga harus menjadi tujuan utama. Allah Swt. berfirman, *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,”* (QS Al-Hujurat [49]: 9).

Ketika ada dua kelompok orang mukmin yang bertikai, baik disebabkan konflik antarnegara atau perseteruan antarbangsa, sehingga membuat umat Islam terancam disintegrasi dan perpecahan, maka yang harus dilakukan ialah memberi peringatan kepada kedua belah pihak sambil berusaha sekuat tenaga untuk menjaga persatuan umat Islam. Itulah yang diperintahkan oleh Al-Qur'an.

Tapi apa yang terjadi pada zaman kita?

Belum lama ini kita baru saja mengalami peristiwa yang membuat kita mengurut dada. Ungkapan yang berbunyi, "Sesungguhnya keputusan akan menghalangi semua kesempurnaan" menunjukkan bahwa seseorang yang frustrasi pasti tidak akan dapat berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Rasa frustrasi akan menenggelamkan siapa pun yang terjebak olehnya. Seseorang yang frustrasi ketika melihat perpecahan umat pasti akan sulit untuk bersikap optimis.

Ya. Kaum mukminin memang menjadi saksi bagi Allah di dunia. Selain itu, mereka juga menjadi elemen penyeimbang antarbangsa dan penjaga harmoni alam semesta. Itulah sebabnya, mereka memiliki hak untuk mengintervensi siapa pun dalam segala hal demi menjaga kebenaran dan keadilan. Jadi, jika keadaan di dalam negeri kita sendiri atau di negeri mana pun juga di dunia mengalami gangguan sehingga menuntut dilakukannya intervensi, sementara kita memiliki kekuatan untuk melakukan intervensi, maka kita harus ikut membereskan masalah tersebut demi mewujudkan keamanan dan stabilitas. Jika ternyata tindakan yang kita lakukan itu menyebabkan pecahnya perang maka wajib bagi kita untuk bertawakal kepada Allah sembari terus menempuh jalan kebenaran. Seperti itulah yang dulu Allah ajarkan kepada para pendahulu kita lewat ayat, *"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS Ali Imran [3]: 159).

Ya. Jika situasi dan kondisi memaksa Anda untuk berjihad secara fisik, seperti ketika kebebasan Anda untuk menyebarkan agama terganggu, terjadi kezhaliman yang tidak dapat dihentikan oleh pihak lain, ada bangsa tertentu yang ditindas

bangsa lain, muncul pihak-pihak yang menggunakan kekuatan untuk menghalangi penyebaran kebenaran, atau ketika kaum penjajah merusak kehormatan Anda serta mengancam keselamatan jiwa Anda; ketika semua itu terjadi, maka yang wajib Anda lakukan adalah mengangkat senjata dan kemudian bertempur di medan jihad.

2. Persiapan yang Baik

Ketika situasi dan kondisi telah memaksa kita untuk berangkat ke medan perang, wajib bagi kita untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan terpenting yang paling utama untuk diperhatikan adalah kekuatan moril. Mereka yang mendalami ilmu kemiliteran pasti memahami betul betapa pentingnya peran kekuatan moril dalam peperangan. Itulah sebabnya, angkatan bersenjata mana pun di seluruh dunia sangat memerhatikan aspek kekuatan moril pasukan mereka. Bagi umat Islam, mata air kekuatan moril mereka tidak lain adalah iman kepada Allah. Ketika perang berkecamuk, kita tidak dapat berharap banyak dari seorang prajurit yang tidak memiliki iman di dalam hatinya.

a. Kekuatan Moril

Berikut ini saya ketengahkan beberapa ayat yang dapat memperkuat moril kaum beriman dalam perang.

Allah Swt. berfirman, *"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Siapa saja yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar,"* (QS An-Nisa' [4]: 74).

Allah Swt. berfirman, *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti,"* (QS Al-Anfal [8]: 65).

Allah Swt. berfirman, "...Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah..." (QS Al-Baqarah [2]: 249).

Allah Swt. berfirman, "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman," (QS Ali Imran [3]: 139).

Allah Swt. berfirman, "...Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa," (QS Al-A'raf [7]: 128).

Satu benang merah yang dapat kita tangkap dari semua ayat ini adalah "kebenaran selalu menjadi yang tertinggi dan tidak dapat diungguli" (*al-haqq ya'lu wa lâ yu'lâ 'alaihi*). Perasaan sebagai yang tertinggi itulah yang memenuhi hati setiap mukmin yang berangkat ke medan perang. Dengan keyakinan seperti itu, seakan-akan seorang prajurit muslim telah masuk ke dalam benteng iman yang tidak dapat ditembus musuh. Keyakinan seperti itulah yang dulu diembuskan Rasulullah ke dalam hati pasukan muslim ketika mereka bersiap berangkat ke medan pertempuran.

Para prajurit muslim adalah orang-orang gagah berani yang begitu mendambakan kematian seperti halnya musuh-musuh mereka begitu mendambakan keselamatan. Para prajurit muslim selalu mendambakan gugur sebagai syahid karena mereka mengetahui bahwa kesyahidan adalah kunci yang akan membuka pintu surga untuk mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak ragu untuk bertanya di mana mereka dapat bersimbah darah sebagai syahid agar dapat berjumpa dengan Allah. Setiap pahlawan di dalam Islam selalu memiliki hati yang dilingkupi dengan impian untuk menjadi syahid. Kalau sudah begitu, apakah ada yang mampu mengalahkan orang-orang yang begitu mencitai kematian? Musuh-musuh Islam yang mengetahui hal itu pasti akan lari tunggang-langgang dari medan pertempuran.

b. Membangun Kekuatan sebagai Tindak Preventif

Tujuan kedua dari pembangunan kekuatan dalam pandangan Islam adalah keinginan Rasulullah untuk membuat umat beliau menjadi kekuatan yang disegani serta diperhitungkan lawan dalam

percaturan politik dunia. Tujuan ini menjadi penting sebab di tengah kancah hubungan internasional, jika Anda tidak memiliki kekuatan maka takkan ada satu pun yang memedulikan Anda. Bahkan bisa jadi akan muncul pihak-pihak yang mengintervensi urusan Anda dan membuat Anda terhina. Jika Anda lemah maka orang lain akan berani mengambil keputusan apa pun tanpa harus mempertimbangkan keberadaan Anda. Bahkan mungkin saja mereka akan melakukan berbagai tindakan yang tidak Anda sukai tapi kemudian mereka memaksa Anda untuk menerima apa yang mereka lakukan itu. Semua itu dapat terjadi disebabkan kondisi Anda yang lemah di tengah hubungan antarbangsa, khususnya di depan negara-negara adi-kuasa. Padahal Allah telah berfirman, *"...Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman,"* (QS An-Nisa' [4]: 141).

Ayat inilah yang menyatakan bahwa orang-orang kafir tidak mungkin dapat mengungguli kaum beriman. Dengan kata lain, tidak boleh ada orang-orang yang menganut ideologi Yahudi, Kristen, pagan, kapitalis, ateis, atau komunis yang menguasai kaum muslimin. Secara faktual, memang tidak pernah ada ideologi mana pun yang mampu sepenuhnya menguasai kaum muslimin, sebab Allah tidak akan pernah mengizinkan hal seperti itu terjadi. Allah telah menutup "jalan" bagi orang-orang kafir untuk melakukan hal itu. Demikian pula halnya kaum mukminin, mereka tidak akan pernah dapat hidup di bawah ideologi selain Islam. Orang-orang beriman tidak akan pernah dapat hidup dengan menyandarkan diri kepada yang selain Allah. Sikap bergantung kepada yang selain Allah tidaklah pantas dilakukan kaum mukminin, sebagaimana mereka juga tidak akan pernah menyerah berada di tangan kezhaliman seperti seekor tikus yang menyerah pasrah di tangan seekor kucing.

Ya. Kaum mukmin, baik sebagai individu, komunitas, maupun bangsa, adalah orang-orang yang memiliki keistimewaan sehingga mereka harus selalu berada di puncak keluhuran. Sejak dulu Rasulullah telah menunjukkan hal ini kepada umat Islam bahwa mereka memiliki posisi yang tinggi tak terbatas. Oleh sebab itu, jika umat Islam tidak memiliki kekuatan di dunia, pasti mereka

akan tertindas dan mengalami apa yang dulu telah disabdakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hanbal, "Nyaris saja tiba waktunya umat-umat lain akan memperebutkan kalian seperti hidangan yang diperebutkan banyak orang."¹⁶⁸ Hadis ini tentu tidak hanya menunjuk kita sebagai umat yang akan diperebutkan oleh umat-umat lain, tetapi juga memperingatkan kita bahwa kekayaan yang kita miliki juga akan dijarah.

Jika kita lihat kondisi saat ini, Anda dapat melihat hadis ini telah menjadi kenyataan di Kirkuk, Dagestan, Suriah, Libya, Mesir, dan negeri-negeri muslim lain yang mengalami penjarahan oleh kaum penjajah terhadap minyak bumi dan kekayaan alam lain yang mereka miliki.

Saat ini, kekayaan alam yang dimiliki negeri-negeri Islam telah mengundang ketamakan bangsa lain. Sedemikian besarnya nafsu menjarah yang dimiliki para imperialis terhadap negara-negara ber-penduduk mayoritas muslim, sampai-sampai ketika ada negara asing yang membuka sekolah atau perguruan tertentu di suatu tempat maka negara asing lain akan langsung berniat untuk membuka lembaga pendidikan di negara tersebut. Kaum penjajah itu biasanya berpikir bahwa mereka membuka lembaga-lembaga pendidikan di tengah masyarakat muslim demi kepentingan mereka sendiri alih-alih demi kemajuan umat Islam.

Saat ini, penjajahan berkedok pendidikan telah merajalela di Dunia Islam, sampai-sampai sekarang dapat dengan mudah kita temukan tiga lembaga pendidikan asing di kota-kota kecil yang semuanya menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Di Turki saja, terdapat lebih dari tiga ratus lembaga pendidikan asing yang kesemuanya menjadi agen penjajahan budaya terhadap bangsa Turki. Sebab kalau bukan untuk melakukan penjajahan budaya, apa yang mereka inginkan dari bangsa Turki?

Bukankah rakyat Turki dapat menentukan masa depan mereka sendiri?

Apakah kiranya penyebab masuknya virus jahat ke dalam aliran darah kita dan kemudian menyebar ke seluruh tubuh bangsa kita?

¹⁶⁸ Abu Daud, *Al-Malāhim*, 5; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/278.

Padahal bangsa-bangsa asing telah menabuh genderang perang terhadap budaya kita dengan cara melakukan penyusupan ke dalam urat-syaraf pikiran kita. Tentu saja hal ini tidak mungkin dapat kita sukai. Tidak mungkin! Sementara saat ini mereka terus melumat alam pikiran kita dengan taring tajam yang mereka miliki. Sialnya, mereka telah berkali-kali berhasil mengalahkan kita. Dalam Perang Balkan, musuh-musuh Islam bersatu padu untuk menindas saudara-saudara kita, sebagaimana dulu dalam Perang Dunia I mereka juga telah menginjak-injak saudara-saudara kita yang kemudian berlanjut dengan upaya untuk melenyapkan kita dalam Perang Dunia II. Akan Tetapi, Allah selalu menyelamatkan umat Islam.

Kenapa semua malapetaka ini terus terjadi? Jawabannya adalah karena kita sebagai umat, telah meninggalkan pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah Saw. sehingga kita tidak mampu mencapai posisi yang seharusnya dapat kita capai. Allah Swt. berfirman, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang..."* (QS Al-Anfal [8]: 60).

Kaum muslimin awal di masa lalu telah memahami ayat ini dengan baik. Ketika melakukan penelitian terhadap riwayat hidup Umar bin al-Khattab r.a., Syibli menyatakan bahwa di saat Umar menjabat sebagai khalifah dan mengerahkan pasukan muslim untuk menghadapi musuh di beberapa front pertempuran, ternyata di Madinah masih sangat banyak kuda yang tidak perlu disertakan dalam pasukan.

Pada saat itu, di kawasan pertanian di luar kota Madinah terdapat empat puluh ribu kuda yang segar bugar tetapi tidak diikutsertakan dalam perang karena begitu banyaknya kuda yang dimiliki kaum muslimin. Bahkan pada saat itu, pasukan muslim juga memiliki empat puluh ribu kuda cadangan yang ditempatkan di Suriah yang sewaktu-waktu bisa digunakan dalam pertempuran. Jumlah kuda sebanyak itu sama sekali tidak pernah dipakai dalam pertempuran dan hanya disiapkan sebagai cadangan.¹⁶⁹

169 Syibli An-Nu'mani, 'Umar ibn al-Khattab; Jawānibuh al-Mukhtalifah wa Idāratuh li-l-Daulah, 2/144.

Dari fakta ini dapat kita lihat betapa hebatnya persiapan yang dilakukan kaum muslimin awal di masa lalu. Dengan segala nikmat yang telah Allah berikan, mereka mempersiapkan semuanya dengan sangat baik. Tampaknya, mereka melakukan semua itu karena mereka memahami apa yang dimaksud oleh kata "*ar-ribâth*" (tali penambat) dalam ayat ini. Kata "*ar-ribâth*" (tali penambat) di sini bermakna segala persiapan baik berupa hewan, manusia, maupun peralatan yang akan digunakan dalam peperangan. Pengertian seperti inilah yang ditunjukkan Al-Qur'an. Jadi, seakan-akan Al-Qur'an berkata kepada umat Islam, "Jagalah agama, bahasa, kehormatan, nama baik, negara, dan segala yang kalian miliki dari serangan musuh yang selalu menginginkan semua itu. Siapkanlah segala hal yang diperlukan untuk melakukan itu dan jangan pernah kalian meremehkan masalah ini. Jangan pernah kalian memberi kesempatan kepada musuh agar kalian tidak dipermainkan oleh mereka."

c. Penggunaan Senjata dalam Kondisi Darurat

Sejalan dengan perintah Al-Qur'an kepada umat Islam untuk menggunakan kekuatan senjata demi membela kebenaran dan menjaga keseimbangan hubungan internasional, Rasulullah telah memerintahkan para pengikut beliau untuk mengangkat senjata. Seperti yang telah dikatakan pada bagian lalu bahwa di dalam Injil, Rasulullah disebut sebagai "*sang Pemilik tongkat pemukul*".¹⁷⁰

Rasulullah adalah penyebar kebenaran maka ketika beliau menggunakan kekuatan senjata, hal itu pasti hanya dilakukan demi menyebarkan kebenaran. Atas dasar itulah, Rasulullah juga menjadi rasul yang mengangkat senjata (*Rasûl As-Saif*) sebagaimana yang telah Allah ajarkan kepada beliau mengenai taktik perang. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,*" (QS Ash-Shaff [61]: 4).

Melalui ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk merapatkan barisan kita agar menjadi kuat dan kokoh serta tidak

¹⁷⁰ Qadhi Iyadh, *Asy-Syifâ*, 1/234-235.

mudah ditembus musuh. Pada masa Rasulullah, formasi barisan yang rapat memang menjadi taktik perang terbaik disebabkan keampuhannya baik dalam pertempuran maupun sebagai alat untuk menggentarkan musuh. Rasulullah menggunakan taktik ini dalam semua perang yang beliau pimpin dan ternyata beliau selalu berhasil meraih kemenangan.

Selain Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah juga memberi perhatian besar terhadap perang yang dilakukan demi menegakkan kebenaran. Bahkan disebabkan pentingnya urusan ini, sampai-sampai Al-Qur'an pernah mengecam orang-orang yang malas membela kebenaran.

Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan digantinya (kalian) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS At-Taubah [9]: 38-40).

Demikianlah. Sebagaimana halnya dulu Allah telah menolong rasul-Nya untuk menghadapi sekawanan orang musyrik yang mengejar beliau, sementara tidak ada pasukan yang membantu beliau, demikian pula Allah akan menolong umat Islam sesuai dengan kadar keikhlasan dan keyakinan mereka. Di bawah naungan cahaya Al-Qur'an inilah Rasulullah selalu membimbing umat Islam. Itulah sebabnya, umat Islam tidak

pernah dapat dikalahkan ataupun diinjak-injak martabatnya sebagaimana yang telah dibuktikan dalam sejarah.

Jadi, yang harus dilakukan oleh setiap muslim agar mereka dapat menjadi kekuatan penyeimbang dalam kancah politik global adalah selalu mempersiapkan kekuatan yang mereka miliki. Ketika panggilan perang terdengar, mereka dapat menyambut panggilan itu dengan segera. Sebaliknya, tindakan bermalas-malasan dan mengabaikan persiapan perang adalah dosa yang harus dihindari. Siapa pun yang melakukannya harus segera bertobat.

Berkenaan dengan masalah ini, Allah Swt. berfirman, *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,"* (QS At-Taubah [9]: 118).

3. Kepatuhan

Sikap patuh amat penting bagi umat Islam. Tapi yang jauh lebih penting dari sikap patuh adalah menumbuhkan sikap ini dalam masyarakat. Itulah sebabnya, keberhasilan Rasulullah dalam membentuk sebuah masyarakat yang pada masa jahiliyah terbenam dalam kebodohan menjadi masyarakat yang patuh adalah sebuah prestasi yang luar biasa. Pada masa jahiliyah, tak ada seorang pun yang mau mendengar ucapan orang lain. Akan tetapi, sedikit demi sedikit Rasulullah mampu mengajari mereka apa yang dimaksud dengan kepatuhan. Sampai akhirnya, beliau mampu membuat seorang pemuda delapan belas tahun menjadi panglima perang yang membawahi Abu Bakar r.a., Umar bin Khatthab r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., dan para sahabat besar lain tanpa ada seorang pun dari mereka –kecuali satu dua orang- yang membangkang.¹⁷¹

¹⁷¹ Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 33; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 63; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 6/336.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh) maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,"* (QS Al-Anfal [8]: 45-46).

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian..."* (QS An-Nisa' [4]: 59).

Disebabkan sedemikian kuatnya prinsip kepatuhan ini merasuk dalam jiwa para sahabat Rasulullah sampai-sampai ketika Abu Bakar r.a. menjabat khalifah, dia merasa perlu meminta izin kepada Usamah bin Zaid r.a. saat ia ingin bermaksud meminta Umar bin al-Khattab r.a. membantunya dalam pemerintahan sebagai menteri.¹⁷²

Kenapa seorang khalifah harus meminta izin kepada seorang panglima? Jawabannya adalah karena Rasulullah Saw. telah menunjuk Usamah sebagai panglima yang harus dipatuhi setiap muslim. Hingga wafatnya, Rasulullah Saw. sangat memerhatikan masalah kepatuhan ini, sebab beliau mengetahui bahwa ketika kepatuhan diabaikan, maka pasti akan terjadi kekacauan dan fitnah.

Dalam upaya menanamkan kepatuhan kepada para pengikutnya, Rasulullah telah memperoleh keberhasilan luar biasa yang tidak akan dapat ditandingi oleh siapa pun. Salah satu buktinya, ketika Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi--- salah satu panglima pasukan muslim--- memerintahkan bawahannya untuk melompat ke dalam api yang sedang berkobar, beberapa orang anak buahnya benar-benar hendak melompat ke dalam api yang dinyalakannya itu. Padahal tindakan seperti itu dianggap sebagai bunuh diri yang diharamkan. Itulah sebabnya kemudian para anak buah Abdullah bin Hudzafah mengadu kepada Rasulullah Saw., *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengikutimu untuk menjauhkan kami dari api neraka. Apakah sekarang kami harus*

¹⁷² Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 6/336; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 10/579.

melompat ke dalam api?" Rasulullah menjawab, "Kalau saat itu kalian masuk ke dalam api maka kalian pasti tidak akan keluar darinya untuk selamanya, sebab sesungguhnya kepatuhan hanya dalam kebenaran."¹⁷³

Ya. Tingkat kepatuhan kaum muslimin memang sedemikian tingginya hingga mencapai batas-batas yang tak terbayangkan. Ketika kelebat tebasan pedang berseliweran di sekeliling mereka, tak seorang prajurit pun yang surut ke belakang selama perintah mundur belum terlontar dari mulut panglima yang memimpin mereka. Seandainya yang terjadi adalah sebaliknya, di mana masing-masing prajurit bertindak berdasarkan kehendak mereka sendiri, pastilah kesatuan takkan terwujud. Penyebabnya, "kepala akan menjadi kaki dan kaki akan menjadi kepala". Allah Swt. berfirman, "*Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,*" (QS Al-Anfal [8]: 46).

4. Keragaman Strategi

Sebagaimana layaknya seorang pakar militer, Rasulullah selalu mengubah strategi beliau dalam bertempur. Taktik yang telah beliau gunakan dalam satu pertempuran, biasanya tidak lagi beliau pakai dalam kesempatan lain. Itulah sebabnya, musuh-musuh beliau selalu kewalahan menghadapi pasukan yang beliau pimpin. Taktik "kepung dan lari" (*al-karr wa al-farr*) yang saat ini sering digunakan, belum dikenal sama sekali di masa Rasulullah. Kala itu, taktik yang mengandalkan serangan mendadak dan kemudian mundur ke belakang ini benar-benar mengejutkan pasukan Quraisy.

Strategi tempur seperti itulah yang dulu diterapkan oleh Rasulullah dalam perang Badar. Pada saat itu, pasukan musyrik Quraisy benar-benar kebingungan dan tidak tahu apa yang sedang mereka hadapi sehingga dari awal pertempuran barisan mereka telah centang-perenang meski sebenarnya mereka memiliki kekuatan personel dan dukungan logistik yang lebih besar di-

¹⁷³ Al-Bukhari, *Al-Ahkām*, 4; Muslim *Al-Imārah*, 39; Ibnu Majah, *Al-Jihād*, 40.

bandingkan pasukan muslim. Padahal dalam pertempuran itu, seperti yang kita ketahui, pasukan muslim hanya memiliki dua sampai tiga ekor kuda. Bahkan, perlengkapan tempur prajurit muslim dalam perang Badar rata-rata hanya berupa sebilah busur dan beberapa batang anak panah.¹⁷⁴ Kaum muslimin memang berpelengkapan minim karena pada mulanya mereka datang ke Badar bukan dengan niat untuk berperang.¹⁷⁵ Namun ketika ternyata pada hari itu pasukan musuh kebingungan menghadapi taktik perang yang sama sekali baru, mereka pun berhasil membuat musuh ketakutan. Dari situ, takdir Ilahi lalu menetapkan bahwa kaum musyrik harus kalah sebagai balasan Allah atas kekufuran mereka.

Strategi lain yang digunakan Rasulullah dalam peperangan adalah diadakannya shalat berjamaah di medan pertempuran. Ritual shalat yang dilakukan di fron terdepan dalam peperangan tentu saja membuat musuh gentar dan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri di pihak pasukan muslim.

Anda mungkin akan menganggap bahwa shalat yang dilakukan di medan perang adalah sesuatu yang berbahaya karena waktu shalat dapat digunakan musuh untuk menyerang pasukan muslim. Berkenaan dengan hal ini, Al-Qur'an telah memberi solusi yang tepat melalui ayat yang berbunyi, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir*

174 Mengenai perang Badar, silakan Anda lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/264; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/318-331.

175 Al-Bukhari, *Al-Maghāzī*, 3; Muslim, *At-Taubah*, 53.

itu,” (QS An-Nisa` [4]: 102).

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika shalat dilakukan dalam keadaan perang, sebagian pasukan ikut shalat bersama Rasulullah sementara sebagian yang lainnya bersiap siaga menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi. Setelah tiba separuh shalat, pasukan menyelesaikan shalat mereka lalu mereka digantikan oleh pasukan kedua untuk shalat bersama Rasulullah Saw.

Pada saat itu, musuh yang melihat shalat yang dilakukan pasukan muslim dari kejauhan pun terkejut karena menyaksikan para prajurit muslim shalat sambil menyandang pedang serta mengenakan pakaian tempur. Ketika mereka berniat untuk menyerang, ternyata mereka melihat bahwa sebagian pasukan muslim berjaga-jaga. Jadi, berdasarkan perintah Allah, Rasulullah telah mengatur seluruh strategi perang termasuk yang berhubungan dengan shalat.¹⁷⁶

a. Keteguhan Menjaga Rahasia

Suatu ketika Adolf Hitler pernah berkata tentang kebijakan militernya, “Aku adalah orang pertama yang teguh menjaga rahasia dalam segala hal.” Padahal Rasulullah Saw. adalah orang pertama yang meletakkan prinsip “kerahasiaan” dalam peperangan untuk kemudian menjadi bahan pelajaran bagi umat manusia. Pada masa Rasulullah, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui strategi beliau baik yang berhubungan dengan penyerangan maupun pertahanan. Bahkan, tidak ada seorang pun yang mengetahui taktik yang beliau gunakan dan sasaran yang beliau tuju, karena Rasulullah tidak pernah mengungkapkan semua itu kecuali ketika beliau sudah naik ke kuda perangnya.

Itulah pula yang terjadi ketika Rasulullah bergerak menuju Mekah bersama ribuan umat Islam. Pada saat itu tak ada seorang pun, baik dari kalangan muslim maupun musyrik yang benar-benar mengetahui tujuan beliau, kecuali setelah rombongan itu sampai di dekat kota Mekah. Pada saat itulah, ketakutan meram-

¹⁷⁶ Al-Bukhari, *Shalât Al-Khauf*, 1-3; Muslim, *Shalât Al-Musâfirîn*, 305-312; Abu Daud, *As-Safar*, 12.

bah kota Mekah dan menggetarkan hati setiap kafir Quraisy yang ada di kota itu. Akan tetapi semuanya sudah terlambat bagi mereka, sebab ribuan pasukan muslim sudah hampir di tiba Mekah sehingga tak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan apa-apa.¹⁷⁷

b. Jejaring Intelejen

Sebelum masa Rasulullah, peradaban manusia sama sekali tidak pernah mendengar istilah "jejaring intelejen" (*syabakat al-istikhbârât*) yang memungkinkan sebuah berita sampai ke markas komando dalam waktu singkat untuk dianalisa dan ditindaklanjuti. Sejarah mencatat, tak ada satu pun informasi tentang pasukan muslim pimpinan Rasulullah yang bocor ke tangan musuh.

Suatu ketika, Hathib bin Abi Balta'ah memang pernah melakukan kesalahan dengan mengirim seseorang ke Mekah untuk memberi tahu kaum musyrik tentang niat Rasulullah yang ingin menaklukkan kota Mekah. Akan tetapi, utusan yang dikirim Hathib yang adalah seorang wanita berhasil ditangkap di tengah perjalanannya menuju Mekah. Dalam peristiwa ini, Hathib sama sekali tidak dijatuhi sanksi karena ternyata masalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, Hathib juga mengakui kesalahannya.¹⁷⁸ Memang benar jika dikatakan bahwa Hathib adalah seorang peserta perang Badar. Itulah sebabnya dengan kekeliruan yang dilakukannya, Rasulullah tetap mengampuninya. Meskipun sebenarnya jika kekeliruan yang sama dilakukan oleh sahabat lain, pastilah beliau akan menjatuhkan hukuman.¹⁷⁹

Ya. Berdasarkan pertimbangan beliau sendiri, Rasulullah membangun jejaring intelejen yang baik. Pada saat yang sama, beliau pun menjaga kuat-kuat rahasia yang dimilikinya. Sekuat

177 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 48; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/39, 40.

178 Kasus Hathib ini sebenarnya bukan pembocoran informasi intelejen, sebab Hathib mengirim utusan ke Mekah hanya untuk meminta kaum musyrik untuk menjaga keluarga dan harta miliknya yang masih berada di Mekah. Disebabkan peristiwa inilah turun ayat, «Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu...» (QS Al-Mumtahanah:[60] 1).

179 Al-Bukhari, *Al-Jihād wa As-Sair*, 141; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 161; Abu Daud, *Al-Jihād*, 98.

itulah Rasulullah dalam menjaga rahasianya.¹⁸⁰ Namun, meski Rasulullah dianggap sebagai tokoh yang menemukan prinsip keteguhan dalam menjaga rahasia, tetapi beliau melakukan itu berdasarkan petunjuk Allah Swtt. kemudian diajarkan kepada umat manusia sejak empat belas abad yang lalu.

Pada masa itu, Rasulullah memiliki jejaring intelejen yang rapi dan tangguh. Beliau dapat menyampaikan berita dari satu tempat ke tempat lain yang harus ditempuh dalam delapan atau empat puluh jam perjalanan dengan waktu yang lebih cepat.

Sebagai contoh, di saat Rasulullah berada di Madinah, pasukan beliau telah berada di perbatasan Syam. Pada masa itu, jarak antara Madinah dan Syam harus ditempuh dengan perjalanan sepuluh hari nonstop. Tapi jaringan intelejen yang dibangun Rasulullah mampu menempuh jarak sejauh itu hanya dalam waktu delapan hari. Tentu saja, hal ini menunjukkan betapa hebatnya jejaring intelejen yang dibangun Rasulullah Saw. Namun kehebatan jejaring intelejen yang dimiliki umat Islam pada saat itu sebenarnya tidak perlu membuat kita terkejut sebab Rasulullah membangunnya berdasarkan bimbingan Allah Swt.

Jejaring intelejen Rasulullah mampu menempuh jarak jauh dalam waktu yang lebih singkat karena kurir pertama hanya akan membawa pesan dengan memacu kudanya selama satu hari penuh. Setelah itu, pesan akan dilanjutkan ke tangan kurir kedua yang akan kembali memacu kudanya selama satu hari penuh kemudian dilanjutkan ke tangan kurir ketiga, dan demikianlah seterusnya sampai tujuan. Jadi, jejaring intelejen yang dibangun Rasulullah Saw. selalu membawa berita dengan cara estafet menggunakan beberapa personel dan kuda yang selalu dalam keadaan segar bugar. Sehingga pesan pun dapat disampaikan dalam waktu yang lebih cepat. Pada masa Rasulullah, itulah satu-satunya cara untuk mengantarkan berita dengan cepat, karena kalau bukan dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin berita dari Mekah dapat sampai ke Faizan?

¹⁸⁰ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah An-Nabawiyyah*, 4/39-42; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/332-335.

Selama menjalankan risalahnya, Rasulullah memang selalu menunjukkan beraneka ragam hal yang menyenangkan hati umat yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga kita harus mengakui kebenaran risalah beliau. Seiring dengan itu, sebagai seorang panglima militer Rasulullah juga selalu mengedepankan perdamaian dan rekonsiliasi jika situasi dan kondisi memang memungkinkan. Pada bagian lalu, kita telah membahas sebagian dari hal ini secara sekilas.

Allah Swt. berfirman, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* (QS Al-Anfal [8]: 61).

Melalui ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk tetap berikhtiyar sambil terus bertawakal kepada Allah. Sebab tawakal yang dilakukan tanpa usaha adalah bentuk kemalasan dan ketidakpedulian. Sementara tawakal yang dilakukan setelah usaha adalah bentuk kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. sembari mematuhi dan memahami semua ajaran syariat, ayat-ayat, dan prinsip-prinsip aturan semesta yang telah Dia tetapkan.

c. Tahapan Tabligh

Dalam salah satu tahapan tabligh Allah Swt. menyatakan, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS An-Nahl [16]: 125).

Allah tentu mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Oleh sebab itu, dalam menjalankan dakwah, Rasulullah –dan kita semua– tidak perlu merambah kawasan yang bukan menjadi bagian beliau. Ayat di atas menuntun Rasulullah dan kaum beriman untuk memperkuat keimanan mereka.

Setelah tahap ini dilalui, Allah lalu memerintahkan Rasulullah untuk mengumumkan dakwahnya kepada khalayak dengan tetap memprioritaskan karib kerabat beliau. Allah Swt. berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang*

terdekat," (QS Asy-Syu'arâ' [26]: 214). Dan Allah juga berfirman, "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik," (QS Al-Hijr [15]: 94).

5. Beberapa Kejadian Penting

Setelah dakwah Islam disiarkan secara terang-terangan, penindasan dan tekanan yang harus dihadapi kaum muslimin pun semakin keras. Beberapa orang sahabat, seperti Sumayyah, Yasir, dan lainnya jatuh sebagai korban yang syahid di tangan kaum musyrik. Para korban syahid itu gugur disebabkan berbagai tindakan keji yang dilakukan kaum kafir. Sebagian dari mereka ada yang terbunuh karena siksaan, dan ada pula yang tewas disebabkan kelaparan atau bahkan tikaman senjata tajam.

Disebabkan rangkaian kekerasan yang menimpa umat Islam itulah akhirnya Allah Swt. –melalui Rasulullah Saw.- memerintahkan umat Islam untuk berhijrah. Hijrah pertama dilakukan ke Habasyah, sedangkan hijrah yang kedua dilakukan ke Yatsrib yang kemudian oleh Rasulullah diganti namanya menjadi Madinah.

Sebelum perintah hijrah ke Madinah turun, Rasulullah mengalami satu periode yang disebut *'Âm Al-Huzn* (Tahun Kesedihan) disebabkan wafatnya *Ummul Mukminin* Khadijah r.a. dan Abu Thalib r.a. Kematian dua sosok penting ini benar-benar membuat Rasulullah sendirian dan tidak memiliki pelindung lagi. Setidaknya dari aspek lahiriah. Sebab pada hakikatnya Allah telah menetapkan berbagai kondisi lahiriah pada diri Rasulullah yang akan membuat beliau hanya akan bergantung kepada Allah semata. Apalagi bagi kalangan *muqarrabîn*, kedekatan dengan Allah hanya dapat mereka capai setelah semua ketergantungan mereka terhadap dunia berhasil disingkirkan dari hati mereka. Itulah sebabnya, untuk membuat Rasulullah hanya mengarahkan jiwa raganya kepada sang Pencipta, Allah Swt. sengaja membuat beliau kehilangan orang-orang yang menjadi pelindung dan tempatnya bersandar. Sepeninggal Khadijah r.a. dan Abu Thalib, kepekaan batin Rasulullah semakin tajam sehingga mampu

menangkap cahaya tauhid dengan sempurna untuk kemudian rahasia keesaan Allah mengkristal di dalam jiwa beliau. Jika kita gunakan riwayat Nabi Yunus a.s. sebagai ilustrasi maka apa yang dialami para nabi untuk dapat mencapai pantai keselamatan adalah dengan melewati fase pembersihan jiwa di dalam perut ikan.

Benar. Itulah yang terjadi pada diri Rasulullah Saw. ketika Allah merenggut nyawa Abu Thalib; sosok yang menjadi pelindung Rasulullah. Demikian pula ketika Allah mewafatkan Khadijah r.a., Dia telah menghilangkan sosok yang selalu menjadi sandaran Rasulullah Saw..

Semua yang dialami Rasulullah ini tentu saja harus menjadi pelajaran bagi seluruh umat Islam. Misalnya ketika kita kehilangan orang-orang yang menjadi sandaran, sesungguhnya hal itu terjadi untuk melecut kita agar tidak bergantung kepada yang selain Allah.

Lewat rangkaian cobaan yang menimpa Rasulullah itu, seakan-akan Allah berkata kepada beliau, "Kau adalah calon nabi yang harus melakukan segalanya hanya dengan nama-Ku saja. Tidakkah kau tahu bahwa aku sengaja mewafatkan ayahmu sebelum kau lahir, lalu aku mengambil nyawa ibumu dan kakumu ketika kau masih kecil? Ya. Aku memang telah sengaja mewafatkan semua sosok yang dapat menjadi pelindungmu agar kau tidak memiliki pelindung selain Aku. Di setiap saat, janganlah kau pernah berhenti mencari-Ku. Arahkanlah segenap jiwa ragamu hanya kepada-Ku, dan simak baik-baik ketika Aku menyahut panggilanmu ketika kau mengetuk pintu-Ku yang terhampar di seluruh jagad raya."

Tentu saja, kita semua sepakat bahwa jalan hidup yang harus ditempuh Rasulullah amatlah berat karena disesaki dengan berbagai kesulitan. Meski kita juga sepakat bahwa semua itu pasti tidak akan pernah melebihi kemampuan Rasulullah. Apalagi Rasulullah —berkat inayah Allah Swt.— merupakan pribadi perkasa yang tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia. Beliau pun mampu menjadikan kefakiran dan kelemahan sebagai dua sayap yang melekat dalam jiwa beliau.

Salah satu peristiwa paling memilukan yang terjadi pada diri Rasulullah adalah apa yang beliau alami di Thaif. Ketika Rasulullah mendatangi orang-orang yang beliau duga akan menyambut dakwah Islam dengan baik, tapi ternyata Rasulullah kembali dengan sekujur tubuh berlumuran darah dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Setelah kejadian itu, Rasulullah bertemu dengan enam orang asal Yatsrib yang berbaiat kepada beliau sebagai muslim. Pada tahun berikutnya, datang lagi dua belas orang asal Yatsrib untuk berbaiat di Aqabah. Kedua belas orang itu adalah Abu Haitsam bin Taihan dan kawan-kawannya.¹⁸¹ Mereka semua berbaiat kepada Rasulullah sebelum kembali ke Madinah serta berjanji akan kembali pada tahun berikutnya menemui Rasulullah Saw..

Seperti yang telah dijanjikan oleh Abu Haitsam r.a. dan kawakawan, pada tahun berikutnya, mereka benar-benar kembali menemui Rasulullah dalam sebuah rombongan yang terdiri dari tujuh puluh orang –termasuk dua orang wanita-. Mereka pun kemudian berbaiat di hadapan Rasulullah Saw..

Di antara dua wanita yang ikut dalam rombongan tersebut terdapat seorang wanita bernama Nasibah Al-Maziniyyah. Dia adalah seorang wanita yang akan dicatat namanya dalam sejarah Islam karena jasa-jasanya. Di masa berikutnya ia terkenal dengan panggilan Umm Imarah, sedangkan wanita kedua yang ikut dalam baiat tersebut bernama Asma' binti Umar.¹⁸²

Sejak saat itu, kedua wanita ini tidak pernah ketinggalan untuk turut dalam semua kegiatan besar yang dilakukan Rasulullah Saw., baik kegiatan di luar Madinah maupun di dalam Madinah. Bahkan kemudian, Umm Imarah ikut pula dalam perang Riddah dan Yamamah. Dengan gagah berani wanita ini ikut mengangkat senjata sejak perang Uhud meletus. Di Yamamah, putra Umm Imarah bernama Habib gugur sebagai syahid di tangan pasukan Musailamah Al-Kadzdzab.¹⁸³

¹⁸¹ Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 2/70-75; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/182-183.

¹⁸² Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 2/81-85; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/192-197.

¹⁸³ Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 9/418; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/443.

Sampai saat itu, tak pernah sekalipun Rasulullah menyakiti orang lain baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Bahkan ketika Rasulullah menyerahkan sebilah pisau kepada orang lain, beliau selalu memegang mata pisau dengan tangannya sementara yang beliau sodorkan adalah bilah gagangnya. Sampai sedemikianlah kehati-hatian Rasulullah karena tidak mau menyakiti atau menakuti orang lain.¹⁸⁴

Ya. Rasulullah memang selalu cermat dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain. Di sepanjang hayatnya, tak pernah sekali pun Rasulullah menyakiti orang lain. Akan tetapi, tentu saja ada para “ngengat” yang merasa terkejut ketika melihat semburat cahaya Al-Qur’an dan dakwah Islam sehingga mereka berusaha menghalanginya. Itulah sebabnya, Rasulullah sang “Pembawa Tongkat Pemukul” terpaksa menghunuskan pedang beliau ke arah mereka seraya berseru, “Wahai para ngengat kegelapan! Kalian tidak akan mampu menghalangi cahaya. Kalau kalian memang ingin tenggelam dalam kegelapan, jauhilah cahaya ini dan jauhilah para ksatria pembela cahaya kebenaran!”

Rasulullah adalah seorang pemimpin yang biasa berbaur dengan para pengikut beliau. Tak terkecuali di medan perang ketika beliau bertindak sebagai panglima. Beliau selalu telaten memecahkan berbagai masalah sosial yang diadukan kepadanya. Beliau juga selalu tekun menghubungkan tali ukhuwah di tengah para sahabat. Bahkan, beliau tak segan menarik kalangan Ahlu Kitab untuk bergabung dalam barisan kaum muslimin. Caranya, dengan membuat sebuah undang-undang yang berisi perjanjian keamanan dan perdamaian dengan mereka agar semua kelompok masyarakat yang hidup di bawah pemerintahan beliau dapat merasakan ketenteraman yang sama.

Ketika merintis angkatan perang, Rasulullah memulainya dari regu-regu kecil dengan tugas-tugas sederhana. Setelah itu, barulah beliau mengirimkan beberapa satuan militer dan kelompok intelejen untuk memata-matai pergerakan musuh. Biasanya, regu kecil yang jumlah anggotanya tidak lebih dari sepuluh orang itu bertugas untuk mengumpulkan berita dan data intelejen yang kemudian dilaporkan kepada Rasulullah Saw.

184 Lihat: Abu Daud, *Al-Adab*, 85; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 3-5; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawāid*, 6/253-254.

Setelah membentuk regu-regu kecil, Rasulullah kemudian mulai membangun satuan militer yang lebih besar. Satuan militer yang disebut dengan istilah "*sariyyah*" ini telah dipersenjatai secara lengkap, terlatih, dan selalu siap jika sewaktu-waktu dikirim ke medan perang. Satuan inilah yang mungkin sekarang biasa kita sebut sebagai "Pasukan Pemukul" yang bertugas melakukan misi militer berskala kecil. Meski pun berskala kecil, tapi tentu saja sebuah misi militer tetap memerlukan ketelitian dan data intelejen yang akurat. Bahkan, tak jarang misi militer seperti itu berakhir dengan kontak senjata dengan musuh. Di sepanjang hidupnya, Rasulullah pernah empat kali memimpin langsung satuan militer kecil seperti itu. Jumlah pasukan yang beliau pimpin pada saat itu biasanya sekitar dua ratus prajurit. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, semua misi militer berskala kecil seperti itu berfungsi untuk mengejutkan musuh.

6. Sasaran Pembentukan Satuan Militer

Sebagai umat beriman, kaum muslimin selalu siap berjuang membela kebenaran. Sebaliknya, kaum kafir pun selalu siap mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghalangi perjuangan kaum muslimin itu.

Pada masa Rasulullah, kurang lebih setelah tiga belas tahun wahyu Al-Qur'an diturunkan dan beliau menginjak tahun keempat belas kenabian, kaum kafir semakin gencar berusaha memadamkan api dakwah Islam. Mereka melakukan kekejaman di mana-mana. Mereka berani menangkap orang-orang muslim dan bahkan membunuh mereka.

Apa yang dialami umat Islam awal itu tentu mengingatkan kita pada peristiwa yang menimpa umat Islam masa kini, kekejaman terhadap umat muslim Bulgaria, penindasan terhadap umat muslim di Rusia, dan konflik berdarah di India hanyalah sebagian kecil dari tindakan buruk kaum kafir yang menimpa saudara-saudara kita. Apalagi hal itu diperparah lagi dengan ketidakpedulian masyarakat internasional terhadap mereka.

Seperti itulah pula nasib umat Islam pada masa Rasulullah Saw.. Tak ada pihak yang berani melawan atau setidaknya meminta

kaum Quraisy menghentikan kekejaman mereka. Semua tindakan yang dilakukan kaum kafir Quraisy dianggap absah dilakukan. Meskipun semua orang sepakat bahwa tindakan mereka telah melampaui batas terendah dari kebiadaban yang dapat dilakukan manusia. Hal itu dapat terjadi karena Quraisy adalah penguasa Mekah yang posisinya sangat disegani seluruh bangsa Arab sehingga mereka dapat memperlakukan umat Islam semau mereka. Tanggung jawab untuk mengenyahkan “kediktatoran” kaum Quraisy itulah yang dipikul Rasulullah Saw. sehingga hal itu menjadi latar belakang mengapa Rasulullah membangun angkatan perang.

Berikut ini akan saya ketengahkan beberapa sasaran yang hendak dicapai melalui pembentukan satuan militer yang dilakukan Rasulullah Saw.

1. **Mengibarkan syiar Islam.** Yang dimaksud dengan mengibarkan syiar Islam di sini ialah melalui pembentukan satuan militer, itulah gaung dakwah Islam dapat terus terdengar. Jadi, meskipun kaum musyrik telah mengusir kaum muslimin dari Mekah, tapi kaum muslimin tetap dapat menunjukkan eksistensi mereka karena kaum musyrikin tidak pernah mampu memadamkan cahaya Islam. Allah Swt. berfirman: *“Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci,”* (QS Ash-Shaff [61]: 8).

Melalui serangkaian misi militer itulah, Rasulullah berhasil menunjukkan kepada kaum musyrikin bahwa mereka tidak pernah mampu memadamkan cahaya Allah.

2. **Menunjukkan bahwa kebenaran pasti menang.** Tujuan lain dari dibentuknya satuan militer adalah untuk menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya milik kaum musyrik Mekah atau kaum Quraisy. Semua pembawa kebenaran juga berhak memiliki kekuasaan. Kelak satu hari nanti, segala kekuatan pasti akan tunduk di bawah pembawa kebenaran. Ketika itu terjadi maka kekuasaan di muka bumi akan berada di tangan pihak yang benar.

Selama mengemban dakwah, Rasulullah selalu yakin bahwa kaum musyrik Quraisy bukanlah pembela kebenaran. Hanya saja, terkadang mereka berhasil mengalahkan kebenaran untuk sementara disebabkan kekuatan yang mereka miliki. Itulah sebabnya, Rasulullah harus menunjukkan kekuatan pula. Jadi, pembentukan pasukan dan pengiriman misi militer yang dilakukan Rasulullah merupakan upaya untuk menunjukkan kekuatan pembela kebenaran ke wilayah-wilayah di sekitar Madinah.

Apa yang dilakukan Rasulullah inilah yang menunjukkan kepada orang-orang semacam Abu Sufyan, Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Ibnu Abi Mu'ith, Al-Waild, dan sebagainya, bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menguasai umat manusia. Yang mereka lakukan adalah merampas hak umat manusia untuk kemudian mereka eksploitasi.

3. **Satuan militer sebagai pendukung dakwah.** Tugas lain dari satuan-satuan militer yang dibentuk Rasulullah itu adalah untuk mengenyahkan semua aral yang merintangikan jalan dakwah. Ya. Dengan menggunakan satuan militer yang mampu secara gesit bergerak ke sana ke mari itulah, Rasulullah mampu menguasai keadaan. Dengan dukungan pasukan militer, Rasulullah dapat mengirimkan para da'i untuk berdakwah ke segala penjuru tanpa harus khawatir akan diganggu oleh musuh. Pasukan militer itulah yang mampu membangun iklim yang kondusif bagi pengembangan dakwah. Itulah sebabnya, Rasulullah terus mengirimkan satuan-satuan militer ke pelbagai daerah di sekitar Madinah demi mewujudkan semua tujuan tersebut.

Setelah hijrah, atau tepatnya setelah perang Badar, Rasulullah mengirimkan sekian banyak satuan militer. Dalam beberapa bulan, satuan militer Islam berhasil mencapai daerah sangat jauh yang pada masa itu harus ditempuh selama berbulan-bulan. Bahkan, ada beberapa satuan militer yang muncul di dekat Mekah. Tentu saja

pasukan gerak cepat ciptaan Rasulullah itu menjadi seperti malaikat yang terbang dan muncul sesaat kemudian kembali menghilang. Singkatnya, kemampuan pasukan-pasukan kecil yang dibangun Rasulullah pada saat itu benar-benar berhasil membuat ciut nyali kaum musyrikin.

4. **Menjaga keamanan.** Pada masa Rasulullah, perampokan dan kekerasan merupakan hal yang biasa terjadi di kawasan gurun pasir Arab. Kebenaran hanya ada pada yang kuat, sedangkan yang lemah sama sekali tidak memiliki hak untuk hidup. Pihak-pihak yang kuat dapat dengan leluasa menindas mereka yang lemah.

Untuk menghadapi kondisi yang gawat seperti itu, Rasulullah menyusun langkah-langkah. Beberapa satuan militer harus dikirim ke sebanyak mungkin daerah tanpa menyerang atau membahayakan siapa pun, baik dari segi harta maupun dari segi kehormatannya. Ya. Pada saat itu Rasulullah berhasil menyebarkan prajurit-prajurit bersenjata lengkap di berbagai daerah yang bertugas untuk menjamin keamanan setiap orang. Dengan kebijakan yang dilakukan Rasulullah itu maka orang-orang Arab pun mulai dapat melihat bahwa sahara Arab tidak selalu berisi perampok dan para penjahat. Lagi pula, siapakah yang mampu melakukan semua itu selain beliau?

Demikianlah, akhirnya seluruh kabilah Arab mulai menyadari bahwa kawasan gurun pasir Arab tidak hanya dikuasai oleh kaum musyrik Quraisy saja. Muhammad Saw. juga memiliki hak untuk menjaga wilayah itu. Kelak di kemudian hari, peran Rasulullah di seluruh kawasan Arab menjadi semakin besar seiring dengan semakin tersebarluasnya cahaya kebenaran ke setiap rumah dan setiap hati manusia.

7. Satuan Militer (*Sariyyah*)

a. Satuan Militer Pertama Pimpinan Hamzah r.a.

Demi mewujudkan ketenteraman, setelah Rasulullah tiba di Madinah beliau langsung membentuk satuan militer pertama yang terdiri dari seratus prajurit. Satuan militer pertama ini dipimpin oleh Hamzah r.a. Pada saat inilah Rasulullah juga mulai membentuk jejaring intelejen yang kuat, sampai-sampai dinyatakan tak ada seekor burung pun yang melintas di atas tanah Arab yang dapat lolos dari pantauan para agen intelejen muslim.

Pada saat itu, melintasilah rombongan kafilah kaum musyrik yang membawa harta milik kaum muhajirin yang mereka rampas setelah para pemiliknya hijrah ke Madinah. Seperti yang telah dikatakan pada bagian terdahulu, rombongan kafilah kaum musyrik memang sering melintas di dekat Madinah untuk memamerkan barang-barang jarahan kepada kaum muhajirin seperti sengaja menantang mereka. Rupanya, rombongan itu berpapasan dengan pasukan yang dipimpin Hamzah r.a. sehingga mereka pun langsung melarikan diri karena takut diserang. Padahal saat itu, Hamzah sama sekali tidak bermaksud untuk menyerang.¹⁸⁵

Hamzah r.a. membiarkan saja kafilah Quraisy itu melarikan diri, sebab pasukan yang dipimpinnya memang tidak pernah berniat menyerang. Tapi rupanya kejadian itu telah menunjukkan kepada seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya bahwa di kawasan tersebut telah muncul kekuatan baru yang mengimbangi dominasi orang-orang Mekah. Tentu saja, hal ini memberi kesan mendalam bagi orang-orang Arab. Ketika kejadian serupa berulang di kemudian hari, orang-orang Arab pun semakin kagum dengan kekuatan pasukan bersenjata yang dimiliki kaum muslimin.

Ya. Sebagaimana layaknya seorang panglima perang pada umumnya, Rasulullah Saw. berhasil mengusir musuh dengan kekuatan bersenjata yang tangguh. Seiring berlalunya waktu, kabilah-kabilah Arab yang semula selalu bersikap keras mulai segan terhadap kaum muslimin hingga akhirnya mereka pun memeluk agama Islam. Bukan karena takut terhadap pasukan yang

¹⁸⁵ Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 2/245; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/286.

dibentuk Rasulullah, melainkan karena mereka merasakan sendiri kondisi Madinah dan sekitarnya yang menjadi sangat aman sejak pasukan muslim sering berpatroli di kawasan tersebut. Ketika Islam muncul dengan kebenaran dan menampilkan kekuatan yang berdiri di atas landasan kebenaran, pandangan orang-orang Arab terhadap Islam pun berubah.

b. Satuan Militer Kedua Pimpinan Sa'd bin Abi Waqqash

Tak lama setelah satuan militer pertama yang dipimpin Hamzah r.a. terbentuk, Rasulullah membangun lagi satuan militer kedua yang dipimpin oleh Sa'd bin Abi Waqqash r.a.. Dalam menjalankan tugasnya, tak ada seorang pun musuh yang diserang pasukan ini, sebab pasukan ini dibentuk hanya untuk menjaga suatu kawasan tertentu. Tujuannya adalah agar kaum Quraisy yang selalu menganggap kekuatan sebagai "agama" dapat mengerti bahwa kekuatan memang dapat digunakan untuk hal tertentu tapi tidak dapat digunakan untuk segala hal. Selain itu, pasukan kedua ini juga dibentuk untuk mengimbangi kekuatan militer kaum musyrik dengan kekuatan sepadan yang selalu membela kebenaran; sebuah kekuatan yang tidak pernah menindas, menganiaya, dan menyakiti pihak lain. Justru, sebuah kekuatan yang selalu menjaga keadilan dan kasih sayang. Se-demikian teguhnya pasukan ini dalam menjaga kebenaran, sampai-sampai ketika ada orang Islam yang ingin memerah susu dari domba milik kaum badui, maka para prajurit itu yang akan memintakan izin kepada si pemilik domba.

Tentu saja, sikap yang ditunjukkan pasukan muslim itu langsung membuat orang-orang badui merasa heran dan sekaligus takjub. Para penghuni pelosok sahara itu sama sekali tidak pernah menemukan prajurit tempur yang bersikap begitu sopan di depan rakyat jelata, sampai-sampai di antara mereka ada yang mengira bahwa para prajurit muslim itu adalah para malaikat yang diturunkan dari langit!

c. Satuan Militer Pimpinan Ubaidah bin Harits r.a.

Pada tahap selanjutnya, Rasulullah membentuk lagi satuan militer yang dipimpin oleh Ubaidah bin Harits r.a. yang tidak lain adalah sepupu Rasulullah sendiri. Ubaidah adalah anak dari paman beliau yang bernama Harits bin Abdul Muthallib.

Ubaidah inilah yang kelak termasuk di antara para syuhada pertama dalam perang Badar. Ketika ia dihadapkan kepada Rasulullah Saw. dalam keadaan tangan yang putus dan terus mengeluarkan darah, Ubaidah sebenarnya belum tewas, tapi rupanya dia sangat gundah sehingga dia berkata kepada Rasulullah, "Bukankah aku seorang syahid, wahai Rasulullah?" Rasulullah pun menjawab, "Tentu."¹⁸⁶

Pada saat itu, pasukan yang dipimpin Ubaidah bin Harits telah sampai di kawasan Rabigh sehingga membuat pasukan musuh gentar.¹⁸⁷ Tapi bukan hanya sampai di situ, ternyata manuver yang dilakukan pasukan Ubaidah benar-benar membuat kaum Quraisy pada umumnya dan kafilah mereka pada khususnya menjadi selalu dicekam ketakutan untuk beberapa lama.

d. Rasulullah Sang Panglima

Kemunculan satuan-satuan militer gerak cepat yang dibentuk Rasulullah terus berlangsung sampai akhirnya beliau membentuk sebuah pasukan yang terdiri dari dua ratus prajurit bersenjata yang beliau pimpin langsung. Pasukan ini kemudian keluar dari Madinah untuk menghalangi rombongan kafilah Quraisy yang sedang bergerak menuju Syam. Dalam misi ini, Rasulullah merencanakan segala sesuatunya dengan cermat di bawah kendali beliau sendiri. Sedemikian efektifnya pasukan itu, sampai-sampai kafilah Quraisy tidak akan mungkin dapat melintas seandainya Rasulullah tidak mengizinkan. Tentu saja, hal ini sangat menakutkan bagi kaum musyrik. Tapi misi ini berakhir begitu saja ketika Rasulullah kembali tanpa menyerang seorang pun.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/188; Al-Waqidi, *Al-Maghâzî*, 1/68-69; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/334.

¹⁸⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 2/241; Al-Waqidi, *Al-Maghâzî*, 1/10.

¹⁸⁸ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/241; Al-Waqidi, *Al-Maghâzî*, 1/12.

Setelah misi ini, Rasulullah kembali menyiapkan sebuah satuan kecil dengan tujuan tertentu. Satuan kecil ini berhasil mencapai Buwath¹⁸⁹ dan membuat musuh gentar sebelum kembali ke Madinah.¹⁹⁰ Sebelum kembali ke Madinah, pasukan ini juga berhasil mencapai kawasan Usyairah untuk menakut-nakuti musuh. Seperti telah dikatakan sebelumnya, tindakan intimidasi terhadap musuh yang dilakukan satuan-satuan militer muslim itu tidak lain dimaksudkan untuk menjamin keamanan di daerah-daerah tersebut.¹⁹¹

e. Satuan Militer Pimpinan Abdullah bin Jahsy r.a.

Satuan militer terakhir yang dibentuk Rasulullah adalah satuan yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy r.a. yang merupakan sepupu Rasulullah Saw.¹⁹² Untuk urusan militer, Rasulullah memang sering menunjuk kalangan kerabat beliau sendiri. Selain karena kedekatan hubungan darah dapat menjamin kedekatan kualitas akidah, alasan lain yang lebih penting adalah karena menurut hukum masyarakat gurun pasir kala itu, menyerang orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan adalah sebuah kejahatan serius. Itulah sebabnya, perang Badar menjadi sangat penting. Apalagi jalur menuju Badar adalah jalur yang biasa dilewati oleh satuan-satuan militer Islam.

Ketika perang Badar Kubra berkecamuk, Rasulullah menunjuk tokoh-tokoh dari kalangan kerabat beliau sendiri untuk memimpin satuan-satuan militer semisal Hamzah r.a., Ubaidah bin Harits r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a., dan Abdullah bin Jahsy r.a.. Rasulullah ingin menanggung "sendiri" –bersama karib kerabat beliau- tanggung jawab berat yang berhubungan dengan hukum masyarakat gurun pasir. Alasan itulah yang juga membuat Rasulullah pernah –sebanyak tiga atau empat kali- memimpin sendiri satuan militer yang beliau bentuk.

¹⁸⁹ Buwath adalah sebuah daerah di pegunungan Juhainah dekat Yanbu'.

¹⁹⁰ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/248; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa An-Nihayah*, 3/301.

¹⁹¹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/248-249; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa An-Nihayah*, 3/302.

¹⁹² Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/252; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa An-Nihayah*, 3/304-305.

Abdullah bin Jahsy r.a. adalah sepupu Rasulullah dari salah seorang bibi beliau. Kelak di kemudian hari, Abdullah bin Jahsy menjadi pahlawan perang Uhud yang paling militan. Hanya saja, Abdullah memiliki kekurangan pada penglihatannya sehingga membuatnya tidak dapat melihat dengan jelas. Namun, Abdullah bin Jahsy tidak pernah absen dalam semua peperangan. Dalam perang Badar, Abdullah bertempur dengan gagah berani. Demikian pula dalam perang Uhud, ketika pasukan muslim nyaris dikalahkan pasukan musyrik, Abdullah tetap bertempur dengan gagah berani.

Berkenaan dengan keistimewaan Abdullah bin Jahsy r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a. menyatakan bahwa ketika perang Uhud hampir meletus, Abdullah bin Jahsy r.a. berkata kepadanya, "Kenapa kau tidak berdo'a bersamaku kepada Allah?" Maka kedua orang sahabat Rasulullah itu menjauh ke pinggir medan pertempuran dan kemudian Sa'd berdo'a, "Wahai Allah, jika besok aku berhadapan dengan musuh maka pertemukanlah aku dengan musuh yang kuat badannya dan meluap amarahnya agar aku dapat menghabisinya di jalanmu dan kuambil pampasan perang darinya."

Abdullah pun mengaminkan do'a Sa'd, lalu dia berdo'a, "Wahai Allah, besok berilah aku rezeki berupa seorang musuh yang kuat badannya dan meluap amarahnya agar aku dapat menyerangnya demi Engkau dan dia pun menyerangku. Jika ternyata dia dapat membunuhku, maka dia pasti akan memotong hidung dan telingaku sehingga ketika nanti aku berjumpa dengan-Mu lalu Kau bertanya padaku, 'Wahai Abdullah! Kapan hidung dan telingamu dipotong darimu?', maka aku akan menjawab, 'Ketika aku bertempur demi Engkau dan rasul-Mu.' Dan Kau pun akan membenarkan itu."

Berkenaan dengan do'a yang dipanjatkan Abdullah bin Jahsy itu, Sa'd berkata, "Sungguh do'a Abdullah lebih baik dibandingkan do'aku. Dan se usai perang, kulihat hidung dan telinganya telah tergantung pada seutas tali."¹⁹³

193 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3/195; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/286-287; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/301.

Demikianlah riwayat Abdullah bin Jahsy r.a. yang pernah menjadi kepala satuan militer yang dikirim ke Nakhl. Misi militer ke Nakhl dimulai ketika Rasulullah mengirim Abdullah bin Jahsy bersama dua belas sahabat lain untuk bergerak ke sebuah daerah bernama Nakhl yang terletak sekitar lima ratus kilometer dari Madinah dan sudah dekat dari Mekah. Regu kecil ini mengemban tugas mengumpulkan informasi intelejen tentang penduduk Mekah. Menurut perhitungan Rasulullah, tugas seberat itu nyaris menjadi misi bunuh diri bagi ketiga belas orang sahabat tersebut. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw., dengan sifat fathanah yang beliau miliki, harus memilih sosok yang tepat untuk memimpin misi ini. Sosok yang paling cocok untuk memimpin satuan intelejen ini haruslah seseorang yang berani mati serta tidak pernah tertarik terhadap dunia. Dan, Abdullah bin Jahsy adalah sosok yang dicari-cari itu.

Ketika satuan militer yang dipimpin Abdullah bin Jahsy telah siap berangkat, Rasulullah Saw. menyerahkan sepucuk surat yang berisi instruksi beliau tentang tujuan dari misi militer tersebut. Uniknya, Rasulullah melarang Abdullah membuka surat tersebut sebelum sampai di tujuan. Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan Abdullah bin Jahsy untuk tidak memaksa anak buahnya ikut dalam misi tersebut. Jadi, semua personel yang terlibat dalam misi intelejen ini harus ikut secara suka rela.

Setelah rombongan itu bergerak, ternyata ada satu orang di antara mereka yang mundur, sedangkan para personel lainnya melanjutkan perjalanan hingga akhirnya mereka tiba di Nakhl. Seperti yang telah disampaikan Rasulullah, di tempat itu Abdullah membuka surat perintah Rasulullah yang dibawanya. Tak lama kemudian, para sahabat itu pun memulai misi mereka. Akan tetapi, ketika mereka sedang menjalankan tugas, tiba-tiba terjadilah sesuatu yang sama sekali di luar dugaan, yaitu terbunuhnya seorang musyrik di tangan mereka.

Secara serta merta peristiwa itu langsung digunakan oleh orang-orang musyrik untuk menyebarkan fitnah terhadap umat Islam. Mereka berkata, "Muhammad dan para sahabatnya telah melanggar bulan haram karena mereka telah melakukan pembunuhan. Selain itu, mereka juga merampas hak orang lain serta menawan beberapa orang.

Ketika fitnah yang dilontarkan kafir Quraisy semakin parah, Allah pun menurunkan ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 217).¹⁹⁴

8. Hasil yang Dicapai Satuan Militer

a. Mengukuhkan Kepemimpinan Umat Islam

Setelah Rasulullah menetap di Madinah, beliau langsung membangun gerakan perlawanan yang berhasil menggentarkan musuh, membuat mereka ketakutan, mengancam perekonomian mereka. Puncaknya, menyebabkan kalangan musyrik Quraisy mengalami krisis finansial. Semua hal itulah yang akhirnya memicu perang Badar Kubra.

Selain menggalang gerakan perlawanan, Rasulullah juga membangun jejaring intelejen yang sangat luas sehingga membuat orang-orang Quraisy khawatir kalau Muhammad Saw. akan dapat mengetahui semua gerak-gerik mereka termasuk apa yang mereka lakukan di dalam rumah mereka sendiri. Pada saat itu, di mana-mana semua orang ramai membicarakan bahwa siapa pun yang memiliki jejaring intelejen sekuat itu pasti dapat mengetahui semua yang dilakukan musuhnya. Tentu saja hal itu sangat menakutkan bagi kaum Quraisy.

Ketika kita mengikuti wajib militer, kita pasti sering mendengar bahwa peperangan senjata sama dengan peperangan informasi. Jadi jika Anda memiliki satuan intelejen yang kuat dan sistem informasi yang baik, sebenarnya Anda sudah memenangi separuh perang. Tapi hal ini baru terjadi jika musuh tidak memiliki informasi apa pun tentang Anda, sementara Anda selalu mengetahui gerakan mereka melalui pasokan data intelejen yang terus Anda terima.

¹⁹⁴ Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 2/252; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/306.

Saat ini, meski ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami kemajuan pesat, tapi amatlah sulit bagi pihak yang ingin mengetahui informasi tentang pihak lain tanpa diketahui oleh pihak lain tersebut. Padahal dulu Rasulullah, dengan segala keterbatasan pada masa itu, mampu membangun jejaring intelejen yang sangat baik sehingga setiap berita tentang musuh dapat sampai ke tangan beliau dalam waktu singkat tanpa diketahui musuh. Sebagaimana halnya setiap wahyu yang sampai ke tangan Rasulullah dalam keadaan “utuh” serta dapat dijamin kebenarannya, demikian pula halnya dengan semua data intelejen yang beliau terima juga selalu dapat dijamin kebenarannya. Singkatnya, Rasulullah selalu mengetahui gerakan musuh, sedangkan musuh tidak mengetahui apa pun mengenai apa yang dilakukan Rasulullah.

Dalam sejarah manusia, ada beberapa tokoh yang dianggap jenius dan sangat piawai dalam mengatur taktik perang. Dunia mengenal Julius Cesar, Hannibal Barca,¹⁹⁵ Napoleon Bonaparte, dan Adolf Hitler. Tapi sejarah juga menyatakan bahwa tak ada seorang pun di antara mereka yang berhasil membangun jejaring intelejen sekuat yang dulu dibentuk oleh Rasulullah Saw.. Tak ada satu pun di antara mereka yang mampu secara nonstop mengawasi gerak-gerik musuh seperti yang berhasil dilakukan Rasulullah. Apalagi Rasulullah mampu menjaga agar informasi tentang beliau dan pasukan muslim tidak bocor ke tangan musuh. Dengan dukungan kekuatan intelejen yang hebat inilah, Rasulullah akhirnya mampu mengalahkan orang-orang kafir. Berkat rahmat dan inayah Allah, Rasulullah telah berhasil melakukan berbagai bentuk usaha untuk mencapai kemenangan. Jangan Anda lupa, karena Rasulullah adalah teladan utama bagi umat Islam maka kita semua harus selalu berusaha dengan sebaik-baiknya sebelum kita menyerahkan segalanya kepada Allah.

Sekarang mari kita kembali ke topik bahasan kita...

Dalam semua perang besar kita telah menemukan fakta bahwa ketika sebuah negara diembargo dan perkembangan per-ekonomiannya dihalangi, pastilah penduduk negara tersebut akan

195 Hannibal Barca a.k.a. Hannibal the Great (247 SM-183 SM) adalah seorang panglima militer di Perang Punisia Kedua dan juga seorang politisi. Dia disebut-sebut sebagai salah satu panglima perang terhebat sepanjang sejarah.

sengsara dan tidak lagi dapat memercayai masa depan mereka sendiri. Hal ini amatlah penting, sebab ketika Anda memulai peperangan melawan musuh yang ingin menghabisi Anda maka yang pertama harus Anda lakukan adalah menghambat gerak mereka.

Dengan tujuan inilah dulu Rasulullah mengirimkan beberapa satuan militer gerak cepat yang membuat kaum musyrik Mekah tidak dapat lagi merasakan ketenteraman. Sementara itu, di tengah sahara orang-orang badui juga akan menyadari bahwa ternyata kaum Quraisy tidak lagi mampu melindungi mereka serta menjamin keamanan mereka. Pada saat itulah, kaum badui mulai melihat bahwa kekuatan telah beralih dari kaum musyrik ke tangan kaum muslimin. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah jika mereka mengalihkan dukungan kepada kaum muslimin. Ya. Itulah yang terus terpikir dalam benak kaum badui hingga akhirnya mereka pun berduyun-duyun mendatangi Rasulullah untuk bergabung dengan kaum muslimin.

Tapi ada satu hal yang harus dicatat di sini, yaitu dari sekian banyak misi militer yang dilancarkan Rasulullah, nyaris tak ada seorang pun dari kaum musyrik yang menjadi korban penyerangan. Sebab tujuan dari semua misi tersebut hanyalah menakut-nakuti kafilah dagang kaum Quraisy. Hingga akhir hayat Rasulullah, hanya jatuh seorang korban dari pihak musyrikin yang tewas di ujung anak panah prajurit muslim dalam sebuah kontak senjata di kawasan Nakhil.

b. Menjaga Keamanan di Seluruh Kawasan

Seiring dengan pengiriman satuan-satuan militer yang dilakukannya, perlahan-lahan Rasulullah berhasil mencapai semua tujuan yang beliau inginkan. Di tengah kawasan gurun pasir telah muncul kekuatan baru yang diakui keberadaannya. Selain dominasi kafir Quraisy yang zhalim, di kawasan itu telah muncul kekuatan muslim. Hanya saja bedanya dengan kafir Quraisy, kekuatan militer Islam tidak pernah sekali pun menyerang pihak lain karena mereka hanya berusaha menghilangkan gerombolan perampok yang sering menyerang rombongan kafilah niaga. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kekuatan Quraisy yang justru

selalu menyerang para saudagar dan menindas kaum lemah.

Pada saat itu, kekuatan militer umat Islam benar-benar menjadi pasukan pembela kebenaran seperti layaknya serombongan malaikat yang turun dari langit. Dengan segala kekuatan yang mereka miliki, tak pernah sekali pun mereka melanggar prinsip kebenaran atau menyerang pihak lain. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, seluruh dunia menyaksikan satu kekuatan yang sangat menghormati hak asasi manusia. Kekuatan itulah yang dimiliki Muhammad Saw. di saat para pemimpin lain justru sibuk membuat aturan yang menguntungkan mereka kemudian menunjukkan kepada semua orang bahwa merekalah yang paling benar.

Muhammad Saw. memang selalu menghormati hak dan aturan yang ditetapkan Allah. Tak sekali pun tangan Rasulullah pernah bergerak untuk menyakiti orang lain. Semua itu disaksikan oleh semua orang, khususnya kaum badui yang tinggal di pelosok gurun. Pasukan muslim memang sering melintas di dekat kemah-kemah yang didiami suku-suku nomaden di semenanjung Arab kala itu. Pasukan itu tak pernah menyakiti atau menyerang seorang pun. Rasulullah memang sengaja menunjukkan hal itu kepada khalayak hingga membuat kepercayaan masyarakat Arab berpindah sedikit demi sedikit dari Mekah ke Madinah. Apalagi sang *Al-Amîn* yang tersohor itu memang telah menetap di Madinah. Sang *Al-Amîn* yang selalu ditolak penduduk Mekah karena mereka tidak pernah mau tahu siapa sebenarnya beliau.

Sosok yang biasa kita sebut "*Muhammad Rasûlullâh Ash-Shâdiq Al-Wa'd Al-Amîn*" (Muhammad sang Utusan Allah yang selalu menepati janji dan tepercaya) itu telah tinggal di Madinah. Kenyataan itulah yang terus dipikirkan oleh orang-orang badui dan para kepala suku hingga akhirnya mereka pun mulai mendatangi Madinah untuk bergabung dengan umat Islam yang tentu saja hal itu menyebabkan pamor kaum Quraisy merosot tajam. Apalagi sejak pasukan muslim sering berpatroli di pelosok sahara Arab, kedigdayaan Quraisy mulai dipertanyakan suku-suku lain, sebab mereka bukan hanya tak mampu lagi menjamin keamanan di semenanjung Arab, bahkan mereka tidak mampu menjaga keamanan kafilah mereka sendiri.

Dari hari ke hari kepercayaan kabilah-kabilah Arab terhadap Quraisy semakin berkurang. Apalagi selama ini kaum Quraisy sering melakukan kezhaliman terhadap kaum lemah. Kondisi seperti itu tentu menggoyahkan barisan kaum musyrik karena setiap kali mereka melihat kepercayaan kabilah lain semakin besar terhadap kaum muslimin, kekesalan mereka pun kian bertambah.

c. Kesigapan dalam Menguasai Keadaan

Kemampuan mengintimidasi, mendesak, dan mendahului gerakan musuh adalah sesuatu yang sangat penting. Berikut ini saya akan sampaikan kepada Anda sebuah peristiwa yang baru saja terjadi ketika beberapa orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada saya.

Saat ini telah muncul gerakan perlawanan di Turkistan, Uzbekistan, Georgia, dan Dagestan. Bahkan muncul pula gerakan perlawanan di Qiram. Apakah semua ini merupakan saat yang dulu dinubuatkan oleh para nabi dan para wali, yaitu peristiwa yang mereka nyatakan akan terjadi sebelum hari Kimat?

Apakah nubuat itu benar-benar akan tergenapi?

Apakah bangsa-bangsa yang selama ini terjajah akan mampu meraih kemerdekaan dan hak-hak mereka?

Menurut saya, benar jika dikatakan bahwa kecenderungan arus sejarah masa kini adalah seperti yang sedang kita saksikan bersama. Tapi yang harus kita waspadai adalah musuh-musuh Islam pun ikut membuat skenario atas semua yang sedang terjadi saat ini, kemudian mereka pertontonkan di pentas dunia. Ya. Kita harus menyadari bahwa musuh kitalah yang telah merancang berbagai pergerakan yang terjadi di negara-negara yang didiami saudara kita seiman.

Saya berani berkata seperti ini sebab saya menyadari bahwa sebenarnya umat Islam di negara-negara tersebut masih terlalu dini untuk melakukan pergerakan. Mereka masih lemah laksana anak ayam yang belum menetas dan masih dierami induknya. Tapi musuh-musuh Islam telah berhasil memprovokasi sebagian dari kita untuk turun ke jalan dan melakukan unjuk rasa. Ketika itu terjadi maka yang dilakukan musuh-musuh Islam adalah

mengerahkan angkatan bersenjata untuk mencokok kepala saudara-saudara kita yang masih lemah itu.

Semua itu terjadi ketika beberapa orang asal Georgia yang tidak jelas asal-usulnya, mendatangi Bulgaria dan muncul di kota Shumen¹⁹⁶ dan ibu kota Sofia lalu mereka berteriak, "Kami telah berhasil melakukan revolusi di Rusia dan merebut kembali sebagian hak-hak kami. Oleh sebab itu, lakukanlah revolusi dan rebutlah hak kalian." Padahal tindakan itu tidak lain hanyalah provokasi untuk menggiring saudara-saudara kita agar mau melakukan apa yang diinginkan musuh Islam sehingga kemudian mereka memiliki dalih untuk menghabisi saudara-saudara kita di wilayah itu. Tapi sebagai umat beriman kita tentu tidak perlu khawatir, karena kemenangan selalu menjadi milik orang-orang yang bertakwa, dan "kebenaran selalu menjadi yang tertinggi dan tidak dapat diungguli" (*al-haqq ya'lu wa lâ yu'la 'alaihi*). Mari kita berdo'a kepada Allah semoga Dia menjadikan segala tipu daya musuh-musuh Islam berbalik menimpa mereka sendiri.¹⁹⁷

Allah Swt. berfirman, "*...Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri...*" (QS Fathir [35]: 43).

Sekarang mari kita kembali ke masa Rasulullah...

Seperti telah dikatakan pada bagian lalu bahwa dengan misi-misi militer yang dilancarkannya, Rasulullah memang ingin membuat kaum musyrik menyadari ancaman terhadap kafilah dagang dan perkembangan perekonomian mereka. Selain itu, dominasi di kawasan gurun Arab juga mulai berpindah ke tangan umat Islam. Hal itu tentu membuat kafir Quraisy geram, sampai-sampai ketika sebagian pasukan musyrik berniat meninggalkan medan perang Badar, Abu Jahal berseru, "Demi Tuhan kita semua tidak akan pulang sampai kita merebut Badar¹⁹⁸ kembali dan menetap di situ selama tiga malam. Kita akan memotong hewan, menyantap jamuan, dan minum khamar agar semua orang Arab

196 Sebuah kota di sebelah timur laut Bulgaria, penerj.

197 Pernyataan ini disampaikan penulis pada tahun 1989, di saat Uni Sovyet mulai goyah, penerj.

198 Badar adalah salah satu bentuk festival tahunan bangsa Arab yang di dalamnya semua saudagar berkumpul.

mendengar apa yang kita lakukan sehingga mereka akan kembali menyegani kita.”¹⁹⁹

Itulah tujuan yang hendak dicapai Rasulullah sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepada beliau melalui ayat, *“Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kalian dan kalian ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan,”* (QS Al-Anfal [8]: 44).

Melalui ayat ini Allah menyatakan kepada kaum muslimin bahwa Dia membuat jumlah pasukan musyrik terlihat sedikit di mata pasukan muslim dan Dia juga membuat jumlah pasukan muslim terlihat sedikit di mata pasukan musyrik karena Allah akan menggenapi ketetapan-Nya yaitu sesuatu yang tidak pernah diduga oleh kaum musyrik. Allah memang telah menetapkan ketetapan-Nya yang pasti akan Dia wujudkan dalam kenyataan. Akhir segala sesuatu yang telah ditentukan Allah tidak mungkin dapat dihindari manusia. Allah selalu menggiring musuh-musuh Islam menuju malapetaka yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Itulah sebabnya, secara tiba-tiba kaum musyrik menemukan diri mereka telah berhadap-hadapan dengan pasukan muslim di medan perang Badar Kubra pada waktu yang tidak pernah mereka duga sebelumnya dan tanpa sedikit pun mereka tahu strategi perang seperti apa yang akan digunakan Rasulullah Saw.. Beberapa tahun sebelumnya, kaum musyrik telah mengusir Rasulullah dari Mekah, tapi sekarang mereka harus berhadapan dengan Rasulullah dalam keadaan yang tidak menentu. Selama setahun terakhir Rasulullah terus mengirimkan satuan-satuan militer untuk menegakkan kebenaran serta merebut dari kaum musyrik semua yang telah mereka rampas dari umat Islam.

Ya. Bahkan ketika kaum musyrik telah berhadapan dengan pasukan muslim, mereka sama sekali belum mengetahui kemampuan Rasulullah dalam bidang militer. Padahal tak lama lagi perang akan segera dimulai. Mereka memang akan segera

¹⁹⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 2/270; Ibnu Katsir *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/324.

mengetahui seperti apa taktik perang yang dipakai pasukan muslim. Ketika itu terjadi, semuanya akan terlambat. Ya. Pada saat itu, kaum musyrik sama sekali tidak menyadari bahwa yang sedang mereka hadapi adalah pasukan yang dipimpin oleh seorang panglima perang terhebat di sepanjang sejarah manusia; seorang panglima yang akan menggunakan taktik perang yang belum pernah disaksikan oleh bangsa Arab; seorang panglima yang akan membat habis kekufuran manusia hingga rontok seperti daun kering.

d. Saat-Saat Sebelum Perang Badar

Perang Badar Kubra hampir dimulai. Tapi Rasulullah tidak pernah menginjak tanah Badar pada hari itu seperti seorang prajurit atau panglima perang biasa, karena Rasulullah sudah sangat memahami medan perang yang akan beliau hadapi. Jauh sebelumnya Rasulullah telah menyambangi Badar dengan kesadaran penuh bahwa suatu saat beliau pasti akan bertempur menghadapi musuh di tempat itu. Bahkan sebelum perang besar benar-benar terjadi di Badar, Rasulullah telah mengirimkan sekian banyak satuan militer (*sariyyah*) yang bergerak cepat untuk menghujamkan ketakutan dalam hati orang-orang musyrik serta melemahkan semangat mereka.

Sedemikian efektifnya misi militer yang dilancarkan Rasulullah itu sampai-sampai kaum musyrik selalu menyatakan bahwa kota Mekah dan sekitarnya tidak lagi aman bagi mereka. Seperti itulah yang dirasakan seluruh kabilah Arab di pelosok-pelosok sahara. Jaminan keamanan yang selama ini berada di tangan kaum Quraisy, telah berpindah ke tangan Muhammad *Al-Amîn* Saw. yang disambut gembira oleh seluruh puak. Bagaimana mungkin mereka tidak menerima jaminan keamanan dari Muhammad? Sebab bukankah mereka sendiri yang dulu menjuluki Muhammad sebagai *Al-Amîn* yang tepercaya?! Sosok yang tidak pernah sekali pun berkhianat terhadap mereka. Sejak saat itu, Rasulullah benar-benar telah menjadi sang *Al-Amîn* di bumi dan sekaligus menjadi sang *Al-Amîn* di langit. Suatu ketika Rasulullah pernah bersabda, "Kenapa kalian tidak mau memercayaiku, padahal penghuni langit telah memercayaiku?"²⁰⁰

200 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 61; Muslim, *Az-Zakâh*, 144.

Sejak Rasulullah mengirimkan pasukan patroli ke daerah-daerah pelosok, orang-orang badui pun mulai mengetahui siapakah sang *Al-Amîn* dan di mana mereka dapat menemukan keamanan. Ya. Sang *Al-Amîn* memang telah menetap di Madinah, dan kepemimpinan telah berpindah ke tangannya. Ke tangan pemimpin asal Quraisy yang tinggal di Madinah. Dia adalah pemimpin Quraisy yang sekaligus pemimpin Bani Hasyim. Tapi jangan lupa bahwa dia juga pemimpin seluruh umat manusia dan sekaligus juga pemimpin seluruh jagad raya. Dialah yang menjadi sebab, alasan, dan tujuan bagi penciptaan segala entitas. Dialah sosok yang Allah telah mengatakan padanya, "Kalau bukan karena engkau, kalau bukan karena engkau, Aku tidak akan menciptakan semesta."²⁰¹

Memang benar hadis ini tidak shahih jika kita tilik dari ilmu hadis, tapi jika kandungannya kita cocokkan dengan realitas, maka kita dapat menemukan kesesuaian yang tak ada habisnya. Ya. Kalau bukan karena Rasulullah, makna dari penciptaan semesta tidak akan pernah dapat terlihat dan tidak akan pernah dapat dipahami. Tanpa Rasulullah, manusia tidak akan pernah mampu mengetahui hakikat segala sesuatu, tidak akan pernah mengetahui arti dari keberadaan dunia dan akhirat, dan tidak akan mengerti arti dari kebenaran hati kecil serta manusia itu sendiri. Kalau bukan karena Rasulullah, pastilah dunia akan menjadi seperti upacara berkabung, di mana setiap mayat akan membuat kita tenggelam dalam kesedihan dan setiap peristiwa tragis akan membuat kita berduka secara berlebihan.

Dari Rasulullah-lah kita mempelajari cara untuk menyelamatkan diri kita dari kegelapan untuk bersegera menuju cahaya kebenaran. Bahkan disebabkan Rasulullah pula kita dapat mengubah dunia yang pada mulanya sering kita temukan sebagai potongan api neraka, menjadi surga bagi kita. Dari penjelasan Rasulullah kita dapat mengetahui bahwa iman akan membawa kita dari dunia yang fana ini menuju ke surga yang kekal. Dari Rasulullah kita mengetahui bahwa sebenarnya setiap mukmin membawa sebutir benih surga yang dapat membuat kehidupan dunia menjadi seperti di surga. Kita mengetahui dan

201 *Al-Ajaluni, Kasyf Al-Khafâ*, 2/164.

mempelajari semua itu dari Rasulullah sehingga akhirnya kita semua dapat berlabuh di pantai ketenteraman. Beliau pula yang telah mengajarkan kepada kita bahwa ketenteraman hati hanya dapat diraih melalui zikir kepada Allah, “...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,” (QS Ar-Ra’d [13]: 28).

Ya. Sesungguhnya kebahagiaan tidak hanya dapat diwujudkan dengan kemakmuran materi, berlimpahnya harta, kedudukan yang tinggi, ataupun dengan istana yang megah. Kebahagiaan juga akan diraih dengan keimanan, kelapangan hati, dan keteguhan dalam berpegang pada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Semua itulah yang dapat menghantarkan hati manusia kepada ketenteraman dan ketenangan. Juga akan membuatnya mampu menundukkan nafsunya yang tak pernah kenyang. Kalau bukan dengan keimanan, seandainya seseorang diberi dunia seisinya maka keinginannya pasti tidak akan terpuaskan. Rasulullah-lah yang telah mengajari kita tentang semua itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh penyair Turki Mehmet Akif Ersoy sebagai berikut.

Setiap komunitas berutang padanya. Setiap individu berutang padanya.

Seluruh umat manusia berutang padanya, sehingga dia menjadi maksum

Ya Rabb! Himpunlah kami di hari Kiamat atas kesaksian seperti ini!

Hati para sahabat Rasulullah yang berangkat bersamanya menuju Badar dipenuhi dengan kerinduan kepada surga. Seakan-akan mereka telah melihat gunung-gunung indah di dalam surga. Mereka telah siap sepenuhnya, dan ketika sampai di Badar, mereka semua telah berada di puncak keridhaan dan ketenangan. Di medan perang Badar, setiap hati telah menghadap kepada-Nya dan siap menyambut panggilan-Nya. Umat manusia memang telah kembali menemukan miliknya yang hilang pada diri Muhammad Saw., baik ketika dia tinggal di Madinah maupun di Mekah. Rasulullah telah berhasil memulai masa *Al-Amîn*.

Kelak di kemudian hari akan tiba suatu hari ketika Rasulullah berkata kepada Adi bin Hatim r.a., “Wahai Adi! Apakah kau pernah melihat kota Hirah?”

Adi bin Hatim menjawab, “Belum. Tapi aku tahu letaknya.”

Rasulullah lalu bersabda, “*Hampir saja akan ada seorang wanita yang berangkat dari Hirah tanpa ditemani siapa pun sampai ia berthawaf di Baitullah tanpa merasa takut terhadap apa pun selain Allah.*”²⁰²

Sejak saat itu, masa yang dibicarakan Rasulullah ternyata benar-benar telah dimulai. Berbagai misi militer yang dilancarkan Rasulullah Saw. terbukti mampu meningkatkan keamanan di kawasan Arab. Dengan semua misi militer itu, tak ada seorang pun yang tersakiti ataupun terganggu ketenangannya. Para prajurit yang melaksanakan semua misi militer itu bukanlah perampok yang gemar mengganggu ketenteraman masyarakat. Mereka adalah prajurit-prajurit tepercaya yang tunduk di bawah perintah Muhammad Saw.. Mereka adalah satuan penjaga keamanan dan ketenteraman yang menjadi musuh bagi para perampok dan penyamun. Tak ada dampak negatif apa pun dari semua misi militer yang dilakukan pasukan muslim. Yang muncul hanyalah keamanan dan ketenteraman sehingga membuat masyarakat Arab bertanya-tanya, dari manakah gerangan datangnya pasukan itu? Ternyata pasukan yang menjadi rahmat itu berasal dari Muhammad Saw. yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Pasukan militer yang menyebar ke segala penjuru itu menjadi laksana kilat yang muncul dari pribadi Muhammad untuk menerangi jagad raya yang gelap.[]

202 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/257, 378.

Bab Dua

Rasulullah Saw. dan Peperangan yang Beliau Ikuti

1. Perang Badar dan Penyebabnya

Dalam suasana kondusif yang berhasil dibangun pasukan muslim di bawah kepemimpinan Muhammad Saw., akhirnya tiba saatnya bagi pasukan muslim untuk menghadapi orang-orang musyrik di Badar. Inilah waktu yang tepat untuk menghukum para pembangkang yang selalu menghalangi dakwah tulus yang mengajak manusia ke jalan Allah dan meninggikan kalimat-Nya. Inilah saatnya orang-orang beriman berkata kepada kaum musyrik, "Mulai saat ini, kalian tidak akan dapat lagi menghalang-halangi tersebarnya ajaran Allah di seluruh penjuru dunia. Mulai saat ini, kalian tidak akan dapat lagi menindas orang-orang yang bersedia menerima dakwah Islam."

Ya. Tentu saja dakwah ke jalan Allah tidak boleh terkungkung di satu tempat tertentu. Dakwah harus sampai ke setiap jiwa, agar setiap orang dapat merasakan ketenangan. Oleh sebab itu, segala bentuk rintangan yang menghalangi laju dakwah Islam harus segera dienyahkan, agar ajaran Allah yang sejati tidak terbelenggu. Ajaran Allah harus menyebar luas ke seluruh umat manusia di dunia untuk menjadi prinsip hidup mereka. lewat perang Badar-lah Rasulullah dapat melakukan "pukulan terakhir" terhadap kaum musyrik Mekah yang tak kunjung mau

mewujudkan kehidupan yang mulia di kota Mekah. Telah menjadi kewajiban Rasulullah untuk membuka jalan menuju kebebasan berpikir dan menyingkirkan segala aral yang merintangai jalan menuju kebebasan itu.

Tapi hingga saat itu, kaum muslimin telah kehilangan semua harta yang mereka miliki, sebab ketika Rasulullah dan orang-orang muhajirin berhijrah meninggalkan Mekah, mereka tidak dapat membawa harta benda mereka selain hanya sedikit saja. Kebanyakan sahabat muhajirin meninggalkan harta dan semua hak milik mereka di Mekah. Harta benda milik kaum muhajirin itulah yang kemudian dirampas oleh orang-orang musyrik Mekah dan kemudian diperdagangkan di Syam dan Yaman. Bahkan kaum musyrik sering dengan sengaja membawa barang-barang berharga yang mereka rampas dari kaum muslimin itu lewat di dekat Madinah. Tujuannya untuk memprovokasi umat Islam. Berdasarkan kenyataan, harta yang diperniagakan kaum musyrik itu sebenarnya adalah milik umat Islam maka wajib bagi umat Islam untuk merebut harta mereka kembali.

Selain itu, umat Islam juga harus menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang telah mengusir mereka dari Mekah dan selama bertahun-tahun menyakiti mereka. Orang-orang itulah yang telah membunuh kaum muslim dan memaksa mereka keluar dari kampung halaman serta kediaman mereka sendiri. Umat Islam harus menghukum para penjahat itu atau setidaknya melesakkan ketakutan ke dalam dada mereka. Sebuah "pukulan terakhir" harus dilepaskan pasukan muslim ke arah kaum musyrik agar mereka sadar bahwa kekuatan sejati bukan berada di tangan mereka, melainkan berada di pihak yang benar. Selain itu, mereka pun harus menyadari bahwa Allah akan selalu memberikan kekuatan kepada siapa pun yang menempuh jalan kebenaran. Sehingga kekuatan sejati hanya akan berada di tangan kebenaran, kalau tidak sekarang, maka besok pasti hal itu akan terjadi. Tapi hari yang ditunggu-tunggu itu pasti akan tiba. Hari ketika kebenaran sejati akan tergenapi, cahaya kebenaran akan merasuk ke dalam setiap hati manusia, dan pemuliaan terhadap manusia sebagai makhluk terbaik akan sempurna. Semua itulah yang menjadi alasan bagi Rasulullah untuk mengangkat senjata melawan kaum musyrik.

Di tengah konflik antara umat Islam dan kaum musyrik, ada orang-orang yang tidak berani mengambil sikap. Mereka adalah orang-orang yang *"tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)."*²⁰³ Sebagian dari mereka sebenarnya ingin masuk Islam, hanya saja mereka takut akan kezhaliman kaum Quraisy sehingga akhirnya mereka terus terombang-ambing dalam kebingungan yang tak menentu. Mereka telah mengangkat kaki mereka, tapi mereka tidak pernah sanggup melangkah ke depan.

Akan tetapi, semua itu mendadak berubah ketika orang-orang itu melihat Rasulullah dan para pengikut beliau telah memiliki kekuatan yang besar. Apalagi Madinah berhasil menjaga keseimbangan kekuatan di semenanjung Arab sehingga orang-orang seperti mereka dapat melangkah dan mengambil pilihan tanpa takut terhadap apa pun. Pada saat itu, seakan-akan Rasulullah berkata kepada mereka, "Kalian tidak perlu takut dan sedih, sebab Allah akan memberi jalan keluar untuk kalian jika kalian mau beriman. Semua pintu akan terbuka bagi kalian sehingga kalian akan dapat mencapai kebahagiaan, ketenteraman, dan ketenangan."

Itulah seruan yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada orang-orang yang kebingungan itu. Tapi rupanya mereka tetap tidak berani mengambil keputusan sampai akhirnya Rasulullah berhadapan dengan kaum musyrik di perang Badar Kubra. Dalam perang besar itulah mereka dapat melihat bahwa arah angin kejayaan telah berubah dan mengarah ke Madinah sehingga kaum musyrik Mekah tidak dapat mengganggu mereka lagi. Segera setelah perang Badar Kubra usai, mereka mendatangi Madinah untuk menemui sosok lelaki agung yang tinggal di kota itu: Muhammad Saw..

a. Kekuatan Pasukan Muslim di Badar

Di dalam berbagai literatur sirah dan kitab-kitab *maghazi* kita dapat menemukan keterangan bahwa Rasulullah Saw. berangkat ke medan perang Badar bersama 305 orang prajurit. Tapi se-

203 QS An-Nisa' [4]: 143.

bagian referensi menyatakan bahwa jumlah personel pasukan muslim adalah 313 orang prajurit.²⁰⁴ Bahkan, sebagian sejarawan menyatakan bahwa jumlah ini sama persis dengan jumlah prajurit yang berjuang bersama Daud a.s. ketika melawan Jalut (Goliath). Ya. Kedua pasukan ini memang menjadi tonggak yang mengubah sejarah manusia. Tonggak sejarah ketika bala tentara cahaya melawan bala tentara kegelapan. Dua pasukan yang berasal dari keluarga Ishaq dan keluarga Ismail ini muncul untuk membela ajaran tauhid yang dulu disampaikan oleh leluhur mereka, Ibrahim a.s. dengan jumlah pasukan yang persis sama, 313 orang!

Berkenaan dengan fenomena yang istimewa ini, di dalam *Fushush Al-Hikam*, Imam Muhyiddin Ibnu Arabi menyatakan bahwa pasukan pertama dipimpin oleh Nabiullah Daud a.s. yang menjadi khalifah bagi pendahulunya, sementara pasukan kedua dipimpin oleh Rasulullah Muhammad Saw. yang menjadi pemberi Syafaat Agung bagi manusia.

Dalam perang Badar, pasukan muslim hanya memiliki dua ekor kuda perang dan tiga puluh sampai empat puluh ekor unta. Sementara di pihak lawan, untuk menghadapi peralatan dan kendaraan yang serba sedikit di pihak pasukan muslim itu, pasukan musyrik memiliki dua ratus ekor kuda perang atau sama dengan satu berbanding seratus dengan kuda perang yang dimiliki pasukan muslim. Itu berarti bahwa satu orang prajurit kavaleri muslim harus menghadapi seratus prajurit kavaleri musyrik. Sementara itu, pasukan muslim yang terdiri dari sekitar tiga ratus sepuluh orang harus menghadapi sekitar seribu orang prajurit musyrik. Berarti, satu orang prajurit muslim harus menghadapi tiga sampai empat orang prajurit musyrik.

Dalam peperangan ini, setiap prajurit musyrik memiliki persenjataan yang sangat lengkap seperti yang biasa dikenal pada masa itu. Sementara pasukan muslim serba berkekurangan. Bahkan, untuk menempuh jarak dua ratus kilometer, setiap prajurit harus bergantian mengendarai unta yang terlalu sedikit jumlahnya.

204 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/364; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 3/328.

Semua fakta ini amat penting untuk Anda ketahui, termasuk kondisi gurun pasir yang harus diarungi pasukan muslim di tengah musim panas. Apalagi pada saat itu mereka semua berpuasa sebab perang Badar Kubra terjadi di bulan Ramadhan. Jadi, silakan Anda bayangkan betapa beratnya perang Badar Kubra yang dihadapi pasukan muslim kala itu. Mereka harus menempuh jarak sejauh dua ratus kilometer di bawah panas terik.

Apakah Anda tahu seperti apa keadaan gurun di musim panas?

Apakah Anda tahu letak Badar?

Mereka yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji pasti mengetahui, atau setidaknya dapat membayangkan jawaban atas kedua pertanyaan saya itu. Saat ini, di jalur perjalanan menuju Badar, Anda dapat menemukan beberapa stasiun pengisian bahan bakar atau pom bensin. Coba Anda bayangkan seperti apa kondisi di sepanjang jalur itu jika sama sekali tidak ada pom bensin. Anda pasti akan menyadari bahwa di tempat itu yang terlihat hanyalah hamparan pasir sejauh mata memandang. Paling banter, yang dapat Anda temukan di kawasan itu hanyalah embusan angin gurun yang bergemuruh seperti hantu.

Satu hal penting lain yang harus Anda ketahui adalah bahwa sebenarnya pada saat itu pasukan muslim bergerak dengan tujuan hanya untuk mengintimidasi kafilah Quraisy. Tapi rupanya kehendak Allah menginginkan sesuatu yang lain, yaitu perang antara pasukan muslim melawan pasukan musyrik. Allah Swt. berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (yang kalian hadapi) adalah untukmu, kalian kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya,"* (QS Al-Anfal [8]: 7-8).

b. Di Medan Laga

Dalam perang Badar Kubra, rupanya Allah menghendaki sesuatu yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh pasukan muslim. Pada mulanya mereka ingin menghadapi kafilah Quraisy, tapi yang terjadi adalah mereka berhadapan dengan pasukan perang. Pasukan muslim sebenarnya ingin menyergap kafilah Quraisy yang membawa barang-barang rampasan milik kaum muhajirin untuk merebut barang-barang yang sebenarnya adalah milik sebagian umat Islam. Namun, rupanya Allah berkehendak lain. Dia menginginkan agar umat Islam membuka sebuah gerbang yang akan mengantarkan umat manusia ke sebuah era baru; era yang menutup rapat pintu kejahatan dan kezhaliman.

Pasukan muslim ternyata memang harus memukul habis kaum musyrik agar mereka tidak lagi dapat berkuasa. Era “kebenaran selalu menjadi yang tertinggi dan tidak dapat diungguli” (*al-haqq ya’lû wa lâ yu’lâ ‘alaihi*) telah tiba maka kebenaran harus menang dan tidak boleh dikalahkan oleh apa pun. Itulah kehendak Allah; “Segala yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, dan semua yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi.” Allah berfirman, “Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam,” (QS At-Takwîr [81]: 29).

Itulah sebabnya, tidak penting bagaimana keinginan orang lain, sebab satu-satunya hal yang terpenting di saat pasukan bergerak ke Badar adalah kehendak Allah. Rasulullah telah merasakan hal itu, apalagi langit terus mengawasi hari yang penuh berkah itu. Sebab hari terjadinya perang Badar Kubra adalah di tengah bulan Ramadhan dan tidak lama lagi malam *Lailatul Qadr* akan tiba.

Setibanya pasukan muslim di Badar, Allah menurunkan hujan di tempat itu. Tentu saja hujan itu membawa makna khusus. Debu yang biasa beterbangan di atas gurun menjadi hilang dan permukaan tanah pun menjadi lebih padat. Sumur-sumur menjadi penuh air. Seakan-akan para malaikat turun bersama tetesan air hujan yang jatuh dari langit. Dan memang pada saat itu para malaikat benar-benar turun untuk bergabung dengan pasukan muslim yang tak henti menyercukan semboyan perang mereka

*"Ahad... Ahad..."*²⁰⁵

Demikianlah. Di medan perang Badar Kubra setiap prajurit muslim tak henti-hentinya merapalkan kalimat *"Allâhu ahad"*. Pakaian putih-putih yang mereka kenakan terlihat seperti kain kafan, karena ketika para prajurit meninggalkan Madinah, mereka tidak tahu kapan dan di mana akan bertemu musuh. Itulah sebabnya mereka sudah siap mati sehingga mereka sengaja mengenakan pakaian serba putih seperti layaknya pakaian jamaah haji di padang Arafah. Sungguh sebuah pemandangan yang benar-benar layak dilihat.

Selain para sahabat yang telah berkumpul di Badar, ada beberapa orang sahabat yang menyesal karena tidak dapat ikut hadir di medan laga. Di antara mereka adalah Anas bin Nadhr r.a. yang tidak pernah berpikir sedikit pun untuk berpisah dari Rasulullah Saw. bahkan dalam tidur sekalipun. Tapi apa boleh buat, Anas tidak dapat ikut dalam perang Badar sehingga hatinya terasa nyeri.

Pembaca yang budiman, jika Anda berkenan, mohon izinkan saya untuk mendo'akan Anda semua agar dapat merasakan nyeri seperti yang dulu dirasakan Anas bin Nadhr r.a.. Rasa nyeri yang muncul disebabkan ketidakmampuan untuk bergabung di barisan Rasulullah Saw.

Izinkan saya berdo'a, "Wahai Allah, sibukkanlah hati dan pikiran mereka dengan nyeri seperti itu dan enyahkanlah rasa kantuk dari mata mereka."

Ya. Hidup yang dijalani dengan rasa nyeri atas nasib umat Islam yang sedang terpuruk sembari terus memikirkan kondisi mereka, merupakan sebuah do'a yang pahalanya mengungguli shalat seribu rakaat di Tanah Suci. Kepedulian untuk ikut merasakan derita umat Islam adalah sebuah do'a yang pahalanya melebihi pahala thawaf di sekeliling Ka'bah.

Coba Anda ingat-ingat lagi, pernahkah Anda menengadahkan tangan ke langit seraya berdo'a kepada Allah, lalu semalaman suntuk Anda memikirkan nasib umat Islam?!

²⁰⁵ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/287; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/335.

Pernahkan sesekali Anda menghela nafas berat seraya bergumam, “Duh, saudaraku di Turkistan.... Duh, saudaraku di Afghanistan...”?!

Atau pernahkan Anda ikut memikirkan sebentar saja tentang apa yang menimpa saudara kita para muslimah yang dipaksa melepaskan jilbab mereka?!

Pernahkah Anda mencari tahu tentang siapa saudara perempuan kita atau ibunda kita yang tengah menghadapi kekejaman kaum kafir?!

Pernahkan Anda memikirkan nasib saudara-saudara kita di Jumah Bala, Kamlujah, Sofia, Iskij, dan Qawlah, kota yang dihiasi oleh para sultan dengan masjid-masjid besar yang kini sama sekali tak ada lagi bekasnya?!

Pernahkan Anda memikirkan nasib saudara-saudara kita di Palestina, Kashmir, dan berbagai tempat lain di seluruh dunia?

Ya. Rasa nyeri yang Anda rasakan karena memikirkan nasib saudara-saudara kita sesama muslim adalah sama dengan do’a tulus yang ketika sampai di hadapan Allah, seluruh penghuni langit akan langsung berujar “Amin”. Sadarilah bahwa nyeri yang Anda rasakan itu akan melesat ke ketinggian langit sebagai do’a. Jadi, ketika Anda merasakan sesak di dada atau pening di kepala disebabkan penderitaan saudara-saudara Anda, sebenarnya saat itu Anda telah bergabung dengan mereka dan semua orang yang ikut memikirkan nasib mereka. Untuk semua itulah kita diciptakan oleh Allah. Jika kita enggan memikirkan nasib saudara kita seagama maka liang kubur adalah tempat yang paling pantas untuk kita.

Dengan kesadaran seperti itulah dulu para sahabat berangkat ke medan perang Badar sambil membawa rasa rindu akan surga yang memang telah menanti mereka. Surga yang menjadi tempat kehidupan abadi yang diimpikan, meski keridhaan Allah tentu saja tetap menjadi dambaan yang tertinggi bagi mereka.

Pada hari itu, para malaikat bersuka cita atas apa yang dilakukan kaum muslimin. Para malaikat itu lalu turun ke bumi serombongan demi serombongan seperti hendak mengucapkan selamat atas kemenangan yang sebentar lagi akan diraih pasukan

muslim dalam perang Badar. Di antara para sahabat yang dapat melihat malaikat menyatakan bahwa para penghuni langit itu datang dengan mengenakan pakaian serba putih lengkap dengan serban kepala yang juga berwarna putih. Kenapa mereka berpakaian seperti itu? Karena seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam perang Badar para sahabat mengenakan pakaian putih-putih sambil lidah mereka tak henti merapalkan kalimat "*Ahad... Ahad...*"

Ya. Kalimat thayibah yang meluncur dari mulut para sahabat itulah rupanya yang membuat para malaikat begitu mencintai mereka. Apalagi pakaian putih-putih yang mereka kenakan seakan menunjukkan ketulusan hati mereka dalam bertempur. Tidak seperti pasukan musyrik yang berseragam hitam-hitam, sekelam hati mereka.

Di antara para sahabat Rasulullah yang berangkat ke Badar dengan penuh suka-cita, tersebutlah seorang sahabat yang duduk di bawah pohon sembari menyantap kurma. Ketika tengah asyik mengunyah, tiba-tiba sahabat itu mendengar Rasulullah berseru, "Demi Zat yang nyawa Muhammad ada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang hari ini bertempur dengan sabar dan berharap pahala dari Allah, melainkan Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga."

Demi mendengar seruan itu, sontak si sahabat itu berujar, "Hebat! Jarak antara diriku dan surga saat ini hanyalah peluangku untuk terbunuh oleh musuh."

Seketika itu juga sahabat Rasulullah tersebut mencampakkan beberapa butir kurma yang masih tersisa di tangannya dan kemudian bertempur hingga akhirnya dia syahid di tangan musuh.²⁰⁶

Seperti itulah hasrat para sahabat yang sangat besar untuk ikut mengangkat senjata dalam perang Badar sehingga membuat mereka maju ke medan laga dengan hati sumringah. Tentu saja, pasukan yang memiliki semangat tempur seperti itu tidak akan dapat dikalahkan oleh siapa pun. Dengan semangat seperti itulah, para sahabat Rasulullah mempersiapkan diri mereka masing-masing. Sungguh mustahil mengalahkan pasukan yang menyongsong perang seperti calon mempelai menyongsong pernikahan. Para

206 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 17; Muslim, *Al-Imârah*, 145.

sahabat dapat bersikap seperti itu, karena mereka adalah orang-orang yang selalu menganggap remeh terhadap dunia dan hanya mengharap ridha Allah Swt.. Itulah yang menjadikan mereka pasukan yang tak terkalahkan.

c. Kedisiplinan Pasukan Muslim

Salah satu keistimewaan perang Badar yang melibatkan pasukan muslim adalah untuk pertama kalinya orang-orang badui Arab dapat menyaksikan pasukan tempur yang sangat disiplin. Sebenarnya kedisiplinan yang tinggi menjadi wajar jika kita ingat bahwa yang memimpin pasukan tersebut adalah seorang nabi yang membawa aturan yang adil bagi seluruh umat manusia.

Allah Swt. berfirman, *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (kendilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,"* (QS Ar-Rahmân [55]: 7-9).

Di dalam ayat ini, kata "neraca" (*al-mîzân*) diulangi sampai tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa seakan ayat ini bertanya kepada kita apakah ada yang lebih tepat untuk dilakukan Allah ketika Dia menjelaskan pentingnya aturan, disiplin, dan keseimbangan, selain dengan mengutus seorang rasul yang menjadi teladan dalam disiplin dan keseimbangan dalam segala hal untuk memimpin pasukan dalam perang Badar?!

Selain membangun pasukan militer, Rasulullah juga membentuk unit-unit investigasi. Pada saat itu, bangsa Arab sama sekali tidak mengenal kelompok kecil yang hanya terdiri dari beberapa orang yang bertugas untuk melakukan investigasi. Orang-orang yang ditunjuk Rasulullah untuk bergabung dalam unit-unit investigasi ini adalah mereka yang telah matang dan sangat berpengalaman sehingga sulit dicari tandingannya.

Unit-unit inilah yang melakukan sekitar dua puluh misi investigasi yang meliputi seluruh pelosok wilayah Arab. Semua misi itu dilakukan bukan sekadar sebagai pelaksanaan dari perintah Rasulullah semata, melainkan telah membentuk para pelakunya menjadi sangat berpengalaman karena mereka berkali-kali harus berhadapan dengan musuh. Bahkan terkadang mereka

harus bertempur sengit atau merambah wilayah-wilayah tertentu untuk menakut-nakuti musuh. Sebab tak ada pihak mana pun yang kemampuannya tidak sebanding dengan para personel di unit-unit investigasi ini yang dapat menghalangi mereka. Hal seperti itu dapat terjadi karena para sahabat yang tergabung dalam unit-unit ini sangat mengetahui posisi musuh, jalur perjalanan kafilah kaum musyrik, dan bahkan mereka mengetahui siapa-siapa yang dapat mereka jadikan informan untuk mengetahui kondisi musuh.

Itulah untuk pertama kalinya unit-unit investigasi gerak cepat dibentuk dalam sejarah Arab. Bahkan bisa jadi ini adalah yang pertama dalam sejarah umat manusia. Semua itu dapat terjadi berkat keistimewaan Rasulullah Saw.

Anda mungkin akan bertanya, Bagaimana mungkin Rasulullah dapat melakukan itu?

Maka izinkan saya menjawab dengan mengatakan bahwa Rasulullah –yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman apa pun dalam bidang militer— telah berhasil membentuk pasukan yang solid sehingga mereka mampu menempuh jarak dua ratus kilometer, baik dengan jalan kaki maupun berkendara unta, tanpa halangan sama sekali. Hal itu dapat dilakukan karena unit-unit kecil dan pasukan yang dibentuk Rasulullah telah melakukan sekitar dua puluh kali ekspedisi militer untuk meneliti seluruh kawasan tersebut. Itulah sebabnya mereka dapat dengan mudah menentukan tempat pemberangkatan, jalur yang akan ditempuh, dan seterusnya. Dari penjelasan ini, saya kira Anda dapat memahami mengapa pasukan muslim dapat melakukan perjalanan ke Badar dengan mulus dan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

d. Bergerak ke Arah Sumber Air

Pada masa itu, sumur-sumur dan beberapa sumber air yang ada di Badar merupakan tempat di mana pasukan perang biasa beristirahat dan mengambil air. Itulah sebabnya, kaum musyrik berupaya untuk menguasai sumber-sumber air ini. Sebelum perang Badar meletus, kaum musyrik mengirimkan sekitar dua ratus orang prajurit kavaleri untuk menguasai sumber-sumber air

di Badar. Tapi kesigapan para prajurit muslim yang selalu bergerak cepat telah membuat mereka berhasil lebih dulu menguasai sumur-sumur Badar. Padahal, di seluruh kawasan sekitar Badar, hanya di Badar-lah terdapat sumber air yang dapat digunakan, dan sumber-sumber itu berhasil dikuasai pasukan muslim.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian lalu, sebelum perang Badar berkecamuk, sebenarnya pasukan muslim berniat menakut-nakuti kafilah kaum Quraisy. Tapi ketika mereka mengetahui bahwa ternyata barang-barang yang dibawa para saudagar Quraisy adalah harta benda milik kaum muhajirin yang dirampas kaum kafir, maka mereka pun berniat untuk menyer-gap kafilah tersebut guna merebut kembali barang-barang mereka dari tangan kaum kafir. Itulah yang telah direncanakan oleh pasukan muslim untuk mereka lakukan di Badar. Tapi rupanya Allah berkehendak lain. Allah menetapkan bahwa pasukan muslim harus memukul kaum musyrik agar mereka tidak dapat bertindak semena-mena lagi.

Menjelang perang, Rasulullah membagi pasukan muslim menjadi tiga kelompok: sayap kanan, sayap kiri, dan tengah. Pada saat itu, taktik pembagian pasukan seperti ini sama sekali tidak dikenal bangsa Arab. Pasukan tengah terdiri dari para sahabat muhajirin dan tokoh-tokoh anshar yang berbaiat untuk setia pada Rasulullah sampai titik darah yang penghabisan. Jadi, seandainya pun nanti dalam perang ternyata mereka harus berjuang sendirian, mereka tidak akan lari meninggalkan medan meski harus berkorban nyawa. Orang-orang seperti inilah yang ditempatkan oleh Rasulullah di bagian tengah yang menjadi kekuatan utama pasukan muslim.

Di bagian depan dari pasukan tengah ini Rasulullah menempatkan Ali bin Abi Thalib r.a. yang terkenal dengan keteguhan hati dan keimanannya yang kokoh. Selain Ali yang merupakan tokoh dari kalangan muhajirin, ada pula Sa'd bin Mu'adz r.a. yang merupakan tokoh dari kalangan anshar.²⁰⁷

Ali bin Abi Thalib r.a. memang sosok yang istimewa. Dia dikenal sebagai salah seorang sahabat teragung disebabkan

²⁰⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/264; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/318.

kelebihannya dalam banyak hal. Meskipun semua muslim mengakui bahwa ketiga orang sahabat yang kelak menjadi *Khulafa' Ar-Râsyidûn*²⁰⁸ adalah para sahabat terbaik, tetapi sekian banyak keistimewaan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib r.a. serta kedekatannya dengan Rasulullah Saw. tetap menjadikannya sosok istimewa. Bagaimana tidak, Ali adalah sahabat yang mengetahui banyak rahasia tentang keluarga inti Rasulullah Saw., dialah pula yang melanjutkan garis keturunan Rasulullah,²⁰⁹ dan dia juga adalah "mahkota" bagi semua waliyullah.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib r.a. telah masuk Islam sejak dia masih berusia tujuh tahun sehingga dirinya sama sekali tidak tersentuh oleh noda kekufuran dan kemusyrikan. Suatu ketika, di saat Rasulullah Saw. bertanya kepada para pembesar Bani Abdul Muthallib setelah beliau menjelaskan bahwa beliau adalah seorang nabi, "Siapakah di antara kalian yang mau berbaiat kepadaku untuk menjadi saudara dan sahabatku?"

Pada saat itu tak ada seorang yang bangkit untuk memenuhi ajakan itu. Hanya Ali bin Thalib r.a., yang pada saat itu adalah sosok paling muda di antara semua yang hadir, bangkit untuk menjawab ajakan Rasulullah tersebut sampai-sampai Rasulullah memerintahkannya untuk duduk kembali. Tapi setiap kali Rasulullah berkata kepadanya, "Duduklah!" Ali selalu berdiri lagi untuk menegaskan dukungannya terhadap Rasulullah Saw. hingga akhirnya setelah Rasulullah mengulang ucapan beliau untuk ketiga kalinya, beliau memukulkan tangan beliau ke tangan Ali r.a..²¹⁰

Ketika usia Ali bin Abi Thalib r.a. menginjak tujuh belas tahun, Rasulullah meminta Ali untuk tidur di tempat tidur beliau pada malam keberangkatan Rasulullah untuk berhijrah. Tanpa ragu Ali langsung menyanggupi permintaan Rasulullah itu. Ali pun mengetahui bahwa tidur di ranjang nabi pada saat beliau hendak berangkat hijrah adalah sebuah tindakan beresiko tinggi yang

208 Yaitu: Abu Bakar r.a., Umar ibn Khatthab r.a., Utsman ibn Affan r.a.

209 Sebuah hadis berbunyi, "Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap nabi dari sulbi mereka masing-masing, tapi Allah menjadikan keturunanku dari sulbi Ali ibn Abi Thalib." Lih. Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/172; Al-Manawî, *Faidh Al-Qadîr*, 2/223; Al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, 1/317.

210 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/159.

dapat membuatnya kehilangan nyawa. Pada saat itu, pemuda-pemuda Quraisy telah mengepung kediaman Rasulullah untuk membunuh beliau.²¹¹

Ya. Ali memang tidak pernah menolak untuk melakukan apa pun, termasuk ketika dia harus melaksanakan hal-hal berbahaya. Itulah sebabnya, meski usianya lebih muda dibandingkan kebanyakan sahabat lain yang terjun dalam perang Badar, Ali memiliki keberanian yang luar biasa sehingga dirinya ditunjuk untuk memimpin pasukan tengah. Keputusan Rasulullah menunjuk Ali pada posisi ini sekali lagi menunjukkan bahwa beliau tidak pernah salah dalam memilih sosok yang paling tepat untuk setiap tugas yang beliau berikan.

Demikian pula halnya dengan Sa'd bin Mu'adz r.a. Dia adalah sosok sahabat yang istimewa dan terkenal dengan keteguhan hati dan keikhlasannya. Ketika akhirnya dalam pertempuran itu Sa'd bin Mu'adz mengalami luka parah yang kemudian menyebabkan kematiannya. Saat itu, Sa'd melontarkan ucapan yang menunjukkan keimanannya yang kokoh. Sambil menengadah ke langit dia berkata, "Wahai Allah, jika memang engkau masih menyisakan perang dengan Quraisy maka hidupkanlah aku agar dapat ikut bertempur dalam perang itu. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang lebih kusukai daripada memerangi suatu kaum yang telah menyakiti, mendustai, dan mengusir rasul-Mu. Tapi jika memang kau menyudahi perang antara kami dan mereka sampai di sini maka jadikanlah apa yang kualami hari ini sebagai jalan bagi kesyahidanku. Jangan kau matikan aku sampai aku merasa senang terhadap Bani Quraizhah."²¹²

Tak lama kemudian Sa'd pun gugur disebabkan luka parah yang dideritanya. Seusai pertempuran, ketika Rasulullah Saw. berdiri menyaksikan jasad Sa'd, beliau bersabda, "Arsy sang Maha Pengasih telah berguncang disebabkan jenazah ini."²¹³

211 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/127; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 3/216.

212 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 30; Muslim, *Al-Jihâd*, 65; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 29.

213 Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 12; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 23; At-Tirmidzi, *Manâqib*, 50.

Kedua sahabat itulah –Ali bin Abi Thalib r.a. dan Sa’d bin Mu’adz r.a. – yang berdiri memimpin pasukan tengah. Jika seorang panglima lebih memilih mati daripada hidup, apakah mungkin pasukannya akan lari meninggalkan pertempuran? Jika seorang panglima siap menyerahkan nyawanya dalam pertempuran, apakah mungkin pasukannya tidak rela mengorbankan nyawa mereka?

Demikianlah. Ketika perang Badar berkecamuk, setiap prajurit muslim yang ikut dalam pertempuran sudah siap untuk menjemput kematian sebagai syahid. Di tengah pasukan yang sudah siap bertempur hingga titik darah yang penghabisan itulah Rasulullah berada sehingga tak ada seorang pun musuh yang mampu menyerang beliau kecuali setelah menghadapi para prajurit muslim.

Dalam perang Badar, Rasulullah menyerahkan panji-panji pasukan Islam kepada Mush’ab bin Umair r.a.²¹⁴ Sungguh sebuah pilihan yang sangat tepat. Mush’ab adalah sosok yang sangat gigih di medan pertempuran. Kelak di kemudian hari, di saat perang Uhud meletus, kegigihan Mush’ab untuk terus berjuang di jalan Allah benar-benar terbukti.

Dalam perang Uhud, Mush’ab yang kembali bertugas membawa panji-panji pasukan muslim harus kehilangan tangan kanannya disebabkan sabetan pedang musuh. Tapi hal itu tidak membuatnya menyerah dan tetap melanjutkan pertempuran sambil memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kirinya. Bahkan ketika akhirnya tangan kirinya pun kudung, Mush’ab yang telah mendengar desas-desus kematian Rasulullah Saw. sama sekali tidak menyurutkan langkahnya dan terus merangsek ke arah musuh seraya berseru, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul,”*²¹⁵ hingga akhirnya sahabat Rasulullah ini gugur sebagai syahid.²¹⁶

Sekarang mari kita kembali ke Badar...

214 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/264; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/318.

215 QS Ali Imran [3]: 144.

216 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 3/120.

Di saat pertempuran berkecamuk, Mush'ab berdiri gagah di tengah dengan panji-panji berwarna putih milik pasukan muslim tergenggam erat di tangannya. Sementara itu, pasukan sayap kanan dan sayap kiri tengah bertempur pada posisi mereka masing-masing dengan sedemikian gigihnya. Pada saat itu, barisan terdepan pasukan muslim terus maju ke muka di bawah komando yang diberikan para panglima. Sementara di garis belakang, satuan pendukung di bawah pimpinan Qais bin Abi Sa'd r.a. selalu siap siaga mendukung pergerakan seluruh pasukan. Sungguh seandainya saat itu setiap prajurit muslim harus copot kuku jarinya satu per satu, pasti hal itu takkan dapat membuat seorang pun dari mereka mengeluh disebabkan keteguhan dan kemantapan hati mereka untuk berjuang di jalan Allah.

Singkatnya, dalam perang Badar pasukan muslim benar-benar menunjukkan kedisiplinan yang belum pernah disaksikan oleh siapa pun. Kedisiplinan mereka itulah yang telah membuat mereka mampu mematahkan serangan pasukan Quraisy yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan pasukan muslim. Dalam pertempuran Badar, Rasulullah telah menciptakan sebuah taktik dan teknik bertempur baru yang menunjukkan kepada kaum musyrik bahwa strategi yang mereka gunakan sudah usang dan tak ada gunanya lagi.

Ya. Rasulullah telah membawa sebuah sistem baru, sementara kaum musyrik terus berpegang pada sistem kuno yang telah lapuk. Di medan perang Badar, pasukan Quraisy benar-benar hancur berantakan. Barisan pasukan mereka kacau centang-perenang. Di tengah pasukan muslim, Rasulullah berdiri gagah memompakan semangat kepada para sahabat. Nabi agung itu terus maju menerjang musuh, meski sebenarnya beliau dikelilingi orang-orang yang telah bersumpah di hadapan beliau, "Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami pasti akan menjagamu dari segala bahaya seperti kami menjaga istri kami sendiri."

Rasulullah bukanlah tipe pemimpin yang gemar berlindung di belakang para pendukungnya. Beliau sangat menyadari bahwa peran seorang pemimpin untuk berdiri di garis depan akan dapat memompakan rasa percaya diri kepada orang-orang

yang dipimpinnya. Dan Rasulullah telah melaksanakan semua itu dengan sangat baik. Beliau bersabda, "Kehidupan ini adalah kehidupan kalian, dan kematian ini adalah kematian kalian."²¹⁷

Sabda Rasulullah itu terus terngiang di telinga para prajurit muslim, sementara Rasulullah terus bergerak ke sana ke mari untuk berdiri paling depan dalam menghadapi musuh. Rasulullah tahu betul bahwa pasukan yang beliau pimpin adalah pasukan yang harus bergantian menunggang unta dalam perjalanan ke medan perang. Bahkan Rasulullah harus berbagi unta beliau dengan dua orang sahabat lain dalam perjalanan menuju padang Badar.

Duh, seandainya saja saya dapat menyodorkan kepala saya untuk diinjak Rasulullah agar kaki beliau tidak kotor oleh debu...

Dalam perjalanan itu, kedua orang sahabat yang berbagi unta tunggangan dengan Rasulullah berkata kepada beliau, "Silakan engkau yang naik wahai Rasulullah. Biarlah kami terus berjalan."

Tapi tahukah Anda bagaimana Rasulullah menanggapi tawaran itu?

Beliau menjawab, "Kalian tidak lebih kuat dibandingkan aku. Dan, keinginanku untuk mendapatkan pahala tidak lebih kecil dibandingkan kalian."²¹⁸

Itulah ucapan Rasulullah sang Pemimpin Jagad Raya, menegaskan bahwa beliau adalah manusia biasa yang duduk dan berdiri bersama manusia lain seperti biasa. Bahkan beliau menyantap makanan yang sama seperti yang biasa dimakan orang lain, sebagaimana beliau selalu turun langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan para sahabat tanpa pernah mengistimewakan diri beliau melebihi orang lain.

Setelah meletusnya Revolusi Prancis, umat manusia biasa mendengung-dengungkan jargon "kesetaraan". Tapi apakah setelah itu umat manusia di dunia benar-benar menemukan kesetaraan dalam hidup mereka? Tidak!

Di sepanjang sejarah, umat manusia tidak pernah menemukan kesetaraan sempurna seperti yang terjadi pada masa kenabian

217 Muslim, *Al-Jihād*, 86; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/538.

218 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/411, 418, 422, 424.

Rasulullah Saw. dan masa pemerintahan keempat *Khulafâ` Ar-Râsyidân*. Semua itu dapat terjadi disebabkan peran penting Rasulullah Saw..

Pada masa itu, pintu langit seakan terbuka dan para malaikat menaungi umat Islam. Dalam sebuah syair madah yang digubahnya, Nizami berkata tentang Rasulullah,

Bahkan purnama yang terang sempurna

Adalah ladang bagi kaki tunggangannya

Beliaulah manusia yang suatu ketika surga pernah berkata padanya, "Janganlah kau pergi. Tetap tinggallah di sini!"

Tapi ternyata Rasulullah memilih untuk turun lagi ke bumi demi menjalani hidup di tengah nestapa bersama manusia. Seorang waliyullah yang bernama Abdul Quddus pernah berkata tentang peristiwa ini, "Rasulullah telah sampai pada maqam yang belum pernah dicapai siapa pun. Sungguh aku bersumpah demi Allah seandainya aku yang mencapai maqam itu, aku pasti tidak akan sudi kembali ke lagi bumi!"

Seorang waliyullah lain lalu menanggapi ucapan Abdul Quddus tersebut dengan berkata, "Inilah jarak yang memisahkan antara seorang nabi dengan seorang wali yang tidak akan pernah dapat dilewati oleh siapa pun."

Ya. Bagaimana mungkin jarak pemisah itu dapat dilewati, jika yang telah mencapainya adalah Muhammad!

Namun, dengan kedudukan setinggi itu, Rasulullah tetap menganggap diri beliau sebagai manusia biasa yang harus bersikap dan bertingkah-laku sebagaimana layaknya seorang manusia biasa. Dengan sikap beliau itu, pada diri Rasulullah-lah seluruh umat manusia dapat melihat dengan sangat jelas arti "kesetaraan" yang sesungguhnya. Kalaupun akhirnya nanti umat manusia dapat mewujudkan kesetaraan paripurna seperti yang pernah dicapai pada masa awal Islam, hal itu pada hakikatnya hanya dapat terjadi disebabkan peran Rasulullah Saw.. Ternyata jika ditinjau dari karakter ilmu hukum, penantian terhadap kesetaraan semesta seperti itu memang sedang bertumbuh.

Kesetaraan itulah yang kemudian dilihat orang-orang Arab sehingga dianggap sebagai sebuah kemuliaan bagi mereka.

Dalam perang Badar, Rasulullah mengatur sendiri pasukan muslim yang beliau pimpin lengkap dengan instruksi penempatan masing-masing satuan tempur. Setelah itu, Rasulullah menggali sebuah sumur besar di posisi pasukan muslim yang cukup untuk memasok kebutuhan air minum pasukan hingga pertempuran usai. Kemudian yang Rasulullah lakukan adalah menutup semua sumur lain agar pasukan musuh tidak dapat minum.²¹⁹ Dengan strategi seperti itu, pasukan musuh yang tidak mengetahui bahwa sumur-sumur di kawasan Badar telah ditutup, pasti akan kesulitan untuk mencari sumber air minum.

Selain menerapkan pengaturan pasukan yang baik, taktik perang yang digunakan tentara muslim dalam perang Badar pun sangat jitu. Setiap prajurit mengetahui kapan mereka harus menggunakan anak panah, dan kapan mereka boleh menggunakan tombak. Masing-masing mereka memahami betul kapan harus bertarung menggunakan pedang, dan kapan harus merangsek ke arah musuh. Bahkan, bukan hanya pada tataran individu, tapi sebagai sebuah kesatuan, seluruh anggota pasukan sayap kanan mengetahui betul kapan harus maju menggantikan pasukan sayap kiri yang mengendurkan serangan dan kapan pasukan garis belakang harus maju ke garis depan. Semua strategi itu diatur dengan sangat baik oleh Rasulullah Saw.

Ternyata Rasulullah bukan hanya piawai mengatur posisi pasukan di medan pertempuran, tapi beliau juga mampu menentukan posisi tenda yang beliau diami secara tepat. Dari tenda yang menjadi markas komanda itu Rasulullah dapat mengatur gerak pasukan dengan mudah, sebab dari tempat tersebut beliau dapat melihat seluruh pasukan baik yang berada di sayap kanan, sayap kiri, maupun belakang. Dari posisi beliau yang strategis itu, Rasulullah dapat menyampaikan semua instruksi kepada seluruh pasukan dengan cepat.

Setelah segalanya siap, perang pun siap dimulai. Perang yang akan berakhir dengan kemenangan gemilang di tangan pasukan

²¹⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/272; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 3/326-327.

muslim, meski mereka harus menghadapi musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak. Hebatnya lagi, jumlah prajurit muslim yang syahid dalam perang Badar “hanya” empat belas orang.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, ketika perang Badar meletus, Rasulullah menyampaikan semboyan perang kepada para prajurit muslim berupa lafal “*Ahad*”. Kata “*Ahad*” adalah salah satu di antara *Asmâ` Al-Husnâ* yang tidak boleh disematkan pada yang selain Dia. Yang dimaksud dengan “*Ahad*” di sini adalah “tunggal dalam zat-Nya” seperti yang dinyatakan dalam ayat, “*Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa’*,” (QS Al-Ikhlâsh [112]: 1)

Jadi, kata “*Ahad*” mengisyaratkan Tauhid Uluhiyyah dan sekaligus Tauhid Rububiyyah. Bentuk dual dari kata “*wâhid*” adalah “*itsnâni*”, tapi tidak ada bentuk dual dari kata “*Ahad*”. Jadi, “*Ahad*” yang berarti “satu” atau “tunggal” adalah bentuk numeralia tunggal yang tidak memiliki kelanjutan “dua”, “tiga”, dan seterusnya. Itulah sebabnya kata ini sangat tepat ditujukan bagi Allah yang Mahatunggal dan tidak memiliki sifat “dua”, “tiga”, dan seterusnya.

Kata “*Ahad*” itulah menjadi semboyan para prajurit muslim di Badar. Setiap kali mereka merapalkan kata ini, seakan-akan terdengar jawaban dari balik tirai keghaiban yang berkata, “*Labbaik, wahai hamba-Ku.*”

Itulah hikmah pertama dari penggunaan semboyan “*Ahad*” yang terus diucapkan pasukan muslim. Adapun hikmah kedua dari digunakannya semboyan seperti ini adalah untuk menunjukkan kepada penduduk Mekah sesuatu yang baru, sebab sebelumnya mereka tidak pernah mengenal adanya semboyan dalam peperangan. Dengan adanya semboyan ini, pasukan muslim tentu merasakan adanya ikatan yang menyatukan mereka semua di medan pertempuran. Sementara di pihak musuh, semboyan yang terus diucapkan para prajurit muslim itu membuat hati mereka kecut. Apalagi saat itu pasukan muslim mengenakan pakaian putih-putih seperti kain kafan yang menunjukkan bahwa para prajurit muslim bertempur karena mendambakan kematian sebagai syahid.

e. Duel Pembuka

Dalam peperangan masa lalu, sebelum pertempuran dimulai biasanya terlebih dulu dilakukan duel satu lawan satu antar-prajurit yang dipilih dari kedua belah pihak. Pada mulanya, Rasulullah menampilkan tiga orang sahabat untuk bertarung menghadapi musuh. Ketiga sahabat itu berasal dari kalangan anshar yang selalu merindukan syahid. Sungguh seandainya saat itu, ketiga orang sahabat tersebut diminta untuk berduel melawan Antarah atau Heraklius sekalipun, mereka pasti tidak akan gentar.

Tapi rupanya ketika kaum musyrik Quraisy melihat bahwa yang tampil dari pihak muslim adalah orang-orang Madinah yang tidak mereka kenal, mereka pun menolak menanggapi tantangan itu. Kemudian berteriak ke arah Rasulullah, "Wahai Muhammad! Suruhlah orang-orangmu dari kalangan kita untuk maju!"

Tentu saja, permintaan kaum Quraisy itu merupakan sebuah kesalahan yang mereka lakukan. Bahkan, bisa jadi itulah yang ditunggu-tunggu Rasulullah, meski kita tidak dapat mengetahui hal ini secara pasti. Namun, sangat mungkin keputusan Rasulullah untuk menampilkan orang-orang anshar hanyalah sekadar taktik. Dalam semua literatur sejarah, Anda tentu tidak akan menemukan dugaan seperti yang saya sampaikan ini, tapi kemudian memang terbukti bahwa segera setelah kaum Quraisy meminta penggantian peserta duel dari pihak muslim, Rasulullah langsung berseru lantang, "Ayo majulah Hamzah! Majulah Ubaidah! Majulah Ali!" Ketiganya memang dikenal sebagai petarung-petarung ulung yang masing-masing memiliki kemampuan tempur yang setara dengan sepasukan prajurit biasa!

Dua di antara ketiga orang itu adalah sepupu Rasulullah, sementara satu yang lain adalah paman kandung beliau sendiri. Dengan pilihan ini, Rasulullah menunjukkan bahwa untuk menjalankan tugas berbahaya, Rasulullah tidak segan menunjuk orang-orang yang paling dekat dengan beliau, baik dari sisi garis keturunan maupun dari sisi kecintaan beliau. Sementara itu dari pihak pasukan musyrik tampil tiga orang penantang: Utbah, Syaibah, dan Walid bin Utbah. Ketiga orang ini sama sekali bukan orang sembarangan sebab mereka adalah kepala-kepala suku terkuat di antara sekian banyak puak Quraisy.

Singkat cerita, ketika akhirnya kedua orang bersaudara (Utbah dan Syaibah) dan satu anak (Walid bin Utbah) yang maju dari pihak kafir itu tewas, seketika itu pula semangat pasukan musyrik hancur berkeping-keping. Itulah tanda pertama kekalahan mereka. Sedangkan Ubaidah yang terluka parah dari pihak muslim segera dibawa dari tengah gelanggang menuju hadapan Rasulullah yang membimbing rohnya berangkat menuju surga.²²⁰

Setelah tewasnya Utbah, Syaibah, dan Walid, moral pasukan Quraisy benar-benar runtuh. Apalagi pada saat itu banyak prajurit musyrik yang maju perang semata-mata disebabkan ketiga orang tokoh tersebut. Kematian mereka secara serta-merta menimbulkan ketakutan, kemarahan, dan kekacauan di pihak musuh.

f. Pertempuran antara Dua Tujuan yang Berlawanan

Ketika pasukan perang Quraisy telah meninggalkan aturan dan mengalami kekacauan, pada saat itulah mereka menjadi sasaran empuk anak panah, tombak, dan pedang para prajurit muslim. Dengan sedikit pasukan yang beliau pimpin, Rasulullah Saw. benar-benar telah berhasil memukul pasukan musuh hingga membuat mereka tak tahu harus berbuat apa. Apalagi kaum Quraisy berangkat ke medan perang tanpa dasar pemikiran atau nilai-nilai apa pun. Mereka mengangkat senjata semata-mata disebabkan kedengkian dan kebencian terhadap kaum muslimin. Sementara Rasulullah dan kaum muslimin berperang di Badar demi membela nilai-nilai luhur kebenaran. Tujuan yang hendak mereka capai adalah untuk meninggikan *kalimatullah*.

Ya. Prinsip dalam perjuangan amatlah penting artinya. Orang-orang semacam Abu Jahal, Syaibah, Utbah, Ibnu Abi Mu'ith, dan Umayyah bin Khalaf adalah orang-orang yang tidak tahu kenapa mereka harus berperang. Mereka datang ke medan perang semata-mata hanya berbekal kemarahan yang ingin mereka tumpahkan dengan membunuh prajurit lawan. Mereka hanya berpikir bahwa jika mereka dapat memenangi perang di Badar maka pamor

²²⁰ Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 2/277; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/333.

mereka sebagai penjaga Ka'bah akan kembali naik di mata orang-orang Arab. Jadi, kaum musyrik benar-benar tidak memiliki latar belakang atau alasan apa pun dalam berperang. Dan, mereka memang tidak akan pernah dapat memiliki alasan yang tepat untuk itu. Meskipun jumlah mereka ribuan dan bersenjata lengkap, tetapi pada hakikatnya mereka hanyalah segerombolan orang yang datang ke Badar dengan hanya membawa kemarahan dan kedengkian.

Hal seperti itu tidak terjadi pada pasukan muslim. Keberadaan mereka di Badar adalah demi mewujudkan sebuah tujuan luhur, yaitu meninggikan *Kalimatullah* serta menyebarkannya ke seantero dunia. Itulah sebabnya hati setiap prajurit muslim begitu dilingkupi oleh cita-cita luhur yang mereka dambakan itu sehingga membuat kematian menjadi tak ada artinya bagi mereka. Semua itu dapat terjadi karena mereka mendambakan syahid di jalan Allah. Mereka semua sama sekali tidak ragu untuk berjumpa dengan-Nya. Mereka menyadari bahwa siapa pun yang berjumpa dengan Allah tidak akan mengalami kerugian apa-apa, justru akan mendapatkan banyak kebaikan. Dengan keyakinan seperti inilah setiap prajurit muslim terjun ke medan perang. Dan, dengan keyakinan seperti ini pula mereka menjadi begitu menganggap remeh kehidupan. Sementara di seberang sana, pasukan musuh justru meyakini bahwa kehidupan adalah segala-galanya.

Satu-satunya impian tertinggi yang dimiliki orang-orang musyrik adalah agar mereka dapat hidup lebih lama. Seandainya saja perang Badar dimenangi oleh kaum musyrik, pastilah Abu Jahal akan mewujudkan impiannya, yaitu minum khamar, berjoget, dan menyanyi.²²¹ Coba bandingkan "cita-cita" Abu Jahal itu dengan apa yang dilakukan pasukan muslim di Badar. Mereka melaksanakan shalat, berdo'a dengan khushyuk, dan berusaha mencari jalan apa pun yang dapat mendekatkan mereka dengan Allah Swt.

Itulah perbedaan antara dua pasukan yang berhadapan di perang Badar Kubra. Pasukan yang satu mengangkasa ke langit ketenangan, sedangkan pasukan yang lain tersuruk ke dalam

²²¹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/270; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ayah wa an-Nihayah*, 3/324.

jurang terendah dan memerosokkan diri mereka sendiri ke dalam gelisah berkepanjangan.

g. Tewasnya Si Fir'aun dari Quraisy

Abdurrahman bin Auf r.a. menuturkan, pada saat perang Badar, aku berdiri di shaf pasukan muslim. Lalu, aku melihat ke arah kanan-kiriku sampai aku tersadar bahwa diriku berdiri di antara dua orang pemuda anshar yang masih belia. Sungguh saat itu aku berharap seandainya saja aku dapat sekuat mereka.

Tiba-tiba, salah seorang dari mereka berbisik kepadaku, "Wahai paman, apakah kau tahu yang manakah Abu Jahal?"

Aku pun menjawab, "Ya. Apa keperluanmu darinya?"

Pemuda itu menjawab, "Aku mendengar bahwa orang itu gemar mencaci Rasulullah. Maka demi Zat yang nyawaku di tangan-Nya, sungguh seandainya kutemukan dia, aku tidak akan membiarkannya lepas sampai aku atau dia yang mati."

Bukan main terkejutnya aku mendengar itu. Tapi tiba-tiba pemuda yang satunya lagi bertanya kepadaku dengan pertanyaan serupa. Pada saat itulah aku melihat Abu Jahal muncul di tengah pasukannya sehingga aku berkata kepada kedua pemuda itu, "Apakah kau dapat melihat orang itu? Itulah orang yang kalian tanyakan tadi."

Maka kedua pemuda itu pun langsung melesat ke arah Abu Jahal sembari menghunuskan pedang mereka, dan dalam sekejap mereka berhasil menebaskan pedang mereka ke tubuh Abu Jahal hingga musuh Rasulullah itu pun tewas seketika.

Setelah berhasil menghabisi Abu Jahal, kedua pemuda itu segera mendatangi Rasulullah untuk menceritakan apa yang telah mereka lakukan. Rasulullah lalu bertanya, "Siapakah di antara kalian yang telah membunuhnya?"

Masing-masing pemuda itu pun menjawab bahwa dirinyalah yang telah membunuh Abu Jahal. Melihat hal itu, Rasulullah lalu bertanya, "Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?"

Mereka menjawab, "Belum."

Rasulullah lalu melihat kedua pedang milik masing-masing pemuda itu dan beliau berkata, “Kedua pemuda itu memang telah membunuh Abu Jahal.”²²²

Demikianlah akhir riwayat si Fir’aun dari Quraisy. Adapun kedua orang pemuda yang telah berhasil membunuhnya adalah Mu’adz bin Amr bin Jamuh r.a. dan Mu’adz bin Afra’ r.a. Namun dalam satu riwayat dikatakan bahwa mereka berdua adalah putra Afra’ r.a.

Ya. Orang-orang Arab yang kemudian memeluk agama Islam memang telah menyeberang dari kejahiliyahan ke sisi lain. Dalam perang Uhud, mereka benar-benar dapat melihat dengan jelas kebenaran agama yang mereka pilih itu ketika mereka bertemu Allah. Padahal sejak perang Badar pun mereka sudah berangkat ke medan laga dengan tujuan agar dapat bertemu Allah. Singkatnya dapat dikatakan bahwa di sepanjang dakwah yang Rasulullah lakukan, beliau selalu menyatakan perang terhadap orang-orang yang mengobarkan permusuhan dengan Islam atau menyerang kebenaran, kesejatan, ilmu pengetahuan, dan makrifat. Tapi yang paling parah di atas semua itu adalah ketika orang-orang kafir memerangi iman dan Islam.

Namun, kebenaran yang diemban Rasulullah tidak pernah membuat beliau gegabah dalam memerangi kebatilan. Beliau selalu memperhitungkan setiap langkah yang beliau ambil agar tidak terjerembab dalam kesalahan. Setiap langkah Rasulullah pasti dilakukan dengan penuh perhitungan, presisi, dan mengandung hikmah. Sedemikian rapinya Rasulullah dalam mengatur setiap langkah yang beliau lakukan sehingga seakan Rasulullah sudah lima puluh kali mendatangi Badar untuk memerangi kaum kafir di tempat itu dan menggunakan strategi perang yang sama juga sebanyak lima puluh kali, sehingga beliau sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun dalam perang tersebut. Sedemikian baiknya pengetahuan Rasulullah tentang daerah Badar, hingga seakan Rasulullah sering mendatangi wilayah itu untuk tamasya. Dan berkat pertolongan Allah, Rasulullah dan pasukan muslim berhasil memenangi peperangan.

²²² Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/287-288; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/350-353.

Pembaca yang budiman, setiap kemenangan pasti akan menyebabkan terjadinya kemenangan berikutnya. Atau dapat dikatakan bahwa ketika seseorang sudah masuk ke dalam “lingkaran keberuntungan” yang merupakan antonim dari “lingkaran syaitan”, pastilah orang tersebut akan mencapai kebaikan yang disusul dengan kebaikan berikutnya. Sementara dalam “lingkaran syaitan” setiap kejahatan pasti akan menyebabkan terjadinya kejahatan berikutnya. Setiap kesalahan pasti akan menyebabkan terjadinya kesalahan berikutnya. Demikianlah seterusnya rangkaian kesalahan akan selalu terjadi.

Demikianlah. Karena sebelum perang semua persenjataan dan kebutuhan logistik telah disiapkan dengan sempurna, maka tentu saja hasil yang diraih dalam perang pun amat memuaskan. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Kebaikan hanya dapat dicapai dengan kebaikan.”*²²³ Padahal perang Badar adalah sebuah kebaikan sejati. Kebaikan bagi hati dan akal, karena melalui perang ini Allah membuka seribu pintu kebaikan bagi setiap prajurit muslim yang terjun dalam perang tersebut.

h. Kekalahan Pasukan Musyrik

Ketika menghadapi Rasulullah dan pasukan muslim di Badar, kaum musyrik harus menelan kekalahan yang parah. Dan, ketakutan mereka setelah perang Badar itu terus berlanjut hingga sekian lama. Itulah sebabnya, kalau bukan karena munculnya beberapa tokoh musyrik pengikut Abu Jahal dan para begundalnya yang terus melakukan provokasi di tengah kaum musyrik, pastilah mereka takkan berani menghadapi kaum muslimin di Uhud.

Dalam perang Uhud, pasukan kafir Quraisy hanya membawa dendam dan kedengkian. Pada saat itu, banyak dari mereka yang berkata, “Pokoknya, kita harus memerangi mereka lagi walau bagaimanapun keadaannya.”

Berkenaan dengan hal ini, tampaknya kedengkian Hindun binti Utbah dapat menjadi contoh yang jelas. Perempuan itu berkata kepada Abu Sufyan, “Orang-orang itu telah membunuh

²²³ Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 37; *Ar-Riqāq*, 7; Muslim, *Az-Zakāh*, 121-123; Ibnu Majah, *Fitan*, 18.

ayah, paman, dan saudaraku Walid. Tapi kau tetap duduk di sini seperti perempuan! Oleh sebab itu, daripada aku diam di sini bersama seorang perempuan, lebih baik aku pergi ke rumah ibuku.”

Pada saat itu, wanita-wanita Quraisy selalu menangis meratapi kematian keluarga mereka di Badar sambil mengoyak pakaian yang mereka kenakan dan memukuli wajah mereka sendiri. Keadaan seperti itu berlangsung selama setahun, akhirnya mendorong kaum musyrikin untuk memerangi umat Islam di Uhud. Tapi pembahasan tentang perang Uhud akan saya sampai pada bagian mendatang.

Sekarang mari kita kembali ke Badar...

Setelah perang usai, Rasulullah benar-benar berhasil memberi pukulan telak terhadap kaum musyrik sehingga membuat mereka tidak berani lagi menghadapi kaum muslimin. Hanya saja rupanya api kebencian dan rasa dengki yang membakar kaum kafir sudah tidak dapat dipadamkan lagi.

Sementara itu, se usai perang Rasulullah justru memperlakukan kaum musyrik dengan baik untuk memulihkan harga diri mereka yang hancur disebabkan kekalahan di perang Badar. Salah satu bentuk perlakuan baik yang dilakukan Rasulullah itu antara lain adalah dengan memberi pengampunan kepada tawanan perang. Meski sebenarnya Rasulullah sangat pantas menjatuhkan hukuman pancung terhadap mereka sebab para tawanan itu adalah orang-orang yang dulu sering menyakiti kaum muslimin. Tapi Rasulullah lebih memilih untuk mengampuni dan memperlakukan mereka dengan baik. Beliau bersabda, “Kita akan mengampuni mereka.” Maka setelah itu Rasulullah memutuskan untuk meminta uang tebusan dari sebagian mereka dan meminta sebagian tawanan lainnya untuk mengajari baca tulis kepada sepuluh anak Madinah bagi tiap-tiap tawanan.

i. Tujuan Pengampunan Tawanan

Tindakan Rasulullah mengampuni para tawanan musyrik tentu tidak dilakukan tanpa tujuan. Berikut ini adalah beberapa tujuan tersebut.

Pertama, pengampunan tersebut menjadi bukti kemurahan hati Rasulullah terhadap para tawanan perang. Beliau memang memungut tebusan dari mereka –yang langsung disambut gem-bira oleh para tawanan itu. Tapi sebenarnya uang yang dipakai untuk menebus para tawanan itu sebagian besar berasal dari harta benda milik orang-orang muslim sendiri yang telah dirampas oleh kaum musyrik setelah kaum muslimin terpaksa meninggalkan Mekah untuk berhijrah ke Madinah.

Kedua, sampai saat itu jumlah anak yang buta huruf di Ma-dinah amatlah banyak. Padahal penduduk kota Madinah tengah disiapkan untuk memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Itulah sebabnya, penduduk Madinah lebih mem-butuhkan kemampuan baca tulis dibandingkan masyarakat lain. Selain itu, dengan keterampilan baca tulis yang dimiliki pen-duduknya, perkembangan budaya di Madinah juga akan menjadi lebih maju dibandingkan Mekah.

Ketiga, para tawanan yang diwajibkan mengajar baca tulis kepada anak-anak Madinah akan memiliki waktu untuk mengenal Islam secara lebih baik. Dengan begitu, ketika mereka pulang ke Mekah, mereka semua akan secara tidak langsung menjadi penyambung lidah yang menyampaikan kondisi kaum muslim Madinah yang makmur dan sejahtera kepada penduduk Mekah. Apalagi jika seorang tawanan sampai masuk Islam, maka ia akan menjadi da'i yang efektif untuk menyampaikan dakwah Islam di Mekah yang masih menjadi sarang musuh.

Sebagai contoh, tersebutlah seorang musyrik bernama Ibnu Hisyam yang merupakan saudara kandung Abu Jahal. Ia tidak pernah sekali pun mau mengangkat senjata melawan Rasulullah hanya karena dia mengetahui perlakuan Rasulullah yang sangat baik terhadap dirinya sehingga membuatnya malu untuk menghunuskan pedang melawan Rasulullah. Sikap seperti Ibnu Hisyam ini, banyak dimiliki oleh orang-orang Mekah yang mengetahui perlakuan baik beliau terhadap para tawanan perang.

Keempat, ketika keluarga para tawanan perang yang sebenar-nya sudah kehilangan harapan akan keselamatan mereka, ke-mudian melihat para tawanan itu segar-bugar dan dipelakukan dengan sangat baik oleh kaum muslimin, pasti akan mengetahui

betapa indahnya ajaran Islam yang disebarkan Rasulullah. Apalagi mereka semua menyadari betapa buruknya sikap mereka terhadap kaum muslimin di masa lalu. Ketika kaum musyrik melihat Rasulullah memperlakukan para prajurit Quraisy yang beliau tawan dengan sangat baik dan manusiawi, tentu saja hal itu banyak membuat hati orang-orang kafir tersentuh.

Bahkan disebabkan sedemikian besarnya keinginan orang-orang Quraisy yang masih kafir untuk memeluk Islam pada saat itu, sampai-sampai kita dapat menyimpulkan bahwa seandainya saja Abu Jahal tidak terbunuh dalam pertempuran, pasti tidak akan seorang pun di kalangan keluarga besarnya yang akan menolak Islam. Kita dapat berkata seperti ini karena setiap orang yang termasuk anggota keluarga Abu Jahal telah melunak hatinya sehingga cenderung untuk masuk Islam. Tak terkecuali Abu Sufyan yang pada masa sebelumnya menjadi salah satu musuh paling keras terhadap Islam dari kalangan Bani Umayyah. Padahal semua orang tahu, Abu Sufyan adalah suami Hindun yang telah kehilangan ayah, paman, dan saudaranya dalam perang Badar. Itulah sebabnya, Abu Sufyan tidak ikut dalam rombongan pasukan Quraisy yang berangkat ke Uhud meski sebenarnya dialah yang menyeru kaum musyrik untuk membalas kekalahan mereka di Badar.

Ya. Melalui perang Badar Rasulullah telah berhasil menempuh jalan kebaikan. Padahal pada masa itu, pihak yang menjadi pemenang selalu memangsa pihak yang kalah seperti binatang buas. Anda tentu masih ingat betapa dalam perang Uhud, Hindun pernah mengunyah jantung Hamzah r.a. seperti layaknya seorang manusia kanibal. Namun, akhirnya wanita itu tidak sampai hati menelan jantung paman Rasulullah itu karena dia sendiri meragukan kebiadabannya.²²⁴ Seandainya saja peristiwa itu terjadi dalam perang Badar, tentu ceritanya akan menjadi lain.

Coba sekarang kita bandingkan sikap kaum musyrik ketika memenangi pertempuran dengan sikap umat Islam ketika mereka berhasil meraih kemenangan. Setelah menang dalam perang Badar, para prajurit muslim menunjukkan teladan yang luhur tentang bagaimana memperlakukan sesama manusia. Singkatnya, ketika

²²⁴ *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/463.

umat lain seringkali menjadi sasaran kemarahan disebabkan sikap mereka terhadap pihak yang lemah, kaum muslimin justru berhasil menundukkan banyak hati manusia. Semua itu tentu dapat terjadi berkat kefathanahan Rasulullah Saw.. Kedudukan beliau sebagai seorang panglima perang pun menunjukkan banyak bukti akan sifat fathanah yang beliau miliki sebagai seorang utusan Allah.

j. Faktor-faktor Penentu Kemenangan

Jika kita mau menyelidik faktor-faktor apa yang telah membuat Rasulullah dapat memenangi pertempuran di Badar, tentu kita akan dapat menemukan bahwa kemenangan beliau berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut.

Rasulullah mampu melakukan mobilisasi pasukan perang dengan sangat baik. Ketika perang Badar meletus, Rasulullah terjun ke medan laga bersama pasukan yang tunduk di bawah satu komando. Mereka hanya akan bergerak berdasarkan perintah beliau. Apalagi setiap prajurit muslim yang ikut dalam perang Badar adalah prajurit-prajurit yang memiliki moral tinggi serta iman yang kuat. Keimanan itulah yang telah membuat mereka mampu melihat keindahan taman surga meski mereka masih berada di bumi. Bahkan disebabkan begitu besarnya keyakinan mereka, sampai-sampai mereka tidak lagi mengetahui apakah kaki mereka masih menjejak bumi ataukah tengah menapak permukaan surga.

Selain itu, setiap prajurit muslim juga memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap semua perintah yang disampaikan kepada mereka. Tak ada gerakan apa pun yang mereka lakukan, melainkan semuanya pasti berdasarkan komando Rasulullah Saw.. Padahal dalam peperangan, kesatuan komando adalah sesuatu yang sangat penting. Sementara di saat yang sama, Rasulullah memerhatikan betul setiap perintah yang beliau keluarkan agar dapat mendatangkan kebaikan bagi seluruh pasukan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, selain memiliki pasukan yang tangguh dan strategi perang yang jitu, Rasulullah juga memiliki jejaring intelejen yang sangat baik. Dari

tenda yang menjadi pusat komando pasukan muslim, Rasulullah dapat menyampaikan semua instruksi ke bawah dengan mudah. Terkadang beliau terjun langsung ke tengah pasukan, dan ketika mendapati kelemahan atau kekosongan pada posisi tertentu, Rasulullah pasti akan langsung mengatasi masalah itu dengan cepat.

Berkenaan dengan kesigapan Rasulullah dalam mengatur pasukan pada saat itu, Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Sungguh aku telah melihat pasukan kita pada Perang Badar berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang terdepan yang paling dekat dengan musuh."²²⁵

Memang benar pada saat itu Rasulullah sangat dekat dengan musuh, tapi nyaris tak ada seorang musuh pun yang mampu mendekati beliau. Setiap kali musuh berusaha mendekati beliau, mereka harus menghadapi para sahabat yang selalu membentengi beliau.

Demikianlah Rasulullah terus bergerak ke sana ke mari di tengah pasukan muslim. Beliau memompa semangat dan menaikkan moral mereka dengan mengatakan bahwa Allah selalu bersama mereka dan mereka pasti akan memenangi pertempuran. Dengan semangat setinggi itu dan dengan kepatuhan sebesar itu, apalagi mereka berada di bawah komando Rasulullah yang sempurna maka kemenangan bagi pasukan muslim di Badar telah menjadi sebuah keniscayaan.

Faktor terakhir yang menentukan kemenangan pasukan muslim di Badar adalah kesempurnaan strategi yang diterapkan Rasulullah dalam pertempuran. Pada perang Badar, pasukan muslim terbagi menjadi pasukan sayap kanan, sayap kiri, tengah, dan pasukan cadangan. Strategi yang diterapkan Rasulullah dalam perang Badar ini menjadi puncak kehebatan taktik perang yang ada pada masa itu.

Dengan kecerdasan adi-alami yang beliau miliki, Rasulullah telah berhasil merangkum semua potensi yang dimiliki pasukan muslim untuk kemudian didayagunakan dalam pertempuran secara sempurna. Sebagai contoh, mari kita bahas sedikit mengenai kepatuhan. Dalam dunia militer, kepatuhan adalah segalanya. Hal

²²⁵ Imam Ahmad, *Al-Musnad* 1:86.

pertama yang dipelajari setiap prajurit pemula adalah kepatuhan kepada atasan disebabkan pentingnya arti kepatuhan itu. Jika seorang prajurit mendengar perintah, "Tiarap!" maka dia harus segera tiarap. Jika dikatakan kepadanya, "Berdiri!" maka dia harus segera berdiri.

Sebelum mengerahkan pasukan ke Badar, Rasulullah terlebih dulu mengajari mereka semua untuk patuh kepada atasan. Setibanya di Badar, Rasulullah mendirikan tenda komando di tempat yang agak tinggi sehingga beliau dapat dengan mudah mengarahkan mereka. Selain itu, Rasulullah juga menyuntikkan keimanan ke dalam hati setiap prajurit muslim. Sehingga mereka semua menyadari bahwa pertempuran yang mereka jalani di Badar adalah sebuah pertarungan antara orang-orang yang memandang remeh kehidupan dan mendambakan akhirat, melawan orang-orang yang sangat mencintai dunia dan begitu takut terhadap kematian. Para prajurit di pihak yang satu selalu berkata, "Cukuplah deritaku di dunia ini. Kapan pun pintu surga terbuka, aku akan langsung masuk ke dalamnya." Sementara para prajurit di pihak yang lain selalu berkata, "Kuharap aku dapat kembali dengan selamat, agar aku dapat minum-minum, menyaksikan para wanita menari, serta menikmati indahnya dunia ini."

Ya. Perang Badar adalah pertempuran antara dua pasukan. Pasukan yang menganggap remeh kehidupan melawan pasukan yang menyembah kehidupan. Pasukan yang sangat disiplin dan teratur melawan segerombolan orang yang centang-perenang. Dengan perbedaan mencolok seperti itu maka hasil akhir dari peperangan tersebut sudah dapat diketahui sejak pertempuran belum dimulai. Karena ketika keteraturan bertarung melawan kekacauan, pastilah keteraturan yang akan menang. Dalam perang Badar, setiap kali ada kekosongan pada salah satu bagian shaf pasukan muslim, dengan cekatan Rasulullah segera mengatasi masalah itu. Tentu saja, keberadaan Rasulullah di tengah pasukan membuat seluruh prajurit muslim semakin bersemangat dan berani menghadapi musuh.

Tidak diragukan lagi, salah satu sifat dan keistimewaan yang dimiliki para penyeru kebenaran adalah kemampuan mereka untuk menerapkan berbagai langkah baru yang sesuai dengan kenyataan. Rasulullah Saw. selalu menyiapkan langkah-langkah

yang akan beliau ambil lengkap dengan segala perinciannya. Namun hebatnya, semua persiapan yang dirancang Rasulullah itu hanya diketahui oleh beberapa orang panglima yang terdekat dengan beliau. Hal ini tentu jauh berbeda dengan kondisi musuh yang berperang secara asal-asalan, tidak seperti yang dilakukan para prajurit muslim yang mengetahui kapan harus mengarahkan anak panah dan tombak mereka. Singkatnya, strategi memang berperan penting dalam sebuah peperangan.

k. Prajurit Muslim Pantang Lari dari Medan Laga

Ada satu hal penting yang perlu saya sampaikan di sini berkenaan dengan karakter para prajurit muslim dalam perang Badar. Yaitu kepatuhan untuk bertahan dan tidak melakukan tindakan hanya berdasarkan kepentingan pribadi. Jadi, ketika seorang prajurit telah ditetapkan untuk bertahan pada satu posisi tertentu, dia harus memenuhi perintah itu meski nyawanya harus menjadi taruhan, sampai ada perintah baru dari Rasulullah. Al-Qur'an menyatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur)."* (QS Al-Anfâl [8]: 15). Melalui ayat ini, Allah menyatakan bahwa haram hukumnya bagi seorang prajurit untuk lari dari medan perang (desersi), meskipun prajurit itu tinggal seorang diri.

Berkenaan dengan prinsip ini, setiap kali saya teringat kekalahan Turki di kota Wina (*Vienna*), saya selalu berharap kalau saja seluruh anggota pasukan Qurah Mustafa Pasya gugur di tempat itu. Siapa tahu kekalahan mereka di awal pertempuran dapat berbalik menjadi kemenangan sehingga kota Wina yang tak pernah bisa kita taklukkan itu dapat kita tundukkan.

Memang benar. Ketika kehidupan mulai dipandang indah di mata para prajurit dan kematian menjadi sesuatu yang menakutkan, keimanan dan rindu akan surga pasti akan rusak. Bahkan lebih dari itu, ketika dunia sudah sedemikian berarti di mata seorang muslim maka Allah pasti akan mencabut wibawa yang mereka miliki. Dan ketika wibawa umat Islam telah hilang, kaum kafir pasti akan dapat mengalahkan mereka.²²⁶

²²⁶ Tampaknya di sini penulis sedang menyitir hadis, «Nyaris saja bangsa-bangsa lain memperebutkan kalian seperti orang-orang yang sedang makan memperebutkan mangkuk

Seorang mukmin tidak boleh melarikan diri dari medan pertempuran. Meski terkadang dalam pertempuran seseorang mengalami luka parah, tidaklah mungkin dan tidaklah pantas bagi seorang mukmin untuk lari dari perang. Di sepanjang perjalanan sejarah kita banyak menemukan contoh seperti ini. Seakan-akan mereka semua mempelajari keberanian seperti itu dari para singa yang mendiami dataran Badar. Perang Badar amatlah penting jika dilihat bahwa perang badar adalah sebuah perang yang menjadi contoh bagi semua peperangan yang melibatkan kaum muslim di masa-masa berikutnya.

Sebagai contoh, dalam perang Yarmuk, pasukan muslim yang berjumlah dua puluh ribu orang harus menghadapi pasukan Bizantium yang jumlahnya mencapai dua ratus satu ribu orang! Pertempuran Yarmuk benar-benar mirip dengan perang Badar dan berhasil dimenangi oleh pasukan muslim dengan semangat dan keberanian yang setara dengan perang Badar. Silakan Anda bayangkan sendiri bagaimana para prajurit muslim yang jumlahnya hanya dua puluh ribu orang, harus menghadapi musuh yang sepuluh kali lipat lebih banyak.

Dalam perang ini, tersebutlah seorang prajurit muslim bernama Qabbats bin Asyyam. Ketika pertempuran tengah berkecamuk di tengah hari, Qabbats yang seorang prajurit kavaleri harus kehilangan salah satu kakinya disebabkan tebasan pedang musuh, tapi dia sama sekali tidak merasakannya. Barulah setelah kaum muslimin berhasil memenangi peperangan menjelang waktu ashar, dan Qabbats berniat turun dari punggung kudanya, mendadak ia terjatuh karena salah satu kakinya telah putus tanpa dirasakannya sama sekali. Baru pada saat itulah dia menyadari bahwa kakinya telah kudung.

Beberapa tahun kemudian, ketika salah seorang cucu Qabbats memperkenalkan diri di hadapan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sang Cucu berkata, "Wahai khalifah! Aku adalah cucu dari

makanan.» Seorang sahabat lalu bertanya, «Apakah itu disebabkan sedikitnya jumlah kami pada saat itu?» Rasulullah menjawab: «Pada saat itu justru jumlah kalian sangat banyak. Tapi kalian laksana buih di atas air. Allah pasti akan mencabut rasa segan terhadap kalian dari dada musuh-musuh kalian, dan Allah pasti akan melesakkan *al-wahan* di dalam hati kalian.» Seorang sahabat bertanya, «Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud *al-wahan* itu?» Rasulullah menjawab: «Cinta dunia dan benci kematian.» (Abu Daud, *Al-Malâhim*, 5; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/278), penerj.

seseorang yang kehilangan kakinya di siang hari, tapi dia baru menyadarinya setelah ashar."

Demikianlah kehebatan para ksatria muslim dalam bertempur. Mereka sama sekali tidak memedulikan urusan dunia dan bahkan tidak acuh terhadap janji kenikmatan akhirat. Yang ada di dalam benak dan hati mereka hanya Allah. Para prajurit muslim adalah pribadi-pribadi yang digambarkan oleh seorang sufi penyair Yunus Amruh, selalu menghadapkan jiwa dan raga mereka hanya kepada Allah semata. Seolah di dalam pertempuran mereka selalu berkata, "Engkaulah yang kami damba... hanya Engkau!"

Menurut ajaran Islam, tindakan lari dari medan pertempuran adalah sebuah dosa besar. Berkenaan dengan hal ini Allah Swt. bahkan telah menyampaikan sebuah peringatan yang sangat tegas. Allah menyatakan bahwa pergerakan ke garis belakang dalam sebuah pertempuran hanya boleh dilakukan untuk bergabung dengan pasukan atau sebagai taktik perang, bukan untuk melarikan diri dari musuh. Tidak boleh ada seorang pun yang menafsirkan tindakan mundur yang tercantum di dalam Al-Qur'an hanya berdasarkan hawa nafsunya.

Allah Swt. berfirman, *"Siapa saja yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya,"* (QS Al-Anfal [8]: 16).

Anda tentu ingat betapa ketika pasukan muslim kembali dari perang Mu'tah dan tiba di Madinah, tidak ada satu pun prajurit muslim yang berani menghadap Rasulullah disebabkan rasa malu sedemikian besar yang mereka rasakan. Pada saat itu, mereka menganggap tindakan pasukan muslim yang meninggalkan medan perang sebagai tindak desersi yang tercela. Mereka selalu menghindar dari Rasulullah Saw.

Tapi tak lama setelah kepulangan para prajurit muslim itu, Rasulullah Saw. menyampaikan berita gembira kepada mereka dengan membacakan ayat dalam surat Al-Anfal tersebut. Bahkan ketika seorang sahabat Rasulullah berkata, "Kami semua adalah

para desertir (orang-orang yang lari dari perang).” Rasulullah buru-buru menukas, “Tidak, kalian adalah orang-orang yang akan kembali.”²²⁷

Benar. Jika memang pasukan harus mundur atau ditarik ke garis belakang maka hal itu hanya boleh dilakukan berdasarkan perintah panglima. Itulah yang terjadi dalam pertempuran Mu’tah.

Berkenaan dengan masalah tindakan lari dari medan perang yang amat tercela ini, saya ingin menyampaikan sebuah hal penting yang harus diperhatikan. Seorang panglima harus berada di tengah pasukan yang dipimpinnya. Sejarah Islam telah berkali-kali menyaksikan bukti ketika seorang pemimpin atau seorang kepala negara terjun untuk memimpin langsung pasukan muslim dalam peperangan, biasanya pasukan tersebut akan berhasil memenangkan perang. Tapi ketika para penguasa hanya duduk diam di istana—seperti yang terjadi dalam masa tertentu dari kekhalifahan Ottoman—maka pasukan muslim menjadi mudah dikalahkan musuh.

Seorang sultan Ottoman yang bernama Sultan Sulaiman Al-Qanuni telah menghabiskan masa jabatannya yang berlangsung selama empat puluh enam tahun dengan menunggangi kuda perangnya untuk bergerak dari satu front pertempuran ke pertempuran yang lain. Selain berkat pertolongan Allah Swt. tentunya, sikap seorang pemimpin seperti inilah yang akan dapat melanggengkan keberlangsungan sebuah negara.

Dari semua penjelasan yang telah saya paparkan ini, tentu Anda dapat menangkap sebuah kesimpulan bahwa semua kemenangan yang berhasil diraih pasukan muslim sejak perang Badar dan berlanjut ke berbagai perang pada masa-masa selanjutnya, hanya dapat terjadi dengan sikap tawakal yang bulat kepada Allah, meyakini janji-Nya, kemudian didukung dengan kelengkapan serta persiapan fisik dan mental yang sempurna.

Ya. Setelah Rasulullah melakukan “do’a secara fisik” (*Ad-Du’â` Al-Fi’li*),²²⁸ beliau selalu menengadahkan kedua tangan dan bermunajat kepada Allah dengan sepenuh hati. Ketika kedua

227 Abu Duad, *Al-Jihâd*, 96; At-Tirmidzi, *Al-Jihâd*, 37; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/70, 86.

228 Yang dimaksud dengan “do’a secara fisik” (*Ad-Du’â` Al-Fi’li*) adalah segala upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan aturan yang telah Allah tetapkan.

jenis do'a ini sudah dilakukan dengan baik maka Allah pasti akan melimpahkan kemenangan bagi kaum muslimin.

Dengan semua penjelasan yang telah saya sampaikan di atas, saya telah berusaha untuk menukil beberapa keterangan tentang perang Badar yang termaktub di dalam kitab-kitab sejarah dan *maghâzî* (catatan peperangan), meski mungkin penjelasan ini tidak teralu lengkap dan mendetail.

Kita telah mafhum bahwa Rasulullah adalah seorang tokoh militer yang mumpuni. Rasulullah telah terbukti selalu berhasil membimbing pasukan muslim untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Allah tanpa harus terperosok ke dalam kesalahan yang tidak perlu. Setiap kali kita melihat kemenangan yang diraih pasukan pimpinan Rasulullah, kita selalu dapat melihat hakikat dari arti kalimat "Muhammad adalah Utusan Allah".

Kenapa Rasulullah selalu menang? Karena beliau adalah seorang utusan Allah. Rasulullah dapat menjadi panglima perang yang tangguh disebabkan bimbingan dan pengajaran yang disampaikan oleh Allah Swt.

Ya. Rasulullah memang menimba ilmu dan pelajaran dari Allah Swt.. Beliau memikul tanggung jawab khusus dari Allah Swt. Itulah sebabnya, Rasulullah memiliki kecerdasan adi-alami yang dikenal dengan istilah "fathanah" yang membuat beliau mampu memahami semua perintah Ilahi secara tepat dan cermat. Sifat fathanah dan kecerdasan luar biasa yang dimiliki Rasulullah inilah yang mampu memahami dengan sempurna segala perintah dan kehendak Allah dengan sempurna tanpa cacat sama sekali. Ya. Rasulullah Saw., sang Kebanggaan Umat Manusia memang menjadi satu-satunya orang yang mampu memahami semua entitas wujud yang ada di "kitab" jagad raya secara beriringan dengan pemahaman terhadap "kitab" Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt.

Pada hakikatnya, semua firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sama dengan firman Allah yang terdapat di dalam "kitab" alam semesta yang menunjukkan semua kekuasaan, kehendak, dan rancangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi Rasulullah dalam kemampuan untuk mencocokkan antara dua "kitab" ini. Tidak ada seorang pun yang dapat

menandingi Rasulullah dalam kemampuan untuk memahami kecocokan antara keduanya kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

2. Perang Uhud: Sebuah Jalan Menanjak yang Berat

Sekarang mari kita membahas perang Uhud, agar kita dapat lebih mengenal peran Rasulullah sebagai panglima dan sekaligus nabi yang memiliki kecerdasan dan keberanian tidak ada bandingnya dalam peperangan.

Lewat perang Uhud-lah Allah membersihkan orang-orang beriman dari kekotoran kaum munafik, membersihkan para pemberani dari para pengecut, dan membersihkan orang-orang yang benar-benar mencintai Rasulullah dari mereka yang memendam penyakit di dalam hatinya. Itulah sebabnya, perang Uhud akan selalu dikenang dalam sejarah sebagai obat pahit yang menyembuhkan "tubuh" umat Islam dari penyakit.

Pada suatu hari, ketika Rasulullah melintas di dekat gunung Uhud, beliau melayangkan pandangan ke lereng gunung tersebut seraya berkata, "Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."²²⁹

Melalui sabdanya ini, seakan-akan Rasulullah ingin menyampaikan pembelaan beliau terhadap gunung Uhud semenjak empat belas abad lalu yang beliau tujukan kepada siapa pun yang menyimpan kesedihan atau kekesalan setiap kali mengingat Uhud. Rasulullah sama sekali tidak menginginkan kita mengumpat atau kesal terhadap gunung Uhud. Itulah sebabnya beliau bersabda seperti itu untuk melipur hati kita yang terkadang dilingkupi kesedihan setiap kali kita mengingat peristiwa memilukan yang menimpa pasukan muslim di gunung tersebut. Yang Rasulullah inginkan dari kita adalah meneliti dan kemudian mengambil hikmah dari peristiwa Uhud.

Ya. Benar jika dikatakan bahwa tidak pernah sekali pun kehormatan Islam tercederai di masa Rasulullah Saw., kecuali hanya dalam perang Uhud. Tapi tentu saja semua itu tidak boleh membuat kita membenci gunung Uhud. Apalagi, dalam perang Uhud,

229 Al-Bukhari, *Az-Zakāh*, 54; Muslim, *Al-Fadhāil*, 11.

justeru gunung Uhud-lah yang menjadi tempat perlindungan pasukan muslim. Dengan mendaki gunung Uhud, para prajurit muslim dapat terhindar dari kekalahan total setelah serangan balik yang dilancarkan kaum musyrik.

Jika kita runut dari awal, kita dapat mengetahui bahwa kekalahan yang menimpa pasukan muslim dalam perang Uhud terjadi disebabkan pembelotan yang dilakukan oleh orang-orang munafik sebelum perang dimulai. Tentu saja, tindak pengkhiatan seperti itu akan sedikit banyak berpengaruh pada moral pasukan muslim. Selain itu, ada pula penyebab kedua yang telah kita ketahui bersama, yaitu tindakan segelintir pasukan pemanah yang melanggar perintah dengan meninggalkan pos mereka sebelum waktunya, karena mereka khawatir tidak mendapatkan pampasan perang. Singkatnya, kenyataan bahwa pasukan muslim mengalami kekalahan dalam perang Uhud memang benar-benar terjadi, tapi untuk mengait-ngaitkan kekalahan tersebut dengan gunung Uhud tentu bukan sesuatu yang dapat dibenarkan. Apalagi Rasulullah Saw. sendiri telah menyatakan kecintaan beliau terhadap gunung Uhud yang mengandung arti bahwa tidak boleh ada seorang muslim pun yang menganggap gunung Uhud sebagai lambang kemalangan.

Sekarang mari kita bicarakan tentang apa yang terjadi dalam perang Uhud mulai sejak keberangkatan pasukan muslim ke medan perang hingga sebab-musabab kekalahan mereka dalam perang.

Sebagai pendahuluan, saya akan memaparkan kepada Anda seperti apa jalannya pertempuran Uhud agar kita semua semakin mengerti bahwa Rasulullah adalah seorang panglima perang yang luar biasa. Tidak terkecuali ketika pertempuran yang beliau pimpin mencapai hasil yang kurang memuaskan.

Seperti kita ketahui, kekalahan pasukan musyrik dalam perang Badar Kubra telah menimbulkan kemarahan dan kedengkian yang meluap-luap dalam hati kaum musyrik Mekah. Khususnya bagi orang-orang yang keluarga atau kerabatnya terbunuh dalam perang tersebut. Merekalah yang terus memprovokasi penduduk Mekah untuk membalas dendam terhadap kaum muslimin.

Selain kaum musyrik Mekah, rupanya provokasi dan kebencian orang-orang kafir itu juga menyusup sampai ke kota Madinah. Tersebutlah seorang tokoh Yahudi bernama Ka'b bin Asyraf yang menggalang kaum kafir di Madinah untuk membenci umat Islam. Lewat syair-syair gubahannya, gembong Yahudi ini menyebarkan fitnah di tengah umat Islam dengan cara menyerang kaum muslimin dan bahkan pribadi Rasulullah sendiri. Hebatnya, meski kaum muslimin sangat terganggu dengan apa yang dilakukan oleh Ka'b bin Asyraf itu, tetapi mereka senantiasa berpegang teguh pada kesabaran yang ditunjukkan Rasulullah Saw..

Singkat cerita, akhirnya kaum musyrik mulai mempersiapkan pasukan. Rupanya kekalahan telak di Badar telah memberi pelajaran kepada mereka untuk lebih menertibkan kekuatan militer yang mereka miliki. Di sepanjang tahun setelah perang Badar, beberapa kali kaum musyrik mengirim misi militer untuk mengintimidasi penduduk Madinah yang beberapa di antaranya berhasil meningkatkan kekhawatiran kaum muslimin.

Demikianlah intimidasi dan serangan-serangan kecil terus dilakukan kaum musyrik yang terus mengganggu ketenteraman masyarakat Madinah seperti kuman yang menggerogoti kesehatan tubuh. Padahal di saat yang sama, kota Madinah telah menjadi benih bagi peradaban masa depan. Oleh sebab itu, harus diambil langkah-langkah perlindungan terhadap Madinah beserta segenap penduduknya dari segala bentuk gangguan dan ancaman. Rasulullah pun kemudian mengambil langkah-langkah pembersihan kota Madinah dari berbagai unsur yang terus berusaha merusak tatanan masyarakat. Pada saat inilah akhirnya Ka'b bin Asyraf si Yahudi yang menjadi musuh besar Islam di Madinah dapat dibungkam ketika dalam sebuah pertarungan, Muhammad bin Maslamah berhasil membunuhnya.²³⁰

Karena peristiwa itu meletuplah amarah kaum Yahudi Bani Qainuqa'. Mereka pun semakin gencar menyebarkan fitnah yang menyerang kaum muslimin dan bahkan mereka mulai menggalang kekuatan yang berpusat di rumah janda Ka'b bin Asyraf. Dalam tempo singkat, penggalangan kekuatan yang dilakukan oleh

230 Al-Bukhari *Al-Maghâzî*, 15-16; Muslim, *Al-Jihâd*, 119; *As-Sîrah An-Nabawiyah*

Yahudi Bani Qainuqa' itu pun akhirnya berujung pada pecahnya pertempuran melawan pasukan muslim yang menyebabkan jatuhnya korban di kedua belah pihak.

Tapi rupanya pertempuran itu belum mereka anggap cukup. Ketika Rasulullah muncul di benteng perlindungan Yahudi Bani Qainuqa', mereka berkata kepada sang Rasul, "Hai Muhammad! Jangan pernah kau mengira bahwa kau sedang menghadapi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan berperang sehingga kau dapat mencuri kesempatan untuk menyerang. Demi Tuhan seandainya kami memerangimu, pasti kau akan tahu bahwa kami juga memiliki kemampuan berperang."

Maka Rasulullah pun mengerahkan pasukan muslim untuk menyerang Yahudi Bani Qainuqa'. Dengan tujuan musuh-musuh Islam yang selalu membuat onar itu menyesal karena berani menantang Rasulullah Saw.. Di akhir pertempuran, Rasulullah mengusir seluruh Yahudi Bani Qainuqa' dari Madinah karena beliau tidak memiliki alasan lagi untuk memberi mereka kesempatan tinggal di Madinah.²³¹ Sejak pengusiran itu, kondisi Madinah pun kembali tenang.

Sementara itu di saat yang sama, kota Mekah terus "mendidih" oleh bara api peperangan. Tak kurang dari Abu Sufyan, yang sebenarnya terlalu takut untuk menghadapi umat Islam, melontarkan sumpah bahwa dirinya tidak akan memakai wewangian sampai berhasil membalaskan dendam terhadap umat Islam.²³² Sampai pernah pada suatu ketika, Abu Sufyan mendatangi daerah yang didiami oleh Yahudi Bani Nadhir lalu membakar dua rumah milik orang Islam untuk mengadu domba antara Yahudi Bani Nadhir dan kaum muslimin, sebelum dia kembali ke Mekah.²³³

Tapi jejaring intelejen yang dibangun Rasulullah selalu mengetahui manuver yang dilakukan Abu Sufyan. Dan para mata-mata itulah Rasulullah dapat mengetahui bahwa kaum Quraisy tengah bersiap-siap untuk menyerang Madinah dengan kekuatan

²³¹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/50-53; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/4.

²³² Sebenarnya «dendam» Abu Sufyan ini lebih merupakan dendam istrinya, Hindun binti Utbah yang ayah, paman, dan saudaranya terbunuh di Badar, penerj.

²³³ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/47-48; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/415-416.

penuh. Bahkan pada saat itu, kaum Quraisy juga menyertakan para wanita untuk ikut berangkat ke medan perang beserta beberapa kabilah yang bersekutu dengan mereka. Ketika mendengar berita itu, Rasulullah langsung mengumpulkan para sahabat besar untuk membicarakan masalah tersebut.

Dalam musyawarah, Rasulullah berpendapat sebaiknya pasukan muslim tetap berada di Madinah untuk bertahan. Sebab sebagaimana dalam perang Badar Rasulullah berhasil membuat pasukan Quraisy terkejut karena harus menghadapi taktik menyerang pasukan muslim yang belum pernah mereka kenal. Dalam perang kali ini, Rasulullah juga ingin menunjukkan taktik bertahan yang pasti akan kembali menjadi kejutan bagi kaum musyrik. Rasulullah tahu persis bahwa setelah menderita kekalahan dalam perang Badar, pasukan Quraisy pasti telah menyiapkan strategi untuk bertempur secara frontal di medan perang terbuka. Itulah sebabnya, jika kali ini pasukan muslim bertahan di Madinah dan menerapkan strategi perang defensif, pasti pasukan Quraisy tidak akan mampu bertahan lama mengepung Madinah dan mereka pasti akan kembali ke Mekah tanpa hasil apa-apa.

Singkatnya, pada saat itu Rasulullah menganjurkan agar kaum muslimin tetap bertahan di Madinah dengan berlandung di dalam benteng-benteng yang akan segera dibangun. Kalaupun ternyata pasukan musyrik nekat memasuki kota Madinah, maka pasukan muslim akan menghadapi mereka dengan menggunakan taktik perang kota.²³⁴

Dari sikap yang ditunjukkan Rasulullah ini, beliau sebenarnya ingin menunjukkan tiga hal kepada umat manusia, yaitu:

- a. Perang adalah sesuatu yang tidak pernah diharapkan oleh kaum muslimin. Sebab umat Islam adalah orang-orang yang cinta damai dan penuh kasih sayang.
- b. Meskipun umat Islam membenci perang, tapi ketika muncul pihak-pihak tertentu yang menghalangi penyebaran kebenaran, maka umat Islam harus segera menyingkirkan penghalang tersebut. Meskipun mereka harus berkorban jiwa dan raga.

²³⁴ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/67; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 4/13.

- c. Ketika suatu perang melibatkan kaum muslimin, sebenarnya yang mereka lakukan adalah mempertahankan keyakinan, kehormatan, dan hak asasi manusia. Ketika perang sudah terjadi maka umat Islam tidak ragu untuk membunuh atau terbunuh untuk menegakkan kebenaran.

Ketiga poin ini tampaknya menjadi sangat penting untuk ditunjukkan oleh umat Islam di hadapan dunia, sehingga siapa pun mengetahui karakter Islam sejati yang jauh berbeda dari potret buruk umat Islam yang sering mereka lihat di media massa.

a. Musyawarah sebelum Perang Uhud

Ketika Rasulullah menyampaikan pendapat beliau di hadapan para sahabat agar pasukan muslim bertahan di Madinah, beliau juga menyampaikan mimpi yang beliau alami beberapa hari sebelumnya. Rasulullah bersabda, *"Demi Allah mimpi yang kulihat itu amatlah baik. Dalam mimpi itu aku melihat seekor sapi jantan dan rompal pada pedangku, lalu kulihat pula aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kutafsirkan sebagai kota Madinah."*

Takwil Rasulullah atas mimpi beliau ini adalah, "Sapi menunjukkan para sahabatku yang terbunuh, sedangkan rompal pada pedangku adalah beberapa orang Ahlu Bait-ku yang terbunuh." Baju besi sudah dikatakan oleh beliau sebagai kota Madinah. Itulah sebabnya Rasulullah memilih untuk bertahan di dalam kota tersebut.

Dengan adanya mimpi ini kita ketahui bahwa ternyata Allah telah memperingatkan Rasulullah agar melakukan perang defensif dengan bertahan di dalam kota Madinah. Sementara isyarat Ahlu Bait yang gugur sebagai syahid tidak lain menunjuk paman Rasulullah Saw., Hamzah r.a.²³⁵

Pada saat itu, ada sekelompok sahabat yang tidak ikut perang Badar sehingga mereka berdo'a kepada Allah agar mendapatkan anugerah gugur sebagai syahid. Ternyata Allah mengabulkan do'a mereka. Sebagai contoh, Anas bin Nadhar berkata, "Dalam

235 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/66, 67.

peperangan pertama yang dilakukan Rasulullah Saw., aku tidak dapat mengikutinya. Maka seandainya Allah memberi kesempatan padaku untuk berperang bersama Rasulullah Saw., sungguh Allah pasti akan melihat apa yang akan kulakukan.”

Demikianlah Anas bermunajat kepada Allah agar berkenan mewujudkan impiannya. Sahabat Rasulullah itu sangat ingin berjumpa dengan Allah yang akan dapat dicapainya jika dirinya gugur sebagai syahid. Orang-orang seperti Anas bin Nadhar inilah yang terus berdo’a di sepanjang tahun untuk memohon kepada Allah agar dapat gugur sebagai syahid. Do’a yang mereka panjatkan itu tentu tidak mungkin ditolak Allah, dan ternyata terbukti bahwa do’a mereka benar-benar dikabulkan oleh-Nya.²³⁶

Di antara para sahabat yang sangat merindukan syahid itu terdapat nama-nama seperti Abdullah bin Jamuh r.a., Amr bin Jamuh r.a., Sa’d bin Rabi’ r.a., dan yang tidak boleh kita lupa ada pula seorang *shahabiyah* (sahabat dari kalangan wanita) yang bernama Sumaira’ r.a. dan anak-anaknya. Mereka itulah orang-orang yang berkeberatan untuk menerima hasil musyawarah yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat besar.

Pada saat itu, Rasulullah memang sengaja melakukan musyawarah untuk membangun kesadaran di tengah masyarakat Madinah akan pentingnya tukar pikiran dengan sesama dalam memecahkan setiap persoalan. Musyawarah amatlah penting bagi sebuah masyarakat karena dengan musyawarah setiap anggota masyarakat akan dapat mempunyai “rasa memiliki” atas sebuah persoalan sehingga mereka semua akan berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi persoalan yang telah dibicarakan dalam musyawarah.

Memang benar bahwa Rasulullah adalah seorang nabi yang menerima wahyu, tetapi dengan segala keistimewaan itu Rasulullah tetap meminta saran kepada para sahabat beliau. Tujuannya agar tidak ada seorang muslim pun di kemudian hari menyalahkan pihak lain atas sesuatu yang sudah terjadi. Demikianlah, Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabat beliau untuk mendengar saran mereka sebelum beliau

236 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 12; Muslim, *Al-Imārah*, 148; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/194.

memutuskan pendapat terbaik yang akan dipilih.

Akan tetapi, setelah Rasulullah memutuskan untuk bertahan di Madinah, beberapa orang sahabat muda yang semangatnya berkobar-kobar untuk bertempur karena mereka tidak ikut serta dalam perang Badar, terus saja melontarkan pernyataan bahwa mereka sangat berharap agar pasukan muslim maju ke medan perang. Bahkan seorang sahabat anshar berani menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kita berperang kalau kita tidak memerangi mereka di luar kota?!"

Saat itu Hamzah r.a. juga berkata, "Demi Zat yang telah menurunkan Al-Kitab, kami pasti akan men debat mereka."

Na'im bin Malik berkata, "Wahai Nabiullah, janganlah kau halangi kami dari surga, karena demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan memasukinya."²³⁷

Setelah mendengar keluhan sebagian sahabatnya, Rasulullah pun mulai menghadapi dilema. Di satu sisi beliau tidak ingin mengulangi strategi yang telah beliau pakai dalam perang sebelumnya dalam perang kali ini. Beliau ingin mengejutkan musuh dengan taktik baru. Tapi di sisi lain, para pemuda terus mengajukan pendapat yang berbeda. Hingga akhirnya setelah mendengar banyak permintaan agar pasukan muslim maju ke medan laga, Rasulullah pun masuk ke dalam kediaman beliau untuk mengenakan baju besi dan mengambil pedang.

Demi melihat Rasulullah muncul dengan perlengkapan perang, para sahabat yang sebelumnya menekan beliau untuk berperang pun menyesali tindakan mereka. Pada saat itu mereka saling berkata satu sama lain, "Kita telah memaksa Rasulullah ..." Sehingga ketika Rasulullah tampil di depan orang banyak, mereka berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, silakan kau tetap di sini jika kau memang menghendaki itu." Tapi Rasulullah menolak tawaran itu sebab beliau menganggap sebuah keputusan yang sudah diambil pantang untuk ditarik kembali.

Sikap Rasulullah yang pantang "menjilat ludah sendiri" ini dilatarbelakangi beberapa sebab berikut.

²³⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/67-68; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/14-15.

Pertama, menarik keputusan yang sudah diambil akan menjadi tekanan bagi ide orang lain yang akan menyebabkan terjadinya “lingkaran syaitan” yang tak berujung pangkal. Selain itu, menarik kembali keputusan yang sudah diambil dalam sebuah musyawarah yang melibatkan orang banyak merupakan sebuah kesalahan besar yang tidak mungkin dilakukan Rasulullah Saw.. Tentu saja beliau akan menghindari kesalahan seperti itu.

Kedua, jika pada saat itu Rasulullah tetap memaksakan penerapan taktik defensif, dan ternyata kaum muslim mengalami kekalahan, pastilah suara orang-orang yang menentang taktik perang seperti itu akan semakin kuat. Bahkan bisa jadi suara-suara itu akan terus terdengar sampai kapan pun.

Ketiga, pamor, kemenangan, dan jumlah pampasan perang yang didapat dalam sebuah perang dengan taktik bertahan pasti tidak akan dapat menyamai dari apa yang dapat diraih melalui perang frontal di medan pertempuran. Alasan seperti ini dapat digunakan sebagai dalih oleh orang-orang yang menginginkan Rasulullah keluar dari Madinah.

Di atas semua alasan itulah Rasulullah Saw. lalu bersabda, *“Tidaklah layak bagi seorang nabi yang sudah mengenakan baju zirahnya untuk melepaskannya sebelum Allah menetapkan ketetapan-Nya.”*²³⁸

Sikap Rasulullah ini mengikuti petunjuk Allah yang telah berfirman, *“...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah...”* (QS Ali Imran [3]: 159). Lewat ayat ini, Allah ingin menempa Rasulullah menjadi pribadi yang tidak peragu dan teguh pendirian. Sebab sekecil apa pun keraguan yang muncul pada diri Rasulullah pasti akan menyebabkan seluruh umat Islam juga ikut ragu dan bahkan ketakutan. Sebuah tindakan yang muncul dari keraguan pasti akan memecah suara umat yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan di antara mereka.

Pada saat itu, Rasulullah memang lebih menginginkan penerapan strategi bertahan di Madinah. Tapi ketika suara yang mendukung perang terbuka ternyata lebih keras terdengar dalam musyawarah maka beliau pun memutuskan untuk mengambil

²³⁸ Al-Bukhari, *Al-I'tishām*, 28; Ad-Darimi, *Ar-Ru'yā*, 13; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/351.

keputusan berdasarkan suara yang terkuat itu. Di saat keputusan sudah diambil, Rasulullah tentu tidak menarik kembali walau seberat apa pun resikonya. Sungguh seandainya keputusan itu harus meminta korban tujuh puluh ribu prajurit dan bukan tujuh puluh prajurit, pastilah Rasulullah tidak akan ragu untuk tetap menerapkan keputusan tersebut. Perang Badar memang telah membuahkan kemenangan yang sempurna, sementara perang Uhud juga adalah sebuah kemenangan meski dalam skala yang lebih kecil.

b. Berangkat Menuju Uhud

Setelah mengenakan pakaian tempur, Rasulullah mengeluarkan titah agar pasukan muslim bergerak menuju Uhud. Dengan menempatkan pasukan di gunung Uhud, Rasulullah dapat mencegah terjadinya serangan musuh terhadap kota Madinah. Rasulullah lalu menempatkan para wanita dan anak-anak di tempat aman, agar sekalipun musuh berhasil mencapai Madinah, pasukan muslim tetap dapat memasuki kota lewat jalur belakang untuk menghambat gerak pasukan musuh. Dalam peperangan, meski sebuah keputusan untuk menerapkan taktik tertentu sudah diambil, seorang panglima harus tetap memikirkan strategi alternatif untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Setibanya pasukan muslim di Uhud, mereka pun langsung menempati pos mereka masing-masing. Pada saat itu jumlah pasukan muslim mencapai tujuh ratus orang. Sebenarnya jumlah pasukan muslim ketika keluar dari Madinah berjumlah seribu orang. Namun Abdullah bin Ubay bin Salul si gembong kelompok munafik menarik dukungannya terhadap pasukan muslim. Ia kembali ke Madinah bersama tiga ratus orang munafik lainnya dengan dalih bahwa pendapatnya tidak didengar oleh Rasulullah.²³⁹

Dalam perang Uhud, panji-panji pasukan muslim dipegang oleh Mush'ab bin Umair r.a., sementara Zubair bin Awwam r.a. memimpin pasukan kavaleri dan Hamzah r.a. memimpin pasukan infanteri. Di antara ketujuh ratus prajurit muslim itu, hanya

²³⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/68; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 4/16.

seratus prajurit yang mengenakan baju zirah.

Rasulullah lalu menempatkan regu pemanah di tempat yang sangat strategis agar mereka dapat mencegah musuh menyerang pasukan muslim dari belakang. Adapun sahabat yang ditunjuk untuk memimpin regu pemanah adalah Abdullah bin Jubair r.a.

Kala itu Rasulullah bersabda kepada Abdullah bin Jubair r.a., “Panahlah kuda musuh dengan tepat untuk melindungi kami. Mereka tidak akan dapat menyerang kami dari belakang. Meski nanti kami menang atau kalah, tetaplah kau di tempatmu agar kami tidak akan diserang dari arahmu.”²⁴⁰

Demikianlah Rasulullah Saw. memenuhi semua kewajiban beliau. Dalam perang Uhud, beliau tidak membentuk pasukan muslim dalam shaf-shaf melainkan membariskan mereka di kaki gunung Uhud hingga membentuk formasi busur. Dengan tujuan untuk mengepung dan menyerang musuh dengan menggunakan tombak. Kemudian dilanjutkan dengan serangan ke tengah barisan mereka dengan mengerahkan para prajurit berani mati yang telah merindukan syahid seperti Ibnu Jahsy r.a., Mush’ab bin Umair r.a., Abu Dujanah r.a., dan sang *Asad al-Usûd* Hamzah bin Abdul Muthallib r.a.. Jika semboyan pasukan muslim pada perang Badar adalah “*Ahad... ahad...*”, dalam perang Uhud semboyan mereka adalah “*Amit... amit...*”

Singkatnya, dalam perang Uhud Rasulullah melakukan pengubahan taktik dan semboyan perang. Dalam perang Uhud, Rasulullah bersama kaum muslimin berusaha sekuat tenaga untuk melindungi diri mereka sendiri sambil menyerang musuh.

Setelah seluruh pasukan muslim bersiaga, Rasulullah tiba-tiba menghunuskan pedang beliau seraya berseru, “Siapakah yang mau menunaikan hak pedang ini?”

Para prajurit muslim pun ramai menjawab seruan Rasulullah itu. Setiap mereka berharap untuk dapat mengambil pedang tersebut. Akan tetapi, rupanya Rasulullah Saw. mengetahui seseorang yang lebih tepat untuk menyandang pedang itu dibandingkan diri beliau sendiri. Ketika Rasulullah sedang me-

240 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 164; Abu Daud, *Al-Jihād*, 106; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/293; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/70; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/17.

layangkan pandangannya ke arah pasukan muslim, Abu Dujanah r.a. tiba-tiba tampil ke muka dan bertanya, "Apakah gerakan hak pedang itu wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Kau gunakan ia untuk menyerang musuh sampai ia bengkok."

Abu Dujanah pun menyahut, "Kalau begitu aku siap menunaikan hak pedang ini wahai Rasulullah." Rasulullah pun menyerahkan pedang tersebut kepada Abu Dujanah r.a.

Abu Dujanah adalah seorang prajurit pemberani yang sangat tangguh di medan pertempuran. Syahdan, dia memiliki sehelai ikat kepala berwarna merah yang selalu dia kenakan dalam pertempuran. Setelah Abu Dujanah menerima pedang dari tangan Rasulullah, lelaki itu langsung mengeluarkan ikat kepalanya yang terkenal itu dan kemudian mengikatnya kuat-kuat di kepalanya. Kalau sudah begitu, tak ada seorang musuh pun yang mampu menghalangi gerakannya.

Dari hadis di atas, kita ketahui bahwa dialog itu hanya terjadi antara Rasulullah Saw. dan Abu Dujanah r.a.²⁴¹ Tapi setelah perang Uhud usai, kita mengetahui bahwa sebagian besar pasukan muslim telah bertempur dengan gagah berani seperti Abu Dujanah r.a.

Seorang sahabat yang memiliki keberanian luar biasa dalam perang Uhud adalah Abdullah bin Jahsy r.a.. Sebelum pertempuran dimulai, Abdullah bin Jahsy r.a. memanjatkan do'a kepada Allah agar dirinya dimudahkan untuk menyerang musuh. Jadi, silakan Anda bayangkan betapa dahsyatnya hari itu. Setiap prajurit muslim menyimpan kerinduan akan akhirat yang menyala-nyala di dalam hati mereka. Pantaslah jika dikatakan bahwa gelegar suara Hamzah r.a. pada saat itu akan membuat takut semua makhluk, bahkan termasuk singa sekalipun!

Tentu saja, tampilnya pasukan berani mati di pihak muslim itu membuat pasukan Quraisy terkejut bukan main. Abu Sufyan yang memimpin pasukan musyrik dan sebelumnya bertekad untuk membalas kekalahan di Badar mendadak terhenyak ka-

²⁴¹ Muslim, *Fadhāil Ash-Shahābah*, 128; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/122; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/17-18.

rena melihat strategi baru pasukan muslim yang sama sekali berbeda dengan taktik perang yang mereka gunakan dalam perang Badar. Apalagi gema semboyan perang "*Amit... Amit...*" semakin membuat hati setiap prajurit musyrik menjadi kecut sehingga membuat wajah mereka pucat seperti layaknya orang yang terserang demam. Dengan kondisi seperti itu, sebenarnya kekalahan pasukan musyrik tinggal menunggu waktu.

Itulah tahapan pertama dari pertempuran Uhud....

Pada tahapan ini, Rasulullah Saw. menyebarkan pasukan yang beliau pimpin dari gunung Uhud sampai kota Madinah. Rasulullah menempatkan prajurit infanteri di sepanjang kaki gunung Uhud dengan posisi gunung di belakang mereka, sementara regu pemanah ditempatkan oleh Rasulullah di sebuah tempat strategis di lereng Uhud seraya berpesan kepada pemimpinnya, "Panahlah kuda musuh dengan tepat untuk melindungi kami. Mereka tidak akan dapat menyerang kami dari belakang. Meski nanti kami menang atau kalah, tetaplah kau di tempatmu agar kami tidak akan diserang dari arahmu."

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa pada saat itu Rasulullah bersabda kepada para pemanah, "Jika kalian melihat kami diserang, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian sampai aku memberi perintah kepada kalian. Jika kalian melihat kami berhasil menyerang musuh, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian sampai aku memberi perintah kepada kalian."²⁴²

Perang pun dimulai. Rasulullah mengerahkan pasukan muslim ke garis depan untuk menyerang musuh. Dalam waktu singkat, pasukan musuh pun terdesak sampai-sampai sebagian dari mereka terpaksa mundur ke tenda-tenda yang menjadi tempat tinggal sementara para wanita Quraisy. Pada saat itulah Abu Dujanah r.a. yang membawa pedang Rasulullah berhasil merangsek maju ke jantung pertahanan musuh hingga akhirnya dia berhasil mencapai posisi yang menjadi tempat Hindun istri Abu Sufyan. Meskipun sebenarnya tempat itu sebelumnya dijaga ketat oleh pasukan musyrik. Di tempat itu, Abu Dujanah melihat Hindun yang tengah memberi semangat kepada pasukan musyrik. Dalam

²⁴² Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 164; Abu Daud, *Al-Jihād*, 106; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/293; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/70; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/17.

sesaat, sempat terpikir olehnya untuk menyerang Hindun. Tapi dalam hatinya dia berkata, "Aku menghormati pedang Rasulullah sehingga tak mungkin aku menggunakan pedang beliau untuk menyerang seorang wanita."²⁴³

Dalam perang Uhud, semua sahabat Rasulullah berhasil melaksanakan perintah yang telah disampaikan kepada mereka dengan sangat baik sehingga Allah sendiri telah menyatakan bahwa Dia meridhai mereka semua. Sebuah ayat dalam surat Ali Imran menjelaskan perjuangan mereka di Uhud yang telah menampilkan potret kepahlawanan sebagaimana telah ditampilkan oleh para nabi terdahulu bersama para pejuang kebenaran. Dalam ayat ini, ketika Allah menuturkan tentang perjuangan orang-orang terdahulu, Dia juga menunjuk apa yang dilakukan para sahabat yang berjuang bersama Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman, *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir',"* (QS Ali Imran [3]: 146-148).

Secara lahiriah, ayat ini memang berbicara tentang para nabi dan para pengikut yang berjuang bersama mereka. Tapi jika kita melihat hal ini dari sudut sejarah yang selalu berulang, maka kita dapat mengatakan bahwa sebenarnya ayat ini sedang memuji para sahabat Rasulullah yang bertempur bersama beliau dalam perang Uhud. Ayat ini turun di tengah perang Uhud.

c. Tiga Tahapan dalam Perang Uhud

Secara sederhana kita dapat membagi perang Uhud menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

²⁴³ Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/109.

● Tahapan Pertama

Pada tahapan ini, kita dapat melihat keberhasilan yang dicapai pasukan muslim berkat keputusan yang diambil Rasulullah Saw.. Memang benar jika dikatakan dalam tahapan pertama ini sebenarnya telah jatuh korban syahid di pihak pasukan muslim, tapi pada tahapan ini para pahlawan muslim semisal Hamzah r.a., Abu Dujanah r.a., dan Abdullah bin Jahsy r.a. benar-benar telah berhasil membuat musuh kocar-kacir. Kemenangan pasukan muslim sudah berada di depan mata.

Pada tahapan pertama inilah para wanita Quraisy berupaya sekuat tenaga untuk mencegah para lelaki mereka agar tidak meninggalkan medan pertempuran. Tapi walau sekuat apa pun mereka berteriak, para prajurit Quraisy yang sudah ketakutan tak ada yang berani bertahan.

Dalam pelbagai literatur sirah yang tepercaya kita dapat menemukan penjelasan bahwa setelah pembelotan yang dilakukan kaum munafik, jumlah pasukan muslim yang terjun ke kancah perang Uhud hanya mencapai tujuh ratus orang. Padahal saat itu jumlah pasukan musyrik Mekah mencapai tiga ribu orang. Berarti, jumlah prajurit musyrik lebih dari empat kali lipat jumlah prajurit muslim. Atau dengan kata lain, dalam perang Uhud setiap prajurit muslim harus melawan lebih dari empat orang prajurit musyrik. Apalagi dalam perang Uhud, orang-orang Quraisy sengaja mengajak para wanita dan anak-anak untuk menyemangati pasukan mereka melalui lagu-lagu yang mereka dengarkan dengan iringan *daff*.²⁴⁴

Dalam perang Uhud, persiapan dan kelengkapan peralatan pasukan musyrik amatlah sempurna. Tapi dengan segala kelebihan yang mereka miliki itu, ternyata pasukan musyrik tetap mengalami kekalahan ketika bertempur melawan pasukan muslim seperti yang mereka alami dalam perang Badar.

Tapi sayang, ketika kemenangan sudah berada di depan mata. Sebagian dari pasukan muslim melakukan “kekeliruan” dengan mengabaikan perintah yang telah diberikan kepada mereka. Berkenaan dengan tindakan segelintir sahabat Rasulullah ini,

244 *Daff*: alat musik sejenis rebana, penerj.

saya lebih memilih untuk menggunakan kata “tergelincir” atau “keliru” (*zullah*) alih-alih memakai kata “salah” atau “desersi”. Alasan saya untuk menganggap bahwa tindakan para pemanah itu sebagai “kekeliruan” adalah karena mereka semua adalah para sahabat Rasulullah yang termasuk golongan *muqarrabûn* di sisi Allah. Kedekatan mereka melebihi siapa pun karena seakan-akan mereka sudah “melihat” Allah.

Para sahabat Rasulullah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan menghidupkan Islam dengan kesadaran ukhrawi yang tidak akan dapat kita bayangkan tingkat kedalamannya. Mereka adalah orang-orang yang di saat beribadah kepada Allah, mereka seolah telah “melihat” Allah sehingga mereka memiliki pandangan terhadap segala sesuatu dengan cara pandang yang sangat berbeda dengan yang kita miliki saat ini. Dengan kedekatan mereka dengan Allah dan Rasulullah, para sahabat terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang selalu mampu mempertimbangkan faktor pahala dan dosa, termasuk dalam setiap pemikiran yang terlintas di dalam benak mereka.

Itulah sebabnya, kita dapat menyimpulkan bahwa “guncangan” yang dialami para sahabat dalam perang Uhud tidak lain hanyalah sebagai ujian bagi mereka. Sekali lagi saya nyatakan di sini bahwa saya tidak mau menyatakan bahwa yang terjadi pada pasukan muslim di Uhud adalah sebuah “kekalahan”, seperti yang sering dikatakan oleh para sejarawan lain. Saya lebih setuju untuk menggunakan kata “guncangan” (*hazzah*) alih-alih memakai kata “kekalahan” (*hazimah*) yang berkonotasi penderitaan yang menyakitkan. Jadi, izinkan saya untuk menyatakan bahwa yang menimpa pasukan muslim dalam perang Uhud adalah sebuah “guncangan” yang terjadi hanya pada salah satu tahapan dalam perang tersebut.

● Tahapan Kedua

Kekalahan pasukan musyrik benar-benar sudah di ambang mata. Seperti ayam kehilangan induk, para prajurit Quraisy tunggang-langgang melarikan diri meninggalkan medan perang. Ketika melihat kondisi musuh seperti itu, pasukan muslim pun teringat perang Badar di saat prajurit Quraisy berhasil dipukul

mundur oleh pasukan muslim. Itulah sebabnya, amatlah wajar jika para sahabat Rasulullah menganggap bahwa pertempuran sudah selesai dengan kemenangan di tangan mereka. Tibalah kini saatnya bagi mereka untuk mengangkut pampasan perang. Puluhan unta dan kuda serta berbagai macam peralatan perang terserak di depan pasukan muslim setelah ditinggalkan para pemiliknya yang sudah kabur ketakutan. Singkatnya, dalam kondisi normal sebenarnya sama sekali tidak perlu ada kekhawatiran bagi pasukan muslim untuk mulai mengangkut pampasan perang yang menjadi hak mereka.

Dari situlah malapetaka itu terjadi. Pasukan pemanah yang melihat sahabat-sahabat mereka mulai mengumpulkan pampasan perang tergoda untuk ikut melakukan hal yang sama. Demi melihat tindakan yang dilakukan bawahannya, Abdullah bin Jubair r.a. yang memimpin regu pemanah pun buru-buru mengingatkan mereka agar mematuhi perintah Rasulullah Saw. yang telah mereka dengar sebelum perang dimulai. Namun rupanya para pemanah itu belum memahami perintah Rasulullah dengan baik, sehingga mereka pun meninggalkan posisi mereka meski sebenarnya pertempuran belum benar-benar selesai. Mereka menganggap bahwa perang telah usai dan musuh telah berhasil dikalahkan. Tak ada satu pun dari mereka yang mengira bahwa pasukan musuh bakal berbalik arah untuk kembali menyerang. Demikianlah tahapan kedua perang Uhud.

● Tahapan Ketiga

Tak pelak, tindakan regu pemanah meninggalkan posisi mereka menyebabkan terjadinya celah pada pertahanan pasukan muslim. Tentu saja kesempatan emas seperti itu tidak akan dilewatkan oleh seorang panglima perang sehebat Khalid bin Walid yang kala itu belum masuk Islam dan memimpin pasukan musyrik. Pada saat itu, sebagian besar pasukan muslim telah menyarungkan pedang mereka dan sibuk mengumpulkan pampasan perang. Sementara sebagian yang lain sudah mundur ke garis belakang untuk beristirahat di dalam kemah-kemah mereka.

Secepat kilat, Khalid bin Walid yang melihat kondisi pasukan muslim itu segera mengerahkan pasukan musyrik untuk berputar

dan menyerang pasukan muslim dari belakang. Beberapa orang prajurit pemanah dari pihak muslim yang masih berada di posisi mereka menjadi target utama serangan balik pasukan Quraisy sebelum mereka menyerang para prajurit yang berada di medan perang. Kondisi para prajurit muslim yang terkejut akibat serangan mendadak itu semakin memudahkan Khalid untuk melancarkan serangan.

Sebelum saya melanjutkan penjelasan ini, saya ingin terlebih dulu mengingatkan Anda tentang sesuatu yang sering kita lupa-kan mengenai kondisi pasukan muslim yang terlibat dalam perang Uhud. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketika perang Uhud berkecamuk sebenarnya para prajurit muslim merasakan ganjalan dalam hati mereka. Ganjalan itu muncul karena sebelum perang merekalah yang telah “memaksa” Rasulullah Saw. untuk keluar dari Madinah, meski beliau telah menyatakan bahwa pasukan muslim harus bertahan di dalam kota.

Kekeliruan lain yang dilakukan pasukan muslim adalah adanya beberapa orang anggota regu pemanah yang meninggalkan posisi mereka. Berkenaan dengan hal ini, Al-Qur'an menyatakan, *“Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun,”* (QS Ali Imran [3]: 155).

Melalui ayat ini Allah menyatakan bahwa sejak semula pasukan muslim telah diperintahkan untuk tetap bertahan di Madinah. Akan tetapi, sebagian dari mereka tetap bersikeras meminta Rasulullah agar mengerahkan pasukan ke medan perang. Hal serupa terjadi setelah Rasulullah memerintahkan regu pemanah untuk tetap berada di posisi mereka, ternyata perintah beliau itu dilanggar oleh sebagian dari mereka yang tergoda untuk ikut mengumpulkan pampasan perang.

Jadi, kesalahan pertama yang dilakukan kaum muslimin sebelum perang berkobar telah memerosokkan mereka ke dalam lingkaran syaitan kesalahan yang berakibat pada terjadinya

kesalahan kedua yang terjadi ketika perang sedang berlangsung. Seandainya saja Allah tidak memutus lingkaran syaitan yang dibuat oleh sebagian sahabat itu, pastilah kesalahan yang terjadi akan terus berlanjut. Namun rupanya *“rahmat Allah selalu mendahului murka-Nya”* sehingga Allah pun berke-nan menebarkan rahmat-Nya kepada pasukan muslim yang terdiri dari orang-orang yang dekat di sisi-Nya.

Adapun mengenai “kekeliruan” yang dilakukan sebagian anggota pasukan muslim dengan mengumpulkan pampasan perang, sebenarnya hal itu sama sekali tidak dapat dianggap sebagai sebuah “kesalahan”, sebab pada masa itu memang sudah menjadi ketetapan hukum perang di kalangan bangsa Arab bahwa pemenang perang dapat mengambil pampasan perang segera setelah pertempuran usai. Tapi rupanya kedudukan sahabat yang begitu dekat dengan Allah telah membuat sesuatu yang “wajar” bagi orang kebanyakan dapat menjadi “kekeliruan” jika mereka yang melakukannya. Anda tentu masih ingat, bahkan Rasulullah sendiri pernah diingatkan Allah karena telah memungut uang tebusan dari para tawanan perang Badar, meski sebenarnya tindakan seperti itu amatlah lumrah dilakukan berdasarkan hukum perang.²⁴⁵ Ketika ayat yang berisi peringatan ini turun, Rasulullah Saw. menangis tersedu-sedu bersama Abu Bakar r.a., yang kemudian disusul pula oleh Umar bin Khatthab r.a.²⁴⁶

Para sahabat adalah orang-orang yang tak pernah sedikit pun tertarik terhadap kehidupan dunia, dan tindakan mereka mengumpulkan pampasan perang sama sekali tidak ada salahnya jika kita yang melakukannya. Namun rupanya kedudukan para sahabat yang istimewa di sisi Allah telah membuat sikap mereka yang sibuk mengumpulkan pampasan perang di Uhud menuai kecaman Allah yang berujung pada penyesalan amat mendalam setelah perang Uhud usai. Tentu saja, ketika Allah menetapkan

245 Allah berfirman, *«Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.»* (QS Al-Anfal [8]: 67-68).

246 Muslim, *Al-Jihād*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/31-32.

takdir yang pedih terhadap para sahabat maka itu pasti terjadi bukan tanpa tujuan.

Rupanya sebuah kekeliruan yang sekecil apapun pasti akan menyebabkan terjadinya kekeliruan lain. Ketika sebuah petaka terjadi, maka biasanya petaka lain tengah mengintai. Itulah yang terjadi, dalam perang Uhud. Setelah pasukan musyrik berhasil menyerang balik pasukan muslim, hal yang ditakutkan pun akhirnya terjadi, Rasulullah terjebak dalam kepungan pasukan musyrik yang kemudian menyebabkan tersiarlah berita tentang tewasnya beliau.

Tentu saja, berita kematian Rasulullah itu terdengar bagai petir di siang bolong di telinga para prajurit muslim yang secara serta-merta langsung melupakan keadaan mereka yang tengah terdesak. Beruntung Allah berkenan menyelamatkan Rasulullah Saw. dengan adanya beberapa orang sahabat yang menjadi benteng hidup bagi beliau. Sementara itu, para wanita muslimah dengan sigap segera bergerak membawa air untuk minum para prajurit yang kelelahan dan merawat mereka yang luka-luka.

Sungguh menjadi sebuah pemandangan yang memilukan ketika para sahabat yang membentengi Rasulullah dengan tubuh mereka sendiri mulai gugur satu per satu sementara musuh terus menyerang membabi buta. Musuh-musuh Allah itu menyadari betul bahwa untuk dapat menghabisi Muhammad Saw., mereka harus terlebih dulu membabat habis sahabat-sahabat beliau yang rela mati demi menjaga keselamatan sang Rasul.

Sabetan pedang para durjana berkelebat. Ratusan anak panah deras menghujam seperti hujan. Puluhan tombak dilemparkan. Semuanya tertuju ke satu titik, Muhammad. Tapi tak ada satu pun senjata prajurit musyrik yang dapat menyentuh tubuh Rasulullah. Bukan berkat kesaktian atau mukjizat yang beliau miliki, melainkan berkat pengorbanan para sahabat yang luar biasa.

Akhirnya, setelah belasan baju zirah terkoyak, dan tubuh-tubuh sahabat yang menjadi benteng hidup Rasulullah mulai roboh satu per satu, sementara musuh masih terus datang menyerang, Rasulullah pun berseru, "Siapa yang membantuku melawan mereka?"

Pada saat itulah terjadi peristiwa paling mengharukan di sepanjang sejarah perang umat Islam. Demi mendengar seruan Rasulullah yang sedang terdesak, seorang *shahabiyah* bernama Nasibah r.a. langsung mencampakkan wadah air yang dipegangnya dan kemudian berlari ke arah Rasulullah seraya berujar, "Aku, wahai Rasulullah!" Sesaat kemudian, pedang yang berada di genggamannya Nasibah r.a. telah berkelebat ke sana ke mari untuk melindungi Rasulullah Saw..

Sebenarnya, Nasibah r.a. ikut berangkat ke medan perang Uhud untuk merawat prajurit yang luka-luka. Akan tetapi, ketika mengetahui kondisi Rasulullah yang sedang gawat, wanita itu mendadak berubah menjadi singa betina yang perkasa. Di saat sedang bertempur mendampingi Rasulullah, Nasibah r.a. tiba-tiba melihat putranya diserang musuh sehingga membuat baju zirah yang dikenakannya koyak dan tubuhnya terluka. Nasibah pun bergegas mendatangi putranya untuk membebat luka tersebut. Tapi segera setelah luka di tubuh putranya selesai dirawat, Nasibah berkata kepada putranya itu, "Ayo lekaslah kau ikut bersamaku menjaga Rasulullah!"

Demikianlah Nasibah r.a. terus bertarung melawan musuh di dekat Rasulullah, sampai-sampai karena saking dekatnya wanita itu dengan sang Rasul, dia dapat mendengar suara gumam yang terlontar dari mulut Rasulullah. Tapi keperkasaan Nasibah tidak dapat berlanjut ketika akhirnya senjata musuh berhasil merobek dadanya. Pada saat itu Rasulullah berkata, "Siapakah yang sanggup melakukan apa yang kau lakukan ini?!" Nasibah menimpali ucapan Rasulullah itu dengan berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia mengizinkan aku bersamamu di surga, wahai Rasulullah."²⁴⁷

Rasulullah pun mengabulkan permintaan Nasibah yang ketika mendengar do'a beliau, wanita itu langsung menyahut bahwa dia sanggup berjuang bersama Rasulullah sampai Kiamat.

Di sepanjang hidupnya, hari-hari Nasibah r.a. hanya diisi perjuangan demi menegakkan panji-panji Islam. Sejak berbaiat kepada Rasulullah Saw. di Aqabah dan meminta beliau agar pindah

247 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/87-89; Ibnu Hajar, *Al-Ishābah*, 4/479.

ke Madinah, Nasibah menjadi wanita yang berhasil membawa seluruh anggota keluarganya masuk ke dalam pangkuan Islam. Wanita ini pula yang mengangkat senjata membela Rasulullah di Uhud sampai akhirnya gugur di jalan Allah ketika berhadapan dengan musuh.

Syahdan ketika ayat yang memerintahkan kaum muslimah untuk berhijab turun, Nasibah merasa sedih karena ia mengira dirinya tidak akan dapat ikut berjihad lagi. Ketika beberapa nabi palsu muncul, Nasibah r.a. ikut dalam pertempuran Yamamah dan harus kehilangan baju besi serta anaknya di medan pertempuran. Singkatnya, Nasibah r.a. memang telah menjalani sebuah kehidupan luar biasa yang takkan dapat dijalani oleh wanita mana pun.²⁴⁸

Dalam perang Uhud, terdapat seorang sahabat bernama Anas bin Nadhar r.a. yang tidak lain adalah paman dari Anas bin Malik r.a.. Sahabat inilah yang ketika perang Uhud berkecamuk dan tersiar kabar bahwa Rasulullah telah tewas, berseru ke arah pasukan muslim, "Apa yang akan kalian lakukan dalam hidup sepeninggal beliau?! Bangkitlah kalian dan matilah kalian semua untuk mengikuti jejak Rasulullah!"²⁴⁹

Seketika itu juga, para sahabat pun kembali merapatkan barisan untuk melawan musuh sampai akhirnya "guncangan" yang menimpa mereka dapat dilewati.

Pada saat inilah terjadi konsolidasi pertama kekuatan pasukan muslim. Rasulullah Saw. lalu menerapkan strategi perang yang baru dengan menyampaikan perintah baru kepada para sahabat, termasuk kepada mereka yang tidak dapat memahami perintah yang beliau sampaikan di awal pertempuran.

Di tengah Rasulullah menyampaikan instruksi, beliau meminta agar salah seorang sahabat segera mencari Sa'd bin Rabi' r.a.. Seorang sahabat anshar menyanggupi perintah itu dan bergegas mencari Sa'd sampai akhirnya ia berhasil menemukan Sa'd sedang tergeletak sekarat di antara beberapa mayat korban pertempuran.

²⁴⁸ Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/479.

²⁴⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/88; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/39.

Sahabat anshar itu lalu bertanya kepada Sa'd tentang kondisinya, Sa'd menjawab, "Aku akan segera mati. Maka sampaikanlah salamku kepada Rasulullah dan katakan kepada beliau, 'Semoga Allah memberi kebaikan kepadamu disebabkan kami sebagai-mana para nabi terdahulu mendapatkan kebaikan disebabkan umat mereka'. Dan, sampaikanlah salamku kepada teman-temanmu dan katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Sa'd bin Rabi' berkata kepada kalian, 'Sungguh tidak akan ada permaafan dari Allah jika Dia telah mendatangi nabi-Nya tapi kalian bersikap berlebihan.'"

Si sahabat anshar mendengar baik-baik ucapan Sa'd dan terus menungguinya sampai Sa'd mengembuskan nafasnya yang terakhir. Setelah itu, barulah sahabat anshar tersebut kembali menemui Rasulullah untuk menyampaikan pesan yang dititipkan Sa'd kepada beliau.²⁵⁰

Amatlah wajar jika para sahabat yang telah berdo'a kepada Allah agar mereka dianugerahi kematian sebagai syahid, akhirnya mendapatkan apa yang mereka minta itu. Sahabat-sahabat seperti Anas bin Nadhar r.a., Abdullah bin Jahsy r.a., Hamzah bin Abdul Muthallib r.a. adalah sebagian kecil dari begitu banyak sahabat Rasulullah yang berdo'a kepada Allah agar dapat mati sebagai syahid. Dan, ternyata do'a mereka itu dikabulkan oleh Allah Swt.

Sementara itu, para sahabat lain yang berhasil selamat dalam perang Uhud banyak yang mengalami luka parah. Pada saat perang berkecamuk, seakan-akan gunung Uhud menangis darah, meski tangisan itu ternyata tidak mampu menandingi tangisan pasukan muslim ketika mendengar kabar burung yang mengatakan bahwa Rasulullah telah tewas.

Sedemikian kuatnya pengaruh kabar bohong itu, sampai-sampai sebagian pasukan muslim berniat untuk kembali ke Madinah dan mengerahkan seluruh kekuatan yang dimiliki umat Islam untuk melakukan serangan balik terhadap kafir Quraisy. Ketika kabar kematian Rasulullah tersiar, berbagai pendapat bermunculan di kalangan para sahabat sehingga mereka pun bergerak sendiri-sendiri bagai anak ayam yang kehilangan induknya.

250 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/100-101; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 4/35-36.

Di tengah situasi yang tidak menentu itulah terdengar suara Ka'b bin Malik r.a. yang berteriak kuat-kuat ke arah pasukan muslim, "Wahai kaum muslimin! Bergembiralah kalian, sebab ini Rasulullah bersamaku!"²⁵¹

Tentu saja teriakan Ka'b bin Malik r.a. itu terdengar seperti sebuah kebangkitan dari liang kubur yang langsung disambut pasukan muslim dengan semangat bergelora. Pada saat inilah terjadi konsolidasi kedua kekuatan pasukan muslim di posisi Rasulullah Saw. Beberapa orang sahabat langsung menjadikan tubuh mereka sebagai benteng yang melindungi Rasulullah Saw., sementara beberapa sahabat lain bertarung melawan musuh agar mereka dapat keluar dari kepungan. Pada saat itulah tampak betapa gigihnya para sahabat menjaga Rasulullah Saw. seperti mereka menjaga diri mereka sendiri.²⁵²

Pada saat itu, tak ada seorang prajurit muslim pun yang tidak ikut menjaga Rasulullah dengan nyawa mereka sendiri. Dengan gagah berani para sahabat mengelilingi Rasulullah seraya bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan beliau sendirian. Dalam kesempatan itulah Rasulullah kembali mampu memegang kendali pasukan dan mulai menerapkan strategi baru agar kesalahan yang lalu tidak terulang lagi. Rasulullah lalu memerintahkan para prajurit muslim untuk bergerak ke belakang gunung Uhud guna membangun kekuatan baru agar tahapan ketiga dari perang Uhud yang nyaris menjadi tragedi itu dapat berakhir dengan kemenangan.²⁵³

d. Dari "Guncangan" Menjadi Kemenangan

Setelah sempat kewalahan pada tahapan ketiga perang Uhud, pasukan muslim akhirnya mampu melakukan perlawanan dan berhasil mengusir pasukan musyrik. Bahkan sedemikian hebatnya perlawanan pasukan muslim di akhir perang, sampai-sampai ketika Abu Sufyan berniat untuk melakukan serangan susulan terhadap kota Madinah, seorang tokoh musyrik lain yang bernama Shafwan bin Umayyah langsung berkata kepada Abu

251 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/88; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/39.

252 Al-Bukhari, *Al-Maghāzī*, 24; Muslim, *Al-Jihād*, 101.

253 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/88; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/39.

Sufyan, "Jangan kau lakukan itu! Sebab saat ini mereka sudah benar-benar marah. Sungguh aku khawatir kalau mereka akan mengobarkan perlawanan yang lebih keras dibandingkan yang baru kita hadapi. Jadi, pulangkanlah pasukan kita!" Abu Sufyan yang menyadari kebenaran ucapan Shafwan pun memerintahkan agar pasukan musyrik kembali ke Mekah.²⁵⁴

Jadi, yang harus kita ingat berkenaan dengan perang Uhud adalah setelah pasukan muslim terdesak musuh, mereka berhasil melakukan perlawanan yang berakhir dengan kemenangan. Oleh sebab itu, dari apa yang terjadi di Uhud pada saat itu kita dapat menangkap isyarat bahwa Allah ingin menunjukkan kepada para sahabat Rasulullah bahwa Dia selalu menganugerahkan kemenangan kepada setiap nabi yang diutus oleh-Nya. Adapun perlawanan yang dilakukan para sahabat sebenarnya tidak lebih dari sekadar ikhtiar lahiriah untuk mencapai kemenangan tersebut. Sebenarnya Allah sendiri sangat sanggup memenangkan rasul-Nya ketika harus menghadapi orang-orang musyrik.

Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa dalam perang Uhud pasukan muslim berhasil mengalahkan musuh dua kali, yaitu di awal dan di akhir perang. Sementara "kekalahan" yang diderita pasukan muslim hanya terjadi di tengah perang. Dari sini terbukti bahwa Allah tidak pernah meninggalkan rasul-Nya termasuk dalam kondisi yang segenting apa pun. Dan, Allah selalu menganugerahkan kemenangan kepada setiap rasul yang telah diutus-Nya.

Berkenaan dengan hal ini Allah Swt. berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kalian lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara*

254 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/110; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/58.

kawan-kawan kalian yang lain memanggil kalian, karena itu Allah menimpakan atas kalian kesedihan atas kesedihan, supaya kalian jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kalian dan terhadap apa yang menimpa kalian. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan,” (QS Ali Imran [3]: 152-153).

Demikianlah telah terjalin perjanjian antara Allah Swt. dan kaum muslimin. Padahal Allah telah menyatakan, “...dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Akuenuhi janji-Ku kepada kalian...,” (QS Al-Baqarah [2]: 40).

Allah Swt. memang mustahil mengingkari janji-Nya. Tapi jika orang-orang yang telah berjanji kepada-Nya mengingkari janji mereka, maka Allah akan membalas tindakan itu dengan tindakan serupa. Itulah yang telah dibuktikan dalam perang Uhud. Allah telah menepati janji-Nya kepada umat Islam untuk membuat mereka menang dalam peperangan, tapi kemudian sebagian pasukan muslim mengingkari janji mereka untuk taat kepada Allah dengan melanggar perintah Rasulullah Saw.

Dalam perang Uhud, karena tak sanggup bersabar sedikit, sebagian pasukan muslim secara gegabah ikut mengumpulkan pampasan perang dan meninggalkan posisi mereka tanpa menunggu perintah dari Rasulullah Saw. yang saat itu tengah kembali ke kemah guna menunggu waktu yang tepat untuk mengeluarkan perintah baru. Ketidaksabaran sebagian prajurit muslim untuk menunggu waktu yang tepat itulah yang membuat mereka berselisih dan terpecah belah. Ketika perbedaan pendapat telah terjadi, maka perintah apa pun yang dikeluarkan Rasulullah akan menjadi sia-sia. Ketika kesatuan pasukan muslim telah pecah maka Allah menganggap apa yang mereka lakukan itu sebagai sebuah kemaksiatan yang tidak pantas terjadi pada kalangan *muqarrabûn* seperti mereka. Meskipun hal itu mungkin pantas dilakukan oleh orang kebanyakan.

Ya. Sebuah kekeliruan yang mungkin dapat dianggap wajar ketika dilakukan orang lain, tetapi bagi para sahabat dapat dianggap sebagai sebuah kemaksiatan karena posisi mereka yang berada di dekat Rasulullah. Mereka memiliki kesempatan untuk menimba ilmu secara langsung dari beliau, baik dalam majelis-majelis yang dilangsungkan Rasulullah maupun melalui

pertemuan pribadi dengan beliau. Itulah sebabnya, ketika para sahabat yang sedang berjuang di jalan Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, kemudian menunjukkan sikap menyukai harta benda, Allah langsung menegur mereka dengan keras. Padahal seandainya saja pada saat itu sebagian prajurit yang melanggar perintah Rasulullah itu mau bersabar dan tetap menjaga niat mereka dalam bertempur untuk meraih kebahagiaan di akhirat, pastilah mereka juga akan mendapat bagian dari harta duniawi.

Singkatnya, lewat peristiwa dalam perang Uhud Allah meminta agar para sahabat Rasulullah hanya mengarahkan jiwa raga mereka kepada kehidupan akhirat. Adapun kekayaan dunia juga pasti akan mereka dapat sebagai konsekuensi logis dari apa yang mereka lakukan. Atau dengan kata lain, seandainya para sahabat mengejar akhirat, niscaya dunia akan tunduk kepada mereka. Meski tentu saja di atas semua itu, Allah pasti akan mengampuni segala kesalahan yang mereka lakukan.

Setelah “guncangan” yang dialami pasukan muslim di Uhud, Rasulullah berhasil mengakhiri pertempuran yang dapat kita anggap sebagai kemenangan bagi pasukan muslim. Apalagi setelah peperangan Uhud, pasukan musyrik yang dipimpin Abu Sufyan buru-buru melarikan diri ke Mekah sementara pasukan muslim bersama Rasulullah kembali ke Madinah dengan tenang.

e. Pergerakan Menuju Hamra' Al-Asad

Setelah Rasulullah kembali ke Madinah bersama pasukan muslim, beliau mendengar berita bahwa di Mekah kaum musyrik saling mengecam antara satu sama lain disebabkan perang Uhud yang berakhir tidak memuaskan bagi mereka. Bahkan, ada di antara mereka yang berkata, “Kalian tidak melakukan apa-apa. Kalian hanya sedikit menyentuh mereka, tapi kemudian kalian lari begitu saja tanpa pernah berhasil menumpas mereka. Saat ini mereka masih memiliki begitu banyak orang yang berkumpul untuk menyerang kalian.”²⁵⁵

²⁵⁵ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/107; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/57.

Sementara itu di Madinah, Rasulullah yang baru saja kembali dari medan perang, tiba-tiba mendengar berita bahwa Abu Sufyan tengah bergerak bersama pasukan musyrik untuk menyerang kota Madinah. Padahal saat itu, para prajurit muslim yang terluka belum memiliki cukup waktu untuk memulihkan kondisi tubuh mereka. Apalagi masih ada beberapa korban luka parah yang sekarat dan tinggal menunggu waktu datangnya ajal.

Namun, meski korban luka dalam perang Uhud belum sembuh, seluruh prajurit muslim termasuk mereka yang sudah tidak dapat berjalan sehingga harus digendong, langsung menyambut seruan Rasulullah untuk bergerak ke Hamra' Al-Asad guna menyambut pasukan musuh. Tentu saja langkah yang diambil Rasulullah itu sangat menakutkan pihak musyrik. Padahal saat itu, pasukan muslim sama sekali tidak mendapatkan tambahan personel tempur, sebab Rasulullah bersabda menjelang keberangkatan mereka ke Hamra' Al-Asad, *"Jangan ada yang ikut bersamaku kali ini, kecuali mereka yang ikut berperang bersama (di Uhud)."*²⁵⁶

Ketika mendengar seruan Rasulullah, para sahabat yang sebagian besar masih menderita luka-luka, langsung menyambut seruan tersebut dengan suka-cita, tak terkecuali para prajurit yang mengalami luka parah. Mereka yang saat itu berbaring di ranjang, langsung berdiri seperti mayat yang bangkit dari lubang kubur kemudian berkumpul di tempat yang telah ditentukan.

Ya. Ketika mendengar seruan Rasulullah, para sahabat bergegas menyambut seruan itu seakan-akan mereka membenarkan syair yang digubah oleh Bushiri.

Jika kemuliaannya telah menjadi tanda keagungan

Maka bahkan namanya dapat membangkitkan belulang

Sejarah kemudian mencatat bahwa pada saat itu tak ada seorang sahabat pun yang menolak seruan Rasulullah. Padahal di antara mereka ada yang tangan atau kakinya telah putus ditebas senjata musuh dalam perang Uhud yang baru mereka lewati. Para

²⁵⁶ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/107; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/58 dan seterusnya.

sahabat yang telah cacat itu lalu bergerak dengan susah payah untuk memenuhi panggilan Rasulullah.

Seorang sahabat yang ikut dalam perang Uhud menuturkan, "Aku ikut bertempur bersama Rasulullah dalam perang Uhud. Pada saat itu, aku kembali bersama saudaraku dalam keadaan terluka. Tapi ketika terdengar seruan Rasulullah kepada kami untuk keluar menyongsong musuh, aku langsung menyampaikan berita itu kepada saudaraku. Dia lalu berkata kepadaku, 'Apakah kita akan melewatkan perang bersama Rasulullah begitu saja?!' Padahal demi Allah, saat itu kami tidak memiliki hewan tunggangan dan kami berdua sama-sama terluka parah. Kami lalu berangkat bersama Rasulullah, dan karena lukaku sedikit lebih ringan dibandingkan saudaraku, maka setiap kali dia jatuh pingsan, aku menggendongnya. Demikianlah kami terus berjalan sampai di tujuan."²⁵⁷

Sementara itu di lain pihak, ketika pasukan Quraisy mendengar pergerakan pasukan muslim menuju Hamra' Al-Asad, mereka pun langsung ketakutan dan Abu Sufyan tidak mau membuang-buang waktu lagi untuk melarikan diri bersama pasukannya menuju Mekah. Itulah sebabnya, ketika pasukan muslim sampai di Hamra' Al-Asad, mereka menemukan tempat itu kosong karena telah ditinggal oleh pasukan Quraisy. Di Hamra' Al-Asad pasukan muslim menetap selama tiga hari, yaitu pada hari senin, Selasa, dan Rabu, kemudian kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan moral yang berhasil mereka raih.

Peristiwa di Hamra' Al-Asad itu sangat layak disebut sebagai "kemenangan" bagi pasukan muslim. Dalam misi itu, tak ada seorang pun korban yang jatuh dari pihak pasukan muslim, sementara pihak musyrik Quraisy merasakan ketakutan yang luar biasa ketika mereka mendengar bahwa Rasulullah tengah mengerahkan pasukan muslim untuk menyerang mereka. Itulah sebabnya pasukan musyrik lari tunggang-langgang menuju Mekah, meski hal itu dianggap sebagai pupusnya harapan mereka untuk menyerang kaum muslimin.²⁵⁸

257 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 3/107; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/56.

258 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/108; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/58-59.

Setelah Anda membaca penjelasan saya ini, menurut Anda siapakah di antara kedua belah pihak yang layak disebut pemenang dan manakah yang pantas disebut pecundang? Apakah yang menjadi pemenang adalah pasukan Quraisy yang lari terbirit-birit ke Mekah, atautkah pasukan muslim yang siap menyerang?

Namun, ada satu hal penting yang dapat kita petik dari peristiwa ini, bahwa selain Rasulullah Saw. tak ada seorang panglima pun di sepanjang sejarah yang mampu mengubah kekalahan pasukannya menjadi kemenangan. Selain itu, peristiwa ini juga sekali lagi menunjukkan sifat fathanah yang dimiliki Rasulullah Saw.

Pembaca yang budiman, sungguh sebenarnya saya berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan strategi yang diterapkan Rasulullah dalam perang Badar dan perang Uhud dengan sebaik mungkin. Tapi saya harap Anda maklum bahwa saya bukanlah sejarawan yang secara khusus menggeluti masalah ini. Jadi, jika Anda menemukan kesalahan atau cacat dalam penjelasan yang saya paparkan di sini maka dengan segala kerendahan hati saya harap Anda dapat memaafkan saya. Semoga Allah mengampuni saya dan kita semua.

f. Strategi yang Terus Berubah

Pada bagian ini, saya ingin secara sepintas memaparkan kondisi perang Badar dan perang Uhud yang sebagaimana telah kita ketahui, diawali dan diakhiri dengan kemenangan di pihak muslim, meski di tengah perang mereka sempat terdesak oleh pasukan musyrik.

Dalam menghadapi musuh, Rasulullah Saw. selalu menggunakan strategi yang berbeda-beda. Dalam peperangan Badar, Uhud, dan Khandaq serta berbagai pertempuran lain yang beliau pimpin, Rasulullah selalu menerapkan taktik yang berbeda. Tentu saja hal ini membuat musuh kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa sehingga kerugian yang diderita pasukan muslim selalu minimal.

Coba Anda bayangkan, jumlah sahabat yang gugur dalam semua peperangan yang dipimpin Rasulullah "hanya" seratus lebih sedikit. Hal ini tentu menunjukkan betapa piawainya

Rasulullah sebagai panglima perang. Beliau adalah pemimpin yang sesungguhnya sehingga umat Islam di masa beliau menemukan kebahagiaan sejati yang tidak akan pernah terulang lagi sepanjang masa. Padahal peperangan yang harus beliau hadapi terdiri dari bermacam-macam perang dengan beragam musuh mulai dari kabilah-kabilah Arab sendiri hingga kaum non-Arab. Meski demikian, kerugian di pihak muslim ternyata sangat sedikit.

Ya. Ketika perang Uhud meletus, Rasulullah menggunakan taktik perang yang berbeda dengan taktik yang beliau gunakan dalam perang Badar. Dalam perang Uhud, Rasulullah menunjuk beberapa sahabat untuk menjadi pasukan berani mati dengan tugas khusus. Setelah itu beliau menempatkan regu pemanah pada posisi strategis agar dapat mencegah datangnya serangan musuh dari belakang. Pada saat itu, Rasulullah turun sendiri untuk meluruskan barisan dan mengobarkan semangat pasukan. Bahkan, di medan perang Uhud Rasulullah Saw. memotivasi para sahabat agar berlomba-lomba dalam bertempur melawan musuh.

Sebagai contoh, Rasulullah menyerahkan pedang beliau kepada Abu Dujanah r.a. untuk digunakan dalam pertempuran. Dan, ketika Abu Dujanah r.a. mengenakan ikat kepala merahnya lalu berjalan di tengah pasukan dengan gaya jemawa, Rasulullah bersabda, *"Sungguh gaya jalan seperti itu sangat dibenci Allah kecuali di tempat seperti ini."*²⁵⁹

Berdasarkan hadis inilah kemudian para ahli fikih menyatakan bahwa amat dianjurkan bagi seorang prajurit untuk memanjangkan kumis untuk memunculkan kesan wibawa di depan musuh. Selain itu, fukaha juga menyatakan bahwa sikap tidak takut mati dan sikap sombong yang ditunjukkan di medan perang adalah sebuah keutamaan.

Semua taktik yang diterapkan Rasulullah dalam perang Uhud, sama sekali tidak beliau gunakan dalam perang Badar. Sebagaimana pula di Uhud beliau melecut para sahabat agar berlomba dalam pertempuran. Ketika Rasulullah berjanji akan menyerahkan pedangnya kepada salah seorang di antara mereka,

259 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyah*, 3/71; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/17-18.

setiap prajurit muslim berharap agar dirinya yang dipilih Rasulullah. Dan, ketika akhirnya Rasulullah memilih Abu Dujanah untuk memegang pedang beliau, tentu saja hal itu membuat para prajurit berani mati yang lain berjuang sebaik-baiknya seperti Abu Dujanah r.a.

Taktik lain yang digunakan Rasulullah dalam perang Uhud tapi tidak beliau terapkan dalam perang Badar ialah keberadaan wanita dalam perang Uhud. Seperti yang telah kami kutip pada bagian lalu, ketika perang Uhud berkobar ada seorang *shahabiyah* gagah berani bernama Nasibah r.a. yang ikut bertempur melawan pasukan musyrik. Selain Nasibah, sayangnya saya tidak dapat menemukan catatan sejarah yang menyatakan secara eksplisit bahwa Fatimah r.a. ikut bertempur dalam perang Uhud, tapi kita semua sudah mengetahui bahwa *Sayyidah* Fatimah r.a. adalah orang yang membersihkan darah dari wajah Rasulullah Saw.. Ketika Fatimah r.a. menyadari bahwa ternyata air yang digunakan untuk membersihkan darah justru semakin memperparah luka beliau maka Fatimah pun membakar sepotong kain yang kemudian diletakkannya di atas luka untuk menghentikan pendarahan.²⁶⁰

Jadi, meski kita tidak banyak mengetahui perang wanita dalam pertempuran, tapi kita dapat memastikan bahwa Rasulullah mengizinkan kaum wanita untuk ikut berangkat menuju medan perang Uhud untuk merawat prajurit yang sakit dan tentu saja untuk ikut memberi dukungan moral kepada para suami mereka yang sedang berjuang.

g. Penyebab “Guncangan” yang Menimpa Pasukan Muslim di Uhud

Sekarang mari kita selisik lebih dalam mengenai “kekalahan sementara” yang terjadi pada pasukan muslim dalam perang Uhud, meski mereka berhasil unggul di awal dan akhir pertempuran.

Pembaca yang budiman, “guncangan” yang menimpa pasukan muslim di Uhud terjadi disebabkan hal-hal berikut ini.

Pertama, sudah sejak semula Rasulullah Saw. lebih memilih untuk bertahan di dalam kota Madinah guna melancarkan strategi

260 Al-Bukhari, *Al-Wudhū*, 72; *Al-Jihād*, 80.

bertahan (defensif). Tapi semangat sebagian sahabat untuk terjun ke medan laga akhirnya mengalahkan pilihan Rasulullah Saw. itu, meski sebenarnya mereka harus mematuhi semua perintah Rasulullah tanpa reserve. Kita tentu dapat mengatakan hal yang sama ketika menyikapi tindakan sebagian sahabat yang menjadi anggota regu pemanah. “Pelanggaran” yang mereka lakukan terhadap komando yang diberikan Rasulullah akhirnya berujung pada terjadinya “guncangan” pada pasukan muslim.

Kedua, para sahabat yang “melanggar” titah Rasulullah itu sebenarnya telah melawan hati nurani dan fitrah mereka sendiri, karena cinta dunia bukanlah sifat mereka. Anda tentu masih ingat betapa para sahabat rela meninggalkan begitu saja semua harta benda yang mereka miliki di Mekkah ketika mereka harus berhijrah ke Madinah. Oleh sebab itu, tindakan segelintir sahabat yang “tergiur” pampasan perang dalam perang Uhud –yang sebenarnya adalah saat-saat terdekat mereka dengan Allah- merupakan sebuah kealpaan. Itulah sebabnya kemudian Allah menjatuhkan “hukuman fisik” terhadap mereka. Hukuman seperti ini tentu hanya terjadi pada kalangan sahabat yang merupakan golongan *muqarrabîn*. Berdasarkan kaidah yang berbunyi “*Kebaikan orang-orang bajik adalah keburukan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah*” (*hasanât al-abrâr sayyi’ât al-muqarrabîn*).

Ketiga, selain penyebab internal di kalangan pasukan muslim sendiri, kita tentu tidak boleh menafikan adanya peran panglima perang sehebat Khalid bin Walid yang saat itu memimpin pasukan musyrik. Rupanya Allah selalu memberikan kemenangan kepada Khalid, apalagi setelah dia membaktikan kemampuan perangnya yang tersohor itu di jalan Allah.

Keberhasilan Khalid dalam memimpin pasukan musyrik di Uhud ini seakan-akan menjadi isyarat yang menunjukkan peran Khalid pada masa berikutnya. Kelak di kemudian hari, keberanian dan kepiawaian Khalid dalam memimpin pasukan inilah yang akan menundukkan Romawi dan Persia. Seandainya saja Khalid kalah ketika menghadapi pasukan muslim dalam perang Uhud, mungkin saja kepercayaan dirinya akan runtuh sehingga dia tidak dapat mencurahkan segenap kemampuannya untuk berkhidmat membela Islam.²⁶¹

261 *Badî' Az-Zamân Sa'id Nursi (Al-Lam'ah As-Sâbi'ah), Al-Lam'ât*, hlm. 41.

Keempat, sebelum perang Uhud berkobar, ada sekian banyak sahabat Rasulullah yang terus berdo'a kepada Allah agar mereka dapat gugur sebagai syahid karena sebelumnya mereka tidak ikut dalam perang Badar. Rupanya Allah berkenan mengabulkan do'a mereka dan menganugerahkan kesyahidan sebagai "bintang jasa" tertinggi untuk mereka. Tapi di tengah kondisi terdesak saat perang Uhud itulah kemudian seorang sahabat bernama Anas bin Nadhar yang ikut mendengar kabar bahwa Rasulullah telah tewas, berseru di hadapan pasukan muslim, "Hai kalian! Seandainya pun Muhammad telah terbunuh, maka Tuhannya Muhammad tidak pernah mati. Maka teruslah bertempur seperti yang telah dilakukan Muhammad."

Lalu Anas bin Nadhar bermunajat, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon ampun pada-Mu dari apa yang dikatakan orang-orang itu dan aku juga berlepas diri pada-Mu dari apa yang dilakukan orang-orang itu."

Setelah berkata begitu, Anas bin Nadhar menghunus pedangnya dan bertempur hingga akhirnya dia gugur sebagai syahid. Rupanya Anas tidak sabar lagi ingin bertemu Rasulullah yang dikiranya telah terbunuh.²⁶²

Ya. Do'a para sahabat yang merindukan syahid itu benar-benar telah dikabulkan Allah Swt.. Lagi pula, siapakah kiranya yang telah memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh untuk mati dalam keadaan syahid, tapi Allah menolak permohonan itu?!

Saya ingin menyampaikan sebuah kisah nyata kepada Anda...

Berabad-abad setelah masa Rasulullah, tersebutlah seorang penguasa muslim bernama Sultan Murad I yang turun langsung dalam pertempuran Kosovo. Dalam pertempuran itu, sang sultan berdo'a kepada Allah, "Wahai Allah, jadikanlah umat Muhammad sebagai umat yang mulia, dan jadikanlah aku sebagai seorang syahid."

Tapi ternyata hingga pertempuran selesai, sang sultan masih sehat wal afiat tanpa kurang satu apa pun. Barulah setelah pasukan muslim berhasil memenangi pertempuran, do'a sang Sultan agar

²⁶² Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/88; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/35, 36; Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 12.

dirinya dapat gugur sebagai syahid dikabulkan Allah Swt. Yaitu ketika Sultan Murad I melakukan inspeksi di medan pertempuran, muncullah seorang bangsawan Serbia bernama Miloš Obilić yang berhasil membunuhnya dengan sebilah belati.²⁶³

Demikianlah akhirnya kedua permohonan yang dipanjatkan Sultan Murad I akhirnya dikabulkan Allah Swt., karena Allah memang selalu mengabulkan do'a yang dipanjatkan dengan tulus. Itulah sebabnya ketika perang Uhud meletus, Allah mengabulkan do'a para sahabat Rasulullah yang tak pernah berhenti memohon kepada-Nya agar dapat mati sebagai syahid, meski kemudian kita menganggap bahwa gugurnya para sahabat itu sebagai musibah bagi pasukan muslim.

Kelima, tak dapat dipungkiri, sebenarnya perang Uhud dapat dianggap sebagai peperangan antara para sahabat Rasulullah melawan para calon sahabat beliau. Dengan kata lain, dalam perang Uhud-lah orang-orang yang telah menjadi sahabat Rasulullah berhadapan melawan orang-orang kafir yang kelak di kemudian hari menjadi sahabat Rasulullah yang sebagian dari mereka berperan penting dalam ekspansi Islam pada masa berikutnya.

Di antara para "calon sahabat" itulah terdapat nama-nama seperti Khalid bin Walid r.a., Amr bin Ash r.a., Ikrimah r.a., dan Ibnu Hisyam r.a. Jadi, seakan-akan kekalahan pasukan muslim dalam perang Uhud memang sengaja ditakdirkan Allah agar para tokoh kafir Quraisy yang selalu membenci kekalahan dalam peperangan, bersedia masuk Islam tanpa harus terlebih dulu jatuh martabatnya karena tidak pernah berhasil memenangi perang melawan pasukan muslim.

Keenam, dalam ranah akidah, ada sebuah pelajaran yang dipetik para sahabat Rasulullah dari "guncangan" yang mereka alami dalam perang Uhud. Kemenangan pasukan muslim yang terjadi dalam perang Badar bisa jadi menimbulkan kesombongan di hati para sahabat. Padahal bagi para sahabat yang merupakan kalangan *muqarrabîn*, kesombongan adalah sesuatu yang terlarang.

263 Peristiwa pembunuhan ini berawal dari berita yang sampai ke telinga Sultan Murad I bahwa seorang komandan pasukan Serbia yang bernama Miloš Obilić ingin menghadap untuk menyatakan masuk Islam. Tapi tanpa diketahui siapa pun, rupanya Miloš menyembunyikan sebilah belati di balik pakaiannya yang kemudian dia gunakan untuk menikam Sultan Murad I hingga tewas.

Meski sebenarnya sikap sombong di depan musuh dibolehkan dalam Islam. Tapi seperti yang telah dikatakan sebelumnya, hal-hal yang boleh dilakukan “manusia biasa” dapat dianggap sebagai kesalahan ketika dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*).

Setiap muslim tentu harus menyadari bahwa kekalahan atau kemenangan dalam perang bergantung kepada kehendak Allah. Allah-lah yang memberi kemenangan kepada pasukan muslim dalam perang Badar. Jadi, jika ada sebagian sahabat yang mengira bahwa kemenangan itu adalah hasil jerih payah mereka semata, tanpa mau mengakui adanya peran Allah di dalamnya maka sikap seperti itu sudah dapat disebut sebagai syirik *khafi*. Padahal para sahabat Rasulullah selalu terhindar dari segala bentuk syirik.

Sebenarnya, para sahabat Rasulullah mampu meyakini semua itu serta menerimanya dalam tataran pemahaman. Namun, rupanya Allah ingin menghantarkan sahabat hingga mencapai tataran *haqq al-yaqîn*. Maka Allah lalu menimpakan “guncangan” keras terhadap pasukan muslim dalam perang Uhud yang sebenarnya berada di atas angin sehingga mereka menderita kekalahan. Dan segera setelah itu, Allah memenangkan pasukan muslim untuk mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu selalu berada dalam kuasa-Nya. Allah Swt. berfirman, “Katakanlah, ‘Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu’,” (QS Ali Imrân [3]: 26).

Ketika perang Uhud terjadi, makna ayat ini dapat dilihat dengan jelas oleh para sahabat Rasulullah Saw. karena umat Islam telah menerapkan prinsip yang diajarkan ayat ini dalam kehidupan nyata. Dengan mata kepala sendiri mereka dapat melihat kehendak Allah terwujud di hadapan mereka. Memang benar jika dikatakan bahwa Allah telah menimpakan sedikit kesulitan lahiriah terhadap pasukan muslim, tapi sebenarnya apa yang terjadi dalam perang Uhud harus dilihat dari sisi keimanan dan ketauhidan yang di baliknya terkandung rahasia keesaan

Allah Swt.. Ketika para sahabat telah berhasil menangkap hikmah yang ada di balik kekalahan yang mereka alami dalam perang Uhud maka apa yang mereka dapatkan itu pasti akan dapat meringankan, atau bahkan menghilangkan kesulitan lahiriah yang menimpa mereka.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa pedang memiliki hak, sebagaimana pula pengerahan pasukan juga memiliki hak. Kedua hal inilah yang dapat mendukung bagi terwujudnya sebuah kemenangan. Tapi walau bagaimanapun, yang menjadi landasan bagi semua kejadian adalah kehendak Allah Swt., sebab hanya Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya. Ketika Allah menimpakan “kekalahan sementara” terhadap pasukan muslim dalam perang Uhud, seolah Dia ingin menyatakan kepada mereka bahwa sekuat apa pun kekuatan pasukan muslim, mereka tidak akan pernah dapat mencapai tujuan mereka tanpa kehendak dan kekuatan Allah. Demikianlah yang terjadi ketika kemenangan yang diraih pasukan muslim di awal pertempuran mendadak berubah menjadi kekalahan. Jadi, kemenangan memang mustahil dapat diraih tanpa kehendak-Nya sebagaimana halnya keberhasilan untuk keluar dari tekanan musuh juga tidak akan pernah dapat dilakukan tanpa kehendak-Nya.

Hikmah dari kenyataan yang menyentuh ranah akidah seperti yang terjadi dalam perang Uhud itu tentu harus diketahui oleh setiap muslim. Tentu saja, para sahabat Rasulullah menjadi teladan bagi kita untuk menunjukkan hikmah seperti itu. Demikian pula halnya dengan “hukuman” yang Allah berikan kepada para sahabat disebabkan tindakan sebagian dari mereka yang melanggar perintah Rasulullah Saw. “Hukuman” seperti itu tentu membuat setiap mukmin harus lebih berhati-hati ketika mereka ingin menanggapi keputusan Rasulullah. Tentu saja, pelajaran berharga seperti ini tidak dapat dianggap remeh, sebab Allah telah berfirman, *“Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah*

membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian dari kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,” (QS Ali Imran [3]: 140).

Tapi meskipun Allah selalu “*mempergilirkan masa (kejayaan dan kehancuran) di antara manusia*”, tentu saja Allah lebih sering memberikan kejayaan kepada hamba-hamba-Nya yang mau beriman. Dan, ketetapan seperti itu akan terus terjadi hingga hari Kiamat. Allah sendiri telah menyatakan bahwa “*kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa,*” (QS Al-A’râf [7]: 128).

Melalui ayat ini Allah menyampaikan kepada kita meski saat ini umat Islam tenggelam dalam keterpurukan yang parah, tetapi semua ini pasti akan berujung dengan kejayaan Islam di masa depan. Itulah yang dulu terjadi dalam perang Uhud, ketika kemenangan tetap berada di tangan orang-orang yang beriman kepada Allah.

Memang betul jika dikatakan pasukan muslim mengalami kekalahan dari perang Uhud, tapi kekalahan itu justru mengandung hikmah yang tak terhitung banyaknya. Apalagi kekalahan mereka dalam perang Uhud sebenarnya tidak dapat disebut sebagai kekalahan mutlak, sebab seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, pertempuran di Uhud berakhir dengan kemenangan di pihak pasukan muslim.

h. Hilangnya Perasaan Kalah

Setelah pasukan muslim kembali dari gunung Uhud menuju Madinah, mereka sudah kembali dapat menaikkan moral dan semangat mereka seperti semula. Pada saat itu, pasukan muslim pulang ke Madinah dengan membawa pengalaman luar biasa serta pelajaran berharga agar mereka dapat lebih mau mendengarkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw..

Namun, rupanya berita kekalahan pasukan muslim sudah terlanjur menyebar ke sekitar kota Madinah sehingga membuat beberapa kabilah Arab dan puak-puak Yahudi berani bersikap congkak terhadap umat Islam. Itulah sebabnya, amat penting bagi umat Islam untuk mengembalikan pamor mereka yang sempat

meredup disebabkan peristiwa Uhud. Tidak dapat ditunda-tunda lagi, Rasulullah harus segera menunjukkan kekuatan para pengikut beliau di hadapan kaum musyrik.

Pada tahun keempat hijriyah, Rasulullah mengerahkan pasukan menuju perkampungan Yahudi Bani Nadhir yang telah bersekutu dengan kaum musyrik Mekah. Penyebabnya adalah karena kabilah Yahudi ini telah bersikap buruk terhadap umat Islam dan sudah dua kali melakukan pengkhianatan. Selain bersekutu dengan kaum musyrik Mekah, Bani Nadhir juga memiliki hubungan erat dengan kaum munafik yang berada di Madinah. Pada saat itulah, Rasulullah mengumumkan perang terhadap Bani Nadhir yang langsung ditanggapi Bani Nadhir dengan menantang pasukan muslim karena mereka mengira benteng-benteng yang mereka bangun dapat menghalangi pasukan muslim untuk menyerang mereka.

Singkat cerita, setelah pasukan muslim mengepung Bani Nadhir selama lima belas hari, kabilah Yahudi itu akhirnya terpaksa menyerah dan mengajukan permintaan damai. Dalam perjanjian dengan Bani Nadhir, Rasulullah memerintahkan mereka agar segera meninggalkan Madinah dengan membawa harta benda yang dapat mereka bawa.

Tentu saja pengusiran itu diterima dengan gembira oleh Bani Nadhir, sebab sebelumnya orang-orang Yahudi itu mengira bahwa Rasulullah akan menjatuhkan hukuman mati terhadap mereka. Bahkan demikianlah girangnya orang-orang Bani Nadhir ketika mendapatkan pengampunan dari Rasulullah meski harus pergi dari Madinah, sampai-sampai ketika mereka melangsungkan pesta perpisahan sebelum meninggalkan Madinah, seluruh umat Islam terkejut karena mereka tidak pernah melihat pesta semeriah yang diadakan Yahudi Bani Nadhir pada saat itu. Padahal biasanya sebuah pesta perpisahan selalu dihiasi dengan isak tangis.²⁶⁴

3. Peristiwa Badar Shughrâ

Sebelum meninggalkan medan perang Uhud, Abu Sufyan berseru ke arah pasukan muslim, "Kita akan bertemu lagi di Badar tahun depan!" Rasulullah yang mendengar tantangan itu

264 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/190 dan seterusnya.

pun memerintahkan seorang sahabat untuk menjawab, "Katakan kepadanya, 'Ya. Inilah perjanjian antara kita'." ²⁶⁵

Berdasarkan jawaban itulah kemudian pada tahun berikutnya Rasulullah Saw. benar-benar mendatangi padang Badar bersama pasukan muslim yang sudah siap tempur. Tapi setelah menunggu Abu Sufyan selama delapan hari di Badar, pasukan musyrik tak kunjung muncul sehingga akhirnya Rasulullah memutuskan untuk memerintahkan pasukan muslim kembali ke Madinah.

Dalam literatur sejarah Islam, peristiwa ini biasa disebut dengan *Badar Shughrâ* (Badar Kecil) atau *Badar Al-Âkhirah* (Badar Terakhir) yang di dalamnya pasukan muslim berhasil membuat kaum musyirikin ketakutan sehingga mereka tidak berani mengirim pasukan seperti yang sebelumnya mereka janjikan. Itulah sebabnya, peristiwa ini dianggap sebagai kemenangan moril di pihak umat Islam seperti yang pernah mereka raih dalam perang Badar Kubra. Dengan terjadinya peristiwa ini, kabilah-kabilah di sekitar Madinah dapat mengetahui bahwa kekuatan pasukan muslim telah pulih.

Ketika pasukan muslim menunggu kedatangan pasukan musyrik di Badar, sempat tersiar kabar dari orang-orang Bani Abdul Qais yang menyatakan bahwa Abu Sufyan telah mengerahkan pasukan besar menuju Badar. Rupanya berita itu sengaja disebarkan kaum musyrik untuk menakut-nakuti pasukan muslim, tapi alih-alih berhasil menurunkan moral pasukan muslim, berita itu justru membuat semangat para sahabat Rasulullah semakin berkobar.

Berkenaan dengan hal ini Allah Swt. berfirman, "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka', tapi perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'," (QS Ali Imrân [3]: 173).

²⁶⁵ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/100 dan seterusnya; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/43.

Setelah delapan hari menunggu di Badar dan musuh tak kunjung muncul, akhirnya pasukan muslim kembali ke Madinah dengan tenang. Sekali lagi, ketenteraman dapat kembali dirasakan oleh kabilah-kabilah yang mendiami sahara Arab.

4. Ghazwah Dzât Ar-Riyâ'²⁶⁶

Manuver yang dilakukan pihak musyrik terus berlangsung di sepanjang tahun keempat hijriyah. Pada tahun ini, kabilah Bani Tsa'labah dan Bani Muharib yang tinggal di kawasan Ghathafan memaklumkan perang terhadap Madinah. Ketika berita itu terdengar oleh Rasulullah, beliau pun langsung mengerahkan pasukan muslim yang berkekuatan empat ratus personel menuju sebuah daerah yang bernama Dzât Ar-Riqâ'. Ketika pergerakan pasukan muslim itu terdengar oleh Bani Tsa'labah dan Bani Muharib yang sebelumnya menyatakan perang terhadap umat Islam, kedua kabilah itu ternyata tidak berani melakukan apa-apa sehingga perang pun urung terjadi.²⁶⁷ Meski tentu saja hal itu menjadi kemenangan moril bagi umat Islam.

5. Ghazwah Bani Mushthaliq dari Khuza'ah atau Muraishi'²⁶⁸

Pada tahun kelima hijriyah, terjadilah ghazwah Muraishi' atau ghazwah Bani Mushthaliq. Muraishi' adalah sebuah tempat yang berjarak sekitar sembilan *farsakh*²⁶⁹ dari Madinah. Di daerah inilah tinggal orang-orang musyrik yang telah termakan oleh provokasi kafir Quraisy sehingga mereka memutuskan untuk menyerang Madinah.

Setelah berita tentang Bani Mushthaliq itu terdengar oleh Rasulullah, beliau pun mengerahkan pasukan muslim menuju Muraishi'. Tapi ketika berita tentang pergerakan pasukan muslim itu sampai di telinga orang-orang Bani Mushthaliq, mereka

²⁶⁶ Dalam khazanah sejarah Islam, kata "ghazwah" biasa digunakan untuk menyebut perang pada masa Rasulullah yang tidak dihadiri Rasulullah Saw., penerj.

²⁶⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawîyyah*, 3/213; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/95-96; Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fi At-Târikh*, 2/192.

²⁶⁸ Muraishi' adalah sebuah sumber air milik Bani Khuza'ah.

²⁶⁹ 1 *farsakh* = 5541 meter. Tapi ada pula yang berpendapat bahwa 1 *farsakh* = l.k. 5760 meter.

semua melarikan diri meninggalkan medan pertempuran, kecuali beberapa penduduk Muraisi' yang masih berniat menghadapi pasukan muslim.

Ketika menghadapi musuh yang tinggal segelintir itu, tentu saja pasukan muslim berhasil meraih kemenangan dengan kerugian minimal di pihak muslim. Hanya ada satu orang sahabat Rasulullah yang gugur dalam pertempuran itu, itu pun terjadi karena seorang sahabat anshar secara tidak sengaja membunuh Hisyam bin Shababah r.a. yang dikiranya sebagai musuh, sedangkan korban tewas dari pihak musuh berjumlah sepuluh orang. Setelah perang usai, pasukan muslim kembali ke Madinah dengan membawa enam ratus tawanan perang, dua ribu unta, dan lima ribu domba. Demikianlah kemenangan ini menambah panjang daftar kemenangan yang telah berhasil diraih Rasulullah dan umat Islam.²⁷⁰

Dalam perjalanan pulang dari perang inilah kaum munafik menyusup ke tengah pasukan dan menyebarkan fitnah untuk memecah-belah mereka. Di samping tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan pampasan perang. Salah satu bentuk fitnah yang terjadi pada saat itu adalah ketika orang-orang munafik mengadu domba antara seorang sahabat anshar dengan sahabat muhajirin. Yang mereka lakukan saat itu adalah memicu perselisihan antara keduanya ketika mereka harus mengambil air minum unta yang mereka tunggangi. Tapi untungnya niat busuk kaum munafik itu tidak pernah berhasil.

Dalam perjalanan pulang ini pula, Abdullah bin Ubay bin Salul yang menjadi gembong kaum munafik berkata di hadapan para sahabat Rasulullah, "Demi Allah seandainya nanti kita sudah kembali ke Madinah, orang paling mulia di kota itu pasti akan diusir oleh seseorang yang paling hina."

Rupanya dengan ucapan itu Abdullah bin Ubay ingin menyatakan bahwa dirinya yang disebutnya "paling mulia" di Madinah, pasti akan diusir oleh orang yang "paling hina" yang tidak lain adalah Rasulullah Saw.. Betapa busuknya ucapan pimpinan kaum munafik ini!

270 Al-Waqidi, *Kitāb Al-Maghāzī*, 1/410.

Ketika ucapan Abdullah bin Ubay itu mulai menyebar luas, anak Abdullah bin Ubay yang merupakan salah seorang sahabat utama yang bernama Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a. buru-buru menghadap Rasulullah Saw. dan kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Aku mendengar bahwa kau akan membunuh Abdullah bin Ubay disebabkan apa yang telah dilakukannya terhadap dirimu. Jika kau mau, perintahkanlah aku untuk memenggal kepala ayahku itu dan kubawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, semua orang Khazraj tahu bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang lebih berbakti kepada ayahnya dibandingkan aku. Tapi aku khawatir kau terlanjur memerintahkan orang lain untuk membunuh ayahku. Sebab jika itu yang terjadi maka nafsu—ku pasti tidak akan membiarkan aku untuk melihat seseorang yang membunuh Abdullah bin Ubay, ayahku, hingga aku pun akan membunuhnya. Kalau sudah begitu maka aku telah membunuh seorang mukmin untuk membela seorang kafir yang pasti akan membuatku dimasukkan ke dalam neraka."

Tapi setelah mendengar permintaan Abdullah itu Rasulullah menjawab, "Kita tetap harus bersikap baik padanya selama dia masih berada di tengah kita."

Setelah mendapat jawaban demikian, Abdullah bin Abdullah bin Ubay segera menuju jalan masuk kota Madinah dan menghadang ayahnya agar tidak memasuki kota. Abdullah lalu berkata kepada ayahnya, "Demi Allah, kau tidak boleh memasuki kota ini sampai Rasulullah memberi izin."

Barulah tidak lama kemudian Rasulullah muncul untuk mengizinkan orang-orang munafik memasuki Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay membiarkan mereka melewati gerbang Madinah.²⁷¹

Di tahun ini juga terjadi peristiwa Hadīts Al-Ifki yang tercatat dalam sejarah Islam sebagai upaya kaum munafik untuk memfitnah Aisyah r.a. Untungnya kemudian ayat Al-Qur'an turun untuk menegaskan bahwa Aisyah r.a. sama sekali tidak bersalah.²⁷²

271 Ibnu Hisyam, 3/302; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/178-182.

272 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 3/309-321; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/182-185.

6. Kebiasaan Rasulullah untuk Melakukan Perjalanan Malam

Rasulullah Saw. selalu memilih untuk melakukan perjalanan di malam hari, karena malam memang mengandung rahasia tertentu. Bukankah Al-Qur'an sendiri secara implisit mengisyaratkan hal itu?

Nabiyullah Musa a.s. mengajak orang-orang beriman di masanya untuk lari dari kejaran Fir'aun di malam hari karena Allah Swt. berfirman kepadanya, *"...Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,"* (QS Ad-Dukhân [44]: 23).

Allah juga memerintahkan Nabi Luth a.s. untuk melakukan hal serupa melalui firman-Nya, *"...Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu..."* (QS Hud [11]: 81).

Puncaknya, ketika Allah memperjalankan hamba yang paling disayangi-Nya, Dia juga melakukan hal ini pada malam hari. Allah Swt. berfirman, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* (QS Al-Isra' [17]: 1).

Mungkin dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar nabi-nabi pernah melakukan perjalanan malam. Selain beberapa tempat yang mereka datangi di malam hari, para nabi itu juga merasakan kedekatan yang erat dengan Allah Swt.. Bahkan sedemikian pentingnya perjalanan malam, sampai-sampai kita temukan Allah beberapa kali bersumpah dengan menyebut malam dalam ayat-ayat yang Dia firmankan. Sebab dengan berbagai bentuk kebajikan dan amal ibadah yang dilakukan di malam hari, telah membuat waktu malam yang gelap menjadi lebih terang dibandingkan siang hari.

Seorang sufi penyair yang bernama Ibrahim Haqi Ardharumi berkata,

Wahai mata, apakah gerangan tidur ini? Datang dan bangunlah tiap malam

Lalu merenunglah.... renungkanlah gerakan bintang-bintang di malam hari

Ketika seorang hamba membasahi sajadahnya dengan air mata yang menetes deras di saat sujud, tentu rohnya akan naik menembus jarak yang sangat jauh. Orang-orang yang tembok rumahnya biasa mendengar rintihan mereka di malam hari pasti mampu mengarungi jarak yang sangat jauh. Orang-orang seperti mereka itulah yang menempuh perjalanan spiritual di malam hari.

Sedangkan orang-orang yang biasa nyenyak tidur di malam hari, pasti hanya akan sampai di tengah jalan. Jika Anda ingin selamat dari siksa di Alam Barzakh maka jangan pernah Anda lewatkan malam-malam Anda tanpa tahajud. Janganlah Anda abaikan shalat tahajud, sebab dulu Rasulullah tidak pernah meninggalkannya.

Sir Muhammad Iqbal menyatakan, "Selama dua puluh tahun saya tinggal di London. Di dunia gelap. Seingat saya tidak pernah satu malam pun saya meninggalkan shalat tahajud."

Ya. Siapa pun yang menghidupkan malam ketika keadaan sekeliling kita menjadi hening, pasti akan dapat merasakan setiap lafal yang diucapkannya menggema di kedalaman relung hatinya sehingga rohnya akan mampu menembus jarak yang sangat jauh.

Demikianlah. Dulu Rasulullah menempuh perjalanan sangat jauh dengan jasmani dan rohani beliau dalam satu malam. Ke-esokan harinya, setelah Rasulullah kembali dari perjalanan nan jauh itu, musuh-musuh beliau pun terkejut dan tidak memercayai penjelasan beliau. Allah Swt. berfirman, "*Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu,*" (QS Ash-Shâffât [37]: 177).

Ayat ini hanya mengungkapkan sedikit dari keistimewaan mereka yang biasa menghidupkan malam dan keburukan orang-orang kafir yang baru bangun menjelang siang. Ketika dulu Rasulullah hendak menyerang sebuah daerah, biasanya beliau melakukannya di pagi buta.²⁷³ Sebab di pagi butalah keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat akan terlihat. Di daerah yang berpenduduk muslim, dini hari mereka pasti dihiasi kumandang adzan dan iqamah.

²⁷³ Muslim, *Ash-Shalâh*, 9.

Dini hari adalah waktu berembusnya angin tajalli. Seorang sufi penyair Ibrahim Haqqi berkata,

Angin tajalli berembus di saat sahur

Wahai matak, bangunlah di saat sahur!

Waktu dini hari amatlah penting bagi setiap mukmin, sebab pada waktu itulah angin tajalli berembus ketika gerbang Alam Rohani terbuka untuk melaksanakan shalat subuh.

Oleh sebab itu, Rasulullah selalu memilih waktu fajar untuk menyerang musuh. Ketika para prajurit kafir masih berbaring di tempat tidur mereka, kaum muslimin telah muncul dengan senjata lengkap. Taktik seperti itulah yang sering digunakan Rasulullah. Contohnya adalah ketika perang Khaibar meletus, Rasulullah berseru lantang di depan benteng Khaibar, "*Allâhu akbar!* Khaibar telah runtuh!"²⁷⁴

Seruan Rasulullah itu pun kontan menggetarkan dinding benteng Khaibar, karena tak ada seorang prajurit musuh pun yang mengetahui bagaimana mungkin pasukan muslim dapat sampai di benteng mereka secepat itu.

Rasulullah memang selalu melancarkan perang dengan gerak cepat. Beliau selalu mampu menempuh perjalanan dalam waktu paling cepat yang dapat ditempuh unta pada masa itu. Ghazwah Bani Mushthaliq adalah salah satu contoh betapa cepatnya pergerakan pasukan muslim yang dipimpin Rasulullah Saw. Termasuk ketika beliau mulai mencium ada upaya provokasi yang dilakukan kaum munafik, beliau menyadari bahwa satu-satunya jalan untuk menghambat penyebaran fitnah yang diembuskan oleh kaum munafik adalah dengan memerintahkan pasukan untuk terus berjalan nyaris tanpa istirahat. Tujuannya adalah agar mereka tidak memiliki waktu istirahat terlalu lama yang akan dapat digunakan untuk membicarakan kebohongan yang sengaja ditiupkan oleh Abdullah bin Ubay dan para begundalnya. Dengan perjalanan nonstop seperti itu, kaum munafik tidak akan memiliki kesempatan untuk memperbesar api fitnah yang mereka sulut.²⁷⁵

274 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 12, *Al-Adzân*, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 120; Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, *Al-Jihâd*, 48.

275 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/302-305; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/180.

Pada saat itu, Abdullah bin Ubay bin Salul terus memutar otak untuk mencari cara memecah belah pasukan muslim. Tapi dengan kebijakan yang diterapkan Rasulullah, gembong kaum munafik itu tidak dapat menemukan kesempatan untuk melaksanakan niat busuknya. Seluruh pasukan muslim terus bergerak seperti hendak menghadapi musuh. Tentu saja pergerakan seperti itu akan membuat seluruh pasukan kelelahan sehingga ketika tiba waktu istirahat, mereka semua akan langsung tidur tanpa sempat berbincang-bincang satu sama lain. Bahkan karena saking lelahnya pasukan muslim kala itu, sampai-sampai pada suatu pagi mereka semua terjaga dari tidur ketika matahari sudah naik tinggi. Itulah untuk pertama kalinya Rasulullah dan para sahabat terpaksa melaksanakan shalat subuh di saat waktu dhuha telah tiba.²⁷⁶

Demikianlah di sepanjang tahun kelima hijriyah, Rasulullah terus melakukan manuver militer di mana-mana sehingga membuat seluruh kabilah menyadari bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang mampu menandingi kekuatan umat Islam. Itulah sebabnya para kabilah yang masih musyrik lalu memutuskan untuk bersekutu guna menyerang Madinah.

7. Perang Khandaq atau Perang Ahzâb²⁷⁷

Pada bulan Syawwal tahun kelima hijriyah, ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, mereka pun berpindah ke Khaibar dan menetap di tempat itu. Tapi rupanya, di tempat yang baru itu kaum Yahudi Bani Nadhir memprovokasi penduduk Khaibar untuk menyerang Rasulullah Saw.. Bukan hanya itu, mereka juga mengirimkan beberapa tokoh kepada kaum kafir Quraisy dan kabilah Ghathafan. Kedua kabilah ini (Quraisy dan Ghathafan) memang diketahui selalu berusaha menghancurkan umat Islam dan telah mengambil berbagai langkah untuk mewujudkan niat busuk itu. Oleh karena itu, mereka selalu siap menerima pihak mana pun yang mendatangi mereka untuk mendukung usaha mereka.

²⁷⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/180.

²⁷⁷ Secara literal kata «*khandaq*» berarti «parit», adapun kata "*ahzâb*" berarti «golongan-golongan yang bersekutu».

Setelah kaum Yahudi dan Quraisy menggalang kekuatan, akhirnya berhimpunlah kabilah-kabilah Bani Salim, Bani Asad, Bani Murrah, Bani Fazarah, Bani Asyja', dan Bani Sa'd. Pada saat itu, keadaan mereka mirip dengan apa yang terjadi pada pertempuran Çanakkale (*Syanaq Qal'ah*) ketika pasukan Inggris menggalang kekuatan perang yang berasal dari berbagai bangsa: India, Australia, Afrika, dan sebagainya.

Pada saat itu, kaum Yahudi dan kabilah-kabilah Arab yang musyrik telah bersepakat untuk melumat umat Islam. Ketika mereka akhirnya bergerak menuju Madinah, kekuatan yang terhimpun di pihak kaum musyrik mencapai sepuluh ribu prajurit. Sementara itu, Rasulullah yang berada di Madinah telah mengetahui tindakan kaum musyrik melalui jejaring intelejen yang beliau miliki. Maka seketika itu pula, beliau mengumpulkan para sahabat besar untuk dimintai saran ihwal taktik perang yang akan mereka terapkan dalam menghadapi serangan musuh.

Dalam musyawarah itulah akhirnya Rasulullah memilih pendapat yang disampaikan Salman al-Farisi r.a.. Rasulullah rupanya terkagum-kagum dengan pendapat sahabat asal Persia itu yang menyampaikan bahwa untuk menghadapi musuh sebaiknya umat Islam menggali parit di perbatasan kota Madinah dan kemudian bertahan di dalam kota.

Tentu saja taktik perang seperti itu sama sekali belum dikenal oleh bangsa Arab. Padahal pihak kafir Quraisy dan tentara sekutu berharap agar pertempuran berlangsung secara frontal sebagaimana yang terjadi di Badar Kubra dan Uhud. Tidak dapat dibayangkan betapa terkejutnya mereka ketika menemukan strategi perang yang tidak pernah sedikit pun pernah mereka bayangkan.

Ketika parit pertahanan mulai digali, Rasulullah menempatkan pasukan penjaga yang bertugas menjaga agar berita penggalian itu tidak bocor ke tangan musuh. Pasukan itu bahkan melarang para penduduk sipil mendekati lokasi penggalian sampai akhirnya ketika penggalian parit selesai, semuanya berhasil dilakukan dengan diam-diam dan penuh kerahasiaan. Itulah sebabnya, ketika kemudian pasukan musyrik tiba di pinggir kota Madinah, mereka terkejut bukan kepalang demi melihat parit

yang telah dibuat kaum muslim untuk bertahan.

Ketika proses penggalian tengah berlangsung, Rasulullah dibantu oleh tiga ribu orang sahabat. Jatah penggalian yang harus dilakukan tiap-tiap orang pada saat itu adalah satu hasta yang dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari sepuluh orang. Tanpa disadari, pembagian ke dalam kelompok-kelompok itu memacu para sahabat untuk berlomba-lomba dalam menggali parit.

Berkenaan dengan kedalaman parit yang digali pada saat itu, kita tidak dapat mengetahuinya dengan pasti. Tapi yang jelas, parit yang digali dalam perang Ahzâb cukup dalam karena jika seorang prajurit kavaleri terjatuh ke dalam parit tersebut, maka prajurit tersebut tidak akan mungkin dapat keluar bersama kudanya. Demikian pula dengan lebar parit. Kita tidak mengetahui dengan pasti lebar parit yang dibuat pada saat itu, tapi yang jelas lebarnya cukup jauh sehingga tidak dapat dilompati oleh seekor kuda perang yang dapat melompat jauh.

Saat ini, parit yang digali pasukan muslim pada perang Ahzab telah hilang tak berbekas. Sungguh sebenarnya kita semua berharap seandainya saja parit bersejarah itu masih ada agar kita dapat mengenang Rasulullah bersama para sahabat beliau mengangkut tanah ketika proses penggalian berlangsung. Tapi menurut pendapat saya, sudah waktunya bagi para sejarawan atau ahli militer untuk mencari peninggalan bersejarah tersebut agar setidaknya mereka dapat menentukan letak parit.

Ya. Pada saat proses penggalian parit tengah berlangsung, Rasulullah terjun langsung bersama para sahabat beliau yang tentu saja menjadi motivasi bagi para sahabat untuk selalu bersemangat dalam menggali. Terkadang Rasulullah dengan sengaja mengajak para sahabat berlomba dalam menggali parit sembari sesekali melontarkan pujian kepada kaum muhajirin dan anshar.

Sambil menggali parit, para sahabat mengganjal perut mereka dengan seongkah batu untuk menahan lapar. Sementara itu, Rasulullah mengganjal perut beliau dengan dua bongkah batu. Tapi segala kesusahan itu tidak pernah mengendurkan semangat mereka dalam menggali parit, bahkan konon sambil mengangkut tanah mereka bersyair,

*Kami orang-orang yang telah membaiaat Muhammad
Sampai kapan pun selama kami masih ada, untuk berjihad*

Rasulullah yang mendengar syair itu langsung menyahut dengan syair yang berisi do'a:

*Allahumma, tidak ada kehidupan melainkan kehidupan akhirat
Maka ampunilah orang-orang anshar dan muhajirin*

Bahkan tak jarang Rasulullah ikut bersyair bersama para sahabat,

*Allahumma, kalau bukan karena-Mu kami takkan dapat hidayah
Dan kami pasti takkan pernah shalat ataupun bersedekah
Maka turunkanlah ketenangan untuk kami semua
Dan teguhkanlah pendirian kami ketika nanti kita bersua
Mereka telah bersikap membangkang terhadap kami
Jika mereka ingin menebar fitnah, kami pasti abaikan*

Di ujung syair itu Rasulullah biasanya mengeraskan suara beliau, "Abainâ.... Abainâ...."²⁷⁸

Ketika Rasulullah mulai mengatur pasukan, beliau berada pada posisi membelakangi bukit Sal'.²⁷⁹ Pada saat itu, Rasulullah telah mengungsikan para wanita dan anak-anak ke tempat-tempat yang aman.²⁸⁰ Saya memang bukan seorang ahli militer, tapi saya yakin bahwa strategi yang diterapkan Rasulullah dalam perang Ahzab sangat tepat jika ditinjau dari segala sisi. Apalagi jika dikatakan bahwa posisi beliau membelakangi bukit Sal'. Sebab seperti yang kita ketahui, meski Rasulullah mengambil keputusan secara spontan, namun ternyata beliau selalu berhasil mengambil keputusan yang paling baik.

278 Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 9, *Al-Maghâzî*, 29; Muslim, *Al-Jihâd*, 123-125, 130; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/106-114; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/226-230.

279 Sal' adalah nama gunung atau bukit di dekat pasar Madinah.

280 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/231.

Hebatnya, ketika Rasulullah sedang sibuk menyiapkan pertahanan kota Madinah dari serangan musuh, beliau tetap menyadari adanya ancaman dari Yahudi Bani Quraizhah. Oleh karena itulah, beliau lalu menunjuk seorang sahabat yang bernama Salmah bin Aslam untuk memimpin pasukan tentara guna menangkal serangan mereka.²⁸¹ Rupanya Rasulullah sangat menyadari segala sesuatu di sekeliling beliau sehingga tidak ada satu pun celah yang beliau biarkan menganga untuk dimanfaatkan pihak musuh.

Itulah yang sebenarnya terjadi ketika para sahabat menemukan salah satu bagian parit yang ternyata kurang lebar sehingga dapat dilompati oleh seorang penunggang kuda yang mahir.²⁸² Pada mulanya, para sahabat mengira bahwa Rasulullah tanpa sengaja mengabaikan kekurangan pada bagian parit yang kurang lebar ini, tapi ternyata kemudian terbukti bahwa yang sebenarnya terjadi bukan seperti itu. Sebab justru dengan adanya bagian parit yang dapat dilompati musuh inilah tampak kefathanahan Rasulullah Saw. yang luar biasa.

Perkenankan saya untuk menjelaskan lebih lanjut...

Ketika pasukan musyrik mengetahui keberadaan “cacat” pada sistem pertahanan kaum muslimin itu, mereka pun diusik rasa penasaran untuk melompati bagian parit tersebut. Tidak tanggung-tanggung, para prajurit yang tampil untuk mencoba melompati parit pada bagian itu adalah mereka yang terkenal paling ahli dalam bertempur.

Pada mulanya, pasukan muslim tidak menyadari adanya kemungkinan seperti itu. Tapi kemudian terbukti bahwa apa yang telah direncanakan oleh Rasulullah Saw. benar-benar terjadi. Setelah beberapa lama tidak tahu harus berbuat apa ketika melihat parit pertahanan yang dibuat pasukan muslim, para prajurit musyrik yang paling pemberani akhirnya tampil ke muka untuk mencoba peruntungan mereka. Namun, seperti yang sudah diduga, upaya itu tidak lain hanya menjadi upaya bunuh diri yang sia-sia karena setiap kali ada prajurit yang mencoba

²⁸¹ Al-Waqidi, *Kitāb Al-Maghāzī*, 2/460.

²⁸² Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyah*, 3/235; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/120-121; Ibnu Atsir, *Al-Kāmil fī At-Tārīkh*, 2/181.

melompat, para prajurit muslim telah siap di seberang parit untuk menyambut dengan senjata terhunus.

Di antara para ksatria berkuda dari pihak musyrik Quraisy yang ikut dalam perang Ahzâb tersebutlah beberapa orang prajurit bernama Amr bin Abd Wudd dari Bani Amir bin Luay, Dhirar bin Khaththab bin Midras dari Bani Muharib bin Fihir, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Hubairah bin Abi Wahb Al-Makhzumi. Ketika para ksatria musyrik yang telah siap berperang itu melintas di dekat perkampungan Bani Kinanah, mereka berseru, "Wahai Bani Kinanah! Bersiaplah kalian untuk perang, agar hari ini kalian tahu siapa ksatria yang sesungguhnya!"

Mereka terus bergerak sampai akhirnya tiba di dekat parit yang digali pasukan muslim. Demi melihat sistem pertahanan itu, mereka pun berkata, "Sungguh ini adalah sebuah taktik yang belum pernah digunakan oleh bangsa Arab."

Mereka lalu mencari bagian parit yang dapat dilompati, hingga akhirnya mereka sampai di bagian parit yang telah saya sebutkan di atas. Di bagian itulah mereka melompat dan berhasil menyeberang meski harus mendarat di dalam lumpur yang terdapat di antara parit dan bukit Sal'. Ketika mengetahui manuver itu, Ali bin Abi Thalib r.a. bergegas mendatangi tempat tersebut bersama sepasukan prajurit muslim untuk menyambut kedatangan musuh.²⁸³

Prajurit musyrik pertama yang dapat menyeberangi parit adalah Amr bin bin Abd Wudd. Meskipun usia Amr sudah tidak muda lagi, tapi kemampuan tempurnya setara dengan seratus orang prajurit biasa. Setelah berhasil melompati parit, Amr melontarkan tantangan ke arah pasukan muslim yang langsung disambut oleh Ali bin Abi Thalib r.a.

Demi melihat seorang pemuda belia yang menjawab tantangannya, Amr pun memandang sebelah mata kepada Ali. Ksatria Quraisy itu segera turun dari kudanya karena dia menganggap bahwa bertarung menghadapi seorang pemuda seperti Ali dengan menunggang kuda akan menjatuhkan martabatnya yang tersohor sebagai seorang petarung ulung.

283 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/120; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/235; Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, 2/470-471.

Amr lalu menggebah kudanya dan kemudian menghadap ke arah Ali. Pertarungan pun dimulai. Amr membuka serangan dengan mengayunkan pedangnya kuat-kuat ke tubuh Ali, tetapi dengan cekatan Ali mampu menghindari serangan tersebut sembari menebaskan pedangnya ke arah kepala Amr dan berhasil melukai tokoh kafir itu. Sebelum Amr sempat melakukan serangan balasan, Ali kembali berhasil menetakkan pedangnya ke arah bahu Amr yang seketika itu juga membuatnya roboh ke tanah. Pada saat itu Ali bertakbir dengan suara lantang yang langsung disambut oleh pasukan muslim lainnya. Seandainya saja Amr tidak tewas disebabkan pedang Ali maka gema suara takbir pasukan muslim di tempat itu yang akan membuat Amr kehilangan nyawanya.²⁸⁴

Setelah tewasnya Amr, tiga orang jagoan Quraisy yang lain; Dhirar, Ikrimah, dan Hubairah langsung mengambil langkah seribu kembali ke pasukan mereka.²⁸⁵ Hanya Naufal bin Abdullah Al-Mughirah Al-Makhzumi yang kemudian berani melompati parit. Naufal adalah seorang petarung ulung yang namanya masyhur di kalangan bangsa Arab.

Tampilnya Naufal itu langsung disambut oleh Ali bin Abi Thalib r.a. –sebagian riwayat menyebutkan bahwa yang maju dari pihak muslim adalah Zubair bin Awwam. Pertarungan itu berakhir dengan terperosoknya Naufal ke dalam parit ketika dia berusaha melarikan diri dari kejaran Ali bin Abi Thalib r.a. Maka para prajurit muslim yang lain lalu melempari Naufal dengan batu sampai akhirnya prajurit Quraisy itu memohon agar pasukan muslim berhenti melemparinya karena dia menganggap bahwa kematian dengan cara dirajam amatlah hina.

Naufal berseru, “Hai orang-orang Arab, sesungguhnya kematian jauh lebih baik daripada ditimpuki seperti ini.” Maka Ali pun turun ke dalam parit dan menamatkan riwayat Naufal.²⁸⁶

Hari-hari perang Ahzâb adalah hari-hari panjang yang harus dilewati penduduk Madinah di bawah kepungan pasukan Quraisy dan sekutunya. Setelah sebulan berlalu, pengepungan

284 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 3/235-236; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/121-122; Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fi At-Târikh* 2/181-182.

285 Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, 2/470-472; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/120.

286 Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, 2/496; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/123-133.

yang dilakukan kaum kafir itu mulai mengendur dan kehilangan kekuatannya. Apalagi, untuk memasok kebutuhan logistik sepuluh ribu personel bukanlah hal yang mudah.

Ketika menyadari bahwa pengepungan yang dilakukan tentara sekutu tidak kunjung membuahkan hasil dan parit pertahanan kaum muslimin juga sama sekali tidak dapat ditembus, maka akhirnya kabilah Yahudi Bani Quraizhah berinisiatif untuk menyerang benteng yang menjadi tempat berlindung para wanita dan anak-anak muslim.

Sebelum melakukan penyerangan, pihak musuh terlebih dulu mengirim seorang mata-mata untuk mencari informasi tentang kekuatan umat Islam. Ternyata ketika mata-mata Yahudi itu sedang berkeliling di sekitar benteng, bibi Rasulullah Saw. yang bernama Shafiyah memergoki si Yahudi itu. Shafiyah pun menyerang si Yahudi dan berhasil membunuhnya. Disebabkan kematian mata-mata Yahudi itulah akhirnya Bani Quraizhah mengurungkan niat mereka untuk menyerang benteng perlindungan kaum muslimin, sebab mereka mengira bahwa di dalam benteng itu terdapat pasukan muslim yang menjaga kaum wanita dan anak-anak yang berlindung di tempat itu.²⁸⁷

Pada mulanya, ketika pasukan Quraisy yang didukung pasukan sekutu tiba di pinggir kota Madinah, mereka sangat percaya diri bahwa mereka akan dapat melumat kaum muslimin hanya dalam beberapa hari. Ternyata dugaan mereka itu sama sekali keliru, sebab setelah berhari-hari bertahan di luar Madinah, pasukan musyrik akhirnya menyadari bahwa mereka harus segera membubarkan diri tanpa meraih hasil apa-apa.

Di tengah masa pengepungan itulah, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya di hadapan kaum musyrik. Musim penghujan bersama udara dingin yang menusuk sampai ke tulang tiba-tiba melanda Madinah. Padahal semua orang tahu bahwa pasukan musyrik yang kebanyakan berasal dari Mekah dan sekitarnya itu tidak biasa menghadapi cuaca dingin. Apalagi pada saat itu mereka berangkat ke medan perang tanpa persiapan sama sekali untuk menghadapi musim dingin.

²⁸⁷ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/239; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/124; Ibnu Atsir, *Al-Kāmil fī At-Tārīkh*, 2/182.

Angin dingin terus berembus siang malam tanpa henti. Bahkan sering kali angin dingin yang datang itu berubah menjadi badai yang mengamuk merobohkan perkemahan dan tungku perapian pasukan musyrik. Abu Sufyan yang kebingungan melihat kondisi pasukannya akhirnya memutuskan agar pasukan Quraisy dan pasukan sekutu membubarkan diri untuk kembali ke tempat mereka masing-masing.²⁸⁸

a. Perang Khandaq dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan peristiwa perang Khandaq secara rinci. Perkenankan saya mengetengahkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan peristiwa penting ini, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kepiawaian Rasulullah dalam perang ini.

Berkenaan dengan perang Khandaq atau perang Ahzab ini, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepada kalian ketika datang kepada kalian tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kalian kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian'. Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya

288 As-Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam 3/243; Ibnu Katsir, Al-Bid'ah wa An-Nihayah, 4/129, 132; Ibnu Atsir, Al-Kamil fi At-Tarikh, 2/184.

mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya," (QS Al-Ahzab [33] 9-15).

Dalam ayat lain Allah juga menunjukkan sikap kaum mukminin ketika mereka melihat kedatangan pasukan sekutu, *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan," (QS Al-Ahzab [33] 22).*

Sebagaimana yang telah saya nyatakan sejak awal, di dalam buku ini kita tidak akan membahas setiap peristiwa bersejarah secara mendetail, melainkan hanya mengutip beberapa hal penting yang dapat menjelaskan misi kerasulan atau risalah yang diemban Rasulullah Saw. Beliau adalah sosok pribadi yang memiliki sifat fathanah sempurna dalam berbagai bidang, salah satunya adalah kefathanahan beliau dalam bidang militer.

Seperti yang dijelaskan pada bagian lalu, Rasulullah telah memberi contoh luar biasa dalam kepemimpinan militer dalam perang Badar Kubra dan perang Uhud. Walaupun di buku ini Anda hanya akan menemukan sedikit keterangan tentang kedua peristiwa ini, sebagaimana pula kita telah membahas secara sekilas tentang perang Khandaq untuk menunjukkan bahwa Rasulullah memang seorang panglima ulung yang tiada bandingnya dalam sejarah.

Dalam perang Khandaq, ternyata pasukan muslim yang berada dalam posisi tertekan berhasil memenangi perang. Kemenangan yang diraih umat Islam dalam peperangan ini terjadi sedikit demi sedikit seiring dengan petunjuk Allah yang diberikan kepada Rasulullah Saw.. Berkat kefathanahan Rasulullah yang didukung wahyu Allah-lah pasukan muslim dapat menerapkan strategi perang yang sangat tepat walaupun mereka berada dalam kondisi yang sangat sulit. Disebabkan saking sulitnya keadaan umat Islam pada saat itu, kemenangan menjadi hal yang sangat sulit bahkan mustahil untuk dicapai. Alhasil, ketika kemudian

pasukan muslim keluar sebagai pemenang maka hal itu menjadi bukti lain yang menunjukkan kepada kita bahwa Muhammad Saw. memang benar-benar seorang utusan Allah Swt..

b. Beberapa Fakta Penting Di Balik Perang Khandaq

- a. Dalam perang khandaq, jumlah pasukan musyrik mencapai sepuluh ribu orang, sementara jumlah prajurit muslim hanya tiga ribu orang. Dengan kata lain, jumlah musuh yang harus dihadapi pasukan muslim dalam perang Khandaq lebih dari tiga kali lipat jumlah mereka. Karenanya, keputusan Rasulullah untuk menerapkan strategi bertahan menunjukkan kefathanahan beliau. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, Rasulullah tidak pernah mengulang suatu strategi perang yang sama dalam dua perang yang berbeda. Sikap Rasulullah ini dapat kita lihat dalam perang Khandaq.
- b. Penggalan parit yang dilakukan pasukan muslim dalam perang Khandaq memainkan peranan penting untuk menangkal serangan musuh. Karena saat itu, pasukan Quraisy dan sekutunya sama sekali tidak pernah menyangka bahwa mereka harus menghadapi kejutan yang langsung mengacaukan taktik perang mereka.
- c. Keberadaan bagian parit yang sengaja dibuat lebih sempit dibandingkan ukuran yang seharusnya menunjukkan kehebatan naluri tempur yang dimiliki Rasulullah Saw. Dengan adanya bagian parit yang dapat dilompati kuda pasukan musuh itu, secara tidak langsung Rasulullah telah memancing prajurit-prajurit kavaleri terbaik dari pihak musuh untuk menyerang. Kemudian terbukti bahwa ketika para prajurit terbaik dari pihak musuh itu terbunuh atau melarikan diri, hal itu ternyata langsung merontokkan semangat tempur musuh dan menaikkan moral pasukan muslim.
- d. Keikutsertaan Rasulullah dalam penggalan parit bersama pasukan muslim yang lain telah mendorong semangat mereka. Sebuah riwayat mencatat sebuah peristiwa

penting yang terjadi pada saat itu. Berikut ini riwayat tersebut.

Ketika para sahabat sedang menggali parit, mereka menemukan seongkah batu yang sangat sulit untuk dipecahkan. Mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw. yang langsung mendatangi batu tersebut.

Rasulullah lalu mengambil sekop dan menghantamkannya ke permukaan batu cadas itu seraya berseru, "*Bismillâh!*"

Pada saat itulah muncul percikan api akibat benturan sekop dan batu. Rasulullah pun berseru, "*Allâhu akbar! Aku telah diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah sungguh aku telah melihat istana-istana Syam yang berwarna merah. Insyâallâh.*"

Lalu Rasulullah kembali menghantamkan sekop ke permukaan batu cadas itu dan kembali muncul percikan api. Rasulullah pun berseru, "*Allâhu akbar! Aku telah diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah sungguh aku telah melihat istana-istana Madain yang berwarna putih.*"

Lalu Rasulullah kembali menghantamkan sekop ke permukaan batu cadas itu untuk ketiga kalinya dan kembali muncul percikan api. Rasulullah pun berseru, "*Allâhu akbar! Aku telah diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah sungguh aku telah melihat istana-istana Sana'a dari tempatku saat ini.*"²⁸⁹

Tentu saja sabda Rasulullah yang didengar para sahabat beliau itu langsung meningkatkan moral juang mereka. Seandainya saja pada saat itu mereka harus berhadapan dengan pasukan musuh dalam jumlah yang lebih dari sepuluh ribu personel, pastilah para sahabat Rasulullah itu tidak akan ragu untuk menghadapi mereka.

- c. Keputusan Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Thalib r.a. untuk menghadapi ksatria-ksatria Quraisy yang berhasil melompati parit adalah sebuah keputusan

289 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/230; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/116, 132; Ath-Thabari, *Târîkh Al-Umam wa Al-Mulûk*, 3/167-168; Ibnu Atsir, *Al-Kâmil fî At-Târîkh*, 2/179.

yang menunjukkan kefathanahan beliau. Meskipun penunjukan Ali itu dilakukan berdasarkan kemauan Ali sendiri –bukan dengan paksaan Rasulullah—, tetapi hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah benar-benar pandai memiliki sosok yang paling tepat untuk melaksanakan tugas tertentu.

- f. Kemampuan Rasulullah dalam mengendalikan kaum munafik sehingga membuat para musuh dalam selimut itu tidak dapat berkutik selama perang Khandaq berlangsung, menunjukkan sifat fathanah yang dimiliki Rasulullah dalam mengontrol situasi di masa perang.
- g. Keberhasilan Rasulullah memperpanjang masa pengepungan yang dilakukan pasukan musyrik terhadap Madinah telah menghasilkan beberapa keuntungan di pihak kaum muslimin sebagai berikut.

Pertama, musim dingin yang terjadi pada saat itu benar-benar menyulitkan para prajurit Quraisy yang sama sekali tidak siap menghadapi cuaca dingin. Seandainya saja pada saat itu mereka nekat melanjutkan pengepungan, pastilah mereka semua akan mati kedinginan. Kondisi cuaca pada saat itu terbukti telah melumpuhkan pasukan musyrik hingga akhirnya mereka terpaksa mundur.

Kedua, beban kebutuhan logistik sepuluh ribu personel yang harus dipenuhi pihak musuh benar-benar menyulitkan mereka untuk melakukan pengepungan jangka panjang. Semakin lama mereka bertahan di posisi mereka, semakin besar pula biaya perang yang harus mereka keluarkan. Apalagi dengan kondisi cuaca dingin dan perut yang lapar, tentu saja para prajurit musyrik tidak akan sanggup bertahan dalam waktu lama.

Ketiga, persekutuan pasukan musyrik yang terjadi dalam perang Khandaq tidak mungkin dapat bertahan lama, karena perjanjian yang mereka buat untuk bersama-sama menyerang kaum muslimin ternyata hanyalah persekutuan semu yang sia-sia. Seiring berlalunya waktu, ikatan persekutuan kaum musyrik terus melemah. Sementara di pihak kaum muslimin, keyakinan mereka untuk membela Islam semakin kuat.

Keempat, di dalam tubuh pasukan sekutu, terdapat begitu banyak kepala suku dan panglima pasukan yang terlibat. Hal ini kemudian menciptakan kondisi ketika tak ada seorang tokoh pun di antara mereka yang dapat mengendalikan seluruh pasukan. Kondisi ini sangat mirip dengan kondisi pasukan Kristen pada masa Perang Salib ketika sekian banyak kerajaan bersekutu untuk menyerang umat Islam. Padahal mereka dipimpin oleh raja-raja yang tidak mau saling mematuhi antara satu sama lain.

Memang benar jika dikatakan dalam perang Khandaq pasukan musyrik dipimpin oleh Abu Sufyan. Tapi ternyata kepemimpinan Abu Sufyan itu hanyalah kepemimpinan semu yang sama sekali tidak efektif mengendalikan seluruh pasukan sekutu yang mengepung Madinah. Seiring berjalannya masa pengepungan yang semakin tak menentu, para tokoh dan kepala-kepala kabilah semakin sering berselisih.

- h. Ketika perang Uhud tengah berlangsung, tersebutlah seorang sahabat bernama Nu'aim bin Mas'ud r.a. yang menyatakan masuk Islam secara diam-diam. Demi menimbang kondisi yang tengah terjadi, Rasulullah Saw. memerintahkan agar Nu'aim tetap merahasiakan keislamannya di hadapan kaum musyrik. Rupanya pada saat itu, Rasulullah ingin menyerahkan sebuah tugas berat yang sangat berbahaya kepada Nu'aim.

Berikut ini kisahnya...

Bagi kaum musyrik Quraisy dan orang-orang Yahudi, Nu'aim adalah sosok yang sangat tepercaya. Rasulullah lalu menjelaskan kepada Nu'aim bahwa perang harus dilakukan dengan taktik dan tipu muslihat. Karena itulah beliau meminta agar Nu'aim melancarkan sebuah siasat untuk memecah belah kekuatan musuh.

Singkat cerita, Nu'aim pun mendatangi kaum Yahudi Bani Quraizhah yang pada masa jahiliyah memiliki hubungan sangat dekat dengannya. Nu'aim lalu berkata kepada tokoh-tokoh Bani Quraizhah, "Wahai Bani Quraizhah,

kalian tentu mengetahui betapa sayangnya aku pada kalian. Khususnya dengan apa yang telah terjalin antara kita selama ini.”

Para tokoh Yahudi Bani Quraizhah menyahut, “Tentu saja. Kami sama sekali tidak pernah meragukan dirimu!”

Nu’aim lalu berkata, “Ketahuilah saudaraku, orang-orang Quraisy dan Ghathafan itu sama sekali berbeda dengan kalian. Negeri ini adalah tempat tinggal kalian. Di negeri ini pula semua harta benda, anak-anak, dan istri-istri kalian berada sehingga dengan demikian kalian tidak mungkin dapat pindah begitu saja meninggalkan negeri ini ke tempat lain. Saat ini, orang-orang Quraisy dan Ghathafan datang ke negeri ini untuk memerangi Muhammad dan teman-temannya, lalu kalian bersedia membantu mereka padahal tempat tinggal, istri-istri, dan harta benda mereka ada di tempat lain. Jadi, mereka memang berbeda dari kalian. Seandainya nanti mereka menang, pasti mereka akan ikut merasakan kemenangan itu. Tapi jika ternyata mereka kalah, pasti mereka akan pergi begitu saja dan pulang ke negeri mereka meninggalkan kalian di sini untuk menghadapi lelaki (Muhammad) itu sendirian. Padahal jika kalian sudah ditinggal sendirian, pasti kalian tidak akan berdaya menghadapi Muhammad. Oleh sebab itu, kusarankan agar kalian jangan mau berperang bersama orang-orang itu, kecuali jika mereka mengirimkan beberapa orang pembesar mereka sebagai jaminan untuk kalian. Sebagai bukti kepercayaan mereka kepada kalian bahwa kalian benar-benar akan menemani mereka untuk memerangi Muhammad sampai perang berakhir.”

Setelah mendengar saran Nu’aim, para tokoh Yahudi Bani Quraizhah pun langsung menyahut, “Sungguh kau telah memberi saran yang tepat!”

Dari tempat itu, Nu’aim lalu mendatangi para tokoh Quraisy dan kemudian berkata di hadapan Abu Sufyan beserta para pembesar musyrik yang lain, “Kalian tentu sudah mengetahui betapa sayangnya aku pada kalian dan

betapa bencinya aku pada Muhammad. Saat ini aku telah mendengar sesuatu yang menurut pendapatku harus kusampaikan kepada kalian sebagai sebuah nasehat. Tapi kuharap kalian rahasiakan hal ini dari siapa pun.”

Para tokoh itu menyahut, “Baiklah.”

Nu’aim pun memulai “nasehat”-nya, “Seperti kalian ketahui, saat ini kaum Yahudi merasa menyesal atas apa yang mereka lakukan terhadap Muhammad. Bahkan mereka telah mengirim utusan kepada Muhammad untuk menyampaikan pesan yang berbunyi, ‘Kami sungguh menyesali apa yang telah kami lakukan. Apakah kau senang jika kami menyerahkan beberapa tokoh dari dua kabilah Quraisy dan Ghathafan untuk kau penggal kepalanya, agar setelah itu kau mengizinkan kami bergabung bersamamu untuk menumpas yang masih tersisa di antara mereka?’ Ternyata Muhammad membalas pesan itu dengan mengiyakannya. Oleh sebab itu, jika nanti orang-orang Yahudi itu meminta kalian untuk meminta beberapa orang pembesar kalian sebagai jaminan, jangan kalian kirimkan satu orang pun kepada mereka.”

Setelah menemui para pembesar Quraisy, Nu’aim lalu mendatangi tokoh-tokoh ghathafan dan menyampaikan “nasehat” serupa. Tak lama kemudian utusan dari Yahudi Bani Quraizhah benar-benar mendatangi kaum Quraisy dan Ghathafan untuk meminta beberapa orang tokoh sebagai jaminan dukungan. Tentu saja hal itu langsung ditanggapi para pembesar kedua kabilah tersebut dengan berkata, “Ternyata apa yang dikatakan oleh Nu’aim bin Mas’ud kepada kita memang benar.” Maka mereka pun membalas permintaan Bani Quraizhah itu dengan jawaban, “Demi Tuhan kami tidak akan menyerahkan seorang pun kepada kalian. Jika kalian ingin berperang, silakan kalian keluar dan berperang.”

Setelah mendapat jawaban seperti itu dari kaum Quraisy dan Ghathafan, para tokoh Bani Quraizhah pun berkata, “Ternyata apa yang dikatakan oleh Nu’aim bin Mas’ud

itu memang benar adanya.” Demikianlah ketika Bani Quraizhah terus meminta jaminan dari kaum Quraisy dan Ghathafan. Kedua kabilah itu sama sekali tidak mau memenuhi permintaan tersebut tanpa mereka semua menyadari bahwa semua itu adalah rekayasa Nu’aim bin Mas’ud r.a. yang dilakukan atas perintah Rasulullah untuk memecah belah persekutuan kaum musyrik.²⁹⁰

Dari peristiwa ini kita dapat mengetahui hanya beberapa hari setelah Nu’aim bin Mas’ud masuk Islam, Rasulullah Saw. dengan kecerdasan adi-alami yang beliau miliki, sudah mengetahui bahwa sahabat beliau yang satu ini mampu memikul tugas berat untuk menghancurkan persekutuan kaum musyrik. Kemudian terbukti bahwa ternyata Nu’aim memang mampu melaksanakan tugas yang diberikan Rasulullah itu dengan baik.

- i. Pada saat perang Khandaq berkecamuk, topan dan badai ikut menghancurkan musuh. Setelah datangnya angin puting beliung, Rasulullah mengutus Hudzaifah bin Yaman r.a. untuk meneyelidiki kondisi musuh. Menjelang keberangkatan Hudzaifah, Rasulullah bersabda kepada sahabat beliau itu, “Wahai Hudzaifah, pergilah kau dan lihatlah apa yang terjadi pada orang-orang itu. Tapi jangan sedikit pun kau berbicara sampai kau datang ke sini.”

Hudzaifah pun menyusup ke pasukan musuh, sampai akhirnya dia menemukan kesempatan untuk menghabisi Abu Sufyan yang sedang membelakanginya. Sempat terlintas dalam benaknya untuk memanah pembesar Quraisy itu. Dengan jarak sedekat itu, Hudzaifah yakin bahwa Abu Sufyan akan langsung tewas. Tapi Hudzaifah teringat pesan Rasulullah kepadanya untuk tidak melakukan apa pun sampai kembali menghadap beliau. Maka Hudzaifah pun mengurungkan niatnya itu. Sementara Abu Sufyan mulai berteriak-teriak, “Ayo berangkat! Ayo berangkat!” Pada saat itu tampak jelas

290. Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/240-242; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/128-130; Al-Waqidi, *Kitāb Al-Maghāzī*, 2/480-487.

bahwa kaum Quraisy dan sekutu mereka akan segera pulang setelah gagal mencapai tujuan mereka.

Berkenaan dengan kegagalan pasukan musyrik kala itu, Al-Qur'an menyatakan, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan, adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa,"* (QS Al-Ahzab [33]: 25).

Dalam perjalanan pulang seusai melaksanakan tugasnya, Hudzaifah berpapasan dengan serombongan ksatria berkuda yang mengenakan serban kepala dan pakaian serba putih tidak jauh dari posisi pasukan musuh. Salah satu di antara ksatria berkuda itu lalu berkata kepada Hudzaifah r.a., *"Beritahukan kepada sahabatmu bahwa Allah telah memenuhi keperluannya."*

Ketika Hudzaifah menyampaikan pesan itu, Rasulullah berkata bahwa para ksatria itu adalah malaikat-malaikat kiriman Allah.²⁹¹

- j. Selama pengepungan berlangsung, Rasulullah selalu memegang komando pasukan muslim dan tidak pernah sesaat pun beliau meninggalkan tempatnya sebagai panglima perang. Beliau bersikap seperti layaknya prajurit yang lain dan ikut terjun langsung dalam semua kesulitan yang dihadapi para sahabat. Tentu saja sikap Rasulullah itu menunjukkan bahwa beliau memang panglima yang tiada bandingnya.
- k. Setelah perang Khandaq usai, jumlah korban syahid di pihak muslim "hanya" enam orang.²⁹²
- l. Di penghujung perang Khandaq, Rasulullah bersabda, *"Sekarang kita memerangi mereka dan mereka tidak akan memerangi kita."*²⁹³ Ternyata sabda Rasulullah itu terbukti benar.

²⁹¹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/242-243; Ibnu Katsir, *Al-Bid'ah wa An-Nihayah*, 4/132.

²⁹² Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/264; Al-Waqidi, *Kitab Al-Maghazi*, 2/496.

²⁹³ Al-Bukhari, *Al-Maghazi*, 29; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/262.

Jika kita membicarakan perang Khandaq, kita pasti akan teringat dua kejadian penting, yaitu wafatnya salah seorang pemimpin anshar yang bernama Sa'd bin Mu'adz r.a.²⁹⁴ dan kebijakan Rasulullah untuk melaksanakan empat kali qadha shalat.²⁹⁵

Peristiwa wafatnya Sa'd bin Mu'adz r.a. bermula dari luka panah yang terdapat pada pangkal lengannya. Rupanya pendarahan yang dideritanya itu tak kunjung berhenti dan semakin parah. Rasulullah yang mengetahui hal itu pun langsung memerintahkan para sahabat agar merawat Sa'd bin Mu'adz r.a. di tenda khusus. Saban hari Rasulullah selalu menyambangi tenda tersebut bersama para sahabat lain, sebab para sahabat memang sangat gemar menemani Rasulullah sejak mereka masuk Islam. Apalagi Rasulullah menganggap bahwa Sa'd adalah seorang tokoh yang istimewa.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan keistimewaan Sa'd bin Mu'adz r.a. di mata Rasulullah adalah ketika Sa'd kembali dari Bani Quraizhah dalam keadaan terluka. Pada saat itu Rasulullah berseru kepada para sahabat, *"Berdirilah kalian untuk menyam-but pemimpin kalian dan turunkan dia dari kuda!"*

Namun, meski begitu dihormati oleh Rasulullah Saw., Sa'd bin Mu'adz r.a. tetap bersikap ikhlas dan patuh kepada Rasulullah Saw. Bahkan dapat dikatakan bahwa Sa'd hidup dalam keikhlasan dan kemudian dia wafat dalam keikhlasan. Sikap Sa'd itu tercermin dari ucapannya kepada Rasulullah Saw. dalam perang Badar, *"...Hubungkanlah tali silaturahmi dengan siapa pun sesukamu. Putuskanlah tali silaturahmi dari siapa pun sesukamu. Musuhilah siapa pun sesukamu. Berdamailah dengan siapa pun sesukamu. Ambillah dari harta kami sesukamu. Berilah kami sesukamu. Apa pun yang kau ambil dari kami maka itu lebih kami senangi daripada apa yang kau biarkan untuk kami miliki. Perintah apa yang kau sampaikan maka kami akan ikut memerintahkan sesuatu yang sama dengan perintahmu itu. Demi Allah, seandainya kau berjalan hingga mencapai Bark Al-Ghimad (tempat yang sangat jauh) maka kami pasti akan ikut denganmu ke tempat itu."*²⁹⁶

294 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 30; Muslim, *Jihâd*, 65-68.

295 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/275.

296 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/322; Al-Baihaqi, *Dalâil An-Nubuwwah*, 3/107.

Menjelang kematiannya, Sa'd bin Mu'adz r.a. berdo'a kepada Allah, "Wahai Allah, sesungguhnya Kau tahu bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk kuperangi mereka di jalanmu dibandingkan orang-orang yang telah mendustai dan mengusir rasul-Mu. Wahai Allah, sesungguhnya aku mengira bahwa Kau telah menetapkan perang antara kami dan mereka. Wahai Allah, jika memang engkau masih menyisakan perang dengan Quraisy maka hidupkanlah aku agar dapat ikut bertempur dalam perang itu. Tapi jika memang kau menyudahi perang antara kami dan mereka sampai di sini maka jadikanlah apa yang kualami hari ini sebagai jalan bagi kesyahidanku. Jangan kau matikan aku sampai Kau buat diriku merasa senang disebabkan Bani Quraizhah."²⁹⁷

Tidak lama kemudian, peperangan pun usai dan Rasulullah kembali ke kediaman beliau. Tapi ketika Rasulullah baru melangkah memasuki rumah beliau, mendadak muncul Malaikat Jibril yang langsung bertanya kepada beliau, "Apakah kau akan meletakkan senjatamu, wahai Rasulullah?"

"Ya," jawab sang Rasul.

Maka Jibril pun menukas, "Padahal para malaikat belum meletakkan senjata mereka. Mereka tidak pulang melainkan untuk mengejar suatu kaum. Sesungguhnya Allah memerintahkanmu wahai Muhammad, untuk menyerang Bani Quraizhah."²⁹⁸

Berkat ucapan Jibril itu, Rasulullah pun langsung mengarahkan pasukan muslim untuk menyerang Bani Quraizhah. Bahkan disebabkan sedemikian pentingnya perintah itu, sampai-sampai Rasulullah berpesan kepada pasukan muslim agar jangan melaksanakan shalat ashar dulu sebelum sampai di perkampungan Yahudi Bani Quraizhah.²⁹⁹

Latar belakang penyerangan terhadap Bani Quraizhah yang diperintahkan Allah itu adalah karena puak Yahudi itu telah mengkhianati umat Islam dan ingin menusuk dari belakang, terlebih ketika perang Khandaq tengah berlangsung. Seperti

297 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 30; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 29.

298 Al-Bukhari, *Aj-Jihâd*, 18; Al-Maghâzî, 30; Muslim, *Al-Jihâd*, 65.

299 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 30; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/245; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/134.

yang telah dijelaskan pada bagian lalu, orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengirimkan mata-mata ke benteng yang dijadikan tempat perlindungan para wanita dan anak-anak muslim untuk menjajaki kemungkinan melakukan penyerangan terhadap benteng tersebut. Padahal saat itu mereka masih menjalin perjanjian gencatan senjata dengan umat Islam. Dengan insiden pengiriman mata-mata itu dan tersebarinya keinginan mereka untuk menyerang umat Islam maka Yahudi Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian dengan Rasulullah dan umat Islam.

Bukan hanya sampai di situ pengkhianatan yang dilakukan Bani Quraizhah terhadap umat Islam, mereka bahkan berani memberi kesempatan kepada kaum musyrik –semisal Huyay bin Akhthab- untuk menyerang pasukan muslim. Tentu saja tindakan seperti itu telah menggugurkan perjanjian damai yang mereka lakukan dengan pihak Islam.

Namun, sebenarnya kalau saja Yahudi Bani Quraizhah mau meminta maaf kepada Rasulullah atas pengkhianatan yang mereka lakukan, amatlah mungkin bagi Rasulullah untuk mengampuni kesalahan mereka, sebab Rasulullah selalu menunjukkan sikap bersahabat dengan kabilah Yahudi itu. Tapi rupanya Bani Quraizhah memang tidak pernah memiliki niat baik terhadap umat Islam. Mereka selalu memusuhi Rasulullah disebabkan hati mereka yang sudah terlalu busuk.

Setelah digempur pasukan muslim, Yahudi Bani Quraizhah akhirnya menyerah. Tapi mereka mengajukan satu syarat, yaitu agar Sa'd bin Mu'adz r.a. diangkat sebagai hakim untuk memutuskan nasib mereka. Rasulullah pun menerima syarat tersebut.

Tak lama kemudian, Sa'd bin Mu'adz yang saat itu tengah terbaring sakit segera bangkit dari tempat tidurnya dan berangkat untuk menghadap Rasulullah dengan mengendarai seekor keledai. Setibanya di hadapan Rasulullah, beliau berkata kepada para sahabat yang lain, "Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian!" (dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Berdirilah kalian untuk menyambut orang terbaik di antara kalian!")

Sa'd bin Mu'adz kemudian duduk di hadapan Rasulullah, lalu beliau bersabda, "Orang-orang Yahudi itu memintamu menjadi

hakim atas mereka." Sa'd lalu memutuskan untuk menggunakan hukum Taurat dalam menentukan nasib Bani Quraizhah. Hukum Taurat menyatakan bahwa segala tindak pengkhianatan harus diganjar dengan hukuman mati terhadap kaum laki-laki, penyitaan harta benda, dan ditetapkan status kaum wanita dan anak-anak sebagai budak. Tentu saja baik pihak Yahudi Bani Quraizhah maupun pihak umat Islam tidak memiliki pilihan lain selain menerima keputusan yang diambil Sa'd dengan suara bulat.³⁰⁰ Berkat putusan yang dijatuhkan Sa'd itu, ketenteraman dan keamanan kota Madinah pun kembali pulih seperti sedia kala.

Demikianlah Allah berkenan mewujudkan harapan Sa'd bin Mu'adz r.a. serta mengabulkan do'anya. Tidak lama setelah itu, luka parah yang terdapat di pangkal lengan Sa'd kian parah hingga akhirnya nyawanya tak tertolong lagi. Sa'd pun berpulang ke rahmatullah. Luka panah yang diderita Sa'd itu terjadi karena dia terlalu terburu-buru untuk berangkat ke medan perang hingga tak sempat mengganti baju besinya yang sebenarnya terlalu sempit sehingga bagian bahunya terbuka. Bagian itulah yang kemudian terkena panah musuh dan mengantarkan Sa'd pada kematian sebagai syahid.

8. Beberapa Peperangan yang Lain

Sampai di sini, kita telah membahas tiga perang yang dipimpin Rasulullah Saw. dari delapan belas perang yang beliau ikuti.³⁰¹ Dalam semua penjelasan itu, saya telah berusaha untuk menunjukkan aspek kemiliteran yang dimiliki Rasulullah Saw. Pada bagian ini, saya akan mengetengahkan kepada Anda penjelasan sepintas tentang perang-perang yang diikuti Rasulullah Saw. agar kita dapat melihat lebih banyak dimensi kefathanahan beliau.

Dari peristiwa Hudaibiyah, kita telah dapat mengetahui kepaiawaian Rasulullah dalam mengatasi segala bentuk kesulitan

300 Al-Bukhari, *Al-Istī'dzân*, 26; *al-Maghâzî*, 30; Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/249-251.

301 Sebenarnya para sejarawan berbeda pendapat soal jumlah peperangan yang diikuti Rasulullah. Jumlah delapan belas yang kami nukil di sini adalah menurut pendapat yang terkuat.

dan halangan yang muncul. Seperti ketika beliau sampai di Hudaibiyah pada saat itu, umat Islam sebenarnya telah berada di ambang perang melawan kaum musyrik. Tapi Rasulullah ternyata berhasil menghindari pecahnya perang sebab beliau menyadari bahwa kekuatan kedua pihak yang akan berhadapan sangat tidak seimbang. Kala itu, kaum musyrik Quraisy memiliki pasukan bersenjata lengkap yang jumlahnya jauh melebihi jumlah para sahabat Rasulullah yang membawa senjata. Apalagi pada saat itu kaum musyrik masih memiliki panglima-panglima tangguh seperti Khalid bin Walid dan Ikrimah yang belum masuk Islam. Memang benar saat itu jumlah sahabat yang ikut bersama Rasulullah mencapai seribu empat ratus orang, tapi hampir tak ada seorang pun dari mereka yang membawa senjata. Kedatangan mereka ke Mekah pada saat itu adalah dengan niat umrah.³⁰²

Singkatnya, keberhasilan Rasulullah menghindari meletusnya perang pada saat itu benar-benar menunjukkan kefathanahan beliau. Dengan keputusan itu, Rasulullah telah menghindarkan para sahabat dari marabahaya yang timbul disebabkan kekalahan dalam sebuah peperangan.

Peristiwa Hudaibiyah terjadi pada tahun keenam hijriyah. Pada saat itu, kaum muhajirin benar-benar tengah merasakan kerinduan yang teramat kuat terhadap Mekah, kampung halaman mereka. Tak terkecuali Abu Bakar r.a. yang dikenal memiliki hati sekeras baja, ternyata tak mampu berpisah berlama-lama dengan kota Mekah. Pada saat itu Abu Bakar bersyair:

Setiap orang melewati pagi di tengah keluarganya

Sementara maut lebih rendah daripada tali terompahnya

Sahabat lain yang begitu merindukan Mekah adalah Bilal bin Rabah. Padahal Bilal dilahirkan di Habasyah bukan di Mekah. Tapi ketika Bilal tiba dan kemudian menetap di Mekah, kecintaan lelaki Habasyah itu begitu besar terhadap kota Mekah. Sampai-sampai ketika dia harus berhijrah meninggalkan Mekah, tubuhnya terserang demam tinggi. Pada saat itu Bilal menggubah syair yang menunjukkan kerinduannya terhadap Mekah,

302 Dalam beberapa riwayat lain terdapat keterangan yang berbebeda mengenai jumlah sahabat yang ikut dalam perjalanan ini.

Duhai sungguh seandainya saja aku dapat menginap barang satu malam

di sebuah lembah yang disekelilingku banyak pohon Idzkhir dan Jalil

Apakah akan ada suatu hari ketika aku dapat minum air dari Majinnah

Apakah akan terlihat olehku gunung Syamah dan gunung Thafil

Bahkan Amir bin Fuhair *maula* Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. bersyair,

Sungguh kutemukan kematian saat merasakannya

Sungguh para pengecut mati di ketinggian³⁰³

Kerinduan terhadap kampung halaman benar-benar membuncih di hati kaum muhajirin. Kerinduan pada kota Mekah yang menjadi *Unum Al-Qurâ*, ibu bagi segala pusat peradaban. Enam tahun berlalu tanpa pernah sekali pun para sahabat Rasulullah itu dapat berthawaf mengelilingi Ka'bah. Padahal dulu kakek moyang mereka sendiri, Ibrahim a.s., yang telah merenovasi bangunan Baitullah yang suci.

Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (QS Ali Imran [3]: 96).

Ka'bah yang disebutkan dalam ayat ini adalah bangunan pertama yang ada di bumi setelah didirikan oleh Nabiullah Adam a.s. Ya. Nabi Adam-lah yang mendirikan Ka'bah, sedangkan yang dilakukan Ibrahim a.s. sang Khalilullâh bersama putranya, Ismail a.s. hanyalah merenovasinya. Tapi setelah ribuan tahun berlalu, orang-orang musyrik justru mengusir keturunan Ibrahim yang paling mulia, Muhammad Saw, dari Baitullah.

Setelah enam tahun meninggalkan Mekah, Rasulullah Saw. sama sekali tidak bisa mengunjungi Ka'bah. Padahal yang

303 Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 46; Imam Malik, *Al-Muwatthâ'*: Al-Madinah, 14; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/65, 83, 222.

beliau inginkan dari ziarah ke Baitullah tidaklah banyak. Yang ingin Rasulullah lakukan bersama para sahabat beliau hanyalah berthawaf di sekeliling Ka'bah dan melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh syariat Islam.

Pada saat itu, bagian dalam Ka'bah masih dijejali ratusan berhala dengan puluhan lain berada di sekelilingnya. Orang-orang musyrik biasa melakukan thawaf dengan cara yang justru menghina Baitullah dan jauh dari makna thawaf yang sesungguhnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyatakan bahwa thawaf yang dilakukan kaum musyrik tidak lebih dari sekadar "*siulan dan tepukan tangan*".³⁰⁴

Ketika sedang berthawaf, orang-orang musyrik selalu menepukkan tangan sembari bersiul-siul, sedangkan kaum wanita musyrik, khususnya di malam hari, selalu melakukan thawaf sambil bertelanjang bulat tanpa mengenakan busana sama sekali. Alasan mereka melakukan hal menjijikkan seperti itu adalah karena menurut mereka thawaf mengelilingi Baitullah tidak boleh dilakukan dengan memakai pakaian yang biasa mereka kenakan di saat melakukan dosa.³⁰⁵

Demikianlah thawaf yang dilakukan kaum laki-laki dan wanita-wanita musyrik yang sudah menyimpang dari ajaran yang benar sehingga menjadi sulit bagi kita untuk memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang-orang kafir itu.

Dengan mendatangi Baitullah pada saat itu, Rasulullah sebenarnya ingin menunjukkan kepada masyarakat Arab tentang bagaimana tata-cara beribadah yang benar di Baitullah. Itulah tujuan utama dari niat beliau berumrah. Adapun tujuan kedua adalah untuk menunjukkan kepada umat manusia bahwa Ka'bah bukan milik orang-orang Mekah atau kaum Quraisy saja, sebab semua manusia lain juga memiliki hak atas Baitullah. Kelak Rasulullah-lah yang akan mengembalikan kemuliaan Ka'bah bagi orang-orang muslim yang paling berhak atas Baitullah dibandingkan semua umat lain.

304 Allah Swt. Berfirman, «Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu,» (QS Al-Anfal [8]: 35).

305 Muslim, *Tafsir*, 25; An-Nasai, *Al-Manâsik*, 161.

Sampai saat itu, untuk sekian lama Ka'bah menjadi seperti "mihrab" yang kehilangan "mimbar"-nya. Karenanya, Rasulullah ingin mengembalikan "mimbar" yang beliau bangun di Madinah, ke "mihrab"-nya yang sejati. Ka'bah itulah yang menjadi mihrab kita sampai kapan pun juga. Untuk sekian lama Rasulullah selalu shalat sambil menghadap ke arah Masjidil Aqsha karena begitu banyaknya berhala di Ka'bah. Namun, Rasulullah justru lebih sering menghadapkan wajah ke langit karena beliau tidak sanggup berpaling dari Ka'bah, hingga kemudian turunlah ayat yang berisi berita gembira untuk Rasulullah Saw., *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram..."* (QS Al-Baqarah [2]: 144).

Masa-masa yang dilewati Rasulullah dengan shalat sambil menghadap Masjidil Aqsha telah menjadi masa-masa keterasingan bagi beliau, sebab Ka'bah adalah "mihrab" bagi beliau sebagaimana Madinah adalah "mimbar" bagi beliau. Jadi amatlah penting bagi Rasulullah jika Ka'bah berada di tangan kaum muslimin.

Umrah yang dilakukan Rasulullah pada tahun keenam hijriyah itu sebenarnya menjadi langkah pertama untuk mencapai tujuan beliau. Rasulullah sengaja berniat melakukan ibadah umrah berdasarkan prinsip dan akidah Islam yang disertai pula dengan semangat dan ajarannya. Pada saat itu ibadah haji sama sekali belum diwajibkan, sebab ibadah haji baru diwajibkan menjelang wafatnya Rasulullah Saw.

Di sepanjang hidupnya, Rasulullah hanya melaksanakan ibadah haji satu kali. Haji beliau yang hanya satu kali itulah yang disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah "*Al-Hajj Al-Akbar*" (Haji Besar),³⁰⁶ sedangkan ibadah umrah disebut "*Al-Hajj Al-Ashghar*" (Haji Kecil).

306 Allah Swt. Berfirman, "Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," (QS At-Taubah [9]: 3).

Jadi, istilah “Haji Akbar” yang saat ini umum dipakai kebanyakan umat Islam untuk menyebut haji yang hari wukufnya jatuh pada hari Jum’at, sebenarnya tidak memiliki dasar sama sekali dan mengada-ada. Sebab yang dimaksud dengan “Haji Akbar” adalah ibadah haji yang dilakukan pada musim haji, sedangkan yang dimaksud dengan “Haji Ashghar” atau “Haji Kecil” adalah ibadah umrah.

Tujuan ketiga dari niat Rasulullah berziarah ke Baitullah adalah untuk menunjukkan di hadapan seluruh kabilah Arab bahwa para pengikut beliau yang sedemikian banyak itu merupakan berkah bagi seluruh umat manusia. Buktinya adalah ketika mereka melakukan perjalanan dari Madinah ke Mekah, tidak akan seorang pun yang mereka sakiti atau mereka ganggu. Tak ada seorang pun anggota rombongan Rasulullah yang mencuri tanaman orang lain, dan tak ada seorang pun dari mereka yang memasuki kediaman orang lain tanpa izin.

Dalam perjalanan panjang itu, semua orang dapat melihat bahwa “pasukan” yang dipimpin Rasulullah itu terdiri dari orang-orang yang jauh dari tindak kejahatan. Padahal pada saat itu biasanya ketika sekelompok orang dengan jumlah sebanyak itu melakukan perjalanan di padang pasir, mereka selalu mengganggu dan bahkan merampok siapa pun yang mereka temui. Sementara “pasukan” yang bergerak bersama Rasulullah itu adalah pembawa damai dan ketenteraman.

Dalam perjalan haji itu, kaum muslimin benar-benar telah menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya di hadapan masyarakat Arab. Tentu saja hal seperti itu amatlah penting bagi dakwah Islam sebagai bentuk penyampaian risalah yang diemban Rasulullah kepada umat manusia. Pada saat itu, orang-orang yang melihat rombongan Rasulullah selalu berkata, “Siapakah orang-orang ini? Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka sebelumnya. Sungguh mereka sangat mirip dengan malaikat.”

Itulah beberapa tujuan yang ingin dicapai Rasulullah melalui perjalanan beliau ke Mekah. Disebabkan semua niat yang tulus itulah para sahabat tidak membawa senjata, dan sama sekali tidak terjadi peristiwa luar biasa dalam perjalanan itu sampai akhirnya langkah mereka terhenti di Hudaibiyah.

Ketika rombongan umat Islam sampai di Hudaibiyah, tiba-tiba datanglah seseorang yang menyampaikan bahwa orang-orang Quraisy melarang mereka memasuki kota Mekah. Bahkan, disampaikan pula bahwa kaum Quraisy akan mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mencegah umat Islam memasuki Mekah. Padahal rombongan yang datang bersama Rasulullah itu datang dengan maksud damai tanpa sedikit pun menginginkan perang atau menyerang Mekah.

Tentu saja berita itu langsung mendatangkan kesedihan mendalam bagi Rasulullah dan para sahabat beliau. Apalagi Rasulullah telah berjanji kepada mereka bahwa mereka akan melaksanakan umrah bersama-sama. Sungguh saat itu para sahabat begitu mendambakan pelaksanaan ibadah di Baitullah bersama Rasulullah berdasarkan syariat Islam, sebab "haji" yang mereka lakukan di masa jahiliyah ternyata tidak dianggap sah oleh Allah. Tapi ketika mereka sudah hampir sampai di Mekah untuk mewujudkan impian mereka, tiba-tiba terdengar berita buruk yang menghancurkan harapan mereka.

Setelah mendengar berita itu, Rasulullah pun terpaksa menghentikan rombongan di Hudaibiyah. Meski sebenarnya kalau saja Rasulullah mau, beliau dapat memerintahkan para sahabat untuk sekalian menyerang Mekah, sebab dengan keberanian dan keimanan yang dimiliki para sahabat, Rasulullah sangat yakin bahwa Allah pasti berkenan memenangkan mereka atas kaum musyrik. Namun rupanya Rasulullah enggan menggunakan cara-cara kekerasan seperti itu dan lebih memilih untuk menunggu.

Di dalam penantian yang tidak menentu itulah, Rasulullah lalu membaiaat semua sahabat yang ikut dalam rombongan bahwa mereka semua siap membela agama Islam sampai titik darah yang penghabisan. Baiat itulah yang di kemudian hari sangat terkenal disebabkan turunnya wahyu Allah yang menyatakan bahwa Dia memberkati baiat tersebut.³⁰⁷

Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu*

307 Dalam literatur sirah, baiat «di bawah pohon» ini biasa dikenal dengan nama "Baiat Ar-Ridhwân", penerj.

menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan, adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Fath [48]: 18-19).

Allah memang sangat mengetahui isi hati para sahabat Rasulullah Saw.. Seandainya beliau berkata kepada mereka, "Matilah kalian semua!" Maka mereka pasti akan dengan senang hati mematuhi perintah itu. Seandainya beliau memerintahkan mereka, "Tetaplah kalian semua di sini!" Maka pastilah mereka semua akan mematuhi perintah itu. Bahkan walaupun saat itu Rasulullah berkata kepada mereka, "Bangkitlah kalian semua dan lakukanlah thawaf di Ka'bah!" Pastilah para sahabat akan melaksanakan perintah Rasulullah itu meski mereka tidak memiliki persenjataan yang memadai.

Allah lalu menurunkan ketenangan ke dalam hati para sahabat serta menjanjikan kemenangan besar bagi mereka yang akan terjadi tidak lama lagi. Itulah yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan ternyata baru terbukti setelah satu tahun kemudian. Pada tahun berikutnya, para sahabat Rasulullah berhasil memasuki kota Mekah, melakukan thawaf di Baitullah dengan cara yang sesuai syariat Islam, memegang Hajar Aswad, dan seterusnya. Semua yang telah dijanjikan Allah itu akhirnya terwujud.

Sementara itu, orang-orang badui dapat melihat sendiri bahwa "pasukan" yang dipimpin Muhammad itu selalu mendatangkan ketenteraman dan keamanan di setiap tempat yang mereka lalui. Sejak keberangkatan mereka dari Madinah, "pasukan" muslim itu banyak melewati perkampungan dan perkemahan suku-suku badui dan lainnya. Maka sikap baik rombongan tersebut di hadapan orang-orang pelosok itu tentu amat berkesan bagi mereka sehingga membuat mereka dua atau tiga tahun kemudian bersedia bergabung bersama umat Islam untuk menaklukkan Mekah. Ketika Mekah ditaklukkan umat Islam, pada saat itulah kaum Quraisy dan orang-orang musyrik menyadari bahwa Ka'bah bukan hanya milik kaum Quraisy, melainkan milik seluruh umat manusia.

Sebenarnya, kaum Quraisy terpaksa mengizinkan umat Islam berziarah ke Ka'bah disebabkan perjanjian yang telah mereka

buat dengan Rasulullah Saw. Di dalam perjanjian itu dinyatakan, "Kau (Muhammad) harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Mekah. Nanti tahun depan, ketika kami keluar dari Mekah, kau boleh memasukinya bersama sahabat-sahabatmu untuk menetap selama tiga hari tanpa membawa senjata. Setiap pedang harus tetap berada di dalam sarungnya. Kau tidak boleh masuk Mekah dengan yang selain itu."³⁰⁸

Tentu saja perjanjian itu telah menunjukkan kepada semua orang bahwa kaum muslimin adalah satu komunitas yang memiliki karakter khusus. Padahal sampai saat itu semua orang meyakini bahwa Mekah dan Ka'bah adalah milik kaum musyrik, khususnya Quraisy. Sehingga disebabkan keyakinan itu, semua orang menganggap bahwa mereka harus tunduk dengan segala aturan yang dibuat oleh kaum musyrik Quraisy. Tanpa ada satu pihak pun yang boleh membuat aturan sendiri yang berbeda dengan apa yang telah ditetapkan kaum Quraisy. Sementara itu, berkat kepiawaian Rasulullah dalam bernegosiasi, maka dalam salah satu klausul perjanjian Hudaibiyah disebutkan bahwa kaum muslimin bebas melakukan haji dan thawaf di sekeliling Ka'bah dengan tata cara dan aturan yang mereka anut.

Demikianlah lewat perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah berhasil meraih kemenangan atas kaum musyrik meski saat itu beliau hanya ditemani seribu empat ratus sahabat yang harus berhadapan dengan ribuan kaum musyrik Mekah. Kemenangan yang diraih Rasulullah pada saat itu adalah terbukanya hati begitu banyak manusia bagi masuknya cahaya Islam.

Salah satu contoh datangnya hidayah pada orang-orang musyrik adalah yang terjadi pada Urwah bin Mas'ud dan Suhail bin Amr yang menjadi utusan pihak Quraisy untuk berunding dengan Rasulullah Saw.. Ketika kedua tokoh musyrik itu melihat hubungan sangat erat dan rasa cinta yang dimiliki para sahabat terhadap Rasulullah, dan mereka juga melihat perangai Rasulullah serta kepribadian beliau yang berwibawa, keimanan beliau yang kokoh, rasa takut beliau kepada Allah, dan berbagai tanda yang

³⁰⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/192-193; *Kitāb Al-Maghāzī*, *Al-Waqidi* 2/571-632; Ibnu Atsir, *Al-Kāmil fī At-Tārikh*, 2/200-206.

membuktikan kebenaran risalah beliau, kedua orang itu benar-benar terkesan hingga mampu meluluhkan kemusyrikan yang bersemayam dalam hati mereka.

Setelah melihat akhlak Rasulullah yang luhur, tiba-tiba saja pan-dangan kedua tokoh Quraisy itu terhadap Rasulullah berubah seratus delapan puluh derajat. Hal ini kemudian mendorong mereka bersedia mengakui kebenaran Islam. Ketika kedua tokoh itu kembali ke Mekah, mereka justru berusaha melunakkan sikap kaum kafir Quraisy yang selalu kasar terhadap Rasulullah dan para pengikut beliau. Sebab memang telah terbukti dalam sejarah bahwa umat Islam selalu bersikap toleran, sedangkan kaum kafir selalu bersikap keras dan berkepala batu. Saat ini kita dapat dengan mudah menemukan bukti kebenaran pernyataan ini.³⁰⁹

Ya. Sejak saat itu orang-orang yang semula bimbang dan bingung akhirnya berduyun-duyun ikut bergabung bersama barisan Rasulullah Saw.. Pada mulanya perjanjian Hudaibiyah sempat dianggap sebagai kemunduran dakwah Islam secara lahiriah, tetapi pada hakikatnya perjanjian tersebut justru menjadi kemenangan gemilang dengan berbagai manfaat yang muncul darinya. Dalam perjanjian Hudaibiyah inilah umat Islam mendapatkan jaminan keamanan dari serangan kaum Quraisy dan kesepakatan keamanan lain yang tidak kalah penting, yaitu ketika terjadi persekutuan kabilah-kabilah penting dengan masing-masing pihak. Kabilah Bani Bakr menyatakan bersekutu dengan kaum Quraisy, sementara Bani Khuza'ah bersekutu dengan kaum muslimin. Salah satu klausul perjanjian berbunyi bahwa masing-masing pihak dilarang menyerang pihak lain. Tentu saja hal ini membuat Rasulullah sangat gembira, sebab dengan adanya klausul ini berarti Rasulullah dan umat Islam akan mengecap masa-masa damai selama sepuluh tahun yang dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam kepada kabilah-kabilah di segenap penjuru.

309 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, 3/325-327; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/189-191.

a. Yahudi Khaibar Sang Biang Fitnah

Tidak lama setelah Rasulullah kembali dari Hudaibiyah, beliau kembali berangkat menuju Khaibar bersama pasukan muslim untuk menyerang orang-orang Yahudi yang selalu menjadi biang fitnah. Beberapa kali kabilah Yahudi yang tinggal di Khaibar bersekutu dengan Bani Hadhira, Ghathafan, atau bahkan dengan kaum Quraisy dengan satu tujuan, yaitu meleyapkan umat Islam dari muka bumi. Para Yahudi Khaibar-lah yang sejak masa awal Islam telah memprovokasi kaum musyrik Quraisy untuk menyerang umat Islam. Itulah sebabnya dalam perang Uhud dan perang Khandaq, terdapat jejak Yahudi Khaibar yang bersekutu dengan kaum musyrik lainnya.

Setelah pulang dari Hudaibiyah itulah Rasulullah menganggap telah tiba waktunya bagi pasukan muslim untuk menghukum orang-orang Yahudi Khaibar yang selalu berbuat onar. Rasulullah lalu menyiapkan pasukan perang yang akan beliau kerahkan untuk menyerang Khaibar. Pada saat itu, sahabat-sahabat yang bergabung dalam pasukan adalah mereka yang tidak jadi melaksanakan ibadah umrah bersama Rasulullah disebabkan adanya gangguan dari pihak Quraisy. Rupanya mereka ingin menjadikan jihad dalam perang Khaibar sebagai pengganti ibadah tersebut.

Tapi, selain menyiapkan pasukan untuk menyerang Khaibar, Rasulullah juga mengirimkan pasukan ke Ghathafan yang merupakan sekutu Yahudi Khaibar.³¹⁰ Ketika mengetahui adanya serangan dari pihak Islam, orang-orang Ghathafan pun mengira bahwa merekalah yang ingin diperangi oleh pasukan muslim, sehingga seketika itu juga mereka memutuskan hubungan dan bantuan terhadap Yahudi Khaibar. Padahal Rasulullah tengah menjadikan Yahudi Khaibar sebagai sasaran utama. Jadi, ketika orang-orang Yahudi Khaibar yang mengetahui adanya rencana serangan pasukan muslim bertanya-tanya kapan pasukan Ghathafan tiba untuk membantu mereka, tiba-tiba pasukan muslim muncul pada suatu dini hari dan mengepung perkampungan mereka.

310 Ibnu Hisham, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/342-344; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/206-207.

Pada pagi buta itu, para penduduk Khaibar sebenarnya sudah berniat berangkat ke lahan pertanian mereka untuk bercocok tanam seperti yang biasa mereka lakukan setiap hari. Sambil membawa berbagai macam alat pertanian, orang-orang Yahudi itu lalu keluar dari benteng perlindungan mereka untuk bertani sebab mereka mengira pasukan muslim masih dalam perjalanan menuju Khaibar. Betapa terkejutnya orang-orang Yahudi itu, ketika mereka melihat pasukan muslim di bawah pimpinan Rasulullah sudah mengepung perkampungan mereka. Mereka pun buru-buru kembali ke benteng mereka untuk berlindung.

Pada saat itulah Rasulullah berseru lantang, "*Allâhu akbar! Khaibar telah runtuh!*"³¹¹ Sehingga membuat orang-orang Khaibar semakin ketakutan. Ya. Pada pagi itu sebenarnya riwayat Khaibar sudah tamat. Tidak ada jalan lain yang dapat mereka lakukan selain menyerah kepada pasukan muslim. Tidak ada jalan lain bagi kaum perusuh itu selain membuka gerbang Khaibar untuk pasukan muslim.³¹²

Dalam peperangan ini, tokoh yang berhasil menembus benteng Khaibar adalah Ali bin Abi Thalib r.a.. Setelah melakukan pengepungan terhadap benteng Khaibar, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa beliau akan menyerahkan panji-panji pasukan muslim kepada seorang laki-laki yang mencintai sekaligus dicintai Allah dan Rasulullah. Ternyata lelaki itu adalah *Al-Murtadhâ* Imam Ali bin Abi Thalib *karamallâhu wajhah*.³¹³ Khaibar ditaklukkan dalam waktu relatif singkat dan dengan kerugian minimal dari pihak pasukan muslim.

Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyay r.a. adalah salah satu tawanan perang Khaibar. Tapi ternyata nasibnya begitu baik sampai-sampai ia menjadi istri Rasulullah Saw. Wanita agung ini memiliki peran besar dalam penyebaran dakwah Islam di tengah kaumnya.³¹⁴ Posisi Shafiyah yang sangat disegani di hadapan kaumnya juga banyak bermanfaat dalam dakwah.

311 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 12; *Al-Adzân*, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 120; Imam Malik, *Al-Muwaththa': Al-Jihâd*, 48.

312 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/508-509.

313 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 38; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 4; At-Tirmidzi, *Manâqib*, 20.

314 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/346-347; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/344-345.

b. Perang Mu'tah

Perang Mu'tah adalah perang yang sarat dengan kepahlawanan meski Rasulullah tidak terjun langsung dalam perang ini. Ya. Kita memang tidak dapat mengenyampingkan perang Mu'tah hanya disebabkan ketiadaan Rasulullah di dalamnya, sebab perang Mu'tah adalah perang yang membuat nama Islam terdengar ke seantero dunia. Inilah perang yang di dalamnya wafat beberapa orang yang sangat dicintai Rasulullah yang kemudian dimakamkan di Mu'tah. Para sahabat itu ialah Zaid bin Haritsah r.a., Ja'far bin Abi Thalib r.a., dan Abdullah bin Rawahah r.a.. Mereka semua gugur sebagai syahid di medan pertempuran Mu'tah.

Selain itu, perang Mu'tah juga menjadi perang yang menunjukkan kehebatan naluri militer Khalid bin Walid dalam memimpin pasukan. Padahal perang ini adalah perang pertama yang diikuti Khalid sebagai muslim.³¹⁵

Pada saat masa gencatan senjata dengan pihak Quraisy berlangsung, Rasulullah Saw. mengirimkan surat kepada raja-raja dan para kepala pemerintahan untuk mengajak mereka masuk Islam. Sebagian dari penguasa itu menyambut seruan tersebut dengan baik, sementara sebagian yang lain menerimanya dengan sikap buruk. Bahkan ada raja yang membalas surat Rasulullah dengan tindakan yang sangat buruk hingga melewati batas kepatutan.³¹⁶

Syurahbil bin Amr Bushra yang menjadi salah satu contoh penguasa yang menanggapi surat Rasulullah dengan sangat buruk. Sebenarnya Syurahbil bin Amr adalah seorang Arab, tapi dia memeluk agama Nasrani. Bahkan untuk menunjukkan kefanatikan yang dimilikinya terhadap agama Nasrani, Syurahbil sampai hati memerintahkan agar Harits bin Umair yang diutus Rasulullah kepadanya untuk dibunuh. Padahal tindakan membunuh utusan Rasulullah bukanlah sebuah kejahatan yang dapat diampuni. Selain itu, perbuatan jahat yang dilakukan Syurahbil itu tentu saja menjadi contoh buruk di hadapan para penguasa lain.

³¹⁵ Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 25; *Al-Maghâzi*, 44; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/4, 8.

³¹⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/298, 311; Ath-Thabari, *Târîkh Al-Umam wa Al-Mulûk*, 3/237/250.

Itulah sebabnya kemudian Rasulullah menyiapkan pasukan yang terdiri dari tiga ribu personel di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah r.a. yang tidak lain adalah mantan budak Rasulullah yang kemudian beliau adopsi menjadi anak, hanya saja kemudian Islam melarang praktik adopsi yang menisbatkan seseorang dengan orang yang bukan ayah kandungnya.

Pada saat itu Rasulullah Saw. bersabda, "Zaid bin Haritsah adalah pemimpin pasukan. Jika dia gugur maka penggantinya adalah Ja'far bin Abi Thalib r.a. Jika Ja'far gugur maka penggantinya adalah Abdullah bin Rawahah r.a. Jika Abdullah bin Rawahah r.a. gugur, maka hendaklah seluruh pasukan berembuk untuk menunjuk pemimpin baru."³¹⁷

Setibanya pasukan muslim di Mu'tah, ternyata mereka disambut oleh pasukan yang terdiri dari dua ratus ribu orang! Jadi, perbandingan antara jumlah pasukan muslim dan pasukan Romawi dalam perang Mu'tah memang benar-benar mencolok, karena tiga ribu prajurit muslim harus melawan dua ratus ribu prajurit Romawi. Namun hebatnya, meski harus menghadapi kondisi yang sama sekali tidak berimbang seperti itu, pasukan muslim tak sedikit pun menyurutkan langkah mereka dan tetap mampu berkata, "Pilihan kami hanya kemenangan atau mati syahid."

Pertempuran pun dimulai. Satu demi satu ketiga panglima muslim yang ditunjuk Rasulullah gugur sebagai syahid. Panji-panji pasukan muslim berpindah dari satu panglima ke panglima lain sampai akhirnya panji-panji itu jatuh ke tangan Khalid bin Walid r.a. setelah Abdullah bin Rawahah r.a. gugur sebagai syahid. Di bawah kepemimpinan Khalid inilah pasukan muslim berhasil menyelamatkan diri untuk kembali ke Madinah tanpa harus menambah kerugian di pihak mereka. Keberhasilan Khalid membawa pasukan muslim keluar dari tekanan pasukan Romawi dalam perang ini kemudian disebut-sebut sebuah keberhasilan yang luar biasa. Sampai-sampai meski sebenarnya dalam kondisi normal menarik diri dari kancah pertempuran bukanlah sesuatu

317 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/156-157; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/15, 21; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/291.

yang terpuji, tetapi ketika Khalid berhasil membawa pasukan kembali ke Madinah dengan selamat, tak kurang dari Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa tindakan Khalid tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Imam Al-Bukhari menukil sebuah riwayat dari Anas r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah telah menyampaikan berita gugurnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada para sahabat sebelum berita tentang kematian mereka disampaikan oleh kurir.

Rasulullah bersabda, *"Panji-panji dipegang oleh Zaid, tapi kemudian dia gugur maka panji-panji itu diambil alih oleh Ja'far, tapi kemudian dia juga gugur maka panji-panji itu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah, tapi kemudian dia juga gugur—Rasulullah mengucapkan itu dengan mata berkaca-kaca— maka panji-panji itu diambil alih oleh salah satu di antara pedang-pedang Allah yang Allah gunakan untuk membukakan jalan bagi mereka."*³¹⁸

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Mereka semua ditampakkan padaku sedang berada di dalam kemah yang terbuat dari permata. Masing-masing mereka bertelekan di atas singgasana, lalu kulihat Zaid dan Ibnu Rawaha dengan leher yang bengkok. Rupanya ketika mereka dijemput maut, mereka seperti menolak atau menunjukkan wajah menolak, sedangkan Ja'far tidak melakukan itu."*³¹⁹

Jadi, ternyata para sahabat pun dapat memiliki rasa tidak suka terhadap kematian. Meski tentu saja ketidaksukaan terhadap kematian tidak melebihi batas kepatutan. Adapun yang dilihat Rasulullah seperti yang beliau nyatakan dalam sabda beliau itu tidak lain adalah penglihatan terhadap Alam Barzakh atau Alam Idea.

Dalam perang Mu'tah, pasukan muslim benar-benar menjadi momok bagi pasukan kulit putih. Padahal jumlah pasukan muslim dalam pertempuran itu tidak lebih dari tiga ribu orang saja. Keberhasilan Khalid untuk menyelamatkan pasukan muslim dari kehancuran benar-benar menjadi sesuatu yang istimewa.

³¹⁸ Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 44; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/113.

³¹⁹ Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/160; Al-Mushannif, *Abdurrazzaq ibn Himam Ash-Shan'ani* 5/266.

Menurut Ibnu Hisyam, jumlah sahabat yang gugur dalam perang Mu'tah hanya dua belas orang.³²⁰ Dengan terjadinya pertempuran di Mu'tah, seluruh dunia mulai membuka mata untuk melihat eksistensi umat Islam. Bahkan orang-orang Romawi mulai membicarakan agama baru ini. Ketika orang-orang sudah berbicara mengenai Islam maka terlepas nantinya mereka mau beriman maupun tidak, yang pasti mereka mulai membicarakan Rasulullah Saw.

Setelah semua persiapan lengkap, tibalah waktunya bagi umat Islam untuk menikmati terwujudnya mimpi Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kalian tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kalian ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi,"* (QS Al-Fath [48]: 27-28).

c. Peristiwa Penaklukan Mekah (*Fath Makkah*)

Semasa hidupnya, Rasulullah sering mengalami mimpi yang benar (*ar-ru'yâ ash-shâdiqah*). Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah r.a. bahwa dia berkata, "Permulaan dari wahyu yang diterima Rasulullah adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur. Beliau selalu mengalami mimpi yang sangat jelas seperti semburat fajar subuh."³²¹ Seperti itulah mimpi yang dialami Rasulullah dalam tidur beliau.

Pada suatu malam, Rasulullah bermimpi melihat diri beliau sendiri memasuki Masjidil Haram seperti yang dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an yang telah dikutip di atas. Karena "mimpi" (*ar-ru'yâ*) yang dialami Rasulullah dalam tidur beliau sering kali bercampur

³²⁰ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/30; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/295.

³²¹ Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 3.

dengan wahyu atau bersifat seperti wahyu maka pengertian “mimpi” (*ar-ru`yâ*) yang dialami Rasulullah sebenarnya dapat disebut sebagai “penglihatan” (*ar-ru`yah*). Jadi, ketika Rasulullah Saw. “bermimpi” melihat surga, neraka, atau *Al-Lauh Al-Mahfuzh* (roh yang terjaga), sebenarnya saat itu Allah memang sedang “memperlihatkan” semua itu kepada beliau. Demikian pula halnya ketika Rasulullah “bermimpi” melihat pelbagai kejadian di masa depan yang bakal terjadi sejak masa beliau sampai hari Kiamat tiba.

Berdasarkan pengertian inilah Allah memperlihatkan kepada Rasulullah bahwa suatu saat nanti beliau akan memasuki Masjidil Haram dengan tenang untuk melaksanakan haji dan umrah. Apa yang dilihat Rasulullah dalam mimpi beliau itu bisa jadi memang berupa “mimpi” dan bisa jadi berupa kenyataan yang terjadi di masa datang. Tapi meski terdapat dua kemungkinan seperti itu, akhir dari apa yang dilihat Rasulullah itu tetap satu, yaitu terwujudnya mimpi beliau menjadi kenyataan. Setiap kejadian yang Rasulullah lihat dalam mimpi, akhirnya benar-benar terjadi persis seperti yang sudah beliau lihat itu. Mimpi yang Rasulullah alami saat itu menunjukkan bahwa beliau kelak akan berhasil menaklukkan Mekah, dan ternyata memang setelah itu umat Islam terus bergerak menuju keberhasilan mereka menguasai Mekah.

Kita tentu masih ingat jalannya perundingan damai di Hudaibiyah yang terjadi antara pihak kaum musyrik Quraisy bersama para sekutunya dengan pihak kaum muslimin bersama para sekutunya. Perjanjian itu akhirnya batal disebabkan terjadinya tindak penyerangan yang dilakukan oleh Bani Bakr yang merupakan sekutu kaum Quraisy terhadap kabilah Bani Khuza’ah yang merupakan sekutu kaum muslimin. Dengan terjadinya pelanggaran itu maka perjanjian Hudaibiyah pun gugur dengan sendirinya.

Tentu saja kenyataan ini membuat kaum kafir Quraisy kebingungan. Abu Sufyan mengerti betul konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Bakr, yaitu serangan pasukan muslim terhadap Mekah. Ketika menyadari hal itu, Abu Sufyan pun bergegas menuju kota Madinah untuk meminta umat Islam melanjutkan perjanjian damai. Namun, upaya yang dilakukan

Abu Sufyan itu sia-sia belaka.³²²

Nasi benar-benar sudah jadi bubur. Tak ada waktu lagi bagi kaum musyrik untuk memperbaiki keadaan. Rasulullah Saw. telah menyiapkan pasukan tempur yang beliau pimpin sendiri. Tapi seperti biasa, Rasulullah tetap merahasiakan sasaran dari pengerahan pasukan itu. Sedemikian rapatnya Rasulullah dalam menjaga rahasia, sampai-sampai Abu Bakar r.a. yang merupakan sahabat terkarib beliau sendiri pun tidak mengetahui tujuan pengerahan pasukan yang dilakukan Rasulullah Saw..

Ketika Abu Bakar r.a. melintas di dekat Aisyah r.a., putrinya, dia melihat Rasulullah sedang bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Abu Bakar lalu bertanya kepada putrinya itu tentang kemanakah sebenarnya Rasulullah hendak pergi. Tapi Aisyah r.a. langsung menjawab, "Tidak. Demi Allah, aku tidak tahu."³²³

Ya. Persiapan untuk menaklukkan Mekah sangatlah rahasia sampai-sampai Abu Bakar yang pernah diminta Rasulullah untuk menemani perjalanan hijrah beliau, tidak mengetahui ke mana sebenarnya Rasulullah akan mengerahkan pasukan muslim. Seperti yang sudah kita bahas pada bagian lalu, kemampuan Rasulullah dalam menjaga rahasia ini tentu membuktikan tingkat kefathanahan beliau yang tinggi dalam bidang militer. Kelak ratusan tahun kemudian, Sultan Muhammad Al-Fatih mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan Rasulullah ini dan berkata, "Seandainya jenggotku mengetahui rahasiaku maka aku pasti akan memotongnya." Itulah ucapan sang Penakluk Konstatinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih yang telah menimba ilmu dari "madrasah" Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah Saw. sedang merahasiakan sebuah rencana militer, beliau selalu menunjukkan kepada semua orang bahwa beliau seakan-akan hendak mengambil langkah tertentu yang ternyata jauh berbeda dari apa yang sebenarnya hendak beliau lakukan. Saya yakin bahwa para pemimpin militer saat ini pun melakukan apa yang dilakukan Rasulullah itu. Ketika mereka hendak menyerang sumber air maka mereka akan melakukan tindakan di tempat lain sebagai kamuflase untuk menutupi lang-

322 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/31 dan seterusnya.

323 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/39.

kah mereka yang sebenarnya. Para panglima militer memang selalu menyembunyikan taktik dan sasaran mereka sehingga tak ada seorang pun yang tahu apakah mereka akan menyerang lokasi A? Ataukah mereka akan menyerang lokasi B, atau lokasi yang lain?

Prinsip kerahasiaan yang dicetuskan Rasulullah ini terus berkembang selama empat belas abad. Padahal beliau tidak pernah mengenyam pendidikan ataupun membaca buku apa pun. Yang dilakukan Rasulullah hanyalah menimba ilmu dari Allah yang telah menjadikan beliau –dengan kondisi beliau yang buta huruf– ilmuwan paling hebat yang akan membuat kita semua harus mengakui bahwa beliau memang benar-benar seorang utusan Allah Swt.

Rasulullah memang selalu berhasil merahasiakan sasaran beliau dari musuh. Pada saat yang sama beliau juga mampu mengumpulkan segala informasi tentang musuh melalui jejaring intelejen yang beliau bangun. Tidaklah penting lagi bagi kita untuk mengetahui apakah Rasulullah melakukan semua itu atas perintah wahyu dari Allah ataukah berkat kefathanahan beliau. Rasulullah terbukti dapat mengetahui kondisi di pelosok gurun pasir seperti beliau mengetahui urat tangan beliau sendiri.

Berikut ini saya ketengahkan sebuah contoh yang menunjukkan kepawaian beliau dalam menjaga rahasia...

Ketika salah seorang sahabat yang ikut dalam perang Badar mengirimkan surat kepada penduduk Mekah melalui seorang kurir wanita untuk membocorkan misi militer yang akan dilakukan pasukan muslim terhadap Mekah, Rasulullah yang mengetahui hal itu lewat wahyu langsung memerintahkan Ali bin Abi Thalib r.a. dan Zubair bin Awwam r.a. untuk menangkap wanita tersebut serta menyita surat yang dibawanya. Peristiwa ini menunjukkan betapa sigapnya Rasulullah dalam menambal segala bentuk kebocoran informasi agar tidak jatuh ke tangan musuh.³²⁴

Kerahasiaan misi pasukan muslim untuk menaklukkan Mekah itu pun tetap terjaga sampai akhirnya penduduk Mekah baru mengetahui pergerakan yang dilakukan pasukan muslim

324 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/41.

setelah mereka tiba di pinggiran kota Mekah. Ketika Rasulullah memanggil Abu Sufyan lewat paman beliau Abbas r.a., penduduk Mekah sama sekali tidak berlutut. Tak ada seorang pun dari mereka yang dapat melarikan diri dari pasukan muslim meskipun seandainya mereka menggunakan kuda tercepat yang ada di Mekah.

Dengan segala kesiapan dan kemampuan yang beliau miliki, Rasulullah selalu melakukan segalanya dengan hati-hati. Tujuan Rasulullah bersikap hati-hati seperti itu adalah agar tidak jatuh korban di kedua belah pihak. Beliau sama sekali tidak ingin menyakiti siapa pun, baik dari pihak pasukan muslim maupun dari pihak kafir penduduk Mekah. Berkat kehati-hatian itulah akhirnya Rasulullah mampu menaklukkan kota Mekah dengan korban tewas di pihak pasukan muslim hanya tiga orang. Karena ternyata masih banyak penduduk Mekah yang nekat mengangkat senjata untuk melawan pasukan muslim.

Ketika peristiwa penaklukan Mekah terjadi, Rasulullah mengerahkan sepuluh ribu pasukan. Anda mungkin terkejut dengan jumlah itu. Dua tahun sebelumnya beliau hanya ditemani seribu enam ratus sahabat. Untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki pasukan muslim, Rasulullah memerintahkan setiap prajurit untuk menyalakan api ketika mereka tiba di pinggiran Mekah agar penduduk kota itu dapat melihat mereka. Rupanya efek yang ditimbulkan dari tindakan para prajurit muslim itu melebihi harapan mereka. Penduduk Mekah mengira bahwa setiap titik api yang mereka lihat adalah api yang berasal dari satu tenda prajurit. Mereka pun menyimpulkan bahwa jumlah prajurit muslim yang mengepung mereka mencapai tiga puluh ribu orang.

Tentu saja, dugaan penduduk Mekah itu dengan serta-merta melumpuhkan gerak mereka. Pada saat itu mereka menyadari bahwa tidak ada pilihan lain yang dapat mereka ambil selain menyerah. Bahkan tak kurang dari Abu Sufyan memerintahkan agar penduduk Mekah tidak melakukan perlawanan terhadap pasukan muslim. Ketika tokoh Quraisy ini melihat ribuan lentera yang menerangi seluruh pinggiran Mekah, seketika itu juga dia kehilangan keberanian untuk melawan. Itulah malam terakhir bagi kaum jahiliyah di Mekah. Waktu penaklukan yang dilakukan

pasukan muslim terhadap Mekah hanya berselang satu malam saja.³²⁵

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, Rasulullah Saw. memiliki wawasan yang luar biasa dalam hal strategi perang. Tidak pernah sekalipun menggunakan satu taktik yang sama dalam dua perang yang berbeda. Hal itu pun terjadi pada saat penaklukan Mekah terjadi. Pada saat itu Rasulullah membagi pasukan muslim menjadi enam kelompok yang masing-masing akan memasuki Mekah dari enam arah yang berbeda.

Ketika pasukan muslim memasuki Mekah, hampir tak ada perlawanan yang berarti dari pihak kafir Quraisy. Satu-satunya pasukan yang harus menghadapi perlawanan adalah pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid r.a. yang harus berhadapan dengan segerombolan prajurit musyrik yang dikumpulkan oleh Ikrimah bin Abi Jahal r.a.. Adapun lima pasukan yang lain sama sekali tidak menghadapi perlawanan.³²⁶

Pada saat penaklukan berlangsung, satu-satunya tokoh Quraisy yang berpotensi menjadi ganjalan serius bagi pasukan muslim hanyalah Abu Sufyan. Tapi Rasulullah berhasil menundukkan hati tokoh musyrik Quraisy itu dengan sabda beliau, "...Siapa pun yang memasuki rumah Abu Sufyan maka terjaminlah keamanannya..."

Tentu saja pernyataan Rasulullah yang memberi tempat sedemikian istimewa bagi kediaman Abu Sufyan sudah lebih dari cukup untuk membuat pemuka Quraisy itu tunduk dan tidak melakukan perlawanan apa pun. Bahkan alih-alih menggalang gerakan perlawanan, pada saat itu Abu Sufyan justru menjadi tokoh Quraisy yang paling santer menyerukan kepada penduduk Mekah agar menyerah kepada pasukan muslim.

Karena rumah Abu Sufyan tentu tidak dapat menampung semua penduduk Mekah yang ingin menyerah maka Rasulullah menjadikan Ka'bah sebagai tempat perlindungan bagi kaum musyrik. Apalagi Ka'bah yang merupakan Rumah Allah tentu jauh lebih layak dijadikan sebagai tempat berlindung dibandingkan rumah Abu Sufyan. Rasulullah Saw. bersabda, "...Siapapun yang

325 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/41-45.

326 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/49-50.

memasuki halaman Ka'bah maka terjaminlah keamanannya..."

Setelah menetapkan dua rumah tersebut sebagai tempat perlindungan bagi kaum musyrik, tiba-tiba Rasulullah mengeluarkan maklumat yang mengejutkan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, ada seorang panglima perang yang mengumumkan bahwa siapa pun yang memasuki rumahnya sendiri akan dijamin keamanannya. Rasulullah Saw. bersabda. "...Siapa pun yang menutup pintu rumahnya maka terjaminlah keamanannya..."³²⁷

Demikianlah, dengan cara itu Rasulullah akhirnya berhasil meredam semua pontensi perlawanan yang mungkin dilakukan penduduk Mekah.

Seandainya kita mengenyampingkan semua peperangan yang dipimpin Rasulullah dan hanya memfokuskan perhatian terhadap peristiwa Penaklukan Mekah yang beliau lakukan, tentu kita sudah dapat mengetahui betapa hebatnya strategi politik dan taktik militer yang beliau miliki. Kemahiran Rasulullah dalam hal ini tentu saja menunjukkan kefathanahan yang beliau miliki. Ya. Peristiwa Penaklukan Mekah sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk membuat setiap orang mengakui bahwa Muhammad memang benar-benar seorang Utusan Allah Swt..

Ketika menaklukkan Mekah, Rasulullah Saw. mampu melewati setiap langkah tahapan-tahapan penaklukan dengan sangat tepat dan cermat sehingga mengesankan bahwa seakan-akan beliau sudah berpengalaman menaklukkan kota itu sebelumnya. Dalam mencrapkan semua langkah yang beliau ambil pada peristiwa besar itu, Rasulullah berhasil melakukannya dengan sempurna.

Selain itu, Rasulullah juga selalu mampu melaksanakan apa yang diwajibkan atas beliau. Pengampunan yang Rasulullah umumkan kepada penduduk Mekah sesaat sebelum penaklukan kota itu dan sikap beliau yang begitu lapang dada telah membuat hati penduduk Mekah terbuka untuk menerima Islam sebagai agama baru mereka. Silakan Anda bayangkan betapa indahnya

327 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/47; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/331-332.

cara yang digunakan Rasulullah untuk menuntun penduduk Mekah ke jalan Islam. Sekarang tibalah saatnya bagi Rasulullah untuk mengerahkan kekuatan hati beliau untuk menggerakkan umat manusia.

Subhânallâh! Betapa agungnya revolusi yang beliau lakukan! Orang-orang yang dulu menjadi musuh bebuyutan bagi Rasulullah, hari ini telah menjadi pribadi-pribadi yang siap mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk memerangi siapa pun yang memusuhi beliau. Seperti yang pernah saya katakan di bagian lalu, siapa pun yang ditatap oleh Rasulullah Saw. pasti akan berubah dari arang batu bara menjadi permata.

Keistimewaan seperti itulah yang menjadikan Rasulullah Saw. pernah mengumpamakan para sahabat beliau seperti bintang-gemintang.³²⁸ Dalam satu hari, Rasulullah mampu mengangkat jiwa-jiwa manusia yang terperosok dalam gelimang noda menuju ketinggian langit untuk menjadi bintang petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga hari Kiamat tiba.

d. Secuil Kekeliruan di Hunain

Sebelum peristiwa Penaklukan Mekah terjadi, banyak kabilah yang terus menunggu siapakah kiranya yang akan keluar sebagai pemenang dalam konflik antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik. Tujuan mereka melakukan itu adalah agar mereka dapat bergabung dengan pihak yang menang. Itulah sebabnya, ketika Mekah berhasil ditaklukkan oleh pasukan muslim, kabilah-kabilah yang telah sekian lama menanti itu akhirnya menyatakan masuk Islam.

Namun, apa yang dilakukan oleh kebanyakan kabilah tersebut tidak berlaku bagi kabilah Tsaqif dan Hawazan. Ketika melihat pasukan muslim berjaya di Mekah, kedua kabilah ini bertekad untuk menghentikan perkembangan Islam. Maka tidak lama kemudian dua kabilah ini membangun angkatan perang yang besar. Bahkan tidak tanggung-tanggung, di dalam pasukan tersebut diikuti sertakan pula para penyamun dan perampok

328 Al-Ajaluni, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 1/147.

sehingga jumlah mereka mencapai dua puluh sampai tiga puluh ribu orang.³²⁹

Ketika berita penggalan pasukan itu sampai ke telinga Rasulullah, beliau pun mengirim Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslami r.a. untuk mengumpulkan informasi tentang hal itu secara langsung dari tempat tinggal kedua kabilah Tsaqif dan Hawazan. Abdullah pun melaksanakan tugas itu dan kemudian menyampaikan hasil temuannya kepada Rasulullah Saw. Secara ringkas, isi pokok laporan itu menyatakan bahwa kabilah Tsaqif dan kabilah Hawazan telah mengumpulkan pasukan besar di Hunain.

Kedua kabilah yang bersekutu untuk memerangi umat Islam itu terkenal dengan keberanian di medan perang dan keterampilan memanah. Mereka harus dihadapi oleh pasukan muda yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang baru masuk Islam. Dan itulah yang terjadi. Tanpa menunda lebih lama lagi, Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan muslim untuk bergerak menuju Hunain. Setiap saat situasi dapat berbalik merugikan pasukan muslim. Penyebabnya adalah karena jika pasukan musuh sudah lebih dulu bergerak menuju Mekah maka hal itu dapat membuka kesempatan bagi pihak-pihak tertentu yang masih berada di Mekah untuk menyerang umat Islam. Sementara itu, jika orang-orang yang baru masuk Islam di Mekah dan merasa bahwa kehormatan mereka telah diinjak-injak itu diajak berperang melawan musuh Islam, tentu saja hal itu akan memperkuat keimanan mereka serta memperkokoh persatuan mereka dengan umat Islam lainnya di masa mendatang.

Singkat cerita, pasukan muslim pun diberangkatkan menuju Hunain. Jumlah mereka pada saat itu mencapai dua belas ribu orang prajurit. Dua ribu di antaranya adalah orang-orang yang masuk Islam bukan karena keyakinan hati, sementara sepuluh ribu yang sisanya kebanyakan terdiri dari para pemuda yang kurang berpengalaman dalam pertempuran. Sementara yang menjadi panglima pasukan muslim saat itu adalah Khalid bin Walid r.a.

Ketika pasukan muslim tiba di Hunain, ternyata pasukan musuh sudah siap menyambut kedatangan mereka dengan

329 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/368-372.

membentuk formasi tapal kuda. Tanpa menunggu lebih lama lagi, para panglima muslim pun memerintahkan pasukan mereka untuk menyerang barisan tengah musuh. Namun serangan itu gagal disebabkan derasnya hujan anak panah dari pihak musuh. Karena sebagian besar prajurit muslim tidak mengenakan baju zirah sementara serangan anak panah musuh sangat akurat, dalam waktu singkat mereka pun terpaksa ditarik mundur ke garis belakang.

Sebenarnya, kalau saja serangan ke jantung pertahanan musuh pada saat itu dilakukan dengan baik, pasukan muslim dapat menerapkan taktik untuk berpura-pura mundur agar musuh mengira bahwa mereka telah memenangkan pertempuran sehingga mereka akan meninggalkan garis pertahanan mereka dan terjebak dalam perangkap pasukan muslim. Namun, yang terjadi dalam pertempuran Hunain bukanlah demikian. Pasukan muslim menyerang tanpa koordinasi yang baik, sehingga ketika mereka masuk ke bagian tengah dari formasi tapal kuda yang digunakan oleh pasukan musuh, mereka pun menjadi sasaran empuk pasukan musuh yang ada di sayap kanan dan sayap kiri.

Demikianlah, akhirnya kesalahan para prajurit muslim yang kurang berpengalaman itu memakan korban yang tidak sedikit. Sementara para prajurit lain yang selamat harus melarikan diri ke Thaif untuk berlindung.³³⁰

Singkatnya, di awal pertempuran Hunain para prajurit muslim benar-benar berhasil dipecundangi oleh pasukan musuh. Kekalahan seperti yang pernah dialami dalam perang Uhud tampaknya akan terulang lagi. Untungnya Rasulullah Saw. dengan keberanian yang beliau miliki tetap mampu mengendalikan situasi yang sulit itu. Dengan kefathanahan yang dimilikinya dan tentu saja berkat rahmat Allah Swt., Rasulullah dapat membalikkan kekalahan menjadi kemenangan.

Ketika pasukan muslim terdesak, tiba-tiba Rasulullah memacu kudanya ke garis depan meski tindakan beliau itu sempat dicegah oleh Abbas r.a. (sebagian riwayat lain menyatakan bahwa yang mencegah beliau adalah Abu Sufyan bin Harits) dengan memegang tali kekang kuda yang beliau kendarai. Pada saat itu

330 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/373 dan seterusnya.

Rasulullah berseru lantang,

"Aku adalah seorang nabi dan tidak ada dusta atas itu

Aku adalah keturunan Abdul Muthallib"

Lalu Rasulullah berkata kepada Abbas r.a., pamannya, "Wahai Abbas, panggilah para sahabat Samurah!"

Seruan itu langsung disambut pasukan muslim dengan ucapan, "Labbaik! Labbaik!" Para prajurit muslim lalu bergerak merangsek ke arah musuh dengan pedang terhunus. Akhirnya, setelah sempat terdesak musuh di awal pertempuran, pasukan muslim berhasil merebut kemenangan di Hunain.³³¹

Sampai di sini, perkenankan saya menyampaikan sebuah poin penting, yaitu kekaguman saya pada Rasulullah Saw. ketika memimpin perang. Menurut pendapat saya, dari kedelapan belas perang yang diikuti Rasulullah Saw., dua perang yang paling istimewa adalah perang Uhud dan perang Hunain karena dalam dua perang inilah Rasulullah menunjukkan kejeniusan beliau dalam menerapkan strategi militer.

Anda mungkin terkejut dengan pendapat saya karena perang Uhud dan perang Hunain selalu dianggap sebagai perang ketika pasukan muslim harus mengalami kekalahan. Tapi coba Anda simak penjelasan saya berikut ini baik-baik...

Dalam kedelapan belas perang yang dipimpin Rasulullah, terkecuali dua perang Uhud dan Hunain, pasukan muslim selalu berhasil meraih kemenangan gemilang dengan mudah. Dalam semua perang itu, strategi yang diterapkan Rasulullah berhasil berjalan dengan mulus tanpa halangan yang berarti, sedangkan dalam perang Uhud dan perang Hunain, yang terjadi di medan pertempuran adalah sesuatu yang benar-benar di luar dugaan serta jauh dari perencanaan. Tapi ternyata dengan kondisi seperti itu Rasulullah tetap mampu meraih kemenangan. Jadi, tentu saja keberhasilan Rasulullah mengubah kekalahan menjadi kemenangan dalam dua perang ini menjadi bukti paling jelas yang menunjukkan kejeniusan Rasulullah dalam bidang militer.

331 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 52; Muslim, *Al-Jihād*, 76-77; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/373.

e. Perang Tabuk

Perang Tabuk adalah salah satu peperangan dengan persiapan paling cepat yang dilakukan Rasulullah Saw. Alasan beliau melakukan persiapan dalam waktu singkat kala itu adalah tersiarnya berita bahwa Kekaisaran Bizantium telah mengerahkan pasukan dalam jumlah sangat besar yang sedang bergerak menuju Madinah. Tentu saja berita itu memicu kegelisahan di tengah masyarakat muslim. Sementara bagi kabilah-kabilah musyrik, berita seperti itulah yang mereka nanti-nantikan sekian lama. Sudah menjadi rahasia umum pada masa itu bahwa kaum musyrik selalu berharap agar Kerajaan Ghassan mau menyerang kaum muslimin.

Disebabkan pentingnya perang ini, sampai-sampai Rasulullah yang selalu dikenal sebagai panglima yang tidak pernah membocorkan misi militernya kepada siapa pun, kali ini beliau terpaksa mengeluarkan maklumat kepada semua kabilah untuk mengirim bantuan prajurit dan persenjataan. Apalagi pada saat itu kota Madinah tengah mengalami kesulitan pangan disebabkan kemarau panjang. Bahkan setelah masa panen tiba, ada begitu banyak prajurit miskin yang mendatangi Rasulullah untuk meminta bantuan makanan dan bekal agar mereka dapat ikut berperang. Namun apa daya, Rasulullah tidak dapat membantu mereka sehingga beliau harus masuk ke kamar beliau sambil menangis sebagaimana para sahabat miskin itu pun pulang dengan air mata berlinang karena tidak dapat ikut berjihad.

Sedemikian mengharukannya keadaan pada saat itu, sampai-sampai Allah mengabadikan peristiwa tersebut dalam firman-Nya, *"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan,"* (QS At-Taubah [9]: 92).

Sementara itu di dalam kota Madinah sendiri, rupanya kaum munafik tidak mau menyalakan kesempatan untuk menusuk umat Islam dari belakang. Mereka tidak mau hanya berdiam diri ketika mendengar manuver yang dilakukan pasukan Bizantium.

Mereka juga giat melakukan provokasi di dalam tubuh umat Islam dengan menggunakan segala cara untuk menghancurkan moral tempur pasukan muslim.

Setelah mengumpulkan segala sumber daya yang ada, Rasulullah akhirnya berhasil membentuk pasukan yang terdiri dari tiga puluh ribu personel yang langsung beliau berangkatkan ke Tabuk. Tapi anehnya, setelah selama dua puluh hari pasukan muslim menunggu di Tabuk, pasukan raksasa Bizantium yang ditunggu-tunggu itu tak kunjung menampakkan batang hidung mereka. Tidak lama kemudian tersiarlah berita bahwa pasukan Kekaisaran Bizantium mengurungkan niat mereka untuk menyerang Madinah karena tidak berani menghadapi pasukan muslim yang telah menunggu di Tabuk.

Meskipun perang Tabuk tidak pernah menjadi peperangan dalam arti yang sebenarnya. Tapi dampak positif yang ditimbulkan peristiwa ini amatlah besar. Ketika seantero kawasan Arab mendengar berita bahwa pasukan Bizantium tidak berani menghadapi pasukan muslim yang sudah menunggu mereka, seketika itu pula kabilah-kabilah Kristen yang ada di sekitar Madinah menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Rasulullah Saw.. Sebagian dari mereka menyatakan masuk Islam sementara sebagian lain bersedia membayar jizyah sebagai tanda kepatuhan kepada Rasulullah Saw.³³² Itulah sebabnya, meski pertempuran tidak benar-benar terjadi, tapi perang Tabuk dianggap sebagai kemenangan gemilang bagi pasukan muslim.³³³

Demikianlah, beberapa peristiwa penting yang sengaja saya utarakan di sini untuk menunjukkan keunggulan Rasulullah dalam bidang militer. Sekarang perkenalkan saya untuk menjelaskan beberapa hal yang perlu dimiliki oleh setiap panglima militer, dengan tujuan agar kita dapat melihat lebih jelas keunggulan yang dimiliki Rasulullah Saw. dalam bidang militer.[]

332 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 52.

333 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 5/13 dan seterusnya.

Bab Tiga

Beberapa Hal yang Harus Dimiliki Seorang Panglima

Selain harus memiliki pengetahuan dan kemampuan militer yang memadai, seorang panglima perang juga harus memiliki semua sifat pemimpin. Seorang panglima militer adalah pemimpin yang harus mampu mengayomi seluruh anggota pasukannya. Berikut ini adalah sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.

1. **Setiap Pemimpin Harus Mampu Menetapkan Keputusan yang Benar.** Kemampuan menetapkan keputusan yang tepat untuk dijadikan landasan tindakan yang akan dilakukan oleh para bawahan adalah sesuatu yang harus dimiliki seorang pemimpin. Tapi harus diperhatikan pula bahwa sebuah keputusan bisa jadi hanya benar dari segi esensi tapi salah dari segi waktu penerapannya. Jadi, sebuah keputusan yang sebenarnya sudah betul, dapat menjadi salah hanya karena waktu penerapannya yang terlalu cepat atau terlalu lambat. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin bukan hanya harus betul dari segi esensinya tapi juga harus tepat dalam pemilihan waktu penerapannya.

Bagi seorang pemimpin, ada begitu banyak kondisi darurat yang harus disikapi dengan keputusan yang tepat. Dalam menghadapi situasi mendesak seperti itu, seorang pemimpin harus lebih unggul dibandingkan orang kebanyakan dalam hal kemampuan menetapkan keputusan dalam waktu singkat dan tepat. Meski biasanya sebuah keputusan yang diambil dalam waktu singkat sering kali salah, tetapi seorang pemimpin tidak boleh melakukan hal seperti itu. Singkatnya, seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam waktu cepat.

2. Setiap Pemimpin Harus Memiliki Keberanian Sejati.

Siapa pun yang tidak memiliki sifat pemberani tidak dapat menjadi pemimpin yang baik. Seorang pemimpin haruslah seorang pemberani, perkasa, dan berpendirian kokoh. Bisa jadi, seorang pemimpin harus berdiri sendirian tanpa ada seorang pun yang menemaninya. Ketika hal itu terjadi, keberanian akan menjadi satu-satunya sifat yang dapat menyelamatkannya dari keterpurukan. Dalam kondisi bersendirian seperti itu, seorang pemimpin harus tetap mampu bersikap sebagaimana layaknya seseorang yang didukung oleh seribu prajurit agar dia dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Ya. Seorang panglima perang atau seorang pemimpin memang tidak boleh takut terhadap apa pun, termasuk terhadap maut. Siapa pun yang selalu takut menghadapi berbagai hal atau takut untuk melangkah ke depan, tidak akan pernah dapat menjadi pemimpin yang baik dalam mengatur para bawahannya.

3. Seorang Pemimpin adalah Sosok yang Teguh Pendirian dan Tidak Mudah Goyah. Seorang pemimpin harus menjadi pribadi yang kokoh pendirian dan tidak boleh goyah atas segala keputusan, keimanan, dan akidah yang diyakininya. Bagi seorang pemimpin, cita-cita adalah teman yang tidak boleh dia tinggalkan, sebagaimana pula keputusasaan adalah musuh terbesar baginya yang sama sekali tidak boleh dia dekati bahkan dalam

mimpi sekalipun. Ketika kesulitan datang menghadang, seorang pemimpin harus sanggup menjaga kebulatan tekadnya dan tidak boleh mengendurkan sikap meski sebesar apa pun kesulitan yang harus dihadapinya itu. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan mental dan spiritual yang mengalahkan keputusasaannya. Sebab jika tidak, bagaimana mungkin dia dapat memimpin para bawahannya? Singkatnya, seorang pemimpin adalah sosok sekeras baja yang tidak mudah bengkok oleh apa pun juga.

4. **Seorang Pemimpin adalah Sosok yang Mengetahui dengan Baik Semua Tanggung Jawabnya.** Bagi seorang pemimpin, rasa tanggung jawab adalah sikap yang sama sekali tidak boleh lepas dari pribadinya. Bahkan ketika satu per satu orang-orang di sekelilingnya mundur dan meninggalkannya, seorang pemimpin harus tetap siap memikul tugas dan tanggung jawabnya sampai tuntas, walau seberat apa pun tugas itu atau meskipun dia harus menunaikan tugas itu seorang diri. Tidak boleh ada satu penghalang pun yang dapat melemahkan sifat tanggung jawab yang dimiliki seorang pemimpin.
5. **Seorang Pemimpin Harus Berpandangan Jauh Ke Depan Melampaui Zaman.** Selain harus teguh pendirian, seorang pemimpin juga harus memiliki pandangan yang melampaui zaman. Untuk melakukan hal ini, seorang pemimpin dapat menggunakan intuisi yang dimilikinya atau menggunakan ketajaman pandangan dan pikirannya. Seorang pemimpin dapat melihat kejadian-kejadian di masa lalu untuk kemudian mengambil hikmah dari semua kejadian itu dalam merancang perencanaan masa depan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin harus mampu melihat masa depan agar semua keputusan yang diambilnya dapat menjadi keputusan yang tuntas dan tepat. Sebab jika tidak demikian, pada satu tahap tertentu dia pasti harus menca-
but keputusannya dan menggantinya dengan keputusan baru. Padahal tindakan seperti itu akan memicu terjadinya

perbedaan pendapat dan keresahan di tengah orang-orang yang dipimpinnya yang pada gilirannya dapat menyebabkan perpecahan. Ketika perubahan peraturan terjadi berkali-kali dalam sebuah komunitas, pastilah di tengah komunitas itu akan muncul keresahan yang dipicu oleh berbagai pendapat pribadi yang berbeda-beda. Jadi singkatnya, seorang pemimpin harus memiliki pandangan yang jernih dan naluri yang tajam.

6. **Seorang Pemimpin adalah Sosok yang Berjiwa Teguh.** Seorang pemimpin harus menjadi sosok yang berjiwa teguh serta tidak mudah terpengaruh oleh apa pun yang terjadi di sekelilingnya. Dia tidak boleh silau oleh keberhasilan yang telah dicapai, tapi juga tidak boleh berputus asa ketika harus mengalami kegagalan.

Seorang pemimpin adalah sosok yang jauh dari rasa frustrasi dan harus mampu melanjutkan hidupnya dengan baik dalam kondisi apa pun. Hidup seorang pemimpin harus berjalan seperti alunan musik yang lembut. Bahkan dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus memungkasi hidupnya dengan kualitas kepribadian yang jauh lebih baik dibandingkan ketika dia baru mulai memimpin. Padahal hal seperti itu baru dapat terjadi jika seorang pemimpin memiliki sifat rendah hati sehingga dia tidak akan melupakan keadaan dirinya sendiri dan teman-temannya yang lama.

7. **Seorang Pemimpin Harus Mengetahui Cara Mengarahkan Orang Lain.** Seorang pemimpin harus mengetahui cara terbaik untuk mengarahkan orang lain. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mengetahui kualitas setiap orang yang dipimpinnya. Dia harus tahu kapan dan di mana posisi seorang bawahan yang paling tepat, sebagaimana dia juga harus tahu kemampuan bawahannya yang dapat dia pergunakan dalam mencapai suatu tujuan. Seseorang yang tidak mengetahui cara membagi suatu pekerjaan kepada para bawahan berdasarkan kompetensi masing-masing mereka, pasti ia tidak dapat menjadi pemimpin yang baik.

Seorang pemimpin harus dapat menyerahkan suatu tugas tertentu hanya kepada orang yang benar-benar tepat dan mampu menjalankannya. Selain itu, seorang pemimpin juga harus bisa mengarahkan bawahannya selama si bawahan menjalankan tugasnya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka seorang pemimpin tidak perlu khawatir harus mengubah kebijakannya karena dia selalu mampu mengarahkan bawahannya dengan baik. Meski tentu saja tetap akan ada kondisi-kondisi tertentu di luar kewajaran yang dapat memaksa seorang pemimpin mengubah kebijakan atau perintahnya.

8. **Seorang Pemimpin adalah Sosok yang Mencintai Bawahannya.** Seorang pemimpin adalah sosok yang mencintai bawahannya sehingga setiap bawahan dapat merasakan bahwa diri merekalah yang paling dekat dengan sang pemimpin. Tapi seiring dengan itu, seorang pemimpin harus mampu menjadi pribadi yang dicintai para bawahannya. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus dapat memercayai para bawahannya sebagaimana para bawahan juga harus mampu memercayai pemimpin mereka.
9. **Seorang Pemimpin Tidak Boleh Memiliki Cacat Di Masa Lalu yang Dapat Mencoreng Nama Baiknya.** Seorang pemimpin tidak boleh memiliki cacat di masa lalu yang dapat mencoreng nama baiknya di masa depan. Jadi, seorang pemimpin seyogiayanya memiliki masa lalu yang terang sebagaimana keadaannya di saat ini. Masa lalu seorang pemimpin harus diketahui orang banyak sehingga ketika seseorang meneliti masa lalu seorang pemimpin –baik dengan niat tulus maupun dengan niat busuk— ia tidak akan dapat menemukan cacat pada diri sang pemimpin. Bahkan, seandainya seluruh dunia menjadi musuh sang pemimpin, mereka tidak akan dapat menimpakan kehinaan atau meragukan kesucian dirinya. Tentu saja, kualitas pribadi seperti ini hanya dapat dimiliki oleh seseorang yang tidak pernah berdusta.

- 10. Seorang Pemimpin adalah Sosok yang Memiliki Keunggulan dalam Berbagai Bidang.** Seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, seorang pemimpin haruslah sosok yang unggul di tengah masyarakatnya dalam berbagai bidang yang berbeda. Selain itu, tidak boleh ada seorang pun yang melihat cacat pada perangai atau tingkah laku seorang pemimpin. Bahkan setiap kali dilakukan penelitian terhadap pribadi sang pemimpin, maka penelitian itu menghasilkan fakta yang menunjukkan keunggulan sang pemimpin.

Dalam sejarah manusia, kita telah menemukan begitu banyak pemimpin besar. Tapi kita tidak pernah menemukan seorang pun di antara mereka yang mampu menghimpun secara sekaligus kesepuluh sifat yang kita jelaskan di atas. Bahkan hanya sedikit dari pemimpin besar yang tercatat dalam sejarah yang mampu memiliki beberapa sifat sekaligus di antara kesepuluh sifat ini.

Kita mengenal Alexander Agung, Hannibal, Napoleon Bonaparte, atau Adolf Hitler; atau dalam sejarah Islam kita mengenal Muhammad Al-Fatih, Sultan Salim I, Sultan Bayazid, Jalaluddin Khazam Syah, Shalahuddin Al-Ayyubi, Thariq bin Ziyad, Syekh Syamil yang mengobarkan perlawanan terhadap Rusia selama empat puluh tahun!

Tidak diragukan lagi, kita mengenal mereka sebagai para pemimpin besar yang luar biasa. Tapi jika kita meneliti pribadi tiap-tiap pemimpin ini dengan mempertimbangkan kesepuluh sifat yang telah dijelaskan di atas, tampaknya kita harus mengakui bahwa tak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menandingi Rasulullah Saw.

Ya, kita harus mengakui bahwa di sepanjang sejarah manusia hanya ada satu orang yang mampu memiliki kesepuluh sifat pemimpin yang sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Dialah Rasulullah Muhammad Saw.

Tentu saja, semua ini dapat terjadi karena Muhammad Saw. adalah seorang utusan Allah yang semua tindak-tanduk, perangai,

dan kebijakannya berada di bawah bimbingan langsung dari Allah Swt.

1. Riwayat Hidup Rasulullah sebagai Pemimpin Terbaik

Semua keputusan yang diambil Rasulullah selalu beliau lakukan dalam waktu singkat sekaligus tepat mengenai sasaran. Tak ada satu keputusan pun yang diambil Rasulullah Saw. yang memermalukan beliau atau berakibat fatal. Dalam pembahasan yang lalu kita telah menemukan begitu banyak contoh yang sangat gamblang seputar keistimewaan Rasulullah dalam urusan ini, khususnya ketika beliau harus mengambil keputusan darurat dalam perang Uhud dan perang Hunain agar dapat membalikkan kekalahan yang dialami pasukan yang beliau pimpin menjadi kemenangan.

Rasulullah adalah pribadi yang memiliki keberanian sejati. Di sepanjang hidupnya, Rasulullah berani menjalani sebuah perjalanan panjang yang berliku untuk menghadapi seluruh dunia yang tenggelam dalam kegelapan. Tanpa rasa takut sedikit pun Rasulullah menempuh jalan itu, baik takut terhadap seorang individu maupun takut terhadap sekelompok orang.

Rasulullah-lah sosok yang ketika pasukan yang dipimpinnya centang perenang dihantam serangan musuh, beliau justru menghela kuda perangnya sendirian untuk maju menerjang musuh tanpa rasa takut sedikit pun. Bahkan seorang ksatria seperkasa Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berkata mengenai keberanian Rasulullah Saw., "Sungguh aku telah melihat pasukan kita pada Perang Badar berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang terdepan yang paling dekat dengan musuh. Pada hari itu, beliau adalah orang yang paling hebat."³³⁴

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa dia pernah berperang bersama Rasulullah di Najed. Seusai perang, Rasulullah Saw. kembali pulang dan Jabir pun ikut pulang. Lalu mereka menjumpai sebuah sungai di suatu lembah yang banyak ditumbuhi pepohonan.

334 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1186.

Rasulullah Saw. lalu beristirahat di tempat itu, dan para prajurit pun berpencar untuk mencari tempat berteduh di bawah pohon. Demikian pula halnya Rasulullah juga berteduh di bawah sebatang pohon lalu menggantungkan pedang beliau pada dahannya, dan kemudian tidur.

Tiba-tiba saja, kami mendengar Rasulullah Saw. memanggil kami dan ternyata di hadapan beliau telah berdiri seorang lelaki badui. Rasulullah lalu bersabda, *"Orang ini mengambil pedangku saat aku tidur. Lalu aku bangun. Aku lihat pedangku sudah terhunus di tangannya. Lalu dia berkata, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Aku menjawab, 'Allah' kuulangi tiga kali. Maka orang itu tidak dapat berbuat apa-apa dan langsung terduduk lentas."*³³⁵

Seperti itulah keberanian Rasulullah Saw. dan seperti itulah puncak tawakal tertinggi seorang hamba kepada Allah Swt.

Pada suatu ketika penduduk Madinah dikejutkan oleh suara keras yang membuat mereka bertanya-tanya tentang suara itu. Berikut ini adalah kutipan dari kitab Shahih Al-Bukhari mengenai peristiwa tersebut.

Diriwayatkan dari Anas r.a., dia berkata, "Rasulullah adalah manusia paling baik, paling dermawan, dan paling pemberani. Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suara keras. Beberapa penduduk bergegas mencari sumber suara itu. Ternyata, di sana telah ada Rasulullah Saw. Lalu beliau berkata, 'Janganlah kalian takut... janganlah kalian takut...' Pada saat itu Rasulullah mengendari kuda milik Abu Thalhah r.a. tanpa berpelana sama sekali sambil tangan beliau menenteng sebilah pedang."³³⁶

Silakan Anda bayangkan kejadian itu. Ketika terdengar suara keras, Rasulullah dengan sigap bergegas menaiki kuda milik Abu Thalhah dan langsung melesat ke arah sumber suara tersebut untuk memastikan bahwa tidak terjadi apa-apa di tempat itu. Setelah yakin bahwa semuanya baik-baik saja, barulah Rasulullah Saw. kembali ke pusat kota Madinah.

335 Al-Bukhari, *Al-Jihād*, 74; *Al-Maghāzī*, 31; Muslim, *Kitāb Shalāh Al-Musāfirīn*, 57.

336 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 39; Ibnu Majah, *Al-Jihād*, 9.

Dari peristiwa ini kita dapat mengetahui betapa besarnya keberanian yang dimiliki Rasulullah, sampai-sampai ketika beberapa orang penduduk Madinah baru hendak mendatangi sumber suara keras pada malam itu, mereka justru menemukan Rasulullah tengah berjalan pulang sendirian dari tempat tersebut. Kita semua tentu sepakat bahwa seseorang membutuhkan keberanian yang bulat untuk dapat bertindak seperti yang dilakukan Rasulullah itu.

Sebuah hadis lain...

Ketika Abu Bakar r.a. ketakutan di dalam gua bersama Rasulullah Saw. yang sedang diburu kaum musyrik. Sementara para prajurit musyrik telah berada di depan lubang gua yang menjadi tempat persembunyian mereka berdua. Pada saat itu Rasulullah berkata, "Bagaimana menurutmu nasib dua orang yang ketiga dari mereka adalah Allah?!" Ucapan Rasulullah itu seketika mampu meredakan ketakutan yang dirasakan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.³³⁷

Apalagi kita semua tentu telah mengetahui betapa Rasulullah tidak pernah ragu untuk keluar dengan keberanian yang tinggi guna menyongsong musuh yang sangat membenci beliau. Rasulullah adalah sosok yang memiliki tekad baja yang tidak mudah dibengkokkan karena tekad beliau selalu berkait erat dengan kehendak Allah Swt.

2. Keagungan yang Takkan Tertandingi Siapa Pun

Seperti kita ketahui, ayah Rasulullah telah wafat sebelum beliau dilahirkan. Dengan kata lain, Rasulullah telah menjadi yatim sejak beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Itulah sebabnya Muhammad kecil tumbuh menjadi pribadi yang tidak manja dan selalu mengandalkan orangtua. Bahkan, di sepanjang hidupnya kita dapat melihat bahwa Rasulullah tidak pernah sekali pun mengandalkan orang lain. Hal inilah rupanya yang membuat salah satu sasaran dakwah Rasulullah adalah untuk memperkokoh tekad manusia.

³³⁷ Al-Bukhari, *Fadhâif Ashhâb An-Nabiy*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/2.

Ketika usia Muhammad kecil baru menginjak enam tahun, ibundanya pun meninggal dunia. Padahal seorang ibu adalah sandaran utama bagi setiap anak. Di hadapan seorang anak tidak akan ada sosok lain yang dapat menggantikan peran ibu. Dengan wafatnya sang Ibu, Muhammad Saw. kembali harus kehilangan sandaran kedua dalam hidupnya.

Demikianlah cara Allah "mendidik" calon rasul-Nya. Setiap kejadian yang dialami Rasulullah memang sudah disiapkan oleh-Nya. Dengan kegetiran hidup yang harus dialami Muhammad Saw., Allah sebenarnya sedang menempa pribadi beliau agar menjadi pribadi yang tegar dan kokoh.

Dalam usia delapan tahun, Muhammad kembali harus kehilangan sosok Abdul Muthallib, kakek beliau yang bukan hanya menjadi tempatnya bersandar, tetapi juga menjadi andalan seluruh penduduk Mekah. Dengan terjadinya rangkaian kehilangan demi kehilangan dalam hidup Muhammad muda, Allah sebenarnya sedang mengarahkan Rasulullah menuju Zat yang menjadi sumber bagi segala ketenteraman: Allah Swt.

Setelah semua orang yang menjadi sandaran hidup Muhammad wafat, kekuasaan dan "tangan" Allah sendirilah yang akan menaungi beliau. Ya, memang Allah-lah satu-satunya pihak yang menolong dan mendidik Muhammad Saw..

Memang benar jika dikatakan bahwa setiap kali harus mengalami kehilangan sosok yang menjadi sandaran hidupnya, Muhammad selalu merasakan duka-cita yang mendalam. Tapi sikap seperti itu semata-mata terjadi sebagai bentuk reaksi yang wajar dari seorang manusia dalam menghadapi kesulitan hidup. Sejak belia, Muhammad Saw. adalah manusia istimewa yang kelak akan memikul tanggung jawab mahaberat yang telah menantinya di masa depan. Segala kesulitan yang dihadapi Muhammad Saw. tidak lain adalah untuk memperkokoh tekadnya agar dia tidak pernah ragu meski harus menghadapi seluruh dunia seorang diri.

Seandainya Muhammad Saw. benar-benar menghadapi kondisi seperti itu –yang ternyata tidak pernah terjadi-, Muhammad pasti tidak akan mengalami perubahan apa pun dan akan tetap menempuh jalannya.

Kalau Muhammad Saw. tidak memiliki keteguhan hati seperti itu, bagaimana mungkin beliau mampu mengumpulkan semua sahabat setelah segala yang menimpa dirinya dan mereka? Bahkan kemudian beliau memerintahkan mereka untuk mengejar musuh?

Jadi, sungguh tidak terbantahkan lagi bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok yang memiliki keteguhan tekad, tak terkecuali setelah dirinya sendiri dan para pengikutnya menderita. Bahkan ketika himpitan kelelahan menindihnya, Rasulullah Saw. tetap mampu berdiri di barisan terdepan pasukannya untuk menghadapi musuh.

Di sepanjang hidup Rasulullah, tak ada sesaat pun yang beliau lewati dalam ketakutan. Ketika Rasulullah harus melewati saat-saat ketika para sahabatnya yang ketakutan menghadapi musuh, meski sebenarnya mereka semua adalah singa perkasa di medan perang, ternyata beliau tak selangkah pun mundur ke belakang. Ya, Rasulullah memang sosok berhati baja yang tidak pernah goyah pendiriannya.

Ketika segala bentuk penderitaan menimpa Rasulullah Saw. di Mekah, tak sedikit pun pendirian beliau goyah. Ketika istri dan paman Rasulullah Saw. yang menjadi sandaran dalam hidup beliau wafat, tak sedikit pun beliau menunjukkan rasa putus asa, ragu, ataupun gelisah.

Ketika Rasulullah mendatangi kota Thaif dan kehadiran beliau itu ternyata disambut dengan lemparan batu sehingga membuat wajah beliau berdarah, lalu malaikat turun guna menawarkan padanya untuk menimpakan gunung kepada orang-orang Thaif, ternyata Rasulullah menolak tawaran malaikat itu.³³⁸

Betapa menakjubkannya pendirian Rasulullah yang tidak pernah goyah barang sehelai rambut pun dari tempatnya. Tentu saja pemimpin setegar ini layak dijadikan panutan bagi umat manusia hingga maut datang menjemput. Sebab siapa pun tahu bahwa pemimpin sekuat itu tidak mungkin berhenti di tengah perjalanannya.

Bagaimana mungkin umat manusia mau berjalan mengikuti seorang pemimpin yang lemah, gampang berubah, dan tak segan

³³⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 3/168.

meninggalkan para sahabatnya begitu saja ketika kesulitan datang?!

Bagaimana mungkin seorang pemimpin dapat memiliki ribuan pengikut yang rela berkorban untuk membelanya, sementara dia sendiri tak pernah mau mengorbankan dirinya?!

Bukankah saat ini kita sering mendapati orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin justru menjadi biang keladi segala keputusan?!

Rasulullah Saw. adalah sosok yang penuh tanggung jawab dan menjadi sosok pahlawan paling hebat yang memiliki keteguhan tekad luar biasa. Bukankah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. jika diturunkan kepada sebuah gunung pasti akan membuat gunung itu luluh lantak?

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang memiliki keteguhan hati yang menakjubkan. Beliau diberi tanggung jawab untuk bertabligh dan menjelaskan tentang Allah Swt. kepada setiap manusia seorang demi seorang. Sungguh sebuah tugas berat dan sulit setara dengan perintah untuk mengosongkan samudera menggunakan cangkang telur!

Namun, Rasulullah ternyata mampu memikul semua kewajiban berat itu tanpa ragu sedikit pun. Beliau berhasil membuka hati manusia serta mengetahui seluk-beluk hati para pengikutnya.

Seperti yang telah dikatakan pada bagian lalu, tujuan dari kemunculan Rasulullah di bumi adalah untuk menyampaikan dakwah Islam. Ternyata beliau sama sekali tidak pernah resah disebabkan apa pun juga, baik oleh urusan dunia maupun oleh urusan akhirat. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melalaikan Rasulullah dari tujuan dan tanggung jawab beliau. Termasuk setelah beliau melihat keindahan surga dan mencapai derajat "*jarak dua busur panah*".³³⁹

Setelah mencapai ketinggian yang membuat dirinya lebih tinggi dibandingkan bintang-bintang di langit, ternyata Rasulullah dengan senang hati kembali lagi ke bumi yang disesaki dengan nestapa dan derita untuk kembali berada di tengah kita. Semua itu dapat terjadi karena Rasulullah menyadari betul akan tanggung

339 Lihat: QS An-Najm [53]: 9, penerj.

jawab dan tugasnya. Bahkan disebabkan saking besarnya rasa tanggung jawab yang beliau miliki, sampai-sampai pada suatu hari beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh aku suka seandainya aku adalah sebatang pohon yang dipotong."³⁴⁰

Seperti itulah besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki Rasulullah sebagai seorang manusia yang harus memikul tugas berat di punggungnya. Bahkan tanggung jawab yang dimiliki Rasulullah itu tidak hanya berlangsung ketika beliau masih hidup di dunia, tetapi kelak akan berlanjut hingga ke akhirat. Pada hari Kiamat nanti, Rasulullah akan bersujud di depan Allah seraya berkata, "Umatku... umatku..."³⁴¹

Jadi, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pasti tidak akan ada seorang pun selain Rasulullah Saw. yang mampu memikul tanggung jawab seberat itu. Sebuah tanggung jawab yang berhubungan dengan seluruh umat manusia, sejak kehidupan ini bermula sampai kehidupan ini berakhir.

Rasulullah adalah sosok yang memiliki ketajaman naluri yang mampu menembus tempat dan waktu. Tapi apakah hanya itu yang dimiliki Rasulullah? Tentu tidak. Sebab ketajaman mata batin Rasulullah mampu menjangkau alam ghaib.

Mari kita ingat sekali lagi, bukankah Rasulullah yang ketika beliau masih hidup di dunia, telah menjelaskan kepada kita tentang surga, neraka, titian Shirath, dan Padang Mahsyar secara terperinci?

Bukankah Rasulullah yang menjelaskan kepada kita tentang alam semesta setelah beliau melihat seluruh jagad raya?³⁴²

Seperti yang sudah berulang kali saya tandaskan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia selalu membenarkan sabda Rasulullah mengenai masa depan tanpa ada satu pun yang meleset. Ketika waktunya tiba, setiap nubuat yang telah Rasulullah sampaikan berabad-abad lampau pasti benar-benar terjadi, dan masih ada sekian banyak lagi nubuat Rasulullah yang menunggu untuk menjadi kenyataan.³⁴³

340 Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 19; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 9.

341 Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 32; Muslim, *Al-Imân*, 326.

342 Muslim, *Al-Fitan*, 22-25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/4.

343 Silakan Anda baca penjelasan tentang fitnah dan hari Kiamat di dalam buku-buku hadis.

Jika Anda ingin mengetahui seperti apa ketajaman pandangan Rasulullah, silakan Anda baca lagi uraian tentang perjanjian Hudaibiyah yang telah saya sampaikan pada bagian terdahulu.

3. Sosok Manusia yang Tak Pernah Goyah

Rasulullah adalah sosok yang mengakhiri hidupnya seperti beliau mengawalinya. Maksudnya adalah beliau mampu mempertahankan sifat dan karakter pribadi beliau yang lurus tanpa pernah goyah sedikit pun.

Contohnya, ketika Rasulullah masih tinggal di kota Mekah, yaitu ketika beliau hanya ditemani oleh seorang wanita, seorang anak kecil, seorang budak, dan seorang lelaki dewasa, ternyata perangai dan sikap Rasulullah tetap sama dengan apa yang ditunjukkannya ketika beliau berpidato di hadapan seratus orang pengikutnya pada peristiwa Haji Wada'. Bahkan pada saat itu, kerendahan hati Rasulullah semakin tebal meski beliau sudah berada di puncak kejayaan.

Muhammad-lah satu-satunya pemimpin dalam sejarah manusia yang sama sekali tidak mengalami perubahan karakter di sepanjang hidupnya. Silakan Anda bayangkan betapa Muhammad Saw. dapat tetap rendah hati, santun, dan pemaaf ketika beliau harus berhadapan dengan orang-orang yang telah menyakitinya sedemikian rupa di Mekah. Bahkan ketika jumlah pengikut Rasulullah semakin banyak sehingga beliau mulai dikelilingi oleh ribuan pengikut baru yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, ternyata hal itu sama sekali tidak mengubah sikap beliau terhadap para sahabat yang lebih dulu memeluk Islam. Setelah Islam berjaya di mana-mana, Rasulullah tetap menjadi pribadi yang seperti dulu.

4. Kerendahan Hati yang Mengagumkan

Pada suatu hari, Rasulullah duduk-duduk bersama para sahabat beliau sambil menyantap makanan. Kemudian melintasi seorang wanita yang terkenal berlidah busuk. Ketika wanita itu melihat Rasulullah, dia pun berkata, "Lihatlah oleh kalian orang ini! Dia duduk seperti duduknya seorang hamba sahaya, dan dia

makan seperti makannya seorang hamba sahaya.”

Demi mendengar itu Rasulullah pun menyahut, “Apakah ada hamba yang lebih hamba dibandingkan diriku?”

Tapi wanita itu menyela, “Dan dia makan tanpa mau memberiku makan.”

Rasulullah pun menukas, “Silakan kau makan.”

Tapi wanita itu kembali menyahut, “Suapi aku dengan tanganmu!”

Rasulullah pun menyuapkan sejumput makanan ke dalam mulut wanita itu.

Tapi wanita itu berkata, “Berilah aku makanan dari apa yang telah kau kunyah!”

Rasulullah pun mengabulkan ucapan wanita berhati busuk itu. Setelah Rasulullah Saw. memberi wanita itu makanan yang sudah masuk ke mulut beliau, wanita itu pun, malu. Sejak saat itu dia sama sekali tidak pernah menghina orang lain lagi sampai ajalnya tiba.³⁴⁴

Diriwayatkan dari Jarir bahwa suatu ketika seseorang mendatangi Rasulullah Saw. dari arah depan beliau. Ketika orang itu mendekati Rasulullah, tiba-tiba saja dia gemetar disebabkan perbawa yang memancar dari diri Rasulullah Saw.. Ketika melihat hal itu, Rasulullah pun berkata kepada lelaki tersebut, “Tenanglah kau. Sesungguhnya aku bukanlah seorang raja. Aku hanyalah seorang anak dari seorang wanita Quraisy yang biasa menyantap daging kering.”³⁴⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia menyatakan bahwa suatu ketika Allah Swt. mengutus sesosok malaikat untuk menemui Rasulullah Saw. bersama malaikat Jibril a.s..

Malaikat itu lalu berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memintamu memilih apakah kau ingin menjadi nabi yang sekaligus hamba, ataukah menjadi nabi yang sekaligus raja?”

Rasulullah menoleh ke arah Jibril a.s. yang langsung memberi isyarat agar Rasulullah tetap bersikap rendah hati. Maka Rasulullah pun menjawab, “Aku ingin menjadi nabi yang sekaligus hamba.”³⁴⁶

344 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/21.

345 Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 30; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/20.

346 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/19-20.

Dalam tugas yang diembannya sebagai seorang nabi, terdapat masa-masa ketika Rasulullah menerima begitu banyak hadiah, bingkisan, dan pampasan perang dari seluruh penjuru. Namun ternyata beliau selalu membagi-bagikan semua itu kepada para sahabat beliau hingga tak ada yang tersisa untuk beliau sama sekali. Hebatnya, perilaku Rasulullah itu tidak sedikit pun berubah di sepanjang hidup beliau. Bahkan disebabkan kerendahan hati beliau yang mengagumkan, ketika Rasulullah memasuki kota Mekah sebagai pemenang yang berhasil menaklukkan kota itu, beliau mengendarai tunggangannya dengan kepala menunduk sedemikian rendah sehingga membuat dagu beliau nyaris menyentuh punggung hewan yang beliau tunggangi.³⁴⁷

Di lain kesempatan, ketika Sa'd bin Mu'adz datang, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabat, "Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian!"³⁴⁸

Tapi ketika Rasulullah sendiri yang datang pada sebuah kesempatan berbeda, lalu para sahabat berdiri menyambut beliau, ternyata pada saat itu Rasulullah buru-buru berkata kepada para sahabat, "Janganlah kalian berdiri seperti yang dilakukan orang-orang Ajam!"³⁴⁹

Pada malam Mi'raj, Rasulullah bertindak sebagai imam shalat di hadapan semua nabi dan rasul.³⁵⁰ Tapi ternyata keistimewaan yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau itu tidak mengubah sifat Rasulullah Saw.. Beliau tetap berkata kepada para sahabat, "Jangan pernah kalian menganggap aku lebih baik dibandingkan Musa a.s."³⁵¹ Di lain kesempatan Rasulullah juga pernah bersabda, "Aku tidak pernah mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih utama dibandingkan Yunus bin Matta a.s."³⁵²

Bahkan, ketika Rasulullah sudah sering melihat tirai keghaiban yang tersibak di hadapan beliau, namun ternyata ketika beliau memasuki kediaman salah seorang istri beliau yang pada saat itu sedang bersama beberapa wanita yang sedang menabuh

347 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 4/47-48.

348 Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 26; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/38.

349 Abu Daud, *Al-Adab*, 152; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/253.

350 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/136; Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân*, 15/3.

351 Muslim, *Al-Fadhâil*, 159-160.

352 Muslim, *Al-Fadhâil*, 166-167.

rebana untuk menghibur diri karena tidak mengetahui siapa yang membunuh ayah mereka, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Padahal di tengah kita ada seorang nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok." Rasulullah langsung menyahut kepada wanita itu, "Janganlah kau berkata seperti itu. Tapi katakanlah yang sewajarnya saja."³⁵³

Di dalam riwayat dikatakan bahwa saat itu Rasulullah berkata kepada si wanita, "Adapun tentang hal itu, maka janganlah kau berkata seperti itu, sebab tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok melainkan Allah."³⁵⁴

Ya, di sepanjang sejarah hanya ada satu orang manusia dan hanya ada satu orang pemimpin yang perangai dan sikapnya tidak pernah berubah di sepanjang hidupnya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa sosok manusia istimewa itu adalah Rasulullah Muhammad Saw.

5. Rasulullah dan Keahlian Mendeteksi Kemampuan Seseorang

Di sepanjang sejarah manusia, tidak pernah ditemukan seorang pun yang memiliki kepekaan dalam mendeteksi kemampuan orang lain sekuat yang dimiliki Rasulullah Saw.. Ketika beliau memerintahkan para sahabat berhijrah ke Habasyah, beliau menunjuk Ja'far bin Abi Thalib r.a. untuk memimpin rombongan, dan ternyata kemudian terbukti, dari dialog yang terjadi antara Ja'far dan Raja Negus, Ja'far memang sosok yang paling tepat memimpin rombongan tersebut.³⁵⁵

Demikian pula halnya dengan Mush'ab bin Umair r.a. yang dipilih Rasulullah untuk berangkat ke Madinah guna mengajarkan agama Islam kepada penduduknya. Ternyata semua yang dilakukan Mush'ab di Madinah dalam rangka dakwah Islam benar-benar membuktikan kecermatan Rasulullah Saw. yang telah memilih dirinya untuk mengemban tugas tersebut. Pada saat itu, kota Madinah memang membutuhkan sosok laki-laki yang lembut dan berakhlak luhur seperti Mush'ab. Oleh karena itulah

353 Al-Bukhari, *Maghâzi*, 12; *An-Nikâh*, 48.

354 Al-Tirmidzi, *An-Nikâh*, 6; Ibnu Majah, *An-Nikâh*, 21.

355 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/201-202.

Rasulullah memilihnya untuk berdakwah di kota itu.³⁵⁶

Sebuah contoh lain adalah ketika Rasulullah hendak hijrah dan membutuhkan teman untuk menemani beliau. Sosok sahabat seperti apakah yang tepat untuk menemani Rasulullah dalam perjalanan yang harus ditempuh secara sembunyi-sembunyi itu? Sosok sahabat seperti apakah yang paling pantas untuk dilihat kaum muslimin Madinah ketika Rasulullah tiba di kota itu?

Rasulullah lalu memilih Abu Bakar r.a., sosok yang sangat pandai menjaga posisinya sebagai “orang kedua”. Itulah sebabnya sejak semula Rasulullah telah memilihnya untuk menemani beliau. Ternyata Abu Bakar memang memiliki peran sebagai “orang kedua” bagi Rasulullah hingga akhir hayat beliau.

Pilihan Rasulullah itulah yang kelak akan terus membekas pada diri keempat *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn* sehingga jejaknya masih dapat kita lihat ketika masing-masing mereka menjabat sebagai khalifah dengan urutan yang tidak dapat diubah: Abu Bakar r.a. yang pertama, Umar bin Khatthab r.a. yang kedua, Utsman bin Affan r.a. yang ketiga, dan Ali bin Abi Thalib *karamallâhu wajhah* yang keempat. Urutan tersebut tidak dapat diubah sebab di kemudian hari terbukti bahwa ajal keempat sahabat utama ini berkaitan erat dengan jabatan mereka sebagai khalifah. Peran “takdir” Ilahi rupanya sangat kentara dalam hal ini.

Rasulullah selalu tepat dalam memilih sahabat-sahabat beliau untuk memikul tugas-tugas tertentu. Sejak pilihan beliau terhadap Abu Dujanah r.a. untuk memegang pedang beliau di medan pertempuran,³⁵⁷ sampai pilihan beliau terhadap Nu'aim bin Mas'ud r.a. untuk menghancurkan persatuan kaum Quraisy dan Yahudi.³⁵⁸ Semua itu menunjukkan kepiawaian Rasulullah dalam memilih orang yang paling tepat untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.

Contoh lainnya, ketika Rasulullah menyampaikan beberapa rahasia kepada Hudzaifah r.a., yang ternyata memang benar-benar mampu menjaga rahasia itu dengan baik.³⁵⁹ Juga ketika Rasulullah

356 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, 2/76.

357 Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 28.

358 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, 3/240.

359 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 20.

memerintahkan paman beliau Abbas r.a. untuk menjalankan tugas intelejen di kota Mekah. Kemudian terbukti bahwa Abbas r.a. memang dapat menjalankan tugas berbahaya itu dengan sangat baik.³⁶⁰

Ketika Rasulullah memilih para panglima perang dan para kurir yang membawa surat beliau kepada para raja dan penguasa; atau pilihan Rasulullah terhadap beberapa sahabat untuk tinggal di "Shuffah" (serambi Masjid Nabawi) yang di kemudian hari terbukti bahwa ternyata para *Ashhâb Ash-Shuffah* menjadi sosok-sosok berpengetahuan luas; atau pilihan beliau terhadap para sahabat yang pantas mengurus zakat; semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah memang sangat pandai memilih orang yang paling tepat untuk melaksanakan tugas tertentu.

Seperti telah dikatakan di bagian lalu, seorang pemimpin harus mengetahui dengan baik kualitas dan kemampuan yang dimiliki para bawahannya. Dalam sejarah kita dapat menemukan begitu banyak contoh ketika seorang pemimpin ternyata salah dalam menunjuk orang yang harus mengemban sebuah tanggung jawab. Bukankah dapat dengan mudah kita temukan para pemimpin yang justru menjadikan orang yang berkhianat padanya sebagai tangan kanannya?

Ketika Rasulullah Saw. memilih Arqam bin Abil Arqam r.a. untuk mengurus masalah finansial, ternyata pilihan beliau terhadap Arqam sangat tepat, sebab kemudian terbukti bahwa tugas mengurus keuangan negara yang dipegang Arqam terus berlanjut hingga masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. Barulah nanti pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan r.a., Arqam bin Abil Arqam r.a. mengundurkan diri dari jabatan bendahara negara sebab dia menyatakan ketidaksanggupannya bekerja di dalam sebuah pemerintahan nepotis³⁶¹ yang dijalankan oleh Utsman bin Affan r.a.³⁶²

³⁶⁰ Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/28-29.

³⁶¹ Sebenarnya, pilihan Utsman r.a. untuk memilih para kerabatnya sebagai pejabat negara bukanlah sesuatu yang buruk. Sebab ketika Utsman r.a. ditanya tentang alasannya bersikap nepotis, dia berkata bahwa hal itu dia lakukan agar dia dapat lebih mudah mengurus seorang pejabat yang salah jika pejabat tersebut adalah saudaranya sendiri, penerj.

³⁶² Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/28-29.

6. Rasulullah Sosok yang Sangat Dicintai

Rasulullah adalah pemimpin yang sangat mencintai dan dicintai umat beliau. Bahkan, sedemikian besarnya kecintaan beliau terhadap para sahabat, sampai-sampai mereka semua merasa bahwa merekalah yang paling dekat dengan beliau dan paling beliau cintai.

Rasulullah memang sosok yang sangat mencintai orang lain. Bahkan menjelang wafatnya, berkali-kali Rasulullah menitikkan air mata ketika beliau melihat wajah para sahabat yang berada di Masjid Nabawi, sebab beliau menyadari bahwa sebentar lagi beliau akan berpisah dengan mereka. Menjelang kepergian beliau ke alam baka, ketika seluruh penghuni langit telah siap menyongsong kedatangan beliau, Rasulullah justru terus meneteskan air mata karena tak sanggup berpisah dengan para sahabat yang sangat beliau cintai. Hanya pemandangan ketika para sahabat melaksanakan shalat-lah yang dapat melipur lara Rasulullah pada saat itu. Ketika melihat para sahabat berjajar rapi di shaf-shaf shalat mereka, Rasulullah pun tersenyum gembira.³⁶³

Sedemikian besarnya cinta Rasulullah terhadap para sahabat beliau, sampai-sampai pada suatu ketika beliau bersabda, "Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Sebab seandainya pun ada di antara kalian yang mampu bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak dapat menyamai sedekah satu *mud* yang dilakukan seorang sahabatku dan tidak pula setengahnya."³⁶⁴

Rasulullah juga pernah bersabda, "Sahabat-sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang. Maka siapa pun dari mereka yang kalian ikuti, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk."³⁶⁵

Masih ada begitu banyak hadis lain yang menunjukkan besarnya cinta dan pembelaan beliau untuk para sahabat *radiyallâhu 'anhum*.

Namun, selain sangat mencintai para sahabat beliau, Rasulullah juga sangat dicintai oleh mereka. Bahkan, disebabkan begitu besarnya kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah,

363 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 83; Muslim, *Ash-Shalâh*, 98; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/24-25.

364 Al-Bukhari, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 5; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 221-222.

365 Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 1/132.

sampai-sampai kita tidak akan dapat melukiskan besarnya cinta mereka itu. Apalagi kita semua tahu bahwa mencintai Rasulullah Saw. adalah sebagian dari bukti keimanan kita kepada Allah Swt.³⁶⁶ Dengan kata lain, setiap sahabat yang telah sampai pada puncak keimanan kepada Allah, pasti juga akan sampai pada puncak cinta kepada Rasulullah Saw..

Sebagai contoh, ketika kaum kafir menggelandang sahabat Rasulullah yang bernama Khubaib bin Adi r.a. setelah sahabat tersebut ditawan pascaperang Ma' Raji'.

Menjelang eksekusi hukuman mati, kaum kafir bertanya kepada Khubaib ra., "Apakah kau mau seandainya Muhammad berada di tempatmu ini, sementara kau tenang di rumahmu?"

Sebenarnya kalau saja pada saat itu Khubaib mau menjawab "Ya." Mungkin orang-orang musyrik akan membebaskannya. Tapi kita semua tahu bahwa ternyata Khubaib memilih untuk menjawab, "Tidak. Demi Allah. Bahkan aku sama sekali tidak rela seandainya saat ini kaki Muhammad tertusuk duri."³⁶⁷

Seusai perang Uhud, Rasulullah mengutus salah seorang sahabat untuk mencari Sa'd bin Rabi' r.a.. Seorang sahabat anshar yang melaksanakan perintah itu akhirnya berhasil menemukan Sa'd sedang tergeletak sekarat di antara mayat-mayat korban pertempuran. Sahabat anshar itu lalu bertanya kepada Sa'd tentang kondisinya, Sa'd menjawab, "Aku akan segera mati. Maka sampaikanlah salamku kepada Rasulullah dan katakan kepada beliau, 'Semoga Allah memberi kebaikan kepadamu disebabkan kami sebagaimana para nabi terdahulu mendapatkan kebaikan disebabkan umat mereka'. Dan, sampaikanlah salamku kepada teman-temanmu dan katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Sa'd bin Rabi' berkata kepada kalian, 'Sungguh tidak akan ada permintaan dari Allah jika Dia telah mendatangi nabi-Nya tapi kalian bersikap berlebihan.'"³⁶⁸

Demikian pula ketika seorang *shahabiyah* bernama Sumaira r.a. mencari Rasulullah di tengah kecamuk pertempuran Uhud dan berkata, "Di manakah Rasulullah?!" Setelah para sahabat lain

366 Al-Bukhari, *Al-Īmān*, 8; Muslim, *Al-Īmān*, 69.

367 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/76.

368 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/44.

menunjukkan posisi Rasulullah kepada Sumaira, *shahabiyah* itu pun berseru, "Semua musibah selain engkau adalah ringan!"³⁶⁹

Silakan Anda bayangkan betapa Sumaira r.a. dapat berkata seperti itu, padahal dalam pertempuran Uhud wanita itu harus kehilangan suami, anak laki-laki, dan ayahnya yang gugur sebagai syahid.

Sikap serupa ditunjukkan seorang *shahabiyah* lain yang bernama Nasibah Al-Anshariyyah r.a.. Ketika perang Uhud berkecamuk, dengan gagah berani Nasibah r.a. ikut menjaga Rasulullah dengan pedang terhunus. Bahkan disebabkan perhatiannya yang tercurah hanya untuk Rasulullah, sampai-sampai Nasibah lupa bahwa ada putranya yang ikut bertempur. Barulah ketika putranya itu terluka, Nasibah menghampirinya. Itu pun setelah Rasulullah memerintahkannya untuk merawat putranya. Segera setelah luka di tubuh putranya selesai dirawat, Nasibah berkata kepada putranya itu, "Ayo lekaslah kau ikut bersamaku menjaga Rasulullah!"³⁷⁰

Di masa awal Islam, pernah terjadi sebuah peristiwa mengharukan yang menimpa Abu Bakar r.a.. Peristiwa itu berawal ketika orang-orang musyrik mengganggu Rasulullah Saw. dan Abu Bakar pun membela beliau sehingga dia harus menerima pukulan kaum musyrik yang membuatnya jatuh pingsan.

Pada saat itu, orang-orang Bani Tayim menggotong Abu Bakar dengan sehelai kain dan membawanya ke rumahnya karena mereka mengira bahwa Abu Bakar telah tewas. Setelah tubuh Abu Bakar dibaringkan, orang-orang Bani Tayim itu terus berusaha berbicara dengan Abu Bakar yang tak sadarkan diri. Ketika hari hampir petang, Abu Bakar pun siuman. Tapi tahukah Anda kalimat apa yang pertama kali terlontar dari mulut Abu Bakar saat itu?

Alih-alih mencari tahu keadaan dirinya sendiri, pada saat itu Abu Bakar justru langsung bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya, "Bagaimana keadaan Rasulullah?"

Orang-orang Bani Tayim tidak menjawab pertanyaan itu dan hanya mendudukkan Abu Bakar seraya berkata kepada Ummul Khair, ibunda Abu Bakar, "Berilah ia makanan atau minuman."

369 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 3/105.

370 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/418.

Tapi setelah sang Ibu membawakan makanan serta minuman, Abu Bakar menolak makan-minum dan terus mengulangi pertanyaannya, “Bagaimana keadaan Rasulullah?”

Ummul Khair pun akhirnya menjawab, “Demi Allah aku tidak tahu nasib sahabatmu itu.”

Demi mendengar itu, Abu Bakar pun bersumpah bahwa dia tidak akan makan atau minum sebelum mengetahui kondisi Rasulullah Saw.³⁷¹

Demikianlah beberapa contoh yang dapat disampaikan di sini. Masih ada ratusan contoh lain yang dapat kita temukan dalam berbagai literatur hadis yang kesemuanya menunjukkan betapa besarnya kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah sehingga mereka selalu siap berkorban untuk membela beliau.

Sosok Rasulullah memang sangat dicintai seluruh umat Islam. Aura cinta kaum muslimin yang jernih selalu melingkupi diri beliau. Karenanya, Rasulullah tidak pernah dikawal oleh siapa pun dalam keseharian beliau, sebab beliau berada di tengah orang-orang yang mencintai beliau dengan tulus. Setiap muslim mencintai Rasulullah, sebagaimana Rasulullah juga mencintai setiap muslim.

7. Rasulullah yang Maksum

Masa lalu Rasulullah –sebelum beliau diangkat menjadi nabi– amatlah bersih dari noda. Rasulullah sama sekali tidak pernah melakukan kejahatan yang dapat menjadi aib bagi kepribadian beliau.

Coba Anda renungkan...

Seandainya Abu Bakar r.a. yang bersahabat dengan Muhammad Saw. sejak belia pernah melihat aib atau perangai jahat pada diri beliau, apakah Abu Bakar r.a. bersedia mengakui kenabian beliau sesaat setelah beliau menyatakan diri sebagai seorang nabi?

Bukankah Khadijah r.a. sangat mengagumi akhlak Muhammad Saw. sehingga wanita terkemuka itu bersedia menikahi Muhammad Saw. meski banyak pembesar yang telah datang meminangnya?

³⁷¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, 4/418.

Padahal ayat Allah telah menyatakan, “...wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)...,” (QS An-Nûr [24]: 26). Itulah sebabnya di sepanjang hayatnya, Khadijah selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat menjadi istri yang pantas bagi Rasulullah Saw..

Jauh sebelum diangkat menjadi rasul, Muhammad Saw. sudah memiliki reputasi sebagai sosok pribadi yang berakhlak luhur. Tanpa ragu, orang-orang jahiliyah menjuluki Muhammad Saw. dengan sebutan “*Al-Amîn*”, karena mereka semua mengetahui dengan pasti bahwa beliau tidak pernah sekalipun berdusta dan selalu menepati janji. Bahkan tak terkecuali Abu Jahal dan Abu Lahab sebenarnya juga mengetahui dan mengakui semua keistimewaan yang dimiliki Rasulullah itu. Adapun pengingkaran yang ditunjukkan kedua gembong musyrik itu terjadi disebabkan adanya faktor lain. Sebab semua musuh Rasulullah pada saat itu sebenarnya mengakui bahwa beliau orang yang jujur dalam setiap ucapannya.

Kesucian jiwa dan selalu menghindari dosa adalah sifat yang dimiliki Rasulullah Saw. Beliau adalah pribadi yang selalu maksum dari kesalahan. Itulah sebabnya beliau tidak pernah melakukan dosa. Kita akan menguraikan tentang kemaksuman beliau dalam bagian khusus secara lebih rinci.

Seorang orientalis terkemuka yang bernama Sir William Muir³⁷² menyatakan sebagai berikut, “Muhammad adalah pribadi yang istimewa dan layak menjadi teladan bagi umat manusia. Di sepanjang hidupnya, tak pernah sekali pun Muhammad melakukan kesalahan yang dapat membuatnya ditentang oleh seorang manusia terhormat. Muhammad adalah sosok yang mampu membangun dan menghancurkan beberapa negara sekaligus. Ketika harus menjalani hidupnya yang berat, Muhammad mampu menjaga kemuliaannya dan hidup secara bersih serta jauh dari dosa.”

372 Sir William Muir (27 April 1819 – 11 Juli 1905) adalah seorang orientalis yang mengkhususkan objek risetnya pada sejarah Rasulullah dan *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn*. Karyanya yang berjudul *Life of Mahomet* banyak dikritik kalangan cendekiawan muslim karena dianggap mengandung bias, penerj.

Ya. Rasulullah adalah manusia yang jauh dari kelemahan manusiawi. Beliau memiliki begitu banyak kemampuan dan potensi. Padahal hanya seorang nabi-lah yang mampu menghimpun berbagai macam potensi luhur di dalam dirinya. Sebab bermacam-macam potensi yang berpadu pada satu individu tidak pernah terjadi kecuali hanya pada diri para anbiya.

Sebagai contoh, potensi yang dimiliki Rasulullah dalam berniaga dapat menjadikan beliau sebagai seorang saudagar ulung. Sementara di saat yang sama, potensi yang beliau miliki untuk menjadi seorang panglima perang, ternyata juga dapat dilihat jelas dalam semua pertempuran yang beliau pimpin. Itulah sebabnya kita dapat melihat Rasulullah bukan hanya sebagai seorang saudagar yang hebat, melainkan juga sebagai seorang pemimpin yang tangguh sekaligus seorang panglima perang yang brilian.

Meski tentu saja akan menjadi sebuah kekeliruan jika kita menganggap bahwa Rasulullah “hanyalah” seorang saudagar ulung, panglima yang tangguh, dan pemimpin yang adil. Kepribadian Rasulullah telah menembus semua sekat-sekat batas potensi yang dapat dimiliki seorang manusia. Alhasil, pribadi Rasulullah yang cemerlang itu memang hanya dapat dimiliki oleh seorang rasul yang agung. Jika ada salah satu saja di antara sekian banyak potensi yang dimiliki Rasulullah itu ternyata tidak berguna, berarti Allah telah salah menunjuk beliau sebagai nabi!

Rasulullah adalah puncak dari segala kebaikan dan keutamaan. Hal ini menjadi penting bagi beliau karena beliaulah yang harus menjadi pembimbing serta teladan bagi semua sahabat beliau yang memiliki berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda.

Memang benar jika kita katakan bahwa Abu Bakar r.a. –hingga taraf tertentu- juga memiliki kemampuan dan potensi pribadi yang luar biasa. Akan tapi, walau bagaimanapun Abu Bakar r.a. tidak lebih dari sekadar “pengikut” Rasulullah Saw. di antara sekian banyak pengikut Rasulullah yang selalu berusaha mengikuti jejak beliau dengan tulus.

8. Keistimewaan Rasulullah

Setelah kita membahas mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yang baik, lalu kita melihat pribadi Rasulullah Saw. dari sudut pandang sifat-sifat tersebut, kita tentu dapat mengetahui bahwa Rasulullah Saw. adalah satu-satunya manusia yang memiliki semua sifat tersebut. Tidak ada seorang pun dalam sejarah manusia yang mampu menandingi Rasulullah Saw.

Dari pembahasan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa semua sifat dan karakter yang dimiliki Rasulullah Saw. berada di puncak keluhuran. Allah Swt. memang telah menciptakan Rasulullah sedemikian rupa dan membekali beliau akhlak yang mulia. Dengan kata lain, Allah telah menciptakan Rasulullah dengan karakter unik yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya.

Rasulullah adalah seorang panglima militer yang hebat. Menurut hemat saya, keliru jika kita menyebut keistimewaan yang dimiliki Rasulullah dengan menggunakan kata “jenius” (*al-'abqariyyah*). Biang keladi dari semua kesalah-kaprahan ini adalah kedangkalan bahasa yang kita gunakan sehingga kita sering menyebut Rasulullah sebagai –misalnya- seorang panglima perang yang “jenius”. Padahal kehebatan Rasulullah dalam bidang militer, dan juga bidang-bidang lainnya, tidak dapat hanya disebut sebagai sebuah “kejeniusan”. Karena kelebihan yang dimiliki Rasulullah itu sebenarnya berhubungan langsung dengan wahyu Ilahi dan sifat fathanah beliau sebagai seorang rasul. Sungguh saya sangat ingin menyampaikan penjelasan ini kepada semua orang untuk menegaskan bahwa semua keistimewaan yang dimiliki Rasulullah adalah bukti kebenaran risalah yang beliau emban. Fakta inilah yang selalu menjadi titik sentral pembahasan buku yang saya tulis ini, baik saya menyatakan hal itu secara eksplisit maupun tidak.

Rasulullah adalah seorang pemimpin militer yang ulung dan tiada bandingnya. Bahkan beliau mampu melampaui semua panglima perang yang telah dididik secara militer sejak belia. Dari kenyataan ini saja kita sudah dapat menyimpulkan bahwa keterampilan dalam bidang militer yang Rasulullah miliki pasti bukan berasal dari diri beliau sendiri. Bukankah sejak kecil

Muhammad Saw. dikenal sebagai seorang buta huruf yang di masa remajanya tidak pernah sekali pun mengikuti perang bersama kaum jahiliyah kecuali perang Fijar. Dalam perang itu pun Muhammad yang masih terlalu muda tidak berperan sebagai prajurit tempur, melainkan hanya membantu membawakan anak panah bagi para pamannya.

Coba Anda bayangkan bagaimana mungkin dengan latar belakang dan pengalaman militer seminim itu, Muhammad Saw. mendadak berubah menjadi panglima perang tangguh yang tidak pernah sekali pun mengalami kekalahan dalam semua pertempuran yang beliau pimpin. Jadi, sekali lagi saya katakan bahwa keunggulan yang dimiliki Rasulullah itu semakin menegaskan kebenaran beliau sebagai seorang nabi.

Anda mungkin bertanya-tanya kenapa keistimewaan yang dimiliki Rasulullah Saw. dapat menjadi bukti kebenaran risalah beliau. Berikut ini adalah penjelasannya.

Pertama, Rasulullah selalu menetapkan jalan dakwah yang beliau lakukan berdasarkan perintah Allah Swt.. Tujuan yang hendak beliau capai selalu jelas dan gamblang, yaitu menyebarkan kebenaran sembari mengenyahkan segala aral yang menghalangi jalan dakwah. Rasulullah mencurahkan segenap hidup-mati beliau demi mewujudkan tujuan tersebut. Hari demi hari beliau lalui bersama pengikut beliau yang semakin banyak menuju cita-cita yang luhur itu, dan ketika mereka harus mengalami berbagai kejadian baik yang manis maupun pahit, Rasulullah dan para sahabat sama sekali tidak pernah menyimpang dari tujuan yang hendak mereka capai. Berbagai prestasi gemilang yang mereka capai tidak pernah membuat mereka terlena untuk terus berusaha mencapai tujuan tersebut.

Siapa pun yang meneliti riwayat hidup Rasulullah Saw. selama dua puluh tahun masa kenabian beliau pasti akan dapat menemukan fakta bahwa Rasulullah tidak pernah mengubah sedikit pun apa yang telah beliau katakan pada masa awal kenabian. Hingga akhir hayatnya, Rasulullah selalu berpegang pada apa yang beliau sabdakan.

Selain selalu berpegang teguh pada kebenaran di sepanjang hayatnya, Rasulullah juga tidak pernah menjadikan perang

sebagai tujuan utama dalam tahapan mana pun dari kehidupan beliau. Rasulullah selalu menjadikan perang sebagai jalan terakhir yang akan beliau ambil dalam menghadapi masalah apa pun. Sebelum mengerahkan pasukan, Rasulullah pasti selalu lebih dulu menggunakan semua alternatif yang ada. Ketika berhadapan dengan kelompok pembangkang, biasanya Rasulullah menawarkan dua alternatif utama, yaitu masuk Islam atau membayar jizyah.³⁷³ Siapa pun yang bersedia menerima salah satu di antara kedua pilihan itu maka hukumnya di dalam ajaran Islam adalah haram diperangi.

Setiap kali memberangkatkan pasukan perang ke medan pertempuran, Rasulullah selalu mengingatkan mereka untuk tidak sekali-kali menyerang kaum wanita, anak-anak, dan orang tua renta yang tidak mampu mengangkat senjata.³⁷⁴ Bahkan, ketika pada suatu pertempuran Khalid bin Walid r.a. dan Usamah bin Zaid r.a. membunuh musuh yang telah menyatakan masuk Islam, tapi kemudian mereka anggap hanya berpura-pura, ternyata Rasulullah memarahi kedua sahabat beliau itu.³⁷⁵

Ya, Rasulullah memang telah menentukan tujuan yang hendak beliau capai. Tujuan itu bukan hanya menjadi sasaran beliau sendiri beserta para sahabat, tetapi berabad-abad kemudian juga masih menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh semua orang yang menjadi pengikut beliau.

Kedua, Rasulullah selalu bertindak sesuai dengan semboyan yang berbunyi, "Menyerang adalah cara bertahan terbaik". Memang benar bahwa beberapa kali Rasulullah terpaksa menerapkan taktik bertahan dalam beberapa peperangan. Tapi, sebenarnya semua perang tersebut dapat dikembangkan menjadi perang dengan taktik menyerang.

Ketiga, semua tindakan Rasulullah lahir dari pertimbangan yang matang. Tak pernah sekali pun beliau melangkah dengan gegabah atau tanpa perhitungan. Salah satu bukti paling jelas yang menunjukkan hal ini adalah adanya kenyataan bahwa di sepanjang kehidupan yang beliau jalani, tak pernah sekali pun Rasulullah melangkah mundur ke belakang.

373 At-Tirmidzi, *As-Sair*, 48.

374 Al-Bukhari, *Ahkâm*, 35; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 48; An-Nasai, *Al-Qudhât*, 17.

375 Muslim, *Al-Îmân*, 158; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 95.

Misalnya, ketika para sahabat ingin mengetahui jumlah pasukan musyrik setelah mereka berhasil menangkap seorang prajurit musuh. Pada mulanya, para sahabat ingin mengorek keterangan dari prajurit tersebut dengan cara memaksanya untuk memberikan keterangan lewat jalan kekerasan. Tapi tentu saja cara-cara interogasi seperti itu akan menjadi percuma, sebab seseorang yang ditekan dengan cara kekerasan –dipukuli misalnya— biasanya akan berbohong dalam memberikan keterangan demi menyelamatkan dirinya. Tapi kemudian Rasulullah tampil ke muka dan memerintahkan agar prajurit musuh yang tertangkap itu diperlakukan dengan baik. Setelah itu, Rasulullah bertanya kepadanya mengenai jumlah unta yang setiap hari harus disembelih untuk dijadikan bahan makanan bagi pasukan musyrik. Setelah prajurit itu memberi tahu jumlah unta yang disembelih pasukan musyrik, barulah Rasulullah menghitung jumlah pasukan musuh berdasarkan banyaknya unta yang disembelih itu, kemudian beliau menetapkan strategi yang tepat ketika harus berhadapan dengan mereka.³⁷⁶

Dari contoh ini kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah tidak pernah bertindak secara sembarangan. Beliau selalu menggunakan perhitungan matang dalam setiap langkah yang beliau ambil. Sifat seperti inilah yang harus dimiliki setiap panglima perang.

Keempat, setiap kali bertindak, Rasulullah selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang jelas dan selalu setia pada semua prinsip tersebut. Misalnya, ketika Rasulullah memutuskan untuk menyerang Yahudi Khaibar yang telah mengkhianati umat Islam, beliau menunjukkan kesan di depan musuh seakan-akan pasukan muslim akan menyerang Ghathafan. Pada saat itu, Bani Ghathafan benar-benar mengira bahwa mereka akan diserang sehingga mereka buru-buru berlindung di balik benteng kota. Sementara itu, kaum Yahudi Khaibar menyangka bahwa pasukan muslim tidak akan menyerang mereka, sehingga mereka pun sama sekali tidak melakukan persiapan apa-apa untuk menghadapi serangan pasukan muslim. Tapi ketika pada suatu pagi di saat orang-orang Khaibar baru bangun dari tidur mereka, tiba-tiba muncullah

³⁷⁶ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 2/269.

pasukan muslim yang baru menyelesaikan shalat Shubuh mereka. Strategi militer yang jitu seperti itu tentu hanya dapat dicapai melalui perencanaan matang yang dilakukan Rasulullah, sosok yang mampu mengatasi masalah sesulit apa pun semudah menyeruput secangkir kopi.³⁷⁷

Demikian pula yang dilakukan Rasulullah ketika menaklukkan kota Mekah. Pada saat itu beliau menerapkan strategi serupa. Bahkan saking rahasianya misi penaklukan kala itu, sampai-sampai Abu Bakar r.a. tidak mengetahuinya. Itulah sebabnya penduduk Mekah terkejut ketika pasukan muslim tiba di pinggiran kota. Saat mereka mengetahui kedatangan pasukan muslim, tak ada tempat lagi bagi mereka untuk melarikan diri.³⁷⁸

Selain dua peristiwa yang kami utarakan di sini, kita masih dapat menemukan banyak peristiwa lain dalam sejarah Islam yang semuanya menunjukkan keteguhan Rasulullah dalam berpegang pada prinsip yang beliau yakini.

Kelima, Rasulullah selalu mampu menentukan waktu pertempuran yang menguntungkan pihak muslim dan sekaligus merugikan pihak musuh. Contohnya adalah dalam perang Badar Kubra ketika pasukan muslim menempati posisi yang memiliki sumber air, sedangkan pasukan musyrik berada di tempat kering yang tidak memiliki mata air.³⁷⁹

Keenam, selain pandai menentukan posisi yang tepat bagi pasukan muslim, Rasulullah juga sangat piawai mendayagunakan waktu perang dengan baik. Misalnya ketika beliau memperpanjang waktu pengepungan yang dilakukan pasukan Quraisy terhadap Madinah sampai akhirnya datang musim dingin yang membuat pasukan musuh sangat tersiksa. Apalagi pada saat itu pasukan muslim berada di tempat tinggal mereka sendiri, sementara pasukan musyrik berada di luar wilayah mereka.³⁸⁰

Demikian pula halnya yang terjadi pada perang Hunain. Seandainya saja pada saat itu Rasulullah terlambat memberangkatkan pasukan, pastilah mereka akan kehilangan kesempatan

377 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 12; Muslim, *Al-Jihâd*, 120; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 3/342 dan seterusnya.

378 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 4/42.

379 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/271-272.

380 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/117.

untuk menyerang dan terpaksa menerapkan strategi defensif yang kurang menguntungkan. Tapi Rasulullah mengeluarkan perintah menyerang musuh pada waktu yang tepat.

Dalam perang Hunain, meski sempat terdesak pada babak awal pertempuran, pasukan muslim berhasil mempecundangi pasukan musyrik. Dengan formasi tapal kuda yang diterapkan musuh, amatlah sulit bagi pasukan muslim untuk menyerang. Apalagi kabilah Tsaqif dan Hawazan yang mereka hadapi terkenal dengan kemahiran memanah sehingga sayap kanan dan kiri musuh amat berbahaya. Ketika pasukan muslim menyerang ke arah tengah, kedua sayap pasukan musuh menghujani mereka dengan anak panah sehingga membuat pasukan muslim kalangkabut dan mundur dari medan pertempuran. Tentu saja hal itu membuat pasukan musuh mengira bawa pasukan muslim akan dapat mereka hancurkan sehingga sebuah kesalahan fatal pun akhirnya dilakukan pasukan musyrik. Pasukan pemanah dari pihak musuh ramai-ramai meninggalkan posisi mereka ketika melihat pasukan muslim terdesak, sebab mereka mengira bahwa pasukan muslim sudah kalah. Dengan terjadinya tindakan ceroboh itu, maka berkobarlah pertempuran jarak dekat yang harus dilakukan dengan pedang. Pada saat itulah pasukan muslim kembali dapat merangsek ke depan dan akhirnya berhasil mengalahkan pasukan musuh yang tidak dapat lagi mengandalkan kemampuan memanah mereka sebab dalam pertempuran jarak dekat, senjata panah akan kehilangan keampuhannya.

Ketujuh, tidak diragukan lagi bahwa dukungan finansial amat diperlukan dalam perang. Dalam semua peperangan yang dipimpin Rasulullah, tidak pernah sekali pun terjadi pembelotan pasukan muslim disebabkan kekurangan pasokan logistik. Hal itu dapat terjadi karena Allah telah memerintahkan umat Islam melalui ratusan ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an untuk bersedekah dan menyiapkan segala keperluan jihad. Selain itu, Rasulullah juga selalu berhasil mempersiapkan semua keperluan angkatan perang yang beliau pimpin dengan baik. Apalagi di dalam Islam, jihad harus dilakukan bukan hanya dengan jiwa tapi juga dengan harta benda.

9. Murid-Murid Didikan Rasulullah Saw.

Sampai di sini, kita dapat menemukan berbagai bentuk strategi perang yang digunakan Rasulullah Saw. dan beberapa hal penting lainnya. Dari penjelasan yang lalu kita telah mengetahui keberhasilan Rasulullah membangun angkatan perang dalam waktu singkat. Hebatnya lagi, pasukan itulah yang dalam waktu singkat mampu menaklukkan begitu banyak wilayah. Keberhasilan itulah yang membuat Rasulullah tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dalam hal membangun, membina, dan menyiapkan pasukan perang. Rasulullah-lah orang pertama yang membangun pasukan muslim, dan di tangan beliau sendirilah pembinaan pasukan itu dilakukan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pasukan yang dibangun oleh Rasulullah pada saat itu memiliki tiga karakter berikut ini;

- 1-Persiapan yang baik,
- 2-Akhlak luhur dan pendidikan yang memadai, dan,
- 3-Keimanan kepada Allah dan kepatuhan pada atasan yang sempurna.

Ketika Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketahuilah bahwa ke-kuatan ada pada (kemampuan) memanah,"*³⁸¹ sebenarnya beliau sedang memberi isyarat akan pentingnya penggalangan kekuatan militer sampai hari Kiamat tiba. Sungguh sabda Rasulullah itu amat mencerahkan. Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah sangat memerhatikan arti dari sabda beliau itu dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Beliau memberi perhatian besar pada kemampuan memanah para prajurit muslim sehingga saat ini kita dapat menemukan sangat banyak hadis yang menekankan pentingnya keterampilan memanah.³⁸²

Di antara hadis-hadis tersebut kita temukan sabda Rasulullah kepada Sa'd bin Abi Waqqash r.a. dalam sebuah pertempuran, *"Panahlah! Kubela kau dengan ayah dan ibuku."*³⁸³

Rasulullah memang sering berkata, *"Kubela kau dengan ayahku!"* atau *"Kubela kau dengan ibuku!"* Dan, beliau hanya pernah

381 Muslim, *Al-Imârah*, 167; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 23; Ibu Majah, *Al-Jihâd*, 19.

382 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 86; Al-Manâqib, 4; At-Tirmidzi, *Fadhâil Al-Jihâd*, 11; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 23.

383 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 80; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 41.

sekali berkata, *"Kubela kau dengan ayah dan ibuku,"* kepada Sa'd bin Abi Waqqash r.a.

Dengan tangannya sendiri Rasulullah Saw. membangun angkatan perang muslim. Dalam masa damai, beliau memerintahkan para prajurit untuk menjaga kesehatan dengan berolahraga atau mengadakan perlombaan tertentu. Bahkan tak jarang Rasulullah ikut dalam perlombaan yang beliau adakan sendiri.³⁸⁴

Dari berbagai riwayat kita juga mengetahui bahwa Rasulullah gemar mengajak para pemuda yang belum mampu mengangkat senjata untuk mengikuti lomba gulat. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. sangat memerhatikan pentingnya olah raga.³⁸⁵ Itulah sebabnya, para prajurit muslim pada masa Rasulullah terkenal dengan kekuatan fisik dan kemampuan tempur mereka. Itu semua belum termasuk moral tinggi serta semangat baja yang mereka miliki.

Dari segi akhlak, pasukan muslim memiliki karakter yang akan membuat para malaikat iri. Sebab ketika Rasulullah membangun angkatan perang, pasukan yang beliau bentuk itu ternyata menjadi penjaga keamanan di seluruh kawasan yang dapat mereka jangkau. Tidak pernah sekali pun mereka menyakiti kalangan sipil, tak terkecuali ketika mereka harus menyerang musuh. Tentu saja kesadaran dan ketinggian budi pekerti seperti ini hanya dimiliki oleh pasukan muslim.

Tidak diragukan lagi, akhlak terpuji yang dimiliki para prajurit muslim itu muncul dari akidah yang mereka pegang teguh. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyimpang dari jalan akidah Islam, sebab keteguhan sikap seperti itu merupakan konsekuensi dan buah dari keimanan. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam ayat, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah*

384 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 41; *Al-Jihâd*, 57; Muslim, *Al-Imârah*, 95; An-Nasai, *Al-Khail*, 16; Abu Daud, *Al-Adab*, 8.

385 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 41; *Al-Jihâd*, 57; Muslim, *Al-Imârah*, 95; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/70.

menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung,” (QS Al-Mujadilah [58]: 22).

Para sahabat Rasulullah adalah pribadi-pribadi yang memiliki keimanan mendalam yang tidak akan berhenti mengejar cita-cita hanya disebabkan halangan dan rintangan. Ketika berperang, sering kali para sahabat harus berhadapan dengan saudara,³⁸⁶ ayah, atau paman mereka sendiri.³⁸⁷ Dengan situasi yang pasti dilematis bagi orang lain seperti itu, ternyata para sahabat tidak pernah merasa ragu sedikit pun untuk melaksanakan perintah yang disampaikan kepada mereka untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Ya. Rasulullah memang telah berhasil membangun sebuah pasukan militer yang sampai saat itu tidak pernah ditemukanandingannya di seluruh penjuru dunia. Para prajurit pasukan ini tidak pernah ragu untuk menghunuskan pedang mereka di depan ayah, saudara, atau pun kerabat mereka sendiri. Keraguan seorang prajurit bisa jadi akan melumpuhkan gerak seluruh pasukan. Tapi tak ada seorang pun di antara para prajurit pasukan muslim yang ragu untuk menyingkirkan kebatilan meski untuk itu mereka harus menghadapi orang-orang terdekat.

Dalam perang Badar Kubra, Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. berhadapan dengan ayahnya. Sebenarnya pada saat berpapasan dengan ayahnya, Abu Ubaidah sudah berusaha menghindar. Tapi ayahnya terus mengujarnya sambil berusaha membunuhnya hingga akhirnya Abu Ubaidah pun terpaksa membela diri dan menamatkan riwayat ayahnya sendiri. Kehadiran seorang ayah yang menjadi musuh dalam pertempuran rupanya tidak dapat memalingkan Abu Ubaidah dari tugasnya. Baginya, dakwah adalah dakwah. Jadi, siapa pun yang menghalangi jalan dakwah, harus segera disingkirkan –meski tentu saja ada pengecualian

386 Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/475.

387 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah* 2/252-253.

tertentu berkenaan dengan hal ini. Sikap seperti ini bukan hanya dimiliki Abu Ubaidah, melainkan juga dimiliki oleh para sahabat lainnya.³⁸⁸

Tersebutlah seorang sahabat bernama Abdurrahman bin Abi Bakr r.a. yang pada perang Uhud harus berhadapan dengan ayahnya, Abu Bakar r.a. dan dia pun langsung menghindar. Setelah masuk Islam, Abdurrahman berkata, "Sungguh aku telah melihatmu dalam perang Uhud maka aku pun mengampunimu (tidak menyerang)." Tapi Abu Bakar langsung menukas, "Sungguh seandainya aku melihatmu waktu itu, aku takkan mengampunimu."³⁸⁹

Demikian pula Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a.. Pada suatu ketika sahabat Rasulullah Saw. yang merupakan anak dari gembong kaum munafik Abdullah bin Ubay bin Salul ini merasa gelisah atas kelakuan ayahnya dan dia tahu bahwa ayahnya itu pantas dihukum mati. Padahal dirinya sangat menyayangi ayahnya itu. Maka dia pun mendatangi Rasulullah Saw. dengan harapan beliau mau memerintahkannya untuk membunuh ayahnya itu.

Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata, "Wahai Rasulullah! Aku mendengar bahwa kau akan membunuh Abdullah bin Ubay disebabkan apa yang telah dilakukannya terhadap dirimu. Jika kau mau, perintahkanlah aku untuk memenggal kepala ayahku itu dan kubawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, semua orang Khazraj tahu bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang lebih berbakti kepada ayahnya dibandingkan aku. Tapi aku khawatir kau terlanjur memerintahkan orang lain untuk membunuh ayahku. Sebab jika itu yang terjadi maka nafsuku pasti tidak akan membiarkan aku untuk melihat seseorang yang membunuh Abdullah bin Ubay, ayahku, hingga aku pun akan membunuhnya. Kalau sudah begitu, berarti aku telah membunuh seorang mukmin untuk membela seorang kafir yang pasti akan membuatku dimasukkan ke dalam neraka."³⁹⁰

388 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah* 2/252-253.

389 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/475.

390 Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 9/318, Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/179-181; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/304-305.

Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a. adalah seorang sahabat yang sangat terhormat. Akan tetapi, sayangnya dia memiliki ayah yang menjadi pemimpin kaum munafik. Dalam hadis di atas terlihat jelas bahwa ternyata Rasulullah tidak ingin menghabisi gembong munafik itu dan justru memerintahkan putranya untuk tetap berbakti kepadanya. Pada bagian lalu telah dinukil sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a. melarang ayahnya memasuki kota Madinah sebelum mendapat izin dari Rasulullah Saw. seraya berkata, "Sesungguhnya akulah yang paling hina dan Muhammad-lah yang paling mulia."

Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a. melontarkan kalimat seperti itu karena ayahnya sempat berkata, "Seandainya nanti kita sudah kembali ke Madinah, orang paling mulia di kota itu pasti akan diusir oleh seseorang yang paling hina."

Rupanya dengan ucapan itu Abdullah bin Ubay ingin menyatakan bahwa dirinya yang disebutnya "paling mulia" di Madinah, pasti akan diusir oleh orang yang "paling hina" yang tidak lain adalah Rasulullah Saw. Betapa busuknya ucapan pimpinan kaum munafik ini.³⁹¹ Itulah sebabnya, anak dari tokoh munafik ini ingin menunjukkan kepadanya bahwa kebalikan dari ucapannya itulah yang benar.

Setiap sahabat Rasulullah sangat mengimani ayat yang berbunyi, "*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya...*" (QS Ali Imran [3]: 145). Itulah sebabnya mereka tidak pernah ragu untuk malang-melintang di tengah medan pertempuran tanpa rasa takut sedikit pun. Jika bukan karena ayat-ayat seperti itu, lantas bagaimana mungkin kita dapat menjelaskan sikap Abu Dujanah yang tidak memedulikan maut di tengah pertempuran?

Sebuah contoh lain...

Ketika Ali bin Abi Thalib r.a. mulai sering jatuh sakit, dia justru selalu menenangkan keluarga dan karib-kerabatnya yang mengkhawatirkan keselamatan dirinya bahwa dia tidak akan mati disebabkan sakit yang dideritanya itu. Rupanya Ali sangat yakin bahwa dia hanya akan mati ketika lidahnya basah oleh

391 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 8; Muslim, *Al-Birr*, 63; *Shifât Al-Munâfiqîn*, 1.

darah yang keluar dari luka di kepalanya sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Rasulullah Saw..³⁹²

Sebuah contoh lain...

Dalam suatu pertempuran, cuping telinga Ammar bin Yasir r.a. putus terkena senjata musuh sehingga banyak mengeluarkan darah. Tapi ketika orang-orang di sekitarnya mulai mengkhawatirkan keselamatan jiwanya, Ammar langsung menenangkan mereka dengan menyatakan bahwa dirinya tidak akan mati disebabkan luka itu, sebab Rasulullah telah berkata kepadanya, "Duhai celakalah Ammar sebab dia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang. Ammar akan menyeru mereka ke jalan Allah, tapi mereka menyerunya ke neraka."³⁹³ Ammar bin Yasir r.a. sangat yakin akan kebenaran sabda Rasulullah itu, dan ternyata kemudian memang nubuat tersebut benar-benar terjadi.

Pembaca yang budiman, itulah keimanan yang telah menjungkir-balikkan semua penghitungan musuh dan mengacaukan semua rencana mereka. Itulah keimanan yang dapat menjelaskan keberanian yang dimiliki para prajurit muslim yang telah mendorong seorang manusia untuk tidak surut ketika harus mengarungi samudera demi jihad di jalan Allah.³⁹⁴

Demikian besarnya keberanian para sahabat Rasulullah pada kala itu, sampai-sampai saya hampir merasa tidak perlu lagi untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya tingkat kepatuhan mereka di hadapan Rasulullah Saw.

Masih perlukah saya menjelaskan bagaimana ketaatan mereka kepada Rasulullah?

Ketaatan yang dimiliki para sahabat di hadapan Rasulullah adalah sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan. Bahkan setiap kali kita mengingat para sahabat maka kita pasti akan mengingat kepatuhan mereka yang luar biasa. Tapi karena saya akan membahas mengenai masalah kepatuhan para sahabat ini di bagian lain dari buku ini maka saya tidak akan menjelaskannya di sini.

392 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/102; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/358-359.

393 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 63; Muslim, *Fitan*, 70; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 34; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 13/536-537.

394 Ibnu Katsir, *Al-Kâmil fî At-Târikh*, 4/106.

Pada bagian lalu kita telah membicarakan tentang sikap Rasulullah yang sangat mementingkan proses latihan militer bagi para prajurit. Oleh sebab itu, untuk memungkasi bab ini, perkenankan saya mengutip dua hadis Rasulullah Saw. dan sebuah ayat sebagai berikut.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ajarilah anak-anak kalian berenang dan memanah."*³⁹⁵

Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa pun yang memiliki keterampilan memanah tapi kemudian meninggalkannya maka ia bukan termasuk golongan kami, (atau) dia telah bermaksiat."*³⁹⁶

Allah Swt. berfirman, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan),"* (QS Al-Anfâl [8]: 60).[]

395 Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 16/443; Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ*, 2/68.

396 Muslim, *Al-Imârah*, 169; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 23.

Meski terjadi berbagai bentuk kerusakan di zaman ini, kita semua masih tetap dapat mendengar seruan azan “*Asyhadu anna Muhammadan Rasûl Allâh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah)” dari setiap menara masjid di seluruh penjuru dunia. Kita juga masih dapat menyaksikan betapa “*Spirit Muhammad*” (*Ar-Rûh Al-Muhammadiyah*) tidak pernah henti membuka cakrawala pemikiran manusia di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian membenamkan kita dalam rindu-dendam ruhani kita di 5 kali shalat kita setiap hari.

Meski musuh-musuh Allah tidak pernah berhenti melakukan perusakan dan penyesatan di mana-mana, tapi di masa kini kita dapat melihat betapa banyak pemuda di usia produktif yang meskipun tidak pernah mengenal betul Hakikat Pribadi Muhammad Saw., ternyata mereka tetap berlomba-lomba berusaha mendekati kepribadian Rasulullah untuk kemudian berkerumun mengelilingi sumber cahaya.

Itulah kekuatan gravitasi jiwa penuh kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw.. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia.

Buku karya Hojaefendi Muhammad Fethullah Gulen ini bukan hanya sakadar Sirah Nabawiyah yang biasa kita kenal, tetapi membawa kita kepada pemahaman yang hakiki mengenai siapa Muhammad Saw.. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia...

REPUBLIKA
PENERBIT

Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan.
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7817702
www.republikapenerbit.com



Agama/Sirah Nabi
PAB.253.03.2012